Venerable Ācariya Mun Bhūridatta Thera
A Spiritual Biography
by
Ācariya Mahā Boowa Ñāṇasampanno
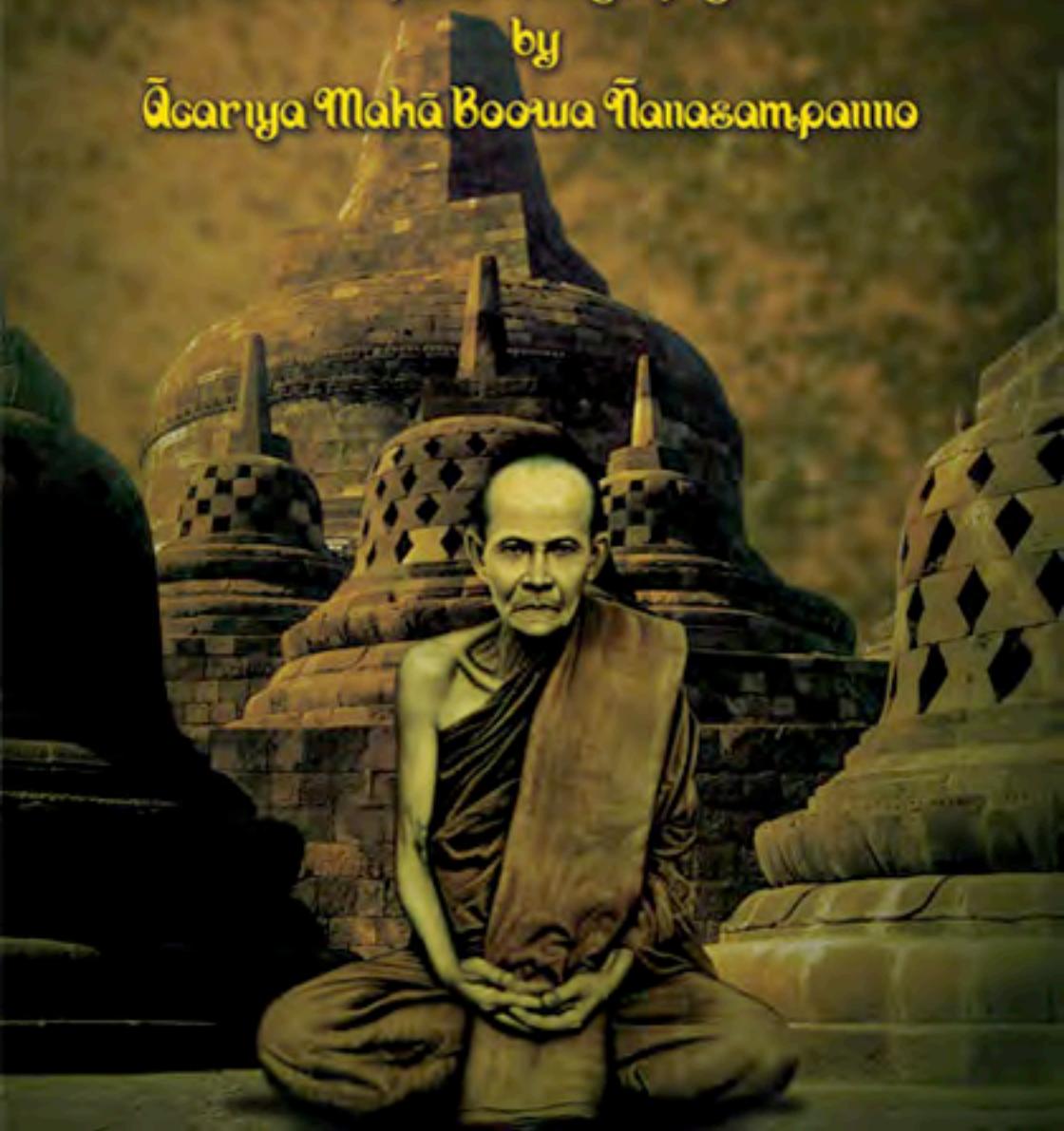
A SPIRITUAL BIOGRAPHY
Venerable Ācariya Man Bhūridatta Thera
By
Ācariya Mahā Boowa Ñāṇasampanno

* * * * *

DITERJEMAHKAN

OLEH

Bhikkhu Dick Sīlaratano

* * * * *

TEAM PENERJEMAH

Anne Martani ~ Sintra ~ Kim Ling ~ Linda

Deby ~ Demy Sutjipto ~ Irwan ~ Yenyaty

Levy Chandra ~ Dian Bintara Chandra~ Lisawaty Chandra

Ujang ~ Wahyu ~ Mimi Wu ~ Yivianty

Vera Kumalasari ~ David Sun

* * * * *

PENYUNTING

Bhante Thitayanno

Heriyanto

* * * * *

TRAFFIC

Meliana Chandra

* * * * *

PERANCANG SAMPUL

Ramlan Permana

Kata Pengantar

Telah diketahui umum bahwa pertumbuhan keyakinan umat Buddha di Indonesia semakin hari semakin menggembirakan. Umat Buddha Indonesia yang semula lebih mementingkan upacara ritual, kini telah mulai melangkah menuju pelaksanaan Ajaran Sang Buddha yang lebih serius. Mereka tidak hanya mengikuti puja bakti di vihara-vihara terdekat, melainkan juga berlatih meditasi secara rutin di rumah. Bahkan, dalam banyak kesempatan, umat Buddha menyisihkan waktu selama beberapa hari atau minggu untuk berlatih meditasi secara khusus di vihara yang menyediakan program latihan meditasi bersama.

Meditasi yang pada mulanya dianggap sekedar latihan untuk duduk diam mematung, kini sudah dimengerti bahwa latihan meditasi menjadi sarana utama untuk mengembangkan kesadaran setiap saat. Dengan berlatih meditasi secara rutin, umat maupun simpatisan Buddhis berusaha agar mampu selalu sadar ketika sedang melaksanakan kegiatan sehari-hari, yaitu pada saat mereka sedang bekerja, berbicara maupun berpikir. Kesadaran setiap saat ini dapat membebaskan seseorang dari ketegangan pikiran akibat kemelekatannya pada masa lampau maupun masa yang akan datang. Ia mengerti bahwa masa lampau hanyalah kenangan yang seharusnya dapat dijadikan pelajaran untuk diperbaiki pada saat ini. Sedangkan, masa depan masih berupa harapan yang dapat dijadikan tujuan untuk dicapai dengan perilaku maksimal saat ini. Dengan selalu sadar bahwa hidup yang sesungguhnya adalah saat ini, seseorang setiap saat akan selalu merasakan kedamaian serta ketenangan batin.

Pengertian tentang manfaat meditasi dalam kehidupan sehari-hari tersebut selain mendorong umat Buddha rajin melaksanakan pengembangan kesadaran pada setiap kesempatan, umat Buddha juga

berusaha mencari figur atau tokoh panutan untuk membangkitkan semangat bermeditasi.

Salah satu figur atau tokoh panutan yang layak dikenal dan dikenang oleh umat Buddha Indonesia adalah Ācariya Man Bhūridatta. Beliau dikenal sebagai salah satu bhikkhu dari Thailand yang terkemuka karena melaksanakan latihan kebhikkhuan dengan sangat ketat. Hingga saat ini, banyak murid beliau yang menjadi bhikkhu terkemuka di Thailand maupun di berbagai negara di dunia.

Riwayat hidup beliau telah dibukukan oleh salah satu murid yang terkenal yaitu Ācariya Mahā Boowa Ñāṇasampanno. Sedemikian berkesannya buku riwayat hidup beliau sehingga saat ini telah ada beberapa pihak yang menerjemahkan buku tersebut ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Mengingat pentingnya isi buku yang berisikan salah satu tokoh panutan pelaksanaan Dhamma untuk umat Buddha di Indonesia, maka Vihara Bodhigiri menerbitkan terjemahan riwayat hidup beliau. Diharapkan, dengan terbitnya buku ini, selain menambah jumlah pustaka Buddhis Indonesia yang bermutu, juga mampu menjadi salah satu sumber pembangkit semangat melaksanakan Ajaran Sang Buddha, khususnya dalam bermeditasi. Dengan semakin banyak umat maupun simpatisan Buddhis yang melaksanakan Dhamma, kiranya semakin besar pula kemungkinan orang yang mampu mengurangi ketamakan, kebencian serta kegelapan batin. Dengan semakin banyak mereka yang mampu mengurangi atau bahkan melenyapkan ketiga akar perbuatan tersebut, kiranya semakin mudah mewujudkan kehidupan masyarakat yang tenang, damai serta bebas dari kebencian maupun permusuhan.

Dalam kesempatan ini saya mengucapkan *anumodana* atau ikut berbahagia atas kebajikan yang telah dilakukan oleh team penerbit buku biografi Ācariya Man Bhūridatta. Team ini terdiri dari banyak orang yang tidak hanya tinggal di Indonesia melainkan juga di luar negeri. Seluruh anggota team telah bekerja keras menerjemahkan,

mengedit dan bahkan menulis ulang terjemahan yang sudah dibuat oleh rekan-rekannya. Mereka bekerja sukarela demi pelaksanaan Dhamma umat Buddha Indonesia.

Anumodana kepada para donatur yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Para donatur dengan rela membantu mewujudkan penerbitan serta penyebaran buku ini secara gratis kepada mereka yang berminat.

Semoga dengan segala upaya dan jerih payah semua pihak ini akan dapat menjadi pendorong semangat melaksanakan Ajaran Sang Buddha dalam kehidupan sehari-hari.

Semoga semakin banyak pelaksana Dhamma yang mencapai kebahagiaan di dunia ini, kebahagiaan pada kehidupan yang selanjutnya, serta kebahagiaan abadi yaitu tidak terlahirkan kembali.

Semoga semua mahluk selalu hidup berbahagia.

Balerejo, November 2009

Bhikkhu Uttamo

Kepala Vihara

Daftar Isi

Pengantar Bhikkhu Uttamo

Pengantar Penerjemah (Bahasa Inggris) *i*

Tentang Penulis *xv*

Kata Pengantar Penulis *xxii*

1. Tahun-tahun Awal *1*

Ramalan *3*

Pertanda *7*

Ācariya Sao Kantasīlo *18*

Gua Sarika *29*

Sāvaka Arahants *53*

2. Tahun-tahun Pertengahan *69*

Praktik Dhutanga *74*

Seorang Bhikkhu yang Takut pada Hantu *86*

Tradisi dan Kepercayaan *100*

Penderitaan dan Keterbatasan *118*

Ajaran Kelulusan *132*

Perbedaannya Hanya Pada Batin *147*

Kejadian Pada Saat Penggalian Sumur *153*

Manusia Tanpa Cela *168*

3. Batin yang Bebas *184*

Rekan Spiritual 209

Penghargaan yang Paling Mulia 221

4. Tahun-tahun di Chiang Mai 235

Sang Petinju 248

Harimau Dalam Penyamaran 256

Kebahagiaan Muda 294

Efek Misterius dari Kamma 304

Hantu Kelaparan 314

Nāga yang Sangat Kritis 329

Kematian Seorang Arahat 340

Pejuang Spiritual 345

5. Pertanyaan yang Tidak Biasa, Jawaban yang Mencerahkan 366

Keyakinan Pada Diri Sendiri 370

Kehidupan Lampau 381

6. Tahun-tahun Terakhir 402

Bersahabat dengan Babi 410

Metode Pelatihan Berat 425

Pengobatan yang Berkualitas dengan Dhamma 440

Macan Menjadi Guru yang Baik 451

Sakitnya yang Terakhir 468

Upacara Kremasi 491

7. Warisan 508

Misteri Lain *521*

Kesimpulan *556*

Lampiran I *571*

Lampiran II *576*

Catatan *587*

Glossary *623*
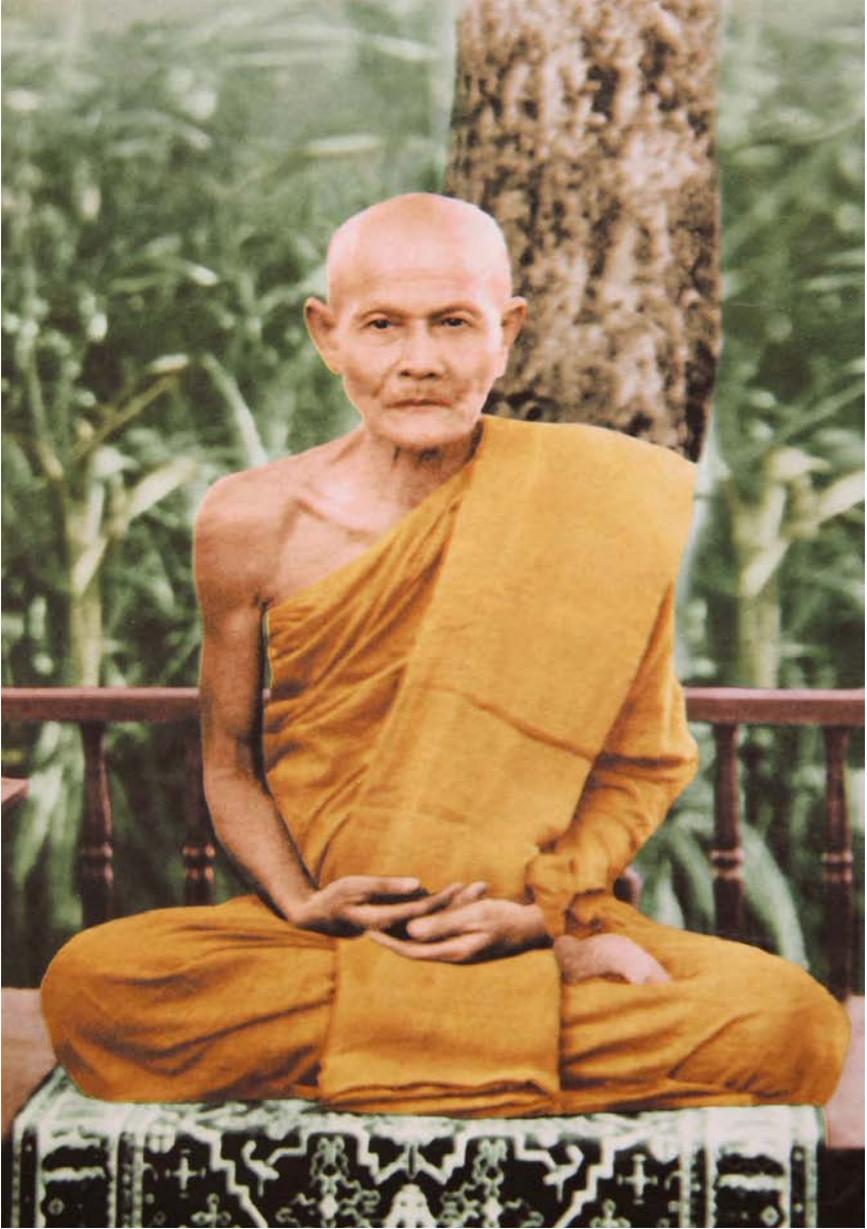
Ācariya Man Bhūridatta Thera

Bagian-bagian tulang Ācariya Man yang dikumpulkan setelah dikremasikan-nya jenazah beliau berubah menjadi relik-relik yang berwujud kristal dalam aneka warna baik yang transparan maupun yang tidak transparan.

Pengantar Penerjemah (Bahasa Inggris)

Y.M. Ācariya Man Bhūridatta Thera adalah seorang tokoh terkemuka dalam Buddhisme Thailand modern. Sepanjang hidupnya beliau disegani dan dihormati banyak orang karena ketabahan dan tekadnya yang luar biasa dalam menjalani hidup pertapaan serta karena penerapan disiplin ketat tanpa kompromi dalam mengajar murid-muridnya yang begitu banyak. Sepanjang rentang waktu 50 tahun sejak wafatnya pun, Beliau masih senantiasa dijunjung tinggi dalam masyarakat Buddhis sehingga kehadirannya masih tetap kuat terasa. Kehidupan dan ajaran-ajarannya identik dengan pencarian mulia Sang Buddha sendiri akan transformasi diri.

Meskipun Ācariya Man tidak meninggalkan catatan tertulis tentang dirinya, biografi ini, yang disusun oleh salah seorang murid dekatnya sekitar 20 tahun setelah wafatnya Beliau, berhasil memperkenalkan kisah hidupnya, pencapaian-pencapaiannya, dan ajaran-ajarannya yang telah menyebar luas ke banyak kalangan masyarakat Buddhis. Akibat populernya buku ini, banyak penganut Buddhisme di Thailand yang merasa mendapatkan harapan baru bahwa pembebasan spiritual yang telah disabdakan Sang Buddha kepada dunia lebih dari 2.500 tahun yang lalu, dan yang telah berhasil dicapai oleh begitu banyak pengikut selama abad demi abad setelahnya, masih dapat dicapai dalam kehidupan modern sekarang ini. Banyak orang Thai menyatakan bahwa mereka sudah tidak percaya lagi bahwa *magga*, *phala*, dan *nibbāna* masih relevan sekarang. Akan tetapi, setelah membaca biografi Ācariya Man, mereka menyadari bahwa kisah-kisah mengenai pencapaian-pencapaian mulia tersebut bukanlah sepotong hikayat sejarah kuno belaka, yang telah mati dan usang – melainkan

sebuah warisan yang tetap hidup dan berkilau, sebuah warisan ajaran mengenai transendensi diri yang dapat dicapai oleh siapa pun yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengerahkan segala upaya yang diperlukan untuk mencapainya. Orang-orang Thai ini menjadi paham bahwa para bhikkhu, dengan jubah mereka yang khas yang meniti kehidupan membiara, bukanlah sekadar sosok biarawan yang merepresentasikan Buddha, Dhamma, dan Sangha: beberapa dari mereka benar-benar merupakan bukti hidup dari Kebenaran yang dibabarkan dalam ajaran Sang Buddha.

Tujuan mulia untuk menggapai pembebasan spiritual haruslah dilakukan dengan cara yang tepat, yakni Jalan Tengah yang sebagaimana diajarkan oleh Sang Buddha. Sekalipun Sang Buddha melarang penggunaan cara-cara penyiksaan diri sebagai sarana menuju tercapainya pencerahan, namun Beliau membenarkan dan mendorong praktik-praktik pertapaan khusus yang disebut *dhutaṅga* yang cukup efektif dan selaras dengan usaha mulia ini. Jalan Tengah yang sesungguhnya bukanlah jalan yang mulus tanpa hambatan yang dapat dilalui dengan kompromi di sana-sini atau dengan cara-cara yang menyenangkan; sebaliknya itu merupakan sebuah rangkaian latihan yang paling efektif mengikis segala kotoran batin yang menghambat kemajuan batin seseorang dalam setiap langkahnya. Jalan spiritual kerapkali sukar, penuh dengan tantangan, dan seringkali tidak nyaman, sementara dorongan-dorongan dari dalam diri yang cenderung menggagalkan berhasilnya latihan spiritual tersebut mencengkeram sedemikian kuat, dan bahkan begitu menakutkan. Dengan demikian seorang pejuang spiritual membutuhkan cara-cara yang ampuh untuk mengikis dorongan-dorongan laten seperti kemalasan, nafsu keinginan, keangkuhan, dan sifat mementingkan diri sendiri. Oleh karena itulah Sang Buddha mendorong para bhikkhu, yang bersungguh-sungguh dalam usaha untuk membebaskan dirinya dari berbagai perwujudan halus kotoran-kotoran batin yang membahayakan ini dengan melakukan latihan *dhutaṅga*. Latihan pertapaan ini dirancang khusus untuk meningkatkan kesederhanaan, kerendahan hati, pengendalian

diri, sifat mawas diri, dan introspeksi dalam kehidupan sehari-hari seorang bhikkhu. Sang Buddha memuji mereka yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam melakukan latihan *dhutaṅga* ini.

Itulah sebabnya kehidupan seorang bhikkhu didasarkan pada konsep kehidupan seorang pengembara tak berumah yang, karena telah meninggalkan keduniawian dan kehidupan berumah tangga, mengenakan jubah yang terbuat dari kain bekas, bergantung pada dana makanan dari orang lain untuk menyambung hidup, dan menjadikan hutan sebagai tempat kediamannya. Konsep bhikkhu hutan pengembara yang beritikad pada pencarian spiritual dalam tradisi Buddha ini, tercermin pada cara hidup yang disebut *dhutaṅga kammaṭṭhāna*.

Sebagaimana halnya istilah *dhutaṅga*, istilah *kammaṭṭhāna* merupakan suatu istilah yang merujuk ke suatu orientasi hidup seorang bhikkhu yang mengabdikan diri pada kehidupan meditatif yang keras. *Kammaṭṭhāna* (yang secara harfiah berarti "landasan kerja") merupakan suatu pendekatan terhadap latihan meditasi yang ditujukan untuk mencabut dari batin kita segala keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. Dengan demikian menghancurkan semua jembatan yang menghubungkan sang batin dengan lingkaran tumimbal lahir yang berulang-ulang. *Kammaṭṭhāna* – dengan penekanannya pada pengembangan meditasi, bersama *dhutaṅga* – dengan penekanannya pada cara hidup pertapaan yang kondusif untuk meditasi intensif, secara sempurna saling melengkapi dalam usaha mulia seseorang untuk keluar dari lingkaran tumimbal lahir. Bersama dengan *vinaya*, *dhutaṅga,* dan *kammaṭṭhāna* adalah ibarat batu fondasi bagi bangunan latihan seorang bhikkhu.

Ajaran dan kehidupan Ācariya Man merupakan perwujudan tersirat maupun tersurat dari cara hidup meditatif pertapaan seperti itu. Sejak hari pertama Beliau ditabhiskan hingga wafat, seluruh cara hidupnya dan teladan yang diberikan pada para muridnya didasarkan pada prinsip-prinsip yang terkandung dalam latihan-latihan ini. Beliau

dihormati dan dikenang atas jasa-jasanya menghidupkan kembali, merevitalisasi, dan akhirnya mampu memopulerkan tradisi *dhutaṅga kammaṭṭhāna* di Thailand. Sepanjang hayatnya Beliau melakukan usaha-usaha yang membuat bhikkhu *dhutaṅga* (atau bhikkhu *kammaṭṭhāna*; kedua istilah ini dapat ditukar dalam penggunaannya) berikut cara latihan yang dianutnya akhirnya menjadi, dan hingga kini pun masih tetap merupakan salah satu ciri menonjol dari Buddhisme Thailand.

Ācariya Man adalah seorang motivator dan guru yang sangat terampil. Banyak sekali bhikkhu hasil didikan langsungnya yang menjadi terkenal karena pencapaian spiritual mereka, dan menjadi guru-guru termashyur. Para bhikkhu ini lalu mewariskan metode pengajaran yang khas ini kepada murid-murid mereka sehingga membentuk garis silsilah spiritual yang berlangsung terus menerus hingga hari ini. Hasilnya, latihan ala *dhutaṅga kammaṭṭhāna* dan reputasi Ācariya Man yang harum pun menyebar ke seluruh penjuru negeri. Respons dari segenap penjuru negeri ini mulai membahana pada tahun-tahun terakhir hidupnya dan semakin menggema setelah wafatnya Beliau, sampai-sampai beliau hampir secara "aklamasi" dianggap sebagai "orang suci" bangsa. Dalam beberapa dasawarsa belakangan ini, pengakuan atas reputasi Beliau tidak lagi hanya terbatas di dalam negeri melainkan sudah melampaui batas negaranya dengan diakuinya beliau sebagai salah satu tokoh agama teragung abad ke-20.

Kehidupan yang dijalani Ācariya Man adalah kehidupan ideal seorang bhikkhu pengembara yang bertekad mengasingkan diri dari hiruk pikuk keduniawian dan hidup dalam kesunyian, berjalan sendiri menembus rimba dan gunung untuk mencari tempat-tempat terpencil yang tenang dan sunyi sehingga tubuh dan batin dapat melakukan meditasi yang bertujuan mengatasi semua penderitaan. Beliau benar-benar hidup tanpa rumah sama sekali sehingga harus menghadapi segala kemungkinan cuaca, yang terkadang tidak menentu. Kehidupan seperti itu membuat seorang bhikkhu *dhutaṅga* menjadi semakin bersahabat dengan alam. Kehidupan sehari-harinya dipenuhi dengan hutan, gunung, sungai dan kali, gua, tebing yang menggantung,

dan berbagai hewan liar, besar maupun kecil. Beliau berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan menelusuri jalan setapak hutan belantara yang sunyi senyap di kawasan-kawasan pinggiran dan perbatasan yang minim permukiman manusia dan jauh dari dusun-dusun. Karena hidupnya bergantung pada dana makanan yang diperolehnya dari permukiman-permukiman kecil, seorang bhikkhu *dhutaṅga* tidak pernah tahu makanan berikut akan didapatkan dari mana, atau bahkan apakah beliau akan mendapatkan makanan pada kesempatan berikut atau tidak. Walaupun sarat dengan kesukaran dan ketidakpastian, tetap saja hutan adalah rumah bagi para bhikkhu pengembara: hutan adalah sekolahnya, tempat berlatihnya, dan sekaligus tempat bernaung baginya; dan hidup di hutan itu aman asalkan ia tetap mawas diri dan taat pada prinsip-prinsip ajaran Sang Buddha. Menjalani hidup dan latihan di kawasan liar yang terbelakang dan nyaris tidak berpenduduk, di mana ini merupakan pemandangan biasa di Thailand pada awal abad ke-20, bagi seorang bhikkhu *dhutaṅga* seperti Ācariya Man yang mengembara di tempat-tempat yang sejak beratus-ratus tahun lalu sudah demikian adanya, keadaannya nyaris tidak berbeda banyak dengan kondisi di zaman Sang Buddha 2.500 tahun lampau.

Ada baiknya kita memahami terlebih dahulu latar belakang zaman dan budaya saat Ācariya Man menjalani kehidupan pengembaraannya. Negara Thailand pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 adalah sebuah konfederasi longgar sejumlah kerajaan kecil. Kerajaan-kerajaan kecil ini kebanyakan tidak dapat dijangkau oleh pemerintah pusat karena sebagian besar wilayahnya masih berupa hutan yang amat lebat dan hampir tidak ada jalan beraspal. Pada masa itu, 80% wilayah Thailand diselimuti oleh hutan rimba yang masih perawan, penuh dengan pohon berkayu keras dan semak belukar sub-tropis yang lebat. Kehidupan masyarakat daerah pedalaman ditopang oleh kegiatan bertani dan berburu yang hanya sekadar cukup untuk menyambung hidup dari hari ke hari. Bentangan rimba belantara yang sedemikian luas, ditambah lagi banyaknya harimau dan gajah

di dalamnya, menjadikan hutan sebagai tempat yang angker dan berbahaya, sehingga warga menyatukan diri dalam satuan-satuan masyarakat yang akhirnya membentuk desa demi keamanan bersama, karena dengan demikian mereka dapat saling menjaga satu sama lain. Di daerah-daerah perbatasan dan pinggiran yang lebih terpencil lagi, acapkali jarak dari satu desa ke desa lain harus ditempuh dengan berjalan kaki selama satu hari penuh, melalui jalan setapak yang menembus hutan demi hutan yang tiada terputus.

Hutan rimba dan irama alam raya merupakan unsur yang selalu hadir dalam cerita rakyat dan kebudayaan masyarakat yang tabah dan ulet tersebut. Bagi orang-orang desa yang hidup bersama dalam satuan-satuan masyarakat yang terisolasi tersebut, rimba belantara yang menghampar begitu luas adalah daerah yang menakutkan dan tempat yang tidak ramah terhadap manusia, tempat berbagai hewan liar menjelajahi alam dengan bebasnya dan makhluk-makhluk halus konon bergentayangan. Yang khususnya sangat ditakuti adalah harimau Bengali raksasa yang merupakan penghuni hutan-hutan tersebut. Tidak hanya rimba raya saja yang dikuasai oleh makhluk-makhluk semacam ini, melainkan juga rasa takut dan alam khayal penduduk setempat maupun para bhikkhu.

Ketakutan orang awam terhadap hutan-hutan yang tak dapat ditembus tersebut menjadikan hutan-hutan tersebut kawasan terisolasi dan sunyi senyap. Tidak ada orang yang berani menjelajahinya sendirian. Di tempat-tempat terpencil dan perawan seperti inilah Ācariya Man dan para bhikkhu *dhutaṅga*-nya hidup dan mengembara, menjalani hidup bertapa. Satu-satunya pertahanan mereka terhadap segala macam kesulitan hidup dan marabahaya yang mungkin menghampiri setiap saat adalah praktik meditasi mereka dan keteguhan mental yang tumbuh dari praktik meditasi tersebut. Rimba raya dan pegunungan terbukti merupakan tempat latihan yang paling cocok untuk para bhikkhu seperti mereka, yang melihat diri mereka sendiri sebagai pejuang spiritual yang berupaya keras melawan kekotoran batin diri sendiri demi pencapaian kemenangan sejati.

Kisah hidup Ācariya Man adalah sebuah potret nyata seorang pejuang spiritual yang sempurna dan tanpa banding di zaman modern, seorang yang meniti jalan yang diajarkan Sang Buddha menuju kebebasan dengan begitu sempurnanya sehingga mereka yang mengenalnya dan menjadikannya sebagai junjungan tidak memiliki sedikit pun keraguan bahwa Beliau benar-benar adalah seorang murid Buddha yang Mulia (suci). Hidupnya merupakan untaian kisah yang sungguh indah, yang mengingatkan orang akan kisah-kisah terkenal tentang siswa-siswa agung Sang Buddha yang tercatat dalam kitab-kitab kuno. Sebagaimana perjalanan hidup siswa-siswa agung Sang Buddha, perjalanan hidupnya juga memperlihatkan kepada kita bahwa pencapaian spiritual ideal yang diajarkan oleh Sang Buddha ternyata memang dapat dicapai oleh manusia biasa dengan berjuang melawan rintangan-rintangan pokok yang sama seperti yang didapati dalam diri kita sendiri. Dengan demikian kita menjadi merasa bahwa jalan "kuno" Sang Buddha menuju pembebasan spiritual ternyata masih tetap seratus persen sama relevannya hari ini sebagaimana 2.500 tahun silam.

Bertolak dari tujuan inilah maka buku biografi Ācariya Man ini tidak begitu berkutat dengan rincian akurat dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidup dan perjalanan spiritual Beliau, akan tetapi lebih diarahkan sebagai sumber inspirasi dan pembelajaran bagi orang-orang yang memiliki komitmen terhadap ajaran-ajaran Buddhis. Sudut pandang penulis dalam menulis buku ini adalah sudut pandang seorang saksi yang sehaluan dengan tokoh yang menjadi objek penulisannya dan mendukungnya, bukan sudut pandang seorang pengamat yang netral yang sekadar menuturkan peristiwa demi peristiwa. Karena merupakan sebuah biografi spiritual, buku ini bertujuan memberikan kita pandangan yang mendalam (*insight*) akan kehidupan spiritual yang patut dijadikan suri teladan. Oleh karena itu, buku ini terutama dan pertama-tama harus dilihat sebagai sebuah upaya perenungan.

Ada satu hal yang layak dikemukakan secara khusus di sini mengenai perjalanan hidup Ācariya Man sebagai seorang guru karena hal tersebut acap muncul di sana-sini dalam buku ini. Ācariya Man memiliki suatu

kemampuan unik, yaitu kemampuan berkomunikasi langsung dengan makhluk-makhluk halus dari berbagai alam kehidupan yang berbeda. Beliau senantiasa menjalin kontak dengan makhluk-makhluk dari alam-alam yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah dari alam manusia, makhluk-makhluk halus yang ada di (permukaan) bumi, naga, *yakkha*, aneka jenis hantu, dan bahkan para penghuni alam neraka – yang semuanya tak tampak oleh mata manusia biasa dan tak terdengar oleh telinga manusia biasa, tetapi dapat dicerap dengan kemampuan batin diri sendiri, yaitu melalui penglihatan supra-manusia (mata dewa) dan pendengaran supra-manusia (telinga dewa).

Kosmologi Buddhis yang memandang dunia secara komprehensif sangatlah berbeda dengan pandangan mengenai alam semesta yang diajarkan oleh sains kontemporer, yakni alam semesta yang hanya terdiri dari materi-materi yang kasat mata belaka. Dalam pandangan Buddhis tradisional, alam semesta ini tidak hanya didiami oleh makhluk-makhluk yang kasat mata yang terdiri dari alam manusia dan alam hewan, tetapi juga oleh makhluk-makhluk tak kasat mata yang lebih tinggi derajatnya dari manusia, yang disebut dewa, serta makhluk-makhluk yang lebih rendah derajatnya dari manusia, yang menghuni alam-alam kehidupan di bawah alam manusia. Makhluk-makhluk yang lebih tinggi derajatnya dari manusia tersebut terbagi atas berbagai golongan dan memiliki hirarki di mana semakin tinggi derajatnya, semakin halus dan murni pulalah makhluk tersebut. Demikian pula, makhluk-makhluk yang lebih rendah derajatnya dari manusia pun terdiri dari macam-macam golongan. Yang dapat dilihat dan dicerap oleh kemampuan indera manusia normal hanyalah alam manusia dan alam hewan saja. Yang lain-lainnya berdiam dalam suatu dimensi kesadaran yang berada di luar jangkauan konsep manusia mengenai ruang dan waktu, dan dengan demikian berada di luar dimensi material alam semesta yang dapat dijangkau oleh pencerapan inderawi kita.

Kemampuan inheren Ācariya Man yang luar biasa dalam berkomunikasi dengan beragam makhluk inilah yang membuatnya menjadi seorang

guru yang benar-benar universal. Dengan mengetahui bahwa semua makhluk di semua alam kehidupan sama-sama mengalami tumimbal lahir yang berulang-ulang dan memiliki keinginan yang sama, yakni menghindarkan diri dari penderitaan dan menggapai kebahagiaan, seorang guru yang agung menjadi sadar akan kesamaan kebutuhan semua makhluk dari segala alam kehidupan, yaitu memahami jalan Dhamma agar mereka dapat mencapai puncak potensi spiritualnya dan menggapai kebahagiaan abadi. Karena memiliki mata kebijaksanaan, seorang guru yang agung tidak melihat adanya perbedaan yang mendasar antara hati manusia dengan hati para dewa, namun demikian dalam menyampaikan ajaran ia menyesuaikannya dengan situasi dan kondisi serta tingkat pemahaman masing-masing. Meskipun pada dasarnya hal yang diajarkan adalah sama, sarana komunikasi yang digunakannya berbeda-beda. Dengan manusia, ia menggunakan sarana komunikasi lisan. Sedangkan dengan semua golongan makhluk halus, ia menggunakan sarana komunikasi non-verbal, komunikasi telepati.

Agar dapat memahami kemampuan Ācariya Man yang luar biasa tersebut, kita harus siap menerima kenyataan bahwa dunia yang kita cerap melalui indera-indera kita hanyalah sebagian kecil dari seluruh realitas yang dapat diamati; bahwa terdapat alam batin nan halus para dewa dan para brahma, yang berada di luar cakupan jangkauan kemampuan inderawi kita yang terbatas. Karena sejatinya, alam semesta bagi para bijaksana adalah jauh lebih luas daripada yang dapat dicerap oleh manusia biasa. Para bijaksana mengetahui dan memahami dimensi-dimensi realitas yang bahkan sama sekali tidak diperkirakan keberadaannya oleh orang lain. Pengetahuan para bijaksana akan prinsip-prinsip yang melandasi semua keberadaan membuat mereka mempunyai pandangan yang mendalam (*insight*) terhadap dunia tak kasat mata yang berbeda dengan batas-batas kemampuan konvensional.

Kekuatan pencerapan Ācariya Man yang sangat tinggi membuatnya dapat berhubungan dengan begitu banyak ragam fenomena eksternal, dan beliau mencurahkan sangat banyak waktu dan tenaga untuk

mengajari mereka Dhamma dengan tradisi Buddhis terbaik. Bagi Ācariya Man, baik makhluk-makhluk ini maupun binatang-binatang liar di hutan dan para bhikkhu yang dididiknya tanpa mengenal lelah tersebut sama-sama merupakan bagian dari dunia yang dialaminya. Dikarenakan kecakapannya yang tiada tara dalam hal-hal demikianlah beliau selalu merasa memiliki kewajiban khusus terhadap kesejahteraan spiritual mereka semua.

Fenomena seperti itu adalah apa yang Ācariya Man sebut sebagai "misteri sang hati"; karena makhluk-makhluk itu memiliki kesadaran dan mereka adalah makhluk hidup juga, yang menghuni dimensi-dimensi kesadaran yang sama riilnya dengan dimensi yang kita huni, meski alam-alam tersebut berada di luar jangkauan dunia konsep eksistensial manusia. Dalam bahasa lokal sehari-hari Thailand, penggunaan kata "hati" dan "batin" dapat saling menggantikan. Kata yang lebih digemari adalah "hati", karena kata "batin" cenderung tidak mencakup aspek-aspek emosional dan spiritual yang terkait dengan hati. Hati adalah sesuatu yang bersifat mengetahui (*knowing nature*), yang esensial dalam membentuk landasan dasar segenap semesta makhluk hidup. Hati merupakan keawasan (*awareness*) dasar yang melandasi semua eksistensi kesadaran (*conscious existence*), juga merupakan basis bagi semua proses mental dan emosional. Hati adalah bagian terpenting dari sosok semua makhluk hidup. Ia merupakan pusat, ia merupakan substansi, ia merupakan esensi utama dalam tubuh. Ācariya Man terus-menerus menekankan betapa pentingnya hati, dengan menyatakan bahwa *hati adalah yang paling penting di dunia*. Itulah sebabnya dikatakan bahwa kisah tentang hidup dan ajaran Ācariya Man adalah seuntai kisah tentang perjuangan sang hati untuk menggapai transendensi spiritual sekaligus merupakan kisah yang menyingkap misteri esensi murni sang hati yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Istilah yang kerap digunakan Ācariya Man untuk merujuk pada "sesuatu yang esensial yang bersifat mengetahui (*essential knowing nature*)" tersebut adalah istilah Pali "*citta*", yang umumnya diartikan

sebagai hati atau batin[1]. Sebagaimana begitu banyak kosakata Buddhis lain, istilah "*citta*" ini adalah istilah yang sangat teknis yang khusus digunakan dalam khazanah teori dan praktik Buddhisme. Karena istilah-istilah tersebut mengandung aspek-aspek pokok dari hal yang menjadi pokok bahasan utama buku ini, beberapa di antaranya sengaja tetap dipertahankan tanpa diterjemahkan. Secara umum, bila terdapat padanan yang benar-benar "pas" dalam bahasa Inggris untuk suatu istilah, maka yang digunakan adalah kata bahasa Inggris tersebut, sedangkan istilah Pali aslinya disebutkan dan dijelaskan di bagian catatan yang terdapat pada akhir buku ini. Namun demikian, terdapat sejumlah istilah yang dalam perbendaharaan kata bahasa Inggris tidak ada kata yang benar-benar "pas" untuk menggantikannya. Hal ini dikarenakan kebenaran yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut amat kompleks dan luas. Hampir semua istilah khusus semacam ini tetap ditulis dalam bahasa Pali tanpa diterjemahkan, namun penjelasan mengenai istilah bersangkutan bisa saja terdapat di bagian catatan dan bagian kosakata pada penghujung buku ini. Pembaca disarankan untuk menggali manfaat juga dari bahan-bahan rujukan tersebut.

[1] *Citta* dalam Abhidhamma mempunyai makna yang lebih sempit, yakni kesadaran. Sedangkan hati (*hadaya*) atau batin (*mind*), selain kesadaran juga mencakup bentuk-bentuk batin (*cetasikā*) lainnya. [Editor Bahasa Indonesia]
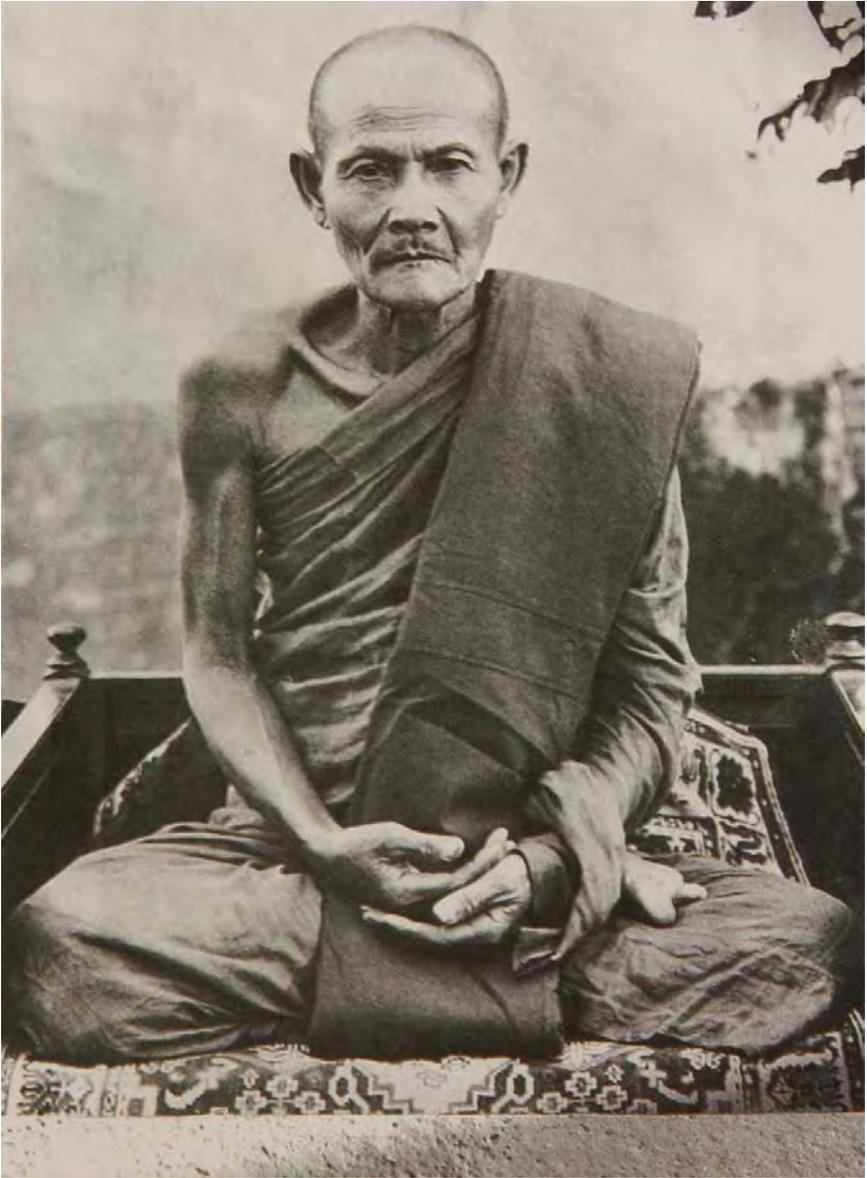
Ācariya Man Bhūridatta (circa 1930)
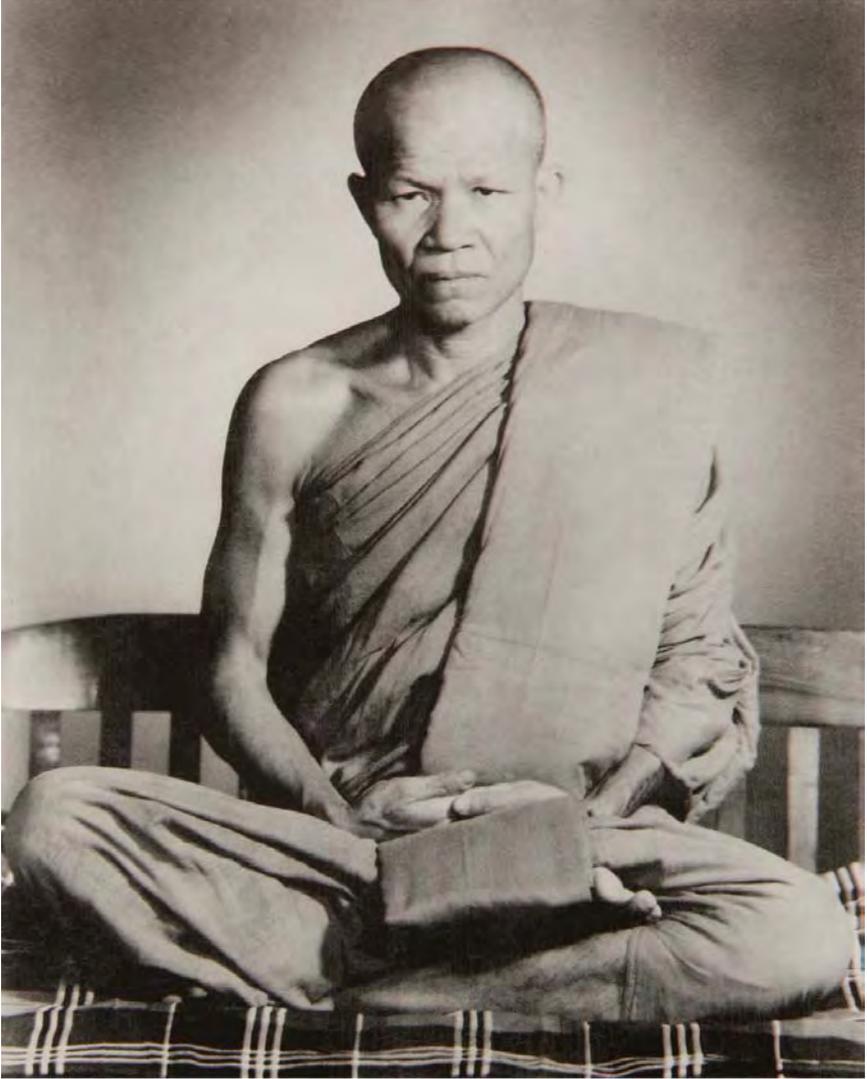
Ācariya Mahā Boowa (circa 1962)

Penulis: Ācariya Mahā Boowa Ñāṇasampanno

Tentang Penulis

Y.M. Ācariya Mahā Boowa Ñāṇasampanno sendiri adalah sosok terkemuka dan disegani dalam Buddhisme Thailand kontemporer. Beliau termashyur dan dihormati oleh orang-orang dari segala kalangan karena kebijaksanaannya yang tanpa cela dan keterampilannya yang sungguh luar biasa dalam menjelaskan sesuatu. Dari segi kecakapan dan kepribadian serta semangatnya, Beliau memang orang yang paling layak mewariskan catatan mengenai hidup dan ajaran Ācariya Man kepada anak cucu kita. Dari segi spiritual, Beliau adalah salah satu murid Ācariya Man yang paling berbakat; dari segi keterampilan menyampaikan ajaran, Beliau adalah salah satu "juru bicara" tradisi *dhutaṅga* yang paling hebat. Sifatnya yang tanpa tedeng aling-aling, pendirian dan tekadnya yang teguh, kharismanya yang luar biasa, dan keahlian retorikanya dengan sendirinya telah membuat Ācariya Mahā Boowa menjadi "pewaris tahta" Ācariya Man secara alami.

Dilahirkan pada tahun 1913 di wilayah timur laut provinsi Udon Thani, Ācariya Mahā Boowa ditabhiskan sebagai bhikkhu pada tahun 1934. Tujuh tahun pertama kehidupan membiaranya diisi dengan mempelajari kitab-kitab suci Buddhis, dan karenanya ia memperoleh gelar kesarjanaan dalam bidang studi Pali serta gelar "Maha". Setelah menghabiskan tujuh tahun pertama tersebut seperti itu, Beliau mulai menjalani cara hidup mengembara ala bhikkhu *dhutaṅga* dan mencari Ācariya Man. Akhirnya ia berhasil bertemu dengan Ācariya Man pada tahun 1942 dan diterima sebagai muridnya. Sejak saat itu Ācariya Mahā Boowa tetap berada di bawah bimbingan Ācariya Man hingga wafatnya pada tahun 1949.

Setelah wafatnya Ācariya Man, Ācariya Mahā Boowa yang saat itu memang juga sudah berhasil penuh, segera menjadi salah satu figur sentral dalam upaya-upaya mempertahankan kesinambungan latihan

dalam lingkungan komunitas *dhutaṅga kammatthana* dan dengan demikian melestarikan cara unik latihan Ācariya Man untuk generasi-generasi mendatang. Beliau membantu memelopori serangkaian usaha bersama untuk menyebarluaskan pengetahuan tentang kehidupan dan ajaran Ācariya Man kepada masyarakat Buddhis yang lebih luas lagi. Akhirnya, pada tahun 1971, Beliau menulis biografi ini untuk memperlihatkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang melandasi metode latihan *dhutaṅga kammatthana* dan menerangkan cara yang tepat untuk mempraktikkannya.

Pada tahun 1960, perkembangan dunia di luar hutan mulai menciptakan dampak yang signifikan terhadap tradisi *dhutaṅga*. Laju penebangan hutan yang tinggi pada masa itu mengakibatkan para bhikkhu *dhutaṅga* harus memodifikasi, dan akhirnya membatasi, cara hidup mengembara mereka. Seiring dengan perubahan kondisi geografis seperti itu, para guru seperti Ācariya Mahā Boowa mulai membangun komunitas-komunitas kebiaraan yang permanen tempat para bhikkhu *dhutaṅga* bisa lebih leluasa meneruskan garis silsilah Ācariya Man, berjuang keras mempertahankan nilai-nilai mulia pengasingan diri dari hiruk-pikuk keduniawian, disiplin yang ketat, dan meditasi yang intensif. Para bhikkhu praktisi berbondong-bondong datang ke wihara-wihara hutan ini yang lantas menjelma menjadi pusat-pusat latihan Buddhis yang besar. Di Wat Pa Baan Taad, wihara hutan Ācariya Mahā Boowa di Udon Thani, sebuah pusat keagamaan yang dibentuk oleh para siswa sendiri tumbuh secara spontan. Para siswa ini datang dengan motivasi spiritual yang murni, yaitu berharap mendapatkan bimbingan dari seorang guru yang sesungguhnya. Pada tahun-tahun berikutnya, terdapat banyak bhikkhu Barat datang menemui Ācariya Mahā Boowa, dan mereka dapat bertukar pikiran dan berbagi rasa dengan sepenuh hati dalam pengalaman religius yang unik ini. Beberapa di antara mereka tinggal menetap di sana sejak itu, berlatih di bawah bimbingannya dan membantu membidani lahirnya pengikut-pengikut dari berbagai belahan bumi lain yang dewasa ini telah menyebar ke seluruh dunia.

Ācariya Mahā Boowa sangat dijunjung tinggi dan disegani baik di dalam maupun di luar Thailand. Hingga hari ini Beliau masih aktif mengajar baik bhikkhu maupun umat awam, menjelaskan prinsip-prinsip dasar Buddhisme kepada mereka, dan mendorong mereka mempraktikkan teknik-teknik yang berani, tajam, dan mendalam itu, yang merupakan teknik-teknik yang digunakan Ācariya Man dengan begitu efektifnya. Seperti Ācariya Man, Ācariya Mahā Boowa menekankan suatu metode latihan yang senantiasa menjadikan kebijaksanaan sebagai prioritas utama. Meskipun pada akhirnya mengantarkan kita pada misteri esensi murni batin yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata, ajaran beliau adalah sebuah sistem pengajaran yang sarat dengan metode yang membumi dan praktis, sehingga cocok untuk setiap orang yang ingin berhasil dalam meditasi. Jika dipelajari dengan seksama, ajaran beliau bisa memberikan arah kepada mereka yang tidak tahu ke mana gerangan arah latihannya.
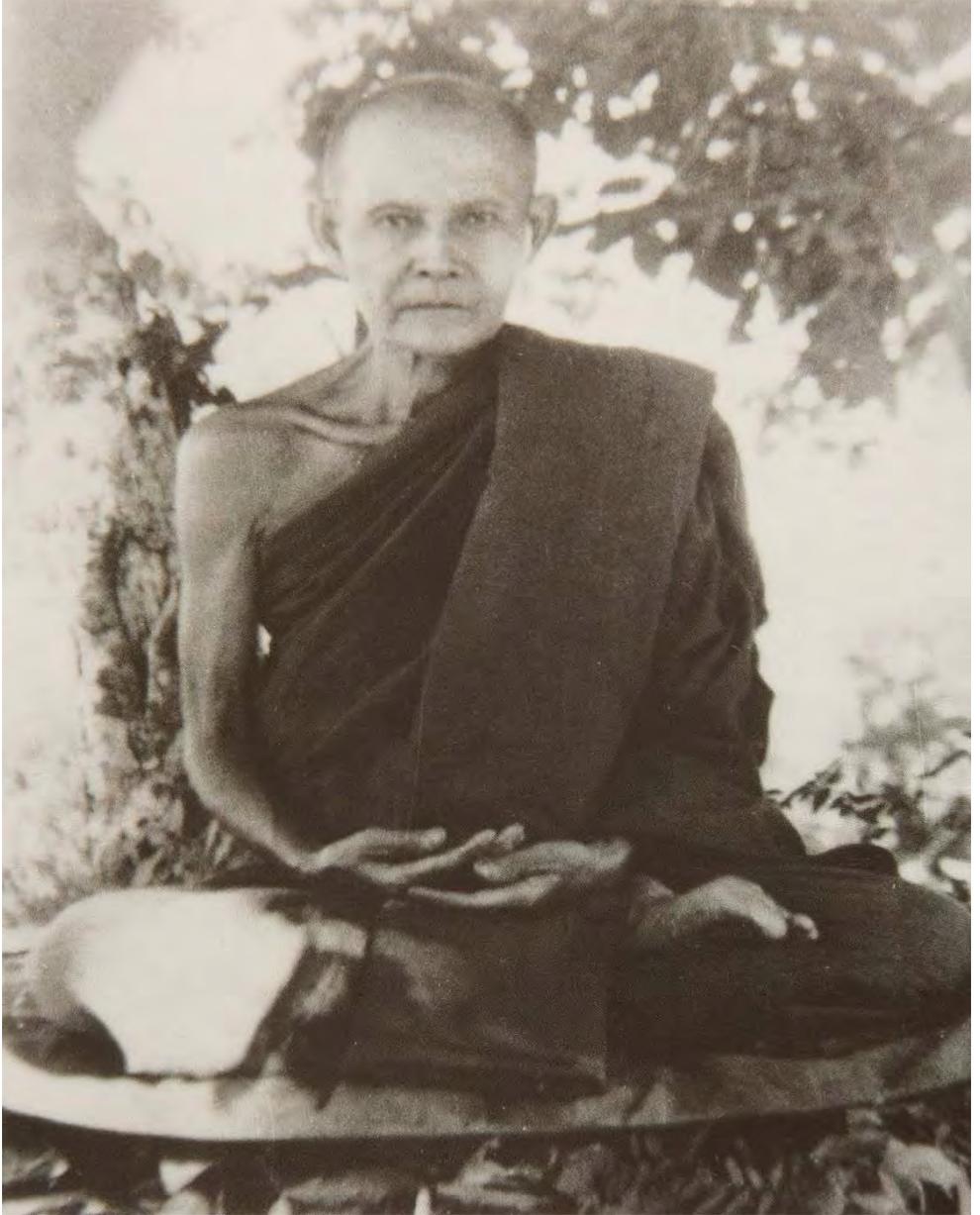
Ācariya Man Bhūridatta (1870-1949)

Ācariya Sao Kantasīlo (1859-1942)
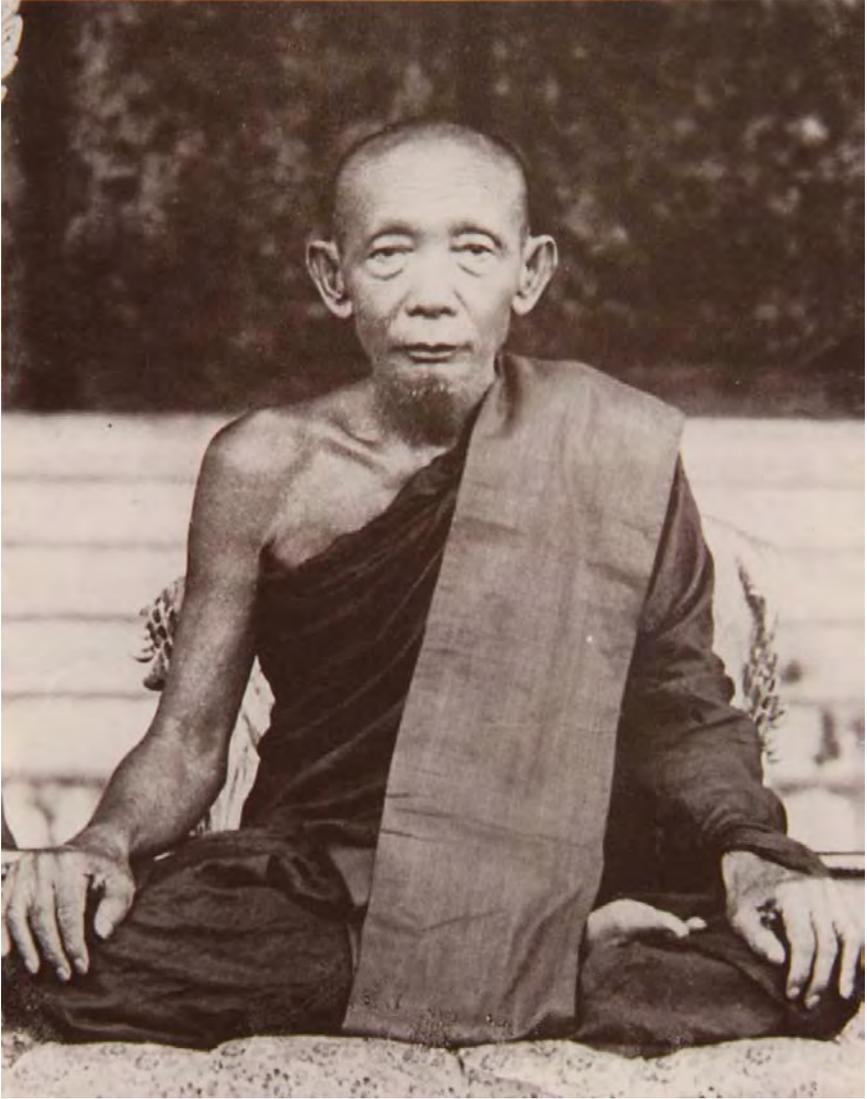
Chao Khun Upāli Guṇūpamācariya (1856-1932)

- Ācariya Man (ke dua dari kanan) dengan sekelompok siswa beliau
- Kartu tanda pengenal bhikkhu Ācariya Man

Kata Pengantar Penulis

Kisah tentang perjalanan hidup Ācariya Man Bhūridatta Thera, cara berlatihnya, dan keluhuran moralnya yang akan Anda baca berikut ini merupakan buah dari penelitian ekstensif yang saya lakukan. Dalam melakukan penelitian tersebut, saya berkonsultasi dengan banyak *ācariya* lain yang merupakan murid-murid Beliau yang pernah hidup bersama Beliau pada berbagai masa kehidupan membiara Beliau.

Saya mencari para *ācariya* ini, mencatat apa yang mereka ingat tentang Beliau, dan mengompilasikan semuanya guna menulis biografi ini. Biografi ini tidak sepenuhnya akurat sebagaimana yang saya dambakan, karena hampir tidak mungkin bagi bhikkhu-bhikkhu tersebut untuk mengingat begitu banyak pengalaman yang dituturkan Ācariya Man kepada mereka mengenai kehidupannya sebagai seorang bhikkhu hutan pengembara. Adalah hampir tidak mungkin bagi para bhikkhu tersebut untuk mengingat semua itu. Tetapi jika saya harus menunggu sampai setiap detil dapat diingat oleh mereka sebelum menulis biografi ini, cepat atau lambat semua informasi tersebut akan hilang dari ingatan dan raib untuk selamanya. Dengan demikian, segala asa untuk mencatat kisah hidup Beliau demi pembelajaran bagi orang-orang yang berminat pun akan ikut tenggelam juga. Dengan susah payah saya menyusun biografi ini. Walaupun biografi ini tidak lengkap, saya berharap biografi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Saya mencoba melukiskan beragam aspek dari tingkah laku sehari-hari Ācariya Man, dan juga pengetahuan dan pandangan mendalam (*insight*) yang diperolehnya dan dijelaskannya kepada para siswanya. Saya bermaksud menuliskan kehidupannya yang Mulia layaknya para *ācariya* mulia zaman dahulu menuliskan intisari kehidupan para siswa Sang Buddha yang telah mencapai tingkat Arahat dalam kitab-

kitab kuno, guna memastikan bahwa semua generasi mendatang akan mendapatkan setidaknya sedikit pemahaman mengenai hasil yang dapat dicapai apabila Dhamma dipraktikkan dengan sungguh-sungguh. Semoga para pembaca memaafkan saya jika ternyata ada penyajian saya yang tidak tepat mengenai Ācariya Man. Bagaimanapun ini adalah sebuah penyajian yang faktual, yang mencerminkan ingatan-ingatan yang ada mengenai kehidupan Ācariya Man Bhūridatta Thera sebagaimana diceritakannya sendiri kepada kami. Meski saya tidak sepenuhnya puas dengan buku ini, saya memutuskan untuk tetap menerbitkannya, karena saya merasa bahwa para pembaca yang tertarik dengan Dhamma bisa memperoleh sejumlah pandangan mendalam (*insight*) yang berharga dari buku ini.

1

Tahun-tahun Awal

Yang Mulia Ācariya Man Bhūridatta Thera adalah salah seorang guru meditasi *vipassanā* paling andal di zaman ini; seseorang yang sungguh layak mendapatkan pujian dan rasa kagum sebagaimana yang ditunjukkan para murid dekatnya terhadap dirinya. Ia mengajarkan Dhamma yang demikian dalam dengan penguasaan dan daya pikat yang begitu hebat sehingga murid-muridnya sedikit pun tidak ragu akan tingginya tingkat pencapaian spiritual beliau. Pengikut setianya terdiri dari sejumlah besar bhikkhu dan umat awam yang berasal dari hampir seluruh wilayah Thailand. Bukan hanya itu, beliau bahkan juga memiliki pengikut yang lebih banyak lagi di Laos, di mana baik bhikkhu maupun umat awam sangat menghormatinya.

Kisah hidupnya dari awal sampai akhir benar-benar luar biasa: dimulai dari tahun-tahun awalnya sebagai umat awam sampai perjuangan panjang sebagai seorang bhikkhu hingga hari wafat beliau. Dewasa ini, kehidupan yang murni tanpa cela seperti itu lebih sulit ditemukan daripada setumpuk permata berharga.

Ācariya Man lahir di sebuah keluarga Buddhis tradisi, pada hari Kamis, 20 Januari 1870, pada Tahun Kambing, di desa Ban Khambong, di distrik Khongjiam, provinsi Ubon Ratchathani.

Ayahnya bernama Khamduang; ibunya bernama Jun; dan marga keluarganya adalah Kaenkaew. Ia adalah anak tertua dari delapan bersaudara, meskipun hanya dua di antara mereka yang masih hidup

ketika ia meninggal. Ia seorang bocah berperawakan kecil, berkulit putih, sigap, energik, cerdas, dan banyak akal.

Pada usia 15 tahun, ia ditabhiskan sebagai sāmaṇera[1] di suatu vihara, di desanya. Di sanalah tumbuh antusiasmenya mendalami Dhamma dan ia mampu menghafal teks-teks Dhamma dalam waktu singkat. Ia dikenal sebagai seorang sāmaṇera muda yang sopan dan ramah sehingga tidak pernah menyulitkan guru maupun teman-temannya.

Setelah dua tahun menjalani kehidupan barunya, ia diminta ayahnya lepas jubah dan kembali menjadi umat awam untuk membantu keluarga. Namun, karena kecintaan yang begitu kuat terhadap dunia kebhikkhuan sehingga ia beryakinan bahwa suatu saat nanti ia pasti akan ditahbiskan kembali. Kenangan indah akan hidup berjubah bhikkhu tak pernah pudar dari ingatannya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk kembali menjadi bhikkhu lagi sesegera mungkin. Tak pelak lagi, keteguhan sikapnya akan tujuan hidup seperti itu adalah buah dari kekuatan keyakinannya yang tak tergoyahkan, yang dikenal sebagai *saddhā*. Ini memang merupakan sifat yang begitu melekat pada dirinya.

Ketika menginjak usia 22 tahun, ia merasa terdorong untuk menjadi bhikkhu. Maka, demi tujuan itu, ia memutuskan meninggalkan orangtuanya. Karena tidak ingin membuatnya patah semangat dan juga karena selama ini sebenarnya selalu terpendam harapan bahwa anak mereka suatu hari akan kembali ditabhiskan, kedua orangtuanya pun memberikan restu. Untuk tujuan penahbisan, mereka memberikannya seperangkat perlengkapan dasar bhikkhu. Pada tanggal 12 Juni 1893,[2] ia menerima penahbisan bhikkhu di Vihara Wat Liap yang terletak di ibukota provinsi Ubon Ratchathani.

Upajjhāya-nya adalah Yang Mulia Ariyakawi; *kammavācācariya*-nya adalah Phra Khru Sitha, dan *anusāsanācariya*-nya adalah Phra Khru Prajuk Ubonkhun.[3] Ia ditabhiskan dengan nama "*Bhūridatta*".[4] Setelah ditabhiskan, ia tinggal di Wat Liap, yakni di pusat meditasi *vipassanā* Ācariya Sao.

~ Ramalan ~

Ketika Ācariya Man mulai berlatih *vipassanā* di pusat meditasi Ācariya Sao, ia bermeditasi dengan cara berulang-ulang terus menerus mengucapkan kata *"buddho"* dalam hati, yakni memusatkan ingatan pada Sang Buddha, karena ia lebih suka pokok Dhamma persiapan ini daripada pokok lain. Awalnya, ia tidak dapat mengalami tingkat ketenangan dan kebahagiaan yang diharapkan sehingga timbul keraguan apakah ia berlatih secara benar atau tidak. Meskipun demikian, ia terus-menerus melafalkan kata *"buddho"* tanpa mengenal lelah, dan akhirnya tercapailah tingkat ketenangan batin tertentu.

Suatu malam ia bermimpi:

Ia berjalan keluar dari suatu desa dan memasuki hutan rimba yang lebat dan luas yang dipenuhi dengan semak belukar. Nyaris tidak ada jalan tembus. Ia berjuang mencari jalan melewati semak belukar yang luas sampai akhirnya dapat keluar dengan selamat. Begitu keluar, ia berada di pinggiran suatu padang yang sangat luas, suatu padang yang membentang sejauh mata memandang. Dengan tekad bulat ia mulai berjalan melintasi padang tersebut sampai akhirnya menemukan pohon *jāti* besar yang sudah tumbang.[5]

Pohon yang telah lama tumbang tersebut sebagian batangnya tertanam di tanah, dan sebagian besar kulit dan rantingnya telah membusuk. Ia naik ke atas batang kayu jati raksasa itu dan menitinya sampai ujung. Sambil berjalan, ia merenung. Ia menyadari bahwa pohon ini tidak akan pernah bertunas dan tumbuh lagi. Ia membandingkan hal ini dengan kehidupan dirinya yang pasti tidak akan timbul lagi di masa yang akan datang. Ia melihat kesamaan antara pohon jati yang telah mati tersebut dengan kehidupan dirinya dalam *saṃsāra.* Melihat pohon tersebut telah membusuk, tidak berakar dan takkan pernah hidup kembali, ia berpikir bahwa dengan terus tekun berlatih, ia pasti akan menemukan jalan untuk mencapai akhir dari kehidupan dalam keberadaannya di dunia ini. Padang yang sangat luas itu melambangkan hakikat siklus kelahiran dan kematian yang tiada berakhir.

Saat sedang merenungkan semua ini di atas batang kayu tersebut, seekor kuda jantan putih besar berderap ke arahnya lalu berhenti dan berdiri di samping pohon jati yang tumbang itu. Ācariya Man berhasrat menunggangnya. Maka, ia pun naik ke punggung kuda misterius itu dan kuda itu langsung melaju dengan kecepatan penuh. Ia tidak tahu ke mana akan dibawa dan mengapa. Kuda tersebut hanya terus berlari dengan kecepatan penuh tanpa sedikit pun tanda-tanda akan ke arah mana dan bertujuan apa. Jarak padang lawas yang dilintasinya pun tampak tak terkirakan. Saat sedang menempuh perjalanan tersebut, Ācariya Man melihat sebuah rak Tipitika yang indah di kejauhan[6] yang dihiasi dengan hiasan perak yang halus dan indah. Tanpa diarahkan, kuda itu membawanya menuju rak tersebut, dan berhenti tepat di depannya. Begitu Ācariya Man turun dari kuda itu untuk membuka rak tersebut, kuda putih tersebut langsung menghilang tanpa jejak. Saat berjalan menuju rak tersebut, ia menyadari bahwa rak itu terletak tepat di pinggiran padang, tanpa sesuatu pun di latar belakangnya selain hutan rimba yang lebat, yang dipenuhi dengan semak belukar di mana-mana tanpa jalan tembus. Ketika ia sampai di hadapan rak Tipitaka, ia menjulurkan tangan untuk membukanya; tetapi sebelum berkesempatan menyingkap isi di dalamnya, ia terbangun.

Ini adalah mimpi *nimitta*, pertanda yang memperkuat keyakinannya bahwa jika ia gigih dalam usahanya, ia pasti akan menemukan jalan untuk mencapai apa yang dicarinya. Sejak saat itu, dengan tekad baru Ācariya Man melakukan meditasi secara intensif, berusaha tanpa mengenal lelah terus-menerus melafalkan kata "*buddho*" dalam melakukan semua kegiatan sehari-harinya. Pada saat yang sama, ia dengan sangat telaten menjalankan latihan *dhutaṅga* yang keras dan penuh disiplin, yang telah menjadi komitmennya sejak ia ditabhiskan, dan terus diamalkan sepanjang hidupnya.[7] Dengan sukarela, ia berkomitmen melakukan latihan-latihan *dhutaṅga* berikut: hanya mengenakan jubah yang terbuat dari kain buangan – tidak menerima jubah pemberian langsung umat; pergi untuk pindapatta setiap hari tanpa pernah 'absen' – kecuali hari-hari ketika ia memutuskan

berpuasa; hanya menerima dan menyantap makanan yang diterima dalam mangkuk *patta*-nya – tidak pernah menerima makanan yang dipersembahkan selain makanan pindapatta; hanya makan satu kali sehari – tidak makan apa pun lagi setelah itu; hanya makan dari mangkuk *patta* – tidak menyantap makanan apa pun yang tidak berada di dalam mangkuk tersebut; tinggal di hutan – berarti hidup mengembara dalam lingkungan hutan lebat, tinggal dan tidur di alam liar, di gunung-gunung ataupun di lembah-lembah; terkadang tinggal di bawah rerimbunan pohon, di gua, atau di bawah tebing yang curam; dan hanya mengenakan tiga jubah utama – jubah luar, jubah atas, dan jubah bawah,[8] dengan tambahan selembar kain mandi.

Ācariya Man juga menjalankan latihan lainnya dari ke-13 latihan *dhutaṅga* bilamana keadaannya memungkinkan; tetapi secara rutin ia memegang teguh ketujuh latihan di atas sedemikian rupa sehingga menyatu dalam semua tindak-tanduknya. Ketujuh latihan tersebut tak terpisahkan dari dirinya sedemikian rupa sampai-sampai dewasa ini sulit menemukan orang yang setara dengannya.

Atas kesadarannya sendiri, ia menunjukkan kesungguhan yang tulus dalam mencari makna atas semua yang dilakukannya. Ia tak pernah melaksanakan tugasnya dengan setengah hati. Ia senantiasa mengarahkan dirinya pada tujuan luhur melampaui keduniawian. Apa pun yang dilakukannya ditujukan pada upaya mulia untuk mengikis *kilesa* dalam dirinya.[9] Karena sadar akan tujuan tersebut, ia tidak memperkenankan sedikit pun ruang bagi keangkuhan dan kesombongan di dalam hatinya, meskipun sebagaimana orang kebanyakan lainnya, ia juga tidak luput dari pengaruh pencemar yang sama. Dalam satu hal ia sangat berbeda dengan rata-rata manusia pada umumnya: alih-alih membiarkan batinnya bebas dikuasai dan dijajah *kilesa*, justru ia selalu berjuang mengikis *kilesa* dalam dirinya setiap saat.

Selanjutnya, ketika ia merasa yakin bahwa ia telah mengembangkan landasan yang cukup kokoh dalam meditasinya, ia menyelidiki mimpi *nimitta* yang dialaminya. Mengarahkan perhatiannya pada mimpi itu,

ia menganalisa sampai berangsur-angsur memahami makna mimpi itu sepenuhnya. Ia melihat bahwa ditahbiskan sebagai bhikkhu dan mempraktikkan Dhamma sebagaimana mestinya sama saja dengan meningkatkan aras *citta* (kesadaran/batin) mengatasi/melampaui racun dunia. Hutan belantara, di mana berbagai macam bahaya siap menyerang, merupakan analogi dari *citta*, wadah dari derita nestapa. *Citta* harus ditingkatkan sampai mencapai aras yang membentang luas – aras Kebahagiaan Tertinggi, yang terbebas dari segala ketakutan dan kekhawatiran[10].

Keagungan dari kuda jantan putih melambangkan jalan pengamalan Dhamma. Kuda tunggangan merupakan sarana untuk mencapai ranah kepuasan sempurna. Ia menjumpai rak Tipitaka dengan desain yang indah, hanya mampu untuk memandanginya, tetapi tidak memiliki kesempurnaan batin yang dibutuhkan untuk membuka rak tersebut dan mengagumi bacaan di dalamnya sepuas hati – prestasi yang hanya dicapai oleh orang yang memiliki empat *paṭisambhidāñāṇa.* Orang yang memiliki empat pengetahuan ini nama harumnya akan menyebar ke tiga lingkup dunia atas kearifannya yang cemerlang dan pengetahuannya yang luas perihal metode pengajaran, yang seluas samudera dan angkasa. Orang seperti ini takkan pernah kehilangan kata-kata saat mengajar kepada para dewa dan manusia.

Dikarenakan Ācariya Man tidak memiliki tingkat kesempurnaan batin yang cukup tinggi, ia melewatkan kesempatan untuk membuka rak tersebut, dan hanya bisa berpuas diri dengan mengagumi keindahannya. Oleh karena itu, ia hanya mencapai tataran *paṭisambhidānusāsana,* yang berarti bahwa ia cukup memiliki kearifan dan keahlian menerangkan kepada orang lain tentang latihan dasar Buddhisme, tetapi tidak sepenuhnya luas dan dalam. Meskipun ia dengan rendah hati menyatakan bahwa ajarannya hanya sekadar cukup untuk memperlihatkan sang jalan, namun mereka yang telah menyaksikan latihannya dan mendengarkan pembabaran Dhammanya yang sedemikian dalam sepanjang hidupnya amat sangat terkesan sampai tak ada satu kata pun yang dapat melukiskannya. Sangatlah

sulit untuk menyaksikan dan mendengar hal serupa dewasa ini di zaman ini – zaman yang justru sangat membutuhkan manusia mulia seperti itu.

~ Pertanda ~

Pada suatu titik selama latihan meditasinya di Wat Liap, *citta* Ācariya Man memusat ke suatu keadaan yang tenang[11] dan serta merta muncul suatu penglihatan. Gambaran mental[12] yang muncul adalah jenazah yang terbaring di hadapannya, membengkak, mengeluarkan nanah, dengan cairan tubuh menetes. Beberapa burung nasar dan anjing bertarung memperebutkan mayat itu, mencabik-cabik dan menghempaskan daging yang telah membusuk, mengakibatkan tercecer di mana-mana. Seluruh adegannya betul-betul sangat menjijikkan. Ia merasa sangat takut.

Sejak saat itu, Ācariya Man terus menerus menggunakan gambaran ini sebagai objek batin untuk direnungkan setiap waktu - baik saat duduk dalam *samādhi*, saat melakukan meditasi jalan, atau saat melakukan aktivitas sehari-hari lainnya. Ia melanjutkan kebiasaan ini sampai suatu hari, gambaran mayat berubah menjadi cakram bening yang muncul di depan wajahnya. Semakin ia memusatkan perhatian pada cakram tersebut, penampakannya semakin kerap berganti tanpa henti. Semakin ia mencoba untuk mengikutinya, bentuknya semakin berubah sehingga ia merasakan tidak mungkin untuk dapat mengetahui di mana rangkaian gambaran (batin) itu akan berakhir. Semakin ia menyelidiki penglihatannya, karakter penampakan semakin kerap berubah – *ad infinitum*. Sebagai contoh, cakram itu berubah menjadi pegunungan tinggi di mana Ācariya Man mendapati dirinya sedang berjalan, memegang sebilah pedang yang terhunus dan mengenakan sepatu. Kemudian sebuah tembok raksasa yang memiliki pintu gerbang muncul. Ia membuka pintu gerbang, memandang ke dalam dan melihat sebuah vihara di mana sejumlah bhikkhu sedang duduk bermeditasi. Di dekat tembok, ia melihat tebing terjal serta gua di mana seorang pertapa tinggal di sana. Ia melihat kendaraan,

berbentuk seperti buaian dan tergelantung di depan tebing melalui seutas tali. Dengan memanjat ke kendaraan yang mirip buaian itu, ia terhela menuju puncak gunung. Di puncak tersebut, ia menemukan sebuah perahu jung besar dengan sebuah meja persegi di dalamnya, juga menggantung sebuah lentera yang memancarkan cahaya terang benderang ke seluruh wilayah pegunungan. Ia mendapati dirinya sedang menyantap makanan di puncak gunung... dan seterusnya, dan sebagainya, tak mungkin melihat sampai semuanya berakhir. Ācariya Man berkata bahwa semua penglihatan yang ia alami ini adalah terlalu banyak untuk diingat kembali.

Selama tiga bulan penuh, Ācariya Man melanjutkan meditasi secara demikian. Setiap kali ia terserap dalam *samādhi*, ia berusaha keluar dari itu untuk melanjutkan penyelidikan akan cakram bening yang masih terus memberikan rangkaian penglihatan yang tampaknya tidak ada akhirnya. Namun, dari sini ia tidak mendapatkan hasil yang cukup bermanfaat untuk meyakinkannya bahwa ini adalah metode yang tepat. Setelah mempraktikkan cara ini, ia sangat peka terhadap penglihatan dan suara-suara umum di sekelilingnya. Puas dengan ini dan kecewa dengan itu, suka dengan hal-hal tertentu dan benci terhadap yang lain. Tampak bahwa ia tidak akan pernah mendapatkan ketenangan yang stabil.

Karena kepekaan ini, ia menjadi percaya bahwa *samādhi* yang ia praktikkan pasti merupakan jalan yang keliru untuk diikuti. Jika jalan itu benar, mengapa ia gagal untuk merasakan kedamaian dan ketenangan yang mantap dalam latihannya? Sebaliknya, batinnya resah dan tidak tenang, dipengaruhi oleh banyak objek indriawi yang bersentuhan dengannya – sama seperti seseorang yang belum pernah menjalani latihan meditasi sedikit pun. Mungkin praktik yang mengarahkan perhatiannya ke luar ke fenomena eksternal telah melanggar prinsip-prinsip dasar meditasi. Mungkin ini merupakan alasan kegagalannya untuk memperoleh manfaat yang diharapkan yakni kedamaian dan kebahagiaan batin.

Demikianlah, Ācariya Man sampai pada pengertian baru tentang dirinya. Daripada memusatkan batinnya pada hal-hal eksternal, ia membawa *citta*-nya kembali ke dalam, dalam lingkup badan jasmaninya. Sejak itu, penyelidikannya dipusatkan hanya pada tubuh dirinya sendiri.

Dengan sati yang tajam, ia memeriksa tubuhnya dari atas ke bawah, dari satu sisi ke sisi lainnya, dari dalam ke luar, secara menyeluruh; mencakup setiap aspek dan setiap bagian tubuhnya. Pada awalnya, ia lebih suka melakukan penyelidikannya saat bermeditasi jalan, melangkah bolak-balik dengan penuh konsentrasi. Terkadang ia perlu mengistirahatkan jasmaninya dari daya-upaya ini. Karena itu, ia duduk dalam *samādhi* untuk sementara waktu, walau pun ia tegas menolak untuk membiarkan *citta*-nya 'tenggelam' dalam kondisi yang tenang seperti biasanya. Sebaliknya, ia berupaya keras untuk tetap berada di dalam ranah jasmaninya. *Citta* tidak mempunyai pilihan lain selain menjelajahi berbagai bagian tubuh dan hanya memeriksa ke dalam. Ketika tiba saatnya untuk berbaring, penyelidikannya tetap berlangsung di dalam batinnya sampai ia tertidur.

Ia bermeditasi seperti ini selama beberapa hari sampai ia merasa siap untuk duduk dalam *samādhi* dan mencoba mencapai keadaan nan tenang dengan metode yang baru ditemukannya. Ia menantang dirinya untuk menemukan keadaan ketenangan apakah yang dapat dicapai *citta*. Setelah kehilangan ketenangan selama beberapa hari, sekarang sesudah mulai giat berlatih perenungan terhadap tubuh, *citta* dengan cepat 'menyatu' ke dalam keadaan nan hening dengan kenyamanan yang tak pernah dialami sebelumnya. Ia mengetahui dengan penuh keyakinan bahwa ia telah mendapatkan metode yang tepat: karena ketika *citta*-nya 'menyatu' kali ini, tubuhnya seperti terpisah dari dirinya. Saat itu ia tampak seperti terbelah menjadi dua. Ia berada dalam keadaan penuh *sati* sepanjang waktu, sejak *citta* masuk ke dalam *samādhi.* Batin tidak mengembara dan terombang-ambing sebagaimana yang terjadi sebelumnya. Karena itu, Ācariya Man yakin bahwa metode yang baru ditemukannya adalah tepat untuk latihan meditasi tahap awal.

Sejak saat itu, ia melanjutkan berlatih dengan tekun perenungan terhadap tubuh sampai ia dapat mencapai keadaan tenang kapan pun bila dikehendakinya. Dengan tekun, secara bertahap ia menjadi semakin terampil dalam metode ini, sampai *citta* dengan kokoh tertambat dalam *samādhi.* Ia telah menyia-nyiakan waktu selama tiga bulan penuh untuk memburu cakram dan segala ilusinya. Tetapi sekarang, *sati* sudah tak terpisahkan lagi dengan dirinya, dan karena itu, ia tidak lagi terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Segenap kejadian ini memperlihatkan secara gamblang kemudaratan tiadanya bimbingan seorang guru yang bijaksana. Penilaian yang salah dapat terjadi karena tiadanya nasihat dan pengarahan yang tepat waktu saat bermeditasi. Ācariya Man adalah contoh yang sempurna dalam hal ini. Tidak memiliki seorang guru pembimbing dapat menimbulkan kesalahan yang merugikan meditator, atau, paling tidak dapat menghambat perkembangannya.

SELAMA TAHUN-TAHUN AWAL ĀCARIYA MAN sebagai bhikkhu pengembara, orang-orang tidak begitu berminat dalam latihan meditasi *kammaṭṭhāna*. Banyak yang menganggap itu sebagai sesuatu yang aneh, sesuatu yang asing dalam Buddhisme, tidak lazim dalam kehidupan para bhikkhu. Lagi pula, bhikkhu *dhutaṅga,* berjalan dalam kejauhan di tepi sawah, cukup untuk membuat panik para penduduk desa. Dengan penuh ketakutan, mereka yang berada berdekatan dengan desa bergegas lari ke rumah. Mereka yang berjalan di dekat hutan segera bersembunyi di tengah-tengah kelebatan dedaunan, sangat takut berhadapan dengan atau menyapa para bhikkhu. Dengan demikian, bhikkhu *dhutaṅga,* mengembara ke daerah-daerah asing selama perjalanan mereka, sangat jarang memiliki kesempatan untuk bertanya arah kepada penduduk setempat.

Para wanita desa sering membawa anak kecil mereka dalam penjelajahan ke seputar bukit untuk memetik tanaman obat yang tumbuh liar dan tumbuhan yang dapat dimakan, atau menangkap ikan di kolam yang terpencil. Tiba-tiba menyadari sekumpulan bhikkhu *dhutaṅga* berjalan ke arah mereka, mereka akan saling berteriak memberi tanda

bahaya, “Bhikkhu Dhamma! Bhikkhu Dhamma datang!” Mereka lantas mencampakkan keranjang dan segala perlengkapan mereka ke tanah dengan suara gedebuk, dan lari kocar-kacir mencari tempat aman untuk bersembunyi. Barang milik mereka yang dicampakkan ke tanah mungkin menjadi rusak atau pecah, tetapi mereka tidak peduli; setiap orang mengambil langkah seribu menuju hutan terdekat, atau kalau dekat, ke tempat tinggal mereka di desa.

Sementara itu, anak-anak yang tidak memahami apa yang sedang terjadi, mulai menangis dan minta pertolongan ketika melihat ibu mereka menjerit dan melarikan diri. Terlalu lambat untuk mengimbangi langkah orang dewasa, anak-anak kecil itu berlarian dalam kebingungan. Karena tertinggal, mereka berlari ke sana ke mari di tengah sawah sementara ibu mereka bersembunyi di hutan, terlalu takut untuk muncul menyelamatkan mereka. Suatu adegan kepanikan yang sia-sia yang sungguh menggelikan, tetapi juga menyedihkan: melihat anak-anak lugu diliputi ketakutan, berlarian kebingungan, menangis menjerit-jerit mencari ibu mereka.

Tentu saja situasi seperti ini tidak baik, oleh karena itu bhikkhu-bhikkhu *dhutaṅga* bergegas berlalu. Jika mereka hadir lebih lama, akan menimbulkan kekalutan yang lebih banyak lagi. Bila mereka berusaha untuk menghampiri anak-anak itu, situasinya mungkin menjadi diluar kendali dengan anak-anak ketakutan berpencar ke seluruh penjuru, jeritan ketakutan menggema ke seluruh hutan. Pada waktu yang bersamaan, ibu mereka mengendap cemas, gemetaran di belakang pohon, takut pada ‘bhikkhu Dhamma’, juga takut anak-anak mereka terpencar kehilangan arah. Mereka memperhatikan dengan gelisah sampai para bhikkhu menghilang dari pandangan mereka.

Ketika para bhikkhu akhirnya tak tampak lagi, terjadilah kegaduhan saat ibu dan anak bergegas penuh gairah, mencoba untuk saling mencari. Saat semua kelompok sudah berkumpul kembali dengan selamat, segenap desa tampak seperti menggelora sejenak. Perjumpaan kembali ini diiringi dengan aneka ocehan yang riuh-rendah, setiap

orang tertawa geli terhadap kemunculan ‘bhikkhu Dhamma’ yang tiba-tiba serta kekacauan yang timbul setelah itu.

Kejadian seperti itu umum terjadi pada tahun-tahun awal: para ibu dan anak ketakutan karena mereka tidak pernah melihat para bhikkhu *dhutaṅga kammaṭṭhāna*. Orang awam tidak banyak tahu tentang mereka, juga tidak begitu tertarik terhadap mereka, kecuali menghilang dari pandangan mereka. Mungkin ada beberapa sebab. Pertama, penampilan mereka agak keras dan konservatif. Mereka takkan menunjukkan keakraban dengan seseorang yang belum dikenal lama; seseorang yang mengetahui dengan baik kebiasan mereka. Juga, jubah mereka dan perlengkapan lainnya yang berwarna kuning tua, warna celupan kayu pohon nangka – warna mencolok yang lebih cenderung membangkitkan rasa takut daripada rasa bakti.

Warna jubah dari kayu nangka ini dipakai oleh bhikkhu-bhikkhu *dhutaṅga* karena mereka mengembara dari satu tempat ke tempat lain mempraktikkan gaya hidup petapa. Mereka membawa tenda-payung[13], yang lebih besar dari payung biasa, yang disandang pada satu bahu. Di bahu lainnya mereka menggantungkan *patta* mereka. Berjalan dalam satu baris mengenakan jubah warna coklat kekuning-kuningan, mereka langsung menarik perhatian orang yang belum mengenal cara latihan mereka. Bila menemukan tempat tenang yang mendukung untuk bermeditasi, para bhikkhu *dhutaṅga* akan berdiam selama beberapa waktu di hutan terpencil dari komunitas pedesaan, memberikan kesempatan bagi penduduk setempat untuk lebih mengenal mereka. Dengan mendengarkan ajaran mereka, mengajukan pertanyaan, dan menerima nasihat dari mereka, orang-orang itu mendapatkan aneka ragam manfaat. Secara bertahap, pikiran mereka mulai dapat menerima penjelasan masuk akal yang mereka dengar, dan keyakinan pun muncul secara alamiah. Dengan keyakinan Dhamma yang muncul dalam hati mereka, kecurigaan lama pun lenyap digantikan dengan rasa hormat kepada para bhikkhu yang ajaran-ajaran mereka begitu mengesankan. Kemudian, bagi orang-orang yang telah akrab dengan tabiat kalem dan keteladanan mereka, hanya dengan pemandangan para bhikkhu yang

melintasi daerah pedesaan sudah bisa membangkitkan rasa bakti yang dalam. Pada masa-masa awal, pengalaman-pengalaman mencerahkan seperti itu menjadi buah bibir segenap penduduk negeri Thailand.

Melakukan perjalanan jauh dengan jelajahan yang luas, dan bertekad untuk berlatih secara benar demi Dhamma, para bhikkhu *dhutaṅga* selalu memperlakukan orang dengan mengesankan dan memberikan mereka pelayanan yang baik. Mereka tidak mengandalkan ketenaran untuk menyebarkan pesan mereka. Mereka lebih mengandalkan keteladanan[14] sebagai sarana alamiah untuk meraih minat masyarakat.

Bhikkhu *dhutaṅga* yang berkonsentrasi pada Dhamma, mengganggap pengembaraan demi hidup menyendiri merupakan bagian tak terpisahkan dari pelatihan dirinya. Tempat yang terpencil memberi batin dan jasmani ini sebuah lingkungan yang damai dan tenang. Itulah yang terjadi pada Ācariya Man. Setiap tahun setelah berakhirnya masa *vassa*, ia mulai melakukan perjalanan, berjalan kaki melewati hutan dan pegunungan, di daerah di mana bisa ditemukan perkampungan kecil yang pas cukup untuk menyokong pindapatta sehari-harinya. Ia lebih suka mengembara di wilayah timur laut Thailand daripada wilayah lainnya. Beberapa di antara wilayah favoritnya adalah hutan belantara pegunungan di propinsi Nakhon Phanom, Sakon Nakhon, Udon Thani, Nong Khai, Loei, dan Lom Sak; atau sisi Laos dari Sungai Mekong, seperti daerah Tha Khek, Vientiane, dan Luang Prabang. Daerah-daerah itu, dengan hutan belantara dan pegunungan yang luas sangat cocok untuk mempraktikkan gaya hidup petapa.

Di mana pun dan kapan pun ia berada, fokus utama Ācariya Man tetap sama, berupaya tanpa kenal lelah untuk mengembangkan latihan meditasinya. Ia tahu bahwa inilah tugas yang terpenting dalam hidupnya. Pada dasarnya, ia tidak suka terlibat dalam proyek pembangunan vihara. Ia lebih suka berkonsentrasi hanya pada pengembangan batin, pada latihan meditasinya. Ia menghindari bersosialisasi dengan sesama bhikkhu dan menjauhkan diri dari masyarakat umum, lebih menyukai

hidup menyendiri - gaya hidup yang memberikannya kebebasan untuk memusatkan seluruh perhatian dan energi pada satu tugas utama: mengatasi *dukkha*.[15] Kesungguhan dan ketulusan hati menjadi ciri dari setiap tindakan yang dilakukannya: tidak pernah menipu diri sendiri, tidak pernah menyesatkan orang lain.

Energi yang luar biasa, ketahanan, dan kehati-hatian yang ia terapkan dalam latihannya sungguh mengagumkan. Kualitas seperti ini membantu untuk memastikan bahwa *samādhi* dan kebijaksanaan maju dengan mantap, tidak pernah menunjukkan tanda kemerosotan. Sejak hari pertama ia menemukan bahwa perenungan terhadap jasmani merupakan metode yang tepat dalam tahap awal meditasi, ia selalu mencamkannya dalam batin. Dengan tekun mempertahankan metode ini, berulang-ulang mencermati jasmaninya, ia menjadi sangat terampil dalam menganalisa secara mental berbagai bagian tubuhnya, besar maupun kecil, dan kemudian diurai dengan kebijaksanaan. Akhirnya, ia dapat sekehendak hati menganalisa seluruh tubuhnya dan kemudian mencerai-beraikan semua menjadi unsur pembentuknya.

Melalui ketekunan, Ācariya Man dengan mantap mencapai kondisi batin yang semakin damai dan tenang. Ia mengembara melalui hutan-hutan dan melewati pegunungan, berhenti di tempat yang cocok untuk meningkatkan latihannya dan tidak pernah lalai dalam kegigihan usahanya untuk melakukan semua aktivitas. Apakah ketika berjalan untuk pindapatta, menyapu lantai, membersihkan tempolong, menjahit atau mencuci jubahnya, makan, atau sekadar merentangkan kakinya, ia sadar untuk berusaha menyempurnakan diri setiap saat dan di setiap kegiatan, tanpa kecuali. Hanya ketika tidur, ia baru meregang. Meskipun demikian, ia memutuskan untuk segera bangkit, tanpa keraguan, begitu ia sadar dari tidur. Ia bertekad untuk memastikan bahwa kebiasaan ini akhirnya menyatu dalam karakternya. Pada saat ia sadar, ia segera bangkit, membilas muka, dan melanjutkan latihan meditasinya. Jika ia masih mengantuk, ia tidak langsung melakukan meditasi duduk, takut mengangguk-angguk lalu tertidur lagi. Sebaliknya, ia berlatih meditasi jalan, melangkah ke belakang

dan ke depan untuk menghilangkan rasa kantuk yang mengancam menguasainya walaupun hanya sebentar saja. Jika berjalan dengan lambat tidak efektif, ia mencoba untuk menyegarkan dirinya dengan mempercepat langkahnya. Hanya ketika rasa kantuknya hilang dan ia mulai merasa lelah, ia meninggalkan meditasi jalannya untuk duduk melanjutkan meditasi sampai subuh.

Tak lama setelah subuh, ia bersiap untuk melakukan pindapatta. Mengenakan jubah bawahnya, jubah atas dan luar disatukan dan dililitkan pada tubuhnya, *patta*-nya menggantung di bahunya dengan tali pengikat, ia berjalan ke desa terdekat dengan tenang penuh pengendalian diri, berhati-hati memelihara *sati* sepanjang jalan. Menganggap perjalanannya ke dan dari desa sebagai sejenis latihan meditasi jalan, ia memusatkan perhatiannya ke dalam batin untuk setiap langkah yang diayunkannya, memastikan bahwa batinnya tidak berkelana ke luar terlibat dalam objek indriawi yang rentan gejolak emosi selama perjalanan. Setelah kembali ke tempat kediamannya, atau vihara di mana ia tinggal, ia menata makanan yang telah diterimanya di dalam patta. Sebagai prinsip dasar, ia hanya menyantap makanan yang diberikan di desa, menolak untuk menerima makanan apa pun yang dibawakan untuk dirinya setelah itu. Belakangan sekali, saat berusia sangat lanjut, ia sedikit mengendurkan praktik ini, setuju untuk menerima makanan yang diberikan umat kepadanya di vihara. Pada tahun-tahun awal, ia hanya menyantap makanan yang diterimanya di dalam patta.

Terhadap apa pun yang dimakan yang ditempatkan di dalam pattanya, ia duduk merenungkan tujuan utama pemanfaatannya[16], seperti menyiramkan air ke api neraka yang ada di dalam; yakni, nafsu dambaan akan makanan yang mungkin muncul karena rasa lapar. Kalau tidak, batin dapat dikalahkan oleh kekuatan nafsu dambaan dan hanyut dalam kelezatan makanan; sementara sesungguhnya seharusnyalah merenungkan hakikat utama dari makanan: betapa makanan apa pun, hanyalah terdiri dari unsur kasar yang secara bawaan (inheren) bersifat menjijikkan[17]. Dengan pemikiran seperti ini yang tertanam

kokoh dalam batinnya, ia mengunyah makanan dengan penuh *sati* (kesadaran), menolak memberi jalan kepada nafsu dambaan apa pun sampai ia menghabiskan makanannya. Kemudian, ia mencuci patta, menyeka hingga kering, menjemurnya selama beberapa menit, lalu menaruh kembali di dalam kain pembungkusnya, dan meletakkannya dengan rapi di tempat yang sesuai. Kemudian, tibalah saatnya untuk melanjutkan tugas menggempur *kilesa*, dengan tujuan untuk mengikis secara bertahap sampai sepenuhnya teratasi sehingga tidak dapat lagi mengganggu batinnya.

Namun harus dipahami bahwa urusan pengikisan *kilesa* merupakan pekerjaan yang sangat sulit agar bisa berhasil. Karena walaupun mungkin kita bertekad untuk membakar *kilesa* sampai menjadi abu, namun apa yang cenderung selalu terjadi adalah *kilesa* balik membakar kita, menimbulkan kesulitan yang begitu banyak bagi diri kita sehingga kita segera meninggalkan kualitas kebajikan yang akan kita kembangkan. Kita melihat dengan jelas dampak negatif ini dan ingin terbebas dari *kilesa;* tetapi kemudian, kita menyabot tujuan mulia kita karena gagal bertindak tegas terhadap mereka, khawatir terhadap kepelikan tindakan seperti itu akan memberikan akibat yang amat pedih. Tidak dilawan, *kilesa* menjadi penguasa batin kita, menyerobot masuk dan merajalela dalam batin kita. Sungguh menyedihkan, sangat sedikit orang di dunia ini memiliki pengetahuan dan pemahaman untuk mengatasi kotoran-kotoran batin ini. Karena itu, makhluk hidup di tiga lingkup dunia terus menerus takluk di bawah kekuasaan mereka. Hanya Sang Buddha yang menemukan cara untuk membersihkan batin secara tuntas dari *kilesa-kilesa* ini: takkan pernah lagi dikalahkan mereka.

Setelah mencapai kemenangan total, Sang Buddha berbelas kasih mengalihkan perhatiannya dengan mengajarkan Sang Jalan, membabarkan Dhamma kepada muridnya dan mengilhami mereka untuk mengikuti Jalan Mulia yang sama yang telah ditapaki-Nya. Dengan berlatih secara demikian, mereka akan mampu menyamai pencapaian tertinggi-Nya, mencapai penghujung dari Jalan Mulia itu,

pencapaian tertinggi: Nibbāna. Melayangkan pukulan mematikan kepada semua *kilesa* yang maha perkasa, orang-orang mulia ini mengenyahkan semua *kilesa* dalam batin mereka untuk selama-lamanya. Setelah memadamkan *kilesa* mereka, mereka menjadi Murid-arahat yang dipuja orang dengan penuh bakti di seluruh dunia sejak saat itu.

Ācariya Man adalah individu mulia lainnya yang mengikuti jejak Sang Buddha. Ia benar-benar memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan dan ketetapan hati yang teguh – ia tidak hanya menjadikan itu sebagai buah bibir. Seusai makan pagi, ia segera masuk hutan untuk mulai melakukan meditasi jalan di sekitarnya yang penuh dengan kedamaian, yang amat sesuai untuk memperoleh ketenangan dan kebahagiaan batin. Pertama-tama berjalan, kemudian duduk, ia meneruskan meditasinya sampai ia merasa sudah saatnya untuk beristirahat sejenak. Setelah kekuatannya sudah pulih, ia melanjutkan lagi penggempuran terhadap *kilesa,* penyebab dari siklus kelahiran kembali tiada akhir. Dengan tekad dan usaha yang gigih*, kilesa* tidak pernah berkesempatan untuk mencemooh upaya Ācariya Man. Ketika berlatih *samādhi* secara intensif, ia juga berusaha tanpa kenal lelah mengembangkan pandangan terang, dan kebijaksanaannya dengan mantap tumbuh berkembang saat ia melakukan penyelidikan terhadap objek apa pun. Dengan cara demikian, *samādhi* dan *vipassanā* berkembang bersama-sama, tiada yang tertinggal dari yang lainnya; dan batinnya tetap damai dan lega terhadap latihannya.

Namun masa-masa mengalami kemajuan yang lamban pun tak terelakkan, karena tiada seorang pun yang dapat menasihatinya saat ia mengalami hambatan. Ia acapkali menghabiskan waktu berhari-hari untuk menemukan jalan keluar dari masalah tertentu, dengan susah payah menemukan solusi bagi dirinya. Ia harus habis-habisan untuk mencermati batu-batu penghalang ini dalam latihannya, mencermati setiap aspek secara hati-hati, karena merupakan rintangan bagi kemajuan dirinya dan juga kemungkinan besar sangat berbahaya. Pada situasi demikian, nasihat dari seorang guru yang baik bisa jadi

tak ternilaikan, yang dapat menolong para meditator untuk maju lebih cepat dan pasti tanpa membuang-buang waktu. Dengan alasan inilah, sungguh penting bahwa para meditator memiliki seorang *kalyāṇamitta.* Ācariya Man sendiri mengalami kegetiran dari ketiadaan seorang sahabat nan bijaksana untuk memberi nasihat pada waktu yang tepat. Beliau menyatakan bahwa tidak diragukan lagi itu merupakan sesuatu yang tidak menguntungkan.

~ Ācariya Sao Kantasīlo ~

Pada tahun-tahun awal latihannya, Ācariya Man sering berkelana ala *dhutaṅga* ditemani oleh Ācariya Sao[18], cukup terhibur dengan kenyataan bahwa ia memiliki guru yang baik dan berpengalaman yang dapat menberikan dukungan bagi dirinya. Tetapi ketika ia meminta nasihat kepada gurunya sehubungan dengan permasalahan tertentu yang muncul dalam meditasinya, Ācariya Sao selalu menjawab, "Pengalaman meditasi saya sungguh berbeda dengan yang Anda alami. *Citta* Anda sangat liar, selalu cenderung ke arah ekstrem. Satu saat membubung tinggi ke langit, lalu kemudian menghujam ke dalam bumi. Setelah menyelam di dasar laut, kembali membubung tinggi di langit saat melakukan meditasi jalan. Siapa yang dapat mengikuti *citta* Anda dalam waktu cukup lama untuk menemukan sebuah solusi? Saya menganjurkan Anda untuk menyelidiki sendiri masalah ini dan mencari sendiri solusinya." Ācariya Sao tidak pernah memberikan nasihat yang cukup konkrit yang benar-benar dapat menolongnya. Oleh karena itu Ācariya Man terdorong untuk menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya. Terkadang, ia nyaris tewas sebelum menemukan jalan keluar dari beberapa permasalahan sulit yang dihadapinya.

Ācariya Man menggambarkan gurunya sebagai seseorang yang bersifat lembut dan tenang yang mampu membangkitkan penghormatan yang mendalam. Ada satu ciri yang cukup aneh dalam latihan Ācariya Sao, ia cenderung melayang ketika berada dalam *samādhi*, tubuhnya secara nyata tampak mengapung di atas tanah. Pada awalnya, ia ragu apakah tubuhnya sungguh melayang atau bukan. Lantas ia membuka matanya

untuk menyaksikan sendiri. Begitu matanya dibuka, karena khawatir akan kondisi tubuhnya, membuaat *citta*-nya keluar dari *samādhi.* Ia langsung terjatuh kembali ke tanah, mendarat keras dengan bokongnya yang lantas mengalami kesakitan dan memar selama beberapa hari. Memang benar, tubuhnya sungguh melayang pada ketinggian 3 kaki di atas tanah. Tetapi dengan membuka mata untuk mengonfirmasi, ia kehilangan *sati* yang dibutuhkan untuk membuat *citta*-nya tetap berada di dalam *samādhi.* Tiba-tiba keluar dari *samādhi* menyebabkan ia jatuh menghantam tanah, sama seperti benda lainnya yang terjatuh dari sebuah ketinggian. Setelah itu saat berlatih *samādhi* lagi, saat merasa tubuhnya melayang kembali, ia tetap gigih mempertahankan *sati*-nya terpusat pada keadaan *samādhi* itu, dan kemudian dengan hati-hati membuka mata untuk melihat dirinya. Cukup jelas baginya bahwa ia benar-benar melayang. Namun, kali ini ia tidak terjatuh lagi ke tanah, karena *sati* tetap hadir untuk mempertahankan konsentrasi penuh.

Pengalaman ini memberikan pelajaran berharga bagi Ācariya Sao tentang dirinya. Namun sebagai seseorang yang sangat hati-hati dan cermat, ia tidak sepenuhnya yakin. Maka ia mengambil sebuah benda kecil, menyelipkannya ke bawah atap ilalang pondoknya, dan melanjutkan bermeditasi. Ketika ia merasa tubuhnya mulai melayang lagi, ia tetap memusatkan *citta*-nya dalam *samādhi*, dan ia dapat melayang ke atas sampai menjangkau benda kecil tadi di atap ilalang. Setelah mencapai ketinggian yang sama, dengan perlahan-lahan menjulurkan tangan dan dengan penuh *sati* meraihnya dengan tangan sehingga ia dapat membawa kembali ke bawah melalui *samādhi.* Ini berarti bahwa saat menggenggam, ia secara bertahap meninggalkan *samādhi* sampai titik di mana tubuhnya dapat dengan perlahan-lahan dan selamat, turun ke tanah – suatu titik di mana masih belum sepenuhnya meninggalkan *samādhi*. Dengan melakukan percobaan seperti ini, ia menjadi yakin akan kemampuannya untuk melayang, meskipun hal ini tidak terjadi setiap saat ia memasuki *samādhi.*

Sejak awal latihannya sampai akhir hidupnya, *citta* Ācariya Sao cenderung tenang dan mantap; amat kontras dengan karakteristik *citta*

Ācariya Man yang suka bertualang. Tidak seperti dirinya, Ācariya Sao tidak terdorong untuk hidup menyerempet bahaya, gemar bertualang; tidak juga cenderung mencerap aneka fenomena yang tidak biasa sebagaimana yang dialami Ācariya Man.

Ācariya Man memberitahu kita bahwa, suatu ketika, di masa lampau, Ācariya Sao telah bertekad untuk menjadi seorang *Paccekabuddha*[19]. Dengan meningkatkan usahanya pada meditasi, menjadikan dirinya dapat mengingat kembali tekadnya di masa lampau. Dan kemelekatannya yang lama terhadap tujuan itu telah membuatnya enggan untuk berjuang mencapai Nibbāna saat ini juga. Segera menjadi tampak jelas bahwa janji ini akan menghalangi usahanya untuk mencapai Nibbāna dalam hidup ini juga: karena itu, ia segera memutuskan untuk melepaskan janjinya yang lama. Sebagai gantinya, ia bertekad untuk mencapai Nibbāna sesegera mungkin. Ia bertekad untuk meraih cita-citanya dalam kelahiran ini juga agar dapat terhindar dari kesengsaraan dilahirkan kembali di masa yang akan datang.

Setelah meninggalkan janji awalnya, dengan demikian tidak terintangi lagi dengan komitmen sebelumnya, latihan meditasinya berkembang mulus sampai suatu hari akhirnya ia menemukan Kebahagiaan Tertinggi yang dicita-citakannya. Namun kemampuan mengajarnya sangat terbatas, mungkin berkaitan dengan kecenderungannya menjadi seorang Paccekabuddha – seseorang yang tidak mempunyai kehendak untuk mengajarkan orang lain meskipun ia sendiri mampu mencapai pencerahan. Lagi pula, kenyataan bahwa ia dapat dengan mudah melepaskan tekad semula dan kemudian mencapai tujuan barunya berarti janjinya yang terdahulu belum cukup matang sampai pada tingkatan yang tidak dapat diubah lagi.

Ācariya Man menceritakan bahwa di masa lampau ia pun memiliki tekad yang mirip – dalam hal ini, ikrar untuk menjadi seorang Buddha. Sebagaimana Ācariya Sao, dengan meningkatkan usahanya dalam bermeditasi menjadikan Ācariya Man mampu mengingat kembali cita-cita yang sudah berjalan lama ini. Dan kemelekatan terhadap

cita-cita ini membuatnya enggan untuk berjuang mencapai Nibbāna dalam kelahiran sekarang juga. Ācariya Man melepaskan janjinya untuk menjadi seorang Buddha hanya setelah ia berlatih *dhutaṅga kammaṭṭhāna*, karena ia kemudian menyadari bahwa untuk mencapai ini dibutuhkan waktu yang sangat panjang, membutuhkan waktu berkalpa-kalpa mengarungi lingkaran *saṃsāra*: lahir, tua, sakit, dan mati, terus-menerus berulang-ulang, menanggung kemalangan dan kesakitan yang tiada akhir.

Dengan melepaskan janji lamanya, terbebaslah Ācariya Man dari keterikatan ini, membuka jalan bagi meditasinya untuk berkembang dengan mulus. Kenyataan bahwa ia dengan mudah melepaskan janji lamanya, menunjukkan bahwa hal ini belum begitu tertambat kuat dalam kesadarannya sampai taraf di mana ia tidak dapat melepaskan dirinya dari hal tersebut.

Ācariya Man sering menemani Ācariya Sao dalam perjalanan pengembaraan *dhutaṅga*-nya menjelajahi propinsi-propinsi di wilayah timur laut. Karena perbedaan kepribadian, pengalaman meditasi mereka berbeda dalam beberapa aspek, tetapi masing-masing masih sangat menikmati kehadiran satu sama lainnya. Pada dasarnya, Ācariya Sao lebih suka berbicara sedikit. Ia adalah seorang guru yang enggan, terutama terhadap umat awam. Terkadang ketika diminta untuk memberi wejangan kepada umat awam, ia acapkali bersikap hemat dalam penggunaan kata-katanya. Sekelumit kata yang diucapkannya dapat dikutip seperti ini :

"Kalian harus meninggalkan kejahatan dan menumbuhkan kebajikan. Sungguh beruntung dapat terlahir sebagai manusia, janganlah menyia-nyiakan kesempatan yang baik saat ini. Status kita sebagai manusia sangatlah mulia, oleh karena itu hindarilah semua perilaku yang tidak berperikemanusiaan. Jika tidak, kalian akan merosot lebih rendah dari hewan, dan akan lebih menderita lagi ketika kalian akhirnya jatuh ke dalam neraka. Siksaan yang kalian alami di sana akan jauh lebih menyedihkan daripada keberadaan binatang mana pun. Maka

janganlah melakukan kejahatan!”

Begitulah yang dikatakannya. Setelah meninggalkan tempat duduk ia kembali ke pondoknya, tak seorang pun dihiraukannya lebih lanjut.

Ia selalu berbicara sedikit. Sepanjang hari ia mungkin hanya mengucapkan beberapa kalimat. Di sisi lain, ia dapat melakukan meditasi duduk dan jalan berjam-jam. Ia memiliki penampilan yang amat agung dan mulia yang menimbulkan rasa hormat dan taat. Hanya melihat sekilas wajahnya yang tenang dan damai sudah memberikan kesan yang amat dalam. Ia sangat dihormati baik oleh para bhikkhu maupun umat awam, dan sebagaimana Ācariya Man, ia juga memiliki banyak murid yang taat.

Sudah tersiar luas bahwa kedua Ācariya ini saling mengasihi dan menghormati satu sama lain. Pada tahun-tahun awal, mereka menikmati perjalanan yang dilakukan berdua. Hampir sepanjang tahun mereka menghabiskan waktu bersama-sama, baik selama maupun setelah masa *vassa* setiap tahun. Pada tahun-tahun pertengahan, mereka biasanya melewatkan masa *vassa* di tempat yang terpisah tetapi cukup dekat untuk saling mengunjungi. Mereka sangat jarang menghabiskan masa *vassa* bersama-sama di satu tempat, karena masing-masing memiliki jumlah murid yang semakin banyak sehingga sulit untuk menemukan tempat menampung mereka semua di satu tempat sekaligus. Tinggal terpisah menghilangkan beban keharusan menyediakan tempat tinggal bagi bhikkhu yang jumlahnya begitu banyak.

Meskipun tinggal terpisah, mereka sering memikirkan satu sama lainnya dengan tulus. Pada suatu kesempatan ketika murid Ācariya Sao mengunjungi Ācariya Man, pertanyaan pertama yang ditanyakan berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan Ācariya Sao, yang sebaliknya juga selalu menanyakan kondisi Ācariya Man ketika salah seorang murid Ācariya Man datang berkunjung. Melalui perantara seperti itulah, masing-masing kemudian menyampaikan salam hormat satu dengan yang lainnya, memelihara hubungan melalui

cara ini pada setiap kesempatan. Masing-masing Ācariya besar ini memiliki rasa hormat yang besar terhadap pencapaian spiritual satu sama yang lainnya. Keduanya menggunakan kata-kata penuh pujian dan kekaguman ketika bercerita kepada murid mereka tentang satu dengan yang lainnya. Komentar mereka tidak pernah mengandung sedikit pun celaan.

ĀCARIYA MAN SEPENUHNYA SETUJU dengan komentar Ācariya Sao perihal *citta*-nya yang suka bertualang, dan cenderung ke arah ekstrem; suatu saat membubung tinggi di langit, kemudian terjun ke bumi sebelum menyelam ke dasar samudra. *Citta*-nya sungguh memiliki sifat yang mudah berubah-ubah. Saat terbenam dalam *samādhi* pada tahap-tahap awal latihannya, *citta*-nya cenderung terfokus ke luar, kemudian mencerap berbagai jenis fenomena yang tidak umum – yang bahkan dalam mimpi pun tak pernah dilihatnya. Misalnya, ia melihat sesosok mayat yang membengkak tergeletak di hadapannya. Seperti yang pernah saya sebutkan sebelumnya, ketika ia memusatkan perhatiannya pada gambaran (batin) tersebut, ini segera berubah menjadi cakram bening yang lantas berubah menjadi aneka wujud, menciptakan rangkaian gambar tanpa akhir.

Bahkan setelah menemukan metode yang tepat dalam latihannya, ketika *citta*-nya 'memusat' menuju ketenangan, tetap saja cenderung memfokus ke luar, mencerap fenomena yang tak terhitung banyaknya. Terkadang, ia merasa tubuhnya membubung tinggi ke angkasa, berjam-jam mengembara di sana, melihat aneka bangunan surgawi yang indah sebelum turun kembali. Pada waktu yang lain, ia menyelam ke dalam bumi untuk mengunjungi berbagai wilayah di neraka. Di sana ia merasa sangat kasihan terhadap penghuni yang malang di sana, semuanya mengalami akibat memilukan dari perbuatan mereka sebelumnya. Menyaksikan tersingkapnya aneka kejadian ini, ia sering lupa waktu. Pada hari-hari itu, ia masih tidak yakin apakah adegan-adegan tersebut adalah nyata atau khayalan. Ia mengatakan, di kemudian hari, ketika kemampuan spiritualnya lebih matang, ia baru mampu menyelidiki hal-hal demikian dan memahami dengan jelas sebab-sebab moral dan

psikologi yang mendasari ini. Hanyut dalam konsentrasi karena *citta*-nya 'memusat' ke dalam ketenangan menciptakan celah untuk kembali fokus ke luar dan mencerap fenomena seperti itu. Kemahiran yang baru didapatkannya takkan bertahan jika perhatiannya diarahkan ke luar, *citta*-nya akan menjadi tumpul dalam sekejap.

Ācariya Man menceritakan bahwa pada awalnya, karena kurangnya pengalaman sehubungan dengan sifat berubah-ubah dari batinnya sendiri, ketika memusatkan *citta*-nya untuk mencermati bagian bawah tubuhnya, alih-alih menelusuri berbagai bagian tubuh sampai ke ujung kaki, malah menembusi tubuh bagian bawah dan menancap dalam ke dalam tanah – sebagaimana yang telah diungkapkan secara tajam oleh Ācariya Sao. Hanya setelah cepat-cepat menarik *citta*-nya kembali ke tubuhnya barulah ia tidak terbang ke luar dari bagian atas kepalanya, membubung tinggi ke angkasa, maju dan mundur sepuasnya, tidak berminat untuk kembali ke tubuhnya. Berkonsentrasi dengan penuh *sati*, ia harus memaksa *citta* untuk masuk kembali ke tubuhnya dan melakukan pekerjaan yang ingin ia lakukan.

Pada masa-masa awal, batinnya cenderung terbenam begitu cepat ke dalam keheningan – seperti jatuh dari jurang, atau jatuh ke dalam sumur – sehingga *sati*-nya tidak dapat mengimbanginya. Dengan berdiam sejenak dalam keheningan total sebelum mundur sedikit ke tataran *upacāra-samādhi*[20], *citta*-nya cenderung bertualang begitu seringnya, dan mengalami berbagai hal aneh sehingga ia menjadi sangat frustrasi. Ia mencoba untuk memaksanya tetap berada di dalam lingkup tubuhnya, tetapi acapkali tidak berhasil. *Citta*-nya terlalu lincah sehingga *sati* dan kebijaksanaannya tak dapat mengimbanginya.

Masih sangat berpengalaman minim untuk mencoba solusi yang efektif, ia merasa tidak puas atas arah meditasinya. Namun, sebagai sesuatu yang berada dalam ranah batin, ia tidak dapat menceritakan kesulitannya kepada orang lain. Karena itu, dengan tingkat *sati* dan kebijaksanaan yang dalam untuk menuntun upayanya, ia mencoba berbagai teknik, mengalami sejumlah ketegangan mental sebelum

menemukan cara yang ampuh untuk mengendalikan *citta* yang suka bertualang mengembara. Begitu ia memahami dengan jelas cara yang tepat untuk menjinakkan batinnya yang amat dinamis, ia menemukan betapa bermanfaatnya *citta*, sangat energik dan sigap dalam situasi apa pun. Akhirnya, *sati* dan kebijaksanaan melebur dengan *citta* sehingga bersatu-padu. Diperkuat secara demikian, *citta* berfungsi seperti sebuah bola kristal ajaib, mampu sepenuhnya mengimbangi segala jenis fenomena yang muncul di dalamnya.

Ācariya Man memiliki sifat berani, tidak gentar. Ia juga sangat cerdas. Karena metode latihannya yang keras sangat berbeda dengan metode yang dipraktikkan oleh bhikkhu lainnya, gaya latihannya sangat unik – dan sangat sulit untuk ditiru. Dari pengamatan saya secara pribadi, saya dapat menyatakan dengan tegas: *Ia benar-benar memiliki watak yang amat mulia. Walaupun memiliki batin yang sigap suka bertualang, ia melatih dirinya dengan batin yang teguh. Metode latihannya yang keras acapkali sangat unik. Ia memiliki cara yang cerdik dalam menyatukan langgam menekan paksa dengan langgam lembut persuasif untuk menjinakkan batin nan energik pada saat konsentrasi berada di lembah nadir terendah, saat batin bertualang ke luar mencari hal-hal yang rentan memunculkan masalah.*

Berjuang keras sendirian menemukan jalan untuk mengendalikan batinnya yang liar, berlatih tanpa pembimbing yang dapat diandalkan dan sabar menerima berbagai macam kesulitan, Ācariya Man kadang-kadang merasakan bahwa ia sedang membenturkan kepalanya ke gunung. Tidak seperti yang lainnya, ia harus berjalan sendiri tanpa bantuan dari metode meditasi yang sudah teruji dari seorang guru bijaksana – suatu kerugian yang sering diwanti-wanti beliau belakangan kepada orang lain. Kepada muridnya sendiri ia selalu menegaskan kesiapannya untuk menjelaskan segala masalah yang mereka alami pada saat meditasi, sehingga membebaskan mereka dari kesulitan dengan membuang-buang waktu sebagaimana yang dialaminya pada tahun-tahun awal.

TIDAK LAMA SETELAH DITAHBISKAN, Ācariya Man mulai melakukan

pengembaraan *dhutaṅga* di propinsi Nakhon Phanom, dan akhirnya menyeberangi Sungai Mekong, memasuki Laos, di mana ia dengan puas menjalani kehidupan petapa di daerah pegunungan Tha Khek. Wilayah Laos ini banyak dihuni harimau besar dan ganas – binatang buas yang dianggap lebih ganas dari harimau di sisi wilayah Thai dari sungai Mekong. Penduduk setempat telah berulang kali diserang, dibunuh, dan dimangsa. Meskipun sangat buas, orang-orang di sana, yang kebanyakan adalah keturunan Vietnam, tidak setakut tetangga mereka yang berasal dari Laos dan Thai terhadap harimau-harimau tersebut. Berkali-kali mereka menyaksikan binatang buas ini menyerang dan membunuh teman dan keluarga mereka; namun tampaknya mereka bergeming terhadap pembantaian ini. Menyaksikan temannya dibunuh persis di hadapan mereka, daging yang tercabik-cabik oleh harimau lapar, orang-orang itu berani sembunyi-sembunyi kembali lagi ke hutan yang sama tempat harimau berkeliaran pada keesokan harinya, seolah-olah tiada sesuatu pun yang terjadi. Sementara itu bagi masyarakat Laos dan Thai, ini pasti menjadi peristiwa yang sangat menghebohkan. Namun anehnya masyarakat Vietnam tampak tetap bergeming atas kejadian-kejadian seperti itu. Mungkin mereka sudah sangat terbiasa melihat kejadian seperti itu sehingga sudah tidak lagi mempengaruhi mereka.

Masyarakat Vietnam mempunyai kebiasaan aneh lainnya: Ketika mereka melihat harimau pemangsa manusia tiba-tiba menerkam salah satu rekan mereka, tak seorang pun dari mereka berusaha untuk menyelamatkan nyawa temannya. Mereka hanya menyerahkan nyawa sahabat mereka pada nasib, lalu lari menyelamatkan diri. Misalnya ada satu kelompok sedang tidur bermalam di hutan. Jika seekor harimau raksasa melompat ke perkemahan dan menyeret salah satu di antara mereka, maka yang lainnya yang terbangun karena suara tersebut, akan melompat bangkit dan melarikan diri; dan kemudian, dengan tenang mencari tempat terdekat yang lain untuk tidur. Seperti anak kecil, mereka bertindak spontan atau tanpa alasan dalam urusan seperti ini. Mereka bersikap seolah-olah binatang buas raksasa tersebut, yang

telah menunjukkan diri mereka begitu terampil untuk melahap daging manusia, bagaimanapun juga terlalu bodoh untuk melakukan hal yang sama terhadap mereka.

Saya juga cukup akrab dengan orang-orang yang tidak takut akan harimau sebagaimana manusia biasanya ini. Ketika datang untuk tinggal di negeri kami, mereka suka menetap di dalam hutan yang lebat, yang banyak dihuni harimau dan binatang buas lainnya. Bertualang ke pedalaman hutan untuk mencari kayu, kemudian mereka menginap di sana, jauh dari desa, tanpa menunjukkan sedikit pun ketakutan. Meskipun sendiri, mereka dapat tidur nyenyak di hutan pada malam hari tanpa rasa takut. Jika mereka ingin kembali ke desa pada larut malam, mereka tidak khawatir jika berjalan sendirian menyusuri semak belukar, dan balik kembali jika perlu. Jika ditanya mengapa mereka tidak takut akan harimau, jawaban mereka adalah, harimau raksasa di negara mereka gemar mencicipi daging manusia, namun harimau Thai tidak; bahkan harimau-harimau itu takut terhadap manusia. Keadaan bisa jadi sedemikian berbahayanya di kampung mereka bahkan jika orang bermalam di dalam hutan harus mendirikan pagar yang menyerupai kandang babi; kalau tidak, mereka mungkin tidak akan pernah dapat kembali lagi ke rumah. Bahkan di sejumlah komunitas desa, harimau yang berkeliaran mencari mangsa dapat sedemikian buasnya sehingga tak seorang pun berani meninggalkan rumah saat malam hari, takut diterjang harimau dalam kegelapan. Orang Vietnam bahkan mencemooh masyarakat Thai sebagai manusia penakut yang selalu masuk hutan secara berkelompok, tidak pernah berani untuk bertualang sendiri. Untuk alasan inilah, Ācariya Man mengatakan bahwa orang Vietnam tidak memiliki naluri takut terhadap harimau.

Namun ketika Ācariya Man menyeberang ke negara mereka, harimau-harimau di sana tidak pernah mengganggunya. Ketika menginap di dalam hutan, ia sering melihat jejak kaki mereka dan mendengar auman mereka bergema di antara pohon-pohon pada malam hari. Namun ia sendiri tidak pernah merasa terancam oleh hal-hal seperti itu; itu hanyalah fenomena biasa kehidupan di dalam hutan.

Bagaimanapun juga, kekhawatirannya terhadap harimau tidak sebesar kekhawatirannya terhadap kemungkinan ia tidak dapat mengatasi *dukkha* dan mewujudkan kebahagian tertinggi Nibbāna dalam hidupnya.

Ketika membicarakan perjalanannya menyeberangi sungai Mekong, ia tidak pernah menyinggung tentang adanya perasaan takut. Nyatanya ia mengganggap ancaman bahaya seperti itu adalah hal yang biasa/normal saat menjelajahi wilayah tidak berpenghuni. Jika saya dihadapkan dengan ancaman yang sama seperti yang dihadapi Ācariya Man, pasti penduduk setempat terpaksa harus membentuk sebuah satuan pengamanan untuk menyelamatkan bhikkhu *dhutaṅga* pengecut ini. Ketika saya melakukan meditasi jalan di dalam hutan pada malam hari, auman harimau yang hanya sesekali saja telah membuat saya sedemikian gelisah sehingga saya hampir tidak dapat tetap berjalan sampai akhir. Saya takut berjumpa dengan salah satu di antara binatang buas tersebut – dan saya pun menjadi kehilangan akal. Lihatlah, sejak berusia cukup dewasa untuk memahami hal seperti itu, saya selalu mendengar orang tua saya dan para tetangga berkata dengan sengit bahwa harimau adalah binatang yang sangat buas dan benar-benar amat berbahaya. Anggapan ini telah menghinggapi diri saya sejak itu, sehingga sangatlah mustahil untuk tidak takut pada harimau. Harus saya akui bahwa saya tidak pernah menemukan cara untuk mengatasi kecenderungan ini.

ĀCARIYA MAN MENGHABISKAN SEBAGIAN BESAR tahun-tahun awal kebhikkhuannya dengan menjelajahi berbagai propinsi di bagian timur laut Thailand. Lalu, ketika ia telah mengembangkan batin yang cukup stabil untuk melawan baik gangguan eksternal maupun sifat mental yang labil yang merupakan bagian yang sangat kuat dari karakternya, ia berjalan ke arah selatan menuju propinsi wilayah tengah, mengembara dengan tenang menuju wilayah Dataran Tengah, menjalani hidup *dhutaṅga* sampai akhirnya mencapai ibukota Bangkok. Ia tiba tepat sebelum musim hujan, lalu pergi ke Wat Pathumwan dan melewatkan masa *vassa* di sana. Selama masa vassa, ia mengambil keputusan untuk

mengunjungi secara teratur Chao Khun *Upāli Guṇūpamācariya*[21] di Wat Boromaniwat untuk meminta nasihat dari beliau agar mendapatkan cara yang lebih banyak untuk mengembangkan kebijaksanaan.

Ācariya Man meninggalkan Bangkok seusai masa *vassa*, menjelajahi propinsi Lopburi lalu tinggal sebentar di Goa Phai Khwang, di pegunungan Phra Ngam sebelum melanjutkan ke Goa Singto. Tinggal di tempat-tempat yang menguntungkan seperti itu memberikannya kesempatan yang luar biasa dan tidak terputus untuk memperdalam latihan spiritualnya. Bersamaan dengan itu, ia mengembangkan sifat tak gentar saat berhadapan dengan batin serta hal-hal yang bersentuhan dengannya. Sejak itu, *samādhi*-nya bagaikan batu karang yang kokoh. Menggunakan *samādhi* tersebut sebagai landasan yang kokoh untuk berlatih, ia mencermati segala sesuatu melalui sudut pandang Dhamma, secara terus menerus menemukan teknik baru untuk mengembangkan kebijaksanaannya. Setelah berselang waktu, ia kembali ke Bangkok, sekali lagi mengunjungi Chao Khun *Upāli* di Wat Boromaniwat. Ia memberitahu sang pembimbing perihal perkembangan praktik meditasinya, mengajukan pertanyaan sehubungan dengan keraguan-keraguan yang masih dimilikinya dalam praktik kebijaksanaan. Merasa puas bahwa teknik penyelidikan baru yang telah dipelajarinya cukup untuk membuat kemajuannya berkelanjutan, ia akhirnya pamit kepada Chao Khun *Upāli* dan berangkat mencari tempat untuk menyendiri di gua Sarika di pegunungan Khaw Yai yang berada pada propinsi Nakhon Nayok.

~ Gua Sarika ~

Ācariya Man menghabiskan waktu selama tiga tahun hidup dan berlatih di Gua Sarika. Begitu banyak pengalaman luar biasa yang ia dapatkan selama tinggal di sana, yang menjadikan itu sebagai suatu episode hidup yang patut dikenang. Seingat saya, pertama-tama ia tiba di desa Ban Gluay, suatu desa yang jaraknya paling dekat dengan gua dan karena itu cukup dekat dan mudah untuk berpindapatta. Dikarenakan belum mengenal daerah-daerah di sekitarnya, maka ia pun meminta

penduduk setempat untuk mengantarnya ke Gua Sarika. Tanpa ragu-ragu penduduk setempat memperingatkannya bahwa gua tersebut merupakan gua yang sangat istimewa di mana gua tersebut memiliki aneka kekuatan adikodrati, dan menegaskan bahwa tidak ada seorang bhikkhu pun yang dapat tinggal di sana kecuali memiliki kebajikan yang suci murni. Bhikkhu-bhikkhu lainnya yang telah mencoba hidup di sana dengan cepat jatuh sakit dengan berbagai macam gejala sakit – bahkan banyak di antaranya yang meninggal sebelum dibawa turun untuk mendapatkan perawatan. Mereka mengatakan bahwa gua itu dikuasai oleh sesosok makhluk halus raksasa yang memiliki berbagai kekuatan gaib. Makhluk tersebut memiliki sifat yang sangat ganas. Makhluk raksasa ini menjaga gua tersebut dari semua pengganggu – sekalipun ia seorang bhikkhu. Kejadian-kejadian yang tak diharapkan pun menanti para penyerobot yang masuk ke dalam gua tersebut, banyak di antara mereka berakhir dengan kematian. Makhluk halus itu suka menguji bhikkhu mana pun yang datang yang menyombongkan keampuhan mantra gaibnya untuk mengusir makhluk halus. Dan akhirnya selalu saja, bhikkhu tersebut tiba-tiba jatuh sakit dan meninggal. Karena mengkhawatirkan Ācariya Man pun mungkin akan meninggal seperti ini, maka para penduduk desa memohon kepadanya agar tidak pergi ke sana.

Penasaran terhadap cerita makhluk halus raksasa jahat yang memiliki kekuatan adikodrati itu, Ācariya Man kemudian bertanya lalu diberitahu bahwa para penyerobot selalu melihat adanya sejumlah pertanda dari kekuatan-kekuatan ini bahkan pada malam pertama. Suatu mimpi yang menakutkan acapkali muncul dalam tidur yang tidak lelap: sesosok makhluk halus raksasa hitam, tinggi menjulang, mengancam untuk menyeret sang pemimpi menuju kematian, sambil berseru bahwa ia sudah lama menjadi penjaga gua, berdaulat penuh atas segenap wilayah, dan takkan membiarkan seorang pun menyerobot masuk. Maka penyerobot mana pun akan segera diusir keluar karena pelanggaran kedaulatannya sama sekali tak dapat diterima, kecuali seseorang yang memiliki kebajikan sempurna dan batin yang penuh

dengan kasih sayang, yang memancarkan sifat-sifat mulia ini kepada semua makhluk hidup. Orang seperti itulah yang diizinkan hidup di dalam gua tersebut. Makhluk halus tersebut bahkan akan melindungi dan menghormatinya, kecuali terhadap penyerobot yang memiliki pandangan sempit, egois, dan berperilaku buruk.

Menemukan kehidupan di dalam gua merupakan suatu pengalaman yang sangat tidak nyaman, kebanyakan bhikkhu menolak untuk tinggal lama-lama; dan karena takut akan kematian, mereka pun segera beranjak pergi. Umumnya, tak seorang pun mau tinggal lama-lama – paling lama hanya satu atau dua hari, dan secepatnya mereka akan melanjutkan perjalanan mereka. Pada saat turun dari gua tersebut, gemetaran dan hampir saja kehilangan akal karena takut, mereka berceloteh perihal adanya makhluk halus raksasa yang ganas. Takut karena merasa terancam, lantas mereka melarikan diri, tidak pernah kembali lagi ke tempat tersebut. Yang lebih buruk lagi, beberapa yang naik ke gua tersebut bahkan tidak pernah kembali lagi. Oleh karena itu, para penduduk desa merasa cemas akan nasib yang sudah menanti Ācariya Man, mereka mengharapkan ia tidak menjadi korban berikutnya.

Ācariya Man bertanya apa maksud dari perkataan mereka bahwa beberapa bhikkhu yang naik ke atas gua itu bahkan tidak pernah kembali lagi: Mengapa mereka tidak kembali lagi? Ia diberitahu bahwa jika meninggal di atas sana, mereka tidak mungkin bisa turun kembali lagi. Mereka menceritakan kisah empat bhikkhu yang tampak hebat yang meninggal di gua itu belum lama berselang. Sebelum memasuki gua tersebut, salah satu di antara mereka menyakinkan para penduduk desa bahwa ia sama sekali tidak takut karena tahu sebuah mantra nan sakti yang dapat melindungi dirinya dari hantu-hantu serta makhluk halus lainnya, dan ia juga tahu banyak mantra sakti lainnya. Ia yakin tidak ada makhluk halus yang mampu mengancam dirinya. Para penduduk desa berulang kali memperingatkannya akan bahaya yang mengancam, berusaha mencegah niatnya, akan tetapi ia kembali mengatakan bahwa ia tidak takut dan bersikeras untuk memasuki gua

itu. Tidak ada pilihan lain akhirnya para penduduk desa menunjukkan jalan menuju gua tersebut. Suatu hari, ia kembali dengan berbagai macam penyakit, seperti demam tinggi, sakit kepala yang amat berat, dan sakit perut hebat. Dalam tidurnya yang lelap, ia bermimpi bahwa ia dibawa pergi menuju kematiannya.

Selama beberapa tahun, bermacam-macam bhikkhu telah mencoba untuk tinggal di sana dan selalu mendapatkan pengalaman yang mirip. Beberapa meninggal, dan lainnya cepat-cepat mengambil langkah seribu. Empat bhikkhu yang terakhir mati dalam rentang waktu yang cukup singkat. Para penduduk desa tidak menjamin bahwa kematian mereka disebabkan oleh makhluk halus yang jahat; mungkin saja ada sebab lainnya. Tetapi mereka selalu mengamati adanya suatu kekuatan yang berhubungan dengan gua tersebut. Penduduk setempat tidak cukup berani untuk menantang kekuatan itu, karena mereka merasa was-was jangan-jangan mereka nantilah yang akan diusung turun dalam kondisi yang kristis – atau sebagai jenazah.

Ācariya Man bertanya lebih lanjut untuk meyakinkan dirinya bahwa apa yang mereka ceritakan benar adanya. Mereka menyakinkan dia bahwa hal semacam itu sudah sering terjadi sehingga bahkan untuk memikirkannya saja sudah takut. Karena itulah, mereka selalu memperingatkan setiap bhikkhu atau umat awam yang datang ke gua tersebut untuk mencari sesesuatu yang bersifat gaib atau jimat-jimat suci. Apakah hal-hal seperti itu benar-benar bisa ditemukan dalam gua tersebut merupakan masalah yang lain; namun kenyataan bahwa sejumlah orang suka mengklaim keberadaan hal-hal seperti itu berarti mereka yang menggemari objek-objek gaib tentu saja pergi ke sana untuk mencari itu. Para penduduk desa itu sendiri tidak pernah melihat hal semacam itu dalam gua tersebut; mereka pun tidak melihat ada yang bisa menemukan itu selain kematian, atau nyaris tewas. Dengan demikian, karena khawatir akan keselamatan Ācariya Man, mereka memohon kepadanya agar tidak pergi ke sana.

Ācariya Man menyimak para penduduk desa dengan penuh simpati,

akan tetapi pada akhirnya ia tetap merasa penasaran untuk melihat gua tersebut. Hidup atau mati, ia ingin mencoba sendiri, sehingga menemukan kebenaran dari cerita-cerita itu. Ia sedikit pun tidak merasa takut terhadap cerita-cerita menyeramkan itu. Kenyataannya, ia justru melihat petualangan ini sebagai sarana untuk menumbuhkan *sati*, kesempatan untuk mendapatkan banyak ide baru untuk direnungkan. Ia memiliki keberanian untuk menghadapi apa pun yang akan terjadi, sebagaimana seseorang yang sungguh-sungguh tertarik untuk mencari kebenaran. Dengan dengan rendah hati, ia memberitahu para penduduk desa bahwa walaupun ceritanya begitu menakutkan, ia tetap ingin menghabiskan beberapa waktu di gua tersebut. Sambil menyakinkan mereka bahwa ia akan secepatnya turun begitu ada tanda-tanda bahaya, lantas ia meminta mereka untuk menunjukkan jalan menuju gua tersebut, dan mereka pun dengan senang hati memenuhi permintaannya.

SELAMA BEBERAPA HARI, kondisi fisik Ācariya Man masih normal, hatinya tenang dan damai. Lingkungan di sekitar gua terasa sepi dan sunyi, hanya terdengar suara-suara alamiah dari binatang liar yang mencari makanan di dalam hutan. Ia melewatkan beberapa malam pertama dengan tenang; tetapi malam berikutnya ia mulai menderita sakit perut. Meskipun rasa sakit seperti itu bukan hal yang baru baginya, namun kali ini kondisinya semakin lama semakin buruk, akhirnya sedemikian parahnya sehingga kadang-kadang keluar darah pada saat ia membuang hajat. Tak lama sebelum ini, perutnya tak dapat mencerna makanan secara normal – makanan hanya lewat begitu saja. Ini mengingatkannya akan apa yang dikatakan para penduduk desa tentang empat bhikkhu yang meninggal di sana baru-baru ini. Jikalau kondisinya tidak mengalami kemajuan, kemungkinan ia akan menjadi korban yang ke lima.

Pada suatu pagi, ketika umat awam datang ke gua untuk menjenguknya, ia mengutus mereka untuk mencarikan tumbuhan obat-obatan tertentu di dalam hutan di mana sebelumnya ia sudah tahu manfaat dari tumbuhan tersebut. Mereka mengumpulkan berbagai macam

akar dan sari kayu yang kemudian digodok menjadi suatu ramuan dan diminum, atau digerus menjadi bubuk, lalu dilarutkan dalam air dan diminum. Ia mencoba beberapa kombinasi ramuan herbal tetapi tak satu pun meredakan gejala sakitnya. Semakin hari semakin buruk. Badannya pun sangat lemah; dan walaupun kekuatan mentalnya tidak terlalu banyak terpengaruh, namun jelas lebih lemah daripada biasanya.

Pada suatu hari saat ia sedang duduk dan menenggak obat, sekelebat pemikiran muncul dan membuatnya segera melakukan refleksi, meneguhkan tekadnya:

Saya sudah meminum obat ini selama beberapa hari. Jika memang dapat menjadi penyembuh sakit perut, seharusnya sekarang saya sudah merasakan hasilnya. Namun setiap hari kondisi saya semakin buruk. Mengapa obat ini tidak menunjukkan hasil seperti yang diinginkan? Mungkin sama sekali tidak ada gunanya. Sebaliknya, bisa jadi obat ini malah membuat gejalanya semakin serius dan mengakibatkan kondisi saya semakin parah. Jika demikian, buat apa dilanjutkan?

Begitu menyadari situasi yang tak terhindarkan ini, ia mengambil keputusan tegas. Mulai hari itu ia akan mengobati penyakit perutnya dengan hanya menggunakan "Dhamma sebagai penyembuh". Jika ia tetap hidup, maka itu bagus; tetapi jika ia meninggal, maka memang demikianlah adanya. Cara pengobatan secara konvensional terbukti tidak efektif, lantas ia memutuskan untuk berhenti menenggak semua obat sampai ia berhasil pulih dengan Dhamma sebagai penyembuh, atau kalau tidak, ia akan meninggal di dalam gua tersebut. Dengan ketetapan hati ini, ia mengingatkan dirinya:

Saya adalah seorang bhikkhu. Tentu saja saya sudah cukup lama berlatih meditasi dan mampu mengetahui jalan yang benar yang menuntun menuju magga, phala, dan Nibbāna. Sekarang latihan saya seyogianya tertambat kokoh dalam prinsip sikap ini. Jadi, mengapa saya menjadi begitu lemah dan pengecut ketika menghadapi sakit yang sepele ini? Ini hanyalah sakit yang

ringan, walaupun tampaknya saya belum mampu mengatasinya. Tiba-tiba menjadi lemah, sekarang saya merasa seperti seorang pecundang. Nanti, bila ajal sudah tiba – saat meninggal, ketika tubuh mulai hancur dan terurai – maka serangan sakit akan melindas tanpa ampun pada batin dan jasmani ini. Di manakah dapat saya temukan kekuatan untuk menaklukkannya sehingga dapat mengatasi dunia ini dan terhindar dari kekalahan dalam pertarungan dengan kematian?

Dengan mantap, ia berhenti menenggak semua obat dan mulai dengan sungguh-sungguh memusatkan perhatian pada meditasi sebagai satu-satunya obat penyembuh untuk semua penyakit batin maupun jasmani. Dengan mengenyahkan kecemasan terhadap nyawanya, ia membiarkan tubuhnya mengikuti jalur alamiahnya sendiri, memusatkan perhatiannya ke *citta* – 'sifat mengetahui' yang sangat penting yang tidak pernah lenyap, tidak seperti kematian yang senantiasa hadir mendampingi. Ia mulai berusaha mencermati *citta,* dengan menggunakan kekuatan penuh dari *sati*, kebijaksanaan, keyakinan dan ketekunan (semangat) yang telah dikembangkan dalam dirinya dalam jangka waktu cukup lama. Ia sudah tidak tertarik lagi terhadap kondisi fisiknya yang parah. Kekhawatiran terhadap kematian sudah tidak muncul lagi. Ia mengarahkan *sati* dan kebijaksanaannya untuk menyelidiki rasa sakit yang dialaminya, menguraikan jasmaninya ke dalam unsur-unsur pembentuknya, kemudian menganalisis satu per satu secara menyeluruh. Ia mencermati komponen materi dari jasmaninya dan rasa sakit di dalamnya. Ia menganalisis fungsi memori yang beranggapan bahwa satu dan bagian lain dari jasmaninya sedang sakit.[22] Ia juga menganalisa proses pikiran yang mencerap jasmani sedang sakit.[23] Semua aspek penting seperti itu menjadi sasaran dalam penyelidikan yang dilakukan dengan *sati* dan kebijaksanaan saat melanjutkan pencermatan terhadap jasmani, sakit, dan *citta*; tanpa mengenal lelah ia menelusuri hubungan di antara mereka mulai dari senja sampai larut malam. Melalui proses ini, akhirnya ia berhasil melepaskan badannya dari kesakitan hebat akibat gangguan perut dan memahami dengan amat jelas bagaimana keterkaitan mereka. Pada

saat mencapai kesadaran seperti itu, *citta*-nya "memasuki" keadaan hening total – di mana keteguhan batinnya menguat drastis, dan kesakitan jasmaninya lenyap tanpa bekas. Kesakitan, rasa nyeri, dan keterperangkapan batin – semuanya hilang secara bersamaan.

Hanya sesaat berada dalam keheningan total, *citta*-nya menyurut sedikit menuju tataran *upacāra-samādhi*. *Citta* yang benderang ini kemudian meninggalkan kungkungan badannya dan langsung berhadapan dengan sesosok makhluk hitam raksasa setinggi tiga puluh kaki. Makhluk bersosok tinggi ini membawa sebuah gada logam besar – sepanjang dua belas kaki dan setebal kaki manusia. Sambil berjalan ke arah Ācariya Man, makhluk raksasa itu berkata dengan nada mengancam bahwa ia akan segera menghantam Ācariya Man sampai masuk ke dalam tanah. Ia memperingatkan Ācariya Man agar secepatnya pergi apabila ingin tetap hidup. Begitu besarnya gada logam yang disandangkan di pundaknya sehingga dengan sekali pukul saja sudah bisa menumbuk seekor gajah besar masuk ke dalam tanah.

Ācariya Man memusatkan *citta*-nya pada makhluk raksasa itu, lalu bertanya mengapa ia ingin menghantam sampai mati seseorang yang tidak melakukan suatu pun yang layak mendapat perlakuan sekejam itu. Ia mengingatkan raksasa itu bahwa selama ia tinggal di sana tak seorang pun yang telah dirugikannya; bahwa ia tidak menimbulkan gangguan yang layak mendapat hukuman mematikan seperti itu. Raksasa itu menjawab dengan berkata bahwa sudah lama ia menjadi penguasa tunggal yang menjaga gunung itu dan tidak akan mengizinkan siapa pun merebut kekuasaan itu. Ia merasa terpaksa mengambil tindakan tegas terhadap semua penyerobot.

Sanggah Ācariya Man, "Saya datang ke sini bukan untuk merebut wilayah kekuasaan siapa pun. Saya datang untuk melakukan usaha mulia pengembangan batin, karena saya mempunyai tujuan untuk merebut kekuasaan *kilesa* atas batinku. Bagaimanapun juga menyakiti seorang bhikkhu suci merupakan suatu tindakan yang amat tercela. Saya adalah seorang siswa Sang Buddha, yang Mahasuci, yang memiliki

cinta kasih yang amat dalam terhadap dunia ini. Apakah kekuasaan agung yang Anda banggakan itu membuat Anda memiliki kekuatan yang melebihi kekuasaan Dhamma dan *kamma* – hukum yang tak terubahkan yang menguasai keberadaan semua makhluk hidup?"

Makhluk itu menjawab: "Tidak, tuan."

Ācariya Man lantas berkata: "Sang Buddha memiliki keberanian dan keterampilan untuk menghancurkan kotoran batin laten misalnya menyombongkan kekuatan dan kekuasaan. Juga, Beliau telah mengenyahkan semua pikiran untuk menghajar atau membunuh orang lain. Anda pikir Anda sangat cerdik, pernahkah terlintas dalam pikiran Anda untuk mengambil tindakan tegas terhadap *kilesa* dalam hati Anda?"

Makhluk itu mengakui: "Belum, tuan."

"Dalam hal itu, penekanan berlebihan terhadap kekuasaan seperti itu hanya akan menjadikan dirimu individu yang kejam, biadab, serta akan menghasilkan akibat yang amat berat terhadap Anda. Anda tidak memiliki kekuasaan untuk membebaskan diri Anda dari kejahatan, dengan demikian Anda menggunakan api gaib untuk melawan pihak lain, tanpa menyadari bahwa sebenarnya Anda sedang membakar diri Anda. Sesungguhnya Anda sedang menciptakan *kamma* yang amat berat. Seakan-akan itu belum cukup jahat, Anda ingin menyerang dan membunuh seseorang yang merupakan pengejawantahan kebajikan Dhamma yang amat penting untuk kesejahteraan dunia. Bagaimana bisa Anda berharap mengaku memiliki kebajikan terpuji, sementara Anda masih terlibat dalam perilaku jahat yang begitu kejam?

"Saya adalah seseorang yang bermoral. Saya datang ke mari dengan tujuan yang murni – yaitu mengamalkan Dhamma untuk kebaikan batin saya sendiri dan juga untuk kebaikan pihak lain. Namun Anda mengancam akan menumbuk saya hingga masuk ke dalam tanah, tanpa memikirkan akibat dari perbuatan jahat seperti itu. Tidakkah

Anda menyadari bahwa itu akan menyeret Anda ke alam neraka, di mana Anda akan mengalami penderitaan yang mengerikan hasil semaian Anda sebelumnya? Alih-alih mencemaskan diriku, justru saya merasa prihatin terhadap dirimu – Anda menjadi begitu terobsesi pada kekuasaan Anda sehingga itu membakar diri Anda hidup-hidup. Mampukah kekuatan dashyat Anda bergeming terhadap akibat perbuatan jahat yang Anda perbuat? Anda berkata bahwa Anda berkuasa atas gunung ini, namun mampukah kekuatan gaib Anda mengungguli Dhamma dan hukum *kamma*? Apabila kekuatan Anda benar-benar lebih unggul daripada Dhamma, maka silahkan lanjut, hantamlah saya sampai mati! Saya tidak takut mati. Bahkan jika pun hari ini tidak mati, kematianku tetap tak terelakkan. Semua yang terlahir di dunia ini pasti akan mati – termasuk Anda, yang dibutakan oleh keegoisan diri Anda sendiri. Anda bukanlah tak terjangkau oleh kematian, atau hukum *karma* yang menguasai semua makhluk hidup."

Sosok misterius itu dengan gada logam bersanding di atas bahunya, berdiri diam seperti sebuah patung sambil menyimak nasihat Ācariya Man yang diberikan melalui meditasi *samādhi.* Ia berdiri tanpa bergerak sedikit pun. Kalau saja ia adalah seorang manusia maka kita akan mengatakan bahwa orang tersebut mengalami kesulitan bernafas karena merasa takut dan malu. Akan tetapi karena ini adalah makhluk bukan manusia yang berbeda dengan makhluk berbadankan materi kasar pada umumnya, sehingga sesungguhnya ia tidak bernafas. Namun sikapnya secara keseluruhan jelas-jelas menunjukkan bahwa ia begitu malu dan takut kepada Ācariya Man sehingga nyaris tak dapat mengendalikan emosi yang bagaimanapun juga masih tetap diupayakannya secara terhormat.

Selesai sudah Ācariya Man berbicara. Tiba-tiba makhluk yang penuh penyesalan itu menghempaskan gada logam dari bahunya dan secara spontan mengubah penampilannya dari makhluk hitam raksasa menjadi seorang pria penganut Buddha yang saleh, lembut dan santun. Dengan rasa hormat yang tulus, ia menghampiri Ācariya Man minta maaf dan mengungkapkan penyesalan yang dalam. Di bawah ini

merupakan ringkasan dari apa yang dikatakannya:

"Saya merasa terkejut dan sedikit takut saat pertama kali melihat Anda. Saya segera memperhatikan adanya cahaya yang ajaib dan mengagumkan yang terpancar di sekitar dirimu, kemilau yang tidak pernah saya lihat. Itu menciptakan dampak yang begitu dalam sehingga kehadiran Anda membuat saya merasa lunglai tidak berdaya. Saya tidak dapat berbuat apa-apa – begitu terpesonanya saya pada pancaran yang begitu cemerlang. Saya tidak tahu apakah itu, karena sebelumnya belum pernah mengalami hal seperti ini.

"Ancaman untuk membunuh Anda beberapa saat yang lalu, bukan berasal dari lubuk hati saya yang terdalam. Sebaliknya, itu muncul dari suatu kepercayaan lama bahwa saya memiliki kekuasaan mutlak atas makhluk bukan manusia maupun makhluk manusia yang memiliki niat jahat, yang tidak bermoral. Kekuasaan seperti itu dapat dikenakan kepada siapa saja, kapan saja; dan orang itu takkan sanggup menolaknya. Keangkuhan yang muncul karena keegoisan inilah yang membuat saya menghadang Anda. Perasaan rentan membuat saya tidak mau kehilangan muka. Bahkan sewaktu saya mengancam Anda, saya merasa gugup dan ragu-ragu tak mampu melaksanakan ancaman saya. Itu hanyalah sikap mereka yang terbiasa menggunakan kekuatan atas pihak lain. Kasihanilah saya dengan memberi maaf atas kekasaran dan perilaku saya yang tidak menyenangkan pada hari ini. Saya tidak ingin kembali menderita akibat kejahatan saya. Sebagaimana sekarang ini, saya sudah cukup menderita. Lebih dari itu saya sudah tidak kuat untuk menanggungnya."

Ācariya Man merasa heran terhadap ini, "Anda adalah sosok individu yang menonjol yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar. Anda berbadankan materi halus oleh karena itu tidak perlu merasakan kesengsaraan manusia seperti kelaparan dan kelelahan. Anda tidak dibebani dengan keharusan untuk mencari nafkah seperti manusia di dunia ini, jadi mengapa Anda mengeluh menderita? Jika kondisi kedewaan tidak bahagia, lantas kondisi seperti apakah makhluk di alam tersebut?

Makhluk itu membalas: "Di permukaan, mungkin makhluk dewata yang berbadankan materi halus benar-benar lebih bahagia daripada manusia yang badannya lebih kasar. Tetapi bila berbicara dalam tataran spiritual, badan halus makhluk dewata masih menderita sejumlah ketidaknyamanan sebanding dengan halus kasarnya keberadaan tersebut.

Diskusi antara makhluk halus dan bhikkhu ini jauh lebih dalam dan rumit bagi saya untuk menangkap dan merincinya di sini. Oleh karena itu semoga pembaca dapat memaafkan saya atas kekurangan ini.

Sebagai hasil dari pembahasan ini, makhluk dewata misterius ini menunjukkan rasa hormat yang dalam terhadap Dhamma yang telah didengarnya, dan menyatakan rasa baktinya pada tiga perlindungan: *Buddha, Dhamma, dan Saṅgha*. Ia juga menyatakan bahwa ia menganggap Ācariya Man sebagai salah satu tempat berlindungnya, serta memohon Ācariya Man menjadi saksi atas keyakinannya. Pada saat yang sama, ia menawarkan pengawalan penuh terhadap Ācariya Man dan mengundangnya untuk tinggal di gua dalam jangka waktu yang tak terbatas. Kalau saja harapannya dipenuhi maka Ācariya Man akan menghabiskan sisa masa hidupnya di sana. Makhluk-makhluk ini tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk menjaga Ācariya Man – ia ingin memastikan tidak ada yang mengganggu meditasi Ācariya Man. Dan sesungguhnya ia bukanlah makhluk misterius yang bertubuh hitam dan besar – itu hanyalah samaran saja. Ia adalah pemimpin utama para dewa lokal yang tinggal di daerah itu[24]. Pengikutnya yang berjumlah besar tinggal di daerah seputar pegunungan Nakhon Nayok yang mencakup banyak provinsi di sekelilingnya.

Pada tengah malam *citta* Ācariya Man "memusat" memasuki keheningan, setelah itu ia bertemu dengan sejumlah dewa lokal, berkomunikasi dengan mereka melalui *samādhi* sampai jam empat pagi ketika *citta*–nya ditarik kembali ke kesadaran normal. Sakit perut yang sangat mengganggunya ketika ia mulai duduk bermeditasi pada senja hari, hilang tanpa bekas pada saat itu juga. Kekuatan penyembuhan

dari Dhamma yang difasilitasi melalui meditasi, merupakan satu-satunya pengobatan yang ia perlukan untuk mendapatkan kesembuhan yang tuntas – suatu pengalaman luar biasa menakjubkan yang telah Ācariya Man temukan. Dengan mengesampingkan tidur, ia berjuang lebih lanjut hingga dinihari. Alih-alih merasa lelah setelah berusaha keras semalaman, badannya malah terasa lebih energik daripada sebelumnya.

Ia telah melewatkan satu malam yang penuh dengan pengalaman menakjubkan: ia telah menyaksikan keampuhan Dhamma untuk menjinakkan makhluk halus bengal, mengubah keangkuhan menjadi kesalehan; *citta*-nya tetap berada dalam ketenangan yang hening selama beberapa jam, menikmati kebahagiaan yang luar biasa di mana sakit yang parah menjadi sembuh total, pencernaan pun kembali normal; ia merasa sangat puas karena batinnya sudah memperoleh landasan spiritual yang kokoh – sesuatu yang dapat diandalkannya yang dari sana tersingkirlah semua keragu-raguan yang ada pada dirinya; ia memperoleh banyak pemahaman luar biasa (pencerahan) yang belum pernah didapatkan sebelumnya, baik dalam hal menyingkirkan kotoran batin maupun dalam hal meningkatkan pengertian khusus yang lantas menjadi bagian intrinsik dari karakternya.

Berbulan-bulan setelah itu, latihan meditasi Ācariya Man secara mulus mengalami kemajuan, yang senantiasa disertai dengan kedamaian dan ketenangan yang tak terlukiskan. Setelah kesehatannya sudah kembali normal, rasa tidak nyaman secara fisik sudah tidak lagi mengganggunya. Kadang-kadang pada larut malam, ia dikunjungi oleh rombongan dewa lokal yang datang dari berbagai tempat. Para dewa di daerah sekitar itu telah mendengar berita tentang Ācariya Man karena dewa misterius yang terlibat dalam perang kata dengannya mempersilahkan kehadiran Ācariya Man kepada yang lainnya dan menghimpun mereka untuk berkunjung kepadanya. Pada malam hari ketika tidak ada pengunjung, ia berlatih meditasi.

PADA SUATU SIANG, IA BANGKIT dari tempat duduk meditasinya dan duduk di udara terbuka tidak jauh dari gua, merenungkan Dhamma yang telah Sang Buddha berikan dengan penuh cinta kasih kepada umat manusia. Ia merasa Dhamma ini begitu mendalam yang ia mengerti betapa sulit untuk dapat mempraktikkannya dengan sempurna, dan untuk sepenuhnya menyadari kebenaran sejatinya. Ia merasakan kepuasan, merenung betapa beruntungnya ia dapat mempraktikkan Dhamma dan menyadari pengertian yang mendalam serta kebenarannya – perasaan yang mengagumkan. Meskipun ia belum mencapai kebebasan mutlak, sebuah mimpi yang telah tercapai, tetap kepuasan spiritual yang dialami sangat membahagiakan. Ia sekarang yakin, bahwa kecuali kematian menghalangi, harapannya pasti akan tercapai pada suatu hari. Menikmati kepuasannya, ia merenungkan jalan yang diambil untuk praktik Dhamma dan hasil yang diharapkan tercapai, menapaki selangkah demi selangkah, hingga tercapai penghentian total dari *dukkha*, menyingkarkan semua kekotoran yang masih tersisa dalam batinnya.

Seketika, sejumlah besar monyet datang mencari makanan di depan gua. Pimpinan pasukan monyet tiba terlebih dahulu, di depan yang lainnya. Tiba di depan gua, monyet itu melihat Ācariya Man yang duduk tenang dengan mata terbuka, memandang sekilas pada monyet yang sedang mendekat. Monyet tersebut tiba-tiba curiga akan keberadaannya. Gelisah, khawatir terhadap keselamatan kawan-kawannya, monyet berlarian ke batang pohon, dan mengamatinya dengan hati-hati. Ācariya Man mengerti kegelisahan monyet dan bersimpati padanya, lalu memancarkan pikiran penuh dengan cinta kasih: *Saya datang ke sini untuk mempraktikkan Dhamma, bukan untuk menyakiti atau melukai siapa pun; jadi tidak perlu takut pada saya. Silakan mencari makan seperti yang kau ingingkan. Kamu boleh datang mencari makanan di sekitar sini setiap hari jika kau suka.*

Dalam sekejap, pimpinan monyet kembali pada kawan-kawannya, yang dapat dilihat oleh Ācariya Man mendekati dari kejauhan. Ia melihat apa yang terjadi selanjutnya dengan perasaan suka cita, bercampur dengan

cinta kasih yang tulus. Setelah pimpinan monyet berjumpa dengan yang lain, segera berkata: *Goke*, hey jangan terlalu cepat! Ada sesuatu di sana. mungkin berbahaya! Mendengar ini, monyet-monyet yang lain mulai bertanya: *Goke, goke?* Mana, mana? Dan secara serempak, sang pemimpin menengokkan kepala ke arah Ācariya Man, seakan-akan berkata: Duduk di sana – kalian lihat? Atau kira-kira seperti itu, tetapi dalam bahasa hewan, yang merupakan misteri yang tidak dapat diduga oleh sebagian besar manusia. Akan tetapi, Ācariya Man dapat mengerti setiap kata yang mereka ucapkan.

Setelah memberitahukan keberadaan Ācariya Man pada kelompoknya, pemimpin monyet memperingatkan mereka untuk jalan perlahan-lahan dan waspada hingga mereka dapat memastikan dengan tepat apa yang ada di depan. Lalu segera berlari ke depan kelompok, dengan hati-hati mendekat ke depan gua di mana Ācariya Man duduk. Dengan mengkhawatirkan keselamatan mereka yang mengikuti dari belakang, ia sangat gelisah, tetapi juga penasaran apa yang ada di sana. Dengan hati-hati mendekati Ācariya Mun, melompat ke atas dan melompat ke bawah dari cabang ke cabang, seperti yang biasa monyet lakukan, tidak bisa diam seperti yang semua orang tahu. Pimpinan monyet memperhatikan Ācariya Man terus-menerus hingga yakin bahwa ia tidak berbahaya. Lalu, berlari kembali pada teman-temannya dan memberitahukan: *Goke*, kita dapat pergi. *Goke*, tidak berbahaya.

Pada saat ini, Ācariya Man duduk dalam keheningan sempurna, dengan terus mengukur perasaan pimpinan monyet untuk mempertimbangkan reaksi monyet terhadapdirinya. Cara pimpinan monyet berlari untuk bicara pada temannya sangat lucu, mengetahui dengan tepat apa yang mereka ucapkan, Ācariya Man merasa kasihan pada mereka. Kita yang tidak mengerti bahasa mereka, panggilan yang mereka kirimkan antara satu dengan lainnya hanyalah suara-suara di hutan, seperti suara burung yang kita dengar setiap hari. Tetapi ketika pimpinan monyet berlari kembali, memanggil pasukannya, Ācariya Man mengerti maksud yang mereka ucapkan dengan jelas seperti mereka sedang bercakap-cakap dalam bahasa manusia.

Pada awalnya, ketika pimpinan monyet pertama kali melihat dirinya, monyet itu berlari kembali ke pasukannya dengan tergesa-gesa, memperingati kawan-kawannya untuk berjaga diri dan memperhatikan dengan hati-hati apa yang diucapkan. Meskipun monyet membicarakan pesan ini dengan suara *goke goke* yang diucapkan monyet, makna inti sangat jelas untuk yang lainnya: Hey, berhenti! Jangan terlalu cepat! Ada bahaya di depan sana. Mendengar peringatan, yang lainnya mulai keheranan ada bahaya apa di sana. Pertama, salah satu bertanya: *Goke*, apa itu? Lalu, yang lainnya bertanya: *Goke*, ada apa? Pimpinan monyet menjawab: *Goke goke*, ada sesuatu di depan sana –mungkin berbahaya. Yang lainnya lagi bertanya: *Goke*, Di mana? Pemimpin menjawab: *Goke*, di sana.

Suara-suara ditimbulkan oleh kumpulan monyet dalam jumlah yang besar, saat mereka bertanya dan menjawab satu sama lain bergema ke seluruh penjuru hutan. Pertama, yang satu memberitahu agar berhati-hati, lalu yang lain, hingga monyet-monyet, besar dan kecil, berlarian ketakutan, mencari jawaban untuk situasi mereka. Ketakutan akan kemungkinan bahaya yang mereka hadapi. Mereka berteriak dengan semangat satu sama lain dalam keadaan kebingungan – seperti kita, manusia ingin melakukan sesuatu dalam keadaan darurat. Pemimpin monyet berkewajiban untuk bersuara dan mencoba untuk mengklarifikasikan situasi yang terjadi, memperingatkan mereka: *Goke goke*, semuanya tunggu dulu di sini saya akan kembali untuk melihat dan memastikan. Dengan instruksi ini, pemimpin monyet bergegas kembali untuk melihat lagi. Mendekati Ācariya Man yang sedang duduk di depan gua, tampak sangat khawatir terhadap dirinya, terburu-buru melompat dari dan ke cabang-cabang pohon. Matanya memeriksa Ācariya Man dengan penuh ketertarikan hingga ia puas bahwa ia bukanlah musuh. Lalu, pemimpin monyet bergegas kembali dan mengumumkan: *Goke gake,* kita dapat jalan sekarang, tidak berbahaya. Tidak ada yang perlu ditakuti. Kemudian monyet-monyet melanjutkan perjalanan hingga mencapai tempat di mana Ācariya Man duduk, semuanya dengan hati-hati memperhatikan Ācariya Man

dengan rasa penuh kecurigaan. Seperti yang monyet biasa lakukan ketika kecurigaan mereka timbul, kelompok mereka melompat ke pepohonan. Suara *goke gake* keraguan mereka menggema ke seluruh hutan: Apa itu? Apa yang dilakukannya di sini? Suara bersahut-sahutan mereka bergema dalam nada kegelisahan hewan yang ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Cerita ini memiliki kualitas pengulangan, karena gaya cerita ini yang dipergunakan Ācariya Man sendiri ketika sedang bercerita. Ia mengatakan bahwa monyet hutan cenderung panik ketika merasakan bahaya karena, sudah sejak lama, manusia menggunakan berbagai cara yang kejam untuk membunuh hewan-hewan ini dalam jumlah yang tidak terhitung. Jadi secara naluriah monyet secara insting tidak mempercayai manusia.

Aliran kesadaran dari seekor hewan mengembangkan suara yang berbeda-beda akan arti yang dimaksud – seperti perkataan manusia ditentukan dari aliran kesadaran manusia. Maka, dengan mudah monyet memahami arti dari suara-suara mereka, sama seperti manusia untuk mengerti bahasa manusia. Tiap suara yang dihasil dari aliran kesadaran seekor binatang memilik makna dan tujuan tertentu. Suara-suara ini menyampaikan pesan yang jelas, dan mereka yang mendengarkan selalu memahami maknanya dengan tepat. Meskipun suara-suara tersebut tidak memiliki makna bagi manusia, ketika monyet-monyet mengeluarkan suara seperti *goke*, mereka semua memahami makna yang dimaksudkan, karena ini merupakan bahasa yang digunakan monyet untuk berkomunikasi. Sedikit banyak sama halnya dengan orang-orang yang berbeda kebangsaan, masing-masing berbicara dengan bahasa asli mereka. Seperti kebanyakan negara di seluruh dunia memiliki bahasa mereka masing-masing, demikian juga setiap jenis hewan memiliki bahasa masing-masing. Baik hewan maupun manusia dapat memahami bahasa satu sama lain sehingga menghentikan pokok permasalahan ketika kita menerima bahwa masing-masing kelompok memiliki wewenang untuk memutuskan persyaratan dari tiap ucapan dan sikap.

Akhirnya, mengatasi ketakutan mereka, monyet-monyet berjalan-jalan dengan bebas di daerah sekitar goa, mencari makanan seperti yang mereka inginkan. Mereka tidak lagi berhati-hati, dan khawatir akan adanya ancaman bahaya. Sejak hari itu, mereka merasa sangat nyaman di sana, menunjukkan tidak ada ketertarikan pada Ācariya Man; dan ia tidak memerhatikan mereka layaknya mereka berdua menjalankan aktivitas sehari-hari mereka masing-masing.

Ācariya Man mengatakan bahwa semua hewan yang mencari makanan di daerah di mana beliau tinggal melakukannya dengan sangat senang, tanpa rasa takut. Biasanya, semua jenis hewan merasakan kenyamanan tinggal di tempat para bhikkhu tinggal, karena hewan memiliki perasaan yang sangat mirip dengan manusia. Mereka hanya tidak memiliki kewenangan yang menonjol dan kecerdasan yang dimiliki manusia. Tingkat kecerdasan mereka hanya digunakan untuk mencari makanan dan mencari tempat untuk berlindung agar dapat bertahan hidup dari hari ke hari.

PADA SUATU SORE, Ācariya Man tergerak oleh perasaan sedih yang mendalam hingga meneteskan air mata. Duduk dalam meditasi memusatkan perenungan pada tubuh, *citta*-nya 'menyatu' pada kondisi keheningan total yang muncul sepenuhnya kosong. Saat itu, ia merasakan seakan seluruh dunia berhenti keberadaannya. Hanya tinggal kekosongan yang tersisa – kekosongan *citta*-nya. Muncul dari keadaan yang sangat mendalam ini, ia memahami ajaran Sang Buddha yang mengajarkan cara untuk melenyapkan kekotoran batin yang ada di dalam batin setiap makhluk hidup –pengetahuan yang muncul dari kecerdasan tajam kebijaksanaan Sang Buddha. Semakin ia memahami hal ini, semakin ia mengerti kebijaksanaan yang luar biasa dari Sang Buddha – dan semakin ia tenggelam dalam kesedihan akan kebodohan sendiri. Ia menyadari betapa pentingnya pelatihan dan petunjuk yang tepat. Bahkan fungsi tubuh pada umumnya seperti makan dan membebaskan diri harus diajarkan pada kita. Kita belajar untuk dapat mempraktikkannya secara tepat dengan menjalani pelatihan dan pengarahan. Mencuci dan membersihkan diri kita, semua aktivitas

kita sehari-hari, harus dipelajari melalui pendidikan – kalau tidak, mereka tidak pernah dapat diselesaikan dengan benar. Lebih buruk lagi karena tidak melakukannya dengan benar, kita mungkin dapat berakhir fatal, mengakibatkan moral yang terpuruk. Perlu mendapat pelatihan bagaimana untuk merawat tubuh kita, juga sama pentingnya untuk mendapat bimbingan yang benar bagaimana merawat pikiran kita. Jika pikiran tidak mendapatkan pelatihan yang benar, maka kita akan terikat untuk melakukan kesalahan serius, tanpa memandang umur, jenis kelamin, maupun kedudukan dalam masyarakat.

Rata-rata orang-orang di dunia ini mirip dengan anak kecil yang memerlukan bimbingan orang dewasa dan perhatian terus-menerus agar dapat dengan aman tumbuh dewasa. Kebanyakan dari kita cendurung hanya tumbuh pada penampilan. Gelar kita, status kita, dan keegoisan kita cenderung meningkat lebih lagi; tetapi pengetahuan dan kebijaksanaan tentang jalan yang benar untuk mencapai kedamaian dan kebahagiaan untuk diri kita dan yang lainnya, tidak ikut tumbuh dewasa, tidak pula kita memiliki ketertarikan untuk mengembangkan kedewasaan ini. Akibatnya, kita selalu mengalami kesulitan ke mana pun kita pergi. Ini semua adalah pemikiran-pemikiran yang menyebabkan Ācariya Man merasakan kesedihan yang sangat mendalam pada sore itu.

DI KAKI GUNUNG, yang merupakan awal jalan menuju Goa Sarika, berdiri Pusat meditasi *vipassanā*, tempat tinggal bhikkhu tua yang mendapat penahbisan pada usia lanjut, setelah memiliki seorang istri dan keluarga. Memikirkan bhikkhu tersebut pada suatu petang, Ācariya Man ingin tahu apa yang ia lakukan, maka dia mengirimkan aliran kesadarannya untuk melihat. Pada saat itu, pikiran bhikkhu tua tersebut sangatlah terganggu oleh pikiran lampau tentang peristiwa di rumahnya dan keluarganya. Kembali, mengirimkan aliran kesadarannya untuk mengamati bhikkhu tersebut malam itu juga, Ācariya Man menemui situasi yang sama. Saat sebelum subuh, ia memusatkan *citta*-nya kembali, hanya untuk melihat bhikkhu tua tersebut masih sibuk membuat perencanaan untuk anak-anak dan

cucu-cucunya. Setiap kali ia memancarkan *citta*-nya untuk melihat, ia mendapati bhikkhu tersebut berpikir terus menerus tentang hal-hal mengenai usaha membangun kehidupan dunia sekarang dan kehidupan yang akan datang.

Sekembalinya dari berpindapatta pagi itu, ia mengunjungi bhikkhu tua tersebut dan langsung menanyakan: "Bagaimana kabarmu, sahabat? Membangun rumah baru dan menikah dengan istrimu lagi? Kamu tidak dapat tidur semalaman. Saya kira segala sesuatunya telah diatur, sehingga anda bisa bersantai sore ini, tanpa harus sibuk merencanakan apa yang akan kamu katakan pada anak-anak dan cucu-cucumu. Saya menduga kamu sangat terganggu oleh segala urusan tersebut tadi malam sehingga kamu sulit tidur, bukankah begitu?"

Merasa malu, bhikkhu tua bertanya dengan tersenyum tersipu-sipu:"Anda mengetahui yang terjadi semalam? Anda sungguh luar biasa, Ācariya Mun."

Ācariya Man menjawab dengan tersenyum dan menambahkan: "Saya yakin anda jauh lebih mengetahui diri anda sendiri dari pada saya, mengapa bertanya pada saya? Saya yakin anda memikirkan tentang itu semua dengan kesengajaan, karena teralalu dipenuhi dengan pikiran tersebut anda melupakan berbaring dan tidur sepanjang malam. Meski hingga saat ini anda dengan tanpa rasa malu masih menikmati memikirkan hal-hal tersebut dan anda tidak memiliki *sati* untuk menghentikannya. Anda masih tekun untuk bertindak atas pemikiran-pemikiran itu, benarkah begitu?"

Setelah ia selesai berbicara, Ācariya Man menyadari bhikkhu tua tersebut terlihat sangat pucat, seolah akan pingsan karena terkejut ataupun malu. Ia bergumam sesuatu yang tidak logis dengan bergoyang-goyang, suara-suara seperti hantu ditepi kemarahan yang luar biasa. Melihat kondisinya, Ācariya Man mengetahui bahwa kelanjutan diskusi ini akan membawa dampak yang serius. Maka ia mengganti topik pembicaraan, membicarakan hal-hal yang lainnya untuk menenangkannya, lalu kembali ke gua.

Tiga hari kemudian, salah seorang umat awam penyokong bhikkhu tua itu datang ke gua, kemudian Ācariya Man bertanya padanya tentang bhikkhu tersebut. Umat awam tersebut berkata bahwa ia dengan mendadak pergi kemarin pagi, tanpa ada keinginan untuk kembali. Umat awam itu bertanya padanya mengapa ia begitu tergesa-gesa pergi, dan ia menjawab: "Bagaimana bisa saya tinggal di tempat ini lagi? Pada pagi yang lalu Ācariya Man singgah dan menceramahi saya dengan sangat pedas hingga saya hampir tak sadarkan diri di hadapannya. Jika ia menceramahi saya seperti itu lebih lama lagi, mungkin saya akan jatuh pingsan dan mati di tempat. Akan tetapi, ia berhenti dan mengganti topik , jadi saya dapat bertahan. Bagaimana kamu dapat mengharapkan saya tetap tinggal di sini sekarang, setelah apa yang terjadi? Saya akan pergi hari ini."

Umat awam itu bertanya: "Apakah Ācariya Man memarahi anda dengan kasar? Apakah itu yang membuat anda hampir mati, dan sekarang anda merasa tidak dapat tinggal di sini lagi?"

"Ia tidak memarahiku sama sekali, tetapi pertanyaannya yang cerdik jauh lebih buruk dari pada cambukan-lidah."

"Ia menanyai anda beberapa pertanyaan, apakah hanya itu saja? Dapatkah anda memberitahu saya pertanyaan apakah itu? Mungkin saya dapat mengambil pelajaran dari sana."

"Tolong jangan memintaku untuk memberitahumu apa yang ia katakan, saya sangat malu. Jika setiap orang tahu, aku bisa terbenam ke dasar. Tanpa harus memperinci, saya dapat memberitahu kamu: ia mengetahui apa pun yang sedang kita pikirkan. Tidak ada makian yang bisa seburuk itu. Sepertinya sangat alami bagi orang-orang berpikir baik maupun buruk. Siapa yang dapat mengendalikannya? Tetapi ketika saya mengetahui bahwa Ācariya Man mengetahui semua pikiran pribadi saya – itu terlalu berlebihan. Saya tahu saya tidak dapat lagi tinggal di sini. Lebih baik pergi dan mati di tempat lain dari pada tinggal di sini dan menganggunya dengan pikiran saya yang sulit

dikendalikan. Saya tidak boleh tinggal di sini, akan lebih memalukan diri saya lagi. Semalam saya tidak dapat tidur sama sekali – saya tidak dapat menghilangkan persoalan ini dari pikiran saya."

Tetapi umat awam itu berpendapat lain: "Mengapa Ācariya Man harus terganggu oleh apa yang anda pikirkan? Bukan ia yang bersalah. Orang yang bersalah adalah orang yang merasa terganggu dengan apa yang ia lakukan, lalu berusaha dengan tulus untuk memperbaikinya. Dengan begitu, Ācariya Man pasti akan menghargainya. Jadi mohon tinggalah di sini sementara waktu – dengan begitu, ketika pikiran-pikiran itu muncul, anda bisa mengambil manfaat dari nasihat-nasihat Ācariya Mun. Lalu anda dapat mengembangkan *sati* yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah ini, yang mana jauh lebih baik dari pada melarikan diri darinya. Bagaimana menurut anda?"

"Saya tidak dapat tinggal. Harapan untuk pengembangan *sati* saya untuk meningkatkan diri saya tidak dapat dimulai untuk menandingi rasa takut saya kepada Ācariya Mun: ini seperti mengadu seekor kucing dengan seekor gajah! Hanya berpikir ia tahu semuanya tentang saya sudah cukup membuat saya gemetar, jadi bagaimana mungkin saya bisa mempertahankan tingkatan *sati* apa pun? Saya harus pergi hari ini. Jika saya tetap tinggal di sini lebih lama, saya pasti akan mati. Tolong percaya saya."

Umat awam tersebut berkata pada Ācariya Man bahwa ia sangat menyesalkan sikap bhikkhu tua tersebut, tetapi ia tidak tahu apa yang harus dilakukan untuk mencegahnya pergi: "Wajahnya tampak sangat pucat menunjukkan bahwa ia ketakutan. Ia berkata tidak mengetahuinya dengan pasti, tetapi jika ia tidak meninggal duluan, kami mungkin akan bertemu lagi suatu hari nanti – lalu ia pergi. Putra saya yang mengantarnya pergi. Ketika putra saya kembali, saya bertanya kepadanya, namun ia tidak tahu, karena bhikkhu tua itu tidak memberitahunya ke mana dia akan pergi. Saya merasa sangat menyesalkan yang ia lakukan. Seorang tua seperti dia, seharusnya tidak lagi menyikapinya secara pribadi."

Ācariya Man sangat cemas melihat niatnya untuk berbaik hati membuahkan hasil yang tidak baik, cinta kasihnya menyebabkan akibat yang tidak menguntungkan. Sebenarnya, melihat reaksi terkejut bhikkhu tua itu pada hari pertama, ia sudah menduga bahwa hal ini akan terjadi. Setelah hari itu, ia enggan untuk memancarkan *citta*-nya untuk menyelidiki, khawatir bahwa hal yang sama mungkin terulang kembali. Pada akhirnya, kecurigaannya terbukti. Ia mengatakan pada umat awam bahwa ia berbicara pada bhikkhu tua tersebut dengan cara yang biasa dilakukan seorang teman. Satu menit berbasa-basi, selanjutnya serius. Ia tidak pernah membayangkan akan menjadi persoalan yang begitu besar sehingga bhikkhu tua merasa terpaksa untuk meninggalkan viharanya dan melarikan diri seperti itu.

Peristiwa ini menjadi pelajaran penting menentukan bagaimana Ācariya Man berperilaku terhadap banyak orang yang ia jumpai semasa hidup. Ia khawatir kejadian yang sama terulang kembali apabila ia gagal menyampaikan alasannya dengan hati-hati menyadari situasi dan kondisi sebelum berbicara. Sejak saat itu, ia tidak pernah memperingatkan orang secara langsung tentang isi pikiran mereka secara terperinci. Beliau hanya menyinggungnya secara tidak langsung untuk beberapa bentuk pikiran sebagai cara untuk membantu orang-orang menyadari bentuk alami pikiran mereka, tetapi tanpa melukai perasaan mereka. Pikiran orang seperti anak kecil yang terhuyung-huyung tidak menentu ketika mereka sedang belajar berjalan. Pekerjaan orang dewasa hanya memerhatikan mereka dengan hati-hati sehingga mereka tidak dalam bahaya. Tidak perlu harus melindungi secara berlebihan setiap saat. Hal yang sama diterapkan pada pikiran sesorang: mereka harus dibiarkan belajar dari pengalaman sendiri. Kadang-kadang mereka akan berpikir benar, terkadang salah, kadang baik, kadang juga buruk – ini adalah alami. Sangat tidak wajar untuk mengharapkan pikiran selalu baik dan benar setiap saat.

TAHUN-TAHUN ĀCARIYA MAN melewatkan tinggal di Gua Sarika sangatlah membuahkan hasil. Ia memperoleh banyak gagasan yang mencerahkan untuk memperdalam pemahaman berbagai aspek dalam

latihan meditasinya dan banyak pengetahuan mendalam yang tidak biasa tentang keanekaragaman fenomena luar yang dihadapinya meditasi. Ia dengan sangat bergembira tercerap dalam latihan hingga ia lupa waktu: ia sulit mengingat hari-hari, bulan-bulan, dan tahun-tahun yang berlalu. Pemahaman yang sangat mendalam muncul dalam pikirannya secara terus menerus – seperti air yang dengan lembut mengalir sepanjang musim hujan. Pada siang hari ketika cuaca cerah, ia berjalan menelusuri hutan mengagumi pepohonan dan pegunungan, sambil bermeditasi jalan, menikmati semua pemandangan alam di sekitarnya. Ketika sore tiba, ia perlahan-lahan berjalan kembali ke gua.

Wilayah sekitar gua penuh dengan berbagai jenis hewan yang tak terhitung jumlahnya. Banyak sekali jenis tanaman liar dan buah-buahan yang menjadi sumber alam untuk makanan dan minuman. Hewan-hewan seperti monyet, tupai, siamang, yang bergantung pada buah-buahan liar datang dan pergi dengan puas. Disibukkan dengan urusan masing-masing, mereka tidak merasa takut akan keberadaan Ācariya Mun. Saat ia memerhatikan mereka mencari makan, ia menjadi terpikat oleh permainan mereka yang lucu. Ia merasakan semangat ketulusan dan keakraban dengan hewan-hewan tersebut, menyadari mereka juga adalah kawan dalam lahir, tua, sakit, dan mati. Dengan penghormatan seperti ini, hewan ada pada posisi yang sama dengan manusia. Hewan dan manusia hanya berbeda dalam banyaknya kumpulan kebajikan, meskipun demikian hewan memiliki kualitas baik ini dalam ukuran yang sama juga. Kenyataannya, tingkat kumpulan kebajikan mungkin beraneka ragam antar masing-masing individu baik di kelompok hewan maupun manusia. Bahkan, banyak hewan yang memilik banyak kumpulan kebajikan daripada beberapa orang tertentu, tetapi kurang beruntung sehingga terlahir di alam binatang, mereka harus menanggung akibat perbuatannya saat itu. Manusia juga menghadapi dilema yang sama: meskipun kelahiran di alam manusia dianggap lebih tinggi dibanding alam hewan, seseorang yang jatuh dalam situasi sulit dan kemisikinan harus bertahan dalam

ketidakberuntungan itu hingga lewat atau hingga buah *kamma* buruknya habis. Hanya setelah itu baru keadaan yang lebih baik dapat muncul. Dengan cara ini pengaruh *kamma* terus membentang. Karena dengan alasan ini, Ācariya Man selalu menegaskan bahwa kita jangan pernah menghina makhluk lain memiliki status atau alam kelahiran yang lebih rendah. Beliau selalu mengajarkan kita, *kamma* baik dan buruk, yang diciptakan oleh tiap-tiap makhluk hidup, adalah mereka sendirilah pewarisnya.

Tiap sore, Ācariya Man menyapu bersih area depan gua. Lalu menjelang malam ia berkonsentrasi pada latihan meditasinya, secara bergantian antara meditasi berjalan dan duduk. Latihan *Samādhi*-nyamengalami kemajuan pesat, terbenam dalam ketenangan. Pada waktu yang sama, ia mempertajam pengembangan kebijaksanaan dengan merenungkan berbagai bagian tubuh, menganalisa tiap-tiap bagian dengan pola tiga corak umum, yaitu semuanya adalah tidak kekal, terikat dengan penderitaan, dan tiada-diri. Dengan sikap seperti ini, rasa percaya diri tumbuh dengan berlalunya waktu.

~ Sāvaka Arahants ~

Tinggal di Gua Sarika, Ācariya Man kadang-kadang dikunjungi oleh *sāvaka* Arahant[25], yang muncul padanya melalui *samādhi nimitta*[26]. Setiap *sāvaka* Arahant membabarkan demi kebaikan dia satu percakapan Dhamma, untuk menguraikan praktik tradisional Para Mulia. Berikut ini adalah inti pokok yang dijelaskan:

*****

Meditasi berjalan harus dipraktikkan dalam ketenangan, sikap yang tenang. Gunakan *sati* untuk memusatkan perhatian secara langsung pada tugas yang sudah anda persiapkan sendiri. Jika anda menyelidiki sifat alami *Khandha* **a**tau kondisi tubuh, atau hanya konsentrasi pada satu topik Dhamma khusus, lalu pastikanlah *sati* fokus pada objek tersebut. Jangan biarkan perhatian hanyut ke tempat lain. Kelalaian

seperti itu merupakan karakteristik seseorang yang tidak memiliki dasar spiritual yang kuat untuk mendukungnya, dengan demikian tidak cukup memiliki perlindungan yang dapat diandalkan. *Sati* harus selalu ada pada setiap tindakan di semua aktivitas sehari-hari. Jangan melakukan tindakan ini seolah-olah anda sedang tertidur dimana tidak ada *sati* pada tubuh anda ,atau bagaimana banyaknya pikiran mimpi dalam tidur anda. Berangkat untuk melaksanakan pindapatta, makan makanan, dan beristirahat: Ini semua adalah kewajiban dasar yang harus anda patuhi dengan tegas sebagai tradisi yang dipraktikkan Siswa-siswa Mulia Sang Buddha. Jangan pernah berperilaku seolah-olah anda kurang latihan dalam Ajaran dan Disiplin. Selalu berperilaku sebagai seorang samaṇa[27] sejati, dengan ketenangan dan kedamaian dalam membawa diri diharapkan bagi seseorang yang ditahbiskan sebagai siswa Sang Buddha. Ini berarti tetap menjaga *sati* dan kebijaksanaan di setiap posisi tubuh sebagai cara untuk melenyapkan racun yang tertimbun di dalam batin anda. Dengan saksama mengamati semua makanan yang anda makan. Jangan biarkan makanan yang rasanya nikmat tersebut menambah racun dalam pikiran anda. Meskipun tubuh dapat ditunjang oleh makanan yang dimakan tanpa pengamatan yang seksama, namun pikiran akan dilemahkan oleh dampak kerusakannya. Dengan memberikan gizi pada tubuh anda, makanan yang dimakan tanpa *sati*, anda akan, sebagai dampaknya, menghancurkan diri anda dengan gizi yang mengurangi daya tahan batin anda.

Seorang *samaṇa* tidak seharusnya membahayakan dirinya sendiri dan makhluk lain dengan tanpa rasa malu mengumpulkan kilesa-kilesa; karena itu tidak hanya akan merusak dirinya sendiri, tetapi juga akan menjamur dan menyebarkan penderitaan ke makhluk yang lain. Dalam pandangan siswa-siswa mulia Sang Buddha, semua kekotoran batin sangatlah ditakuti. Perhatian dan konsentrasi khusus harus diambil untuk meluruskan pikiran kita agar tidak terlena dan selalu mengkontrol kilesa-kilesa kita yang muncul, setiap kilesa itu bagaikan api yang menghancurkan semua yang ada di jalannya. Ajaran Dhamma Agung yang selalu dipraktikan oleh semua siswa mulia Sang

Buddha, menekankan untuk selalu mendisiplinkan diri setiap saat dan dalam situasi apa pun – baik saat berjalan, berdiri, duduk, berbaring, makan atau beristirahat, dan dalam semua percakapan dan interaksi sosial. Ketidakperhatianan, sifat tidak disiplin adalah kebiasaan yang muncul dari kilesa, yang membawa ke pikiran tidak bermanfaat dan oleh karenanya berputar dalam putaran roda kelahiran dan kematian. Mereka yang ingin lepas dari putaran roda kelahiran dan kematian harus menghindari kebiasaan-kebiasaan jelek tersebut. Kebiasaan-kebiasaan tersebut, hanya akan membawa seseorang ke dalam jurang terdalam, menjadikan seseorang sebagai manusia jahat – seorang *samaṇa* yang menyedihkan. Tak ada orang yang ingin mendapatkan makanan yang tak enak, tak ada orang yang mau tinggal di dalam rumah yang rusak tak terawat, dan tak ada seorang pun yang mau memakai baju yang compang camping atau bahkan melihat mereka. Pada dasarnya, orang-orang sangat membenci dan berusaha untuk menghindari sesuatu yang menjijikan – sebanyak apa pun, orang jahat dengan pikiran jahat. Tetapi yang paling mengerikan di dunia adalah seorang *samaṇa* jahat yang ditabhiskan menjadi seorang bhikkhu. Kejahatannya tak hanya akan menusuk batin orang baik, tetapi juga batin orang jahat. Juga menusuk batin para *dewa* dan *brahma* tanpa pengecualian. Karena alasan ini, seseorang harus berjuang untuk menjadi *samaṇa* sejati berlatih extra keras untuk tetap *sati* dan disiplin diri setiap saat.

Dari semua yang dihargai dan dirawat oleh orang di dunia ini, pikiran seseorang yang paling berharga. Pada kenyataannya, pikiran adalah harta yang paling berharga di dunia ini, jadi pastikan untuk selalu menjaga pikiran itu dengan baik. Untuk merealisasikan sifat alami pikiran sejati adalah dengan merealisasikan Dhamma. Untuk memahami pikiran sama dengan memahami Dhamma. Sekali kita mengetahui pikiran kita, maka Dhamma akan diketahui seluruhnya. Datangnya pemahaman benar pada pikiran seseorang, merupakan pencapaian Nibbāna. Dengan jelas, pikiran adalah barang milik manusia yang tak ternilai harganya dan tak seharusnya direndah. Mereka yang

menelantarkan pikirannya, hanya akan terlahir kekurangan, tidak peduli berapa ratus atau ribuan kali mereka terlahir kembali. Setelah kita menyadari betapa berharganya pikiran kita, kita seharusnya tidak boleh lengah, dan seharusnya mengetahui secara penuh akibat menelantarkan pikiran kita dan tidak menyesal di kemudian hari. Hal tersebut harus dihindari, kita harus mencegahnya agar tidak muncul.

Manusia adalah makhluk yang paling pandai di bumi ini; dan semestinya mereka tidak boleh jatuh dalam kebodohan. Jika tidak mereka akan hidup dalam kehidupan yang menyedihkan penuh dengan penderitaan, mereka tak mungkin mendapatkan kebahagiaan. Sikap seorang *samaṇa* dalam melakukan segala hal, baik duniawi maupun spiritual, harus merupakan contoh bagi seseorang untuk dapat dipercaya dan diikuti oleh seluruh dunia. Ia terlibat dalam pekerjaan yang murni dan suci; tindakannya, benar dan tidak memihak. Jadi pupuklah dan kembangkanlah sifat-sifat seorang *samaṇa,* ke mana pun anda pergi, latihan anda akan berkembang dengan benar. Seorang *samaṇa* yang menghargai kemoralan, menghargai konsentrasi, menghargai *sati*, menghargai kebijaksanaan, dan menghargai kerja keras, dipastikan mendapatkan status agung seorang *samaṇa* mulia saat ini, dan di masa yang akan datang.

Ajaran yang saya berikan kepada anda adalah hasil dari usaha seorang manusia yang penuh kerja keras dan kesabaran, seorang pejuang spiritual yang telah menang mutlak, seorang individu yang telah melenyapkan dukkha, ia yang membebaskan dirinya dari semua belenggu. Ia yang telah mencapai pembebasan sempurna dan menjadi seorang Buddha yang menjadi pembimbing dan guru di tiga alam kehidupan. Jika anda mampu memahami ajaranNya yang begitu berharga ini, tak lama anda pun juga akan menyingkirkan kilesa dari diri anda sendiri. Saya percayakan ajaran Dhamma ini kepada anda dan berharap anda akan mempertimbangkan ajaranNya dengan sangat baik-baik. Dengan demikian, anda akan merasakan keajaiban yang timbul dari pikiran anda, dimana itu sudah sifat alamiah dari pikiran anda yang menakjubkan dan agung.

Ketika seorang sāvaka Arahant setelah membabarkan ajaran dan kemudian menghilang, Ācariya Man dengan rendah hati menerima ajaran Dhamma tersebut. Ia dengan hati-hati merenungkan setiap aspeknya, memisahkan masing-masing hal yang pokok lalu kemudian menganalisa semunya secara menyeluruh satu per satu. Semakin banyak lagi sāvaka Arahant yang datang untuk mengajarnya dengan cara ini, ia menerima banyak pengertian mendalam baru dalam latihannya hanya dengan mendengarkan penjelasan-penjelasan mereka. Mendengar pembabaran ajaran mereka yang menakjubkan meningkatkan semangatnya untuk bermeditasi, dan karenanya meningkatkan pemahamannya akan Dhamma.

Ācariya Man mengatakan bahwa mendengarkan ajaran yang disampaikan oleh seorang Arahat Siswa Sang Buddha membuatnya seolah-olah merasakan ia berada dihadapan Sang Buddha sendiri, meskipun ia tidak memiliki ingatan sebelumnya bertemu dengan Sang Buddha. Mendengarkan dengan sungguh-sungguh, batinnya sangatlah penuh, ia menjadi begitu memahami Dhamma yang ada di seluruh dunia jasmani, termasuk tubuhnya sendiri, lalu berhenti keberadaanya untuknya. *Citta* sendiri yang ada, kesadarannya bersinar sangat terang dengan kilauan cahaya Dhamma. Hanya kemudian, ketika ia keluar dari keadaan itu, ia menyadari betapa sulitnya menahan beban berat yang masih beliau bawa: agar beliau dapat menyadari kembali badan jasmaninya – titik pusat dimana empat khanda lainnya datang bersamaan, masing-masing membawa beban penderitaan berat sendiri.

Selama kunjungan yang cukup lama di Gua Sarika, Ācariya Man menghibur banyak *sāvaka* Arahant dan memerhatikan nasihat mereka, membuat gua ini unik diantara tempat-tempat lainnya yang pernah ditinggalinya. Ketika tinggal di sana, Dhamma yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi muncul di dalam hatinya; yaitu, ia mencapai buah dari Anāgāmī[28] (Anāgāmī phala). Berdasarkan kitab Agama Buddha, Anāgāmī telah meninggalkan lima belenggu rendah yang mengikat makhluk hidup untuk terus mengalami kelahiran berulang:

sakkāyadiṭṭhi, vicikicchā, sīlabbataparāmāsa, kāmarāga, dan paṭigha. Seseorang yang telah mencapai tingkat pencapaian ini dipastikan tidak akan terlahir kembali di alam manusia, atau di alam-alam lainnya dimana tubuh tersusun oleh empat unsur kasar : tanah, air, api, dan udara. Jika orang tersebut tidak berhasil mencapai kesucian Arahat sebelum meninggal dunia, pada saat kematian ia akan terlahir di salah satu dari lima alam *brahma*. Seorang Anāgāmī terlahir di alam seperti *aviha, atappa, sudassa*, *sudassī*, atau *akaniṭṭha*, tergantung pada tingkat kemajuan individu di sepanjang jalan Arahat.

Ācariya Man menyatakan bahwa ia telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī di Gua Sarikah secara khusus kepada murid-murid dekatnya, tetapi, saya memutuskan untuk menyatakannya kepada khalayak umum di sini untuk menjadi perhatian pembaca. Seandainya pengungkapan ini dianggap tidak pantas, saya layak untuk disalahkan karena tidak bertindak lebih hati-hati.

SUATU MALAM, SETELAH MELANJUTKAN praktik dengan penuh kedamaian selama berbulan-bulan, Ācariya Man mengalami perasaan cinta kasih begitu kuat yang tidak biasanya terhadap sesama bhikkhu. Pada waktu itu, pengertian mendalam yang mengagumkan muncul setiap malam ia berlatih meditasi, ia menjadi sangat tekun dalam kesadaran pada keanehan, hal-hal yang indah – sesuatu yang belum pernah ia impikan untuk melihat selama hidupnya. Di malam saat ia memikirkan teman-teman bhikkhunya, meditasinya mencapai kualitas luar biasa yang tidak biasanya. *Citta*nya telah mencapai suatu pemurnian lembut di dalam *samādhi*, yang menghasilkan banyak pemahaman mendalam luar biasa. Sepenuhnya menyadari akibat berbahaya dari kebodohannya sendiri di masa lalu, membuatnya terharu hingga meneteskan air mata. Pada saat yang sama, ia memahami betapa berharganya usaha yang ia perjuangkan dengan tekun untuk mempertahankan hingga merasakan buah yang mengagumkan dari ketekunan tersebut. Suatu penghargaan yang dalam pada Sang Buddha muncul di dalam hatinya; karena Sang Buddha dengan penuh welas kasih membabarkan Dhamma sehingga yang lainnya dapat mengikuti jejakNya, sehingga mereka memahami

betapa rumitnya sifat alami *kamma* mereka masing-masing, dan juga semua makhluk hidup lain. Berikut adalah kutipan sutta yang penting: *Semua makhluk dilahirkan oleh kammanya masing-masing, kamma adalah milik mereka yang sesungguhnya, yang dengan singkat dan jelas hampir mewakili seluruh ajaran Sang Buddha.*

Meskipun demikian pemahaman mendalam tersebut, Ācariya Man melanjutkan untuk mengingatkan dirinya bahwa dibalik sifat mengagumkan sesungguhnya yang telah ia capai yaitu jalan akhir dan berhentinya *dukkha*. Untuk mencapainya, ia perlu menuangkan seluruh energinya ke dalam latihan – dengan tekad terus-menerus. Sementara itu, ia sangat puas melihat penyakit perut yang dideritanya begitu lama sembuh total. Lebih dari itu, pikirannya sekarang telah tertancap dengan kuat pada fondasi spiritual. Meskipun ia belum sepenuhnya melenyapkan kilesanya, ia yakin bahwa ia ada di jalan yang benar. Latihan meditasinya, sekarang berkembang dengan lancar, sudah tidak turun-naik seperti yang ia alami di awal latihan. Tidak seperti dulu, ketika ia meraba-raba dalam kegelapan, sekarang ia yakin pada jalan yang akan membawanya ke Dhamma tertinggi. Ia sangat yakin bahwa suatu hari akan dapat melampaui *dukkha*.

Sati dan kebijaksanaannya sudah mencapai suatu keadaan di mana keduanya bekerja dengan tidak henti-henti dalam keselarasan sempurna. Ia tidak pernah perlu mendesaknya untuk bertindak. Siang dan malam, pengetahuan dan pemahaman muncul terus menerus – baik dalam pemahaman spiritual mendalam juga kewaspadaan pada fenomena eksternal yang tak terhingga. Semakin pikirannya gembira akan Dhamma yang begitu mengagumkan, semakin besar rasa cinta kasihnya terhadap sesama bhikkhu: ia ingin berbagi kepada mereka tentang pemahaman-pemahaman mendalam ini. Pada akhirnya, perasaan cinta kasih yang mendalam itu menyebabkan keberangkatannya dari gua yang sangat menguntungkan itu. Dengan sedikit enggan, ia akhirnya pergi untuk mencari bhikkhu-bhikkhu *dhutanga* yang telah ia kenal sebelumnya, ketika ia tinggal di Timur Laut.

Beberapa hari sebelum keberangkatannya dari Gua Sarika, sekelompok dewa yang tinggal di bumi, dengan dipimpin oleh makhluk misterius yang pernah dijumpainya di sana, datang untuk mendengarkan Dhamma. Setelah selesai dengan pembabarannya, Ācariya Man mengumumkan mereka mengenai keputusannya, akan segera meninggalkan mereka. Tidak ingin melihat keberangkatannya, sejumlah besar dewa yang berkumpul di sana memohon beliau untuk tinggal untuk kebahagiaan dan kemakmuran jangka panjang mereka. Ācariya Man menjelaskan bahwa, sama seperti kedatangannya ke gua untuk satu tujuan, demikan pula ia juga memiliki alasan untuk pergi – ia tidak datang dan pergi seperti budak, menuruti nafsu keinginannya. Meminta pengertian mereka, ia memperingatkan mereka agar melawan perasaan kecewa. Ia berjanji, jika ada kesempatan, ia akan kembali. Para dewa menyatakan penyesalan mereka, menunjukkan rasa cinta kasih yang sungguh-sungguh dan rasa hormat padanya yang selalu dirasakan.

Sekitar pukul 10, malam sebelum keberangatannya, Ācariya Man memikirkan Chao Khun Upalī di Vihara Wat Boromaniwat, ingin tahu apa yang sedang dipikirkanya. Maka ia memusatkan *citta* dan memancarkan kesadarannya keluar untuk mengamati Chao Khun Upalī. Ia mendapati Chao Kun Upalī saat itu sedang merenungkan hubungan antara *avijjā* dengan *paṭiccasamuppāda*[29]. Ācariya Man mencatat waktu dan tanggalnya. Ketika akhirnya ia tiba di Bangkok, ia menanyakan pada Chao Kun Upalī apa yang ia amati. Dengan tertawa sepenuh hati Chao Kun Upalī segera mengakui hal itu benar dan mengatakan hal ini untuk memuji Ācariya Man :

> "Anda sunguh-sungguh memiliki kemampuan. Saya sendiri adalah seorang guru yang dihormati, tetapi saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan anda – dan saya malu. Anda sungguh-sungguh seorang guru. Ini adalah bagaimana sesungguhnya siswa sejati Sang Buddha mengikuti jejak langkah Sang Guru Tertinggi. Tidak semuanya cakap dalam praktik Ajaran Sang Buddha – seseorang harus menjaga

> Dhamma yang agung ini dengan semangat seperti bagaimana semula diajarkan. Dengan tidak membiarkan kehidupan modern yang kita tinggali ini mengembangkan kemalasan, sikap kendur terhadap pencapaian tertinggi, anda telah menunjukkan kualitas Ajaran Sang Buddha yang tak lapuk oleh waktu. Kalau tidak, Dhamma sejati tidak akan lagi muncul di dunia, walaupun kenyataannya Sang Buddha menyatakan itu demi keuntungan seluruh umat manusia. Pengetahuan khusus yang baru saja anda tunjukkan pada saya sangatlah mengagumkan. Inilah cara bagaimana Ajaran Sang Buddha dikembangkan dan dipraktikkan."

Ācariya Man menyatakan bahwa Chao Khun Upalī adalah sangat mengagumi dan menghormatinya. Suatu waktu Chao Khun Upalī meminta bantuan Ācariya Man agar membantunya menyelesaikan permasalahan tertentu yang tidak dapat ia selesaikan dengan baik. Akhirnya ketika waktunya tepat, Ācariya Man meninggalkan Bangkok dan langsung kembali ke Timur Laut

DI TAHUN SEBELUM kunjungan singkatnya ke Gua Sarika, Ācariya Man mengunjungi negara tetangga, Burma, kemudian kembali melalui Chiang Mai propinsi di bagian utara Thailand. Melanjutkan perjalanan ke Laos, ia berlatih kehidupan petapa untuk beberapa lama di wilayah sekitar Luang Prabang, akhirnya kembali ke Thailand untuk menghabiskan masa *vassa* dekat desa Ban Khok, propinsi Loei, dekat Gua Pha Bing. Dahulu kala, tempat-tempat ini adalah hutan belantara, penuh dengan binatang buas, lokasi pedesaan jauh dan sedikit: seseorang dapat berjalan sepanjang hari tanpa melintasi satu pun rumah penduduk. Seseorang yang kehilangan arah di hutan belantara yang luas itu dapat membawa dirinya ke situasi yang genting dengan tidur sepanjang malam di lingkungan yang tidak ramah bergantung pada kemurahan hati harimau-harimau dan binatang buas lainnya.

Pada suatu kesempatan, Ācariya Man menyeberangi Sungai Mekong dan menetap di kawasan hutan pegunungan di wilayah Laos. Ketika

ia menetap di sana, seekor harimau Bengal besar sering keluyuran di daerah tempat tinggalnya. Selalu datang di waktu malam, berdiri di kejauhan memerhatikannya bolak-balik dalam meditasi jalan. Harimau tersebut tidak menunjukkan sikap mengancam, tetapi kadang mengaum sambil berjalan di sekitar. Terbiasa tinggal dekat dengan hewan-hewan buas, Ācariya Man hanya memberikan sedikit perhatian terhadap harimau.

Selama bepergian ia ditemani oleh bhikkhu lain, Ācariya Sitha, yang ditahbiskan tidak lama setelah Ācariya Mun. Sebaya dengan Ācariya Mun, Ācariya Sitha menonjol dalam latihan meditasi. Ia menyukai jenis pengasingan yang ditawarkan hutan belantara, lebih menyukai hidup di pegunungan yang membentang di sekitar wilayah Laos dekat Sungai Mekong. Hanya terkadang saja ia menyeberangi sungai ke Thailand, tetapi tidak pernah untuk waktu yang lama.

Pada kesempatan itu, Ācariya Man dan Ācariya Sitha tinggal berjauhan, masing-masing bergantung pada desa yang terpisah untuk pindapatta sehari-hari. Suatu malam ketika sedang meditasi berjalan, Ācariya Sitha didatangi oleh seekor harimau Bengal besar. Harimau itu mengendap masuk dan dengan diam-diam maju berdiam sekitar 6 kaki dari rute meditasi berjalannya, tepat diantara lilin yang menyala di ujung masing-masing jalur yang dapat membuatnya melihat saat ia melangkah bolak-balik di kegelapan. Menghadap ke arah rute meditasi dengan tetap tidak bergerak, harimau tersebut duduk di sana dengan tenang seperti hewan peliharaan memerhatikan Ācariya Sitha melangkah bolak-balik. Sesampainya ia di ujung seberang tempat harimau berdiam, Ācariya Sitha merasakan sesuatu yang tidak biasa. Ia curiga, karena biasanya tidak apa pun di rute meditasinya. Memandang sekilas, ia melihat seekor harimau Bengal berdiam di sana, menatapnya – sejak kapan ia tidak tahu. Tetap saja, ia tidak takut. Ācariya Sitha hanya mengamati harimau itu yang duduk tak bergerak, memandangnya seperti seekor binatang buas yang sangat kejam. Setelah beberapa saat, ia melanjutkan meditasi jalan, melintas di depan harimau – tetapi pikiran takut tidak pernah terlintas dalam

pikirannya. Ia menyadari, harimau itu mendekam di sana beberapa saat. Merasa kasihan, ia mengarahkan pikirannya kepada harimau: *Mengapa tidak pergi dan mencari sesuatu untuk makan? Mengapa hanya duduk saja di sana memerhatikan saya?* Tidak lama setelah pikiran tersebut muncul, harimau tersebut mengeluarkan auman memekakkan telinga yang bergema ke seluruh hutan. Suara auman tersebut membuat Ācariya Sitha yakin bahwa harimau itu tidak ingin pergi, segera ia berpikir: *saya berpikir itu hanya karena saya kasihan padamu – saya takut jika mungkin kamu kelaparan duduk di sana begitu lama. Bagaimanapun juga, kamu memiliki mulut dan perut untuk diisi, seperti semua makhluk hidup lainnya. Tetapi jika kamu tidak merasa lapar dan ingin tetap di sana memperhatikan saya juga tidak apa-apa. Saya tidak keberatan.*

Harimau tersebut tidak menunjukkan reaksi apa pun terhadap perubahan hati Ācariya Sitha. – ia hanya berdiam dan meneruskan memerhatikannya. Lalu ia kembali melanjutkan meditasinya, dengan tidak memberikan perhatian lebih lanjut kepada harimau. Beberapa saat kemudian ia meninggalkan rute meditasinya dan berjalan menuju anjungan bambu kecil yang letaknya berdekatan untuk beristirahat. Ia melafalkan *sutta* untuk beberapa saat lalu duduk dengan penuh kedamaian dalam meditasi hingga waktunya untuk tidur malam, kemudian ia berbaring di atas anjungan bamboo tersebut. Selama itu, harimau tersebut tetap berdiam pada posisinya semula, tidak terlalu jauh. Tetapi ketika Ācariya Sitha bangun pukul 3 pagi untuk melanjutkan latihan meditasi berjalan, ia tidak merasakan tanda-tanda harimau itu berada – ia tidak tahu kemana harimau itu pergi. Ia melihat hanya sekali itu; setelah itu hingga ia meninggalkan tempat itu, harimau tersebut tidak pernah muncul lagi.

Kejadian tersebut mengesankan Ācariya Sitha, maka ketika ia bertemu Ācariya Man, ia menceritakan padanya bagaimana harimau itu berdiam di sana dan mengamatinya. Ia mengatakan pada Ācariya Man, harimau itu mengaum tepat pada saat pikiran muncul mengharapkan harimau itu untuk pergi. Ia menceritakan dengan panjang lebar yang terjadi, walaupun ia tidak menyadari adanya perasaan takut, rambutnya

berdiri, dan kulit kepala menjadi mati rasa, seakan seperti mengenakan topi. Tetapi segera ia kembali merasa normal, melanjutkan meditasi berjalannya seperti tidak terjadi apa pun. Sesungguhnya, mungkin saja ada rasa takut yang sangat halus jauh di dalam yang tidak ia sadari saat itu. Meskipun harimau itu tidak pernah kembali ke tempat tinggalnya, ia sering mendengar suara auman bergema dari hutan yang tidak jauh. Tetap saja, pikiran Ācariya Sitha teguh dan melanjutkan latihan dengan senang, seperti yang selalu ia lakukan.
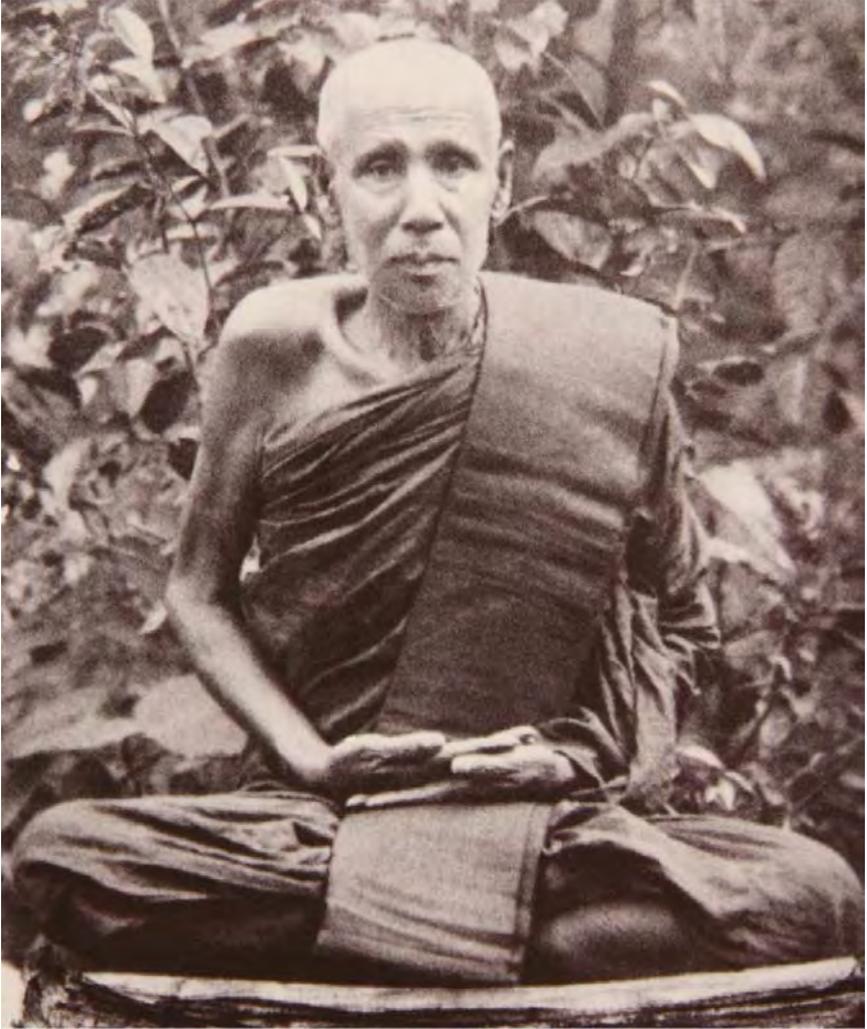
Ācariya Sao Kantasīlo

Ācariya Thet Thesarangsī (1902-1994)
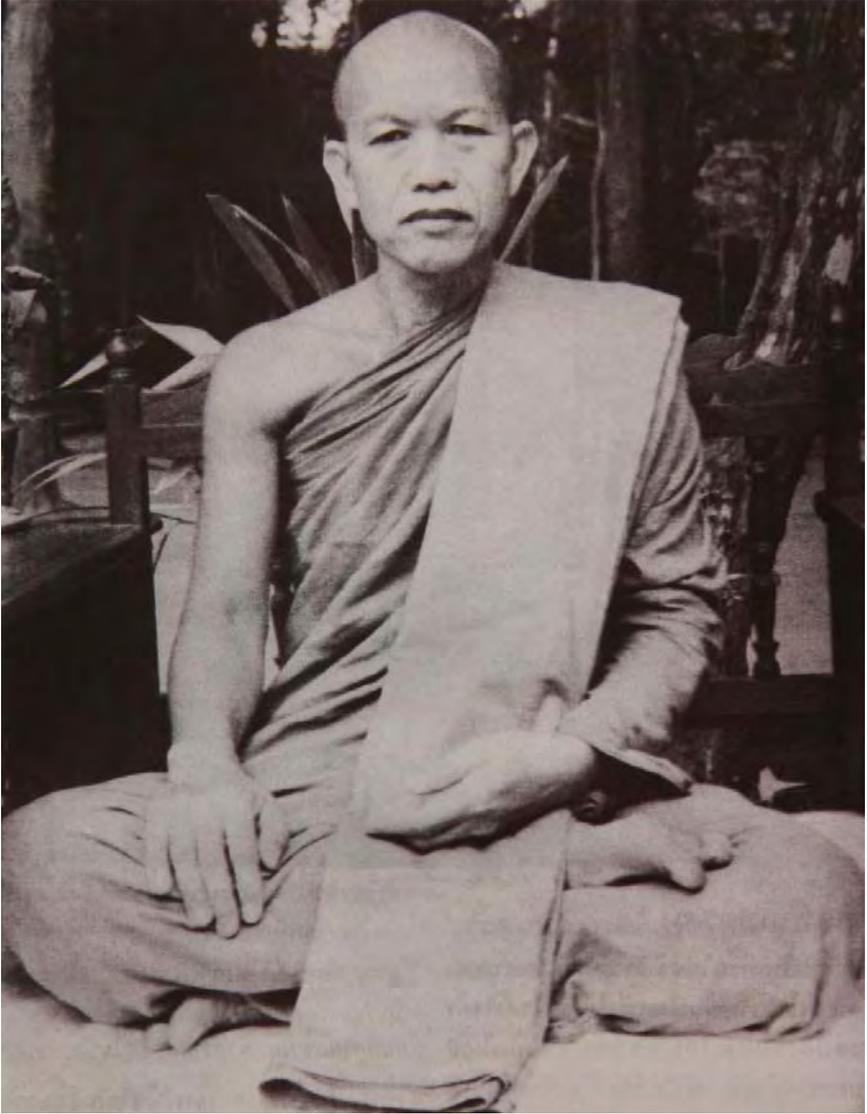
Ācariya Fan Ajāro (1898-1977)

Ācariya Khao Anālayo (1888-1983)

2

Tahun Pertengahan

Pada tahun awal ketika Ācariya Man pertama memulai mengembara sebagai *dhutanga*, ia memulainya dari timur laut propinsi Nakhon Phanom. Dari sana ia berkelana melintasi propinsi Sakon Nakhon dan Udon Thani, hingga akhirnya sampai Burma, dimana ia tinggal untuk sementara sebelum kembali ke Thailand di utara propinsi Chiang Mai. Ia tinggal beberapa saat di sana lalu kemudian melanjutkan perjalanan ke Laos, melatih kehidupan pertapaan di Luang Prabang dan kemudian di Vientiane sebelum akhirnya kembali ke propinsi Loei. Dari timur laut inilah, ia mengembara secara bertahap hingga sampai ke Bangkok, untuk menghabiskan masa *vassa* di vihara Wat Pathumwan. Seusai masa vassa, ia menetap di Goa Sarika selama beberapa tahun. Setelah meninggalkan Goa Sarika ia kembali lagi ke wilayah timur laut.

Selama tahun-tahun pengembaraan yang sangat panjang, ia hampir selalu berkelana sendiri. Hanya pada beberapa kesempatan ia ditemani oleh bhikkhu lain tetapi kemudian mereka segera berpisah. Ācariya Man selalu berlatih dengan sungguh-sungguh, yang membuatnya terpisah diantara sesama para bhikkhu. Ia tetap merasa lebih nyaman untuk mengembara sebagai *dhutanga* sendiri, melatih kehidupaan pertapaan sendiri. Hanya setelah batinnya telah cukup kuat oleh pencapaian spiritual yang lebih tinggi, muncul welas kasih yang membuatnya mengutamakan untuk mengajar kepada sesama bhikkhu. Rasa welas kasih mendalam yang menjadi alasan ia meninggalkan kedamaian dan ketenangan di Goa Sarika untuk kembali ke Timur Laut.

Sebelumnya, pada tahun awal pengembaraannya sebagai *dhutanga* di propinsi Timur Laut memberinya peluang untuk mengajar beberapa bhikkhu *kammaṭṭhāna* yang ia jumpai di sana. Pada saat itu, ia mendapati sejumlah besar bhikkhu *dhutanga* yang berlatih di berbagai tempat di wilayah Timur Laut. Pada saat memutuskan untuk kembali, Ācariya Man memutuskan untuk mengajar para bhikkhu dan umat awam yang memercayai petunjuknya, memusatkan seluruh perhatian untuk tugas ini. Kembali ke propinsi yang pernah dilalui saat mengembara, ia mendapati banyak bhikkhu dan umat awam dengan cepat tumbuh keyakinan kepadanya. Banyak diantara mereka yang terinspirasi oleh ajarannya ditahbiskan menjadi bhikkhu dan berlatih seperti yang ia lakukan. Bahkan beberapa *ācariya* senior, guru dalam ajaran mereka sendiri, membuang keangkuhannya dan meninggalkan kewajiban mereka untuk berlatih dibawah bimbingannya, pikiran mereka berangsur-angsur ditegakkan dengan sangat kuat dalam meditasi sehingga percaya diri dengan kemampuan mereka untuk mengajar yang lain.

Di antara para generasi pertama siswa Ācariya Man termasuk: Ācariya Suwan, mantan kepala Vihara Wat Aranyikawat di wilayah Tha Bo, propinsi Nong Khai; Ācariya Singh Khantayākhamo[1], mantan kepala Vihara Wat Pa Salawan di Nakhon Ratchasima; dan Ācariya Mahā Pin Paññāphalo,[2] mantan kepala Vihara Wat Saddharam di Nakhon Ratchasima. Ketiga Yang Mulia Ācariya tersebut semula datang dari Propinsi Ubon Ratchathani – semuanya sekarang telah meninggal dunia. Mereka adalah murid-murid berpengaruh yang karir pengajarannya membantu melestarikan peninggalan Ācariya Man untuk manfaat generasi yang akan datang. Ācariya Singh dan Ācariya Mahā Pin adalah saudara kandung. Sebelum menempuh jalan pelatihan, mereka memelajari kitab suci Buddhist dengan seksama. Mereka adalah dua *ācariya* senior yang yakin kepada Ācariya Man, melepas keangkuhan mereka dan meninggalkan kewajiban mereka untuk dapat mengikuti latihan seperti yang ia ajarkan. Akhirnya, melalui usaha pengajaran, mereka mampu membantu banyak orang dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Selanjutnya berdasarkan urutan senioritas adalah Ācariya Thet Thesarangsī[3] yang saat ini menetap di Wat Hin Mak Peng di wilayah Sri Chiangmai, propinsi Nong Khai. Ia adalah siswa senior Ācariya Man yang keteladanan latihannya begitu menginspirasi sehingga ia sangat dihormati oleh para bhikkhu dan umat awam di berbagai penjuru wilayah. Sikapnya selalu sederhana dan rendah hati, yang dapat lihat dari keramahtamahannya yang luar biasa, baik hati, dan sederhana. Ia menjaga perilakunya dengan kewibawaan sempurna, orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat terpikat oleh khotbahnya yang penuh perasaan.

Ketika menyinggung tentang watak maupun perilaku masing-masing, *ācariya* senior dibedakan oleh kualitas alami pikiran dan watak. Ada *ācariya* yang perilakunya dapat dijadikan contoh yang baik bagi mereka untuk diteladani: mereka yang ingin meneladani bertekad untuk berperilaku menyenangkan, berperilaku damai, tidak ada niat untuk menyinggung orang lain. Tetapi perilaku beberapa *ācariya* lain, menyenangkan dan patut hanya ketika dipraktekkan oleh mereka secara sendiri. Bila yang lain mencontoh perilaku yang sama sering kali tampak menjadi salah, yang segera akan menyinggung perasaan orang lain. Sehingga tidak dianjurkan bagi orang-orang untuk meniru ciri khas *ācariya- ācariya* ini.

Meski demikian, perilaku Ācariya Thet tidak termasuk yang seperti itu. Mengikuti perilakunya yang luhur, seseorang pasti akan mengembangkan hal yang menyenangkan, perilaku damai, dihargai banyak orang di mana-mana. Ia memiliki kelembutan, pembawaan yang ramah dapat dengan mudah diteladani tanpa ada resiko menyinggung perasaan orang lain. Keteladanannya sangat sesuai sebagai seorang bhikkhu, yang kepribadiannya selalu tenang dan dalam kondisi pikiran penuh kedamaian. Ācariya Thet adalah salah satu siswa senior Ācariya Man yang saya yakini pantas untuk mendapatkan penghormatan tertinggi. Selama saya mengenalnya, saya selalu menganggap ia sebagai seorang guru yang luar biasa.

Selanjutnya yaitu Ācariya Fan Ajāro[4] yang sekarang menetap di Wat Udomsomphon dekat desa Na Hua Chang di wilayah Pannanikhom, propinsi Sakhon Nakhon. Ia sangat dikenal dan dipuji di seluruh wilayah karena praktek spiritualnya yang luar biasa dan perilakunya yang baik. Pikirannya menonjol dalam kualitas mulia, perilakunya sangat menonjol yaitu cinta kasihnya yang besar sekali kepada orang-orang dari semua golongan. Ia adalah seorang bhikkhu yang layak memperoleh penghormatan dari orang-orang di berbagai wilayah di negara kami. Ia sungguh-sungguh mendedikasikan dirinya untuk membantu orang lain semampunya, baik secara material maupun spiritual – seperti seorang yang kedermawanananya tidak terbatas.

Siswa senior selanjutnya yang akan saya sebutkan adalah Ācariya Khao Anālyo[5] yang saat ini berdiam di Vihara Wat Tham Klong Phen di daerah Nong Bua Lamphu, propinsi Udon Thani. Ia adalah seorang guru meditasi terkemuka pada masa kita, tidak mengherankan jika pembaca telah mendengar reputasinya yang luar biasa. Baik dari cari ia berlatih maupun tingkat pencapaian spiritualnya patut mendapat penghormatan tertinggi. Ia selalu memilih berlatih di tempat terpencil, di lokasi pengasingan dengan sungguh-sungguh, ketekunannya tak dapat ditandingi oleh bhikkhu *dhutanga* lainnya. Hingga saat ini, di usianya yang ke 82, ia tetap tidak membiarkan kesehatannya yang menurun menghalangi semangatnya yang menyala-nyala. Beberapa orang bertanya pada saya, disebabkan karena kekhawatiran akan kesehatannya yang menurun, mengapa ia tetap berlatih keras, pada kenyataannya sudah tidak ada lagi yang perlu ia capai. Mereka tidak dapat menebak mengapa ia tetap aktif dan penuh semangat. Saya mencoba menjelaskan pada mereka bahwa seseorang yang telah secara total melenyapkan faktor-faktor yang tidak berguna yang memanfaatkan setiap kelemahan yang melunturkan semangat dan penghalang kemajuan, tidak lagi memiliki kelesuan yang melemahkan yang dapat menjebak pikirannya ke dalam jaring khayalan. Sementara, kita semua menimbun gunung kemalasan yang sesungguhnya menghalangi pandangan kita. Segera setelah kita memulai berbagai

usaha keras yang bermanfaat, kita menjadi khawatir kalau-kalau buah usaha kita melebihi kapasitas muatannya.. Kita khawatir akan masa depan bagaimana kita akan kelelahan jika nanti pekerjaan menjadi sulit. Akhirnya kita gagal mengumpulkan buah-buah bermanfaat, kita hanya mendapati sebuah keranjang kosong, yaitu batin yang kosong, hanyut tanpa tujuan dengan tiada kumpulan *kamma* baik yang mendukungnya. Alih-alih, kita mengisi batin kosong tersebut dengan mengeluh tentang semua kesulitan yang kita alami. Jadi kemalasan, penyakit dalam batin kita, selalu menimbulkan rintangan untuk menghalangi jalan kita. Mereka yang telah membersihkan penyakit ini dalam batin mereka, tetap gigih dalam kesulitan. Mereka tidak pernah mengkhawatirkan tentang muatan berlebihan yang melebihi kapasitas mereka menampung buah dari usaha mereka. Mereka yang hatinya bersih oleh Dhamma yang tak tercela, telah bersih dari semua kekotoran duniawi, berdiri dengan kokoh di situasi apa pun. Suasana suram dan murung tidak pernah lagi muncul dalam batinnya, membuat mereka teladan yang sempurna bagi dunia untuk diikuti.

Masing-masing siswa Ācariya Man yang disebutkan di atas, memiliki kualitas cemerlang tersendiri yang tertimbun dalam batin mereka, bersinar seperti permata yang berharga. Orang-orang yang memiliki keberuntungan bertemu seorang guru mulia pasti akan mendapatkan pengertian mendalam luar biasa yang menggembirakan hatinya – suatu pengalaman yang akan mereka kenang selamanya.

Ācariya Man mengajar beberapa siswa yang berbeda, banyak yang menjadi guru dengan cara mereka sendiri. Menjadi seorang guru meditasi dengan kualitas mental yang luar biasa dalam kebajikan yang mulia, kepandaiannya menakjubkan di dalam jalannya menguraikan jalan latihan (magga) serta buahnya (phala). Seakan ia memiliki miniatur Tipitaka terukir dalam batinnya, seperti telah dengan tepat diramalkan di permulaan *samādhi nimitta* yang ia lihat ketika pertama mulai latihan. Bepergian ke berbagai daerah dalam serangkaian misi mengajar, ia mengajar sejumlah besar bhikkhu dan umat awam, yang pada gilirannya membaktikan dirinya sendiri kepada Ācariya Man

dan kegemaran sungguh-sungguh pada bimbingan Dhamma yang ia ajarkan. Pengaruh spiritualnya yang sangat kuat sebagai akibat langsung dari menyadari sifat alami Dhamma yang sesungguhnya. Kata-katanya mewakili kebenaran yang telah ia pahami secara keseluruhan – tidak hanya sekedar dugaan atau memperkirakan tentang bagaimana kebenaran itu seharusnya. Dengan keyakinan penuh akan kebenaran yang timbul dari dalam batinnya, ia mengajarkan kebenaran yang sama ini kepada yang lain. Ketika Ācariya Man meninggalkan Goa Sarika untuk kembali ke Timur Laut ke dua kalinya, ia memutuskan untuk mengajarkan sang 'jalan' kepada sebanyak mungkin bhikkhu dan umat awam – baik kepada kenalan ia sebelumnya yang telah menjalankan berbagai latihan, juga kepada mereka yang baru saja mulai masuk dalam latihan.

~ Praktik Dhutanga ~

Ācariya Man sangat yakin bahwa ketekunan dalam praktik *dhutanga* sungguh-sungguh menunjukkan semangat cara hidup petapa. Ia sangat teguh mematuhi praktik petapa ini sepanjang hidupnya, dan selalu mendorong para bhikkhu yang belajar di bawah bimbingannya untuk mencontohnya dalam praktik mereka masing-masing.

Berpindapatta setiap hari, kecuali pada hari-hari yang disengaja untuk berpuasa. Ācariya Man mengajarkan kepada siswanya, ketika berjalan menuju desa untuk pindapatta, mereka harus selalu *sati* dan selalu mengendalikan tubuh, ucapan, dan pikiran. Seorang bhikkhu selayaknya tidak pernah membiarkan pikirannya menjadi korban berbagai perasaan menggiurkan terhadap objek hasil tangkapan mata, telinga, hidung, lidah, badan, atau pikiran ketika berjalan ke dan dari desa untuk berpindapatta. Ia menegaskan agar *sati* dihadirkan dalam setiap gerak, pikiran, dalam setiap langkah perjalanan, dibawah kewaspadaan yang sangat cermat. Hal ini agar dijadikan tugas suci yang membutuhkan perenungan dengan keseriusan tinggi setiap kali seorang bhikkhu bersiap-siap untuk pergi pindapatta di pagi hari.

Makan hanya makanan yang telah diterima dalam mangkok saat pindapatta. Seorang bhikkhu harus mempertimbangkan jumlah makanan yang diterimadimangkoknyasetiapharisehinggacukupuntukkeperluannya, seorang yang puas dengan sedikit. Bagi ia, sangatlah tidaklah baik mengharapkan makanan lebih dengan menerima persembahan tulus yang ditawarkan kemudian di vihara. Praktik semacam ini mendorong keserakahan karena kilesanya, membiarkannya untuk memperkuat diri menjadi begitu menguasai hingga hampir tidak mungkin untuk dilawan. Seorang bhikkhu makan apa saja yang diberikan ke dalam mangkoknya, tidak pernah berharap atau bersedih jika tidak sesuai dengan harapannya. Kegelisahan akan makanan adalah sifat setan-setan kelaparan – makhluk menderita akibat hasil *kamma* buruknya sendiri. Tidak pernah menerima cukup makanan untuk memuaskan nafsu keinginannya, mereka berlari dengan marah, dengan nekad mencoba mengisi mulut dan perut, selalu lebih mengedepankan soal makanan dalam mempraktikkan Dhamma. Praktik petapaan dengan menolak pemberian makanan setelah usai pindapatta adalah cara yang sangat baik dalam mengendalikan kecenderungan munculnya keserakahan akan makanan. Itu juga merupakan cara terbaik untuk mengikis segala keinginan berlebihan terhadap makanan, dan keresahan yang dibuatnya.

Makan satu kali dalam sehari sangatlah tepat sebagai cara hidup meditasi seorang bhikkhu *dhutanga*, karena ia tidak perlu mengkhawatirkan soal makanan lagi dalam sehari. Kalau tidak, ia dengan mudah mengkhawatirkan perutnya dibandingkan Dhamma – suatu perilaku sangat tidak terhormat untuk seseorang yang sungguh-sungguh mencari jalan melenyapkan *dukkha*. Meski hanya makan sekali dalam sehari, ada kalanya seorang bhikkhu mengurangi konsumsinya, makan lebih sedikit dari yang biasanya dikonsumsi saat satu kali makan. Praktik ini membantu meditasi, karena makan terlalu banyak dapat membuat melemahkan indera. Sebagai tambahan, seorang bhikkhu yang wataknya temperamental cocok dengan latihan seperti ini dapat mengharapkan memperoleh hasil yang luar biasa untuk

perkembangan spiritualnya. Aturan *dhutanga* ini merupakan alat yang sangat bermanfaat untuk mengikis keserakahan seorang bhikkhu yang cenderung tergiur oleh makanan.

Dengan cara ini, perlindungan Dhamma bekerja sama besarnya seperti penjaga masyarakat dalam melindungi dirinya sendiri. Musuh masyarakat dilawan dan ditundukkan kapan pun mereka mengancam kekayaan, kepemilikkan, kehidupan dan anggota tubuh, atau kedamaian batin. Apakah hewan buas, seperti anjing hutan, ular, gajah dan harimau, atau penyakit mematikan atau individu yang suka berkelahi, masyarakat di seluruh dunia memiliki ukuran tepat untuk perbaikan, atau obat, yang dapat dengan efektif mengatasi dan melindungi mereka dari ancaman-ancaman tersebut. Seorang bhikkhu *dhutanga* yang pikirannya menunjukkan kecenderungan sering berselisih dengan nafsu keinginannya akan makanan, atau kualitas tidak bermanfaat lainnya yang dianggap tidak patut, memerlukan adanya acuan yang tepat untuk memperbaiki kecenderungan ancaman ini. Sehingga, ia akan selalu membekali diri dengan perlindungan diri yang mengagumkan dan hal yang menyenangkan bagi siapa saja yang bergaul dengannya. Makan satu kali dalam sehari merupakan cara yang sangat luar biasa untuk mengendalikan kondisi batin yang sulit dikendalikan.

Makan semua makanan langsung dari mangkok patta tanpa menggunakan perkakas lainnya adalah suatu latihan nyata yang cocok untuk kehidupan seorang bhikkhu *dhutanga* yang berusaha keras untuk selalu puas dengan sedikit ketika berkelana dari satu tempat ke tempat lain. Hanya menggunakan mangkuk patta berarti tidak perlu terbeban dengan berbagai perkakas yang tidak praktis dipakai saat ia bepergian dari satu lokasi ke yang lainnya, melatih cara hidup petapa. Pada saat bersamaan, praktik tersebut adalah praktik yang sangat berguna bagi para bhikkhu untuk tidak membebani diri mereka dengan kekacauan batin; tiap tambahan barang yang mereka bawa dan jaga, hanya akan menambah satu lagi beban dalam pikiran mereka. Untuk alasan ini, bhikkhu *dhutanga* harus memberikan perhatian khusus

untuk melatih makan hanya dari mangkuk patta. Pada kenyataannya, hal ini menimbulkan banyak manfaat khusus. Mencampur semua jenis makanan ke dalam mangkuk adalah cara untuk mengingatkan seorang bhikkhu agar penuh perhatian terhadap makanan yang ia makan, dan untuk menyelidiki sifat alaminya menggunakan perhatian dan kebijaksanaan untuk memperoleh pengetahuan mendalam yang jernih akan kebenaran pada makanan.

Ācariya Man berkata, bagi dirinya, makan dari mangkuk sama pentingnya dengan praktik *dhutanga* lainnya. Ia memperoleh banyak pengertian mendalam ketika merenungkan makanan yang ia makan setiap hari. Sepanjang kehidupannya, ia dengan sungguh-sungguh menjalankan praktik pertapaan ini.

Dengan mengamati sifat alami makanan yang dicampur dalam mangkuk adalah cara efektif mengikis kemelekatan yang kuat akan rasa makanan. Pengamatan ini merupakan teknik yang digunakan untuk melenyapkan keserakahan pikiran seorang bhikkhu ketika ia sedang mengonsumsi makanannya. Keserakahan pada makanan akan diganti dengan perhatian lain akan kebenaran mengenai makanan: tujuan makan hanyalah menunjuang tubuh, untuk kelangsungan hidup dari hari ke hari. Dengan cara ini, tidak ada perasaan senang terhadap makanan yang enak maupun perasaan tidak senang akan makanan yang tidak enak, yang akan mengganggu pikiran. Jika seorang bhikkhu memiliki kecakapan dalam pengamatan setiap ia mulai makan, pikiraanya akan tetap teguh, tenang, dan terjaga – tidak tergerak oleh kegembiraan atau kekecewaan akan rasa makanan yang dipersembahkan. Konsekuensinya, makan langsung dari mangkuk patta adalah cara latihan yang luar biasa untuk melenyapkan kemelekatan pada rasa makanan.

Memakai jubah yang terbuat dari kain sisa adalah aturan *dhutanga* lainnya yang dipraktikkan sungguh-sungguh oleh Ācariya Man. Cara pertapaan ini digunakan untuk mencegah godaan untuk memuaskan nafsu alami keinginan akan jubah yang baik, yang terlihat menarik

dan keperluan-keperluan lainnya. Kain-kain tersebut harus dicari di tempat-tempat seperti kuburan, untuk mengumpulkan kain sepotong demi sepotong, lalu potongan-potongan dijahit menjadi selembar kain yang dapat dipergunakan, seperti jubah atas, jubah bawah, dan jubah luar, kain untuk mandi atau keperluan-keperluan lainnya. Pernah suatu kali, keluaga seseorang yang meninggal menyetujui, Ācariya Man mengumpulkan kain pembungkus mayat. Kapan pun ia menemukan potongan kain di jalan saat keluar berpindapatta, ia akan memungutnya dan menggunakannya untuk membuat jubah, tanpa memikirkan jenis kain apa dan dari mana itu berasal. Kembali ke vihara, ia mencucinya, lalu mengunakannya untuk menambal jubah yang sobek, atau untuk membuat kain mandi. Ini dilakukannya secara rutin di mana pun ia tinggal. Kemudian setelah lebih banyak lagi umat-umat yang menjalankan praktiknya, mereka mempersembahkan bahan kain dengan sengaja meletakkan potongan kain di tanah, atau sepanjang rute perjalanan ia berpindapatta, atau disekitar tempat ia tinggal, atau bahkan di kuti tempat ia tinggal. Oleh karena itu, praktiknya yang semula hanya mengumpulkan potongan kain sisa, berubah sesuai dengan kondisi: ia diharuskan untuk menerima kain yang dipersembahkan para umat di lokasi-lokasi strategis. Walaupun seperti itu, ia terus menggunakan jubah yang terbuat dari potongan-potongan kain sisa hingga ia wafat.

Ācariya Man menekankan bahwa untuk dapat hidup dengan nyaman seorang bhikkhu harus dapat memperlakukan dirinya seperti secerca kain lap tua yang tidak berharga. Jika ia dapat melenyapkan keangkuhan dari dirinya yang menyebabkan kebanggaan yang membuatnya merasa istimewa, lalu ia akan dengan mudah merasa tentram dalam semua aktivitas sehari-harinya dan pergaulan pribadinya, dimana kualitas sejatinya bukan muncul dari asumsi. Kebaikan hakiki muncul dari rasa penuh kerendahan hati dan kejujuran dari seseorang yang selalu berhati-hati secara moral dan spiritual. Itu adalah Sifat alami dari kebaikan hakiki: tanpa ada kesombongan berbahaya yang tersembunyi, orang tersebut damai kepada dirinya sendiri dan damai

kepada seluruh dunia ke mana pun ia pergi. Praktik pertapaan dengan hanya menggunakan jubah yang terbuat dari kain sisa merupakan penawar pikiran angkuh dan kesombongan.

Seorang bhikkhu yang sedang berlatih harus mengerti hubungan antara dirinya dengan kualitas kebajikan yang ia cita-citakan untuk dicapai. Ia tidak akan pernah membiarkan keangkuhan mengotori kesucian moral dan spiritual yang ia kembangkan dalam batinnya. Jika tidak, taring dan belati berbahaya dapat muncul di antara kualitas-kualitas yang baik – meskipun pada hakekatnya mereka adalah sumber kedamaian dan ketenangan. Ia harus melatih dirinya dengan mengedepankan sifat egoisme dengan menjadi seperti secerca kain tua tak berharga hingga menjadi kebiasaan, sehingga tidak membiarkan kesombongan akan harga dirinya muncul ke permukaan. Seorang bhikkhu harus mengembangkan kualitas mulia ini dan menanamkannya ke dalam kepribadiannya, menjadikan watak hakiki semantap bumi ini. Sehingga ia tidak akan terpengaruh lagi akan kata-kata pujian maupun celaan. Juga, pikiran yang telah sepenuhnya melenyapkan kesombongan adalah pikiran yang tenang dalam segala kondisi. Ācariya Man meyakini bahwa praktik mengenakan jubah yang terbuat dari kain sisa adalah cara yang sangat jitu untuk mengikis rasa sombong yang terkubur sangat dalam di batin.

Tinggal di hutan. Menyadari betapa berharganya aturan *dhutanga* dari awal mula, Ācariya Man mendapati tinggal di hutan sangat bermanfaat, terpencil yang menyatu dalam kesunyian. Hidup dan bermeditasi di alam sekitar lingkungan hutan membangunkan *sati* dan mendorong perhatian untuk tetap waspada dalam semua aktivitas sehari-hari seseorang: kesadaran selalu hadir pada setiap saat. Batin merasa gembira dan tanpa rasa khawatir, tidak dirintangi oleh tanggung jawab keduniawian. Pikiran tetap waspada, sungguh memusatkan pada satu objek – melampaui *dukkha.* Perasaan terdesak seperti itu menjadi semakin terasa ketika tinggal jauh dari pemukiman penduduk, di lokasi jauh di dalam hutan, penuh dengan berbagai macam hewan buas. Dalam kondisi tetap siaga, pikiran seakan merasa hendak melayang tinggi

dan keluar dari lubang kilesa yang sangat dalam setiap saat – seperti burung hendak terbang. Sebenarnya, kilesa masih tetap di dalam batin seperti biasanya. Lingkungan hutanlah yang membangkitkan inspirasi pada keinginan akan kebebasan. Kadang-kadang, karena kekuatan dari lingkungan yang menunjang ini, seorang bhikkhu menjadi yakin bahwa kilesanya berkurang dengan cepat hari demi hari, sisanya muncul jarang. Perasaan bebas seperti inilah sumber tetap untuk praktik meditasi.

Seorang bhikkhu yang tinggal di kedalaman hutan cenderung memerhatikan hewan liar di sekitarnya – baik yang berbahaya maupun yang tidak – dengan welas kasih, bukan dengan rasa takut atau masa bodoh. Ia menyadari bahwa semua hewan, berbahaya dan tidak, semuanya setara dalam kelahiran, usia tua, sakit, dan mati. Kita manusia lebih tinggi dari hewan hanya karena kesadaran moral yang lebih unggul: kemampuan kita untuk memahami perbedaan antara yang baik dan jahat. Kurangnya pertimbangan moral seperti ini, kita tidak lebih baik daripada hewan pada umumnya. Tidak dikenali oleh mereka, kita memberi label makhluk ini 'hewan', meskipun manusia sendiri adalah sejenis hewan juga. Hewan manusia ini senang melabeli jenis lain, tetapi kita tidak mengetahui label apa yang diberikan hewan lain kepada kita. Siapa yang tahu? Mungkin mereka diam-diam melabeli manusia sebagai 'raksasa'[6], karena kita sangat senang menyakiti mereka, menyembelih mereka untuk dagingnya ataupun hanya untuk bersenang-senang. Ini adalah keburukan yang sangat memalukan, cara kita manusia yang terbiasa mengeksploitasi makhluk-makhluk ini; perlakuan kita pada mereka tanpa belas kasihan. Bahkan diantara kita sesame manusia, tidak dapat menghindari untuk membenci dan berlaku kasar satu sama lain, selalu menyakiti atau membunuh satu sama lain. Dunia manusia sering bermasalah karena manusia cenderung untuk menyakiti dan membunuh satu sama lain, sedangkan dunia hewan juga bermasalah karena manusia berlaku sama terhadap mereka. Sebagai akibatnya, hewan bersikap waspada terhadap manusia.

Ācariya Man menyatakan bahwa kehidupan di hutan memberi banyak

kesempatan untuk berpikir dan merenungkan tentang batin masing-masing dan hubungannya dengan fenomena alami yang terjadi di luar. Setiap orang yang sungguh-sungguh berjuang untuk melampaui *dukkha* dapat mendapatkan banyak inspirasi di hutan, banyak dorongan untuk mengintensifkan usahanya secara terus menerus.

Suatu waktu, sekelompok babi hutan berjalan di wilayah tempat Ācariya Man melakukan meditasi berjalan. Alih-alih lari ketakutan ketika melihatnya, mereka terus mencari makan seperti biasanya. Ia berkata mereka sepertinya dapat membedakan antara dirinya dengan semua 'raksasa' tak berbelas kasihan di dunia ini, itulah sebabnya mengapa mereka tetap mencari makan seperti biasa, bukannya berlari menyelamatkan diri mereka.

Di sini saya akan sedikit menyimpang dari pokok bahasan dengan satu cerita pendek untuk memperinci topik ini. Mungkin anda akan berpikir bahwa babi hutan tidak takut pada Ācariya Man karena ia tinggal sendirian di dalam hutan. Tetapi, ketika vihara saya sendiri, Wat Pa Baan Taad, pertama kali dibangun[7] dan banyak bhikkhu yang tinggal bersama di sini, sekumpulan babi hutan mencari perlindungan ke dalam vihara, berkeliaran secara bebas di wilayah tempat para bhikkhu tinggal. Di malam hari mereka bergerak kemana-mana tanpa rasa takut, hanya beberapa yard dari jalur meditasi para bhikkhu – sangat dekat sehingga mereka dapat mendengar dengusan dan hentakan yang keras ketika mencari makan di tanah. Bahkan suara para bhikkhu ketika memanggil satu sama lain untuk datang dan melihat kejadian ini tidak mengejutkan babi hutan. Meneruskan berkeliaran bebas di sekitar vihara setiap malam, para bhikkhu dan babi hutan terbiasa satu sama lain. Sekarang, babi hutan sangat jarang berkeliaran lagi di dalam vihara karena ulah 'raksasa', sebagaimana hewan mengacu pada kita manusia – menurut Ācariya Man – karena ulah mereka membunuh dan memakan hampir semua hewan liar di wilayah itu. Beberapa tahun yang akan datang, mereka kemungkinan akan habis semuanya.

Saat tinggal di hutan, Ācariya Man menjumpai hal yang sama: hampir semua jenis hewan senang mencari perlindungan di tempat para bhikkhu tinggal. Di mana pun para bhikkhu menetap, selalu banyak hewan yang datang. Bahkan di dalam komplek vihara di kota-kota besar, hewan – khususnya anjing – sering mencari perlindungan. Beberapa vihara di kota merupakan rumah bagi ratusan anjing, karena para bhikkhu tidak pernah menyakiti mereka dalam bentuk apa pun. Contoh kecil seperti ini menunjukkan kesejukkan dan kedamaian sifat alami Dhamma, semangat untuk tidak menyakiti makhluk hidup apa pun di dunia ini – kecuali, mungkin, mereka individu yang memiliki hati yang keras.

Pengalaman Ācariya Man tinggal di hutan meyakinkan ia akan bagaimana menunjangnya pengaruh lingkungan dalam praktik meditasi. Suasana lingkungan hutan sangatlah cocok bagi mereka yang ingin melenyapkan *dukkha*. Tidak diragukan lagi merupakan tempat yang sangat tepat sebagai medan pertempuran dalam perjuangan untuk mencapai seluruh tingkatan Dhamma, dibuktikan oleh petunjuk pertama sang guru kepada bhikkhu yang baru saja ditahbiskan: Pergi carilah hutan yang cocok untuk tempat kamu berlatih. Ācariya Man menaati cara petapaan ini hingga akhir hidupnya, kecuali pada situasi tertentu yang sangat jarang, dalam kondisi yang tidak memungkinkan. Seorang bhikkhu yang tinggal di hutan selalu diingatkan untuk mengasingkan diri dan betapa mudah diserang dirinya. Ia tidak sanggup untuk tidak menjaga kesadaran. Sebagai hasil atas kewaspadaan ini, segera sangat jelas terlihat manfaatnya secara spiritual.

Berdiam di bawah pohon adalah cara hidup *dhutanga* menyerupai kehidupan di hutan. Ācariya Man berkata bahwa ia berada di bawah naungan sebatang pohon pada hari di mana *citta*nya dengan sempurna melampaui dunia – satu peristiwa yang akan selalu diingat di kemudian hari. Gaya hidup yang bergantung pada naungan sebatang pohon sebagai atap dan satu-satunya perlindungan terhadap berbagai unsur lainnya adalah gaya hidup yang mendukung untuk instropeksi diri terus menerus. Pikiran yang memiliki fokus mendalam secara terus

menerus akan selalu siap untuk menghancurkan berbagai *kilesa*, karena perhatiannya berpusat pada Empat Landasan Perhatian[8] – *rūpa, vedanā, citta, dan dhamma* – dan Empat Kesunyataan Mulia[9] – *dukkha, samudaya, nirodha, dan magga*. Bersama-sama adalah faktor pembentuk pertahanan pikiran yang sangat efektif, melindunginya sekuat tenaga terhadap serangan hebat dari *kilesa*. Di kesunyian yang menyeramkan di dalam hutan, rasa takut yang terus menerus akan bahaya akan memotivasi pikiran untuk tidak terbagi perhatiannya dan terpusat pada Landasan Perhatian atau Kesunyataan Mulia. Untuk melakukannya, sangatlah diperlukan landasan yang sangat kokoh untuk memperoleh kemenangan dalam peperangan menghadapi *kilesa* – hal ini merupakan jalan kebenaran yang menuju pada Dhamma Mulia. Seorang bhikkhu yang ingin memahami dirinya secara menyeluruh, menggunakan cara yang aman dan benar, harus menemukan subjek meditasi yang tepat dan lokasi yang cocok yang mendukungnya untuk mengerahkan usaha semaksimal mungkin. Kombinasi prinsip-prinsip ini akan mempercepat kemajuan meditasi. Ini digunakan sebagai cara luar biasa untun menghancurkan kilesa sejak zaman Sang Buddha, praktik *dhutanga* dengan berdiam di bawah sebatang pohon adalah praktik lainnya yang patut mendapat perhatian khusus.

Tinggal di kuburan adalah cara praktik tapa yang mengingatkan para bhikkhu dan umat awam agar tidak terlena ketika mereka masih hidup, beranggapan bahwa mereka sendiri tidak akan pernah mati. Kebenaran dari hal ini adalah: kita semua dalam proses menuju kematian, sedikit demi sedikit, setiap saat setiap hari. Orang-orang yang meninggal dan dipindahkan ke kuburan – yang jumlahnya begitu banyak hampir tidak lagi ruang untuk mengkremasikan atau mengubur mereka – adalah sama dengan orang-orang yang dalam proses menuju kematian sedikit demi sedikit sebelumnya; seperti kita sekarang. Siapa di dunia ini yang masih beranggapan bahwa dirinya sendiri yang paling hebat dengan menyatakan dapat terhindar dari kematian?

Kita diajarkan untuk mengunjungi kuburan sehingga kita tidak lupa kepada sanak saudara yang tak terhitung jumlahnya, yang pernah

berbagi dalam lahir, tua, sakit, dan mati; jadi untuk terus-menerus mengingatkan kita bahwa kita juga hidup dibayangi oleh kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian. Tentu saja tidak ada seorang pun yang masih mengembara tanpa tujuan dalam lingkaran kelahiran dan kematian tiada akhir, akan dengan berani menyatakan ia tidak akan lahir, tua, sakit, atau mati. Mereka cenderung pada pencapaian kebebasan dari lingkaran ini dikarenakan itulah satu-satunya tujuan, para bhikkhu harus mempelajari akar penyebab penderitaan yang terus-menerus pada diri mereka. Mereka harus melatih diri dengan mengunjungi kuburan di mana kremasi sedang dilaksanakan, dan dengan merenungkan secara mendalam di kuburan dimana mayat-mayat yang tak terhitung jumlahnya dibawa untuk dikuburkan setiap waktu: begitu banyak mayat baik yang lama maupun baru dikuburkan yang sangat tidak mungkin untuk menghitung jumlah mereka.[10] Dengan merenungkan kesunyataan yang memilukan akan kehidupan di dunia ini, mereka menggunakan perhatian penuh dan kebijaksanaan dengan tekun meneliti, memeriksa, dan menganalisa prinsip dasar yang terpendam dalam kesunyataan akan kelahiran dan kematian.

Siapa saja yang secara rutin mengunjungi kuburan – baik itu kuburan di tempat terbuka maupun kuburan di dalam tubuh mereka – dan menggunakan kematian sebagai objek perenungan, dapat sangat mengurangi rasa bangga pada diri sendiri karena muda, masih hidup, dan sukses. Tidak seperti kebanyakan orang, mereka yang secara rutin merenungkan kematian tidak gembira dengan perasaan sombong. Sebaliknya, mereka cenderung melihat kesalahan mereka sendiri, dan secara bertahap mencoba untuk memperbaikinya, bukannya hanya mencari-cari dan mencela kesalahan orang lain – satu kebiasaan buruk yang membawa akibat yang tidak menyenangkan. Kebiasaan ini seperti penyakit yang menahun yang tampak seakan tidak dapat disembuhkan, atau mungkin dapat disembuhkan jika orang tidak lagi tertarik untuk memperburuk infeksi lalu mencoba mengobatinya.

Kuburan menawarkan mereka yang ingin melakukan pengamatan terhadap hal ini mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan

pengetahuan penuh dan pemahaman akan sifat alami kematian. Kuburan adalah tempat pertemuan yang besar di dunia ini. Semua orang tanpa kecuali akhirnya harus bertemu di sana. Kematian bukanlah masalah kecil yang dengan mudah dapat dilalui sebelum adanya pengamatan seksama terhadap masalah tersebut. Sebelum mereka dapat menyeberangi kematian, Sang Buddha dan para siswa arahat Beliau harus belajar di 'Akademi Luar Biasa' kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian hingga akhirnya menguasai seluruh ajaran. Hanya setelah itu mereka mampu untuk menyeberang dengan nyaman. Mereka telah meloloskan diri dari ancaman Māra,[11] tidak seperti mereka yang melupakan diri mereka, tidak memerhatikan kematian dan tidak memiliki ketertarikan untuk merenungkan hal yang tak dapat dihindarkan itu; meski hal tersebut ada di hadapan mereka.

Mengunjungi kuburan untuk merenungkan tentang kematian adalah cara efektif untuk melenyapkan perasaan takut akan kematian; ketika diambang kematian, keberanian muncul meskipun pada kenyataannya kematian merupakan hal paling mengerikan di dunia ini. Kelihatannya mustahil, tetapi hal itu telah dicapai oleh mereka yang berlatih meditasi – Sang Buddha dan siswa Arahat-Nya menjadi contoh tertinggi. Setelah mencapai jalan mulia ini sendiri, mereka mengajarkan pada yang lain untuk mengamati dengan sekesama setiap aspek kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian sehingga orang yang ingin bertanggung jawab bagi kebaikan mereka sendiri dapat menggunakan latihan ini untuk memperbaiki kesalahpahaman sebelum terlambat. Jika mereka mencapai 'Akademi Luar Biasa' ini setelah mengembuskan nafas terakhir, maka terlambat sudah: pilihan yang tersisa hanyalah kremasi atau penguburan. Menjalankan sila, berdana, dan berlatih meditasi sudah tidak dapat dilakukan lagi.

Ācariya Man sangat memahami betul manfaat dari mengunjungi kuburan, karena kuburan adalah satu tempat yang selalu mendorong introspeksi. Ia selalu menunjukkan ketertarikan saat mengunjungi kuburan – baik luar maupun dalam. Salah seorang siswa Ācariya Man sangat takut pada hantu, memberanikan diri untuk meneladaninya

untuk hal ini. Kami biasanya tidak mengharapkan bhikkhu takut pada hantu, yang setara dengan Dhamma yang takut terhadap dunia – tetapi bhikkhu ini adalah salah satu contoh.

~ Seorang Bhikkhu yang Takut pada Hantu ~

Ācariya Man menceritakan kisah seorang bhikkhu *dhutanga* yang lalai tinggal di hutan, dekat tempat penyimpanan mayat.[12] Ia tiba dengan berjalan kaki di desa tertentu sore itu, karena tidak mengenal daerah tersebut, lalu bertanya pada penduduk desa di mana area hutan yang cocok untuk bermeditasi. Mereka menunjuk kawasan hutan, menyatakan itu cocok, tetapi tidak memberitahu bahwa tempat itu terletak tepat dekat tempat penyimpanan mayat. Mereka lalu mengantarnya ke hutan, di mana ia melewati malam pertama dengan tenang. Keesokan harinya ia melihat penduduk desa lewat dengan membawa jenazah, yang akan dikremasikan dekat tempat di mana ia tinggal. Saat ia melihat, ia dapat melihat dengan jelas jenazah yang dikremasi. Ia mulai gelisah saat melihat peti jenazah diusung melewatinya, tetapi ia beranggapan bahwa mereka sedang dalam perjalanan untuk mengkremasikan jenazah tersebut di tempat lain. Tetap saja, pemandangan peti mati membuatnya takut, karena ia pikir hari menjelang malam. Ia khawatir akan gambaran peti mati yang akan menghantuinya malam hari, yang membuatnya sulit tidur. Mengetahui ia tinggal di dekat tempat penyimpanan mayat, maka ia harus melihat jenazah dibakar tepat di depannya. Pemandangan ini membuatnya lebih kacau lagi, menyebabkan perasaan yang sangat tidak nyaman saat ia memikirkan yang akan terjadi untuk menghabiskan malam di sana. Merasakan sangat sulit akibat pandangan pertama jenazah melewatinya, perasaanya lama kelamaan menjadi luar biasa ketakutan, hingga saat malam tiba ia sangat sulit untuk beristirahat.

Sangat menyedihkan memikirkan seorang bhikkhu yang bisa sebegitu takutnya terhadap hantu. Saya mencatat hal kejadian ini di sini agar jika ada diantara pembaca yang memiliki ketakutan yang sama terhadap hantu dapat merenungkan keteguhan hati yang dimiliki

bhikkhu ini untuk berusaha menghadapi ketakutan di hadapannya, dan dapat mengambil pelajaran berharga dari masa lalu.

Setelah semua penduduk kembali ke rumah masing-masing dengan meninggalkannya sendiri, penderitannya mulai menjadi sangat serius. Ia tidak dapat menjaga pikirannya untuk fokus pada meditasi, karena setiap kali ia memejamkan matanya, ia melihat sederetan panjang hantu-hantu berjalan ke arahnya. Tidak lama kemudian hantu melayang di sekitarnya, suatu bayangan yang sangat menakutkannya, membuat semua kemampuan berpikirnya lenyap, menjadikannya panik. Ketakutannya dimulai saat sore, pada pandangan pertama terhadap mayat. Saat hari mulai gelap, ketakutannya lebih menjadi lagi yang ia hampir tidak mampu mengatasinya.

Sejak awal ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, ia belum pernah mengalami penderitaan panjang seperti ini akan penglihatan pada hantu. Paling tidak ia memiliki perhatian cukup untuk mulai merenungkan: *Ketakutan, Hantu – semuanya itu mungkin hanyalah khayalan. Kemungkinan besar bayangan-bayangan menakutkan ini adalah ciptaan pikiranku sendiri.*

Sebagai bhikkhu *dhutanga*, ia diharapkan untuk tetap tenang dan tanpa rasa takut ketika menghadapi kematian, hantu, maupun bahaya lainnya. Sehingga ia mengingatkan dirinya: *Orang di mana-mana memuji keberanian luar biasa para bhikku dhutanga, akan tetapi saya di sini tanpa malu takut pada hantu. Saya bertingkah laku seperti seorang yang gagal, sepertinya saya ditahbiskan tetapi hanya untuk hidup dengan rasa takut pada hantu dan jin tanpa alasan apa pun. Saya telah memalukan sesama bhikku dalam tradisi dhutanga. Saya tidak layak untuk dikagumi oleh orang-orang yang memercayai bahwa kami pejuang mulia yang tidak takut apa pun. Bagaimana bisa saya membiarkan ini terjadi?*

Setelah mengingatkan dirinya akan kualitas mulia seorang bhikkhu *dhutanga*, dan dengan mengkritik dirinya sendiri yang gagal untuk menjaga standar yang tinggi ini, ia memutuskan bahwa ia akan

memaksa dirinya untuk menghadapi ketakutannya secara langsung mulai saat itu. Jenazah yang dikremasikan, di dekatnya adalah penyebab ketakutannya, ia memutuskan untuk pergi ke sana segera. Dengan memakai jubahnya, ia berjalan menuju ke tempat upacara kremasi, yang ia lihat dengan jelas menyala-nyala dalam kegelapan. Tetapi setelah beberapa langkah, kakinya mulai melangkah gugup dan ia sangat sulit bergerak. Jantungnya berdebar-debar dan tubuhnya berkeringat, seperti berada di bawah teriknya matahari. Melihat hal ini tidak akan berhasil, ia segera mengubah jalurnya. Dimulai dengan langkah kecil penuh hati-hati, ia meletakkan satu kakinya tepat di depan yang lainnya, tidak membiarkan gerakannya ke depan berhenti. Ketakutan yang luar biasa dan gemetar tidak nyaman, ia tetap pada pendiriannya untuk tetap berjalan – seolah hidupnya bergantung pada hal tersebut.

Berjuang di sepanjang perjalanan, ia akhirnya sampai pada jenazah yang telah terbakar. Bukannya merasakan lega bahwa ia telah mencapai tujuannya, ia malah merasa sangat lemas bahkan sulit berdiri. Seolah hampir gila karena ketakutan, ia memaksa dirinya untuk melihat ke jenazah yang telah terbakar sebagian. Lalu, dengan melihat tengkorak yang terbakar oleh kobaran api, ia merasa sangat ketakutan hingga ia hampir pingsan. Dengan berani, ia menekan rasa takutnya, duduk bermeditasi di dekat tempat pembakaran jenazah. Ia fokus pada jenazah, menggunakannya sebagai objek meditasi, dengan mengucap berulang-ulang dalam hati: *saya akan mati – seperti jenazah ini, tidak ada yang perlu ditakuti. Saya akan meninggal juga suatu hari nanti – tidak ada gunanya merasa takut.*

Duduk bergulat dengan rasa takutnya terhadap hantu dan memaksa dirinya untuk meditasi tentang kematian, ia mendengar suara asing di belakangnya – suara langkah kaki mendekat! Derap langkah kaki itu berhenti, kemudian mulai lagi, perlahan-lahan seperti seseorang yang hendak menyerangnya dari belakang – atau demikian yang ia bayangkan saat itu. Ketakutannya saat ini mencapai puncaknya, ia telah mempertimbangkan untuk melompat dan berlari dengan

menangis, “Hantu! Tolong!” Tetapi ia dapat mengatasi dorongan tersebut dan menunggu, mendengarkan dengan gelisah suara langkah kaki yang bergerak mendekat lalu berhenti beberapa yard darinya. Mempertimbangkan untuk lari, ia mendengar suara aneh – seperti seseorang yang sedang mengunyah, keras dan renyah. Ia membayangkan: *Apa yang sedang dikunyahnya? Selanjutnya, ia akan mengunyah kepala saya! Hantu kejam ini tentu ingin mengakhiri hidup saya.*

Tidak dapat lagi menahan ketegangannya, ia memutuskan untuk membuka mata. Jika situasi berubah drastis, ia untuk lari menyelamatkan dirinya – satu pilihan yang jauh lebih baik dibandingkan membiarkan hantu-hantu mengerikan melahapnya. *Lari dari kematian sekarang,* ia beralasan, *akan memberiku kesempatan untuk melanjutkan latihan nantinya,dengan ketekunan yang baru, daripada saya tidak memperoleh apa-apa dengan mengorbankan nyawa kepada hantu ini.* Kemudian ia membuka matanya, melihat ke arah suara mengunyah, semua disiapkan untuk berlari menyelamatkan dirinya. Memandang ke dalam kegelapan untuk melihat sepintas hantu seram yang ia bayangkan, ia melihat seekor anjing kampung, secara kebetulan sedang memakan makanan sisa dari persembahan kepada arwah yang merupakan bagian dari tradisi setempat. Anjing itu datang mencari sesuatu untuk mengisi perutnya, sebagaimana biasanya hewan lapar lakukan; dan tidak ada ketertarikan sedikitpun pada bhikkhu yang sedang duduk di sana tersebut.

Tiba-tiba setelah menyadari bahwa itu hanyalah seekor anjing, bhikkhu itu menertawai kebodohannya sendiri. Memerhatikan anjing, yang tidak menunjukkan ketertarikan padanya sedikit pun, ia berpikir: Jadi! Kamulah hantu yang begitu hebatnya hingga hampir membuatku gila. Kamu telah memberiku pelajaran dalam hidup! Pada waktu bersamaan, ia sangat kecewa oleh sifat penakutnya sendiri:

“Meskipun sudah kuputuskan untuk mengalahkan rasa takutku seperti seorang pejuang, saya telah jatuh dalam kepanikan ketika mendengar

suara anjing mencari makan – seorang bhikkhu *dhutanga* gila melarikan diri dengan penuh kegelisahan menyelamatkan nyawanya! Untung saja, saya memiliki cukup perhatian untuk menunggu sejenak untuk melihat penyebab sesungguhnya rasa takut saya. Jika tidak, mungkin sudah membuat saya gila. Wah, apakah saya sebodoh itu? Jika begitu, Apakah saya masih pantas untuk terus mengenakan jubah kuning, yang melambangkan keberanian; yang menandai seorang murid Sang Buddha, yang keberaniannya begitu tinggi melebihi apa pun dan tidak ada bandingannya? Begitu tidak bergunanya saya, haruskah saya tetap berpindapatta, dan menerima makanan yang dipersembahkan para umat setia dengan penuh rasa hormat? Apa yang bisa saya lakukan untuk menebus tindakan hina saya menunjukkan sikap pengecut? Tentu saja tidak ada pengikut Sang Buddha lainnya yang menyedihkan seperti saya. Seorang siswa ceroboh seperti diriku sudah cukup memberi beban berat untuk *sāsana* - seharusnya tidak boleh ada lagi, beban akan menjadi semakin besar. Bagiamana saya dapat mengalahkan rasa takut ini terhadap hantu yang telah membuatku seperti orang bodoh? Bergegaslah, Bangkitlah sekarang ini pun juga. Lebih baik mati dari pada menunda keputusan ini lebih lama lagi. Tidak pernah lagi saya dapat membiarkan ketakutan akan hantu mengacaukan batin saya. Dunia ini tidak ada tempat bagi bhikkhu mempermalukan dirinya dan agama yang diwakilinya.”

Dengan teguran-teguran terhadap diri sendiri yang baru di pikirannya, bhikkhu tersebut berjanji dengan sungguh-sungguh:

“Saya tidak akan meninggalkan tempat ini hingga saya berhasil mengalahkan rasa takut terhadap hantu. Jika saya harus mati dalam percobaan biarkanlah itu terjadi! Jika saya tidak mampu mengalahkan ketakutan ini, maka saya tidak layak melanjutkan hidup dalam kehinaan seperti ini. Mungkin yang lainnya akan meniru perilaku buruk saya ini, menjadi orang yang tak berguna bagi dirinya sendiri, maka akan menambah lagi beban untuk *sāsana*.”

Maka ia berjanji pada dirinya sendiri, mulai sekarang, ia akan menetap

tinggal di kuburan itu siang dan malam sebagai cara untuk berjuang keras mengatasi ketakutannya. Ia memusatkan perhatiannya pada jenazah di dekatnya, membandingkan dengan tubuhnya sendiri, melihat bahwa keduanya tersusun atas unsur-unsur dasar yang sama. Selama kesadaran masih ada dalam batin, maka orang atau hewan itu masih hidup. Akan tetapi, ketika kesadaran pergi, seluruh perpaduan unsur mulai hancur, dan kemudian dinamakan mayat.

Sangat jelas bahwa pikirannya tentang anjing sebagai hantu merupakan hal mustahil yang sangat memalukan, maka ia memutuskan bahwa ia tidak akan lagi membiarkan pikiran tentang dirinya sedang dikejar hantu. Kejadian ini dengan jelas menunjukkan bahwa pikirannya yang menghantui dirinya sendiri dengan kemunculan hantu, dan ketakutannya adalah hasil tipu muslihatnya sendiri. Penderitaan yang dialaminya muncul dari kepercayaan akan khayalan dimana seekor anjing jinak yang sedang mencari makanan hampir menjadi penentu hidup dan mati.

Mengingat betapa bodoh dirinya selama ini, mempercayai tipu muslihat yang bercampur aduk dipikirannya, ia berpikir:

> "Meski sudah sekian lama bekerja, kali ini pertama kalinya mereka membawa saya begitu dekat dengan malapetaka. Dhamma mengajarkan kita bahwa *saññā* adalah ahli dalam muslihat,[13] tetapi hingga sekarang saya belum pernah memahami dengan jelas maksudnya. Hanya sekarang, setelah merasakan mengalami sendiri rasa pahitnya, saya dapat mengerti arti sebenarnya: ketakutan saya tidak lebih dari tipu muslihat *saññā*. Mulai saat ini, *saññā* tidak akan pernah lagi menipu saya seperti di waktu lalu. Saya harus tetap tinggal di sini di kuburan ini hingga 'ahli tipu muslihat' lenyap dan terkubur, sehingga hantu menyeramkan itu tidak akan lagi menakuti saya di kemudian hari. Hanya setelah itu baru saya bersedia meninggalkan tempat ini. Sekarang giliranku untuk menyiksa hingga mati tipu muslihat yang begitu cerdik ini,

> lalu membakar mayatnya seperti mayat yang baru saja saya lihat dikremasi di sini. Menghadapi hembusan keras dari tipuan berbahaya *saññā* – ini adalah satu-satunya hal yang paling mendesak dalam hidup saya saat ini."

Bhikkhu itu menerima tantangan ini dengan sungguh-sungguh menetapkan bahwa kapan pun *saññā* menyebabkannya merasa ada hantu sedang bersembunyi di suatu tempat disekitarnya, ia segera mendatangi tempat tersebut, untuk menyingkap tipuannya. Tidak tidur, ia tetap terjaga sepanjang malam, hingga akhirnya *saññā* tidak lagi mempunyai kekuatan untuk menyatakan pendapatnya. Ketika hari mulai sore, ia telah berjuang mengalahkan hantu di luar, dalam penyamaran seekor anjing kampung yang hampir saja menyebabkan kehancurannya. Kemudian, ketika ia memahami situasinya dan menyadari kesalahannya, ia mengubah perhatiannya ke dalam, melawan hantu yang ada di dalam dirinya hingga menyerah. Saat ia mulai menyadari akan kebodohannya, ketakutannya akan hantu reda, dan menghentikannya untuk tidak menganggunya sepanjang malam. Pada malam berikutnya, ia tetap waspada, bersiap akan tanda-tanda ketakutan dengan cara sama tanpa kompromi. Akhirnya ia mengubah dirinya menjadi seorang bhikkhu dengan keberanian yang luar biasa – dalam situasi apa pun. Semua pengalaman ini membawa dampak yang begitu mendalam pada perkembangan spiritualnya. Ketakutannya pada hantu membangkitkan pelajaran yang luar biasa dalam Dhamma, yang membuat ia menjadi seorang bhikkhu yang sesungguhnya.

Saya memasukkan cerita ini dalam Biografi Ācariya Man dengan harapan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang mendalam darinya, seperti yang saya percaya bahwa kisah kehidupan Ācariya Man akan menunjukkan manfaatnya untuk semua orang di mana saja. Seperti dapat dilihat dari kisah di atas, mendatangi kuburan selalu menjadi salah satu praktik *dhutanga* yang sangat penting.

Hanya memakai tiga helai jubah utama merupakan cara hidup *dhutanga* lainnya yang dijalankan Ācariya Man dengan sungguh-sungguh dari hari

pertama ia ditahbiskan hingga menginjak usia tua dan kesehatannya yang menurun akhirnya memaksa ia untuk mengurangi kepatuhannya yang begitu besar karena berbagai alasan. Pada masa itu, bhikkhu *dhutanga* sangat jarang menetap di satu tempat untuk waktu yang lama, kecuali selama 3 bulan masa vassa. Mereka mengembara melalui hutan dan pegunungan, berpergian dengan berjalan kaki sepanjang jalan karena masih belum adanya mobil pada masa itu. Setiap bhikkhu harus membawa perlengkapannya masing-masing – ia tidak dapat mengharapkan bantuan dari siapa pun. Untuk alasan ini, masing-masing bhikkhu hanya membawa perlengkapan sebanyak yang mereka bisa bawa. Karena akan terlihat aneh apabila membawa terlalu banyak barang, hanya yang sangat perlu saja dibawa. Bersama berlalunya waktu, sikap sederhana ini menjadi bagian dari sifat seorang bhikkhu. Jika seseorang memberinya sesuatu, ia akan memberikannya kepada bhikkhu lain untuk menghindari menumpuknya barang-barang yang tidak diperlukan.

Keindahan sejati seorang bhikkhu *dhutanga* terletak pada kualitas latihan dan kesederhanaan hidupnya. Ketika meninggal, ia hanya meninggalkan 8 kebutuhan pokoknya[14] – satu-satunya kebutuhan hidup sejati dari cara hidup yang mengagumkan. Ketika masih hidup, dengan begitu megah dalam kemiskinan – kemiskinan seorang bhikkhu. Setelah mati, ia dengan tenang pergi tanpa adanya kemelekatan apa pun. Manusia dan para dewa menyanyikan pujian untuk bhikkhu yang meninggal dalam kemiskinan mulia, bebas dari segala kemelekatan dunia. Jadi praktik tapa dengan menggunakan hanya tiga helai jubah utama saja akan selalu menjadi lambang kehormatan bhikkhu *dhutanga*.

Ācariya Man sangatlah teliti dalam menjalankan semua peraturan *dhutanga* yang disebutkan di atas. Ia begitu mahir dan menguasainya yang sangat sulit menemukan seseorang sebanding dengannya saat ini. Ia juga mengajarkan pada para bhikkhu yang dibawah bimbingannya agar melatih diri mereka menggunakan metode pelatihan yang sama. Ia mengarahkan mereka untuk tinggal di daerah terpencil, hutan

belantara, tempat sepi dan menakutkan, contohnya: di bawah pohon, di atas gunung, dalam gua, tebing, dan di kuburan. Ia mengutamakan pindapatta sebagai tanggung jawab serius, menganjurkan mereka untuk menghindari makanan yang diberikan kemudian. Setelah para pengikut awam di desa menjadi terbiasa dengan ketaatannya dalam praktik ini, mereka akan memasukkan semua dana makanan yang dibawa ke dalam mangkuk patta, membuat mereka merasa tidak perlu mempersembahkan makanan lagi di vihara. Ia menganjurkan para muridnya untuk mencampur semua makanan ke dalam mangkuk patta dan menghindari makan dari mangkuk lainnya. Dan ia menunjukkan pada mereka bagaimana makan hanya satu kali dalam sehari hingga akhir hayat.

MENGEMBARA SECARA BERTAHAP di sepanjang wilayah Timur Laut, Ācariya Man secara perlahan-lahan menarik perhatian sejumlah besar pengikut di setiap lokasi baru sepanjang perjalanan. Ketika ia berhenti sejenak pada suatu tempat untuk beberapa saat, menarik para bhikkhu mendatangi untuk tinggal bersamanya. Mendirikan komunitas sementara para bhikkhu di hutan, sekitar enam puluh sampai tujuh puluh bhikkhu akan berkumpul di sana, dan lebih banyak lagi yang tinggal di wilayah sekitar yang berdekatan. Ācariya Man selalu menganjurkan para pengikutnya untuk menyebar, hidup di lokasi yang terpisah, tidak terlalu dekat satu dengan yang lainnya, tetapi cukup dekat dari tempatnya tinggal sehingga mereka dapat dengan mudah meminta nasehat ketika mereka menghadapi masalah dalam meditasi mereka. Susunan ini sangat cocok untuk semuanya, karena jika terlalu banyak bhikkhu tinggal di wilayah yang sangat berdekatan akan menjadi penghalang untuk praktik meditasi.

Pada hari *uposatha*, ketika *Pāṭimokkha*[15] dilantunkan, para bhikkhu *dhutanga* datang dari berbagai tempat di daerah sekitar berkumpul di kediamannya. Setelah melantunkan *Pāṭimokkha*, Ācariya Man berkhotbah Dhamma kepada para bhikkhu, lalu menjawab pertanyaan para bhikkhu satu per satu, hingga keraguan mereka menjadi jelas dan setiap orang puas. Setiap bhikkhu lalu kembali ke tempat masing-

masing, dibekali dengan pembabaran Dhamma yang baru saja mereka dengar, dan melanjutkan latihan meditasinya dengan semangat baru.

Meskipun terkadang ia kedatangan sekelompok besar bhikkhu tinggal untuk berlatih dengannya, ia mendapati kemudahan dalam membimbing karena mereka telah siap untuk melaksanakan apa yang diajarkannya ke dalam latihan demi manfaat spiritual mereka masing-masing. Kehidupan kebhikkhuan dibawah bimbingannya sangatlah rapi dan sunyi sehingga vihara selalu tampak sepi. Kecuali pada waktu makan dan ketika para bhikkhu berkumpul, pengunjung yang datang pada jam-jam lain tidak akan dapat menjumpai para bhikkhu. Tempat tersebut akan terlihat sepi, ketika para bhikkhu masuk ke dalam hutan untuk melaksanakan meditasi jalan atau meditasi duduk dengan tekun di tempat pengasingan mereka masing-masing, siang dan malam.

Ācariya Man sering mengumpulkan para bhikkhu di sore hari menjelang malam untuk memberikan khotbah Dhamma. Disaat para bhikkhu duduk bersama mendengarkan dengan tenang, suara Ācariya Man adalah satu-satunya suara yang mereka dengar. Irama suaranya mengutarakan dengan jelas intisari Dhamma dengan bersemangat dan memikat. Terbawa oleh aliran ajarannya, para pendengar lupa diri, rasa lelah, dan lupa waktu. Saat mendengarkan, mereka hanya menyadari arus Dhamma membawa dampak yang kuat dalam batin mereka, menciptakan perasaan yang begitu membahagiakan tanpa pernah merasa cukup. Tiap pertemuan berlangsung selama berjam-jam.

Di kalangan komunitas para bhikkhu *dhutanga*, mendengarkan Dhamma dengan cara ini dianggap sebagai bentuk lain dari latihan meditasi. Bhikkhu *dhutanga* memiliki rasa hormat yang tinggi kepada gurunya dan petunjuknya. Ia terus menerus menuntun dan menasehati mereka sehingga memperoleh dampak positif yang mereka anggap sebagai kehidupan latihan meditasi mereka. Menunjukkan rasa hormat yang sangat tinggi dan rasa kasih sayang terhadap gurunya, mereka bahkan rela untuk mengorbankan nyawa mereka untuknya. Yang Mulia Ananda

adalah contoh yang luar biasa dalam hal ini: Ia memiliki rasa kasih sayang yang sungguh-sungguh kepada Sang Buddha hingga merelakan nyawanya dengan melemparkan dirinya ke jalan yang dilalui gajah liar yang dilepaskan Devadatta untuk mencoba membunuh Sang Buddha.

Pada masa Ācariya Man, para bhikkhu *dhutanga* mendengarkan ajarannya dengan penuh rasa hormat, dengan penuh semangat memasukkannya ke dalam pikiran. Ini adalah bukti istimewa ketika ia menasehati salah seorang bhikkhunya untuk pergi tinggal di gua tertentu dengan tujuan memberi motivasi baru dalam latihannya. Para bhikkhu sepakat dalam hal ini, tidak pernah keberatan, tetapi dengan penuh keyakinan mengikuti petunjuknya dengan pendirian sungguh-sungguh, tidak membiarkan ketakutan atau kekhawatiran akan keselamatan dirinya. Akan tetapi mereka malah bahagia, merasakan bahwa latihan mereka akan lebih dikuatkan lagi dengan tinggal di lokasi yang ia sarankan. Hal ini membangkitkan mereka tekad untuk berjuang keras tanpa lelah siang dan malam. Mereka meyakini jika Ācariya Man menyarankan lokasi tertentu pada mereka, selanjutnya dapat dipastikan usaha mereka akan membuahkan hasil yang baik –seolah-olah mereka mendapat kepastian akan sukses darinya. Ini dapat dihubungkan dengan kepastian yang diberikan Sang Buddha kepada Yang Mulia Ananda, sesaat sebelum Beliau *Parinibbāna*, ketika Sang Buddha memberitahunya bahwa dalam waktu tiga bulan batinnya akan terbebas dari semua kilesa. Beliau telah memprediksikan bahwa YM. Ananda dipastikan mencapai pencerahan, menjadi seorang Arahat pada hari pembukaan Konsili Sangha Pertama[16]. Sekarang menjadi jelas bahwa kepatuhan yang sungguh-sungguh terhadap guru adalah sangat penting. Hal itu menyebabkan minat yang luar biasa di dalam latihan, melindungi dari kecerobohan dan rasa tidak peduli, dan membantu menancapkan prinsip dasar Dhamma di batin para pengikutnya. Hal itu memudahkan untuk membentuk pemahaman umum antara guru dan murid sehingga petunjuk yang diberikan tidak perlu diulang berkali-kali yang akan menimbulkan kejengkelan bagi kedua belah pihak.

Perjalanan ke dua Ācariya Man ke Timur Laut menyebabkan banyak

ketertarikan dan kegembiraan diantara para bhikkhu dan umat awam di wilayah tersebut. Pada masa itu, ia berpergian mengajar di hampir semua propinsi di Timur Laut. Awalnya ia melewati Nakhon Ratchasima; lalu melalui Si Saket, Ubon Ratchathani , Nakhon Phanom, Sakon Nakhon, Udon Thani, Nong Khai, Loei, Lom Sak, dan Phetchabun, dan kadang-kadang menyeberangi Sungai Mekong untuk ke Laos untuk mengunjungi Vientiane dan Tha Khek. Ia menjelajahi wilayah-wilayah tersebut berulang kali pada waktu itu, tetapi ia lebih suka untuk menetap lama di propinsi yang memiliki pegunungan dan berhutan lebat karena tempat tersebut cocok untuk meditasi. Sebagai contoh, selatan dan barat daya kota Sakon Nakhon terdapat banyak hutan pegunungan dimana ia melewatkan masa vassa di dekat desa Phon Sawang, di wilayah Sawang Dan Din. Rentangan pegunungan di wilayah ini sangat menunjang cara hidup tapa bhikkhu *dhutanga* yang masih sering dijumpai hingga saat ini.

Bhikkhu yang mengembara di satu wilayah pada musim kemarau biasanya tidur di hutan di anjungan bamboo kecil. Anjungan itu dibuat dengan cara membelah bagian bambu memanjang, membentangkannya rata, lalu menguncinya dengan bingkai bambu berkaki, meninggikan permukaan tempat tidur dengan panjang enam kaki, lebar tiga kaki atau empat kaki, dan tinggi satu setengah kaki dari dasar. Satu anjungan dibuat untuk masing-masing bhikkhu dan diberi jarak jauh terpisah satu dengan lainnya sejauh hutan tersebut. Kawasan hutan yang memungkinan jarak paling sedikit 120 kaki satu sama lain dengan daun-daunan tebal diantara masing-masing anjungan berfungsi sebagai tabir alami. Jika tempat tersebut agak kecil atau sekelompok besar bhikkhu tinggal bersama di daerah itu, maka jarak akan dikurangi menjadi 90 kaki, meskipun jarak minimum biasanya 120 kaki. Semakin sedikit bhikkhu yang tinggal di daerah tertentu, semakin jauh jarak mereka terpisah satu sama lain – berada dalam jarak yang sangat dekat satu sama lain hanya akan membuat mereka saling mendengar suara batuk atau bersin. Penduduk lokal membantu masing-masing bhikkhu untuk membersihkan jalur meditasinya sepanjang sekitar 60 kaki yang

terletak di samping annjungan tidurnya. Jalur ini biasanya digunakan siang dan malam untuk meditasi berjalan.

Ketika bhikkhu yang takut pada hantu atau harimau datang berlatih dibawah bimbingan Ācariya Man, ia biasanya membuat mereka tinggal sendirian, jauh dari bhikkhu-bhikkhu lainnya – satu latihan keras dengan tujuan untuk menghilangkan ketakutan sehingga bhikkhu tersebut dapat belajar untuk menghadapinya. Ia diharuskan tetap di sana hingga ia terbiasa dengan lingkungan hutan belantara, dan terbiasa pada harimau dan hantu yang dipersiapkan oleh pikirannya untuk menipu dirinya. Harapannya adalah pada akhirnya mereka juga mencapai hasil yang sama baiknya dengan mereka yang berlatih dengan cara ini. Selanjutnya ia tidak akan perlu lagi membawa beban ketakutan yang tidak jelas ini. Ācariya Man meyakini cara ini dapat mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan hanya membiarkan seorang bhikkhu dengan caranya sendiri dan harapan yang mungkin tidak akan pernah ia dapat; keberanian menghadapi ketakutannya.

Setelah tiba di satu lokasi baru, seorang bhikkhu *dhutanga* harus tidur di tanah, mengumpulkan berbagai jenis dedaunan, atau jerami untuk membuat sebuah matras seadanya. Ācariya Man berkata bahwa pada bulan Desember dan Januari khususnya sulit, disebabkan karena pola cuaca yang tidak menentu, ketika mendekati musim dingin yang bertemu dan bercampur dengan usainya musim penghujan. Ketika terjadi hujan di musim dingin, seorang bhikkhu tak dapat menghindarkan diri dari siraman air hujan. Terkadang hujan terus berlanjut sepanjang malam, tenda payung yang ia gunakan tidak lagi dapat menahan derasnya hujan dan angin kencang. Tetap, ia tidak memiliki pilihan selain duduk mengigil di bawah tempat berteduh sementara, menahan rasa dingin karena basah dan tidak dapat bergerak karena hampir tidak mungkin dapat melihat di kegelapan. Hujan lebat ketika hari masih terang tidaklah terlalu buruk. Bhikkhu tersebut tetap saja basah, tapi paling tidak ia masih dapat melihat sekelilingnya dan mencari sesuatu di hutan untuk melindunginya dari hujan tanpa merasa buta sama sekali. Barang-barang penting seperti jubah luar dan pasangannya harus

disimpan di dalam mangkuk patta dengan tutupnya tertutup rapat. Melipat jubah atasnya menjadi dua, ia menyelimutkannya pada tubuh untuk mengusir rasa dingin dan lembab. Kain kelambu yang tergantung dari payung sampai ke dasar tanah membentuk seperti sebuah tenda berteduh yang sangat diperlukan untuk menghalau keluar hujan yang disertai angin kencang. Kalau tidak, segalanya akan basah dan ia harus menahan rasa tidak nyaman karena tidak ada jubah yang kering untuk dipakai saat pindapatta di pagi hari.

Pada bulan-bulan Februari, Maret dan April tampak cuaca berubah lagi, dimana mulai menjadi panas. Biasanya bhikkhu *dhutanga* kemudian pindah ke daerah gunung, mencari gua-gua atau tebing-tebing terjal untuk melindungi mereka dari matahari dan hujan. Jika mereka pergi ke lokasi pegunungan ini pada bulan Desember dan Januari, tanah akan masih terasa basah sisa dari musim hujan, yang memungkinkan terjangkitnya infeksi malaria. Demam akibat malaria tidaklah mudah untuk disembuhkan. Berbulan-bulan lamanya masih dapat terasa gejalanya hingga sembuh sepenuhnya. Itu dapat dengan mudah berkembang menjadi kondisi yang kronis, demamnya kambuh dalam jangka waktu tertentu. Jenis malaria kronis seperti disebut oleh masyarakat setempat sebagai '*demam yang menghina saudara ipar*' , dimana korbannya dapat makan dengan cukup baik tapi tidak dapat melakukan apa pun karena demamnya begitu melemahkan. Pada kasus tertentu, tidak hanya ipar tetapi juga orang lain pun menjadi kesal karenanya. Tidak ada penyembuhan efektif terhadap malaria pada masa itu; jadi mereka yang terjangkitnya hanya bisa membiarkannya berlalu begitu saja. Saya sendiri sering menderita karena demam seperti ini, dan mereka berlalu karena tidak ada obat untuk malaria pada masa itu. Ācariya Man pernah berkata bahwa kebanyakan bhikkhu *dhutanga* yang ia kenal pernah terjangkit penyakit malaria, termasuk ia sendiri dan para pengikutnya. Beberapa bahkan sampai meninggal. Mendengarkan laporan tersebut, seseorang akan merasakan rasa simpati yang begitu mendalam kepadanya dan para bhikkhunya: ia hampir saja mati sebelum memperoleh pemahaman yang diperlukan

untuk mengajarkan jalan Dhamma kepada para muridnya, sehingga mereka juga dapat berlatih meneladani perilakunya.

~ Tradisi dan Kepercayaan ~

Pada awalnya, sebelum Ācariya Man dan Ācariya Sao mulai berkelana melewati wilayah tersebut untuk memberi pencerahan kepada orang-orang tentang moralitas dan menjelaskan konsekuensi perbuatan dan kepercayaan-kepercayaan mereka, pemujaan terhadap makhluk halus, yang telah ada di daerah Timur Laut dan sesuatu yang lazim dalam kehidupan masyarakat desa sehari-hari. Apakah saat menanam padi, mengerjakan ladang, membangun rumah, atau membuat lumbung, untuk memulai setiap kegiatan harus ditetapkan hari – bulan – dan tahun yang baik. Sebelum mengawali kegiatan apa pun, sesaji-sesaji secara rutin diberikan untuk membuat makhluk halus daerah tersebut merasa senang dan tenang. Apabila ritual pemberian sesaji-sesaji ini tidak dilakukan, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan – sakit dan bencana – menunjukkan ketidaksenangan makhluk halus. Lantas dipanggillah seorang dukun untuk menerawang penyebab dan cara untuk menenangkan makhluk halus yang marah tersebut. Dukun pada masa itu lebih pandai dibanding dukun saat ini; pada saat itu dengan sangat yakin dukun mengatakan bahwa makhluk halus tersebut telah diperlakukan dengan tidak baik, mengatakan bahwa pemberian sesaji atau korban akan menyembuhkan segalanya. Walaupun sang pemohon masih mengalami batuk atau bersin berkepanjangan setelah memberikan sesaji yang disyaratkan. Jadi, jika dokter tersebut mengatakan Anda telah sembuh, maka Anda harus demikian dan merasa lega walaupun gejalanya masih ada. Itulah sebabnya mengapa saya katakan bahwa dukun dan pasien pada masa itu sangat pandai; apa pun yang disampaikan oleh seorang dukun adalah mutlak, dan pasien menerimanya tanpa bertanya. Tidaklah penting untuk mencari obat lain, apabila dukun dan makhluk halusnya dapat menyembuhkan segalanya.

Kemudian, ketika Ācariya Man dan Ācariya Sao melewati wilayah ini,

berdiskusi dengan penduduk setempat, dan menjelaskan pokok-pokok kebenaran, tingkat ketergantungan masyarakat setempat terhadap kekuatan makhluk halus dan dukun sedikit demi sedikit berkurang. Saat ini telah benar-benar hilang. Bahkan para dukun tersebut berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha di lokasi dimana banyak makhluk halus dan setan yang dulu mereka puja. Saat ini, tidak ditemukan lagi orang yang menjalankan praktik-praktik menyimpang tersebut. Berkelana dari satu desa ke desa lain di wilayah Timur Laut sekarang, kita tidak lagi menemukan lagi pemujaan pada mahkluk halus seperti yang kita temukan dulu. Kecuali kelompok orang aneh di beberapa tempat, pemujaan terhadap makhluk halus tidak lagi menjadi masalah dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Benar-benar merupakan berkah bagi daerah tersebut yang masyarakatnya tidak lagi menggantungkan seluruh hidupnya pada kepercayaan-kepercayaan tersebut. Masyarakat di wilayah Timur Laut lama kelamaan mengubah keyakinan dan kesetiaannya pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ācariya Man dan Ācariya Sao atas segala usaha dan kesabarannya.

SELAMA TINGGAL DI WILAYAH TERSEBUT, Ācariya Man mengajarkan kepada masyarakat setempat, menggunakan seluruh kekuatan dan kemampuannya untuk menjadikan mereka seorang manusia sejati. Ia berkelana melewati beberapa desa di mana para “bijaksana” setempat menanyakan beberapa pertanyaan. Mereka menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti: Apakah makhluk halus itu benar-benar ada? Dari mana asal manusia? Apa yang menyebabkan munculnya ketertarikan seksual antara pria dan wanita meskipun mereka tidak pernah diajar hal tersebut? Mengapa hewan jantan dan hewan betina dari jenis yang sama bisa saling tertarik? Dari manakah manusia dan hewan memelajari ketertarikan ini? Dikarenakan saya tidak dapat mengingat semua pertanyaan yang ditanyakan kepada Ācariya Man, hanya pertanyaan-pertanyaan di atas yang saya ingat. Saya menerima kritikan atas ketidaktepatan dari apa yang ditulis di sini yang dikarenakan oleh ingatan saya sudah sedikit mengendur. Bahkan mengingat kata-kata

saya sendiri dan masalah-masalah pribadi, saya tidak dapat terhindar dari kesalahan, oleh sebab itu kenangan saya terhadap cerita-cerita Ācariya Man tidak lengkap.

Atas pertanyaan "*Apakah makhluk halus itu benar-benar ada*?" Ācariya Man menjawab :

"Jika sesuatu memang benar-benar ada di dunia ini, apakah itu makhluk halus atau apa saja, maka itu ada sebagaimana mestinya. Keberadaannya tidak tergantung pada kepercayaan seseorang. Orang dapat mengatakan bahwa sesuatu itu ada atau tidak ada, tetapi apakah sesuatu itu benar-benar ada atau tidak tergantung sepenuhnya pada alam di mana ia berada. Keberadaannya tidak berubah menurut apa yang dibayangkan orang. Prinsip yang sama diterapkan pada makhluk halus, yang orang-orang meragukan keberadaannya. Dalam kenyataannya, makhluk halus yang menakutkan dan mengganggu orang sebenarnya diciptakan dari pikiran mereka sendiri. Mereka percaya, bahwa di sini dan di sana, berdiam makhluk halus yang akan membahayakan mereka. Hal ini yang menyebabkan munculnya rasa takut dan tidak nyaman dalam diri mereka. Biasanya, jika seseorang tidak menciptakan ide-ide tentang makhluk halus, ia tidak akan menderita karena ketakutan terhadap makhluk halus. Pada kasus-kasus umum, makhluk halus hanyalah bayangan-bayangan pikiran yang diciptakan oleh mereka yang cenderung merasa takut terhadap mereka. Sebaliknya jika di dunia ini benar-benar ada sesuatu seperti makhluk halus tersebut – bahkan jika saya katakan bahwa mereka benar-benar ada, masih tidak cukup bukti untuk membuat mereka yang ragu-ragu menjadi percaya, karena orang memiliki kecenderungan dasar untuk menyangkal kebenaran. Bahkan ketika seorang pencuri tertangkap basah dengan barang curian di tangan, ia akan menolak untuk mengakui kebenaran itu. Lebih dari itu, ia akan menciptakan alibi untuk membebaskannya dari segala tuduhan dan menyangkal semua perbuatan salah itu. Pencuri itu mungkin dijatuhi hukuman sesuai dengan bukti-bukti yang memberatkan; tetapi ia masih akan terus berusaha menyatakan bahwa ia tidak bersalah. Ketika ia dipenjara dan seseorang menanyakan apa

yang ia lakukan hingga harus menjalani hukuman, dengan cepat ia menjawab bahwa ia telah dituduh melakukan pencurian, tetapi tetap bersikeras bahwa ia tidak melakukan itu. Jarang ada orang yang mengaku sepenuhnya untuk kebenaran. Secara umum, dimana saja orang mempunyai perilaku yang sama."

Atas pertanyaaan "*Dari mana asal manusia?*" Ācariya Man menjawab:

"Semua manusia mempunyai ayah dan ibu yang melahirkan mereka. Bahkan dirimu sendiri tidak lahir secara tiba-tiba dari lubang pohon. Kita semua pasti mempunyai orangtua yang melahirkan dan membesarkan kita, maka pertanyaan ini bukan pertanyaan yang tepat. Apabila saya katakan bahwa manusia lahir dari kebodohan dan keinginan, hal ini akan menyebabkan orang lebih bingung dan salah mengerti dibandingkan jika saya tidak memberikan jawaban sama sekali. Orang tidak mengetahui apa itu kebodohan dan keinginan, meskipun kedua hal ini ada dalam diri setiap manusia – kecuali, tentu saja, ia seorang Arahat. Kendalanya adalah orang tidak cukup tertarik untuk melakukan sesuatu untuk memahami kedua hal itu, maka jawaban yang paling mudah dan nyata adalah kita dilahirkan oleh orang tua kita. Jawaban ini kemudian mengundang kritikan bahwa jawaban saya terlalu singkat. Tetapi sulit untuk memberikan jawaban yang mengarah pada kebenaran masalah tersebut, ketika orang yang menanyakan pertanyaan itu tidak sungguh-sungguh tertarik dengan kebenaran untuk mulai dengan jawaban yang sebenarnya. Sang Buddha mengajarkan bahwa baik manusia atau hewan dilahirkan dari *avijjā paccaya sankhāra ... samudayo hoti*.[17] Berhentinya kelahiran, adalah berhentinya segala *dukkha*, menahan adanya *avijjāya tveva asesavirāga nirodhā sankhāra nirodho... nirodho hoti*.[18] Kondisi ini tidak dapat dipisahkan dengan *kilesa-kilesa* (kekotoran batin) yang ada dalam dalam batin setiap orang. Sekali kebenaran ini telah diterima, maka menjadi jelas bahwa itulah yang mendorong untuk melahirkan seorang manusia atau seekor hewan sampai dunia ini menjadi penuh sesak hampir tidak bisa menemukan tempat untuk tinggal. Penyebab utamanya adalah kebodohan dan nafsu keinginan yang tidak berkesudahan. Walaupun

kita belum meninggal, kita sudah mencari tempat di mana kita lahir dan ke mana kita akan melanjutkan kehidupan – suatu pola pikir yang akan mendorong umat manusia dan hewan-hewan yang ada di seluruh dunia untuk lahir dan selalu menderita. Siapa pun yang ingin mengetahui kebenaran seharusnya melihat *citta* yang penuh dengan berbagai macam *kilesa* yang mencari dengan penuh kegelisahan untuk mengondisikan kelahiran dan kehidupan sepanjang waktu. Orang itu tidak diragukan lagi menemukan apa yang ia cari tanpa perlu bertanya pada orang lain. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan tingkat kebodohan yang mengindikasikan bahwa orang yang bertanya tersebut kondisi sprititualnya masih belum bagus. *Citta* cenderung menjadi tidak dapat dikendalikan, sesuatu yang menunjukkan kesombongan di dunia ini. Jika tidak memberikan perhatian untuk mengendalikan *citta*, kita tidak akan pernah menjadi sadar bagaimana *citta* benar-benar melekat dengan erat, dan seluruh harapan-harapan yang luhur dan cita-cita kita menjadi musnah.

Apakah penyebab munculnya ketertarikan seksual antara pria dan wanita dan hewan dari jenis sama, meskipun mereka tidak pernah diajar hal tersebut? Ācariya Man menjawab.

"*Rāgataṇhā*[19] tidak dapat ditemukan di dalam buku mana pun, juga tidak diajarkan oleh guru di sekolah. *Rāgataṇhā* adalah keinginan kuat terhadap nafsu birahi yang timbul dan ada di batin pria dan wanita, menyebabkan mereka yang memiliki kondisi ini tergoda oleh daya tariknya dan masuk ke dalamnya tanpa menyadari apa yang terjadi. *Rāgataṇhā* tidak membedakan pria, wanita, atau hewan, kebangsaan, status sosial atau umur. Jika *Rāgataṇhā* kuat maka akan dengan mudahnya menyebabkan kekacauan di dunia ini. Jika tidak cukup kesadaran untuk menahan dan mengendalikan *Rāgataṇhā* dalam batas-batas tertentu, nafsu seksual akan menjadi seperti aliran air bah, meluap dan membanjiri seluruh kota-kota disekitarnya, meninggalkan puing-puing sepanjang banjir menerjang. Kondisi seperti ini selalu tumbuh subur dalam hati semua makhluk hidup, sebab mendapatkan makanan dan dukungan secara terus menerus – sesuatu yang

memberinya kekuatan untuk menancapkan pengaruhnya secara terus menerus, menaburkan malapetaka dan menyebabkan kesengsaraan ke seluruh dunia. Kita hanya mendengar ada banjir yang melanda kota dan desa, dan bagaimana banjir tersebut menyebabkan kehancuran bagi orang dan harta benda miliknya. Tidak seorang pun yang tertarik untuk memerhatikan banjir yang disebabkan *Rāgataṇhā* yang menelan batin orang-orang yang membiarkan diri mereka dan harta bendanya disapu oleh banjir sepanjang tahun. Konsekuensinya, tidak seorang pun memahami alasan sesungguhnya untuk memusnahkan masalah-masalah keduniawian ini sebab masing-masing dan setiap orang memberikan sumbangan untuk dan mendukung kondisi ini dengan kegagalan memahami bahwa *Rāgataṇhā* yang bertanggung jawab langsung terhadap kondisi yang semakin memburuk. Jika kita tidak memusatkan perhatian kita pada penyebab utamanya, maka tidak mungkin kita menemukan apa yang dimaksud dengan kepuasan hati yang sesungguhnya." Pertanyaan sesungguhnya hanya berkaitan dengan aspek *Rāgataṇhā* khususnya tentang daya tarik antar manusia, sepenuhnya mengabaikan kehancuran yang diakibatkan oleh *Rāgataṇhā* melalui kebencian dan kemarahan. Tetapi dalam penjelasannya, Ācariya Man menyentuh semua aspek kerugian, akibat dan pengendalian *Rāgataṇhā*. Ia mengatakan bahwa, *Rāgataṇhā*, yang mengendalikan munculnya nafsu keinginan pria, wanita, dan semua hewan, mem-*fasilitasi* kesenangan yang mereka temukan dalam hubungan satu sama lain – ini adalah hukum alam. Hanya inilah yang menyebabkan timbulnya keinginan untuk saling tertarik dan saling membenci. Ketika *Rāgataṇhā* muncul dalam bentuk hawa nafsu, orang akan saling jatuh cinta. Ketika hawa nafsu tersebut melahirkan kebencian dan kemarahan, mereka tidak dapat mengelak dari rasa benci, marah, dan saling melukai. Hawa nafsu inilah yang mengendalikan manusia dengan cinta sebagai alat, sehingga mereka saling tertarik dan tidak dapat dipisahkan. Dan kondisi inilah yang membawa orang jatuh ke dalam belenggu kebencian dan kemarahan, kemudian mereka akan merasakan dorongan yang kuat untuk mewujudkan rasa kebencian dan kemarahan itu.

Ācariya Man bertanya kepada para umat awam yang hadir: "Pernahkah kalian bertengkar? Dengan suamimu atau istrimu yang saling mencintai sejak sebelum menikah? Kalian bertanya kepadaku, tetapi seharusnya kalian lebih mengetahui ini daripada seorang bhikkhu." Kemudian para umat awam menjawab: "Ya, kami pernah bertengkar, kadang sampai kami merasa capek dan tidak ingin melakukannya lagi, tetapi masih saja ada persoalan lain."

Ācariya Man kemudian meneruskan: "Kalian lihat, kondisi itu adalah sesuatu yang alami: di satu sisi ada ketertarikan, di sisi lain ada pertengkaran, kemarahan, dan kebencian. Meskipun kalian tahu bahwa pertengkaran itu salah, tetapi sulit untuk menghentikannya. Apakah kalian pernah benar-benar berusaha menyelesaikan masalah ini? Jika ya, pasti pertengkaran tidak akan sering terjadi. Bahkan sedikit usaha cukup untuk mengendalikannya. Jika tidak, seperti makan 3 kali sehari: di pagi hari Anda bertengkar, di siang hari Anda bertengkar, dan di malam hari Anda bertengkar – selalu bertengkar sepanjang hari. Beberapa orang berakhir dengan perceraian, dan membiarkan anak-anak mereka menjadi korban. Mereka tidak bersalah, tetapi mereka juga harus menerima akibat kamma buruk tersebut. Semua orang dipengaruhi oleh api kemarahan ini, teman dan sahabat menjauhi karena malu. Misalnya saja kedua belah pihak berkeinginan untuk menyelesaikan masalah, mereka seharusnya sadar bahwa pertengkaran adalah sesuatu yang buruk, dan sesegera mungkin menghentikannya begitu mulai muncul pertengkaran dan melakukan sesuatu untuk menyelesaikannya. Permasalahan akan segera selesai dengan sendirinya dan di kemudian hari masalah seperti itu tidak terulang. Contohnya, ketika kemarahan muncul, pertama, pikirkan apa yang telah kalian alami bersama; dan kemudian, pikirkan bahwa Anda ingin lakukan bersamanya sepanjang sisa hidupmu. Bandingkan dengan kebencian yang baru saja timbul. Ini seharusnya cukup untuk meredam permasalahan itu."

"Beberapa, orang yang terjerumus pada kesalahan ini dikarenakan mereka bersikeras mengikuti kemauannya sendiri. Tanpa

mempertimbangkan apakah ia benar atau salah, dalam keluarga mereka ingin menguasai yang lainnya – sesuatu yang tidak mungkin tercapai. Tindakan arogan seperti itu menebar kemarahan, melecehkan hingga membuat orang lain ketakutan. Lebih buruk lagi, mereka ingin memperluas pengaruhnya ke semua orang di dunia ini, yang sama tidak mungkinnya dengan membalikkan laut menggunakan tangan. Pikiran dan tindakan seperti ini harus dihindari. Jika Anda tetap melakukannya, maka akan membawamu pada kehancuran. Manusia yang saling hidup bersama seharusnya mematuhi dan mengikuti standar-standar perilaku yang pantas ketika berhubungan dengan suami, istri, anak, pelayan, dan teman kerja. Ini berarti berinteraksi dengan mereka dalam kondisi yang harmonis dan bijaksana. Apabila orang lain tidak menerima kebenaran ini, merekalah yang bersalah karena tidak bijaksana dan merekalah yang menerima akibatnya – bukan mereka yang selalu mengikuti aturan."

PADA BEBERAPA KESEMPATAN, ketika Ācariya Man mengajar sejumlah besar umat awam, sebaik apa yang diajarkan kepada para bhikkhu yang tinggal bersamanya, ia memberikan waktu khusus untuk memberikan tuntunan kepada para umat. Ia mengajar umat awam dari jam 4 sampai 5 sore. Kemudian ia mengajar para bhikkhu dan para samanera dari jam 7 malam ke atas, dan malam harinya mereka akan kembali ke pondok-pondok mereka untuk bermeditasi. Ia selalu melakukan rutinitas ini pada kunjungan pertama dan ke duanya ke Timur Laut. Pada kunjungan ke tiga dan terakhir, setelah kembali dari Chiang Mai ke Udon Thani, ia mengubah rutinitas dengan penuh pertimbangan. Daripada mengacaukan rangkaian kejadian tersebut, saya akan menjelaskan penyesuaian-penyesuain yang dilakukan olehnya nanti.

Konsentrasi utama Ācariya Man adalah mengajar para bhikkhu dan samanera. Ia memberikan perhatian khusus kepada siswa-siswa yang mengalami berbagai kejadian khusus dalam meditasi mereka dengan mengundang mereka satu persatu untuk membahasnya. Hal yang alami bagi mereka yang berlatih meditasi memiliki bermacam-macam karakter dan perilaku-perilaku, juga tipe-tipe kemampuan

khusus yang muncul dari latihan mereka sangat beragam – meskipun hasilnya akan sama yaitu mencapai ketenangan, ketenangan dalam kebahagian. Perbedaan muncul dalam metode latihan yang mereka lakukan dan pengalaman-pengalaman yang muncul selama meditasi. Beberapa meditator cenderung mengetahui sesuatu yang ada hanya dalam pikiran mereka sendiri. Yang lain cenderung untuk mengetahui sesuatu yang ada di luar sana – seperti kemampuan melihat makhluk halus atau dewa-dewa, atau kemampuan melihat orang atau hewan yang akan meninggal di depan mereka. Mereka mungkin melihat sesosok mayat yang dibawa dan kemudian diletakkan di hadapan mereka atau kemampuan untuk melihat diri mereka sendiri terbaring mati. Semua pengalaman ini berada di luar kemampuan seorang meditator pemula untuk mengatasinya dengan benar tanpa kepastian, karena pemula tidak dapat membedakan mana yang nyata dan mana yang tidak nyata. Orang yang cenderung tidak menganalisa pengalaman-pengalaman meditasinya dengan hati-hati mungkin akan memiliki pandangan salah, memercayai apa yang mereka lihat sebagai suatu kenyataan. Hal ini kemungkinan dapat menimbulkan masalah psikologis di masa mendatang. Tipe orang yang *citta*-nya cenderung dapat melihat fenomena external ketika "*menyatu*" dalam kondisi tenang sangatlah jarang – hanya 1 orang dari 20 orang. Tetapi, selalu ada orang seperti itu. Sangat penting bagi mereka untuk mendapat bimbingan dari seorang ahli meditasi yang berpengalaman dalam kasus-kasus tersebut.

Mendengarkan para bhikkhu *dhutanga* ketika mereka membahas hasil latihan meditasinya dengan Ācariya Man, dan mendengar ia memberikan saran mengenai cara-cara untuk menghadapi pengalaman-pengalaman mereka sangatlah menggugah dan memberikan inspirasi bagi setiap orang yang hadir dapat mencernanya secara detail. Dalam penjelasannya metode yang tepat untuk menghadapi penglihatan-penglihatan itu, Ācariya Man mengategorikannya menjadi beberapa tipe *nimitta* dan menjelaskannya secara detail bagaimana seharusnya masing-masing kondisi tersebut dikendalikan. Para bhikkhu yang

mendengarkan penjelasan tersebut merasa gembira dengan Dhamma yangdisampaikannya,sehinggameningkatkankepercayaan,pemecahan masalah untuk mengembangkan diri mereka lebih jauh lagi. Begitu juga dengan mereka yang tidak mempunyai pengalaman penglihatan-penglihatan external akan terpacu dengan apa yang mereka dengar. Seringkali para bhikkhu memberitahu Ācariya Man bagaimana mereka mencapai kebahagiaan ketika batin mereka “menyatu” dalam kondisi tenang, menjelaskan metode yang telah mereka gunakan. Begitu juga mereka yang belum mencapai kondisi tersebut menjadi termotivasi untuk mencobanya – bahkan melampauinya. Mendengar diskusi-diskusi tersebut merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan, baik mereka yang sudah berkembang atau mereka yang masih berjuang dengan latihan-latihan mereka. Ketika *citta* “menyatu” dalam ketenangan, beberapa bhikkhu secara fisik mampu berkelana ke alam surga, mengunjungi alam-alam surgawi hingga fajar tiba; dan kemudian *citta* kembali ke fisik jasmani dan kembali ke kesadaran normalnya. Bhikkhu lain berkelana mengunjungi alam neraka dan takut akan kondisi yang sangat menyedihkan dari para mahkluk yang mereka lihat, sebagai akibat dari *kamma* mereka. Beberapa bhikkhu mengunjungi kedua alam – alam surga dan alam neraka - untuk mengamati perbedaan besar kedua alam tersebut: satu alam dipenuhi dengan kebahagiaan dan kegembiraan, sementara yang satunya dalam keputusasaanmendalam,makhluk-makhlukdialamnerakatersiksaoleh hukuman yang kelihatannya tiada akhir. Beberapa bhikkhu dikunjungi oleh makluk-makhluk halus dari berbagai macam alam kehidupan – surga, misalnya, atau dewa-dewa. Lainnya mengalami berbagai macam tingkatan ketenangan dan kebahagiaan yang datang dari pencapaian *samādhi.* Beberapa melakukan pengamatan, menggunakan kebijaksanaan untuk membagi tubuh jasmani menjadi beberapa bagian yang berbeda, memisahkan masing-masing bagian menjadi kecil, kemudian mengurangi bagian besar tadi hingga keadaaan unsur-unsur alaminya. Ada yang baru mulai latihan, berjuang seperti seorang anak kecil ketika pertama kali belajar berjalan. Beberapa tidak dapat membuat “*citta*” mencapai tingkat ketenangan yang mereka inginkan

dan menangisi ketidakmampuannya sendiri; dan beberapa menangisi kebahagiaan dan kekaguman mendengar Ācariya Man membahas kondisi-kondisi Dhamma yang telah dialami sendiri oleh mereka. Ada juga mereka yang seperti sendok yang ada dalam panci: meskipun jadi satu dalam panci, tetapi tidak tahu rasa masakan itu, bahkan cara memasaknya. Kondisi ini wajar ketika beberapa orang yang berbeda hidup bersama. Tidak peduli, keduanya baik dan buruk bercampur jadi satu. Orang yang memiliki kesadaran dan kebijaksanaan akan memilih untuk mempertahankan pelajaran-pelajaran yang dianggap sangat berguna – dasar-dasar pelajaran untuk pelaksanaan yang benar. Saya menyesal, saya tidak dapat menjamin kemampuan saya dalam kasus ini. Sesungguhnya, ini adalah masalah yang sering kita hadapi, maka mari kita lanjutkan dan jangan khawatir tentang itu.

Pada kunjungan ke dua, Ācariya Man menghabiskan sisa waktunya dengan mengajar di Timur Laut selama beberapa tahun. Biasanya, ia tidak menghabiskan waktunya di tempat yang sama lebih dari satu masa *vassa*. Ketika masa *vassa* selesai, ia mengembara ke pegunungan dan hutan seperti burung yang hanya dibebani oleh sayap, terbang ke mana pun yang ia inginkan. Di mana pun burung itu hinggap mencari makan – di pohon, di kolam, atau di rawa – puas dan pergi meninggalkan segalanya terbang tanpa ikatan. Burung itu tidak berpikir bahwa pohon, kulit kayu, buah, rawa, atau kolam adalah miliknya. Seperti burung, seorang bhikkhu yang mempraktikkan Dhamma, tinggal di hutan, hidup sesuai dengan keinginan hati. Tetapi itu tidak mudah untuk dilakukan, untuk manusia yang merupakan makhluk sosial yang menikmati hidup bersama dan terikat dengan rumah dan harta benda. Mulanya, ia merasakan banyak hambatan untuk keluar dan hidup sendiri seperti yang dilakukan oleh Ācariya Man sepanjang hidupnya. Sama halnya sengan seekor hewan yang biasa hidup di darat diseret ke dalam air. Tetapi sekali batinnya terikat dengan Dhamma, ia menikmati perjalanannya sendiri dan hidup sendiri. Kegiatan rutinnya dalam setiap saat adalah miliknya, batinnya tidak terpengaruh dengan kehidupan sebelumnya. Meningkatkan pemahaman terhadap Dhamma.

Bhikkhu yang batinnya dipenuhi dengan Dhamma akan memiliki batin yang selalu puas dan luar biasa. Ia akan terbebas dari segala gangguan yang disebabkan kebodohan atau kebimbangan; ia bebas dari rasa memiliki. Ia penuh kebahagiaan, kedamaian alami, tidak merasa cemas harta benda akan hilang atau musnah dalam berbagai cara. Inilah yang dinamakan dengan *akālika* Dhamma: Dhamma yang tak dibatasi oleh ruang dan waktu. Ada dalam batin yang sepenuhnya melebihi kebenaran umum[20], sumber dari segala masalah. Ācariya Man adalah seorang *yang berbahagia*[21]; seseorang yang berbahagia dalam melaksanakan Dhamma dalam segala kegiatannya. Datang dan pergi, duduk, berdiri, jalan, atau berbaring – ia sepenuhnya menyadarinya. Meskipun ia mengajarkan pada siswa-siswanya jalan ini, relatif sedikit siswanya yang mampu mencapai Dhamma tingkat tinggi. Meskipun demikian sejumlah kecil bhikkhu ini memberikan manfaat yang besar kepada orang-orang di mana pun.

KETIKA ĀCARIYA MAN MEMIMPIN siswa-siswanya saat pindapatta, ia mengambil beberapa jenis hewan sepanjang jalan sebagai obyek perenungan, memadukannya dengan Dhamma, dan dengan kemampuan baik mengajar para bhikkhu yang bersamanya. Mereka dengan jelas mendengar apa yang disampaikan. Demikian cara ia mengajar siswa-siswanya untuk selalu sadar tentang hukum kamma, bahkan hewan-hewan juga harus menerima akibat dari perbuatan-perbuatan mereka. Ia hanya menunjukkan seekor hewan yang ada sebagai contoh. Ācariya Man menegaskan bahwa hewan seharusnya tidak direndahkan karena kelahirannya. Kenyataannya, hewan-hewan mencapai waktu mereka dalam lingkaran lahir dan mati, menunjukkan akibat dari kamma masa lampau. Sama halnya dengan kelahiran manusia. Sebenarnya, baik kehidupan manusia dan kehidupan hewan merupakan kombinasi antara kebahagiaan dan kesedihan, masing-masing kehidupan tergantung pada buah kamma mereka masing-masing. Di satu sisi, Ācariya Man membawa hewan sebagai subjek perenungan seperti ayam, anjing, atau ternak. Di sisi lain, ia ingin mereka memahami mengenai berbagai macam konsekuensi *kamma* – seperti halnya kita

dilahirkan sebagai manusia karena buah kamma yang kita perbuat – kita juga harus melalui proses kelahiran kembali yang berulang ulang. Akhirnya, ia menggambarkan kejadian alam yang sangat misterius yang bertanggung jawab atas kelahiran sebagai hewan - sesuatu yang sulit untuk diukur pengaruhnya pada seseorang. Jika kita tidak pandai dalam menyelesaikan masalah ini, kondisi-kondisi itu akan selalu membahayakan kita, dan kita tidak akan pernah menemukan jalan untuk mengatasinya. Hampir dalam setiap pindapatta, Ācariya Man berbicara mengenai tingkah laku hewan-hewan atau orang-orang yang ditemuinya selama perjalanannya. Untuk mereka yang tertarik untuk menganalisa, hal-hal ini akan merangsang kesadaran dan kebijaksanaan, memperoleh ide-ide yang berguna darinya dengan cara ini. Dan bagi mereka yang tidak tertarik, mereka tidak akan memperoleh keuntungan apa pun. Beberapa mungkin bertanya-tanya siapa yang ia bicarakan, karena para Bhikkhu telah melewatinya dan hewan-hewan yang ia bicarakan sudah tidak ada lagi.

DI BEBERAPA WILAYAH PROPINSI TIMUR LAUT, Ācariya Man memberikan ceramah Dhamma kepada para bhikkhu pada tengah malam dalam kesempatan khusus. Terlihat oleh Ācariya Man, para dewa berkumpul pada jarak tertentu dan mendengarkan apa yang ia sampaikan. Ketika ia menyadari keberadaan para dewa tersebut, ia menghentikan pertemuan dan dengan cepat masuk ke kondisi samādhi, kondisi dimana ia secara personal berbincang dengan para dewa. Sikap berdiam diri mereka dalam kesempatan tersebut merupakan bentuk penghormatan mereka kepada para bhikkhu. Ācariya Man menjelaskan bahwa dewa-dewa dari setiap tingkatan sangat berhati hati menghindari melewati kediaman para Bhikkhu dalam perjalanannya untuk menjumpainya pada tengah malam. Setelah tiba mereka akan mengelilingi Ācariya Man sebanyak tiga kali sebelum duduk dengan rapi. Kemudian, pemimpin para dewa – tiap alam para dewa ini memiliki pimpinan yang sangat mereka patuhi – akan menyampaikan dari alam mana mereka datang dan bagian Dhamma yang ingin mereka dengar. Ācariya Man kemudian akan membalas salam mereka dan kemudian

memusatkan *citta*-nya pada Dhamma yang diminta oleh para dewa. Setelah Dhamma terpusat pada pikirannya, baru kemudian ia akan mulai berbicara. Ketika mereka paham dengan penjelasan Dhamma yang telah disampaikan, mereka semua akan berkata "*sādhu*" tiga kali, suara yang bergema ke seluruh alam semesta[22]. Seruan ini terdengar oleh semua orang melalui pendengaran surgawi, tetapi tidak oleh orang yang mempunyai telinga seperti "*pegangan panci*".

Ketika selesai menyampaikan Dhamma, para dewa mengelilingi lagi Ācariya Man sebanyak 3 kali, dengan ia berada di sisi kanan para Dewa, dan kemudian kembali ke alam dewa dengan sangat tertib dan rapi – sangat berbeda dengan kita manusia. Bahkan Ācariya Man dan para bhikkhu tidak dapat menyamai gerakan anggun para dewa; kerena perbedaan besar antara tubuh kita yang kotor dibandingkan tubuh mereka yang harum dan halus. Segera setelah para dewa sampai di pojok area para bhikkhu, mereka melayang di udara seperti kapas tertiup angin. Pada setiap kunjungan mereka datang dengan cara yang sama, datang di luar area tempat tinggal para bhikkhu dan mereka berjalan menuju ke arah yang sama. Selalu dengan gerakan anggun, mereka tidak pernah berbicara dengan ribut seperti yang dilakukan oleh para manusia ketika pergi mengunjungi seorang *ācariya* yang mereka puja. Ini mungkin berhubungan dengan kehalusan tubuh mereka, yang membatasi mereka untuk bertingkah laku kotor. Ini adalah hal dimana para manusia lebih tinggi dari para dewa – bicara keras. Para dewa selalu menenangkan diri ketika mendengarkan Dhamma, tidak pernah gelisah atau menunjukkan kesombongan yang dapat mengganggu penjelasan bhikkhu.

Ācariya Man selalu tahu sebelumnya ketika para dewa akan datang. Sebagaicontoh,jikamerekamerencanakanakandatangditengahmalam, sore harinya ia sudah menyadarinya. Dalam beberapa kesempatan ia harus membatalkan jadwal pertemuan dengan para bhikkhu untuk sore itu. Pada waktu yang tepat, Ācariya Man meninggalkan meditasi jalan yang ia lakukan dan duduk memasuki kondisi samādhi sampai waktu mendekati kedatangan para dewa. Ia kemudian meningkatkan

"*citta*" sampai ke tingkat yang bisa berhubungan dengan para dewa[23], mengirimkan "*citta*"-nya untuk melihat apakah para dewa sudah datang. Jika mereka belum datang, ia melanjutkan samādhi sebelum ia mengirim "*citta*" untuk melihat kembali apakah para dewa sudah datang. Seringkali, para dewa sudah datang atau masih dalam proses kedatangan. Di lain waktu, ia harus menunggu, melanjutkan latihan samādhi untuk beberapa waktu sebelum para dewa datang. Pada beberapa kesempatan yang jarang terjadi, ketika ia mengetahui bahwa para dewa akan datang dinihari – seperti pada jam 1, 2, atau 3 dini hari – ia akan berlatih sebentar dan kemudian beristirahat, bangun untuk menyiapkan diri sesaat sebelum para dewa datang.

Kumpulan para dewa, yang datang untuk mengunjungi Ācariya Man, tidak sering terjadi atau tidak dalam jumlah besar ketika ia tinggal di Timur Laut. Mereka datang sesekali untuk mendengarkan perbincangannya dengan para bhikkhu. Tetapi ketika para dewa datang, ia akan segera membubarkan para bhikkhu setelah menyadari keberadaan para dewa, dengan cepat masuk ke dalam samādhi untuk menguraikan Dhamma terperinci untuk keuntungan bagi para dewa. Setelah ia selesai dan para dewa sudah kembali, ia akan berbaring untuk istirahat, sampai pagi hari seperti biasa melanjutkan rutinitas kegiatannya. Ācariya Man mempertimbangkan menerima para dewa sebagai tanggung jawab khusus. Bagi para dewa menghargai janji seseorang adalah sesuatu yang sangat penting, ia selalu berusaha untuk tepat waktu. Para dewa akan mengkritisi seorang bhikkhu yang ingkar janji.

Diskusi antara para dewa dan para bhikkhu seluruhnya menggunakan bahasa batin universal, yang melampaui bahasa umum yang digunakan oleh manusia dan yang digunakan oleh hewan. Timbul dari *citta*, inti pertanyaan berubah menjadi pertanyaan-pertanyaan dengan bahasa batin dimana masing masing individu dapat memahaminya dengan jelas seolah-olah mereka berbincang dalam bahasa sehari-hari. Masing-masing kata atau kalimat keluar langsung dari batin, sehingga pada gilirannya si penanya dapat memahami jawabann dengan sangat jelas.

Sesungguhnya, bahasa batin secara langsung membawa ungkapan yang nyata dari pembicara, tidak diperlukan untuk penjelasan lebih jauh, seperti yang diperlukan dalam bahasa sehari-hari. Komunikasi verbal juga merupakan mekanisme batin, tetapi, secara alami kata-kata yang diucapkan sering tidak mencerminkan makna sesungguhnya, maka kesalahan-kesalahan mudah terjadi selama percakapan. Ketidaksesuaian ini akan ada selama percakapan sehari-hari digunakan sebagai media pengganti untuk mengungkapkan pikiran. Karena manusia tidak terbiasa menggunakan bahasa batin, mereka tidak dapat menghindari menggunakan percakapan normal sebagai alat untuk berkomunikasi, meski tidak tepat dalam menggambarkan makna sesungguhnya. Tidak ada jalan yang memungkinkan untuk menyelesaikan dilema ini – jika manusia tidak memelajari bahasa batinnya sendiri dan mengungkapkan misteri-misterinya.[24]

Ācariya Man benar benar menguasai segala masalah yang berhubungan dengan batin, termasuk kemampuan yang diperlukan untuk melatih orang lain menjadi orang yang baik. Sebagian besar dari kita, walaupun kita cukup mampu memikirkan masalah-masalah ini, memerlukan kemampuan orang lain. Ini yang membuat kita cenderung berkelana dari satu tempat ke tempat lain belajar dibawah bimbingan satu guru kemudian pindah ke guru yang lain. Meski kemudian, kita gagal untuk mempertahankan apa yang sudah kita pelajari, membiarkan semua hilang dari genggaman kita dengan melupakan apa yang sudah disampaikan oleh guru kita. Dengan begitu kita akan kehilangan semuanya. Sesuatu yang tidak kita lupakan atau tidak kita tinggalkan adalah kegagalan, kurangnya kesadaran, kurangnya kebijaksanaan, dan kurangnya kemampuan perenungan. Kurangnya kualitas Dhamma yang memberikan harapan dalam kehidupan kita, menjadikan kita selalu merasa putus asa pada apa pun yang kita lakukan dalam kehidupan kita.

PRAKTIK MEDITASI YANG DILAKUKAN ĀCARIYA MAN, sebaik yang diajarkan, berkembang dengan halus, beberapa gangguan sejak lama hilang. Ke mana pun ia pergi, ia selalu tenang dan damai. Para bhikkhu

dan samanera di mana-mana menghormati dan memujanya. Segera setelah umat awam di daerah tertentu mendengar kedatangannya, mereka sangat gembira dan bergegas memberi penghormatan dengan tulus. Daerah tertentu tersebut adalah desa Ban Thum di wilayah Tha Khek di mana Ācariya Man dan Ācariya Sao tinggal pada suatu waktu.

Belum lama sebelum kedatangan Ācariya Man, seluruh desa terserang wabah cacar air. Penduduk desa bergembira begitu melihat pada kedatangan Ācariya Man, lari keluar dari rumah mereka untuk menyambutnya dan memohon padanya untuk menjadi perlindungan mereka. Kemudian di seluruh tempat di mana dilakukan pemujaan terhadap makhuk halus, Ācariya Man mengajarkan mereka untuk berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ia menuntun mereka cara praktik benar, seperti misalnya memberi penghormatan kepada Sang Buddha setiap hari dan membaca sutta pagi dan sore, dan mereka dengan gembira mengikuti semua arahan Ācariya Man. Sebaliknya Ācariya Man, ia melakukan semacam pemberkahan untuk membantu warga desa; dan hasilnya sungguh aneh dan benar-benar menakjubkan. Sebelum kedatangannya, banyak orang meninggal setiap hari akibat cacar air. Tetapi sejak kedatangannya, tidak ada lagi yang meninggal; dan mereka yang tertular sembuh dengan cepat. Lebih dari itu, wabah penyakit menghilang, kondisi ini sangat mengejutkan penduduk desa yang tidak pernah membayangkan atau melihat perubahan ajaib di sekitarnya. Sebagai hasilnya, penduduk desa benar-benar percaya dan yakin kepada Ācariya Man yang tetap berlaku di tiap-tiap generasi hingga saat ini. Termasuk kepala vihara setempat saat ini, yang sangat menghormati Ācariya Man. Ia selalu menangkupkan kedua tangannya di depan dada sebelum mulai berbicara tentang Ācariya Man.

Kejadian-kejadian seperti ini sangat mungkin terjadi dengan adanya kekuatan Dhamma yang ada dalam batin Ācariya Man yang selalu dipancarkan untuk kedamaian dan kebahagiaan di dunia ini. Ācariya Man berkata bahwa ia menyediakan waktu 3 kali sehari untuk menyebarkan cinta kasih kepada semua makhluk. Ia melakukan hal ini ketika duduk bermeditasi di tengah hari, sebelum istirahat di sore

hari, dan setelah matahari terbit di pagi hari. Selain itu, ada waktu-waktu tertentu dimana ia memancarkan cinta kasih secara personal kepada orang tertentu. Ketika memancarkan seluruh cinta kasih, ia akan memfokuskan *citta* secara khusus ke dalam dan kemudian mengarahkan pancaran *citta* untuk dialirkan ke seluruh alam, ke atas dan ke bawah, ke segala penjuru tanpa batasan. Pada waktu itu, *citta* mempunyai kekuatan untuk memperluas aura kebaikan ke seluruh alam; tanpa batas, ke semua bagian dan lebih terang daripada seribu matahari – tidak ada yang lebih terang dibandingkan dengan batin yang sudah sepenuhnya suci. Keunikan memancar dari *citta* seperti kesucian yang menjadikan terang dunia dan mengilhami dengan kedamaian yang tidak terlukiskan dan jalan yang menakjubkan. *Citta* sama sekali tidak memiliki kekotoran batin hanya ketenangan, sifat Dhamma yang memberikan kedamaian. Seorang bhikkhu yang penuh cinta kasih, baik hati dengan kesucian hati mendapatkan perlindungan dan dipuja di mana pun ia berada, bahkan para hewan pun merasa aman tanpa rasa takut dengan kehadirannya. *Citta* secara tetap memancarkan cinta kasih universal ke semua makhluk di mana pun berada tanpa perbedaan – seperti hujan yang turun di bukit dan lembah.

~ Penderitaan dan Keterbatasan ~

Setelah meninggalkan Propinsi Ubon Ratchathani, Ācariya Man menghabiskan masa vassa berikutnya di desa Ban Nong Lat, di wilayah Warichabhum bagian dari propinsi Sakon Nakhon ditemani oleh beberapa bhikkhu dan samanera yang ada dibawah asuhannya. Di sana, para upasaka dan upasika bersikap seolah-olah orang suci telah datang. Mereka semua sangat gembira – tidak dalam arti hura-hura, tapi dengan cara yang positif – dengan melakukan perbuatan baik dan tidak melakukan kejahatan. Mereka menghentikan pemujaan terhadap makhluk halus dan beralih memuja Buddha, Dhamma, dan Sangha. Diakhir masa vassa, Ācariya Man melanjutkan perjalanan hingga sampai ke propinsi Udon Thani di mana ia berjalan ke wilayah Nong Bua Lamphu dan Ban Pheu. Ia tinggal di desa Ban Kho selama masa vassa tersebut sementara masa vassa berikutnya di Tha Bo, propinsi Nong Khai. Ia melakukan kebiasaannya selama beberapa waktu di kedua propinsi ini.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Ācariya Man seringkali tinggal di alam liar yang letaknya masih terpencil jauh dari desa terdekat. Ketika berada jauh dari perkampungan, ia dengan mudah mempraktikkan ajaran. Hutan yang masih perawan, penuh dengan pohon-pohon tinggi dan besar. Hewan-hewan liar di mana-mana. Begitu malam tiba, banyak suara-suara terdengar bergema ke seluruh hutan. Mendengar suara-suara itu, seorang akan terhanyut oleh rasa persahabatan dan keakraban. Suara hewan-hewan liar bukanlah suatu halangan untuk melatih meditasi, karena suara-suara tersebut mengandung arti tertentu. Tidak sama halnya dengan suara manusia. Percakapan, nyanyian, teriakan, dan tawa, benar-benar nyata; dan kondisi ini signifikan membuat suara manusia menjadi halangan dalam melatih meditasi. Para bhikkhu khususnya peka terhadap suara lawan jenis. Jika *samādhi* mereka belum cukup kuat, konsentrasi akan mudah pecah. Saya minta maaf kepada para wanita di mana saja karena niat saya di sini adalah tidak untuk mengkritik wanita. Ini saya tujukan

kepada orang yang gagal bermeditasi bahwa mereka seharusnya membangkitkan kesadaran sebagai obat penawar untuk melawan pengaruh-pengaruh ini dan tidak mudah menyerah. Mungkin salah satu alasan para bhikkhu lebih memilih untuk tinggal di gunung-gunung dan hutan-hutan adalah untuk mengejar kesempurnaan dalam tingkat spritual dengan penuh kedisiplinan hingga mereka dapat mencapai cita-cita kehidupan suci.[25] Ācariya Man sangat menikmati tinggal di hutan-hutan dan gunung-gunung hingga ia meninggal, suatu pilihan yang membantu ia untuk meningkatkan praktik Dhamma yang ia bagikan kepada kita semua dengan murah hati.

Ācariya Man berkata bahwa jika dibandingkan antara latihan meditasi dengan penyakit, keduanya hampir sama, dimana latihan meditasi yang ia lakukan menyerupai sakit secara fisik dan mental. Ācariya Man tidak pernah melewati satu hari dengan bersantai, jalan-jalan keliling desa dan bersenang-senang. Hal ini disebabkan karena *kilesa-kilesa* akan menjerat batin dengan cepat hingga ia hampir tidak mempunyai kesempatan untuk menyadarinya. Begitu pikiran ia berkelana untuk beberapa saat, *kilesa* dengan segera muncul. Sekali *kilesa* bercokol dalam batin, genggamannya akan semakin kuat sampai ia sadari betapa sulitnya mengusir *kilesa-kilesa* ini. Konsekuensinya adalah ia tidak membiarkan kesadarannya melemah. Ia harus selalu waspada, selalu sadar akan adanya *kilesa*, hingga *kilesa-kilesa* takluk padanya. Ia berlatih dalam cara ini dengan tekun hingga ia dapat mencapai kemampuan yang cukup untuk beristirahat sesaat. Setelah itu ia akan mengembangkan kekuatan batin dan ketenangan tubuh yang diperlukan dalam mengajar orang lain. Sejak itu – para bhikkhu, samanera, dan umat awam di seluruh Timur Laut datang mencarinya. Ācariya Man memahami kondisi mereka dan sangat simpatik kepada semuanya. Pada waktu tertentu, banyak orang datang mengunjunginya hingga tidak cukup tempat untuk menampung mereka. Ia juga sangat memerhatikan keselamatan mereka, seperti para upasika dan bhikkhuni yang datang berkunjung. Pada saat itu, banyak harimau dan hewan-hewan liar berada di daerah terpencil tersebut, sangat sedikit orang.

Ācariya Man pernah sekali tinggal di gua dekat desa Ban Namee Nayung, di daerah Ban Pheu propinsi Udon Thani. Banyak sekali harimau yang berkeliaran di sekitar gua, benar-benar bukan merupakan tempat yang aman untuk bermalam bagi para tamu. Ketika para tamu datang, Ācariya Man memerintahkan para penduduk desa untuk membangun tempat tinggal yang tinggi dari bambu – cukup tinggi hingga tidak terjangkau oleh harimau-harimau yang kelaparan yang mungkin berusaha untuk menerkam orang yang sedang tidur pada malam hari. Ācariya Man melarang para tamu untuk turun pada malam hari, ditakutkan ada harimau yang akan memangsa mereka. Ia mengatakan kepada para tamu untuk membawa tempat yang bisa digunakan sebagai toilet jika mereka perlu ke toilet di malam hari. Dengan banyak harimau buas di malam hari, Ācariya Man menolak para tamu yang mau menginap dalam waktu yang lama. Ia akan meminta tamunya pulang setelah beberapa hari. Harimau-harimau ini tidak takut terhadap manusia – terutama para perempuan – dan akan menyerang jika ada kesempatan. Suatu hari ketika di malam hari Ācariya Man sedang melaksanakan meditasi jalan dengan diterangi lampion lilin, ia melihat seekor harimau besar menyerang sekawanan kerbau yang melintas di dekatnya. Harimau itu tidak takut kepada Ācariya Man, harimau itu terus melangkah. Menyadari ada harimau, kerbau-kerbau itu dengan segera lari kembali ke desa. Tetapi, harimau tersebut dengan gagah berani melanjutkan untuk mengikuti mereka, meski seorang bhikkhu sedang berjalan di dekatnya.

Para bhikkhu yang berlatih dibawah bimbingan Ācariya Man harus siap menghadapi segala macam kondisi, termasuk kemungkinan untuk mati, yang disebabkan oleh bahaya yang ada di sekitar tempat-tempat berlatih mereka. Mereka juga harus mengontrol kesombongan, harga diri, dan perasaan paling hebat diantara siswa-siswa yang lain, untuk hidup secara harmonis seolah-olah mereka adalah otot-otot dalam satu tubuh. Batin mereka berpengalaman untuk mengukur tingkat kepuasan dan, tidak merasa terganggu oleh gangguan-gangguan mental, samādhi mereka dengan cepat berkembang. Ketika seorang

bhikkhu dibatasi dengan hidup yang serba terbatas – misalnya, tinggal di tempat yang menakutkan di mana makanan terbatas dan kebutuhan-kebutuhan dasar minim – aktivitas mentalnya cenderung terkendali dalam perhatian penuh, secara terus menerus membatasi proses berpikir untuk masalah yang ada. *Citta* selalu dapat mencapai samādhi lebih cepat dari biasanya. Kondisi di luar berbahaya dan sulit; kesadaran di dalam terkontrol. Dalam kondisi ini *citta* mungkin bisa dibandingkan dengan tahanan yang menyerah pada nasibnya. Sebagai tambahan faktor-faktor ini, guru seharusnya ada untuk meluruskan pikiran agar tidak nyasar. Bhikkhu yang berlatih dalam kesulitan akan melihat perkembangan *citta* yang melampaui apa yang diharapkan.

Malam hari di hutan adalah waktu yang menakutkan, kemudian seorang bhikkhu akan memaksa dirinya sendiri untuk keluar dan melakukan meditasi jalan untuk melawan rasa takut. Siapa yang akan menang dan siapa yang akan kalah? Jika rasa takut kalah, maka *citta* akan menjadi keberanian dan '*menyatu*' dalam kondisi ketenangan. Jika batin kalah, maka yang ada hanya rasa takut yang semakin jelas. Efek dari rasa takut yang semakin jelas dalam beberapa situasi adalah sensasi panas dingin secara bergantian, keinginan untuk buang air kecil dan besar, perasaan tidak bisa bernafas dan ada di batas kematian. Hal yang mendorong munculnya rasa takut adalah auman harimau. Suara auman datang dari berbagai arah – dari kaki gunung, dari atas bukit atau dari kejauhan – dan para bhikkhu tidak lagi memerhatikan arah meditasi jalannya. Ia hanya berpikir: "Seekor harimau datang untuk memangsaku!" Berjalan sendiri dalam meditasi dan rasa takut hingga gemetar dan putus asa, ia yakin bahwa harimau khusus mendatanginya. Dengan tidak mempertimbangkan kondisi sekitar, tidak terpikirkan olehnya bahwa, harimau memiliki 4 kaki dan mungkin akan pergi ke tempat lain. Ia hanya berpikir bahwa harimau mendatanginya – langsung ke arah bhikkhu pengecut yang gemetar karena ketakutan. Setelah melupakan sepenuhnya latihan meditasi yang dilakukan bhikkhu tersebut, ia hanya berpikir satu hal yang ia ulang-ulang seperti mantra "Harimau datang, Harimau datang" Rentetan pikiran negatif

ini menambah tingkat ketakutannya. Dhamma di batinnya mulai hancur, dan jika, mungkin, harimau tersebut benar-benar datang ke tempat tersebut, paling bagus, ia berdiri diam ketakutan; dan yang paling buruk, sesuatu yang tidak diharapkan dapat terjadi.

Melatih *citta* dengan tingkah laku negatif seperti itu adalah sesuatu yang salah. Yang terjadi kemudian adalah keterikatan dalam berbagai hal yang membahayakan. Pendekatan yang benar adalah memusatkan *citta* dengan kuat pada Dhamma, baik perenungan tentang kematian atau Dhamma lainnya. Dalam situasi tersebut, seseorang seharusnya tidak membiarkan pikirannya fokus pada ancaman luar dan kemudian membawa hal-hal itu kembali untuk menipu diri sendiri. Apa pun yang terjadi, hidup atau mati, perhatian seseorang harus tetap fokus pada subjek meditasi yang biasa digunakan oleh orang tersebut. '*citta*' mempunyai Dhamma sebagai pendukung utama tidak akan hilang keseimbangannya. Lebih jauh lagi, walaupun pengalaman menakutkan, *citta* akan menuguat, menjadi berani dalam cara yang tidak dapat diceritakan.

Ācariya Man mengajarkan siswa-siswanya untuk berpendirian kuat dalam latihan yang artinya menempatkan segala sesuatu selaras – baik tubuh maupun pikiran. Segalanya perlu dikorbankan kecuali aspek Dhamma yang menjadi objek dasar perhatian. Apa pun yang timbul, biarkan alam yang bekerja. Semua orang yang lahir pasti mati – sesuatu yang alami di dunia ini. Tidak ada cara untuk mencoba menghindari ini. Kebenaran tidak dapat ditemukan dengan menyangkal hukum alam. Ācariya Man mengajarkan bahwa seorang bhikkhu seharusnya tabah dan berani dalam menghadapi kematian. Ia secara khusus tertarik untuk meminta siswa-siswanya hidup di alam liar dan terpencil yang dipenuhi dengan hewan liar sehingga mereka dapat menemukan manfaat meditasi. Tempat-tempat seperti itu mendukung perkembangan samādhi dan kebijaksanaan intuitif. Harimau dapat memicu rangsangan Dhamma dalam batin kita – terutama jika kita tidak mengagumi Sang Buddha karena kita gagal untuk memercayai ajaran-Nya, tetapi kita mengagumi seekor harimau karena kita yakin

bagaimana buasnya mereka. Keyakinan ini merupakan bantuan yang sangat effectif untuk menyatukan pikiran dan memusatkan pada Dhamma, menggunakan ketakutan sebagai perantara untuk meditasi hingga Dhamma timbul di dalamnya. Konsekuensinya, ketika Dhamma akhirnya direalisasikan, kepercayaan pada Sang Buddha dan Dhamma yang Beliau ajarkan akan muncul dengan sendirinya. Pada saat kritis, ketika seseorang sendirian dalam hutan belantara, indria samādhi dan kebijaksanaan yang terbengkalai akan diarahkan kepada tindakan. Jika tidak ada sesuatu untuk menekan *citta*, maka kecenderungannya akan menjadi malas dan tumpukan kilesa hingga hampir tidak berfungsi. Seekor harimau dapat membantu untuk menghilangkan kilesa-kilesa yang membantu perkembangan kemalasan dan tingkah laku seenaknya yang membuat kita lupa diri dan moralitas sendiri. Setelah kekotoran-kekotoran batin itu musnah, kita akan merasakan kebebasan sejati pada apa pun yang kita lakukan, karena batin kita tidak lagi dibebani oleh beban berat.

Ācariya Man menekankan bahwa para bhikkhu sebaiknya pergi ke tempat-tempat yang dapat membangkitkan rasa takut untuk berlatih meditasi dan menghindari tempat-tempat yang tidak menimbulkan rasa takut; kalau tidak, para bhikkhu tidak akan mencapai hasil yang menakjubkan. Lebih dari itu, *kilesa-kilesa* mungkin akan membawa mereka hingga jauh tersesat dari jalan spiritual, yang akan membuat mereka menyesal. Ia meyakinkan bhikhhu-bhikkhunya jika tidak tinggal di lingkungan yang memaksa mereka untuk memusatkan pikiran ke dalam diri mereka sendiri, mereka akan kesulitan mencapai kondisi ketenangan yang stabil dan praktik meditasi akan menjadi penderitaan. Sebaliknya, hasil dari praktik meditasi akan menjadi baik di tempat-tempat di mana mereka selalu waspada akan adanya bahaya, karena perhatian penuh – keahlian yang mengarahkan pada usaha – tak dapat dipungkiri akan dicapai. Tidak seorang pun yang mengharap dengan sangat untuk melampaui *dukkha,* mengalah pada ketakutan akan kematian ketika tinggal di tempat yang dianggap sebagai tempat-tempat yang menakutkan – seperti daerah hutan belantara. Ketika

dihadapkan pada situasi kritis yg sesungguhnya, pusat perhatian kita seharusnya tetap pada Dhamma dan tidak memikirkan hal-hal di luar tubuh dan pikiran kita, yang merupakan tempat tinggal Dhamma. Kemudian meditator berharap dapat diliputi rasa aman dan diilhami kekuatan pikiran yang tidak tertandingi. Dalam setiap kasus, jika *kamma* seseorang tidak menentukan bahwa waktunya telah habis, ia tidak akan mati pada saat itu – apa pun yang ia pikirkan.

Ācariya Man berkata bahwa inspirasinya dalam meditasi diperolehnya hampir semuanya dari hidup di lingkungan yang berbahaya, itu sebabnya ia suka mengajar siswa-siswanya untuk tegas dalam situasi-situasi yang membahayakan. Bukan hanya memercayakan pada sesuatu yang tidak jelas seperti "kecenderungan akan hasil perbuatan baik" – yang biasanya lebih merupakan cerita yang menyenangkan dibanding kenyataan – dengan cara ini, mereka mempunyai kesempatan untuk mewujudkan aspirasi-aspirasinya dalam waktu cepat. Percaya pada konsep hasil perbuatan baik dari masa lalu yang tidak jelas biasanya menunjukkan kelemahan dan keputusasaan – suatu sikap yang lebih menyerupai sikap menekan kewaspadaan dan kebijaksanaan dibandingkan untuk meningkatkannya.[26]

Dikatakan seorang bhikkhu yang yakin pada Dhamma sebagai pegangan utama dalam hidup dan perilaku berarti bhikkhu tersebut dengan sepenuh hati berharap dapat hidup dan mati dalam Dhamma. Keyakinan ini penting sekali yang menjadikan seorang bhikkhu tidak panik dalam situasi apa pun. Ia harus berani menerima kematian ketika sedang dengan tekun berlatih di tempat-tempat yang berbahaya. Ketika saat-saat genting muncul – bagaimanapun seriusnya – perhatian harus dikendalikan secara terus menerus sehingga tetap teguh dan sepenuhnya terpusat pada objek meditasi. Seandainya ada seekor gajah, harimau, atau ular mengancam: jika ia dengan sepenuh hati mengabdikan hidupnya demi kepentingan Dhamma, maka hewan-hewan tersebut tidak akan berani untuk melukai bhikkhu tersebut. Tidak memiliki rasa takut pada kematian, seorang bhikkhu akan memiliki keberanian untuk berjalan langsung menuju hewan-hewan

tersebut. Jangankan perasaan terancam, jauh dalam hatinya seorang bhikkhu merasakan persahabatan dengan hewan-hewan tersebut menghilangkan segala macam rasa bahaya.

Sebagai manusia kita memiliki Dhamma di dalam batin kita, yang tidak dimiliki oleh hewan. Karena alasan ini, batin kita memberikan pengaruh yang besar terhadap hewan dari segala macam jenis. Tidak terdapat pembedaan bahwa hewan tidak dapat mengetahui fakta ini; terdapat di dalam batin kita kualitas misterius yang dapat memberikan efek penenang pada mereka. Kualitas ini sangat kuat, kekuatan perlindungan Dhamma yang melemahkan hewan-hewan tersebut pada keadaan dimana mereka tidak berani melakukan tindakan mengancam. Kekuatan misterius ini merupakan pengalaman internal yang dilakukan oleh seseorang. Orang lain dapat menyadarinya hanya jika mereka memiliki pengetahuan intuitif spesial. Walaupun Dhamma diajarkan dan dipelajari di seluruh dunia, masih merupakan sesuatu yang misterius jika batin belum mencapai tingkatan pengertian dalam Dhamma. Ketika batin dan Dhamma benar-benar menyatu, seluruh keraguan akan batin dan Dhamma akan lenyap dengan sendirinya karena sifat alami dari batin dan Dhamma berbagi keindahan yang sama, kualitas yang lembut. Ketika kondisi tersebut dicapai, betul dikatakan bahwa batin adalah Dhamma dan Dhamma adalah batin. Dengan kata lain, seluruh kontradiksi akan menghilang saat kilesa dihancurkan.

Pada umumnya, batin telah menjadi kelanjutan dari kilesa sehingga kita tidak menyadari akan nilai hakiki yang terkandung di dalamnya. Hal ini terjadi dikarenakan batin telah dipenuhi oleh *kilesa* secara menyeluruh sehingga keduanya sulit untuk dibedakan. Nilai batin yang sesungguhnya tidak terlihat. Apabila kita membiarkan kondisi ini berlangsung terus dikarenakan kita bersikap acuh tak acuh dalam mencari solusi, maka baik batin kita ataupun Dhamma tidak akan mempunyai nilai yang sesungguhnya bagi kita. Bahkan apabila kita dilahirkan dan meninggal beratus-ratus kali, hal itu semata-mata merupakan suatu pergantian satu set pakaian kotor dengan satu set

pakaian kotor lainnya. Tidak peduli berapa kali kita mengganti pakaian kotor, kita tidak dapat lepas dari kenyataan bahwa kita masih kotor. Tentunya sangat berbeda dengan orang yang melepaskan pakaian kotor dan menggantinya dengan pakaian yang bersih. Sama halnya pertukaran antara kebaikan dan kejahatan dalam batin merupakan persoalan penting dimana masing-masing dari kita menjadikannya sebagai tanggung jawab pribadi dan menyelidikinya sendiri. Tidak ada seorang pun yang dapat memikul beban ini dan juga memberikan ketenangan pikiran bagi kita. Sangatlah penting, bagi kita masing-masing untuk menyadari, baik di masa kini dan di masa depan, bahwa kita sendiri yang selalu bertanggung jawab untuk kemajuan diri kita. Satu-satunya pengecualian adalah, seperti Sang Buddha dan para Arahat yang dengan seksama mengembangkan diri mereka secara spiritual hingga mereka mencapai suatu keadaan perlindungan mutlak. Bagi mereka tugas telah diselesaikan, tujuan kokoh terakhir. Mereka merupakan individu mulia yang kita jadikan sebagai tempat berlindung, memberikan harapan akan masa depan. Bahkan para penjahat yang masih mengerti akan perbedaan antara baik dan buruk, akan menjadikan Buddha, Dhamma, dan Sangha sebagai tempat berlindung mereka. Mereka setidaknya masih memiliki suatu pengertian yang cukup untuk merasakan penyesalan. Sama halnya orang baik dan orang jahat merasakan ketergantungan naluriah yang sama terhadap orangtua mereka, maka orang akan secara naluriah mencari Sang Buddha sebagai tempat perlindungan yang dapat diandalkan.

Ācariya Man menggunakan banyak metode pelatihan bagi para bhikkunya untuk memastikan bahwa mereka dapat melihat hasil pelatihan mereka dengan jelas. Bagi mereka yang berlatih dengan keyakinan teguh pada petunjuk-petunjuknya akan dapat mencapai hasil-hasil untuk kepuasan mereka sendiri. Dengan mengikuti contoh darinya, mereka menjadi berpengetahuan luas, menghormati para guru dengan sendirinya. Pada gilirannya mereka akan memberikan metode-metode pelatihan itu kepada siswa-siswa mereka sendiri, sehingga para siswa juga dapat menyaksikan sendiri, melalui usaha

mereka sendiri, jalan dan hasil dari ajaran Sang Buddha yang masih dapat dicapai saat ini; masih belum menghilang sama sekali. Jika memerhatikan kehidupannya dan metode-metode yang ia terapkan dalam latihan, layak dikatakan bahwa Ācariya Man mengikuti *pelatihan kehilangan*. Ia dan para siswa tinggal dengan kondisi sulit, di tempat yang bahkan kebutuhan mendasar sulit didapat. Kebutuhan dasar sehari-hari yang dibutuhkan biasanya hanya tersedia untuk waktu singkat. Dihadapkan pada kehidupan yang tak pasti seperti ini, bagi mereka yang terbiasa melimpah mungkin akan menjadi hal yang sangat menakutkan. Tidak ada sesuatu pun yang dapat menarik mereka, mereka akan menemukan ini sebagai suatu hal yang tidak menyenangkan. Namun para bhikkhu sendiri, walapun mereka hidup seperti narapidana, melakukannya secara sukarela untuk kepentingan Dhamma. Mereka hidup untuk Dhamma, menerima ketidaknyamanan dan penderitaan yang berkaitan dengan pelatihan. Kondisi-kondisi ini, yang terlihat seperti penyiksaan oleh orang yang belum pernah melakukannya, sebenarnya merupakan suatu dasar pelatihan spiritual yang sesuai bagi para bhikkhu yang berlatih dengan cara ini. Dikarenakan kebulatan tekad mereka untuk memikul penderitaan dan kemiskinan, sangatlah tepat untuk dinamakan *pelatihan kehilangan*; untuk kondisi kehidupan yang selama alamiah berbalik. Para bhikkhu secara harafiah harus memaksakan diri mereka untuk hidup dengan cara seperti ini. Selama dalam aktifitas kehidupan normal mereka sehari-hari, mereka diharuskan untuk menekan tekanan fisik dan mental untuk sekedar mengikuti kehendak hati alamiah mereka.

Terkadang perlu berpuasa dan kelaparan demi tujuan mempercepat latihan meditasi. Masa tersebut, ketika para bhikkhu berpantang dari makanan sama sekali, walaupun kelaparan, merupakan hari-hari pelatihan yang tidak dapat diganggu. Ketidaknyaman fisik pada waktu itu adalah hal yang jelas, tapi tujuan dari menahan rasa lapar adalah untuk meningkatkan kewaspadaan batin. Sebenarnya, berpuasa merupakan metode yang sangat sesuai untuk beberapa watak. Beberapa orang menemukan bahwa jika mereka makan

tiap hari, tubuh mereka cenderung penuh semangat tapi usaha keras – meditasi – gagal berkembang. Pikiran mereka tetap lamban, dungu, dan ketakutan, maka diperlukan suatu penyelesaian. Satu penyelesaian adalah mencoba mengurangi jumlah makanan tiap hari atau tanpa makanan sama sekali, berpuasa – kadang untuk beberapa hari, kadang untuk periode yang lebih lama – dan mengamati dengan teliti secara terus-menerus metode yang memberikan hasil terbaik. Ketika metode tertentu yang sesuai sudah terlihat jelas, maka metode tersebut harus dijalankan secara intensif. Sebagai contoh, bila seorang bhikkhu menemukan bahwa berpuasa untuk beberapa hari sekaligus, sesuai dengan wataknya, maka penting sekali untuk menerima kebutuhan untuk melaksanakan jalan tersebut. Walaupun hal itu akan menjadi sulit, ia harus menerimanya tanpa mengeluh karena tak dapat diacuhkan ia ingin mendapatkan pengetahuan yang tepat dan kemampuan melampaui *dukkha*.

Seseorang yang wataknya cocok dengan berpuasa dalam jangka waktu lama akan melihat bahwa semakin lama ia berpuasa, batinnya akan semakin menonjol dan berani dalam menghadapi berbagai macam objek pikiran yang dulu pernah menjadi musuhnya. Perilaku mentalnya berani, pemusatan pikirannya tajam. Saat duduk dalam *samādhi*, batinnya akan mencerap dalam Dhamma hingga lupa pada waktu; karena ketika batin sudah berhubungan dengan Dhamma, tidak akan ada lagi perhatian akan ruang waktu ataupun kepedihan akan kelaparan. Pada saat itu, ia hanya sadar akan kesenangan yang dialami pada tingkatan Dhamma yang telah ia raih. Dalam kerangka pikiran, kondisi-kondisi ini cocok untuk menangkap *kilesa*, seperti kemalasan, kepuasan dengan diri sendiri, dan kegelisahan, karena kilesa-kilesa tersebut belum cukup aktif bagi meditator untuk mendapatkan mereka yang lebih baik untuk sementara waktu. Jika kita ragu, menunggu waktu yang lebih menguntungkan untuk menangkap mereka, *kilesa* akan bangkit lebih dahulu dan memberikan kita lebih banyak masalah. Kita sama sekali akan sulit untuk mengendalikan mereka kelak. Kita dapat dengan mudah berakhir menjadi 'gajah' bagi *kilesa*, ketika mereka

menunggangi kita, mengikat leher kita dan memukul kita – batin kita – dalam kepatuhan. Dalam kebenaran, batin kita telah menjadi ‘gajah’ dan *kilesa* ‘penunggang gajah’ untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Rasa takut yang sudah tertanam begitu dalam membuat kita menjadi sangat takut sehingga kita tidak pernah berani untuk melawan dengan kemampuan kita yang terbaik.

Dari sudut pandang Sang Buddha, *kilesa* adalah musuh Dhamma, namun, dari tempat yang menguntungkan dunia, *kilesa* dipertimbangkan sebagai pasangan hati yang tidak terpisahkan. Suatu kewajiban bagi kita, yang mempraktikkan ajaran Sang Buddha, untuk memerangi pikiran dan perbuatan yang menjadi musuh kita, sehingga kita dapat bertahan dari peperangan dan terbebas dari kontrol *kilesa* yang membahayakan. Di sisi lain, bagi mereka yang terlena untuk mengikuti *kilesa* tidak memiliki pilihan lain selain memanjakannya, mematuhi setiap perintah mereka. Akibat dari perbudakan seperti itu terlalu jelas dalam gejolak mental dan emosional yang mempengaruhi setiap orang yang berada di sekelilingnya. Tak dapat dipungkiri bahwa *kilesa* telah menyebabkan orang-orang menderita dalam bermacam pilihan-pilihan berbahaya, sangat mendesak bagi seseorang secara sungguh-sungguh memerhatikan kesejahteraannya sendiri untuk melawan kembali dengan tekun memanfaatkan segala cara yang ada. Jika cara berpantang makan dan penderitaannya, maka biarkanlah seperti itu; seseorang tidak akan menyesali hal ini. Jika perlu, bahkan hidupnya sendiri akan dikorbankan untuk menghormati ajaran Sang Buddha, dan *kilesa* tidak ada bagian dalam kemenangan.

Dalam ajarannya, Ācariya Man mendukung para bhikkunya untuk berani dalam usahanya melampaui *dukkha* dalam menekan hati mereka. Ia sendiri telah secara menyeluruh menyelidiki *kilesa* dan Dhamma, menguji keduanya melalui cara yang sangat menyeluruh sebelum pada akhirnya ia melihat hasil yang muncul secara jelas dalam hatinya. Hanya setelah pencapaian ini, ia kembali ke timur laut untuk mengajarkan Dhamma yang tiada taranya yang telah ia mengerti dengan baik.

SALAH SATU ASPEK AJARAN Ācariya Man, yang ia tekankan terus menerus selama masa baktinya adalah Dhamma dari *lima kekuatan*: keyakinan, usaha tekun, perhatian penuh, konsentrasi dan kebijaksanaan. Ia mengatakan alasan untuk menekankan kelima faktor ini adalah seseorang yang memiliki kelima ini akan selalu memiliki sesuatu bermanfaat yang dapat diandalkan, ke mana pun ia pergi, dan oleh karena itu, ia selalu berharap membuat kemajuan yang kokoh dalam latihannya. Ācariya Man memisahkannya berdasarkan fungsi-fungsi spesifiknya, menggunakannya untuk mengilhami semangat gigih para siswa-siswanya. Ia memberikan interpretasi sepenuh hatinya sebagai berikut :

S*addhā* adalah keyakinan dalam Dhamma yang telah Sang Buddha perkenalkan kepada dunia. Tidak diragukan lagi bahwa masing-masing dari kita di dunia ini secara sempurna dapat menerima sinar Dhamma – memberikan kita melatih jalan tersebut dengan sungguh-sungguh. Kita semua menerima kenyataan bahwa kita akan mati suatu hari. Hal utama adalah: apakah kita akan mati dikalahkan oleh serangkaian *kilesa* dan lingkaran *kamma* dan akibatnya? Atau apakah kita akan mengatasi mereka, mengalahkannya sebelum kita mati? Tidak seorang pun ingin dikalahkan. Bahkan anak-anak yang bersaing dalam olahraga pun bersemangat untuk menang. Jadi kita harus membangkitkan diri kita sendiri dan bersikap seakan-akan kita telah dikalahkan. Yang kalah akan selalu memikul penderitaan dan kesedihan yang mendalam, memendam *dukkha* yang begitu mendalam dan tidak menemukan jalan keluar. Ketika mereka mencoba jalan keluar dari kesengsaraan, penyelesaian yang ada: Lebih baik mati. Kematian dengan kondisi seperti itu sudah jelas dikalahkan oleh musuhnya. Merupakan suatu hasil dari menimbun *dukkha* yang begitu mendalam sehingga tidak ada ruang untuk hal yang lain. Hasil positif tidak dapat diperoleh dari kekalahan yang menyedihkan seperti itu.

Jika kita ingin meninggal dengan kemenangan, seperti Sang Buddha dan para Arahat maka kita harus berlatih dengan keyakinan, usaha dan kesabaran yang sama seperti yang mereka lakukan. Kita harus selalu

perhatian dalam segala aktifitas fisik dan mental, seperti yang mereka lakukan. Kita harus melaksanakan tugas kita dengan sungguh-sungguh dan tidak ragu-ragu seperti seseorang yang sedang menghadapi krisis tanpa kesadaran yang mengikatnya. Kita hendaknya menetapkan hati kita dengan mantap terhadap sebab-sebab yang menimbulkan hasil memuaskan yang telah dicapai oleh Sang Buddha dengan usahanya sendiri. *Sāsana* adalah ajaran dari orang bijaksana yang mengajar orang-orang bahwa mereka pun dapat mengembangkan kebijaksaan dalam segala aspek. Jadi kita hendaknya bercermin akan apa yang telah ia ajarkan. Kita hendaknya tidak berkubang dalam kebodohan, hidup dalam ketidaktahuan seumur hidup kita. Tidak seorang pun yang menganggap kata 'bodoh' sebagai suatu pujian. Orang bodoh tidak berguna. Orang dewasa, anak-anak, bahkan hewan-hewan – jika mereka bodoh, mereka tidak berguna sama sekali. Jadi jika kita tetap bodoh, siapa yang akan menghormati kita? Kita semua hendaknya menganalisa secara mendalam untuk menghindari tetap berada dalam ketidaktahuan. Berkubang dalam ketidaktahuan bukanlah cara untuk mengatasi *dukkha*, dan dengan pasti tidak menjadi bhikku *dhutanga* – yang diharapkan dengan trampil menganalisa segalanya.

Ini adalah penafsiran pribadi Ācariya Man tentang *lima kekuatan*. Ia menggunakannya secara efektif dalam latihannya sendiri dan juga mengajarkannya kepada para siswanya. Hal ini merupakan pengajaran yang sempurna untuk menginspirasi perhatian penuh dan kebijaksanaan, dan sikap keras kepala terhadap latihan. Sangatlah sesuai bagi para bhikku *Dhutanga* yang telah siap secara penuh, bersaing untuk mendapatkan kemenangan mutlak dalam pertandingan antara Dhamma dan *kilesa*. Pencapaian multak ini adalah kebebasan Nibbāna, penantian lama akan kemenangan tertinggi.[27]

~ Ajaran Kelulusan ~

Suatu ketika, seorang siswa senior Ācariya Man menyebutkan bahwa banyak bhikkhu dan samanera yang berada dalam bimbingannya cenderungan bersikap seolah-olah telah bebas dari *kilesa*. Walaupun mereka tinggal bersama dalam kelompok besar, tidak seorang pun bersikap dalam kelakuan yang tidak pantas. Walaupun mereka hidup bersama dalam satu kelompok besar, tidak ada yang bertindak satu tindakan yang tidak senonoh. Baik saat sendirian, pada saat bersama-sama menjalankan tugas mereka, atau menghadiri pertemuan, mereka semua bersikap tenang. Bagi mereka yang tidak pernah mendengar para bhikkhu berdiskusi tingkat meditasi mereka dengan Ācariya Man, mungkin dari pengamatan mereka menyangka bahwa para bhikkhu tersebut adalah Arahat. Kebenaran menjadi nyata hanya ketika ia menasehati para bhikkhu akan cara memecahkan masalah khusus dalam meditasi mereka. Setiap bhikkhu dinasehati sesuai dengan tingkatan pencapaian mereka: dari konsentrasi dasar dan teknik kebjiksanaan hingga tingkatan yang lebih tinggi akan konsentrasi dan pengertian yang mendalam.

Baik dengan menunjukan permasalahan siswa secara individu atau mengajarkan keseluruhan kelompok, Ācariya Man selalu menunjukkan keras kepala yang sama. Para pendengarnya sepenuhnya sadar bahwa Dhamma yang ia uraikan terinci adalah sesuatu hal yang telah ia sadari sendiri. Ia tidak pernah bergantung pada penilaian spekulatif, seperti 'Hal ini mungkin seperti ini' atau 'Hal ini mungkin seperti itu'. Penjelasan-penjelasannya juga menyakinkan sepenuhnya bahwa Dhamma yang ia ajarkan secara berpotensi berada di dalam mereka semua. Walaupun mereka belum mencapainya, tapi sungguh pasti mereka akan menyadari dengan sendirinya suatu hari, diharapkan mereka tidak bimbang akan usaha mereka.

Ācariya Man mengubah ceramahnya berdasarkan karakter dan tingkat pemahaman pendengarnya, sehingga setiap orang yang hadir mendapatkan manfaat dari pertemuan tersebut. Ia berhati-hati dalam

menjelaskan ajarannya pada setiap tahapan, memastikan bahwa pendengarnya dari tingkatan meditasi yang berbeda dapat mengerti dan melaksanakannya dalam pelatihan mereka sendiri untuk mencapai hasil yang memuaskan. Ketika mengajar orang awam, ia biasanya menekankan aspek Dhamma yang sesuai dengan kondisi mereka – seperti, kemurahan hati, kebajikan, dan pengembangan meditasi – sebagai dasar bagi pelatihan mereka. Ia menjelaskan bahwa ketiga *Dhamma* ini adalah kriteria dasar yang diperlukan untuk kelahiran di alam manusia dan juga dasar dari *sāsana*. Seseorang yang terlahir sebagai seorang manusia harus telah memperkuat ketiga *Dhamma* ini pada kehidupan lampau. Setidaknya salah satu dari ketiganya harus sudah dikembangkan sebelumnya sebagai katalisator agar terlahir menjadi manusia sepenuhnya.[28]

Kemurahan hati adalah suatu cara untuk menunjukkan kehendak baik seseorang. Seseorang, yang berhati mulia dan penuh perhatian terhadap sesama manusia dan hewan, berkorban dan berbagi sebagian dari keberuntungan sesuai dengan cara mereka. Baik pemberian harta benda, pemberian Dhamma, atau pemberian pengetahuan apa pun, adalah suatu pemberian cuma-cuma untuk kebaikan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Kecuali kamma baik yang dihasilkan dari perbuatan memberi itu sendiri. Ini juga termasuk sikap bermurah hati dengan memaafkan orang-orang yang bersalah dan menyakitkan. Mereka yang penuh kebajikan dan cenderung akan memberi tanpa pamrih akan menjadi orang dermawan yang berada di antara sekelilingnya dan tak bergantung pada penampilan fisiknya. Para *Dewa*, manusia, dan hewan semuanya memuji dan menghargai mereka. Ke mana pun mereka pergi akan selalu ada seseorang yang akan membantu mereka. Mereka tidak akan pernah menderita kemiskinan yang parah dan kesukaran. Sungguh jelas, para dermawan dalam masyarakat tidak akan ketinggalan jaman dan jarang tidak disukai. Bahkan seseorang yang kaya tapi kikir menantikan pemberian dari orang lain – belum lagi, orang yang tidak beruntung yang memiliki harapan kecil bahwa seseorang akan membantu mereka. Karena kekuatan kemurahan hati,

bagi mereka yang telah mengembangkan kebiasaan memberi tidak akan pernah terlahir ke alam di mana mereka harus hidup dalam kesukaran. Penderma dan kemurahan hati mereka telah selalu melayani untuk memelihara keseimbangan dan memakmuran di dunia. Selama orang masih menghargai pengorbanan diri dan membantu satu sama lain, kehidupan di bumi ini akan selalu memiliki arti. Dermawan adalah ramah-tamah yang tak dapat diacuhkan dan bersifat mendukung, yang membuat dunia menjadi tempat yang layak untuk ditinggali. Dalam pengertian ini, kemurahan hati sangat diperlukan bagi kita semua. Tanpa hal itu, kehidupan di dunia ini akan menjadi dunia panas dan mandul.

Kebajikan secara efektif merupakan penghalang yang menghalangi orang-orang dari menyalah-gunakan dan menghancurkan kekayaan materi dan batin satu sama lain. Itu merupakan hal yang sangat mendasar dari kualitas baik istimewa yang harus dimiliki oleh setiap manusia dan tidak boleh menghilang. Orang yang tidak memiliki kebajikan untuk melindungi dan memelihara kekayaan batin mereka adalah seperti api yang mengamuk melalui masyarakat. Tanpa pembatasan perlindungan moralitas yang baik, penganiayaan, dan pembinasaan akan merajalela di dunia hingga pada suatu batas di mana tidak ada tempat perlindungan yang aman bagi orang dapat beristirahat dengan tenang. Selama orang meyakini bahwa kekayaan harta benda lebih bernilai daripada kebajikan, mereka tidak akan mempunyai perlindungan yang sungguh-sungguh. Dalam contoh seperti ini, bahkan jika ekonomi dunia bertumbuh hingga kekayaan material sampai setinggi matahari, panas matahari tidak akan dapat dibandingkan dengan panas dari dunia tidak bermoral yang menghanguskan.

Kebajikan adalah pondasi sejati dari kesempurnaan manusia yang telah diwujudkan oleh Sang Buddha. Beliau ungkapkan kebenaran ini, diperkenalkan sebagai suatu cara dimana dunia yang kacau dan takut akan *dukkha* dapat bergantung pada kekuatan pengendaliannya untuk hidup di cahaya kepercayaan yang menenangkan. Membiarkan

tanda-tanda mereka, orang dengan *kilesa* akan cenderung berpikir dengan berbagai cara untuk membuat dunia menjadi panas yang tidak tertahankan. Apabila pemikiran-pemikiran ini bebas berkembang, yang dikendalikan oleh *kilesa* dan tidak diasah bahkan oleh suatu bayangan kebajikan, mereka akan menciptakan 'raksasa-raksasa' beracun yang tak terkira banyaknya, menyebar di dunia untuk menelan semua yang berada dalam jalurnya. Pemikiran dari orang yang sangat berbudi luhur seperti Sang Buddha, yang telah melenyapkan *kilesa* dari hatinya, menghasilkan ketenangan dan kegembiraan di dunia. Bandingkan dengan pola pemikiran yang dihasut oleh *kilesa*, yang menyebabkan kita dan orang lain, masalah yang tidak dapat dibayangkan. Perbedaannya sungguh sangat jelas bahwa kita ingin mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalah ini dan menentang arus pemikiran sebelumnya semuanya mesti terlambat. Kebajikan itu seperti obat yang menyembukan penyakit menular layaknya penyakit yang sudah kronik. Yang paling singkat, seorang pasien yang sakit "demam *kilesa*' dapat menemukan beberapa patokan pembebasan dan harapan kesembuhan dalam latihan kebajikan. Lebih dari itu, mungkin berpengaruh pada kesembuhan total.

Terlepas dari perasaan welas kasihnya, Ācariya Man biasanya mengajarkan umat awam akan manfaat dari kebajikan dan tanggung jawab dari tidak memiliki moral. Ajaran ini langsung mengarah ke batin dan mengesankan hingga dalam mendengarkan nasehat-nasehatnya bagi umat awam, saya berpikir bahwa saya juga akan melaksanakan lima aturan moral – melupakan bahwa, sebagai seorang bhikkhu, saya telah mengamati aturan kebhikkhuan. Saya telah dikalahkan dengan semangat tinggi untuk mendengarkan ceramahnya dan kehilangan kesadaran saya untuk sesaat. Ketika saya pada akhirnya kembali pada kesadaran, saya agak malu dan tidak memberitahukannya kepada siapa pun atas ketakutan bahwa bhikkhu-bhikkhu lain akan berpikir saya sedikit gila. Bahkan secara nyata, saya sedikit agak gila kala itu, hingga saya lupa akan kepala saya yang telah dicukur dan berpikir mengenai menjaga kelima Peraturan tersebut. Ini semua permasalahan yang kita

hadapi, ketika berpikir akan jalan keluar yang salah, berakhir dengan kesalahan dalam bersikap juga. Oleh karena itu, setiap saat kita harus selalu waspada akan pikiran kita – sadar apakah hal itu baik atau buruk, benar atau salah. Kita harus secara tetap mengendalikan pikiran kita, jika tidak, mereka dapat dengan mudahnya lepas kendali.

Pengembangan meditasi berarti melatih pikiran untuk menjadi pintar dan tidak memihak dengan menghormati terhadap prinsip dasar dari hukum sebab dan akibat, sehingga kita dapat dengan efektif mencapai terminologi dengan proses dalam diri kita dan semua hal yang ada kaitannya. Daripada membiarkan pikiran terhadap kegembiraan yang tidak terkendali, kita bergantung pada meditasi untuk menjaga pikiran kita yang sukar dikendalikan dan membawanya ke dalam jalan yang masuk akal yaitu jalan ketenangan dan kepuasan. Pikiran yang belum pernah menjalani pelatihan meditasi itu serupa dengan hewan yang belum terlatih dan belum menunjukkan secara baik apa yang telah ditugaskan kepadanya dan tidak berguna seperti yang seharusnya. Pikiran harus dilatih untuk melakukan tugas untuk mencapai manfaat maksimum dari yang dikerjakan. Begitu juga, pikiran kita harus menjalani pelatihan sebagai cara untuk memahami diri kita sendiri dikarenakan kita mengerjakan tugas sehari-hari, baik mental atau fisik, penting atau tidak penting, kasar atau lembut.

Bagi mereka yang mengembangkan meditasi sebagai jangkar kuat untuk pikiran yang menikmati, mencerminkan apa yang dikerjakan mereka. Mereka tidak suka untuk menggunakan kesempatan tidak perlu dalan situasi yang mereka tidak yakin, ketika kesalahan yang dapat melukai mereka dan siapa pun yang terlibat di dalamnya. Pengembangan meditasi memberikan manfaat dengan pasti, baik dengan seketika dan di masa depan, namun yang paling penting adalah apa yang kita alami saat ini. Orang yang mengembangkan bakat dalam meditasi akan sukses terhadap apa pun yang mereka pikirkan. Usaha mereka tidak diselenggarakan dengan ragu-ragu, tapi dipikirkan secara saksama dengan pertimbangan terhadap hasil yang diharapkan dari tugas yang dikerjakan dengan baik. Dengan cara ini, orang akan

selalu melihat ke belakang dengan kepuasan akan hasil dari usaha mereka. Karena mereka mendasarkan dengan kuat pada alasan, orang yang bermeditasi tidak mempunyai kesulitan dalam mengontrol diri mereka. Mereka bersandar pada kebenaran sebagai petunjuk dalam bertingkah laku. Mereka penuh kesadaran untuk tidak membiarkan diri mereka terbuka terhadap godaan yang banyak, yang terbiasa bangkit dari *kilesa* ketagihan – ingin ke sana, ingin ke sini, ingin melakukan ini, ingin mengatakan ini atau berpikir bahwa – yang mana tidak memberikan panduan apa saja yang benar atau salah, benar atau salah. Ketagihan adalah kotoran yang paling menghancurkan yang cenderung membawa kita ke dalam kesengsaraan berulang-ulang dalam jalan yang tak terhitung jumlahnya. Sesungguhnya, tak seorang pun yang dapat kita salahkan selain diri kita sendiri, jadi kita dibiarkan untuk menerima hasilnya sebagai sesuatu yang disesalkan, mencoba untuk berbuat lebih baik lagi lain kali. Jika kesadaran yang cukup dipelihara, kita dapat membalikkan kecenderungan ini. Tapi jika kita tidak memiliki kesadaran yang cukup untuk mencerminkan masalah ini dengan bijaksana, apa pun yang kita lakukan akan mempunyai dampak kurang baik, bahkan terkadang tak dapat ditarik kembali. Ini hal yang terpenting dari *kilesa* – mereka membawa kita ke dalam kemalangan.

Meditasi adalah suatu cara yang baik untuk membuat perubahan baru terhadap urusan tidak penting dari *kilesa*. Teknik Meditasi agak sulit untuk dilatih, tapi hal ini karena mereka dibentuk untuk memberikan tekanan pada pikiran dan membawanya dalam keadaan terkendali, seperti membawa seekor monyet dalam pengendalian dengan tujuan untuk menjinakkannya. Teknik meditasi sebenarnya adalah metode untuk mengembangkan kesadaran diri. Hal ini berarti mengamati pikiran yang tidak dapat diam, tapi cenderung untuk melompat bagaikan seseorang yang melompat kena air panas. Mengawasi pikiran membutuhkan kesadaran penuh untuk selalu sadar akan pergerakannya. Hal ini dibantu dengan salah satu dari topik Dhamma sebagai objek perhatian untuk menjaga pikiran stabil dan tenang selama

meditasi. Suatu metode yang populer dan memberikan hasil yang baik adalah kesadaran dalam bernafas.[29] Topik yang populer lainnya adalah mengucapkan kata seperti: "*buddho*", "*dhammo*", "*sangho*"[30],atau *kesā, lomā, nakhā, dantā,* taco dalam maju dan membalikkan susunan[31], atau meditasi pada kematian[32] atau topik apa pun yang sesuai. Pikiran harus dipaksa secara eksklusif terhadap objek selama meditasi. Tenang dan kebahagiaan akan muncul ketika pikiran bergantung pada topik Dhamma tertentu sebagai baik dan objek perhatian yang aman.

Apa yang biasanya dikenal sebagai '*citta* yang tenang' atau '*citta* yang terpadu dalam *samādhi*' adalah keadaan dari keseimbangan batin yang sudah tidak lagi berhubungan dengan objek perhatian awal, yang hanya menyiapkan *citta* dengan memegangnya secara stabil. Begitu *citta* sudah memasuki samādhi, terdapat dorongan yang cukup bagi *citta* untuk tetap berada dalam keadaan tenang, bebas dari objek permulaan, yang fungsinya sementara dihentikan sementara beristirahat dengan tenang. Kemudian ketika *citta* menarik dari samādhi, jika waktu mengijinkan, perhatian akan terfokus kembali pada topik Dhamma awal. Ketika hal ini dilatih secara konsisten dengan dedikasi dan upaya yang terus menerus, pikiran yang melangkah sejak lama dalam *dukkha* akan secara berangsur-angsur terjaga terhadap kemampuan potensial yang dimiliki dan meninggalkan jalan yang tidak cekatan. Perjuangan untuk mengontrol pikiran, yang di alami seseorang pada tahap awal pelatihan, akan digantikan dengan minat keras dengan tugas yang ada.

Citta menjadi tenang dan damai begitu memasuki samādhi. Bahkan jika hal ini hanya terjadi satu kali, hal ini akan menjadi pengalaman yang menyegarkan dan tak terlupakan. Bila hal ini tidak terjadi lagi dalam usaha berikutnya dalam meditasi, kesadaran yang terlukiskan akan kehilangan dan kerinduan akan berlangsung dalam *citta* untuk waktu yang lama. Hanya dengan kemajuan yang lebih lanjut, seseorang menjadi semakin asyik dalam meningkatkan keadaan tenang, frustasi atas kehilangan keadaan awal dari tenang akan dilupakan.

KETIKA MENDENGAR MENGENAI MEDITASI, Anda mungkin resah dan merasa secara mental dan fisik tidak cukup untuk tugas itu dan menjadi segan untuk mencoba. Anda mungkin tergoda untuk berpikir:

Nasib telah berkomplot melawan saya. Saya tidak akan mampu mengaturnya. Tugas dan tanggung jawab saya baik di rumah dan di kantor membuat hal itu menjadi sulit. Ada kewajiban sosial lain, membesarkan anak dan menjaga cucu. Jika saya membuang waktu saya dengan mata tertutup dalam meditasi, saya tidak akan pernah dapat bertahan dan saya mungkin akan mati kelaparan!

Begitu, anda menjadi takut dan melewatkan kesempatan baik. Cara berpikir seperti ini telah tertanam dalam jiwa setiap orang. Hal ini mungkin hanya sejenis pemikiran yang telah menghalangi anda dari membersihkan *dukkha* selamanya; dan akan terus berlanjut jika anda tidak memperbaikinya sekarang.

Meditasi sebenarnya adalah jalan untuk menetralkan dan mengurangi seluruh gangguan batin dan kesulitan yang menjangkiti kita selama ini. meditasi tidak seperti metode lain yang digunakan di dunia ini untuk menghilangkan kesakitan dan ketidaknyamanan; seperti mandi saat kita merasa panas, memakai pakaian hangat atau menyalakan api ketika kita merasa dingin. Ketika lapar, kita makan dan minum; ketika sakit, kita makan obat untuk menyembuhkan gejalanya. Semuanya itu adalah metode yang digunakan di dunia ini untuk menghilangkan kesakitan dan ketidaknyamanan selama bertahun-tahun tanpa ada yang melewatkannya karena terlalu membebani atau terlalu sulit untuk dijalani. Masyarakat dari berbagai etnis dan kelompok sosial berkewajiban untuk merawat diri mereka sendiri dengan cara ini. Bahkan hewan harus merawat diri mereka sendiri dengan mencari makanan untuk mengurangi ketidaknyamanan dan bertahan hidup dari hari ke hari. Sama halnya, pengembangan batin melalui meditasi merupakan hal yang penting untuk merawat diri kita sendiri. Suatu pekerjaan yang harus kita perhatikan karena berhubungan dengan pikiran, yang merupakan koordinator utama pada seluruh tindakan kita.

Pikiran merupakan barisan terdepan ketika berhubungan dengan sesuatu yang berkaitan dengan diri kita. Dengan kata lain, *citta* adalah yang terpenting dari semuanya. Tidak ada pilihan selain menerima beban tanggung jawab pada setiap kondisi tanpa ada pembedaan atau keragu-raguan. Apa pun yang terjadi, pikiran segera masuk dan mengambil alih, tanpa diganggu oleh ide baik dan buruk atau benar dan salah. Walaupun beberapa situasi sangat menekan, mereka hampir tidak tertahankan, pikiran dengan berani menyerbu masuk dalam pundak yang membebani, tidak peduli akan resiko dan keterbatasannya. Lebih dari itu, pikiran menceritakan serangkaian pikiran berulang-ulang hingga kadang-kadang menjadi tidak mungkin untuk makan dan tidur. Dan masih, pikiran mengendalikan, menolak untuk mengakui kegagalan. Ketika terlibat aktifitas fisik, kita mengetahui kekuatan kita yang relatif dan kapan waktu yang tepat untuk istirahat. Tapi aktifitas pikiran kita tidak pernah berhenti – kecuali secara singkat saat kita tertidur. Walaupun demikian, pikiran tetap bersikeras untuk tetap aktif, tanpa sadar mengocok gambar-gambar mimpi yang tidak terhitung yang terus menerus melebihi kapasitas yang dapat dihadapi. Jadi pikiran hidup dengan rasa ketidakpuasan yang tidak dapat ditolerir, tidak pernah menyadari bahwa ketidakpuasan ini timbul dalam hubungan langsung akan beban kerja keras dan keadaan pikiran memburuk yang dihasilkan dan tidak dapat ditahan.

Karena selalu memerangi, pikiran dapat dikatakan sebagai "pejuang". Berjuang dengan apa yang baik dan berjuang dengan apa yang buruk. Tidak pernah berhenti bercermin, melibatkan semua yang datang. Ketika keasyikan muncul, pikiran bersikeras untuk menghadapi semua tanpa pengecualian, menolak untuk membiarkan semua lewat tanpa dilawan. Jadi sangat tepat untuk mengatakan pikiran adalah "pejuang", karena pikiran dengan sembrono melawan apa yang melewati jalurnya. Jika pikiran tidak sampai pada kondisi dilema seperti ini selama tubuh masih hidup, pikiran akan terus bertarung dengan tak terbatas, tidak mampu untuk melepaskan dirinya. Seharusnya keinginan hati yang tak berujung yang memanjakan tanpa Dhamma yang berperan sebagai

pengaruh yang melembutkan, kebahagiaan sejati tidak akan pernah dapat diraih, walaupun terdapat seberapa banyak harta yang berlimpah-limpah. Kekayaan harta bukanlah merupakan sumber kebahagiaan dan dapat menjadi sumber ketidakpuasan bagi hati yang kekurangan Dhamma sejati untuk melayani sebagai sumber ketenangan.

Sang bijaksana telah meyakinkan kita bahwa Dhamma adalah kekuatan yang menjaga baik kekayaan material dan kesejahteraan spiritual. Tanpa memerhatikan berapa banyak atau berapa dikit kemakmuran yang kita capai, kita akan menikmati ukuran kebahagiaan yang cukup jika kita memiliki sejumlah ukuran Dhamma di batin kita. Tidak didukung oleh Dhamma dan dibiarkan dengan keinginan sendiri, batin tidak akan mampu menemukan kebahagiaan hakiki, walaupun memiliki barang berharga yang banyak. Hal ini hanyalah dukungan fisik dan emosional yang hanya orang pandai dapat menggunakannya secara bijaksana untuk kepuasan mereka. Bila batin tidak pandai dalam jalan Dhamma atau meninggalkan Dhamma, tempat yang kita tinggali akan menyerupai tanah kosong, apa pun pilihan kita. Batin dan semua kemakmuran akan kemudian berakhir selayaknya kumpulan pemborosan – barang yang tidak berguna bagi pengembangan spiritual kita.

Ketika menjadi tabah dalam menghadapi kemalangan, tidak ada yang setangguh dan tabah seperti batin. Menerima bantuan yang sesuai, akan menjadi sesuatu yang mengagumkan dimana kita dapat bangga dan puas akan segala keadaan. Dari kelahiran hingga saat ini, kita telah mengeksploitasi batin dan pikiran kita – tanpa ampun. Jika kita memperlakukan mobil kita seperti kita memperlakukan pikiran kita, akan menjadi tidak berguna dengan membawanya ke bengkel untuk diperbaiki, karena itu akan menjadi timbunan rongsokan besi sejak lama. Semua yang kita gunakan harus mendapatkan perawatan dan perbaikan untuk memastikan bahwa akan terus dapat memberikan pelayanan yang berguna. Tak terkecuali pikiran. Pikiran merupakan sumber daya utama yang harus kita jaga dan pelihara, seperti yang kita lakukan terhadap semua kepemilikan kita yang lain.

Meditasi merupakan terapi yang dirancang secara ekslusif untuk pikiran. Kita semua yang sungguh-sungguh tertarik dalam mengambil tanggung jawab terhadap pikiran kita – yang merupakan milik kita yang paling berharga – harus memeliharanya dengan cara yang tepat dan pantas. Hal ini berarti melatih pikiran kita dengan teknik meditasi yang sesuai. Menggunakan perbandingan mobil: hal ini berarti memeriksa berbagai komponen bagian pikiran untuk melihat apakah ada yang cacat atau rusak; dan kemudian membawanya ke bengkel untuk memeriksanya dengan seksama secara spiritual. Hal ini membutuhkan duduk bermeditasi, memeriksa komponen mental, atau *sankhāra*, yang meriasi pikiran kita; kemudian menentukan apakah pemikiran yang muncul itu pada dasarnya baik atau berbahaya, menambah bahan bakar ke dalam api sakit dan penderitaan. Demikian, penyelidikan dilakukan untuk menentukan pikiran mana yang memiliki nilai dan mana yang cacat. Kemudian kita harus mengubah perhatian ke komponen fisik; yaitu, badan kita. Badan kita terus meningkat dengan usia atau memburuk seiring dengan waktu berlalu – tahun yang lalu tak dapat diacuhkan menjadi tahun yang baru, berulang kali? Apakah badan terus memperbaharui atau tak dapat diacuhkan menjadi letih dan menjadi tua setiap hari? Seharusnya kita menjadi puas mengenai hal ini dengan secara mental mempersiapkan diri kita selagi masih ada waktu? Begitu kita mati, maka akan menjadi sangat terlambat untuk bertindak. Inilah yang menjadi segalanya tentang meditasi: memperingatkan dan menginstruksikan kita sendiri dengan memeriksa kekurangan kita untuk menentukan daerah mana yang memerlukan pengembangan. Ketika kita menyelidiki secara terus-menerus melalui cara ini, baik duduk dalam meditasi atau sambil melakukan kegiatan kita sehari-hari, pikiran akan tetap tenang. Kita akan belajar untuk tidak menjadi sombong dan terlalu percaya diri akan kehidupan, demikian juga menghindari menambah api rasa tidak puas. Dan kita akan mengetahui bagaimana berlatih bersikap wajar dengan pemikiran kita dan amal sehingga kita tidak melupakan diri kita sendiri dan terperangkap dalam hal-hal yang mungkin mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang mendatangkan bencana.

Manfaat dari meditasi terlalu banyak untuk disebutkan, jadi Ācariya Man menjaga penjelasannya kepada pendengar awam pada tingkatan yang sesuai dengan latihan mereka. Penjelasannya kepada para bhikkhu dan orang-orang yang baru dengan kemampuan yang sangat berbeda. Saya telah menulis hanya untuk memberikan rasa akan ajarannya. Beberapa orang mungkin menemukan bahwa saya telah memasukkan beberapa hal yang kelihatannya berlebihan, atau bahkan tidak menyenangkan; tapi penjelasannya akan menjadi tidak lengkap jika saya tidak menyampaikan segala aspek dari ajarannya. Saya telah berusaha menyusun ajaran-ajaran ini dengan harapan para pembaca mendukung saya dengan manfaat dari kritikan mereka. Jadi anda silahkan untuk mengkritik saya bila anda menemukan sesuatu yang tidak sesuai; namun jangan menyalahkan Ācariya Man karena ia tidak mengambil bagian dalam menulis buku ini.

Ācariya Man memberikan ajaran Dhamma yang lebih tinggi hanya dalam lingkup siswa terdekatnya. Tapi penulis memiliki sedikit banyak sifat yang tidak tertahankan dan tidak dapat diam; jadi, saya berkeliling, mengumpulkan penjelasan lisan dari semua *ācariya* hari ini yang pernah tinggal bersama dengan Ācariya Man dan merupakan siswanya. Saya telah merekam informasi ini agar pembaca dapat mengetahui sesuatu akan pelatihannya, walaupun bukan merupakan penjelasan yang lengkap. Cara pelatihan Ācariya Man sangatlah tegas dan keras kepala sehingga seseorang dapat dengan yakin mengatakan bahwa tak seorang pun siswanya yang dapat menandingi kesederhanaan yang ia tampilkan, kebajikan mulianya yang sempurna, dan pengetahuan spiritual yang dengan mahir, ia kuasai. Hingga hari ini ia tetap tidak terkalahkan.

ĀCARIYA MAN MENGATAKAN bahwa ketika ia tinggal di hutan dan gunung dari Udon Thani dan Nong Khai, para *dewa* dari alam atas dan bawah kadang-kadang datang untuk mendengarkan Dhamma darinya. Beberapa kelompok datang secara rutin setiap dua minggu, yang lain hanya satu kali dalam sebulan. Para *dewa* dari daerah tersebut tidak datang melihatnya secara dekat seperti yang dari propinsi Chiang Mai.

Saya akan menghubungkan pengalaman-pengalaman tersebut dalam kursus yang sepadan; tapi, untuk saat ini, saya akan melanjutkan mengikuti urutan peristiwa sehingga tidak membingungkan keadaan.

Ācariya Man berbicara tentang satu kota *nāga* yang besar, berlokasi di bawah gunung sebelah barat kota Laotian, Luang Prabang. Selama ia tinggal di sana, pemimpin para *nāga* secara teratur membawa pengikutnya untuk mendengarkan Dhamma, sesekali dalam jumlah yang besar. Para *nāga* cenderung bertanya jauh lebih sedikit daripada para *dewa* dari alam atas dan bawah, yang selalu mempunyai banyak pertanyaan untuk dirinya. Semua kelompok ini, mendengarkan apa yang dikatakan olehnya dengan rasa hormat yang sama. Selama Ācariya Man tinggal di kaki gunung tersebut, pemimpin para *nāga* hampir setiap malam datang mengunjunginya. Hanya pada saat tertentu, ia membawa dalam jumlah besar: dan dalam kondisi itu, Ācariya Man selalu mengetahui mengenai kehadiran mereka sebelumnya. Dikarenakan daerah terpencil, kala itu ia jarang berhubungan dengan orang-orang, sehingga ia dapat memberikan pelayanan istimewa bagi para *nāga* and *dewa*. Para *nāga* tidak datang mengunjungi pada larut malam – mereka mungkin datang pada jam sepuluh atau sebelas malam – yang mungkin dikarenakan lokasinya yang terpencil. Sebagai wujud rasa hormat yang sangat besar kepadanya, para *nāga* mengundang Ācariya Man untuk tetap tinggal di sana atas welas kasih kepada mereka. Mereka bahkan melindunginya baik siang dan malam, bergantian menjaga. Mereka tidak pernah berjarak dekat, selalu menjaga jarak yang tidak jauh, namun cukup dekat untuk mengamati apa pun yang dapat terjadi. Para *dewa*, di sisi lain, biasanya datang lebih malam daripada para *nāga* – sekitar jam satu atau dua dinihari. Jika ia tinggal di gunung, jauh dari desa, para *dewa* kadang datang lebih awal, sekitar jam sepuluh atau sebelas malam. Tidak ada waktu yang pasti, namun umumnya para *dewa* datang setelah tengah malam.

PADA USIA PERTENGAHAN, kegiatan rutin harian Ācariya Man adalah sebagai berikut: setelah makan pagi, ia melakukan meditasi jalan sampai siang hari dan istirahat sejenak. Sambil beristirahat, ia duduk

bermeditasi selama satu setengah jam sebelum melakukan meditasi jalan lagi hingga jam empat sore. Kemudian, ia menyapu daerah sekitar, mandi dan kembali melakukan latihan meditasi jalan hingga sekitar jam tujuh atau delapan malam. Kemudian masuk ke pondok untuk duduk kembali. Jika setelah meditasi duduk tidak hujan, ia akan melakukan meditasi jalan lagi hingga larut malam. Atau, jika sudah terlalu larut malam, ia beristirahat. Ia umumnya istirahat dari jam sebelas malam hingga tiga subuh. Ācariya Man biasanya mengetahui terlebih dahulu jika para *dewa* akan datang berkunjung. Jika mereka akan tiba setelah tengah malam, Ia beristirahat dahulu sebelum menyambut mereka. Jika mereka diperkirakan tiba antara jam sebelas malam dan tengah malam, ia akan masuk terlebih dahulu ke dalam *samādhi* dan menunggu mereka. Ini adalah kegiatan rutin harian yang ia lakukan selama masa hidupnya.

KETIKA KEDUA PARA *DEWA* SURGAWI dan bumi berkeinginan untuk datang di malam yang sama, Ācariya Man akan menyambut kelompok pertama, memberikan ceramah Dhamma, menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka dan kemudian mengatakan kepada mereka bahwa kelompok lain akan segera tiba. Kelompok pertama kemudian pergi dan para *dewa* yang lain masuk dari tempat di mana mereka menunggu dengan penuh rasa hormat. Ia kemudian memulai ceramah kepada kelompok ke dua, bercakap-cakap topik Dhamma yang ia anggap cocok untuk karakter dan tingkat pemahaman mereka. Terkadang pemimpin dari kelompok para *dewa,* memohon topik tertentu. Ācariya Man memfokuskan perhatiannya pada topik Dhamma yang spesifik tersebut. Ketika ia merasakan batinnya telah berada dalam pengetahuan ini, ia memulai ceramahnya. Terkadang pemimpin para *dewa* meminta ceramah dalam bentuk *sutta*, menggunakan bahasa kuno dimana Ācariya Man tidak terbiasa. Sehingga Ācariya Man meminta dan menceritakan dalam bahasa saat ini. Biasanya Ācariya Man mengetahui sendiri *sutta* yang diminta; tapi terkadang ia akan bertanya untuk penjelasan. Di waktu lain, para *dewa* meminta *sutta* yang bahasanya ia merasa yakin. Tapi, sesegera ia mulai menguraikannya, mereka memberitahukannya

bahwa ia telah membuat kesalahan; bahwa bukan *sutta* tersebut yang mereka minta. Untuk mengingatkannya, mereka mernceritakan beberapa syair dari *sutta*. Setelah satu atau dua syair, ia biasanya dapat mengingatnya kembali dengan benar. Ia memulai ceramahnya hanya ketika ia yakin sudah dengan topik yang tepat.

Pada kesempatan yang jarang, para *dewa* dari alam atas dan bawah semuanya datang mendengarkan Dhamma dalam waktu yang bersamaan dengan para *nāga*. Hal ini tidak sama dengan berbagai kelompok manusia yang semuanya muncul secara bersamaan untuk mengunjungi guru. Ketika hal ini terjadi, ia menjadwalkan kedatangan mereka pada waktu yang berbeda untuk kenyamanan semua yang berkepentingan. Menurut Ācariya Man, walaupun ia tinggal di hutan dan gunung yang terpelosok, ia tidak mempunyai waktu luang yang banyak dikarenakan ia harus menghadapi dengan begitu banyak kelompok *dewa* dari berbagai alam kehidupan. Jika dalam suatu malam tertentu tidak ada para *dewa* dari alam surgawi datang menemuinya, maka akan ada para *dewa* bumi berasal dari satu tempat atau lainnya; jadi, ia hanya memiliki waktu sedikit di malam hari. Untungnya, hanya ada beberapa tamu manusia di tempat terpencil tersebut. Bila ia tinggal dekat suatu desa atau kota, penduduk dari daerah tersebut akan datang menemuinya. Ia menerima orang-orang ini di sore hari atau awal malam hari, kemudian mengajarkan para bhikkhu dan orang-orang baru yang baru belajar.

~ Perbedaan Hanya Pada Batin ~

Setelah menulis mengenai para *dewa*, sekarang saya akan menulis mengenai tamu manusia yang datang menemui Ācariya Man. Menjadi manusia, dalam hal ini saya juga termasuk; tapi saya tetap minta maaf kepada para pembaca jika terdapat hal yang tidak menarik atau tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Bagaimanapun juga, saya merasa sangat perlu untuk mencatat yang benar apa yang Ācariya Man katakan secara pribadi kepada siswa-siswanya. Saya mohon maaf kepada anda semua, namun saya memasukkannya agar anda dapat membandingkan antara manusia dan para *dewa* dan memelajari sesuatu darinya.

Ācariya Man mengatakan bahwa ada perbedaan besar antara manusia dan *dewa* mengenai cara mereka berkomunikasi dengannya dan mendengarkan ceramah Dhammanya. Para *dewa* dari setiap alam, dari yang tertinggi hingga terendah, mampu memahami arti dari diskusi Dhamma dengan lebih mudah dibandingkan rekan-rekan manusia. Dan ketika diskusi selesai, seruan persetujuan mereka – "sādhu, sādhu, sādhu" bergema ke seluruh alam semesta spiritual. Para *dewa* dari setiap alam mempunyai rasa hormat yang sangat besar terhadap para bhikkhu; tidak satu pun dari mereka yang menunjukkan tanda-tanda ketidakpantasan. Ketika datang untuk mendengarkan seorang bhikkhu memberikan ceramah Dhamma, pembawaan mereka selalu tenang, tertib, dan damai. Manusia, di sisi lain, tidak pernah benar-benar mengerti arti dari ceramah Dhamma – bahkan setelah penjelasan berulang-ulang. Tidak hanya mereka gagal dalam memahami artinya, namun beberapa bahkan mengkritik pembicaranya, sambil berpikir: Apa yang ia bicarakan? Saya tidak dapat mengerti sedikit pun. Ia tidaklah sebaik bhikkhu yang lain. Beberapa dari mereka sebelumnya ditahbiskan sebagai bhikkhu tidak dapat menahan kekotoran batin mereka muncul ke permukaan, sambil membual: ketika saya ditahbiskan sebagai bhikkhu, saya dapat memberikan ceramah yang lebih baik daripada ini. Saya membuat para pendengar banyak tertawa sehingga mereka tidak menjadi lelah dan mengantuk. Saya

mempunyai hubungan yang istimewa dengan para pendengar yaitu membuat mereka tertawa. Tapi yang lain berpikir: Di desas-desuskan bahwa bhikkhu ini mengetahui apa yang dipikirkan orang lain. Jadi apa pun yang kita pikirkan, ia dengan segera mengetahuinya. Lalu, apakah ia tidak mengetahui apa yang saya pikirkan saat ini? Jika ia mengetahuinya, seharusnya ia memberikan tanda – setidaknya secara tidak langsung, dengan mengatakan bahwa orang ini atau orang itu seharusnya tidak berpikir hal seperti itu karena hal itu salah. Sehingga kemudian kita jadi mengetahui bila orang tersebut layak untuk reputasinya. Beberapa orang mencari kesalahan sehingga mereka dapat menunjukkan kepintaran mereka. Orang dengan tipe seperti ini sama sekali tidak tertarik akan Dhamma. Menguraikan Dhamma secara terinci dalam kehadiran mereka seperti menuang air ke punggung anjing – mereka akan menggoyangnya semua, sehingga tidak ada setetes pun yang tersisa.

Ācariya Man sering tertawa ketika membicarakan tipe orang seperti ini, mungkin karena ia terhibur dengan seringnya ia menghadapi orang 'pintar' seperti ini. Ia mengatakan bahwa beberapa orang yang datang menemuinya sangat keras kepala, mereka hampir tidak dapat berjalan, beban kesombongan mereka lebih berat daripada yang dapat ditanggung oleh makhluk hidup biasa. Kesombongan mereka sangat besar sehingga ia lebih khawatir daripada mengasihani mereka, yang membuat ia segan untuk berbicara dengan mereka mengenai Dhamma. Namun tetap saja, ada situasi sosial tertentu dimana hal ini tidak dapat dihindari, jadi ia berjuang untuk mengatakan sesuatu. Tapi ketika ia akan berbicara, Dhamma seakan menghilang dan ia tidak dapat berpikir akan apa yang akan dikatakan. Seakan-akan Dhamma tidak dapat bersaing dengan kesombongan yang telah menguasai – dan berlalu dengan cepat. Semua yang tersisa adalah tubuhnya, duduk seperti boneka tak bernyawa, tertancap dengan jarum-jarum, diacuhkan oleh orang-orang seakan-akan ia tidak mempunyai perasaan. Pada waktu itu, tidak ada Dhamma yang muncul untuk dibabarkan, dan ia duduk seperti sebatang tunggul pohon. Pada kasus seperti itu, darimanakah Dhamma akan datang?

Ācariya Man suka tertawa ketika ia menjelaskan kondisi seperti itu kepada siswa-siswanya, tapi ada beberapa dari pendengarnya yang sebenarnya gemetar. Karena mereka tidak demam dan udara tidak dingin, kita hanya dapat berasumsi bahwa mereka merasa takut pada kekhawatiran. Ācariya Man mengatakan bahwa ia tidak dapat mengajarkan kepada individu yang sangat sombong kecuali sangat diperlukan karena ceramahnya dapat berubah menjadi sesuatu yang beracun bagi batin seseorang yang mendengar tanpa perasaan menghargai. Dhamma yang dimiliki oleh Ācariya Man merupakan urutan tertinggi dan memiliki nilai yang sangat besar bagi mereka yang membentuk batin mereka dalam dasar niat baik, tidak menganggap diri mereka lebih unggul akan Dhamma dalam bentuk apa pun. Ini merupakan hal penting yang perlu diingat. Setiap akibat pasti ada penyebabnya. Ketika banyak orang yang duduk bersama mendengarkan pembabaran Dhamma, akan ada beberapa orang yang merasa tidak nyaman seperti akan meleleh, dan ada juga yang lain mereka sejuk seakan-akan mereka melayang di udara. Perbedaannya, penyebabnya, adalah pada batin. Semuanya yang lain tidak logis. Tidak ada jalan lain baginya untuk membantu meringankan beban seseorang yang batinnya menolak Dhamma. Seseorang mungkin akan berpikir bahwa mengajari mereka sebenarnya tidak akan membawa hasil apa-apa, dan juga tidak akan merugikan mereka. Tapi bukan hal itu yang menjadi permasalahan, untuk orang-orang seperti itu akan tetap melakukan hal-hal yang mempunyai reaksi berbahaya – tanpa memerhatikan akan apa yang disampaikan orang lain. Jadi tidaklah mudah mengajar manusia. Bahkan dalam kelompok kecil orang, selalu ada saja karakter berbisa yang menjadi gangguan. Namun daripada merasa terganggu seperti kebanyakan orang, Ācariya Man akan meninggalkan permasalahan itu dan membiarkan mereka dengan nasib mereka. Ketika tidak ada jalan lain untuk membantu merubah orang-orang tersebut, Ācariya Man memperlakukan mereka sebagai jalan *kamma* mereka.

Banyak yang datang kepadanya dengan niat baik dalam pencarian akan

Dhamma, percaya akan konsekuensi kebaikan pada perbuatan mereka – dan ia pun bersimpati – kepada mereka yang sebagian berasal dari tempat yang jauh. Bagaimanapun juga, diantara mereka yang tidak mencari apa pun yang berguna dan tidak dipaksa menjadi bagian dari mereka, maka Acariya Mun lebih memilih tinggal di hutan dan gunung dimana lingkungannya dapat membuat batinnya menjadi lebih tenang dan nyaman. Pada tempat seperti itulah ia dapat melatih sampai pada batasan tanpa terganggu oleh keributan di luar sana. Ke mana pun ia memandang, apa pun yang ia pikirkan, Dhamma selalu bersamanya, membawanya pada perasaan akan pembebasan. Dengan memerhatikan hewan-hewan di hutan, seperti monyet, siamang, mengayun-ayun dan bermain di atas pohon serta mendengarkan mereka memanggil satu sama lainnya di seberang hutan, dapat membangkitkan kedamaian yang menyenangkan. Ia tidak perlu merasa gelisah dengan sikap mereka yang lari ke arahnya dalam usaha pencarian makanan. Pada kesunyian yang paling dalam, ia merasakan adanya kesegaran dan kedamaian di setiap bagian dalam hidupnya. Ketika ia akan mati, maka ia akan benar-benar pergi dengan perasaan senang dan nyaman. Kematian seperti inilah yang merupakan cara kematian alami dan benar; yaitu datang sendiri, pulang juga sendiri. Tanpa terkecuali semua para Arahat akan menuju Nibbāna dengan cara ini, apabila batin mereka tidak diliputi oleh kebingungan atau kegelisahan. Mereka hanya memiliki satu badan, satu *citta*, dan satu pemusatan pikiran. Mereka tidak terdesak dalam mencari jalan keluar *dukkha* dan tidak menghimpunkan adanya keterikatan terhadap tindakan emosional mereka. Mereka datang dan pergi sebagai Orang Mulia. Pada masa sekarang mereka tidak akan terjerat pada sesuatu yang dapat mengakibatkan adanya ketakutan dan penderitaan. Sebagai orang suci, mereka harus mampu terlepas dari segala bentuk emosional. Dimana hal ini sangat bertentangan dengan jalan pikiran manusia di dunia ini: makin berat beban yang ada dalam diri mereka, yaitu makin banyak beban yang mereka inginkan, maka semakin berat pula beban yang mereka pikul. Sebagai orang mulia, makin ringan beban mereka, makin mudah mereka melepaskannya, sampai tidak ada isinya. Sehingga mereka tinggal di dalam kekosongan

walaupun di dalam hati tetap menyadari bahwa sebenarnya kekosongan itu tetap ada – ini merupakan tidak ada beban maupun ada beban yang perlu dipikirkan. Ini dikenal sebagai pencapaian keadaan seseorang yang "menganggur" yang berarti bahwa batin tersebut sudah tidak ada beban yang tertinggal didalam *sāsana*. Sebagai "penganggur" dalam hal ini merupakan pencapaian bentuk kebahagiaan tertinggi. Hal ini sangat berbeda dalam hubungan keduniawian, dimana pengangguran bagi seseorang itu akan membuat hidup tidak berarti melainkan akan meningkatkan penderitaan.

Ācariya Man menyimpulkan banyak perbedaan antara *dewa* dan manusia, akan tetapi di sini saya hanya menceritakan itu saja yang saya ingat dan saya kira ini akan sangat bermanfaat bagi pembaca yang cerdas. Disamping itu, seperti pada bagian pembahasan tentang *dewa*, seharusnya semua itu sudah dibahas secara bersamaan dalam satu sesi sesuai dengan judulnya. Akan tetapi pertemuan Ācariya Man dengan berbagai fenomena terbentang pada waktu yang panjang dan saya pikir sedapat mungkin kita perlu mengikuti kisah kehidupannya secara bertahap. Selanjutnya akan lebih banyak cerita mengenai para *dewa*; tetapi saya tidak akan menggabungkan bagian-bagian lainnya sebab objek tersebut mempunyai urutan cerita yang akan bertemu pada titik yang sama. Saya harap para pembaca dapat memaklumi apabila ada kata-kata yang tidak menyenangkan.

Apa yang dikatakan oleh Ācariya Man mengenai para *dewa* dan manusia pada masalah ini yaitu mereka sudah ada sejak beberapa tahun sebelumnya, sejak Ācariya Man, yang secara bayang-bayang tercatat di sini, sudah meninggal lebih dari 20 tahun yang lalu. Umur *dewa* dan manusia sudah banyak berubah dengan mengikuti berkembangnya hukum alam yang berubah-ubah. Hanya generasi "modern" yang mungkin mendapatkan semacam pelatihan mental dan memperbaiki kelakuan mereka sesuai dengan kondisi itu. Dan bagi orang yang suka berdebat dimana Ācariya Man bertemu dengan mereka di dalam hidupnya, mungkin bagi orang seperti mereka tidak akan lama bertahan untuk mengacaukan negara dan agama. Oleh karena itu, harus banyak

meningkatkan sistem pendidikan; dan orang yang berpendidikan baik, tidak akan mau bergabung dengan orang-orang yang memiliki kelakuan kasar. Hal semacam inilah yang membuat kebebasan atau perubahan bagi manusia sekarang.

SETELAH MENETAP DAN MENGAJARI para bhikkhu dan penduduk setempat di daerah Udon Thani dan Nong Khai pada waktu yang tepat, Ācariya Man pergi ke arah timur yaitu propinsi Sakon Nahkhon. Ia melakukan perjalanan melewati desa kecil yang terdapat di dalam hutan dan gunung Warichabhum, Phang Khon, Sawan Dan Din, Wanon Niwat, dan daerah Akat Amnuay. Ia kemudian mengembara ke Nakhon Phanom melalui daerah Sri Songkhram, serta melewati desa Ban Sam Phong, Ban Non Daeng, Bang Dong Noi, dan Ban Kham Nokkok. Semua tempat di atas ada di pedalaman hutan belantara dan dipenuhi dengan wabah malaria, yaitu ketika terserang wabah tersebut akan sangat sulit disembuhkan: seseorang dapat saja terjangkit penyakit itu selama setahun dan masih belum bisa sembuh secara total. Anggap saja orang tersebut tidak mati, akan tetapi ia akan hidup dalam kesengsaraan. Seperti yang telah saya jelaskan, malaria itu disebut "fever the in-laws despise – penyakit yang disebabkan oleh demam, sakit kepala", sebab orang yang menderita secara menerus dari penyakit ini akan tetap mampu dapat berjalan dan makan, tetapi tidak akan mampu melakukan pekerjaan lainnya. Beberapa bahkan menjadi cacat selamanya. Para penduduk di daerah itu bahkan para bhikkhu dan pendatang baru yang menetap di hutan yang sama, sering kali menjadi korban dari malaria tersebut. Bahkan diantara mereka ada yang meninggal dikarenakan penyakit itu. Selama tiga tahun Ācariya Man berhasil melewati masa *vassa* di daerah sekitar desa Ban Sam Phong. Selama perjalanan beberapa bhikkhu meninggal karena sakit. Umumnya, para bhikkhu yang berasal dari daerah bersih di mana hanya terdapat sedikit malaria – seperti propinsi Ubon, Roy Et, dan Sarakham – mereka tidak pernah masuk ke dalam hutan dan gunung. Mereka tidak akan bisa hidup dengan mudah di dalam hutan tersebut bersama dengan Ācariya Man dikarenakan mereka tidak akan mampu

menghadapi malaria itu. Mereka akan pergi selama musim hujan dan melewati masa vassa mereka dekat desa yang dikelilingi oleh ladang.

Ācariya Man menceritakan hal itu ketika ia memberikan Dhammadesana di sore hari kepada para bhikkhu dan pendatang baru dekat desa Sam Phong, seekor *nāga* dari Sungai Songkhran hampir setiap waktu selalu datang untuk mendengarkan ceramah tersebut. Jika ia telat datang pada saat ceramah berlangsung, maka ia akan datang pada waktu Ācariya Man duduk ber*samādhi*. Para *dewa* baik dari tingkat tinggi maupun tingkat rendah hanya datang pada saat tertentu saja, mereka tidak datang sesering ketika Ācariya Man menetap di propinsi Udon Thani atau Nong Khai. Mereka selalu datang pada saat istimewa yaitu hari tiga peristiwa suci – hari pertama, pertengahan dan hari terakhir. Tidak masalah dimana Ācariya Man menetap, baik di kota kecil maupun di kota besar, para *dewa* selalu datang dari dunia nyata maupun dunia lain untuk mendengarkan Dhamma. Kisah ini benar-benar terjadi di kota Chiang Mai pada saat ia menetap di Wat Chedi Luang.

~ Kejadian Pada Saat Penggalian Sumur ~

Satu kejadian aneh terjadi ketika ia sedang tinggal dekat desa Ban Sam Phong. Saat itu musim kemarau. Sekitar 60 sampai 70 bhikkhu dan samanera tinggal di sana dan tidak tersedia cukup air bersih. Para bhikkhu mengadakan pertemuan dengan penduduk desa dan memutuskan bahwa mereka akan menggali sumur yang ada lebih dalam, untuk mendapatkan persediaan air yang bersih dan cukup. Setelah diputuskan, seorang bhikkhu senior meminta ijin dari Ācariya Man untuk mulai bekerja. Setelah mendengar permintaan itu, Ācariya Man terdiam sejenak sebelum ia dengan tegas menjawab dalam suara yang kasar, "jangan, akan sangat berbahaya." Hanya itu yang ia katakan. Bhikkhu Senior tersebut bingung dengan kata-katanya, "akan sangat berbahaya." Setelah bernamaskhara kepada Ācariya Man, ia menyampaikan percakapan itu kepada para bhikkhu dan penduduk kampung. Bukannya menyetujui Ācariya Man, mereka memutuskan untuk bekerja secara diam-diam sesuai yang direncanakan.

Sumur itu berada tidak jauh dari vihara. Pada siang hari ketika mereka berpikir Ācariya Man sedang beristirahat, mereka secara diam-diam pergi untuk menggali. Mereka menggali tidak terlalu dalam, ketika tanah di permukaan atas longsor ke dalam sumur, meninggalkan lubang yang menganga di dasar dan merusak sumur dengan tanah galian. Semua orang ketakutan, karena tidak menghiraukan peringatan Ācariya Man, dan menunjukkan kurangnya kesadaran akan kegagalan menghentikan pekerjaan itu, dan hampir membunuh seseorang dalam proses penggalian. Mereka takut ia mengetahui apa yang mereka lakukan, melawan peringatannya. Mereka sangat khawatir dan merasa akan dihukum karena kesalahan mereka. Bersama-sama mereka segera mengumpulkan kayu untuk memperbaiki mulut sumur sambil memohon bantuan dari Ācariya Man, dalam usaha mereka untuk menggali tanah galian dan mengembalikan sumur agar dapat dipakai kembali. Untungnya ketika mereka meminta bantuan dari Ācariya Man, segalanya berjalan dengan lancar, membuat beberapa dari mereka tersenyum pada akhirnya.

Setelah pekerjaan selesai, setiap orang melarikan diri dari lokasi, takut jika Ācariya Man tiba-tiba muncul. Kembali ke vihara, para bhikkhu dan samanera berdiam diri, karena khawatir tentang apa yang mereka lakukan. Semakin mendekati pertemuan malam, kegelisahan mereka semakin menjadi. Mereka semua dapat dengan jelas mengingat omelan Ācariya Man di masa lalu, ketika hal yang sama terjadi. Kadang ketika mereka melakukan sesuatu yang tidak tepat dan lupa, Ācariya Man tahu dan dengan sengaja membahasnya pada saat mengajar. Kejadian sumur adalah kejahatan serius yang dilakukan seisi vihara, tanpa sepengetahuannya? Bagaimana mungkin ia tidak mengetahuinya? Semua yakin bahwa ia mengetahuinya dan akan menyinggungnya malam itu atau paling lambat besok pagi. Mereka dipenuhi oleh perasaan tidak nyaman selama sisa hari itu.

Kenyataannya tidak ada panggilan untuk pertemuan, alih-alih memarahi mereka, Ācariya Man tidak menyinggung tentang kejadian itu. Ācariya Man sangat bijaksana dalam mengajar murid-muridnya.

Ia mengetahui tentang kejadian itu dan beberapa kesalahan lain yang dibuat oleh para bhikkhu dan samanera. Tetapi ia juga mengetahui tentang kecemasan mereka. Karena mereka sadar kesalahan mereka, memarahi mereka saat ini akan meningkatkan penyesalan mereka semakin mendalam.

Kegiatan rutin setiap pagi Ācariya Man adalah bangun dari meditasi duduknya di pagi subuh, kemudian meditasi berjalan, Sampai tiba waktunya memakai jubahnya di ruang pertemuan sebelum pergi untuk melakukan pindapatta. Pada esok paginya ketika Ācariya Man meninggalkan jalur meditasi berjalannya dan masuk ke ruang pertemuan, para bhikkhu masih cemas apa yang akan dilakukannya kepada mereka. Ketika mereka menunggu dalam kegelisahan, Ācariya Man membahas semua kejadian dengan berkata lembut dan sikap yang nyaman untuk menghilangkan kegelisahan mereka:

"Kita datang ke sini untuk belajar Dhamma, kita seharusnya tidak perlu sangat berani, juga jangan terlalu takut, setiap orang dapat berbuat salah – nilainya terdapat pada mengakui kesalahan kita. Sang Buddha juga pernah berbuat salah, Beliau menyadari kesalahan-Nya dan berusaha untuk memperbaikinya secepat mungkin. Maksud perbuatan ini adalah mulia, tetapi tetap melalui ketidaktahuan, kesalahan dapat terjadi. Mulai sekarang kalian semua harus dengan hati-hati mengontrol diri kalian di segala situasi, menggunakan kesadaran penuh tiap saat, untuk mengawasi diri kita sendiri adalah jalan kebijaksanaan."

Itu semua yang ia katakan, ia hanya tersenyum lebar kepada para bhikkhu dan membawa mereka untuk berkeliling melakukan pindapatta seperti biasanya. Tidak ada lagi pertemuan malam itu. Ācariya Man hanya memberitahu semuanya untuk rajin berlatih. Tiga malam berlalu tanpa adanya pertemuan. Selama waktu itu para bhikkhu dan samanera masih takut ia akan memarahi mereka tentang kejadian penggalian sumur. Pada malam ke empat pertemuan diadakan, tetapi sekali lagi tidak menyinggung tentang kejadian itu, seperti ia tidak mengetahuinya.

Beberapa waktu kemudian, setelah semua orang telah melupakan hal itu. Kasus itu tiba-tiba dibahas, tidak ada seorang pun pernah memberitahunya tentang kejadian itu. Sesaat suasana menjadi tenang. Ācariya Man sendiri tidak pernah pergi ke sumur, karena jaraknya cukup jauh dari vihara. Ia memulai ajaran Dhamma seperti biasanya, berbicara tentang macam-macam aspek latihan para bhikkhu tentang menjadi bijaksana dan belajar menghargai Guru dan Dhamma. Ia berkata, ini sikap yang tepat bagi yang datang untuk berlatih dan mempraktikkan di bawah arahan guru. Ia menekankan bahwa mereka seharusnya mengkhususkan belajar masalah sebab dan akibat dengan serius karena ini merupakan Dhamma yang sejati:

"Walaupun kalian berada di bawah tekanan dari keinginanmu, kalian tidak seharusnya membiarkan mereka timbul ke permukaan dan mengganggu minat berlatih. Jika tidak, mereka akan menghancurkan Dhamma, usaha dan jalan yang tepat untuk melenyapkan *Dukkha* dengan perlahan-lahan mengoyahkan harapan kamu. Janganlah kalian melawan Dhamma, vinaya, atau kata-kata dari guru yang dihormati, ini sama saja dengan menghancurkan kalian sendiri. Ketidakpatuhan hanya memberi dorongan untuk berbuat jahat, yang akan merusak kalian dan yang lainnya. Tanah di sekitar sumur itu tidak hanya berupa tanah liat. Ada juga pasir di bawahnya. Menggali terlalu dalam dapat menyebabkan pasir, kemudian tanah liat longsor ke dalam sumur, mungkin dapat menimbun dan membunuh seseorang. Itu sebabnya saya melarang, saya sebelumnya telah menyelidiki semuanya, sebelum memberi atau menolak ijin segala pekerjaan. Mereka yang ada di sini dengan tujuan untuk berlatih harus memikirkan hal ini. Beberapa masalah secara khusus hanya untuk diri sendiri, dan saya tidak merasa perlu untuk menjelaskan secara detail.

"Apa yang saya ungkapkan sudah cukup jelas untuk dimengerti kalian, jadi mengapa kalian tidak berlaku seperti itu? Ketika saya melarang sesuatu, kalian tetap berbuat. Jika saya memberitahu kalian untuk melakukan sesuatu, kalian berbuat sebaliknya. Ini bukan masalah ketidakpahaman – kalian sudah mengerti dengan jelas. Sikap

berlawanan ini menunjukkan sisi keras kepala dari sifat kalian, dimulai saat kalian tinggal dengan orang tua kalian yang bersikap toleran hanya untuk membuat kalian bahagia. Dan sekarang menjadi karakter mengakar, terkubur di dalam para bhikkhu yang sekarang telah dewasa. Membuat masalah menjadi buruk, kalian memamerkannya di depan guru dan kehidupan spiritual yang kalian jalankan. Kekeraskepalaan seorang bhikkhu sebaya kalian, tidak dapat dimaafkan dan tidak dapat ditolerir, karena itu bersifat kekanak-kanakkan. Patut mendapatkan teguran keras. Jika kalian tetap keras kepala, dan akan berlanjut dengan berpegang teguh pada sifat di diri kalian, maka kalian dengan tepat di cap sebagai, *'bhikkhu Dhutanga yang keras kepala'.* Oleh karena itu, semua keperluanmu akan di cap sebagai, *'milik seorang bhikkhu yang keras kepala.'* Bhikkhu ini keras kepala, bhikkhu itu memalukan, bhikkhu yang di sana membingungkan – sampai seisi vihara berakhir dengan ketidakpatuhan keras kepala. Dan saya berakhir dengan tidak ada apa-apa, kecuali murid-murid yang keras kepala. Jika keras kepala menjadi normal, dunia akan hancur dan *sāsana* akan surut menuju kehancuran. Siapa dari kalian yang masih ingin menjadi bhikkhu yang keras kepala? Adakah seseorang di sini yang menginginkan saya menjadi guru dari para bhikkhu yang keras kepala? Jika demikian besok galilah sumur itu lagi, supaya tanah longsor dan mengubur kalian di sana. Kemudian kalian akan lahir kembali di surga para keras kepala di mana para dewa dapat datang dan mengagumi kehebatan kalian. Yakinlah tidak ada kelompok dewa, termasuk alam brahma, yang pernah melihat atau hidup di surga aneh seperti itu.

Setelah itu nada suaranya menjadi lebih lembut, dengan topik yang dibicarakan membuat pendengarnya merasa bahwa kesalahan yang muncul akibat ketidakpatuhan dan keras kepala. Selama memberikan ajaran, sepertinya semua orang lupa untuk bernafas. Ketika ajaran telah selesai dan pertemuan ditunda, para bhikkhu dengan gembira menanyakan satu sama lain untuk mencari tahu siapa yang berani memberitahu Ācariya Man tentang kejadian itu, sehingga mendorong omelan pedas yang hampir membuat mereka pingsan, semua orang

tidak ada yang mengaku telah memberitahunya, yang menimbulkan omelan yang menyeramkan. Kejadian itu lewat tanpa ada jawaban yang jelas bagaimana Ācariya Man bisa tahu.

SUATU KETIKA SAAT DI GUA SARIKA, Ācariya Man mendapatkan kemampuan kekuatan batin berhubungan dengan semua gejala. Setelah bertahun-tahun, kemampuannya bertambah kuat seakan-akan tidak ada batas untuk kemampuannya. Dan para bhikkhu yang tinggal bersamanya, menyadari kemampuannya, mereka dengan ketat mengendalikan diri setiap saat. Mereka tidak dapat membiarkan pikiran mereka mengembara tidak terkendali karena pikiran yang berkelana tidak menentu tersebut dapat dijadikan topik perbincangan Dhamma yang mungkin mereka terima tiap pertemuan malam hari. Mereka harus tetap waspada selama pertemuan ketika Ācariya Man sedang berbicara kepada mereka. Setiap saat ketika ia berhenti berbicara – mungkin untuk mengambil nafas, mungkin sedang mengamati sesuatu – Jika ia menemukan adanya pikiran menyimpang di antara para bhikkhu, ia tiba-tiba membicarakan persoalan itu. Nada suaranya berubah secara dramatis ketika ia merasakan adanya pikiran tidak sadar dari seseorang yang hadir. Walaupun Ācariya Man tidak menyebutkan nama siapa pun, nada suaranya tiba-tiba mengejutkan orang yang menjadi takut untuk berpikir seperti itu lagi.

Saat lain untuk diwaspadai adalah ketika mereka mengikutinya saat berpindapatta. Bagi siapa yang tidak sadar, maka dapat dipastikan akan mendengar pembahasan tentang pikiran mereka yang tidak terkendali saat pertemuan berikutnya, kadang akan sangat memalukan mendengar pembahasan tentang pikiran seseorang, di mana para bhikkhu lain saling melempar pandang, tanpa mengetahui siapa di antara mereka yang sedang ditegur. Tapi setelah ketahuan, semua bhikkhu dan samanera bereaksi dengan cara yang sama dalam sikap positif. Alih-alih merasa marah atau kecewa setelah meninggalkan pertemuan, semua berbahagia dan puas; beberapa malah tertawa dan menanyakan satu sama lain, "siapa yang kena hari ini? Siapa yang tertangkap hari ini? Sangat menarik perhatian, bagaimana mereka saling jujur diantara

sesama bhikkhu tentang pikiran mereka yang menyimpang. Alih-alih mencoba menutupi rahasianya, bhikkhu yang bersalah akan mengaku sesegera mungkin ketika seseorang bertanya, "saya bener-bener keras kepala dan saya tidak dapat berhenti memikirkan ... walau saya tahu, saya terikat untuk tidak boleh berpikir seperti itu. Ketika pikiran itu muncul, saya lupa semua ketakutan pada Ācariya Man dan hanya memikirkan pikiran-pikiran yang tidak baik. Saya patut menerima apa yang saya dapat. Itu akan memberikan pelajaran yang baik karena telah kehilangan pengendalian diri saya."

Saya mohon maaf kepada pembaca karena saya tidak merasa nyaman menulis beberapa masalah seperti ini. Tetapi cerita ini fakta – benar-benar terjadi. Keputusan untuk menulisnya merupakan keputusan yang sulit. Tetapi jika yang saya ceritakan adalah kenyataan, seharusnya tidak apa-apa. Itu dapat dibandingkan dalam situasi dimana pengakuan seorang bhikkhu tentang pelanggaran disiplin sehingga menghapuskan perasaan bersalah atau kekhawatiran akan terjadi lagi di masa yang akan datang. Demikianlah saya ingin menghubungkan sedikit kejadian di masa lalu untuk menyediakan bahan masukan pikiran kepada kalian semua dimana pikiran menyebabkan masalah yang sama.

Dalam beberapa kasus, para bhikkhu mendapat peringatan keras dari Ācariya Man, karena bersinggungan dengan objek luar. Contohnya, penglihatan dan suara adalah pengaruh yang paling sering menyebabkan masalah. Dan situasi para bhikkhu paling sering kena omelan adalah pada pagi hari saat berkeliling melakukan pindapatta. Berjalan ke pedesaan untuk melakukan pindapatta adalah tugas penting setiap bhikkhu. Pada situasi ini para bhikkhu menjumpai pemandangan, suara-suara dan berpikir terus tentang itu. Beberapa menjadi tertarik pada apa yang ditemui sehingga pikiran mereka bercampur aduk menjadi kacau tanpa pengetahuan yang sebenarnya. Ini merupakan penyebab utama kerusakan batin, yang memikat pikiran walau tidak ada keinginan untuk berpikir tentang itu. Pada saat bhikkhu mendapatkan kembali perhatian penuhnya, itu adalah waktu untuk pertemuan malam dan makian pedas yang diterimanya

akan mendorongnya untuk mencoba tetap terkendali. Setelah beberapa waktu, ia menemukan lagi objek sama yang memikat, dan membuka kembali luka. Setelah kembali ke vihara, ia akan menerima dosis berupa "Obat kuat" dalam bentuk omelan lain untuk mengobati lukanya. Beberapa bhikkhu yang hebat dan samanera tinggal dengan Ācariya Man dan rata-rata mereka mempunyai luka mendalam. Jika satu bhikkhu tidak mendapatkan dosis obatnya maka yang lain akan mendapatkan. Mereka pergi ke desa dan dihadapkan dengan pandangan dan suara-suara yang menarik, sampai mereka dapat terlepas dari masalah. Sebagai akibatnya dalam perjalanan pulang mereka ke vihara, ketika kesempatan muncul, Ācariya Man akan pergi bersama mereka. Ini sangat alami untuk seseorang dengan adanya kilesa dimana mencampurkan pikiran yang baik dan buruk. Ācariya Man tidak memberikan ajaran tiap kali timbul pikiran buruk. Yang ia utamakan adalah kecenderungan untuk berpikir dalam cara yang berbahaya. Ia menginginkan mereka untuk berpikir dalam Dhamma, menggunakan perhatian penuh dan kebijaksanaan, jadi mereka dapat membebaskan diri mereka dari *Dukkha*. Ia menemukan alih-alih meringankan beban guru mereka dengan pemikiran yang baik. Para bhikkhu memilih untuk berpikir yang menyulitkannya. Karena banyak bhikkhu yang tinggal bersamanya, hampir tiap malam ada saja omelan.

Semua penyajian cerita ini menggambarkan bahwa keahlian Ācariya Man dalam mengetahui pikiran orang lain adalah benar.[33] Seperti pikiran-pikiran yang patut dicela, mereka tidak muncul dengan sengaja, tapi tiba-tiba, dikarenakan perhatian yang tergelincir. Akan tetapi, saat seorang guru menyampaikan pengetahuan dan keahlian kepada muridnya, Ācariya Man dengan segera memberikan peringatan, ketika ia menyadari sesuatu yang tidak sesuai, agar pelaku dapat sadar akan kesalahannya dan belajar untuk lebih dapat mengontrol diri di waktu yang akan datang, ia tidak ingin muridnya terjebak dalam pikiran seperti itu, karena pola pikiran yang menjadi kebiasaan dapat menjerumuskan langsung ke dalam ketidakberuntungan.

Ācariya Man mengajar para bhikkhu dengan teliti, menunjukkan perhatian besar yang detil. Aturan vinaya diajarkan dengan detail dan samādhi dan kebijaksanaan yang merupakan bagian dari Dhamma tertinggi, diajarkan dengan mendalam. Selama ia tinggal di gua Sarika, ia telah mencapai semua tingkat dari Samādhi dan semua tingkat lanjutan kebijaksanaan. Dan untuk tingkat tertinggi kebijaksanaan, saya akan menulisnya nanti di dalam cerita tentang latihan Ācariya Man akhirnya mencapai tahap itu. Setelah melanjutkan pelatihannya di daerah Timur Laut beberapa waktu, ia semakin hebat. Ini memudahkannya untuk mengunakan keahliannya mengajar para bhikkhu tentang semua tingkatan Samādhi, ditambah tingkat lanjutan kebijaksanaan. Mereka mendengarkan dengan bersungguh-sungguh penjelasannya, yang tidak pernah menyimpang dari prinsip asli dari Samādhi dan kebijaksanaan.

Samādhi Ācariya Man aneh dan luar biasa, apakah itu *Khaṇika Samādhi*, *Upacāra Samādhi* atau *Apannā Samādhi*.[34] Ketika *citta*-nya memasuki *Khaṇika* Samadhi, berdiam sejenak di sana, alih-alih kembali ke keadaan normal, kemudian keluar dan memasuki *Upacāra Samādhi*. Di keadaan itu, ia berhubungan dengan berbagai macam fenomena external yang tak terhitung jumlahnya. Kadang ia terlibat dengan para hantu, kadang dengan para dewa, kadang dengan para nāga – alam-alam yang tak terhingga jumlahnya dialami pada jenis samādhi ini. Pada tingkatan samādhi ini, Ācariya Man biasa menerima kunjungan dari tamu yang bentuknya tak terlihat oleh penglihatan normal dan suaranya tak terdengar oleh pendengaran normal. Kadang *citta*-nya keluar dari tubuhnya dan pergi mengunjungi alam surga dan beberapa tingkat alam brahma, kemudian berkelana ke alam neraka untuk melihat banyak makhluk tersiksa akibat hasil dari karma mereka sendiri.

Pola ‘naik ke atas’ dan ‘turun ke bawah’ adalah relatif, bentuk pembicaraan umum, mengacu pada perilaku tubuh jasmani. Mereka mempunyai sedikit persamaan dengan perilaku dari *citta*, yang mana adalah sesuatu yang hampir tidak kentara di luar perbandingan keduniawian. Pada pola tubuh jasmani, naik ke atas dan turun ke

bawah membutuhkan tingkat usaha yang sungguh-sungguh, tetapi dalam pola *citta*, dalam bentuk pembicaraan umum, tanpa diperlukan usaha. Ketika kita mengatakan tentang alam surga, alam brahma dan Nibbāna semakin 'lebih tinggi' dan tingkat alam yang lebih halus atau alam neraka yang merupakan alam 'lebih rendah', kita menggunakan jasmani, sebagai dasar untuk mengukur sesuatu yang ada dalam dimensi spiritual dan jasmani. Kita mungkin dapat mengatakan bahwa neraka dan surga, yang dianggap lebih rendah atau lebih tinggi, dalam beberapa hal dapat disamakan dengan tindakan kejahatan besar dan pelanggaran kecil yang tinggal bersama dalam penjara, yang mana ditempatkan dalam kumpulan warga negara yang patuh pada hukum. Tidak ada perbedaan antara dua tipe narapidana karena mereka semua tinggal bersama dalam penjara yang sama. Dan tidak ada perbedaan antara mereka dan warga negara taat hukum karena mereka semua adalah makhluk hidup yang hidup di daratan yang sama di dalam negara yang sama. Yang membedakan mereka adalah kenyataan bahwa mereka tetap dipisahkan.

Setidaknya para narapidana dan masyarakat umum dapat menggunakan indera mereka untuk menyadari terhadap sesama. Tetapi makhluk di alam tingkatan yang berbeda tidak dapat menyadari akan sesama. Mereka yang tinggal di alam neraka tidak dapat merasakan apa yang dirasakan oleh mereka yang tinggal di alam surga dan begitu juga sebaliknya. Kedua kelompok itu tidak dapat merasakan alam brahma. Dan manusia, juga tidak menyadari akan keberadaan semua yang tinggal di alam yang berbeda. Walaupun kesadaran yang mengalir dari tiap makhluk ini bercampur secara konstan ketika mereka masuk ke dalam salah satu alam, mereka tidak sadar akan yang lainnya seakan mereka hanya satu-satunya kelompok yang ada.

Biasanya, pikiran kita tidak dapat mengetahui pikiran orang lain. Karena ketidakmampuan ini, kita mungkin beralasan bahwa mereka tidak benar-benar ada. Tidak peduli kerasnya penyangkalan ini, kita salah karena semua makhluk hidup memiliki pikiran. Walaupun kita tidak sadar akan pikiran makhluk lain, kita tidak berhak menyangkal

keberadaan mereka hanya karena kita tidak dapat merasakan mereka. Kita tidak dapat menyandera keterbatasan inderawi kita akan sesuatu yang terlalu halus untuk dilihat dan didengar. Jika kita melakukannya, kita hanya membodohi diri kita sendiri.

Ketika kita katakan bahwa surga dan alam brahma tersusun secara tegak lurus dalam rangkaian alam-alam, seorang tidak harus mengerti dalam artian yang sebenarnya – seperti, sebuah rumah bertingkat yang membutuhkan tangga atau lift. Alam-alam ini terdapat di dalam dimensi spiritual dan mereka berada dalam perasaan spiritual dalam arti spiritual: yang artinya menggunakan batin yang sudah mengembangkan kemampuan ini melalu latihan moral. Ketika kita katakan bahwa neraka 'ada di bawah', ini tidak berarti berada menurun menuju jurang yang dalam. Lebih kepada penurunan dalam arti spiritual ke tujuan spiritual. Dan mereka yang dapat mengamati alam neraka dari hasil moral mereka sendiri dalam kemampuan kekuatan batin. Tetapi bagi makhluk yang 'jatuh' ke alam ini akibat dari kekuatan *kamma* buruk mereka sendiri. Mereka tetap di sana, mengalami siksaan dan penderitaan yang terjadi pada mereka dikarenakan kelakuan buruk mereka sendiri, sampai mereka menyelesaikan hukuman mereka, sama halnya dengan seorang narapidana yang dibebaskan saat akhir hukuman mereka..

Dari awal mula latihan Ācariya Man, *Upacāra Samādhi* dan *Khaṇika Samādhi*, terikat bersama karena sifat dasar *citta*-nya selalu aktif dan berkelana. Segera setelah *citta*-nya memasuki *Khaṇika Samādhi*, secara langsung mulai menjelajahi dan mengalami fenomena berbeda-beda yang ada di *Upacāra.* Jadi ia melatih dirinya dalam *samādhi* sampai cukup untuk membuat *cittanya* menetap atau pergi untuk mengalami berbagai macam fenomena apa pun yang ia inginkan. Selanjutnya mudah baginya untuk berlatih s*amādhi* pilihannya. Sebagai contoh, ia dapat masuk sebentar ke dalam *Khaṇika Samādhi* dan kemudian keluar untuk memasuki s*amādhi* untuk mengalami berbagai macam fenomena, atau ia dapat fokus dan memasuki pencerapan penuh *Apannā Samādhi*, dimana ia dapat beristirahat selama yang diperlukan.

Apannā Samādhi adalah kondisi ketenangan sempurna yang benar-benar hening dan damai. Karena hal ini, para meditator biasanya menjadi melekat. Ācariya Man berkata bahwa dulu ia melekat pada jenis s*amādhi* ini sesaat, tetapi tidak lama, karena ia pada dasarnya maju menuju kebijakasanaan. Maka ia dapat memecahkan masalah ini dengan sendiri dan menemukan jalan keluar sebelum kepuasan merasukinya.

Siapa pun yang terpaku di dalam *Apannā Samādhi* akan memperlambat kemajuan jika mereka tidak mencoba menggunakan kebijaksanaan untuk memeriksanya. Karena dipenuhi oleh kebahagiaan, banyak meditator terjerumus oleh jenis s*amādhi* ini. Bentuk kemelekatan yang kuat, seakan-akan tidak mau lepas, dan para meditator menginginkan lagi, keinginan yang berlebihan untuk menelitinya menggunakan kebijaksanaan, yang merupakan cara untuk melenyapkan *kilesa*. Para meditator yang gagal menerima nasihat tepat pada waktunya dari orang bijaksana akan enggan untuk melepaskan diri mereka dan menyadari jalan kebijaksanaan. Ketika *citta* tetap melekat beberapa saat dalam s*amādhi* ini, kesombongan akan berkembang; seperti meyakini bahwa situasi tenang dan bahagia ini tidak lain adalah nibbāna, berakhirnya *dukkha*. Sebenarnya, ketika *citta* menyatu ke dalam satu-titik di *Apannā Samādhi* maka merupakan pengalaman pencerahan penuh, yang mencerap dengan sempurna dalam kebahagiaan yang tenang. Tetapi *kilesa* yang menyebabkan kelahiran di semua alam kehidupan menyatu dengan kondisi yang sama. Jika kebijaksanaan tidak digunakan untuk menembus dan menghancurkan *kilesa* tersebut, tidak diragukan lagi, kelahiran kembali akan terjadi. Oleh sebab itu, tanpa memedulikan tingkatan latihan s*amādhi* seseorang, kebijaksanaan harus digabungkan dalam latihan itu sendiri. Ini kebenaran yang utama dari *Apannā Samādhi*. Jika tidak, *citta* akan hanya mengalami kedamaian tanpa menunjukkan dengan jelas kapasitas ketajaman dan kepandaian.

PADA SAAT KUNJUNGANNYA YANG KE DUA KALI ke timur laut, Ācariya Man mencapai tingkat lanjutan kebijaksanaan, karena kebijaksanaan diperlukan untuk mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Jika tidak, ia tidak

akan mampu berhasil menyelidiki tingkat tersebut. Sebelum mencapai tingkat tersebut, seseorang harus menggunakan kebijaksanaan untuk melewati dengan baik perenungan akan jasmani. Ini membutuhkan melihat hal-hal yang menarik dan juga hal-hal yang menjijikkan pada jasmani tanpa terperangkap dalam ekstrem keduanya.[35] C*itta* menggunakan kebijaksanaan untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang menarik dan menjijikkan dan kemudian melanjutkan melewati titik di mana kedua ekstrem ini bertemu, setelah memecahkan semua keraguan dan kemelekatan berhubungan dengan jasmani. Jalur ini, bagaimanapun juga, hanyalah jalur pengalihan. Sama halnya dengan mengikuti ujian dan lulus dengan syarat yang terendah, mengharuskan belajar lebih lanjut untuk memperoleh nilai yang tertinggi. Mereka yang telah menembus tingkat pemahaman Anāgāmī, tetap harus melatih kebijaksanaan mereka sampai mencapai tingkat yang lebih tinggi sebelum mereka bisa disebut mereka telah mencapai tingkatan Anāgāmī. Dan jika orang tersebut meninggal, ia dengan segera terlahir kembali di tingkat ke lima atau *Akaniṭṭha* di alam brahma tanpa harus melewati empat tingkat terendah dari alam Brahma.

Ācariya Man menceritakan bagaimana ia tertunda di tingkat tersebut untuk beberapa waktu karena tidak seorang pun yang menasehatinya. Ketika ia berjuang untuk menyesuaikan dirinya sendirinya dengan latihan tingkat Anāgāmī, ia harus berhati-hati tidak membuat kesalahan apa pun. Ia tahu dari pengalamannya dalam menganalisa aspek halus dari Dhamma bahwa kilesa mungkin merusak perlahan-lahan usahanya, karena kilesa-kilesa tersebut sama halusnya dengan perhatian dan kebijaksanaan yang digunakannya untuk melawan. Hal inilah yang membuat sangat sulit untuk menembus tiap tingkatan Dhamma. Ia berkata sangat luar biasa sulitnya ia berjuang dalam mengatasi semak belukar yang padat dan sulit. Sebelum ia berhasil melewatinya dan berbaik hati mengajarkan kita semua, ia mengalami penderitaan yang hebat, dalam perjalanan yang sukar sendirian.

Ketika saat yang tepat, ia biasa menggambarkan bagian dari latihannya kepada kita. Saya sendiri meneteskan air mata dalam dua kejadian

saat mendengar penjelasannya tentang siksaan berat yang ia hadapi saat itu, dan sifat alami Dhamma yang mendalam dan halus yang ia capai. Saya berpikir apakah saya memiliki kebajikan yang cukup yang dapat membuat saya merangkak mengikuti jejaknya, atau apakah saya menjalani kehidupan manusia biasa di dunia ini. Tetapi nasihat-nasihatnya sangat memicu semangat dan selalu menopang kegigihan saya untuk bertahan. Ācariya Man berkata bahwa kapan saja ia berusaha dengan gigih untuk berlaku bijaksana, *citta*-nya menjadi bosan berkumpul dengan yang lainnya dan ia menjadi lebih memusatkan pada latihan meditasinya. Ia mengetahui bahwa pada tahap tersebut latihannya harus lebih digiatkan; tetapi ia merasa harus tinggal dan melatih muridnya agar mereka juga dapat mengembangkan dasar-dasar Dhamma dalam batin mereka.

ĀCARIYA MAN TINGGAL selama tiga atau empat tahun di desa Ban Sam Phong di wilayah Sri Songkhram, propinsi Nakhon Phanom. Ia menghabiskan satu tahun di desa Ban Huay Sai di wilayah Kham Cha-ee, di propinsi yang sama, begitu juga dengan desa Nong Sung dan Khok Klang. Ia suka sekali tinggal di tempat-tempat tersebut, karena daerah tersebut daerah pegunungan. Dekat gunung Pak Kut terdapat banyak dewa – dan macan yang banyak. Ketika malam tiba, macan akan berkeliling-keliling daerah tempat tinggalnya, sedangkan para dewa datang dengan gembira mendengarkan Dhamma.

Di tengah malam, raungan macan besar bergema di hutan dekat tempat tinggalnya. Pada malam-malam tertentu kumpulan mereka meraung bersamaan, seperti keramaian penduduk saling berteriak satu sama lain. Ketika suara yang mengerikan dari kucing yang sangat besar itu bergema dalam kesunyian, akibatnya sungguh sangat menakutkan. suatu malam, para bhikkhu dan samanera tidak dapat tidur, karena takut macan akan datang untuk menerkam dan melahap mereka. Ācariya Man dengan pandai menemukan cara menggunakan rasa takut mereka terhadap macan untuk memacu para bhikkhu berlatih lebih giat. Dengan cukup aneh, ia berkata: “Siapa saja yang malas – waspada! Macan di gunung ini sangat menyukai para bhikkhu yang

malas. Mereka tahu bahwa para bhikkhu malas merupakan makanan yang lezat! Jadi jika kalian ingin terhindar menjadi santapan lezat bagi macan, kalian harus rajin. Kalian tahu, macan sebenarnya takut siapa saja yang giat, jadi mereka tidak akan memakan orang tersebut". Setelah mendengar hal tersebut, para bhikkhu menggandakan usaha mereka, seakan hidup mereka tergantung pada usaha mereka. Mereka memaksa diri mereka untuk keluar dan melakukan meditasi berjalan, walaupun raungan macan menggema di sekitarnya. Meskipun mereka takut, mereka percaya apa yang dikatakan Ācariya Man: bahwa para bhikkhu malas akan menjadi santapan macan.

Situasi yang tidak aman bagi mereka bertambah buruk, karena pada kenyataanya bahwa mereka tidak memiliki tenda seperti yang ada di vihara – hanya ada papan kecil yang besarnya cukup untuk tidur, dan tingginya tidak jauh dari tanah. Jika macan sedang lapar tidak akan dapat berjuang. Ācariya Man menceritakan bahwa suatu malam macan besar memasuki area para bhikkhu, tetapi mereka hanya berjalan lewat. Ia tahu bahwa macan tidak akan berani melakukan apa pun, karena para dewa selalu berjaga-jaga. Ketika para dewa datang untuk berdiskusi Dhamma, mereka memberitahunya bahwa mereka melindungi daerah tersebut dan tidak akan membiarkan masalah terjadi kepada para bhikkhu atau menyebabkan mereka terluka. Para dewa tersebut juga mengundang Ācariya Man untuk tetap tinggal di area tersebut untuk waktu yang lama.

Sebenarnya, nasihat Ācariya Man kepada para bhikkhu hanya untuk membangkitkan ketakutan agar mereka meningkatkan minat mereka dalam berlatih. Sedangkan bagi macan, mereka sepertinya tahu bahwa tempat tinggal para bhikkhu adalah tempat yang aman. Macam-macam hewan liar juga merasa tidak perlu waspada adanya pemburu memasuki tempat tinggal para bhikkhu, karena para penduduk desa mengetahui dimana Ācariya Man tinggal, mereka tidak berani berburu di area tersebut. Mereka khawatir tentang akibat moral yang menakutkan. Mereka takut bahwa jika seseorang menembak dengan senjata di area tersebut, akan meledak di tangannya dan membunuhnya. Cukup

aneh, di mana pun ia tinggal di area yang didiami oleh banyak macan, makhluk buas itu akan berhenti membunuh ternak sapi dan kerbau di sekitar pedesaan. Tidak seorang pun tahu di mana mereka mendapatkan makanan mereka. Kejadian luar biasa ini diceritakan oleh Ācariya Man sendiri dan kemudian dibuktikan oleh banyak penduduk desa di lokasi tersebut dimana ia pernah menetap.

~ Manusia Tanpa Cela ~

Kejadian gaib lain terjadi ketika sekumpulan dewa mengunjungi Ācariya Man. Pemimpin mereka memulai percakapan dengannya, menyatakan:

"Kehadiran anda di sini telah menimbulkan banyak kegembiraan bagi para dewa. Kami semua menikmati perasaan bahagia yang luar biasa dikarenakan pancaran cinta kasih anda yang menembus sampai ke surga dan menyebar ke seluruh bumi. Pancaran yang terpancar dari anda sungguh luar biasa dan menakjubkan tiada bandingannya. Oleh karena itu, kami selalu mengetahui di mana anda berada. Pancaran Dhamma ini berasal dari anda dan mengalir ke segala penjuru. Ketika anda sedang mengajar Dhamma kepada para bhikkhu, samanera, dan umat awam, bahkan bunyi suara anda menggema tak terbatas mencapai alam-alam tertinggi dan terendah. Di mana pun para dewa berada, mereka dapat mendengar suara anda – hanya yang telah meninggal tidak dapat mendengarnya".

Saya ingin menuliskan lebih banyak tentang percakapan antara Ācariya Man dan dewa. Walaupun saya tidak menjamin ketepatannya, saya mendengarnya dari sumber yang dapat dipercaya. Ācariya Man melanjutkan percakapan dengan pertanyaan ini: "Jika suara saya benar menggema seperti yang anda katakan, mengapa manusia tidak dapat mendengarnya juga?"

Pemimpin para dewa menjawab:

"Apa yang manusia mengerti tentang kemoralan? Mereka tidak memedulikannya. Mereka menggunakan keenam indera mereka untuk berbuat jahat dan menciptakan situasi seperti di neraka bagi mereka tiap saat. Mereka berbuat ini dari hari mereka lahir sampai hari mereka meninggal. Mereka tidak terlalu memerhatikan tentang masalah kemoralan yang harusnya mereka perhatikan, yaitu status sebagai manusia. Hanya sedikit yang sungguh-sungguh menggunakan indera mereka dalam beberapa cara yang bermanfaat. Jumlah kemoralan dalam kehidupan mereka sungguh sangat terbatas. Sebagai perbandingan: pada saat seorang manusia meninggal dan dilahirkan kembali, berulang-ulang sepuluh atau bahkan seratus kali, rata-rata para dewa meninggal hanya sekali – tidak menyebut para dewa brahma yang mempunyai umur kehidupan yang panjang. Jumlah manusia sangat banyak, dan ini sama dengan banyaknya jumlah kebodohan, hanya sedikit mereka yang memerhatikan dan jauh bedanya. Manusia seharusnya menjaga sāsana dan sangat sedikit mereka yang mengetahui tentang sāsana atau kesempurnaan moral."

"Orang jahat hanya mengetahui kejahatan. Mereka semata-mata menegaskan menjadi manusia hanya untuk bernafas. Segera setelah nafas mereka berhenti, mereka dengan seketika terkubur di bawah beratnya kejahatan mereka. Para dewa mengetahui tentang ini. Kenapa mereka tidak? Ini bukan rahasia. Ketika manusia meninggal, para bhikkhu diundang untuk membacakan parita suci Dhamma kepada yang meninggal. Mengapa manusia yang jahat harus mendengarkannya? Dari saat awal kematian, kesadarannya sepenuhnya terikat oleh kamma buruknya. Jadi apa gunanya baginya untuk datang dan mendengarkan Dhamma? Bahkan ketika hidup, ia tidak tertarik. Hanya yang hidup dapat mendengar Dhamma – jika mereka tertarik dan menginginkannya. Tetapi jelas mereka tidak tertarik. Apakah anda tidak memerhatikan mereka? Kapan mereka pernah menunjukkan ketertarikan ketika para bhikkhu sedang membabarkan ajaran Dhamma. Karena mereka tidak tertarik, jelas bahwa sāsana tidak ada di dalam batin mereka. Hal-hal yang mereka suka adalah kekotoran dan kebencian bahkan ke

beberapa hewan. Ini hanyalah hal-hal yang manusia tidak bermoral selalu menikmati lebih dari apa pun; dan mereka tidak pernah bosan akan hal itu. Bahkan ketika mereka hampir meninggal mereka tetap berminat pada hal tersebut. Kami para dewa mengetahui banyak tentang manusia, daripada manusia mengetahui tentang para dewa. Anda adalah orang mulia, bhikkhu yang sangat istimewa. Anda cukup mengenal manusia, para dewa, makhluk neraka, dan semua makhluk hidup. Karena itu mengapa para dewa di mana pun berada memberi penghormatan kepada anda."

Ketika dewa selesai berbicara, Ācariya Man bertanya kepada dewa itu untuk penjelasan: "Para dewa memiliki penglihatan dan pendengaran yang hebat, memungkinkan mereka untuk melihat dan mendengar dari jarak yang sangat jauh, Mereka mengetahui tentang kebaikan dan keburukan manusia lebih baik dari manusia itu sendiri. Dapatkah anda menemukan cara untuk membuat manusia lebih sadar akan kebenaran dan kesalahan? Saya merasa anda lebih mampu daripada kami yang guru manusia. Adakah cara anda membantu dalam hal ini?"

Dewa itu menjawab:

"Kami para dewa telah melihat banyak manusia, tetapi kami tidak pernah melihat seseorang yang tanpa cela seperti anda, Tuan. Anda selalu memancarkan cinta kasih kepada para dewa dan manusia sama ketika memperkenalkan mereka semua macam-macam kehidupan makhluk hidup, dari yang paling kasar sampai ke yang paling halus. Anda telah mencoba mengajar mereka untuk menerima kenyataan bahwa para dewa, keberadaan alam lain yang tak terhitung, benar ada di dunia ini. Tetapi tetap, dari generasi ke generasi, dari kelahiran sampai kematian, manusia tidak pernah benar-benar melihat makhluk-makhluk ini. Jadi apa menariknya para dewa bagi mereka? Paling-paling, mereka melihat sekilas yang aneh, dan, tanpa mempertimbangkan hal ini dengan saksama, menyatakan mereka telah melihat hantu. Bagaimana mereka dapat berharap menerima nasihat apa pun tentang hal yang baik dan buruk dari kami para dewa?

Meskipun para dewa secara langsung sadar akan mereka, manusia tidak sedikit pun tertarik mengetahui hal-hal tentang kami. Dengan cara apa kami harus mengajar kepada manusia? Ini adalah situasi yang tanpa harapan. Kami hanya membiarkan kamma dan hasilnya berjalan apa adanya. Bahkan para dewa sendiri menerima hasil dari kamma mereka. Jika kami bebas dari hal itu, kami semua mungkin mencapai Nibbāna. Kemudian kami tidak harus tetap berada di situasi yang sulit ini dalam waktu yang lama."

"Anda berkata bahwa seorang dapat mencapai Nibbāna ketika kamma orang tersebut telah habis. Apakah para dewa mengetahui tentang Nibbāna? Apakah mereka mengalami kesakitan dan penderitaan seperti makhluk lain?"

"Kenapa tidak, yang mulia? Semua para Buddha yang datang ke dunia telah mengajarkan tanpa kecuali bahwa kami juga merasakan *dukkha*. Mereka tidak pernah melatih kami untuk tetap terperosok dalam penderitaan. Tetapi makhluk di dunia lebih tertarik dalam hal-hal keduniawian daripada Nibbāna. Konsekuensinya, tidak satu pun dari mereka yang mempertimbangkan mencapai Nibbāna. Semua dewa mengingat dan sangat terkesan oleh konsep Nibbāna yang telah diajarkan oleh para Buddha kepada makhluk hidup di mana saja. Tetapi para dewa tetap mempunyai jeratan kuat kamma untuk dilalui sebelum mereka dapat lepas dari alam surga dan masuk ke Nibbāna. Hanya dengan cara itu semua masalah berhenti dan lingkaran kelahiran terus menerus ini, kematian dan kelahiran kembali akhirnya berhenti. Tetapi selama kamma tetap ada – apakah itu kamma baik atau kamma buruk – di mana pun keberadaan alamnya, *dukkha* akan tetap muncul."

"Apakah banyak bhikkhu yang dapat berkomunikasi dengan para dewa?"

"Ada sedikit, tetapi tidak banyak. Kebanyakan, mereka adalah para bhikkhu yang menyukai berlatih tinggal di dalam hutan dan gunung

seperti yang anda lakukan"

"Apakah ada umat awam mempunyai kemampuan ini?"

"Ada beberapa, tetapi sangat sedikit. Mereka pasti manusia yang menjalankan Dhamma dan yang telah berlatih sampai batin mereka terang dan bersih. Dan hanya mereka yang memiliki pengetahuan tentang kami. Bentuk jasmani makhluk surgawi biasa muncul di hadapan mereka, tetapi terlalu halus bagi rata-rata manusia. Hanya manusia yang batinnya terang dan bersih dapat merasakan para dewa tanpa kesulitan."

"Dalam kitab suci dikatakan bahwa para dewa tidak suka berdekatan dengan manusia karena mereka bau busuk. Apa itu bau busuk? Jika memang ada bau seperti, mengapa kalian semua sering datang mengunjungi saya?"

"Manusia yang mempunyai tingkat moralitas yang tinggi tidak berbau busuk bagi kami. Orang seperti itu wangi, yang mengilhami kami untuk memuliakan mereka; jadi kami tidak pernah bosan untuk datang mendengar anda membabarkan Dhamma. Mereka, yang menebar bau busuk, adalah manusia bermoral rendah, karena mereka mengembangkan keengganan untuk berbuat baik walaupun dipertimbangkan sebagai sesuatu yang luar biasa di tiga alam. *Malahan*, mereka memilih hal-hal yang menjijikan bagi orang bermoral. Kami tidak berhasrat mendekati manusia seperti itu. Mereka benar-benar menjijikan dan bau busuk mereka menyebar jauh dan luas. Bukan para dewa tidak menyukai manusia; tetapi ini yang biasa para dewa jumpai dan selalu mengalaminya dengan manusia."

Ketika Ācariya Man menceritakan tentang para dewa dan makhlus halus lainnya, para bhikkhu terpesona; Mereka lupa akan diri sendiri, lupa akan waktu dan perasaan lelah. Mereka berharap suatu hari mereka juga dapat mengetahui hal-hal semacam itu; dan harapan ini membuat mereka senang berlatih. Hal ini juga merupakan kasus ketika

Ācariya Man berpikir bahwa perlu membicarakan mengenai kehidupan lampaunya atau kehidupan lampau orang lain. Para pendengarnya menjadi sangat bersemangat untuk mengetahui kehidupan lampau mereka dan lupa tentang mengatasi dukkha dan mencapai Nibbāna. Kadang-kadang seorang bhikkhu terkejut ketika ia menyadari pikirannya mengembara dalam hal ini dan memperingati dirinya sendiri: 'Hey, saya mulai gila. Alih-alih memikirkan tentang bebas dari dukkha, saya malah mengejar bayangan masa lalu yang telah lama berlalu.' Dengan cara ini ia memperoleh kesadarannya kembali, tetapi sesegera ia terpeleset kembali, ia akan kembali pada pemikiran semula. Dikarenakan alasan ini, banyak para bhikkhu menyadari sangatlah perlu untuk mengkritik diri sendiri secara berkala.

CERITA ĀCARIYA MAN tentang para dewa dan alam makhluk halus lainnya, sangatlah menarik. Khususnya, ia membicarakan tentang bagaimana alam hantu juga memiliki pengacau seperti dalam kehidupan kita. Pengacau yang menimbulkan gangguan, dikumpulkan dan dipenjara dalam suatu tempat yang kita, manusia, menyebutnya penjara. Berbagai macam tipe pengacau dipenjarakan dalam kamar penjara yang berbeda, dan semua kamar penjara penuh. Ada pengacau pria dan pengacau wanita. Dan kemudian ada tipe yang kejam, sekali lagi, ada pria atau wanita. Ācariya Man mengatakan sangatlah jelas terlihat kekejaman dari mata mereka bahwa mereka tidak akan tersentuh dengan kebaikan dan cinta kasih.

Hantu tinggal di kota seperti kita manusia. Mereka mempunyai kota yang besar dengan pemimpin yang mengontrol dan memerintah mereka. Cukup banyak hantu condong menjadi baik dan maka dari itu mereka mendapat penghormatan dari kedua belah pihak baik dari hantu biasa dan hantu pengacau. Sangatlah wajar bagi semua setan untuk tetap tunduk dan takut terhadap mereka yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar. Ini bukan hanya masalah sanjungan. Ācariya Man selalu menyatakan bahwa hasil dari kejahatan adalah kurang kuat dibandingkan dengan hasil dari kebaikan; dan apa yang ia temukan di kota hantu adalah kelanjutan dari bukti tersebut. Ada beberapa mahluk

yang dengan kumpulan perbuatan baik, walaupun demikian terlahir di alam setan sebagai akibat dari kamma mereka. Tetapi sifat moralitas mereka tidak berubah, maka mereka mendapatkan kekuasaan besar. Ada individu yang dapat memerintah satu populasi besar. Kelompok setan ini tidak dipisah-pisah oleh kelompok atau kasta seperti layaknya manusia. Sebaliknya, mereka tetap menganut pada prinsip-prinsip Dhamma. Hasil dari kamma mereka tidak memungkinkan mereka untuk mendapatkan prasangka seperti yang didapat manusia. Keberadaan mereka diatur oleh kamma mereka – ini adalah prinsip tetap. Cara kita menggunakan kekuasaan dalam kehidupan ini tidak bisa, oleh karena itu, diberlakukan di sini. Ācariya Man menjelaskan hal ini secara detail, tetapi, maaf, saya hanya dapat mengingat sedikit saja.

Ācariya Man mengunjungi alam hantu dilakukan secara fisik melalui meditasi samādhi. Begitu mereka melihatnya, mereka segera memberitahukan yang lain untuk datang dan memberikan penghormatan untuknya, seperti yang dilakukan oleh manusia. Pemimpin hantu, yang sangat menghormati Ācariya Man dan memiliki keyakinan besar terhadapnya, membawanya mengunjungi banyak tempat di mana hantu tinggal, termasuk "penjara", di mana pengacau pria dan wanita ditahan. Pemimpin tersebut menjelaskan kepada Ācariya Man mengenai keadaan kehidupan berbagai macam hantu, menunjukkan hantu yang ditahan merupakan jenis kejam yang mengganggu ketenangan hantu lainnya. Mereka dijatuhi hukuman dan dipenjara sesuai dengan kejahatan yang diperbuat. Kata "hantu" diberikan kepada mereka oleh manusia; tetapi sebenarnya mereka hanyalah salah satu jenis makhluk diantara makhluk lainnya di alam ini yang ada berdasarkan sifat alami kondisi mereka.

ĀCARIYA MAN SELALU MENYUKAI tinggal di dalam dan di sekitar gunung dan hutan dalam waktu yang cukup lama. Setelah cukup lama berada di Nakhon Phanom mendidik para bhikkhu, ia mulai memikirkan keadaan dirinya sendiri. Ia sering bercermin terhadap latihannya sendiri. Ia tahu bahwa ia masih belum cukup memiliki

kekuatan dalam menyelesaikan tugas utamanya. Jelaslah selama ia melanjutkan untuk menolak panggilan ini dan tetap mengajar murid-muridnya, perjuangan pribadinya akan tertunda. Ia mengatakan bahwa sejak ia kembali dari kota untuk kepentingan mengajar para bhikkhu di Timur Laut, ia merasakan *citta*-nya tidak berkembang secepat ketika ia tinggal sendiri. Ia merasa bahwa harus mempercepat usahanya sekali lagi sebelum ia mencapai tujuan akhirnya dan bebas dari segala kekhawatiran terhadap dirinya sendiri. Saat itu, ibunda Ācariya Man tinggal bersamanya selama enam tahun sebagai *Upāsikā*.[36] Perhatian pada ibunya membuatnya tidak nyaman berpergian ke mana pun. Maka, dengan persetujuan ibunya, ia memutuskan untuk mengantar ibunya ke Ubon Ratchathani. Kemudian ia pergi meninggalkan Nakhon Phanom dengan ibunya bersama serombongan besar para bhikkhu dan samanera, menyeberangi gunung Nong Sung, melalui Kham Cha-ee, dan keluar di wilayah Lerng Nok Tha, Propinsi Ubon Ratchathani. Tahun itu, ia menghabiskan masa vassa di Ban Nong Khon di wilayah Amnat Charoen, propinsi Ubon Ratchathani. Banyak bhikkhu dan samanera tinggal bersamanya, dan ia mendidik mereka dengan bersemangat. Selama ia di sana, jumlah para bhikkhu dan pengikut setia yang bertambah keyakinannya dan datang belajar dibawah ajarannya, meningkat secara pesat.

PADA SUATU MALAM, Ācariya Man duduk bermeditasi dan begitu *citta* menjadi tenang, suatu bayangan muncul, para bhikkhu dan samanera, berjalan dengan hormat di belakangnya secara bagus dan rapi dimotivasi dengan kesetiaan. Tetapi, ada beberapa bhikkhu lain yang berjalan dengan terburu-buru melewatinya, berjalan di depannya tanpa rasa hormat atau pengendalian. Yang lainnya mencari kesempatan untuk melewati dirinya dengan sikap yang sangat tidak disiplin. Dan akhirnya, ada beberapa orang yang memegang beberapa batang bambu yang terbelah, menggunakannya untuk menjepit dadanya membuatnya hampir tidak dapat bernafas. Ketika ia melihat bhikkhu yang berbeda ini menunjukkan ketidakhormatan – bahkan secara kejam menyiksanya – ia memfokuskan *citta-nya* dengan hati-

hati untuk melihat kejadian yang akan datang. Segera, ia paham mereka yang berjalan dibelakangnya dengan baik, rapi diinspirasikan oleh kesetiaan, adalah para hikkhu yang dapat mengendalikan diri mereka dengan baik, setia melaksanakan ajarannya. Ini adalah para bhikkhu yang menghormati dan mendukung sāsana, menjaminnya akan berkembang maju di kemudian hari. Mereka membuat diri mereka berguna untuk sāsana dan terhadap manusia di mana saja dengan cara memelihara kelanjutan dari kebudayaan tradisional Buddhist dan latihan di masa yang akan datang. Dihormati oleh manusia di dunia dan makhluk surgawi, mereka akan mendukung integritas sāsana mengikuti ajaran yang agung, jadi tidak merosot dan menghilang.

Berjalan melewatinya tanpa hormat adalah mereka yang angkuh dan berpikir bahwa mereka telah mengetahui segalanya. Mereka pikir meditasi mereka lebih tinggi tingkatannya daripada guru mereka, tanpa memikirkan kenyataan bahwa ia sebelumnya telah membimbing mereka semua dalam melaksanakannya dengan baik. Mereka sedikit pun tidak menunjukkan rasa terima kasih atas bimbingannya dalam hal Dhamma karena mereka sudah merasa diri mereka ahli dalam segala hal. Dan oleh karena mereka berperilaku sedemikian rupa, yang bukan hanya menghancurkan diri mereka sendiri, tetapi juga seluruh sāsana, termasuk seluruh umat yang mungkin datang kepada mereka memohon bimbingan. Pikiran mereka diracuni oleh kesalahan dari para bhikkhu, orang ini kemudian akan membahayakan diri mereka sendiri dan orang lainnya, termasuk generasi akan datang, tanpa menyadari apakah mereka di jalan yang benar atau tidak.

Kelompok berikutnya berisi mereka yang menunggu kesempatan untuk melewatinya, menunjukkan pertanda awal dari perilaku buruk yang akan berkembang dan memberikan dampak terhadap *sāsana* di kemudian hari. Seperti kelompok sebelumnya, mereka berpegang pada berbagai macam pandangan salah, menyebabkan bahaya pada diri mereka sendiri dan agama secara keseluruhan. Bersama-sama, mereka adalah ancaman terhadap *sāsana*, pusat keagamaan dari seluruh umat Buddha. Karena mereka gagal mempertimbangkan hasil

dari perbuatan mereka, *sāsana* dalam bahaya kehancuran total.

Para bhikkhu yang menjepit dada Ācariya Man dengan belahan batang bambu berpikir bahwa mereka pintar dan bertindak sewajarnya. Dibalik perbuatan salah mereka, mereka tidak mempertimbangkan benar dan salah perbuatan mereka. Diatas segalanya, mereka hambatan dan menyebabkan ketidaknyamanan dalam lingkungan umat Buddha dan guru mereka. Ācariya Man mengatakan bahwa ia mengetahui siapa diantara kelompok para bhikkhu terakhir ini, dan bahwa mereka akan menimbulkan masalah baginya dalam jangka waktu tidak lama. Ia sedih karena mereka melakukan hal yang begitu buruk, karena mereka adalah bekas muridnya yang mendapatkan perhatiannya dan berkatnya untuk melewatkan masa vassa di dekatnya. Bukannya memperlakukannya dengan rasa hormat yang layak ia terima, mereka malah merencanakan untuk kembali dan mengganggunya.

Beberapa hari kemudian, gubernur propinsi dan sekelompok pejabat pemerintah datang mengunjungi vihara kediamannya. Delegasi ditemani oleh murid-murid yang sama, yang menyerangnya di dalam penglihatannya. Tanpa memberitahukan penglihatannya kepada mereka, ia dengan hati-hati memerhatikan tingkah laku mereka. Bersama-sama, mereka meminta dukungannya dalam pencarian dana dari penduduk setempat untuk mendirikan beberapa sekolah di sekitar daerah tersebut. Mereka menjelaskan bahwa hal ini akan membantu pemerintah. Mereka semua sepakat mendekati Ācariya Man untuk mendapatkan dukungannya, karena ia sangat dihormati oleh penduduk. Mereka merasa proyek tersebut pasti akan berhasil jika ia terlibat. Begitu ia tahu alasan kedatangan mereka, Ācariya Man segera mengerti bahwa dua orang bhikkhu ini adalah otak dari permasalahan ini. Yang diwakili dengan penyerangan dalam penglihatan. Kemudian, ia meminta ke dua bhikkhu tersebut untuk menemuinya dan menginstruksikan mereka perilaku yang sesuai sebagai seorang bhikkhu – seseorang yang hidupnya diakari dengan pengendalian diri dan kedamaian.

Kisah ini diceritakan untuk membantu pembaca agar mengerti mengenai misteri *citta*: bagaimana *citta* mampu untuk mengetahui hal-hal baik terbuka maupun tertutup, termasuk pengetahuan mengenai masa lalu dan masa mendatang, dan juga masa sekarang. Ācariya Man memperlihatkan kemampuannya dalam berbagai acara. Ia bersikap tanpa kemelekatan. Pikirannya tidak pernah membuka rahasia apa pun, tujuan keduniawaian. Apa pun yang ia katakan didapatkan dari pengetahuannya dan wawasan dan sengaja dibicarakan agar manusia berpikir. Tujuannya tidak pernah untuk membodohi orang lemah atau mendatangkan mara bahaya.

Apa yang ditulis di sini diceritakan kepada murid terdekat - bukan kepada siapa pun. Maka dari itu penulis mungkin saja menghakimi keburukan Ācariya Man. Tetapi saya pikir dalam hal ini menawarkan kepada siapa pun yang tertarik kepada sesuatu yang berguna untuk tetap memikirkannya.

Masa kini, bhikkhu *kammaṭṭhāna*, pengalaman Ācariya tampak nyata bagi makhluk secara unik dan luar biasa – dalam latihan meditasi dan wawasan yg datang dari ilmu pengetahuan fisik. Terkadang, ketika situasi memungkinkan, ia berbicara langsung dan secara khusus mengenai pengetahuan intuitifnya. Dan di lain kesempatan, ia menyampaikan secara tidak langsung apa yang ia ketahui dan pergunakan dalam pengajaran secara umum. Mengikuti pengalamannya dengan bhikkhu senior, yang pikirannya dibaca olehnya selama ia tinggal di Gua Sarika, ia sangat hati-hati membuka wawasan kepada yang lainnya walaupun keinginan terdalamnya untuk membantu murid-muridnya melihat kesalahan-kesalahan dalam pikiran mereka.

Ketika ia menunjukkan secara terbuka dan jujur bahwa bhikkhu ini berpikir dengan cara yang salah, atau bhikkhu itu berpikir dengan cara yang benar, para pendengarnya bertindak sebaliknya oleh kejujurannya. Mereka selalu salah mengerti niat baiknya, alih-alih mendapatkan manfaat dari tujuannya tersebut. Kesalahpahaman dari kata-katanya dapat membawa hasil yang membahayakan. Oleh sebab

itu, sering kali Ācariya Man memperingati para bhikkhu secara tidak langsung bahwa ia khawatir pelaku kejahatan akan merasa malu dan takut di depan rekan-rekannya. Tanpa menyebutkan nama, ia hanya memberikan peringatan dalam usaha mengembangkan kesadaran diri. Bahkan pelaku kejahatan terkadang menjadi sangat tertekan, mengetahui dirinya dimarahi di antara para bhikkhu. Ācariya Man sangat sadar akan hal ini, sebab itu ia menggunakan cara yang bijaksana untuk digunakan dalam segala situasi.

Beberapa pembaca mungkin merasa tidak nyaman dengan beberapa hal yang tertulis di sini. Saya mohon maaf untuk ini; tetapi saya menulis sesuai dengan semua hal yang berhubungan dengan Ācariya Man sendiri. Banyak murid senior, yang berada dibawah bimbingannya, telah mengonfirmasikan dan meneliti catatan ini, meninggalkan kami susunan cerita yang sangat banyak.

SECARA UMUM, objek luar merupakan bahaya terbesar bagi para bhikkhu yang berlatih. Mereka menikmati memikirkan mengenai pandangan, suara, bau, rasa, kontak badan dari lawan jenis. Walaupun ini tidak disengaja, keinginan untuk melakukannya ada di dalam diri mereka. Tak terelakkan hal ini merupakan inti ajaran Ācariya Man, baik diajarkan secara langsung atau tidak langsung. Para bhikkhu tentunya mempunyai pikiran yang lain, tetapi jika mereka tidak serius, ia tidak akan memerhatikannya.

Pertemuan sore adalah saat yang paling penting. Ācariya Man ingin para pendengarnya tenang baik fisik dan mental. Ia tidak menginginkan gangguan apa pun, ketika ia sedang berbicara, memastikan murid-muridnya mendapatkan keuntungan penuh dari mendengar. Jika seseorang berpikiran liar, pikiran tidak bermanfaat timbul saat itu, ia biasanya seperti disambar petir – tepat di mana pikirannya tercerap, tepat saat pertemuan tersebut. Hal ini membuat bhikkhu yang dengan berani berpikir seperti itu, gemetar dan hampir pingsan. Walaupun tidak ada nama yang disebutkan, Ācariya Man mengungkapkan isi dari pikiran liar tersebut cukup untuk mengejutkan orang yang bersalah.

Para bhikkhu lain juga diperingatkan, takut pada saat kelalaian tersebut mereka dapat mengalami hal yang sama. Ketika petir terus menyambar selama diskusi Dhamma, pendengarnya merasa tertekan dan duduk dengan penuh ketakutan. Beberapa bhikkhu memasuki meditasi mendalam pada saat itu. Mereka yang tidak memasuki tingkat meditasi tersebut masih dapat duduk tenang dan bersikap waspada dari ketakutan petir akan menyambar mereka, jika pikiran mereka berkelana – atau mungkin elang yang ditakuti mereka akan menyambar kepala mereka!

Untuk alasan ini, para bhikkhu yang duduk di dekat Ācariya Man secara bertahap mengembangkan pondasi yang kuat untuk memusatkan pikiran mereka. Semakin lama mereka tinggal bersamanya, semakin serasi perilaku mereka baik di dalam maupun di luar. Mereka yang berkomitmen untuk tinggal bersamanya dalam jangka waktu lama menyerahkan dengan ikhlas pada metode ajarannya yang kuat. Dengan sabar, mereka mulai mengerti semua keahlian yang ia maksud, baik di rutinitas sehari-hari atau pada saat diskusi Dhamma. Mereka mengamati tanpa lelah, mencoba dengan cermat mengikuti contoh perilakunya semampu mereka. Minat mereka pada Dhamma dan keseriusan tentang semua aspek praktek kehidupan sehari-hari meningkatkan pengendalian sikap mereka sedikit demi sedikit sampai mereka dapat berdiri sendiri.

Para bhikkhu yang tidak mencapai hasil positif pada saat tinggal bersamanya biasanya karena lebih memerhatikan objek external daripada objek internal. Contohnya, Mereka takut Ācariya Man akan mencaci maki mereka ketika dengan bodohnya pikiran mereka berkelana. Ketika ia menegur mereka, mereka menjadi takut untuk berpikir dan mengatasi masalah mereka sendiri, seperti para bhikkhu yang dilatih Ācariya Man. Tidak masuk akal mencari guru hebat yang hanya untuk melanjutkan cara lama. Mereka pergi ke sana, tinggal di sana dan tidak berubah: berlatih dengan cara yang sama dan berpikir dengan cara yang kuno. Semuanya dilakukan dengan sikap yang buruk, penuh dengan kekotoran batin, sampai tidak ada ruangan lagi bagi

jalan Ācariya Man untuk menembus. Ketika mereka meninggalkannya, mereka pergi seperti pada saat mereka datang, mereka tetap tidak berubah. Anda dapat memastikan ada sedikit perubahan pribadi mereka. Karena mereka tidak pernah lelah dalam hal ini, mereka selalu diingatkan bahwa ada banyak orang yang tidak beruntung yang tidak mendapat kesempatan ini. Walaupun berapa lama mereka tinggal dengan Ācariya Man, mereka tidak berbeda dengan sendok di dalam sepanci masakan, tidak pernah mengetahui rasa dari masakan tersebut, sendok tersebut berpindah dari satu panci ke panci yang lain.

Kekotoran batin dapat disamakan dengan iblis, memilih kita dan melemparkan kita ke dalam panci kesakitan ini, yaitu panci penderitaan. Tidak dapat diragukan lagi, saya sendiri adalah salah satu yang terpilih dan terlempar ke dalam satu panci dan kemudian ke panci lainnya. Saya harus rajin dan mengaplikasikan sendiri, tetapi ada sesuatu yang terus membisiki agar tetap malas. Saya ingin mengikuti cara Ācariya Man, dan saya ingin mendengarkan dan berpikir dalam Dhamma seperti yang ia ajarkan. Tetapi, sekali lagi, sesuatu terus membisiki saya untuk pergi dan tinggal dan berpikir seperti kebiasaan yang lama. Sesuatu yang tidak ingin saya berubah. Pada akhirnya, kita memercayai bahwa *kilesa* terus akan mengikuti kita sampai kita cepat tertidur dan melakukan segalanya seperti kebiasaan dulu. Tetapi kita tetap saja tanpa perubahan atau perkembangan yang menginspirasi pengendalian diri atau pujian dari orang lain. Kebiasaan sangat penting bagi kami semua. Akarnya terkubur dalam. Jika kita tidak dapat mengendalikan diri, menganalisa dan mempertanyakan segala sesuatu, maka akar-akar ini benar-benar sulit untuk dicabut.

ĀCARIYA MAN BERANGKAT dari Ban Nong Khon dengan ibunya pada awal musim kemarau. Mereka tinggal satu atau dua malam di setiap desa sampai mereka tiba di kampung halamannya, di mana Ācariya Man akan tinggal untuk beberapa saat. Ia mengarahkan ibunya dan orang-orang desa sampai mereka merasa aman. Kemudian ia meninggalkan keluarganya untuk menuju wilayah pusat.

Ia melakukan perjalanan dengan perasaan senang, dalam kehidupan bhikkhu *dhutanga*, ia tidak terburu-buru. Jika ia tiba ke satu desa atau tempat di mana ada sumber air, ia akan menggantungkan payung tendanya dan berlatih dengan tenang, melanjutkan perjalanan hanya ketika ia sudah memulihkan tubuh dan pikirannya. Waktu dulu, setiap orang melakukan perjalanan dengan berjalan kaki karena tidak ada mobil. Tetap saja, ia tidak diburu waktu karena tujuan utamanya adalah bermeditasi. Berkelana sepanjang siang dengan berjalan kaki sama dengan meditasi berjalan dengan durasi waktu yang sama. Meninggalkan murid-muridnya untuk berjalan sendirian menuju Bangkok seperti seekor gajah yang awalnya memimpin kemudian memisahkan diri dari kelompoknya untuk mencari makanan sendirian dalam hutan. Ia merasakan pengalaman fisik dan batin, ia telah membuang luka mengganggu di dadanya yang kadang-kadang membuatnya tertekan selama ini. Ringan di badan dan ringan di batin, ia berjalan melewati hamparan padi, terpusat pada meditasi. Hanya sedikit tempat teduh, tetapi ia tidak memedulikan teriknya matahari. Lingkungan sekitar membuat perjalanannya terasa lebih mudah. Di bahunya, ia membawa mangkok dan tenda payung, keperluan pribadi bhikkhu *dhutanga*. Walaupun barang-barang tersebut kelihatan tidak praktis, ia tidak merasa terbebani. Sebenarnya, ia merasa seperti mengambang di atas air, melepaskan diri dari segala kekhawatiran atas para bhikkhu yang ditinggalkannya. Ibunya sudah tidak dikhawatirkan, karena ia telah mengajarkan kemampuan untuk mandiri, sejak saat itu, ia bertanggung jawab hanya kepada dirinya sendiri.

Ia bermeditasi sambil berjalan sepanjang jalur bebas dari lalu lalang manusia. Pada tengah hari matahari sangat terik, ia akan mencari pohon rindang untuk beristirahat sejenak. Ia akan duduk dengan tenang sambil bermeditasi di bawah pohon. Ketika hari sudah sore dan panas sudah berkurang, ia kembali melanjutkan perjalanan dengan hati dan pikiran yang tenang. Yang ia perlukan hanyalah desa kecil di mana terdapat beberapa rumah untuk menyokong pindapatta dan berlatih yang letaknya cukup jauh dari pedesaan. Ia akan tinggal untuk beberapa saat sebelum ia melanjutkan perjalanan.

Ācariya Man mengatakan ketika sampai di hutan Dong Phaya Yen antara propinsi Saraburi dan Nakhon Ratchasina, ia menemukan banyak hutan pegunungan yang membawa kedamaian di dalam hati. Ia merasa yakin untuk tinggal di wilayah yang dapat menguatkan hatinya, karena sudah sejak lama ia haus akan tinggal di tengah-tengah hutan dan gunung. Ketika tiba di lokasi yang sesuai, ia memutuskan untuk tinggal sejenak dan berlatih meditasi sampai tiba saatnya untuk melanjutkan perjalanan kembali. Dengan terus menerus, ia berkelana menembus area dengan cara ini. Ia mengatakan area hutan dan pegunungan dipenuhi oleh berbagai macam hewan, dan kegembiraannya saat melihat rusa, babi hutan, tupai terbang, siamang, gajah, harimau, beruang, landak, kera dan banyak hewan lainnya. Hewan-hewan itu sedikit takut ketika bertemu Ācariya Man yang sedang berjalan melewati mereka yang tengah mencari makan di hutan.

Pada hari-hari itu, hutan tersebut jarang terdapat desa-desa. Hanya ada tiga atau empat rumah yang berdekatan. Penduduk berburu hewan dan menanam padi dan tanaman lain sepanjang jalan yang dilewati Ācariya Man. Penduduk desa sangat memercayai bhikkhu *dhutanga*, dan ia dapat bergantung pada mereka untuk menyediakan dana makanan. Ketika ia tinggal bersama mereka, pelatihannya berjalan sempurna. Mereka tidak pernah mengganggunya atau membuang waktunya. Mereka berusaha sendiri sehingga perjalanannya terbebas dari masalah baik fisik maupun pikiran, sampai ia tiba dengan selamat di Bangkok.

3

Batin yang Bebas

Yang Mulia Ācariya Man mengatakan bahwa ia sering pulang pergi dari Timur Laut ke Bangkok, kadang mengendarai kereta 'sampai rute terakhir', yang pada saat itu, jaraknya tidak jauh. Di kala lain, ia melaksanakan perjalanan *dhutanga*. Setibanya di Bangkok, dalam perjalanan ini, ia menuju ke Vihara Wat Pathumwan, dan menetap di sana sampai masa vassa. Selama masa vassa, ia memelajari Dhamma melalui teks dengan Yang Mulia Chao Khun Upāli Guṇūpamācariya di viharanya, Vihara Boromaniwat[1]. Chao Kun Upālimengundang Ācariya Man untuk menemaninya dalam perjalanan ke Chiang Mai setelah masa Vassa. Maka, saat musim kemarau, mereka menuju ke Chiang Mai menggunakan kereta. Selama di kereta Ācariya Man dalam keadaan *samādhi* sepanjang waktu. Antara Bangkok dan Lopburi, ia berbaring untuk beristirahat; tapi setelah kereta meninggalkan Lopburi dan mencapai kaki gunung Uttaradit, ia memasuki *samādhi* selama perjalanan ke Chiang Mai. Pada awal meditasi, ia bertekad untuk mengakhiri *samādhi*-nya hanya ketika mencapai Chian Mai, dan kemudian ia fokus dalam meditasinya. Setelah kira-kira dua puluh menit, *citta*-nya menyatu dengan landasan *samādhi* secara menyeluruh. Sejak saat itu, ia tidak lagi menyadari kereta tersebut berjalan atau tidak. Dalam keheningan, yang ia ketahui; seluruh kesadaran akan fenomena luar, termasuk kesadaran akan tubuhnya berhenti secara keseluruhan. Semua persepsi yang dapat menganggu telah menghilang dari *citta,* seperti halnya dunia ini telah menghilang lenyap, bersamaan dengan semua pikiran dan sensasi dalam. Suara kereta, penumpang lain, dan semua hal yang

berhubungan dengan *citta*, telah lenyap dari kesadarannya. Yang tersisa hanya kondisi *samādhi*. Lingkungan luar telah menghilan dari kesadarannya mulai saat *citta*–nya 'menyatu' sampai ia tiba di Chiang Mai, di mana tekad awalnya mengembalikannya ke tingkat kesadaran normal.

Ketika ia membuka mata untuk melihat lingkungan sekitarnya, ia melihat bangunan- bangunan dan rumah-rumah di kota tersebut. Pada saat ia mengumpulkan barang-barang dan bersiap meninggalkan kereta, ia menyadari para menumpang dan petugas kereta menatapnya dengan penuh kekaguman. Pada waktu turun dari kereta, petugas kereta mendekatinya dengan tersenyum, membantunya dengan barang barang yang dibawa. Disaat itu juga, para penumpang lain melihatnya dengan keheranan. Bahkan sebelum ia meninggalkan kereta, ia ditanya asal vihara, dan ke mana tujuannya. Ia menjawab, ia adalah seorang bhikkku yang tinggal di hutan, tanpa adanya tempat menetap, dan ia bermaksud untuk berpergian sendiri ke pegunungan di utara. Terinspirasi dengan keyakinan kepadanya, beberapa penumpang menanyakan di mana ia akan tinggal dan apakah ada orang yang akan mengantarnya ke sana. Ia mengucapkan terimakasih kepada mereka, dan membalas bahwa ada orang yang akan menjemput karena ia melakukan perjalanan bersama Chao Kun Upāli, seorang bhikkhu senior yang sangat dihargai di Chaing Mai, mulai dari gubernur sampai pedagang dan umat awam. Kemudian, sekumpulan samanera dan umat awam telah menunggu Chao Khun Upāli. Terdapat pula banyak mobil-mobil menunggu, yang merupakan hal yang jarang saat itu. Mobil-mobil pejabat dan juga mobil-mobil umat telah menunggu untuk mengantarkan Chao Khun Upāli ke vihara Wat Chedi Luang.

Setelah para umat mengetahui bahwa Chao Khun Upāli telah kembali ke Vihara Wat Chedi Luang, mereka berkunjung untuk memberikan penghormatan dan mendengar ia membabarkan Dhamma. Chao Khun Upāli menggunakan kesempatan akan banyaknya jumlah orang yang berdatangan untuk mengundang Ācariya Man memberikan pembabaran Dhamma. Ācariya Man memikat perhatian para umat

dengan tutur kata yang sangat pandai dan fasih, para umat begitu terpikat sehingga mereka berharap pembabaran Dhamma tersebut bisa terus berlanjut tanpa akhir. Mulai dari dasar, ia setahap demi setahap mengajar ke tingkat Dhamma yang lebih tinggi, saat ia menutup pembabaran Dhamma, meskipun para umat yang sangat terpukau, menyesali bahwa pembabaran tersebut harus diakhiri. Setelah itu ia menyampaikan penghormatan kepada Chao Khun Upāli sebelum ia meninggalkan panggung utama, untuk mencari tempat peristirahatan. Sementara itu, Chao Khun Upāli memuji pembabaran Dhamma tersebut di hadapan hadirin:

Ācariya Man membabarkan Dhamma dengan sangat fasih, sulit untuk menemukan orang lain yang setaraf dengannya. Ia menjelaskan *muttodaya* – batin yang bebas, tanah kebebasan sempura – dengan cara yang dapat menghapuskan semua keraguan. Semuanya telah diilustrasikan dengat sangat tepat, bahwa saya sendiri tidak akan dapat menyamai gaya tutur kata yang unik dan menarik. Kelancaran retorik dari bhikkhu *dhutanga* ini sangatlah luar biasa. Mendengarkannya adalah kesempatan belajar yang sangat menyenangkan. Khotbahnya tidak akan pernah menjadi basi ataupun membosankan. Ia membicarakan hal-hal umum, dalam kehidupan sehari-hari – hal-hal yang kita lihat dan dengar setiap saat, tapi tidak pernah kita perhatikan ataupun gunakan. Kita mengingatnyaitu setelah beliau menyebutkannya. Ācariya Man adalah seorang bhikkhu *kammaṭṭhāna* yang mengunakan perhatian dan kebijaksanaan untuk mengikuti ajaran yang diajarkan oleh Sang Buddha dengan penuh keyakinan. Ia tidak pernah menginjak-injak ajaran tersebut dengan tindakan tidak pantas, tindakan duniawi. Khotbahnya menggunakan ekspresi yang luas: terkadang santai, terkadang serius, menegaskan beberapa hal. Ia membabarkan kerumitan yang mendalam dari Dhamma, yang menekan kita untuk mejalankan, dengan terus terang. ia mampu untuk menganalisa aspek-aspek berbeda dalam Dhamma dan mengucapkan secara jelas dengan cara yang sangat menyentu perasaan kita. Komentarnya begitu brilian sehingga sulit bagi siapa saja dapat menyamainya. Saya sendiri perlu

menanyakan beberapa hal kepadanya tentang persoalan-persoalan yang tidak dapat saya pecahkan sendiri, dan ia dengan cepat dan cekatan memecahkan permasalahan tersebut dengan kebijaksanannya. Saya mendapatkan banyak manfaat dari bimbingannya."

"Semenjak saya hendak datang ke Chiang Mai, Saya menginginkan Ācariya Man untuk menemani saya, dan ia lansung menyetujui. Meskipun ia tidak secara khusus menyebutkan hal ini ke saya, ia mungkin menyetujui untuk datang ke sini karena ia tahu bahwa Chiang Mai dikelilingi banyak pegunungan dan hutan yang sangat cocok untuk latihan meditasi. Bhikkhu seperti Ācariya Man sangatlah sulit untuk ditemukan. Meskipun saya lebih senior darinya, saya sepenuhnya menghormati Dhamma yang dimilikinya -- tapi, ia sangat rendah hati dan ramah terhadap saya yang kadang membuat saya merasa malu. Ia telah berkehendak untuk tinggal di sini hanya untuk waktu yang singkat sebelum pergi untuk mencari tempat terpencil. Saya harus mengijinkan sahabat saya untuk mengikuti keinginan tersebut karena saya tidak berani melawan hal itu, sebab adalah sangat sulit untuk menemukan bhikkhu seperti beliau. Dengan tujuan beliau yang hanya terpusatkan terhadap Dhamma, kita harus memberikan harapan terbaik untuk menyertainya dalam perjuangannya untuk meningkatkan batinnya. Sebagai hasilnya, ia akan memberikan keberuntungan yang jauh lebih besar terhadap kita semua dalam waktu mendatang."

"Bagi kalian yang memiliki permasalahan dalam latihan meditasi, silahkan mendatangi beliau untuk memohon nasihat. Anda tentunya tidak akan kecewa. Tapi janganlah meminta jimat penangkal, guna-guna, atau jimat keberuntungan untuk menjauhkan dari bahaya, karena semuanya di luar ajaran Sang Buddha. Anda hanya akan menganggunya tanpa alasan yang jelas. Anda malah mungkin akan ditegur oleh beliau -- jangan pernah berkata bahwa saya tidak memperingatkan anda! Ācariya Man bukanlah bhikkhu seperti itu. Ia adalah seorang hikkhu sejati, yang dengan tulus mengajarkan para umat untuk mengetahui perbedaan antarabenar dan salah, baik dan buruk, kebaikkan dan kejahatan. Ajarannya tidak pernah menyimpang

dari jalur Dhamma. Cara latihan dan pengetahuan Dhammanya adalah sesuai dengan ajaran Sang Buddha. Tidak ada satu orang pun di jaman ini yang dapat membabarkan ide-ide yang sangat menakjubkan sebagaimana ia tunjukkan kepada saya saat diskusi Dhamma. Itulah pengalaman saya. Saya menghormatinya dalam batin saya, tapi, saya belum pernah memberi tahu beliau akan hal ini. Bagaimanapun juga, ia mungkin telah mengetahui hal ini dari kekuatan intuisinya."

"Ācariya Man adalah seorang bhikkhu yang benar-benar berharga untuk penghargaan tertinggi, and tanpa ragu lagi adalah 'ladang jasa yang tak terhingga untuk dunia ini'. ia sendiri tidak pernah mengakui pencapaian pencerahan mulia, walaupun tampak jelas oleh saya saat kita berdiskusi Dhamma. Saya yakin sekali bawasannya ia telah kokoh berada di tingkat ke tiga Dhamma mulia. Hal ini tampak jelas dari tingkah lakunya. Meskipun ia tidak pernah menyatakan secara jelas tingkat pencapaian pencerahannya,, saya tahu dengan pasti apa itu: Pengetahuan Dhammanya yang telah ia jelaskan pada saya konsisten dengan tingkat tersebut seperti yang dijelaskan dalam teks Buddhis. Ia menunjukkan kesetiaan dan penghargaan kepada saya, dan saya tidak pernah mengalami tindakan keras kepala ataupun penghinaan darinya. Beliau memiliki pembawaan yang penuh dengan kerendahhatian yang membuat saya mengaguminya dari lubuk hati saya."

Ini adalah pujian dari Chao Khun Upāli yang ia berikan kepada umat awam, para bhikkhu dan samanera setelah Ācariya Man memberikan khobah Dhammanya dan kembali ke kutinya. Setelah itu, para bhikkhu yang hadir melaporkan pernyataan ini ke Ācariya Man, yang kemudian diceritakan kembali olehnya ketika ada kesempatan. Pernyataan *muttodaya* berarti "batin yang bebas". Dinyatakan di dalam biografi pendek Ācariya Man yang dibagikan saat kremasi beliau adalah berasal dari kejadian di Chiang Mai saat Chao Khun Upāli memuji sifat kebajikkan mulianya. Nama tersebut melekat dan kemudian diteruskan pada generasi penerus melalui mulut ke mulut. Menurut Chao Khun Dhammachedi dari Vihara Wat Bodhisomphon di Udon Thani, Ācariya Man menetap untuk berlatih di Chiang Mai dari tahun 1929 sampai

tahun 1940 saat ia pergi menuju propinsi Udon Thani. Selanjutnya akan dituliskan informasi tambahan akan masa ia tinggal di Udon Thani.

SETELAH TINGGAL di Vihara Wat Chedi Luang untuk beberapa waktu, Ācariya Man menemui Chao Khun Upāli dan menyatakan niatnya untuk pergi mengembara mencari kesunyian di alam liar, di utara. Chao Khun Upāli mengijinkan; maka Ācariya Man pergi sendirian dari Chiang Mai, untuk memulai perjalanan lain. Ia telah menunggu nunggu penyendirian ideal yang sudah lama ia dambakan, dan kesempatan sempurna telah muncul. Setelah terlibat dalam mengajarkan orang lain, inilah pertama kalinya setelah bertahun-tahun, ia memiliki waktu sendirian. Pada awalnya, ia mengembara melalui daerah Mae Rim, di Chiang Dao, dan tinggal di pegunungan hutan di sana melewati musim kemarau dan hujan.

usahanya telah mencapai tingkat akhir yang kritikal. Ia berusaha keras berjuang dengan penuh semangat untuk mencapai tujuan akhir, apa pun yang terjadi -- hidup atau mati. Tidak ada apa pun juga yang dapat melawannya. Karena cinta kasihnya, ia mengajarkan Dhamma pada rekan-rekan bhikkhu dengan kemampuannya yang terbaik -- untuk itu ia tidak memliki keraguan. Hasil dari bimbingannya telah mulai dapat dilihat pada beberapa siswanya. Sekarang adalah waktunya untuk mempraktikkan cinta kasih terhadap dirinya sendiri, untuk mendidik dan mengangkat dirinya di atas dan melewati faktor faktor dalam penghalang yang masih harus diatasi.

Kehidupan seseorang dengan kewajiban sosial dan tanggung jawab, adalah suatu kehidupan yang penuh gangguan dan tekanan yang hampir tidak bisa ditanggung, tidak akan pernah memberikan waktu yang cukup untuk menyendiri. Seseorang harus mengakui bahwasannya kehidupan seperti ini adalah kehidupan dengan perjuangan tanpa akhir yang harus dilaksanakan dengan ketabahan meskipun seseorang memiliki perhatian dan kebijaksanaan untuk menghindari gangguan ini dan meringankan tekanan sehingga tidak menindasnya. Kesempatan untuk berlatih meditasi terbatas; hasilnya biasanya kecil dan tidak

sebanding dengan kekecewaan dan kesulitan.

Perjalanan menyendiri ke alam liar ini adalah satu kesempatan ideal baginya untuk memisahkan diri dan hidup sendiri, jauh dari keterikatan. Hutan terpencil adalah tempat yang ideal untuk latihan bagi seseorang yang memiliki tujuan untuk memutuskan semuka keterikatan yang tersisa, baik internal maupun eksternal, dari batinnya. Ia dapat menghilangkan semua kekhawatiran-kekhawatiran yang tersisa, yang mungkin membentuk bibit kelahiran berikutnya – sumber dari semua bentuk *dukkha* yang membawa ancaman dalam kebangkitan dan penyebab-penyebab penderitaan yang tidak berakhir. Hutan terpencil merupakan lingkungan yang tepat bagi seseorang yang tidak mudah menyerah dan berusaha keras dapat memusatkan diri ke sebab-sebab dasar kelahiran – pengemudi dalam diri penuh dengani tipuan yang menyesatkan kita – dan menghilangkan hal-hal tersebut dengan cepat dari dalam batinnya. Ketika seseorang masih jauh dari pencapaian pantai Nibbāna, hanya sedikit keuntungan yang dapat dicapai dengan mencampuri urusan orang lain; dapat dibandingkan dengan memenuhi kapal barang dengan terlalu penuh, sehingga kapal tersebut mulai tenggelam sebelum sempat berlayar. Saat tujuan pencapaian hidup suci yang didambakan terlihat jelas, cinta kasih Ācariya Man kepada makhluk lain menurun, digantikan dengan motivasi yang lebih mengarah ke pembangunan pribadi. Ia tidak lagi memerhatikan penderitaan makhluk lain. Keyakinannya adalah untuk memusatkan dengan kuat dalam alam kemurnian dan ia bahkan cemas kalau-kalau ia tidak dapat mencapainya dalam kehidupan ini. Oleh karena itu ia menyatakan:

> “Sekarang waktunya saya untuk mengkhawatirkan diri sendiri - mengasihani diri sendiri - sebagai siswa Sang Tathāgatha yang rajin, saya bisa hidup untuk mencapai kebajikkan agung dari keteguhan yang tak tergoyahkan pada-Nya. Saya yakin sepenuhnya bahwa saya datang di sini berjuang untuk menyeberangi dunia *saṁsāra* dan mencapai tujuan Nibbāna -- kebebasan dari semua kecemasan dan

dukkha? Karena itu, cara apa yang harus digunakan oleh seseorang yang berusaha untuk menyeberang melewati dunia biasa? Sang Buddha pertama memimpin jalannya dan kemudian mengajarkan Dhamma ke kita – bimbingan seperti apakah yang Beliau berikan? Apakah Beliau mengajarkan kita untuk melupakan tujuan kita dan mulai mengkhawatirkan hal ini dan itu setelah kita memiliki pengertian yang sederhana dari Dhamma?"

"Pada awalnya Sang Buddha menyatakan sāsana secara publik dengan bantuan sejumlah kecil Arahat, untuk menyebarluaskan penyampaian pesan Beliau -- begitulah sewajarnya. Tetapi saya tidak memiliki kedudukan agung yang sama, jadi saya harus melihat pengembangan diri sendiri sebagai hal yang terpenting. Setelah saya menyempurnakan diri saya sendiri, maka manfaat bagi mahluk lain, pasti akan mengikuti. Pandangan ini cocok untuk seseorang yang berhati-hati dan tidak ingin membuang waktu. Saya harus memandang hal ini dengan hati-hati supaya saya bisa mengambil hikmah dari hal ini.

"Saat ini, saya berjuang untuk mencari kemenangan dalam perang antara *kilesa* dan *magga*, di dalam Dhamma, untuk memperoleh kebebasan dari *citta*. Sampai saat ini, kesetiaannya telah terbagi antara dua musuh ini, tetapi saya bertujuan untuk membuat Dhamma sebagai pemimpin yang tidak terkalahkan. Jika usaha keras saya berkurang dan ketajaman saya tidak memadai, *citta* akan terpeleset dari genggaman saya dan jatuh di bawah pengaruh tercela dari *kilesa*; dan mereka akan memastikan bahwa *citta* tersebut akan terus berlanjut dalam lingkaran kelahiran dan penderitaan yang tidak akan berakhir. Tapi bisa saya dapat menjaga usaha keras saya dan ketajaman kebijaksanaan saya, *citta* akan jatuh dalam kendali saya dan menjadi harta karun tak terhingga yang siap digunakan.

> "Waktunya telah tiba bagi saya untuk menaruh hidup saya dan menyerang kilesa menggunakan semua kemampuan yang saya miliki, tanpa ada keraguan atau kelemahan. Bila saya kalah, maka biarkan saya mati saat saya memerangi *kilesa* tersebut. Saya tidak akan mengijinkan diri saya sendiri untuk mundur perang dalam kekacauan dan membiarkan *kilesa* tersebut mengejek saya – itu akan menjadi penghinaan yang tidak berakhir. Bila saya menang, maka saya akan bebas dalam kekekalan. Maka dari itu, sekarang, hanya ada satu jalan untuk saya ambil: Saya harus bertarung sampai mati dengan seluruh kemampuan saya untuk kebebasan ini. Tidak ada pilihan lain"

Ini adalah jenis dorongan dari Ācariya Man yang ia gunakan untuk menyemangati usahanya sendiri untuk mencapai tujuan pencerahan yang akan segera terjadi seperti yang ia ikrarkan pada dirinya sendiri. Hal ini mencerminkan keputusannya yang tanpa kompromi untuk menerima tanggung jawab perjuangan pencapaian Nibbāna dengan segera, siang dan malam – saat berdiri, berjalan, duduk, dan berbaring. Kecuali ketika ia beristirahat, waktunya telah diabdikan untuk usaha yang tekun. Perhatian dan kebijaksanaannya mengitari semua sensasi eksternal dan proses pikiran internal, dengan hati-hati menyelidiki semua tanpa meninggalkan aspek tidak terjelajahi. Pada tingkat latihan ini, kesadaran pikiran dan kebijaksanaan bekerja sama seperti Roda Dhamma, berputar terus, tanpa tergantung pada tindakan dari badan ini.

Selanjutnya, ketika Ācariya Man menggambarkan usaha kerasnya saat itu, para hadirin sangat takjub dari penelusuran Dhammanya, mereka duduk tak bergeming dengan nafas yang tertahan. Penjelasan beliau sama halnya seperti Ācariya Man telah membuka pintu ke Nibbāna, mengijinkan para hadirin untuk mengintip ke dalam, tanpa mereka pernah mengalami Nibbāna sebelumnya. Kenyataannya, Ācariya Man pada saat itu sedang berada dalam proses mempercepat usahanya mencapai Nibbāna. Meskipun hanyalah satu tingkat dalam peningkatan

batinnya, bagaimanapun juga penjelasannya mendorong mereka yang belum pernah mendengaran penjelasan serupa, dan mereka selalu terhanyut dalam tenaga menakjubkan dari pencapaiannya.

ĀCARIYA MAN MENGATAKAN bahwa *citta*-nya telah lama mencapai tingkat ariya ke tiga Anāgāmī; tapi karena tanggung jawabnya yang berkelanjutan pada para pengikutnya, ia tidak memiliki waktu untuk mempercepat usaha seperti yang ia inginkan. Hanya pada saat ia memiliki kesempatan untuk ke Chiang Mai ia dapat memaksimalkan latihan dan mencapai tujuan.

Lingkungan Chiang Mai sangat membantu dan *citta*-nya telah siap. Secara fisik, ia pada kondisi sehat, sanggup untuk menunjangnya dalam semua aktifitas. Keinginannya yang menyala-nyala sebanding dengan terik matahari, mengalir keluar secara berkelanjutan untuk mencapai pantai seberang bebas dari *dukkha* dalam waktu yang paling singkat. Ia membandingkan perjuangan dalam batinnya antara Dhamma dan kilesa dengan anjing pemburu, yang dengan kecepatan penuh, memojokkan mangsanya: dan hanya masalah waktu saja sebelum mangsa tersebut tercabik-cabik dalam terkaman rahang anjing yang mengejar. Tidak ada kemungkinan hasil lain, karena *citta* telah disenjatai dengan *mahāsati* dan *mahāpaññā* – perhatian agung dan kebijaksanaan agung. Mereka tidak pernah berselang dalam waktu cepat, meskipun seseorang tidak memiliki keinginan untuk berjuang dengan penuh kewaspadaan. Pada tahap ini, perhatian dan kebijaksanaan hadir secara keseluruhan, bereaksi secara otomatis pada saat semua hal-hal muncul dalam batin seseorang. Segera penyebabnya diketahui, dan sifat alami mereka yang sebenarnya, seseorang dengan mudahnya bisa melepaskan hal-hal tersebut. Pada tingkat ini, seseorang tidak perlu lagi memimpin ataupun mengarahkan hal-hal ini seperti halnya tingkat latihan yang lebih awal. Ketika dilengkapi dengan perhatian dan kebijaksanaan yang tertanam dalam sifat, pengarahan khusus dan keputusan yang diperhitungkan tidak lagi dibutuhkan dalam latihan ini ataupun untuk menyelediki itu, pada saat seseorang harus mengamati dan menjaga jedah dari perhatian. "Penyebab dan hasil" telah digabungkan dalam

sifat alami dari perhatian otomatis dan kebijaksanaan otomatis; jadi, tidak lagi diperlukan untuk mencari alasan dalam batin diri sendiri dan metode mahir untuk mendorong cara kerja ini. Dengan pengecualian pada saat tidur, semua kegiatan sehari hari terlaksana dalam gelangang tingkatan *mahāsati* dan *mahāpaññā*. Seperti halnya mata air yang mengalir berseterusan dari dalam tanah setiap waktu, mereka bekerja tanpa henti.

Proses berpikir digunakan sebagai titik pusat penyelidikan, untuk menemukan sumber sebenarnya dari pikiran-pikiran ini. Empat *nāma khandha – vedanā, saññā, sankhāra* dan *viññāṇa* – adalah lapangan tempur yang cocok untuk tingkat superior dari perhatian dan kebijaksanaan. Untuk *rūpa khandha* – badan fisik – tidak menjadi permasalahan bagi seseorang ketika mencapai tingkat kebijaksanaan lanjutan. Bentuk kebijaksanaan ini menampilkan tugas-tugas yang diperlukan untuk pencapaian tingkat Anāgāmī. Untuk mencapai tingkat agung ini, seseorang harus memusatkan pada badan fisik, menyelidikinya dengan teliti sampai semua kesalahpahaman dan kekhawatiran akan badan ini dimusnahkan untuk selamanya.

Ketika seseorang mencapai tingkat terakhir -- Jalan untuk pencapaian tingkat Kearahatan, sangatlah diperlukan untuk penyelidikan *nāma khandha* hingga seseorang mencapai pengertian yang mendalam dari bagaimana semua fenomena bangkit, ada, dan kemudian tenggelam. Ketiga aspek dari penyelidikan menyatu dalam kebenaran *anattā*. Ini berarti bahwa pengamatan semua fenomena sebagai kosong dari adanya diri yang kekal: kosong dari adanya pria atau wanita, kosong dari perbedaan antara saya dan mereka. Tidak ada identitas diri – apa pun – yang berada di dalam semua fenomena batin[2]. Untuk mengerti pada sifat alami *namā khandha*, seseorang harus menemukan prinsip mendasar yang mendasari mereka dan mengerti secara mendalam dan jelas dengan kebijaksanaan. Adalah tidak cukup bila kita hanya mengantisipasi hasil atau berspekulasi atas sifat alami mereka, ini adalah kecenderungan umum dari kebanyakkan orang – mereka yang hanya lebih suka menduga-duga.

Suatu pengertian teoritis, yang didapatkan dari belajar, berbeda dengan pengertian asli yang berdasarkan pada kebijaksanaan seperti bumi yang berbeda dengan langit. Orang-orang yang memiliki pengertian berdasarkan pengetahuan yang didapatkan dari mengingat sangatlah terikat dengan ide-ide mereka sendiri, selalu berasumsi kalau mereka sangatlah pandai. Sebenarnya mereka telah tertipu. Konsekuensinya, mereka menjadi angkuh dan enggan menerima bantuan ataupun nasihat dari orang lain.[3]

Kecenderungan untuk menjadi sombong ini dapat diamati ketika satu kelompok cendekiawan berdikusi Dhamma, tiap orang selalu ingin memenangkan teori intelektual mereka masing- masing. Pertemuan-pertemuan seperti ini biasanya merosot menjadi perdebatan, berawal dari kebanggaan atas diri sendiri, sampai akhirnya semua orang – tanpa memandang umur, ras, jenis kelamin, ataupun suku – lupa untuk mengikuti etiket yang seharusnya dilaksanakan oleh orang-orang yang 'beradab'.

Pengertian, yang berdasarkan kebijaksanaan, siap untuk mencabut semua praduga dari akarnya, pandangan yang terus menerus menjadi perwujudan dari keangkuhan kita. Kebijaksanaan telah siap untuk mengejar dan membuka rahasia dari pandangan-pandangan salah ini, menyelidiki dengan jelas semua liku-liku dengan jelas hingga seluruh kemegahan kilesa-kilesa ini jatuh berantakan. Tidak ada satu kilesa pun yang dapat menahan penembusan dari perhatian dan kebijaksanaan tingka tinggi. .

Dalam gudang senjata dari Dhamma, perhatian dan kebijaksanaan adalah senjata yang paling ampuh. Tidak pernah ada kilesa-kilesa yang dapat mengalahkannya. Sang Buddha menjadi Guru Agung dikarenakan perhatian dan kebijaksanaan beliau. Siswa-siswa Beliau menjadi Arahant karena perhatian dan kebijaksanaan. Karena perhatian dan kebijaksanaan, mereka berhasil melihat dengan jelas sifat alami dari semua hal. Mereka tidak mencabut akar kilesa-kilesa dengan cara belajar, menduga ataupun tebakkan. Pada tingkat awal latihan, konsep

yang diambil dari ingatan bisa digunakan untuk melukiskan perbatasan untuk maju ke tingkat selanjutnya; tapi, seseorang harus berhati-hati jangan sampai spekulasi seperti ini menyebabkan khayalan yang nampak dalam samaran kebenaran asli.

Ketika Sang Buddha dan siswa Arahat Beliau menyatakan Kebenaran dari ajaran Beliau ke dunia ini, mereka menyatakan cara dari kebijaksanaan -- cara yang membawa kita untuk dapat melihat sifat alami dari semua fenomena. Kita praktisi meditasi harus sangat berhati-hati supaya spekulasi tidak menyelinap ke dalam dan menyulap tipuannya menyerupai kebijaksanaan. Jika tidak, kita dapat dibimbing ke konsep yang salah dan menganggapnya sebagai pengertian yang benar, tanpa membuang satu kilesa pun dari batin kita. Kita mungkin menemukan diri kita dibanjiri dengan pengetahuan akan kebebasan, tetapi tidak bisa membebaskan diri kita sendiri. Hal ini yang dimaksud Sang Buddha ketika Beliau mengajarkan kepada suku Kālāma untuk tidak memercayai spekulasi ataupun tipuan, dan tidak memercayai ajaran yang diteruskan dari masa lampau atau guru yang dianggap bisa dipercayai; tapi percayailah bahwa prinsip kebenaran dapat ditemukan dalam diri mereka sendiri – dengan menggunakan kebijaksanaan yang mereka miliki sendiri. Ini adalah jalan yang baik untuk pengetahuan yang benar. Sang Buddha dan siswa Arahat Beliau, tidak perlu orang lain untuk mengesahkan keaslian pencapaian penerangan mereka, karena *sandiṭṭhiko* ada di dalam tiap-tiap orang yang memelajari ajaran Sang Buddha dengan cara yang benar.[4]

Ācariya Man mengatakan bahwa ketika ia mencapai tingkat akhir dari latihan lanjutan ini, ia kaget akan hasilnya, karena ia kehilangan kesadaran akan waktu. Ia lupa jam berapa, lupa untuk tidur, dan lupa selelah apa ia. Tanpa ketakutan dan tidak tergoyahkan, *citta*-nya selalu dalam posisi untuk melawan semua tipe kilesa, siap untuk mencabut mereka dari akarnya. Sejak ia meninggalkan vihara Wat Chedi Luang di Chiang Mai, ia tidak menyia-nyiakan satu hari pun. Dan tidak lama kemudian, ia mencapai pengertian tertinggi.[5]

Di saat ia menyendiri, *citta*-nya mulai mengekspresikan karakter yang dinamik seperti kuda stalion yang perkasa. *Citta* tersebut membumbung tinggi dan menepis udara, terjun ke dalam tanah dan kemudian meluncur ke langit lagi. *Citta* tertarik untuk menjelajahi dan mengalami banyak macam fenomena di alam semesta yang tidak terhitung banyaknya. Ia merasakan sepertinya *citta* akan menggali dan menghilangkan semua kilesa-kilesa dalam waktu sekejab. Sifat suka berpetualang yang dimiliki oleh perhatian dan kebijaksanaannya telah lama dibebani oleh kewajiban sosial. Mereka tidak dapat bergerak bebas menuju ke tempat yang mereka sukai -- pengamatan dan analisa dari semua hal-hal yang Ācariya Man ingin tahu dalam waktu yang cukup lama. Sekarang beliau mendapatkan -- mendapatkan kesempatan untuk melompat jauh dan menghilang, pada akhirnya dapat memberikan perhatian dan kebijaksanaan, kesempatan untuk menunjukkan kegagahan mereka pada saat mereka menjelajah di tiga alam.

Ācariya Man menyelidiki dengan cermat, secara internal dan eksternal. Perhatian dan kebijaksanaannya menembus secara keseluruhan -- bergerak dengan berkelanjutan keluar dan masuk, naik naik turun -- pada saat yang sama memecahkan masalah, memisahkan dirinya dan kemudan melepaskan diri saat ia memotong, membelah, dan menghacurkan semua keberadaan pandangan salah dengan semua kekuatan yang ia miliki. Dengan bebas bagaikan ikan besar yang berenang dengan senangnya di lautan, ia melihat kebelakang ke masa lampaunya dan melihat hanya kegelapan di sana, memuat semua bahaya dan konsekuensi yang tidak bisa dihindari. Jantungnya berdebar-debar atas kemungkinan untuk menemukan jalan menyelamatkan dirinya sendiri. Melihat ke depan, ia melihat di hadapannya hanya satu pencerahan yang menyebar dalam kekosongan, yang agung -- pemandangan yang melewati sepenuhnya pengertian umum dan benar-benar di luar semua penjelasan. Sebegitu agungnya sehingga saya kesulitan untuk menjelaskan lebih jauh untuk kepentingan para pembaca. Saya dengan tulus menyesali bahwa saya tidak dapat

menyamai pembabaran Ācariya Man yang sangat memberikan inspirasi.

Ācariya Man duduk bermeditasi malam itu, tidak lama setelah perhatian tertinggi dan kebijaksanaan tertinggi telah mencapai puncak kemampuan mereka. Seperti halnya Roda Dhamma, bergerak berbarengan saat berputar tanpa henti di sekitar *citta* dan semua yang berhubungan dengannya. Ia tinggal di kaki gungung, di suatu tempat yang terbuka dan luas yang didasari kepingan batu rata. Ruangan yang bersih dan terbuka mengelilinginya saat ia duduk di bawah pohon -- pohon satu-satunya di daerah itu. Pohon tersebut menyediakan naungan yang sejuk di siang hari, oleh karena itu terkadang ia duduk bermeditasi di bawahnya.

Saya menyesal karena saya tidak dapat mengingat jenis pohon tersebut, ataupun lokasi tepatnya. Karena saat Ācariya Man menggambarkan kejadian yang menakjubkan ini, saya sangat takjub dengan kemegahan pencapaiannya sehingga saya gagal mengingat detil-detil yang bersangkutan -- daerah dan kota di mana ia berada, atau bahkan nama dari pegunungan tersebutMendengar ia membicarakan kemenangan besarnya, saya menyesal pada diri saya sendiri. Apakah saya akan membuang kelahiran saya sebagai manusia, tidak peduli membuang kesempatan baik yang diberikan pada saya? Apakah saya memiliki potensi spiritual yang cukup, agar suatu hari nanti berhasil menyadari Dhamma Agung yang sama? Merenung dengan cara ini, saya lupa semuanya. Saya tidak tahu bahwasanya suatu hari saya akan menuliskan biografi riwayat hidup Ācariya Man.

Saat subuh Ācariya Man mulai meditasi berjalan, memusatkan pada *paṭiccasamuppāda*, sebagai tema yang cocok dari kontemplasi pada tingkat ini.[6] Diawali dengan *avijjā paccaya sankhāra*, ia menjadi sangat tergugah oleh topik 'lingkaran asal-muasal' hingga ia dengan cepat menyelidikinya di luar semua hal-hal lain. Pada saat ia duduk sekitar jam 9, pikirannya telah terpusatkan untuk meneliti *avijjā,* menguji setiap kondisi yang saling bergantungan melalui kesimpulan logika, dan

membalik urutannya sampai dengan *avijjā.* Merenungkan demikian, ia bolak-balik, lagi dan lagi – di dalam *citta* – titik pusat di mana lahir, mati, dan kilesa menyatu dengan penyebab awal – *avijjā*.

Duduk dalam meditasi malam itu, waktu yang kritikal telah tiba. Garis pertempuran telah ditentukan: perhatian agung dan kebijaksanaan agung – senjata pisau yang tajam – melawan *avijjā*, sebagai musuh tangkas yang khusus untuk menolak kemajuan mereka dengan menyerang balik, menyebabkan musuh berceceran. Sejak awal yang tak terhingga, tidak ada seorang pun yang berani menantang kekuatannya, mengijinkan *avijjā* untuk berkuasa tanpa perlawanan dalam kerajaan lahir dan mati dalam batin semua makhluk hidup. Tapi pada jam tiga pagi, pagi itu ketika Ācariya Man melakukan penyerangan terakhir, dengan pantang mundur, *hasilnya adalah penghancuran total dari singgasana gagah raja itu dan penggulingan penuh dari kekuasaannya dalam kerajaan lahir dan mati. Tiba-tiba menjadi tidak berdaya dan kekurangan ruang untuk bergerak, raja itu tidak dapat menjaga kekuasaannya. Pada saat itu avijjā menghilang, menjadi korban dari tusukan tajam halilintar sinar agung itu.*

Ācariya Man menggambarkan bahwa saat itu dibarengi dengan guncangan yang tampak seperti menggoyahkan seluruh alam semesta. Makhluk-surgawi di jagat raya segera memberikan penghargaan pada pencapaian mulianya, menyerukan teriakan persetujuan yang mengguncang seluruh alam semesta, dan menyatakan kemunculan seorang siswa Tathāgata di tunia ini. Penuh dengan kesukacitaan karena telah menyaksikan kejadian itu, mereka berhasrat untuk mempersembahkan ucapan selamat. Umat manusia, bagaimanapun juga, tidak menyadari kejadian yang sangat penting yang baru saja terjadi. Tertarik oleh kesenangan duniawi, mereka terlalu acuh untuk memerhatikan bahwasanya hanya beberapa saat yang lalu, Dhamma yang agung telah bangkit dalam batin seorang umat manusia.

Ketika waktu yang mengagumkan itu lewat, yang tersisa hanyalah *Visuddhidhamma*.[7] Dhamma yang murni ini – *citta* sejati dan alami –

menutupi tubuh dan pikiran Ācariya Man, dan memancarkan sinarnya ke segala penjuru. Pengalaman ini membangkitkan perasaan kagum dan takjub. Kebiasaan welas kasihnya untuk dunia menjadi lenyap, dan bersamaan dengan itu keinginannya untuk mengajar orang lain juga lenyap. Ia yakin bahwa Dhamma agung yang ia capai terlalu dalam dan berlimpahan dalam keagungannya untuk dapat dimengerti dengan mendalam bagi orang lain. Maka ia menjadi tidak bersemangat dalam hal ini, merasa tidak tertarik untuk mengajar orang lain. Ia merasa cukup untuk menikmati Dhamma yang menakjubkan ini sendiri saja, sambil hidup di tengah-tengah dunia umum.

Malam itu, Ācariya Man melakukan perenungan pada Sang Buddha. Guru Mahaagung ini, setelah menyadari kebenaran sepenuhnya, mengajarkan kepada orang orang yang dapat menerima pesan Beliau, sehingga mereka juga dapat mencapai pembebasan agung sebenarnya. Terlihat jelas bahwa tidak ada satu pun kebohongan yang ditutupi dalam ajaran Sang Buddha. Ia menghabiskan malam itu dengan tanpa lelah memberikan penghormatan pada kebaikkan agung Sang Buddha.

Ācariya Man selalu penuh dengan cinta kasih – ia sangat simpati pada kondisi spiritual manusia lain. Tetapi *citta*-nya baru saja mencapai pencerahan yang sangat mengagumkan pada penerangan dan kejernihan sehingga ia merasa bahwa ia tidak dapat menjelaskan kebenaran alami dari Dhamma ini pada orang lain. Meskipun ia mencoba, umat manusia biasa dengan *kilesa* tidak akan mampu untuk mengharapkan pencapaian tingkat batin agung ini. Lebih dari itu, mendengarkannya berbicara ajaran tingkat tinggi tersebut, mereka dapat menuduh bahwa ia telah gila karena berani mengajarkan kepada dunia sesuatu yang percuma, yang dibicarakan orang waras. Ia percaya bahwa kemungkinannya sangat kecil kalau ada orang yang cukup bersimpati untuk memiliki ketertarikan yang mencukupi pada ajaran ini. Ia bebas hidup menyendiri selama sisa hidupnya. Sudah cukup ia mencapai ambisi hidupnya. Ia melihat tidak ada alasan untuk memberikan tanggungan pada dirinya dengan kewajiban untuk

mengajar. Tindakan itu bahkan bisa menjadi contoh penyebab yang bagus dengan hasil yang tidak baik: yaitu, keinginan atas dasar cinta kasihnya dapat memberikan hasil yang berbahaya bagi orang-orang yang tidak menghargai ajaran ini.

Itulah yang ada dalam pikiran Ācariya Man setelah ia mencapai Dhamma Agung – waktu di mana ia belum fokus dalam pandangan yang lebih luas. Akhirnya, pikirannya fokus pada bimbingan Sang Buddha dalam menunjukkan jalur latihan yang benar. Setelah memeriksa pencapaiannya dalam Dhamma dan jalur yang ia ambil, ia melihat bahwa ia juga, seorang manusia sama dengan yang lainnya, tidak dibedakan oleh karakter khusus yang membuatnya menjadi satu-satunya orang yang dapat memahami Dhamma. Tentunya, orang lain dengan kecenderungan spiritual juga memiliki kemampuan untuk memahami ajaran ini. Dengan meruntuhkan pandangannya, pandangan sebelumnya telah cenderung tidak menghargai kecenderungan spiritual orang lain – yang mana tidak adil.

Sang Buddha tidak mengungkapkan latihan yang menuju *magga*, *phala* dan Nibbāna hanya untuk keuntungan satu individu. Penemuan Beliau adalah hadiah bagi seluruh dunia, baik untuk para manusia pada masa Beliau dan generasi-generasi penerus. Secara keseluruhan, jumlah mereka yang telah mencapai *magga*, *phala* dan Nibbāna, mengikuti ajarang Sang Buddha, sangat banyak, tak terhingga. Dalam kehormatan ini, pencapaian Ācariya Man, tidak unik, walaupun ia mengabaikan kemampuan orang lain untuk pencapaian yang sama.

Dengan hati-hati memeriksa semua bagian dari ajaran Sang Buddha, ia melihat kemungkinan yang bisa dihasilkan oleh mereka yang berlatih dengan benar. Pikiran ini memperbaharui keinginannya untuk membantu orang lain. Sekali lagi, ia merasa nyaman dengan ide untuk mengajar orang-orang yang datang mencari bimbingan dari dirinya, selama mereka dapat menyerap instruksi darinya. Karena dalam Dhamma, seorang guru memiliki kewajiban untuk menghargai Dhamma dengan menolak memberikan ajaran bagi mereka yang tidak menghargai atau acuh pada apa akan yang diajarkan.

Beberapa orang tidak bisa menghindari membuat keributan saat mendengarkan Dhamma: tampak jelas bahwa mereka acuh pada nilai Dhamma dan kesempatan untuk mendengarnya. Mereka tampak tidak sadar di mana mereka berada ataupun bagaimana mereka harus bertingkah laku saat itu. Orang orang tersebut melihat Dhamma sebagai suatu hal yang biasa. Mereka telah mengambil sifat duniawi untuk menjadi acuh akan Dhamma, pada vihara dan pada para bhikkhu. Mereka melihat Dhamma sebagai sesuatu yang biasa. Mereka bertindak keduniawian saat mendengarkan Dhamma, terhadap vihara, dan kepada para bhikkhu. Mereka melihat seluruhnya seperti tempat biasa. Pada kondisi seperti itu, adalah bukan merupakan hal yang terbaik untuk mengajarkan Dhamma: seorang guru dapat dicela dan para umat gagal mendapatkan keuntungan yang sebenarnya.

Sebelum ia mencapai Dhamma Agung dan membuatnya tersedia bagi orang lain, Ācariya Man hampir mengabdikan hidupnya di tengah hutan dan pegunungan saat ia berjuang tanpa lelah sampai titik darah terakhir. Setelah usaha yang patut dipuji, keinginan untuk membawa Dhamma yang berharga ini dan membiarkannya lenyap di tengah lautan, tidak dapat diterima begitu saja. Kapankah hal itu pernah terjadi? Lagi pula, seorang bhikkhu adalah seorang yang memikirkan semua hal dengan hati-hati sebelum bertindak. Dhamma berada dalam suatu kelas yang tersendiri, oleh karena itu perhatian yang khusus harus diberikan untuk memilih saat dan bagaimana hal itu disajikan ke umat. Apabila hal-hal yang harus diperhatikan ini diacuhkan pada saat penyajian Dhamma, hasilnya kemungkinan dapat terbukti lebih membahayakan.

Dhamma diajarkan dengan tujuan untuk membantu orang di dunia ini – seperti seorang dokter, yang menginginkan pasiennya menjadi sehat, memberikan resep obat untuk menyembuhkan penyakit dan menghentikan penderitaan. Tetapi ketika mereka tidak mau menerima bantuan, kenapa seorang bhikkhu harus mengkhawatirkan mengajar mereka? Bila ia memiliki Dhamma yang benar dalam batinnya, ia akan merasa senang untuk hidup menyendiri. Tidak perlu baginya

mencari murid, untuk meringankan ketidaknyamanan dan beban pikiran yang disebabkan oleh keinginan yang tidak dapat dipendam untuk mengajarkan jalan tersebut ke orang lain – suatu keinginan yang hanya menambahkan beban ketidakbahagiaan saja. Kurangnya ketulusan dalam Dhamma yang telah disadari oleh Sang Buddha melalui perjuangan, orang seperti itu, meskipun dia menganggap dirinya sebagai pembimbing, sebetulnya hanya dalam nama saja.

Ācariya Man mengatakan bahwa ia yakin sepenuhnya bahwa ia secara batin dan fisik siap untuk hidup sendiri karena batinnya telah memiliki ketenangan yang mendalam, memiliki Dhamma yang benar. Dhamma berarti ketenangan. Batin yang dipenuhi dengan Dhamma adalah batin yang memiliki kedamaian melewati semua hal. Ācariya Man secara alami lebih suka hidup di area pengunungan berhutan karena tempat-tempat seperti itu membantu seseorang untuk berdiam dengan pengertian yang mendalam akan Dhamma.[8] Ia menganggap mengajar kepada orang lain merupakan situasi khusus. . Hal itu adalah tanggung jawab yang ia lakukan pada saat-saat tertentu dan bukan karena keperluan hidup sesuai dengan Dhamma – suatu hal yang penting bagi hidupnya sampai akhir hayat. Kalau tidak karena itu, ia tidak akan bisa menikmati hidup kesehariannya.

Ketika kita memiliki Dhamma, mengerti Dhamma, dan hidup sesuai Dhamma, kita tidak akan terganggu oleh hal-hal duniawi, dan oleh sebab itu jangan mencari *dukkha*. Di mana pun Dhamma berada, di situ adalah kebahagiaan dan ketenangan. Sesuai dengan prinsip alami, Dhamma berada di batin orang-orang yang hidup sesuai Dhamma; jadi kebahagiaan dan ketenangan berada di batin para praktisi. Tidak muncul di tempat lain.

Ācariya Man selalu berhati-hati saat mengajarkan Dhamma. Ia tidak pernah mengajar secara acak, karena Dhamma itu sendiri tidak pernah acak. Ia tidak pernah berlatih Dhamma dengan cara acak, tetapi selalu mengikuti prinsip-prinsip yang ada, berlatih dalam batasan tradisi agung yang tercatat dalam sutta Buddhis. Pengertian tidak timbul

dalam dirinya dalam bentuk acak – muncul secara bertahap mengikuti prinsip kebenaran. Ācariya Man memberikan nasihat pada para bhikkhu yang sedang berlatih, untuk menjaga agar tidak berlatih secara acak, tapi selalu mengikuti dengan tepat Ajaran dan aturan disiplin dalam batin, karena keduanya mewakili Sang Buddha dan jalan yang telah Sang Buddha ajarkan. Ia menekankan, bahwa para bhikkhu yang menjaga *magga* dan *Phala* – dan menjaga Ajaran dan Aturan disiplin – adalah seorang yang rendah hati dan tidak menebak-nebak, dan selalu berhati-hati untuk tidak membiarkan perbuatan, perkataan, dan pikirannya kacau. Berlatih seperti ini akan memungkinkan seorang bhikkhu untuk mandiri – selamanya.

Setelah mengajar Dhamma untuk orang lain, Ācariya Man sekali lagi mengarahkan perhatiannya ke sifat alami Dhamma dalam batinnya. Ia mengatakan pada saat realisasi, ketika Dhamma muncul dengan semua keagungannya bersama dengan *citta*, adalah suatu saat yang tidak dapat dibayangkan. Kebenaran Sejati Dhamma menunjukkan dirinya dalam bentuk yang tidak dapat diduga, tidak dapat dibayangkan dan tidak mungkin diduga sebelumnya. Pada saat itu, ia merasa seperti ia telah mati dan terlahir kembali ke kehidupan yang baru – suatu pengalaman kematian dan kelahiran kembali yang mengagumkan. Kualitas dari kesadaran, yang termasuk dalam perubahaan ini, adalah suatu tingkat di mana ia tidak pernah mengalaminya, meskipun hal itu selalu ada di situ, tak berubah. Dengan sekejab, hal itu menjadi jelas – spektakular dan mengagumkan tanpa bandingan. Adalah suatu kualitas sifat yang sangat mendasar yang menyebabkan Ācariya Man untuk memikirkan – di luar tradisi – bahwa tidak ada kemungkinan baginya untuk mengajarkan Dhamma ini ke orang lain karena mereka tidak akan pernah mengerti.

Sejak saat awal latihannya, Ācariya Man selalu memiliki karakter yang sangat dinamik. Karakter yang membedakan dirinya itu sangat jelas di saat pencapaian akhirnya, yang tidak terlupakan olehnya, dimana ia membagikan kisah itu untuk memberikan inspirasi pada para pengikutnya. Sejak *citta*-nya telah membuang lingkaran tumimbal lahir,

sepertinya membentuk tiga perubahan besar, mengitari yang-baru-muncul, *vivaṭṭa-citta*[9]. Setelah menyelesaikan perubahan yang pertama, Pali – *lopo* – memotong – timbul bersama dengan arti pentingnya: pada saat itu *citta* telah menyelesaikan fungsi yang tidak memasukkan semua aspek bagian dari kebenaran relatif duniawi. Setelah menyelesaikan perubahan yang ke dua, Pali – *vimutti* – kebebasan mutlak – timbul bersama dengan dengan arti pentingnya: pada saat itu *citta* telah menyelesaikan fungsi mencapai kebebasan total. Pada penyelesaian perubahan ke tiga, Pali – *anālayo* – ketidakterikatan total – timbul bersama dengan arti pentingnya: pada saat *citta* telah menyelesaikan fungsinya untuk memutuskan semua keterikatan secara keseluruhan. *Citta* dan Dhamma menjadi satu dan menjadi hal yang sama – *ekacitta ekadhamma*. Sifat alami *citta* sama dengan sifat alami Dhamma. Berbeda dengan kebenaran relatif, , tidak ada perbedaan dualitas. Ini adalah *vimuttidhamma* yang murni dan sederhana.[10] Keberadaan singularitas yang mutlak dan terbebas dari sisa-sisa kebenaran relatif. Dhamma murni ini sepenuhnya direalisasikan hanya sekali saja. Tidak perlu disempurnakan lagi.

Sang Buddha dan para Arahat mencapai penerangan sempurna hanya sekali saja: *citta* dan Dhamma memiliki sifat alami yang sama, tidak perlu mencari lebih jauh. *Khandha-khandha* yang menjadi penyusun keberadaan, hanya *khandha-khandha* yang murni dan sederhana – mereka tidak memiliki unsur-unsur yang mencemari. *Khandha* seorang Arahat tetap sama seperti sebelumnya, pencapaian Nibbāna tidak merubah mereka dalam segi apa pun. Contohnya, *khandha-khandha* tersebut bertanggung jawab terhadap proses pemikiran tetap menjalankan fungsi ini menuruti perintah pimpinan mereka, *citta*. Dengan alami, pelepasan *vimutti* telah bebas dari campur tangan *khandha, citta* dan *khandha* masing masing berada sebagai fenomena yang terpisah, satu sama lain berada dalam sifat alami masing-masing. Mereka tidak lagi mencari cara untuk menipu ataupun mengganggu satu sama lain. Keduanya damai pada sifat alami mereka yang berbeda, menunjukkan fungsi khusus mereka sampai, saat kematian, masing

masing unsur akan pergi ke tempat yang terpisah.[11]

Saat tubuh akhirnya mati, *citta* yang telah murni mencapai *yathādīpo ca nibutto*, sama seperti api lilin yang padam ketika bahan bakarnya habis, sama juga halnya dengan *citta* menurut sifat alaminya.[12] Kebenaran relatif, seperti *khandha* tidak lagi terlibat dengan *citta* murni. Sebenarnya, tidak ada hal-hal dari kebenaran relatif, yang menemani *citta* ini untuk menciptakan penyebab kelahiran kembali di masa yang akan datang. Itulah intisari dari Dhamma yang bangkit dalam *citta* Ācariya Man pada saat menyelesaikan tiga perubahan menunjukkan sifatnya yang selalu bergerak. Ini adalah saat terakhir dimana kebenaran relatif dari *khandha* dan kebebasan mutlak dari *citta* bergabung sebelum akhirnya berpisah – untuk selama-lamanya.[13]

Selama sisa malam itu, Ācariya Man mempertimbangkan dengan risau, bagaimana dirinya begitu bodoh di masa lalu, terseret dari satu kelahiran ke kelahiran yang lain tanpa akhir – seperti sebuah boneka. Ia terharu saat berpikir bahwa pada akhirnya ia sampai ke kolam yang sejernih kristal, dengan rasa air yang menakjubkan. Ia telah mencapai *Nong Aw*,[14] kolam yang berkilauan dengan Dhamma murni, yang dijalankan oleh Sang Buddha dan para siswa Arahat-Nya dan kemudian dikabarkan ke seluruh dunia lebih dari 2500 tahun yang lalu. Saat beliau menjalankannya sendiri, tanpa lelah ia memberikan penghormatan, bersujud berkali-kali pada Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha. Jika ada orang yang melihatnya saat itu dengan air mata yang menetes di wajahnya pada saat ia bersujud berkali-kali tentunya orang lain akan beranggapan bahwa bhikkhu itu sedang mengalami penderitaan yang sangat mendalam, dan menyebabkannya menangis tanpa henti. Mereka mungkin akan menduga bahwa ia sedang memohon para makhluk penjaga, yang hidup di segala penjuru, untuk membantu meringankan penderitaannya; atau mungkin berada di ambang batas kewarasan, karena tingkah lakunya yang sangat tidak lazim. Kenyataannya, ia telah sampai di kebenaran Buddha, Dhamma, dan Sangha dengan kejernihan yang paling jelas, saperti yang dikatakan dalam peribahasa: *Ia yang melihat Dhamma, melihat sang Tathāgatha, dan*

berdiam di kehadiran Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ācariya Man hanya bertindak sesuai dengan seseorang yang dipenuhi oleh rasa terima kasih yang tulus.

Malam itu, dewa-dewa surgawi dari semua alam, dan dewa-dewa bumi dari segala penjuru, memberikan penghargaan dalam bentuk seruan gemilang dengen persetujuan yang bergema ke seluruh penjuru dunia, dan kemudian berkumpul untuk mendengarkan pembabaran Dhamma oleh Ācariya Man. Tapi karena ia masih terlibat pada komitmen lanjutannya pada Dhamma yang Agung, ia belum siap untuk menerima pengunjung. Maka ia memberi tanda pada para dewa yang berkumpul bahwa ia masih sibuk, menyarankan bahwa mereka bisa kembali waktu lain. Para dewa kemudian pergi, dengan penuh kebahagiaan, bahwa mereka telah menyaksikan *visuddhi-dewa* pada malam ia mencapai Nibbāna.[15]

Pada saat subuh, Ācariya Man bangkit dari tempat duduk meditasinya, mengingat Dhamma agung yang tidak bisa ia lupakan. Berpikir kembali ke saat pembebasan terakhir, ia mengingat kembali tiga perubahan bersamaan dengan kehalusan mendalam dari makna pentingnya. Ia juga merenungkan apresiasi kepada pohon yang telah menaunginya saat ia duduk bermeditasi, dan penduduk setempat yang selalu mendukungnya dengan memberi makan dan keperluan dasar lainnya.

Pada awalnya, Ācariya Man mempertimbangkan untuk mengabaikan pindapatta pagi itu. Ia mengingat kebahagiaan yang ia capai cukup untuk menggantikan makanan dan minuman. Tapi ia juga berwelas kasih pada penduduk setempat yang telah berbuat banyak. Maka, meskipun ia tidak ingin makan, ia tetap pergi untuk berpindapatta. Memasuki pedesaan pagi itu dan menatap dengan tajam pada penduduk, yang sebelumnya tidak pernah ia perhatikan. Saat ia melihat pada penduduk yang menaruh makanan pada mangkuknya, dan mereka yang menggiling di sekitar rumahnya dengan anak anak yang bermain di tanah, ia mengalami suatu perasaan penuh cinta kasih dan keibaan pada mereka semua. Seluruh pedesaan tampak terang

dan bahagia pada saat itu, dengan wajah yang tersenyum padanya saat orang melihat ia datang.

Saar kembali ke tempat pengasingannya di gunung, batinnya penuh dengan dhamma, dan tubuhnya merasa puas walaupun ia belum makan. Baik badan maupun *citta* tidak merasa lapar sedikit pun. Bagaimanapun juga, ia memaksa dirinya makan untuk kepentingan tubuh, karena tubuh perlu nutrisi untuk mempertahankan hidup. Tetapi, makanan tidak ada rasa. Hanya rasa dari Dhamma merembes ke seluruh tubuh – dan batinnya. Sama seperti perkataan Sang Buddha: *Rasa Dhamma melewati semua rasa.*[16]

Berkeinginan untuk mendengarkan Dhamma, para dewa datang mengunjungi Ācariya Man malam berikutnya. Baik dewa bumi maupun dewa surgawi tiba dalam kelompok, berdatangan tanpa henti hampir dari semua penjuru. Tiap kelompok menggambarkan kilauan yang menakjubkan disebabkan dari kekuatan Dhammanya malam sebelumnya. Mereka membandingkannya dengan guncangan dahsyat di seluruh alam kehidupan. Guncangan ini dibarengi oleh sinar berkilauan yang menyinari seluruh alam kehidupan Mereka memberitahukan:

> "Diantara kami dengan pengetahuan intuisi sanggup melihat tanpa halangan seluruh alam semesta dikarenakan kualitas pancaran sinar Dhamma yang memancar dari diri anda, yang mulia. Sinarnya lebih menyilaukan dari gabungan sinar seratus bahkan seribu matahari. Benar-benar suatu kerugian bagi mereka yang melewatkan melihat hal yang mengagumkan tersebut. Hanya manusia dan hewan, yang hidup di alam duniawi yang begitu buta dan tidak perhatian untuk tidak menyadari kemegahan malam itu. Para dewa di mana pun tercengang, kagum dan mengatakan dengan tegas kegembiraan mereka pada kesempurnaan pencapaian anda. Jika hal itu bukan suatu pencapaian yang mengagumkan, bagaimana pengetahuan

> akan hal itu bisa sampai ke seluruh penjuru?
>
> Anda, yang mulia, adalah seorang dengan moralitas suci, kekuatan agung, dan pengaruh yang sangat luas, sanggup untuk menjadi tempat berlindung bagi banyak makhluk di alam yang banyak ini. Semuanya akan dapat menemukan kegembiraan dalam bayangan kemegahan anda. Mahkluk-makhluk dari semua tingkatan – termasuk manusia, dewa ataupun para brahma, di dalam air, di bumi ataupun di udara – sangat jarang untuk menemukan kesempurnaan seperti itu. Kami para dewa menganggap bahwa kami sangat beruntung setelah bertemu dengan anda, yang mulia, memiliki kesempatan berharga untuk memberikan penghormatan kepada anda dan menerima ajaran. Kami sangat menghargai anda untuk pembabaran Dhamma yang mencerahkan batin kami, membimbing kami ke jalan latihan sehingga kami dapat secara bertahap menyadari bagaimana meningkatkan diri kami sendiri."

Ketika kumpulan para dewa kembali ke alam masing masing, Ācariya Man mulai merenungkan kesulitan besar yang ia alami dalam usahanya untuk merealisasikan Dhamma ini. Karena latihannya memerlukan perjuangan yang luar biasa, ia menganggapnya sebagai *Dhamma di ujung kematian*. Jika ia tidak di ujung kematian, saat berjuang untuk mencapai pembebasan *dukkha*, pasti ia tidak akan pernah mencapai kebebasan tersebut.

~ Rekan Spiritual ~

Duduk dalam meditasi setelah pencapaian akhirnya, Ācariya Man mengingat suatu permasalahan di masa lalu – satu masalah yang tidak pernah ia perhatikan sebelumnya. Di sini, saya akan menyampaikan cerita yang berkenaan dengan masa lampau Ācariya Man. Saya merasa akan tidak baik untuk meninggalkan kisah yang sangat menarik, terutama karena hubungan seperti ini mungkin mengikuti setiap diri anda seperti bayangan, meskipun anda tidak menyadarinya. Bila kisah ini dianggap tidak pantas, harap salahkan pengarang untuk tidak berhati-hati. Seperti yang mungkin bisa anda duga, ini adalah masalah pribadi yang hanya dibahas oleh Ācariya Man dengan lingkungan murid terdekatnya. Saya telah berusaha untuk menekan keinginan untuk menulis tentang hal ini, tapi semakin saya ingin menekan keinginan itu, keinginan tersebut menjadi semakin kuat. Maka, akhirnya saya menyerah, dan setelah menuliskan hal itu, keinginan tersebut menjadi surut. Saya mengakui, bahwa sayalah yang bersalah dalam hal ini, tapi saya harap para pembaca dapat memaafkan saya. Semoga, hal ini dapat menjadi sesuatu yang patut dipikirkan bagi mereka yang terseret dalam lingkaran lahir dan mati yang tidak ada akhirnya.

Cerita ini menyangkut tentang rekan spiritual lama Ācariya Man.[17] Ācariya Man mengatakan bahwa di kehidupan sebelumnya, ia dan rekan spiritualnya bertekad untuk berusaha bersama-sama demi pencapaian Kebuddhaan. Selama beberapa tahun sebelum pencapaian sempurnanya, rekannya ini sesekali berkunjung saat ia berada dalam *samādhi*. Pada kesempatan itu, ia memberikan ajaran Dhamma singkat kepadanya, dan kemudian menyuruhnya pergi. Rekannya ini selalu muncul sebagai kesadaran tak berwujud. Tidak seperti makhluk-makhluk dari kebanyakkan alam, dia tidak memiliki wujud. Ketika Ācariya Man menanyakan tentang kondisinya yang tanpa wujud, dia menjawab bahwa dia sangat khawatir pada Ācariya Man sehingga dia belum memutuskan bentuk alam kelahirannya. Dia takut, Ācariya Man akan melupakan hubungan mereka – kehendak bersama mereka

untuk mencapai Kebuddhaan di masa yang akan datang. Oleh karena kekhawatiran itu dan kekecewaan, dia tergerak untuk mengunjungi dan memeriksa Ācariya Man dari waktu ke waktu. Ācariya Man menyatakan bahwa ia telah menyerah dari tekad itu, dan mengubah janjinya untuk mencapai Nibbāna dalam kelahiran ini. Ia tidak ingin untuk terlahirkan kembali, yang sama halnya dengan membawa semua penderitaan yang telah ia bawa sampai ke masa datang yang tidak ada akhirnya.

Meskipun rekannya ini tidak pernah menunjukkan perasaannya, dia tetap khawatir akan hubungan mereka, dan kerinduannya tidak pernah menyusut. Maka, sesekali dia mengujungi Ācariya Man. Tapi pada saat ini, adalah Ācariya Man yang memikirkannya, khawatir akan perjuanganan-nya dan karena mereka telah menghadapi banyak kesulitan bersama di kehidupan sebelumnya. Memikirkan hubungan ini setelah pencapaian kesempurnaan Ācariya Man, keingingan untuk bertemu sehingga mereka dapat membuat kesepakatan baru. Ia ingin menjelaskan permasalahan ini kepadanya, dan menghilangkan semua keraguan dan kekhawatiran yang tersisa dari hubungan rekanan mereka yang lalu. Di larut malam itu, dan sekejap setelah pikiran itu muncul pada dirinya, rekan spiritualnya tiba dalam kondisi tanpa wujud.

Ācariya Man mulai dengan menanyai rekannya tersebut tentang alam keberadaannya sekarang. Ia ingin tahu kenapa dia tidak memiliki wujud seperti makhluk-makhluk surgawi lainnya, dan apakah sebenarnya wujud rekannya itu sekarang. Makhluk tak berwujud itu menjawab bahwa ia hidup di salah satu alam surgawi kecil di alam angkasa yang luas ini. Makhluk tersebut menjelaskan bahwa ia menunggu di alam itu karena kekhawatirannya pada Ācariya Man. Setelah mengetahui keingingan Ācariya Man untuk menemuinya, makhluk itu datang mengunjungi Ācariya Man malam itu.

Biasanya, makhluk itu tidak berani mengunjungi Ācariya Man terlalu sering. Meskipun makhluk ini memiliki keinginan tulus

untuk menemuinya, makhluk tersebut selalu merasa malu dan ragu. Sebenarnya, kunjungan makhluk tersebut tidak menganggu satu sama lain karena kunjungan tersebut tidak memiliki sifat yang berbahaya. Tetapi tetap saja, rasa saysng makhluk tersebut kepada Ācariya Man, membuatnya ragu untuk datang berkunjung. Ācariya Man juga memberi tahu makhluk itu untuk tidak berkunjung terlalu sering, walaupun tidak berbahaya, kunjungan seperti itu bisa menjadi penghalang emosional, yang bisa memperlambat kemajuannya. Karena batin memiliki sifat yang sangat sensitif, maka batin dapat sangat terpengaruhi oleh kemelekatan emosi halus, yang dapat menghalangi latihan meditasi. Karena yakin akan kebenaran pernyataan ini, makhluk tersebut jarang datang mengunjunginya.

Makhluk itu sadar bahwa Ācariya Man telah memotong hubungannya dengan kelahiran dan kematian, termasuk teman dan keluarga – dan tentunya rekan spiritual yang bergantung padanya – tanpa penyesalan yang tersisa. Bagaimanapun juga, kejadian itu memiliki akibat yang dramatis ke seluruh jagat raya. Tetapi bukannya suka cita dengan kebahagiaan, seperti yang biasa makhluk itu lakukan di masa lampau ketika mereka bersama, kali ini makhluk itu merasa diacuhkan, mengawali reaksi yang tidak lumrah. Makhluk tersebut berpikir bahwa Ācariya Man bertindak tanpa tanggung jawab, mengacuhkan rekan spiritual yang setia, yang telah berbagi penderitaan dengannya, berjuang bersama dengannya melalui banyak kelahiran. Dia merasa putus asa sekarang, ditinggalkan dalam ketidakberuntungan, terikat pada *dukkha* tetapi tidak bisa melepaskan. Ācariya Man telah melewati *dukkha*, meninggalkan makhluk tersebut menderita. Semakin banyak makhluk itu memikirkan hal tersebut, semakin dia merasa sebagai makhluk yang haus akan kebijaksanaan, ingin menyentuh bulan atau bintang. Pada akhirnya dia jatuh kembali ke bumi terikat akan penderitaannya, tak mampu untuk menemukan jalan keluar dari malapetaka yang menyedihkan.

Putus asa, menjadi makhluk yang malang, berjuang untuk menahan penderitaan, makhluk itu memohon bantuan Ācariya Man: “Saya

sangat kecewa. Di manakah saya dapat menemukan kebahagiaan? Saya sangat ingin mencapai dan menggapai bulan dan bintang di langit! Sangatlah menyedihkan dan sangat menyakitkan. Anda sendiri seperti bulan dan bintang yang bersinar terang di langit ke segala penjuru. Setelah membangun diri anda dalam Dhamma, keberadaan anda tidak pernah menjadi muram dan membosankan. Anda sepenuhnya damai dan aura anda bersinar ke seluruh penjuru alam semesta. Jika saya masih beruntung, mohoh tunjukkan pada saya jalan Dhamma itu. Tolong bantu saya untuk mencapai pengetahuan dari kebijaksanaan yang murni dan bersinar,[18] bebaskan saya secepatnya dari lingkaran lahir dan mati, untuk mengikuti anda dalam pencapaian Nibbāna sehingga saya tidak harus menahan penderitaan ini lebih lama lagi. Semoga tekad ini cukup kuat untuk menciptakan hasil yang diinginkan oleh batin saya, membuat saya mampu utnuk mencapai keagungan pencerahan secepat mungkin."

Terguncang oleh isakan keputusasaan, demikianlah permohonan yang menyala-nyala dari makhluk tak berwujud yang menderita itu saat dia menunjukkan harapannya untuk mencapai pencerahan.

Ācariya Man membalas bahwa keinginannya untuk menemui mahluk itu bukanlah untuk menggali penyesalan tentang masa lalu: "mereka yang menginginkan yang terbaik bagi orang lain, tidak seharusnya berpikir seperti itu. Bukankah kamu telah melatih empat *brahmavihāra*: *mettā, karuṇā, muditā dan upekkhā?*[19]"

Makhluk tak berwujud itu menjawab: "Saya telah berlatih keempatnya sebegitu lama sehingga saya tidak dapat berhenti berpikir akan kedekatan yang telah kita miliki saat berlatih bersama-sama. Saat seseorang menyelamatkan hanya dirinya sendiri, seperti anda, adalah sangat alami bagi mereka yang ditinggalkan untuk merasa kecewa. Saya menderita karena saya diabaikan tanpa adanya perhatian pada kesejahteraan saya. Saya masih tidak dapat melihat adanya kemungkinan untuk mengurangi penderitaan saya."

Ācariya Man mengingatkan makhluk tersebut: "Meskipun berlatih sendiri atau dengan orang lain, kebaikkan dibangung untuk tujuan mengurangi kekhawatiran dan penderitaan di dalam dirimu, bukan untuk meningkatkan mereka, sampai terganggu, kamu menjadi gelisah, betulkah hal itu?"

"Betul, tapi kecenderungan orang yang memiliki kilesa adalah seperti itu, tidak mengetahui jalan mana yang benar untuk jalur yang aman dan lancar. Kita tidak tahu apabila yang kita lakukan benar atau salah, atau apakah hasil yang didapatkan mengakibatkan kebahagiaan atau penderitaan. Kita mengenal penderitaan dalam batin kita, tapi kita tidak mengetahui jalan keluarnya. Jadi kita kecewa akan ketidakberuntungan kita, seperti yang anda lihat terjadi pada saya."

Ācariya Man mengatakan bahwa makhluk tak berbentuk itu kukuh dalam keluhannya. Dia menuduhnya mencari jalan keluar sendiri, tanpa menunjukkan rasa kasihan kepadanya – dia yang selama ini telah berjuang bersama dengannya untuk melewati *dukkha*. Dia mengeluh bahwa Ācariya Man tidak berusaha untuk membantunya sehingga makhluk itu juga dapat mencapai kebebasan dari penderitaan.

Ācariya Man mencoba untuk menghibur makhluk tersebut: "ketika dua orang makan bersama pada meja yang sama, adalah suatu hal yang tidak dapat dihindari bila yang satu kenyang terlebih dahulu. Adalah tidak mungkin bagi mereka berdua untuk puas pada saat yang sama. Ambil contoh kasus Sang Buddha dan mantan istrinya, Yasodhara. Meskipun melewati banyak masa, mereka telah bersama-sama mengembangkan kebaikkan yang bermacam-macam, Sang Buddha yang lebih dulu melewati *dukkha*, dan kemudian kembali untuk mengajarkan mantan istrinya supaya dia juga dapat menyeberang ke pantai seberang. Kamu harus mempertimbangkan pelajaran ini dengan hati-hati dan belajar darinya, bukannya berkeluh kesah tentang orang yang pada saat ini berusaha sebaik mungkin menemukan cara untuk menolongmu. Saya berusaha keras mencari jalan untuk membantu kamu menyeberang , tapi kamu menuduh saya sebagai tak memiliki perasaan dan tak

bertanggung jawab. Pemikiran seperti itu sangatlah tidak benar. Mereka hanya akan meningkatkan penderitaan bagi kita berdua. Kamu harus merubah tingkah lakumu, mengikuti contoh mantan istri Sang Buddha – satu contoh yang baik bagi kita semua, dan yang dapat membangkitkan kebahagiaan sejati."

"Alasan saya untuk menemuimu adalah untuk membantumu, bukan untuk mengusirmu. Saya selalu mendukung perkembanganmu dalam Dhamma. Untuk mengatakan bahwa saya telah mengabaikanmu dan tidak lagi memerhatikan kesejahteraanmu adalah tidak benar. Nasihat saya untukmu berasal dari batin yang memiliki simpati dan cinta kasih yang murni. Jika kamu menjalani nasihat ini, dan berlatih sebaik-baiknya, saya akan turut bersuka cita atas kemajuanmu. Dan jika kamu mendapatkan hasil yang sangat memuaskan, saya akan berdiam dalam ketenangan.[20]"

"Tujuan awal kita untuk mencapai Kebuddhaan tercipta karena tujuan jalur cepat untuk menyeberangi lingkaran tumimbal lahir. Kelanjutan keinginan saya untuk mencapai tingkatan *sāvaka*,[21] adalah keinginan yang ditujukan pada tujuan yang serupa: suatu keadaan yang bebas dari *kilesa* dan *āsava*,[22] bebas dari semua *dukkha*, Kebahagiaan Agung, Nibbāna. Karena saya mengikuti jalur kebenaran melalui kehidupan yang berbeda, termasuk keberadaan saya sebagai seorang bhikkhu, saya selalu mengusahakan sedapat mungkin untuk menjaga hubungan denganmu. Melalui semua masa ini, saya telah mengajarkan kepadamu dengan cinta kasih yang sangat mendalam. Tidak pernah ada saat di mana saya memikirkan untuk meninggalkanmu dan mencari kebebasan bagi saya sendiri – pikiran saya selalu dipenuhi dengan kepedulian, simpati penuh padamu. Saya selalu berharap atas kebebasanmu dari penderitaan dari kelahiran dalam *saṁsāra*, membimbingmu menuju ke arah Nibbāna."

"Reaksimu yang tidak wajar – merasa terhina karena kamu mengira bahwa saya telah meninggalkanmu tanpa memerhatikan kesejahteraanmu – tidak memberikan manfaat bagi kita berdua. Mulai

sekarang, kamu harus menjauhi pemikiran seperti itu. Jangan biarkan pikiran seperti itu muncul dan menginjak-injak batinmu, karena mereka hanya akan membawa penderitaan yang tidak akhir dalam kebangkitan mereka – suatu hasil yang tidak cocok dengan tujuan saya, karena saya berjuang dengan cinta kasih menolongmu."

"Melarikan diri tanpa perduli? Ke manakah saya telah melarikan diri? Dan siapakah yang saya tidak pedulikan? Pada saat ini saya mengusahakan sebisa saya untuk memberikan semua bantuan yang memungkinkan. Bukannya semua yang telah saya ajarkan kepadamu muncul dari cinta kasih penuh perhatian yang saya tunjukkan kepadamu sekarang? Pemberian semangat tanpa henti yang telah saya berikan, datang dari batin yang terisi dengan cinta kasih yang melebihi semua air dalam semua lautan luas, cinta kasih yang mengalir tanpa henti, tanpa kekhawatiran bahwa air itu akan kering. Mohon kamu mengerti, bahwa membantumu selalu menjadi tujuan saya dan terimalah ajaran Dhamma yang saya tawarkan ini. Jika kamu mempercayai saya dan berlatih dengan sesuai, kamu akan mengalami buah dari kebahagiaan dari dalam dirimu sendiri.

"Dari hari pertama saya ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu, saya telah dengan tulus berlatih Dhamma – tidak pernah ada masa saya memiliki kebencian pada siapa saja. Motivasi saya untuk bertemu denganmu bukanlah untuk menipumu, atau menyakitimu, tapi untuk membantumu dengan seluruh kemampuan yang saya miliki. Jika kamu menolak memercayai saya, sulit bagi kamu untuk menemukan orang lain yang pantas menerima kepercayaanmu. Kamu berkata bahwa kamu menyaksikan seluruh alam semesta berguncang malam itu. Apakah kamu berpikir bahwa guncangan itu disebabkan dari 'Dhamma tipuan' yang bangkit di dunia ini? Apakah itu penyebab anda ragu untuk menerima nasihat yang saya tawarkan kepadamu? Jika kamu mengerti bahwa Dhamma adalah Dhamma kebenaran, maka kamu harus menganggap guncangan alam semesta malam itu sebagai factor penentu keyakinanmu, dan berbahagialah karena kamu masih memiliki kebajikan yang berlimpah. Kamu masih bisa mendengarkan

Dhamma yang dijelaskan pada waktu yang tepat, meskipun melalui kelahiran di alam yang tak berwujud yang seharusnya menyebabkan kesempatan seperti itu mustahil. Saya menganggap ini sebagai keberuntungan berkesempatan mengajarkan kepadamu sekarang. Kamu harus merasa bangga akan keberuntunganmu sendiri memiliki seseorang yang datang dan menyelamatkanmu dari kegelapan tanpa harapan yang berasal dari pemikiran salah. Jika kamu berpikir positif seperti ini, saya akan sangat bahagia. Pemikiran seperti ini tidak akan menyebabkan *dukkha* mengikatmu dengan sangat erat sehingga kamu tidak dapat menemukan jalan keluar. Hal itu tidak akan mengijinkan Dhamma untuk dilihat sebagai sesuatu yang duniawi, atau perhatian cinta kasih dilihat sebagai sesuatu yang penuh kedengkian."

Pada saat makhluk tersebut mendengarkan Ācariya Man menjelaskan semua alasan yang masuk akal dengan penuh cinta kasih seperti itu, rekan spiritual Ācariya Man merasa bagaikan disiram dengan air surgawi. Secara bertahap dia menjadi tenang kembali. Terpukau oleh penjelasan Ācariya Man, batinnya menjadi damai, sikapnya menjadi penuh penghormatan.

Ketika Ācariya Man selesai bicara, makhluk tersebut mengakui kesalahannya: "Rasa sayang saya dan dambaan penuh keputusan akan anda, telah menciptakan banyak permasalahan. Saya mengira bahwa anda telah melupakan saya, menuju ke jalan anda sendiri, yang mengakibatkan saya merasa diacuhkan. Saya menjadi sangat kecewa. Saya tidak bisa berhenti memikirkan perasaan tidak berguna dan ditolak, dengan tanpa ada seorang pun yang dapat menolong. Tapi sekarang setelah saya menerima sinar Dhamma, batin saya menjadi sejuk dan damai. Saya dapat menaruh gangguan penderitaan yang telah saya pikul selama ini, karena Dhamma anda seperti minuman surgawi yang membasuh batin saya, membersihkan dan menjernihkannya. Mohon maafkan saya akan segala kesalahan yang telah saya lakukan terhadap anda karena kebodohan saya. Saya bertekad untuk berhati-hati di masa yang mendatang – tidak lagi membuat kesalahan serupa."

Ketika makhluk tersebut selesai bicara, Ācariya Man menasehatinya untuk terlahir kembali di alam yang lebih cocok, menyuruhnya untuk berhenti mengkhawatirkan masa lampau. Dengan penuh hormat, makhluk tersebut berjanji untuk mengikuti nasihat Ācariya Man, kemudian mengucapkan permohonan terakhirnya: "Setelah saya terlahir di alam yang cocok, bolehkah saya datang dan mendengarkan nasihat anda seperti sebelumnya? Mohon berikan restu anda akan hal ini." Saat Ācariya Man memenuhi permohonannya, makhluk tersebut menghilang seketika.

Setelah makhluk tak berwujud tersebut pergi, *citta* Ācariya Man keluar dari *samādhi*. Saat itu hampir jam lima pagi dan hampir terang. Ia belum tidur sepanjang malam. ia mulai duduk dalam *samādhi* sekitar pukul delapan malam. Ia berbicara dengan makhluk tak berwujud selama berjam-jam sepanjang malam.

Tidak lama setelah itu, makhluk yang sama datang mengunjunginya lagi. Kali ini dia datang dalam wujud dewi yang cantik, meskipun datang dengan penuh hormat terhadap bhikkhu yang sangat dihargai, dia tidak memakai perhiasan seperti kebiasaan para dewi.

Setelah tiba, dia menjelaskan pada Ācariya Man akan situasi barunya: "Setelah mendengarkan penjelasan anda, yang menyingkirkan semua keraguan saya dan membebaskan saya dari penderitaan yang menyiksa, saya lahir kembali di surga *Tāvatiṁsa* – alam surgawi yang dipenuhi kebahagiaan, yang mana saya nikmati sekarang karena kebaikkan yang saya lakukan sebagai manusia. Meskipun saya mengalami keberadaan yang menyenangkan ini sebagai hasil perbuatan baik saya, saya tidak bisa melupakan anda, yang mulia, sebagai seorang yang mendorong saya untuk berbuat kebajikkan. Sendirian, saya tidak akan pernah memiliki kebijaksanaan yang mampu mencapai hal ini seperti yang saya inginkan."

"Merasa cukup beruntung untuk dilahirkan kembali di kemegahan surgawi, saya tenteram secara keseluruhan, dan tidak lagi memiliki

kemarahan ataupun kebencian. Saat saya merenungkan kebaikkan tak terhingga yang anda selalu berikan kepada saya, tampak sangat jelas bagi saya bahwa penting sekali bagi kita untuk membuat pilihan yang bijaksana dalam hidup kita – pada keseluruhan dari pekerjaan sampai makanan sampai teman dan pasangan hidup, baik pria maupun wanita. Kebijaksanaan seperti itu sangatlah penting untuk membawa ke alam yang lancar dan jauh dari permasalahan. Hal ini khususnya penting dikala memilih pasangan hidup untuk bergantung, dalam suka dan duka. Memilih pasangan hidup memerlukan perhatian khusus – karena kita membagi segalanya dengan orang tersebut – bahkan tiap nafas kita. Semua kebahagiaan dan penderitaan yang dialami akan memengaruhi kedua pihak."

"Mereka yang memiliki pasangan yang baik, meskipun mungkin agak kurang dalam kepandaian, tabiat, ataupun perbuatan, masih mendapatkan berkah untuk memiliki seseorang yang dapat membimbing dan mendorong mereka dalam semua persoalan yang dihadapi – baik masalah sehari-hari, yang menghasilkan kedamaian dan keteduhan dalam keluarga, dan masalah batiniah, yang memupuk batin. Semua permasalahan akan memberi keberuntungan, supaya mereka tidak merasa bahwa mereka meraba dalam kegelapan, tidak memliki kepastian bagaimana masalah itu akan terpecahkan. Setiap pasangan menjadi orang yang baik, saling melengkapi satu dengan yang lain sehingga mampu untuk menciptakan surga duniawi dalam keluarga, mengijinkan semua orang untuk hidup damai, tentram, dan bebas dari pertengkaran. Selalu ceria, kehidupan rumah tangga seperti itu tidak akan terganggu oleh luapan emosi. Masing-masing anggota keluarga menyokong terciptanya suasana ini: masing-masing sabar dan tenang, bertindak dengan cara yang masuk akal – alih-alih bertindak semaunya, yang berlawanan dengan prinsip moral yang menunjang ketenangan dan kedamaian berkelanjungan. Pasangan nikah bekerja bersama-sama untuk membangun masa depan mereka. Bersama-sama mereka menciptakan kamma baik dan kamma buruk. Mereka menciptakan kebahagiaan dan penderitaan, kebajikkan

dan kejahatan, surga dan neraga, mulai dari awal hubungan mereka berlanjut ke masa sekarang sampai masa yang akan datang – suatu kelanjutan yang tidak terputus."

"Karena mendapatkan kesempatan berharga untuk menemani anda selama banyak kehidupan, saya sadar akan hal ini dalam situasi saya sendiri. Oleh bimbingan anda, yang mulia, saya telah membuat kebajikkan suatu bagian pokok dari sifat saya. Anda selalu mengarahkan saya dengan aman melalui semua hal yang membahayakan, tidak pernah membiarkan saya menyimpang ke arah kejahatan dan kejatuhan. Sebagai akibatnya, saya tetap menjadi orang yang baik dalam semua kelahiran itu. Saya tidak dapat memberitahu anda betapa tergeraknya saya akan kebaikkan yang telah anda berikan terhadap saya. Saya sekarang menyadari bahaya yang disebabkan oleh kesalahan saya di masa lalu. Saya mohon anda dapat memaafkan semua kesalahan yang telah saya perbuat sehingga tidak ada lagi kebencian yang tersisa diantara kita."

Menyetujui permohonan ini, Ācariya Man memaafkannya. Ia kemudian memberikan ajaran yang membangkitkan, mendorong dia untuk menyempurnakan dirinya secara spiritual. Setelah Ācariya Man selesai, dewi tersebut memberikan penghormatan, menjauh sedikit, dan kemudian terbang ke angkasa dengan penuh kebahagiaan.

Beberapa dari komentar penyesalan yang diberikan pada saat dewi tersebut masih berupa makhluk tak berwujud terlalu aneh untuk ditulis di sini, maka saya tidak bisa menceritakan dengan lengkap semua detil dari percakapan tersebut; oleh karena itu saya mohon maaf. Saya tidak sepenuhnya puas dengan apa yang tertulis di sini, tapi saya merasa, tanpa hal itu, suatu kisah bermanfaat yang patut dipikirkan ini akan tidak terceritakan.

~ Penghargaan yang Paling Mulia ~

Pada Malam berikutnya saat Ācariya Man mencapai *vimutti*, sejumlah Buddha, didampingi para Arahat pengikut-Nya datang untuk memberikan selamat kepadanya atas *vimuttidhamma*-nya. Suatu malam, seorang Buddha, bersama sepuluh ribu siswa Arahat, datang berkunjung; malam berikutnya, ia juga dikunjungi oleh Buddha lainnya yang ditemani seratus ribu siswa Arahat. Tiap malam secara bergantian Buddha lainnya datang untuk menunjukkan apresiasinya, didampingi oleh sejumlah siswa Arahat. Ācariya Man berkata bahwa jumlah Arahat yang mendampingi bervariasi tergantung pada tumpukan kebajikan masing-masing Buddha – faktor yang membedakan satu Buddha dengan yang berikutnya. Jumlah Arahat sebenarnya yang mendampingi masing-masing Buddha tidak mencerminkan jumlah keseluruhan dari siswa Arahat; mereka hanya menunjukkan tingkat akumulasi kebajikkan dan kesempurnaan yang tiap masing-masing Buddha miliki. Diantara siswa Arahat yang menyertai masing-masing Buddha ada cukup banyak samanera muda.[23] Ācariya Man meragukan tentang hal ini, maka ia merenungkannya dan menyadari bahwa "Arahat" tidak hanya berlaku untuk para bhikkhu saja. Samanera yang batinnya telah bersih secara keseluruhan juga merupakan seorang siswa Arahat, maka kehadiran mereka tidak menimbulkan persoalan akan sebutan tersebut.

Kebanyakan dari Buddha yang datang untuk mengungkapkan apresiasinya kepada Ācariya Man menyatakannya dengan cara seperti ini:

"Saya, Tathāgata, mengetahui bahwa kamu telah terhindar dari akibat merugikan dari penderitaan dahsyat yang telah lama tertahan di dalam penjara saṁsāra,[24] jadi saya datang untuk menyampaikan penghargaan. Penjara ini begitu hebat, dan hampir tak terkalahkan. Dipenuhi oleh godaan yang menggiurkan yang memperbudak mereka yang tidak waspada, sungguh sulit bagi siapa pun untuk meloloskan diri. Dari sejumlah besar orang yang tinggal di dunia, sangat sulit bagi siapa pun yang peduli berpikir untuk

mencari jalan keluar dari dukkha yang merupakaan siksaan abadi terhadap batin dan jasmani mereka. Mereka seperti orang sakit yang tidak dapat diganggu untuk minum obat. Meskipun ada banyak obat, obat-obat tersebut tidak bermanfaat bagi orang yang tidak meminumnya."

"Buddha-Dhamma" adalah seperti obat. Makhluk di alam saṁsāra dirundung penyakit, penyakit kilesa yang menyesakkan, yang menyebabkan derita yang tiada akhir. Tak terhindarkan, penyakit ini hanya dapat disembuhkan oleh obat Dhamma. Jika tidak disembuhkan, akan menyeret makhluk hidup melalui lingkaran lahir dan mati yang tiada hentinya, semuanya terikat oleh derita batin dan jasmani. Meskipun Dhamma berada di mana-mana di alam semesta, mereka yang tidak tertarik akan manfaat penyembuhannya tidak akan pernah dapat mengambil manfaat darinya."

"Dhamma ada pada jalan alaminya sendiri. Mahkluk di saṁsāra berputar seperti roda, melalui kesakitan dan penderitaan pada kehidupan secara berturut-turut – dalam sifat alami saṁsāra. Mereka tidak memiliki harapan nyata untuk melihat akhir dari dukkha. Dan tidak ada cara untuk menolong mereka kecuali mereka berkeinginan untuk menolong diri mereka sendiri dengan sungguh-sungguh berpegang pada prinsip-prinsip Dhamma, dengan sungguh–sungguh mencoba mempraktikannya. Berapa pun banyak Buddha yang mencapai kesempurnaan, atau seluas apa pun ajaran mereka, hanya mereka yang mau mengambil obat yang telah diberikan akan mendapat manfaatnya."

"Dhamma, yang diajarkan oleh semua Buddha, selalu sama: menjauhi kejahatan dan melakukan kebaikkan. Tidak ada ajaran Dhamma yang lebih luar biasa dari pada ini: bahkan kilesa yang luar biasa dalam batin makhluk hidup tidak sehebat kekuatan Dhamma yang diajarkan oleh Semua Buddha. Dhamma ini sendiri, cukup untuk melenyapkan segala jenis kilesa yang ada – kecuali, mereka yang mempraktikannya membiarkan dirinya dikalahkan oleh kilesa, dan kesimpulannya Dhamma tidak bermanfaat."

"Secara alamiah, kilesa selalu melawan kekuatan Dhamma. Oleh karenanya, orang yang menangguhkan kilesanya adalah orang-orang yang tidak

menghormati Dhamma. Mereka tidak ingin mempraktikkan sang jalan, seakan mereka melihat itu sebagai sesuatu yang sulit dilakukan, sesuatu yang hanya buang waktu saja, lebih baik mereka bersenang-senang sendiri – meskipun banyak kerugian yang disebabkan olehnya. Seorang bijaksana, yang berpandangan luas, tidak mungkin kembali ke dalam tempurung, seperti kura-kura di dalam sebuah pot berisi air mendidih –pasti mati karena tidak dapat mencari cara untuk meloloskan diri. Dunia ini seperti sebuah ketel, yang mendidih karena akibat panasnya kilesa. Semua makhluk bumi dengan ciri apa pun, di mana pun, harus menahan kesengsaraan ini, karena tidak ada tempat aman untuk bersembunyi, tidak ada jalan untuk menghindari kobaran api dalam batinnya – di sanalah dukkha berada."

"Anda telah melihat kebenaran sejati Tathāgata, bukan? Apakah sejatinya Tathāgata itu? Tathāgata itu sesungguhnya hanyalah kemurnian batin yang telah anda capai. Bentuk fisik yang sekaran terlihat hanyalah perwujudan relatif.[25] *Bentuk ini tidak mewakili Buddha sejati atau Arahat sejati; hanyalah penampakan fisik luar yang biasa saja."*

Ācariya Man menjawab bahwa ia tidak meragukan kebenaran alami Para Buddha dan Para Arahat. Apa yang masih membuatnya bingung adalah: bagaimana Buddha dan Para Arahat yang telah mencapai *anupādisesa-nibbāna*[26] tanpa ada yang tersisa, kebenaran biasa, masih muncul dalam bentuk tubuh fisik. Buddha menjelaskan hal ini kepadanya:

"Jika mereka yang telah mencapai anupādisesa-nibbāna berkeingingan untuk berinteraksi dengan Arahat lainnya yang telah memurnikan batinnya tetapi masih memiliki tubuh fisik duniawi, mereka harus merubah bentuknya untuk dapat berhubungan. Tetapi, jika semua perhatian telah mencapai anupādisesa-nibbāna tanpa ada sedikitpun kekotoran tersisa, kebenaran biasa, lalu penggunaan konsep biasa sudah tidak perlu lagi. Oleh sebab itu, perlu muncul dalam bentuk fisik biasa ketika berhadapan dengan kebenaran biasa, tetapi ketika kebenaran duniawi biasa telah ditinggalkan, tidak akan ada masalah apa pun yang timbul."

"Semua Buddha mengetahui berbagai hal mengenai masa lampau dan yang akan datang melalui nimitta yang melambangkan mereka kebenaran asli dari sebuah peristiwa dalam pertanyaan.[27] *Contohnya, ketika seorang Buddha ingin mengetahui kehidupan Buddha-Buddha sebelum diriNya, beliau harus mengambil nimita dari masing-masing Buddha, dan keadaan tertentu di mana ia tinggal, sebagai sarana untuk membawanya langsung pada pengetahuan tersebut. Jika sesuatu ada melebihi dalam kebenaran duniawi biasa, itu adalah vimutti, oleh karena itu, dapat tanpa menggunakan simbol apa pun untuk mewakilinya. Karena itu, pengetahuan tentang Buddha masa lalu tergantung pada kesepakatan duniawi untuk melayani sebagai dasar utama untuk pemahaman, seperti apa yang tercermin dari kunjunganku ini. Adalah diperlukan, aku dan semua siswa arahat muncul dalam bentuk duniawi kami sehingga yang lainnya, seperti anda, memiliki cara untuk menentukan bagaimana bentuk kami. Jika kami tidak muncul dalam bentuk ini, tak seorang pun dapat mampu untuk melihat kami.*[28]

"Pada kesempatan ketika diperlukan untuk berinteraksi dengan kebenaran duniawi, vimutti harus dibuat jelas dengan menggunakan cara konvensional yang cocok. Dalam hal vimutti murni, ketika dua citta murni berinteraksi satu sama lain, yang tinggal hanyalah kualitas mengetahui – yang mustahil untuk dapat diuraikan secara terperinci dengan cara apa pun. Jadi ketika kita ingin mengungkapkan sifat alami dari kemurnian sempurna, ketika harus menggunakan peralatan konventional untuk membantu kita melukiskan pengalaman vimutti. Kita dapat mengatakan bahwa vimutti adalah tingkat penerangan diri tanpa adanya nimitta sama sekali yang melambangkan kebahagiaan tertinggi, sebagai contoh, tetapi ini hanya merupakan pengunaan secara luas, kiasan. Seseorang yang dengan jelas mengetahuinya di dalam batinnya, tidak akan ragu pada vimutti. Karena sifat alaminya tidak mungkin untuk dapat disampaikan, vimutti tidaklah dapat dibayangkan begitu saja dengan pengertian pada umumnya. Vimutti diwujudkan secara konventional dan vimutti ada dalam bentuk sebenarnya, akan tetapi, keduanya dapat diketahui secara mutlak oleh Arahat. Ini meliputi vimutti yang diwujudkan dengan sendirinya dengan cara pemahaman konsep dalam kondisi tertenu, dan vimutti yang ada dalam bentuk sebenarnya, tahap tak berkondisi. Anda

menanyakan hal ini karena masih ragu atau hanya sekedar topic pembicaraan saja?"

"Saya tidak meragukan tentang segala aspek-aspek dari semua Buddha, begitu pula dengan aspek-aspek yang tak berkondisi. Permohonan saya merupakan cara yang biasa bagaimana seseorang menghormati. Bahkan tanpa kedatangan Yang Mulia dan siswa arahat. aku tidak meragukan Buddha, Dhamma, dan Sangha. Ini merupakan penemuanku yang jelas bahwa *siapa yang telah melihat Dhamma, melihat Sang Tathāgata.* Arti dari pernyataan ini adalah Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha menunjukkan keadaan natural yang sama yang penuh kemurnian suci, secara keseluruhan dikenal sebagai "Tiga Permata."

"Aku, Sang Tathāgata, tidak menanyakanmu pertanyaan bahwa kau penuh keraguan tetapi pertanyaan itu kuanggap sebagai sambutan bersahabat."[29]

Pada saat para Buddha dan siswa arahatnya datang berkunjung, hanya para Buddha yang berbicara pada Ācariya Man. Tidak satu pun siswa-siswa yang ikut menemani berbicara sepatah kata, mereka hanya duduk diam dan mendengarkan dengan penuh rasa hormat. Bahkan siswa muda, terlihat menarik daripada seorang bhikkhu mulia. Beberapa dari mereka sangatlah muda, berumur sekitar sembilan dan dua belas tahun, bahkan Ācariya Man merasa sangat sayang kepada mereka.

Secara awam, rata-rata orang biasa hanya melihat mereka hanya bermata-cerah sebagai seorang anak yang menarik. Tidak menyadari bahwa mereka adalah Arahat, seseorang kemungkinan besar tergiur untuk bersenda gurau, bermain dengan mengelus kepala mereka tanpa menyadari telah melanggar nilai-nilai kesopanan. Ketika Ācariya Man bercerita tentang hal ini, aku sempat berpikir kotor bahwa aku mungkin menjadi orang pertama yang berkeinginan untuk keluar meraih mereka dan bermain bersama mereka, dibalik konsekuensinya. Tetapi setelah itu, aku akan memohon pengampunan dari mereka.

Ācariya Man berkata bahwa meskipun mereka adalah samanera

muda, tingkah laku mereka sudah dewasa. Mereka tenang, teratur, dan berkesan seperti siswa-siswa arahat-arahat lainnya. Singkatnya, semua bhikkhu arahat dan samanera yang mengiringi tiap Buddha menunjukan perilaku yang tidak tercela dan patut untuk diberi penghormatan tertinggi. Mereka sangatlah rapi, terorganisir, dan sangat pantas untuk dipandang- bagai jubah yang telah dilipat dengan sangat rapi sekali.

Ācariya Man selalu penasaran untuk tahu bagaimana meditasi berjalan dan duduk dilaksanakan pada saat jaman Sang Buddha. Ia juga mempunyai beberapa pertanyaan tentang etika-etika yang sebaiknya diterapkan atau digunakan antara bhikkhu junior dan bhikkhu senior, dan apakah perlu bagi seorang bhikkhu untuk mengenakan jubah formalnya selagi bermeditasi. Ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul dalam pikirannya, salah satu para Buddha atau seorang arahat muncul dihadapannya dalam *samādhi* dan memperagakan bagaimana cara-cara praktik tersebut dilaksanakan pada zaman Sang Buddha. Sebagai contoh, Ācariya Man penasaran untuk mengetahui tindakan yang seharusnya dilakukan saat meditasi jalan yang menunjukkan rasa hormat kepada Dhamma. Kemudian, Seorang Buddha atau Seorang arahat muncul memperagakannya secara detail bagaimana posisi tangan, bagaimana cara berjalan, dan bagaimana untuk selalu sadar. Kadang-kadang, peragaan-peragaan tersebut termasuk dengan instruksi-intruksi jelas; kadang di kesempatan lain, cara-cara meditasi tersebut diperagakan dengan contoh. Mereka juga menunjukan kepada Ācariya Man berbagai macam cara duduk dalam *samādhi*, termasuk arah yang paling tepat untuk melakukan meditasi dan posisi tubuh yang paling baik dalam bermeditasi.

Ācariya Man mengatakan suatu hal yang ia pikir aneh tentang bagaimana cara bhikkhu muda dan bhikkhu senior saling menunjukan rasa hormat antara satu dengan yang lain. Ācariya Man ingin mengetahui bagaimana para bhikkhu pada jaman sang Buddha bersikap saling menghormati.[30] Sejenak setelah pikiran itu muncul, gambaran Sang Buddha dan beberapa siswa arahat muncul di hadapannya. Usia para

arahat berbeda-beda – beberapa muda yang lain lebih tua, beberapa ada yang sangat tua hingga seluruh rambutnya berubah menjadi putih. Dan ada sejumlah samanera muda dari berbagai usia datang menemani mereka yang lebih tua. Tetapi, Sang Buddha dan para Arahat datang tidak bersamaan – mereka datang sendiri-sendiri. Mereka yang datang awal duduk di baris depan, dan yang datang setelahnya duduk dibelakang – tanpa melihat tingkat senioritas. Bahkan samanera muda yang datang lebih awal tetap duduk di depan bhikkhu-bhikkhu tua yang datang setelahnya. Akhirnya, bhikkhu terakhir datang, seorang bhikkhu tua, datang dan duduk di tempat duduk yang tersisa – paling belakang; tetapi mereka tidak menunjukan rasa malu dan penghinaan. Bahkan Sang Buddha sendiri pun datang dan duduk di tempat duduk yang tersedia saat beliau tiba.

Melihat kejadian ini Ācariya Man secara tak sengaja meragukan. Mungkinkah para bhikkhu pada masa Sang Buddha tidak menghargai senioritas? Ini sungguh pandangan yang kurang patut untuk dibanggakan. Bagaimana Sang Buddha dan siswa arahatNya mengabarkan *sāsana* dan mengharapkan orang untuk meyakininya, jika Pemimpin *sāsana* tersebut beserta siswaNya berkelakuan tanpa memandang bulu kedudukan seseorang yang lebih tua? Dengan sekejap, jawaban muncul dari batin Ācariya Man tanpa Sang Buddha maupun siswaNya memberikan komentar: Ini adalah pemikiran instan dari *vimuttidhamma* yang murni tanpa jejak dan bebas dari keduniawian yang berlaku – sehingga tidak ada norma-norma yang tetap dan pantas. Mereka telah menunjukan sifat-sifat alamiah dari kesucian yang absolute,[31] setara secara sempurna bagi seluruhnya, dan lepas dari tingkatan duniawi seperti tua dan muda, atau tinggi dan rendah. Dari Sang Buddha ke bawah hingga siswa arahat yang paling muda pun, semua berkedudukan setara dan dengan menghormati kesucian mereka. Apa yang Ācariya Man saksikan adalah sebuah indikator yang menyimpulkan bahwa semua siswa dan samanera arahat setara dalam kesucian.

Ini telah terbukti jelas oleh Ācariya Man, ia merasa heran dengan

bagaimana mereka berbeda terhadap satu sama lain di dunia ini. Tak lama kemudian setelah pikiran ini muncul, Sang Buddha dan para arahat yang sedang duduk berubah. Sebelumnya mereka duduk tak berurutan, sekarang, Sang Buddha duduk di depan, sementara para samanera muda, yang sebelumnya duduk di depan, duduk paling belakang. Suatu gambaran luar biasa – layak untuk diberikan penghormatan tertinggi. Saat itu, Ācariya Man memahami dengan jelas bahwa gambaran ini memperlihatkan cara tradisional bhikkhu-bhikkhu pada zaman Sang Buddha menghormati satu sama lain. Bahkan para arahat junior harus menghormati mereka yang lebih senior, yang berlatih dengan benar tetapi masih terdapat kilesa di dalam batin mereka.[32] Sang Buddha kemudian membabarkan tema ini:

"Para bhikkhu yang merupakan siswa Sang Tathāgata harus saling menghormati dan bersahabat, seakan-akan mereka hidup di dalam satu kesatuan. Ini tidak bermaksud bahwa mereka bersahabat dengan cara keduniawian, tetapi mereka setara di dalam Dhamma yang tidak memihak. Ketika para bhikkhu tinggal bersama, meskipun dalam jumlah yang besar, mereka tidak pernah bertengkar atau memperlihatkan kesombongannya. Bhikkhu yang tidak pernah menghormati sesamanya sesuai dengan Ajaran dan Disiplin Sang Buddha tidak pantas disebut sebagai bhikkhu murid Sang Tathãgata. Meskipun bhikkhu ini dapat meniru para siswa Sang Buddha, mereka hanyalah penipu yang membuat pengakuan palsu. Selama para bhikkhu menghormati satu sama lain sesuai dengan Ajaran dan Disiplin – yang mana menggantikan Sang Buddha sendiri – dan tidak melanggar aturan ini, maka di mana saja para bhikkhu ini tinggal, kapan saja mereka ditahbiskan, apa pun rasnya, statusnya, atau kebangsaannya, mereka adalah siswa Sang Tathāgata. Dan siapa pun yang merupakan pengikut sejati Sang Tathāgata pasti akan melihat akhir dukkha suatu hari."

Sang Buddha dan para siswaNya menghilang seketika setelah Beliau selesai bersabda. Sementara, Ācariya Man, semua keraguannya telah hilang ketika gambaran itu muncul secara jelas.

Perihal mengenai keraguan Ācariya Man tentang keharusan untuk

memakai jubah bhikkhu ketika bermeditasi: salah satu siswa arahat muncul, memeragakan bagaimana pemakaian jubah tidak diharuskan setiap saat. Siswa arahat itu juga memeragakan kapan dan bagaimana meditasi duduk dan jalan seharusnya dijalankan ketika memakai jubah formal, dan juga contoh lain, kapan jubah tidak perlu dipakai. Semua aspek mengenai jubah bhikkhu telah jelas bagi Ācariya Man, termasuk warna yang benar untuk tiga bagian terpenting jubah seorang bhikkhu. Siswan arahat itu memperlihatkan Ācariya Man jubah yang berwarna kuning tua yang diwarnai dari pohon nangka dalam tiga warna – coklat muda, medium, dan tua.[33]

Perhatian yang teliti dari episode-episode ini sudah cukup untuk membuktikan kepada kita bahwa Ācariya Man selalu mempunyai sesuatu yang logis dan benar untuk jalan kebenaran yang ia laksanakan. Ācariya Man tidak pernah membahayakan usahanya dengan cara menerka bagian-bagian yang tidak pasti. Konsekuensinya, praktek yang dijalankannya selalu lancar, konsisten, tidak cela dari awal sampai akhir. Tentu saja, sekarang ini sulit untuk mencari guru yang setara. Siapa saja yang menjalankan cara latihan Ācariya Man dipastikan sesuai dengan murid yang berlatih pada guru yang hebat dan perkembangan latihan mereka akan berkembang dengan baik. Namun, siapa saja yang mencemoohkan aturan akan seperti hantu yang tidak mempunyai kuburan, atau anak yatim piatu yang tidak mempunyai keluarga. Setelah mereka meninggalkan gurunya, mereka akan merubah jalan kebenaran hanya untuk menyesuaikan opini sendiri. Ācariya Man memiliki kompas batiniah yang misterius dan tak dapat diucapkan dengan kata-kata untuk menunjukkan keahliannya dalam hal ini, yang tidak satu pun muridnya dapat menyamai.

Ācariya Man

Ācariya dhutanga dari garis keturunan Ācariya Man: termasuk dari baris atas kiri ke kanan: Ācariya Fan, Ācariya Khao, Chao Khun Dhammachedi, Ācariya Awn, dan Ācariya Mahā Boowa.

Dari kiri ke kanan: Ācariya Fan, Ācariya Mahā Pin, dan Ācariya Singh

Chao Khun Dhammachedi (duduk di tengah), Ācariya Khao dan Ācariya Fan (duduk di sebelah kiri baris ke dua), Ācariya Mahā Thong Sak dan Ācariya Kong Ma (duduk di sebelah kanan baris ke dua), Ācariya Mahā Boowa (berdiri paling kanan).

Siswa generasi pertama dan ke dua
Ācariya Man

4

Tahun-tahun di Chiang Mai

Yang Mulia Ācariya Man berkelana *dhutanga* di bagian utara propinsi Chiang Mai untuk beberapa tahun, menjalani masa vassa di lokasi yang berbeda tiap tahun. Ia menjalani masa vassa di tempat-tempat berikut: Ban Chom Taeng di distrik Mae Rim, Ban Pong di distrik Mae Taeng, Ban Kloi di distrik Phrao, Ban Pu Phraya di distrik Mae Suai, dan Mae Thong Thip di distrik Mae Sai di propinsi Chiang Rai. Ia juga menjalani masa vassa di Wat Chedi Luang di kota Chiang Mai; di pegunungan yang terletak di distrik Mae Suai; dan juga di propinsi sebelah, Uttaradit. Di luar masa vassa, ia berkelana di propinsi Chiang Mai dan Chiang Rai selama sebelas tahun, sehingga membuatnya tidak mungkin memberikan penjelasan kronologis mengenai semua komunitas dusun yang ia lewati semasa perjalanannya. Di penjelasan berikut, saya hanya akan menyebutkan nama dusun yang sejalan dengan cerita yang akan diungkapkan.

Kecuali semasa tinggalnya di Vihara Wat Chedi Luang, Ācariya Man selalu berkelana sendiri, tinggal di alam, daerah pegunungan di mana bahaya selalu mengintai. Ini adalah sifat alami yang luar biasa dari latihan pengembaraan *dhutanga*-nya dan banyak pandangan terang Dhamma, yang timbul selama pengembaraan, yang membuat kisah hidup Ācariya Man ini menjadi demikian penting. Kisah yang aneh dan indah ini termasuk unik dibandingkan dengan bhikkhu *dhutanga* lainnya yang berkelana sendiri. Biasanya, gaya hidup demikian dianggap sepi dan membosankan. Tinggal di tempat yang tidak nyaman, tertekan oleh bahaya, dan tidak dapat tidur ataupun makan dengan normal, perasaan takut dapat menekan. Tetapi Ācariya Man

merasa puas dengan gaya hidup sendiri tersebut. Ia merasa bahwa kondisi tersebut tepat dengan upayanya untuk menghilangkan *kilesa* di dalam batinnya, dengan selalu bergantung dengan usaha keras dalam kesendirian untuk mencapai tujuan tersebut.

Di waktu-waktu berikutnya para bhikkhu mulai mencarinya. Sebagai contohnya, Ācariya Thet dari distrik Tha Bo, propinsi Nong Khai, Ācariya Saan, dan Ācariya Khao dari Vihara Wat Tham Klong Phen tinggal bersamanya untuk beberapa waktu saat. Setelah melatih mereka cara latihan, ia menyarankan mereka untuk mencari tempat yang terpencil di hutan-hutan yang jarang berpenghuni dan jauh dari desa-desa sekitar – mungkin di kaki gunung, atau di tebing. Desa di daerah tersebut termasuk kecil, bahkan sebagian hanya terdiri dari 4 atau 5 rumah, yang lain bisa mencapai antara 9 sampai 10 rumah – cukup untuk menyokong pindapatta dari satu hari ke hari berikutnya.

Bhikkhu *kammaṭṭhāna* yang mengikuti Ācariya Man di masa tersebut adalah individual yang penuh tekad dan tidak mengenal rasa takut. Mereka dengan konstan berani mempertaruhkan jiwanya untuk mencari Dhamma. Oleh karena itu, Ācariya Man condong untuk mengutus mereka untuk tinggal di tempat yang berpenghunikan hewan-hewan liar, seperti halnya harimau, karena di tempat-tempat seperti itulah akan dapat secara otomatis mendukung timbulnya perasaan puas yang menimbulkan rasa tenang dan kebijaksanaan, mendorong kekuatan *citta* lebih cepat dari yang diharapkan.

Ācariya Man sendiri hidup damai dan nyaman di daerah pegunungan yang hampir tidak berpenduduk. Meskipun kontak dengan manusia sangat jarang, komunikasi dengan *dewa, brahma, nāga,* dan makhluk-makhluk spiritual lainnya dari berbagai alam adalah hal yang biasa baginya – mirip dengan seseorang yang mengetahui bahasa asing dan menggunakan bahasa asing tersebut untuk berkomunikasi secara rutin dengan orang-orang asing tersebut. Disebabkan oleh kefasihan cara berkomunikasi tersebut, waktu yang dihabiskan untuk tinggal di daerah pegunungan, mendatangkan banyak manfaat bagi makhluk-makhluk surgawi.

Hal tersebut juga mendatangkan manfaat bagi suku-suku pegunungan setempat, yang cenderung langsung, jujur, dan seimbang. Sekali mereka mengenal karakternya dan menghargai Dhamma, mereka menjadi sangat menghormatinya, sampai mereka bersedia mengorbankan jiwa mereka untuknya. Suku-suku pegunungan seperti, Ekor, Khamu, Museur, dan Hmong biasa dianggap sebagai orang-orang primitif yang kasar dan tidak menarik. Akan tetapi, Ācariya Man menganggap mereka sebagai orang yang baik parasnya, bersih penampakannya, sopan, bertingkah laku baik, menghormati para sesepuh dan pemimpin. Mereka menjaga semangat komunitas dan sangat jarang yang mencari masalah di desa mereka pada saat itu. Mereka sangat memercayai para sesepuh, terutama kepala desa, ketika dia berbicara, semua orang memerhatikan dan dengan patuh menuruti apa yang diinginkan olehnya. Dan mereka tidak memiliki pendapat, yang mempermudah untuk diajari.

Tempat tempat yang disebut sebagai, liar, hutan yang tidak beradab sesungguhnya dihuni oleh orang-orang yang baik, jujur, dan bermoral. Di sana, tidak seperti hutan peradaban manusia, pencurian dan perampokan hampir tidak ada. Hutan yang terdiri dari pepohonan dan hewan-hewan liar tidak sebahaya kumpulan masyarakat hutan peradaban manusia – tempat yang penuh dengan *kilesa* buruk di mana, keserakahan, kebencian, dan ilusi setiap waktu dapat menyerang. Mereka dapat menyebabkan luka di dalam tubuh yang seiring dengan waktu dapat mengerosi kesehatan fisik dan mental seseorang hingga parah. Luka tersebut sangat sulit disembuhkan. Di kasus-kasus tertentu, sebagian besar tidak dapat dicarikan perawatan yang sesuai. Meskipun penyakit yang disebabkan *kilesa* tersebut cenderung semakin parah, mereka yang terkena luka tersebut biasanya tidak menghiraukan luka mereka, berharap sembuh dengan sendirinya.

Hutan rimba yang penuh dengan *kilesa* seperti itu terdapat di dalam batin setiap manusia – pria, wanita, bhikkhu, ataupun samanera – tanpa kecuali. Ācariya Man berkata bahwa ia menggunakan hidup di hutan liar sebagai sarana untuk mengurangi hutan buas di dalam dirinya,

yang sebaliknya, dapat bertambah buas dan mengganggu sehingga batin tidak akan pernah mengalami ketenangan dan kedamaian. Setidaknya dengan tinggal sendiri di alam liar, ia dapat menghilangkan *kilesa* sehingga dapat merasakan nyaman dan rileks. Ia merasa bahwa ini adalah satu-satunya cara yang masuk akal untuk menggunakan intelegensi alami manusia, sehingga tidak menyia-nyiakan hal bagus yang didapat ketika lahir.

Bhikkhu yang mencari Ācariya Man di alam liar, cenderung untuk berani dan mau mengorbankan diri sendiri, jadi ia melatih mereka dengan cara yang sesuai dengan tingkah laku mereka dan kekerasan lingkungan mereka. Cara berlatih yang sesuai dengan dirinya sendiri tampaknya sesuai juga dengan mereka. Jika perlu, mereka bersedia mengorbankan dirinya untuk mencapai tujuan. Selama mereka hidup, mereka bersusah payah demi Dhamma untuk mengakhiri siklus kelahiran dan kematian.

Metode latihan Ācariya Man yang diterapkan kepada bhikkhu yang ia jumpai di Chiang Mai, berbeda dengan yang sebelumnya ia terapkan. Metode tersebut lebih keras dan lebih sukar. Para bhikkhu yang datang untuk berlatih di bawah bimbingannya, kebanyakan individu yang bertekad. Mereka memerhatikan dengan tekun *kilesa* yang timbul di dalam dirinya dan berusaha mengurangi kekuatan dan mencekiknya. Mereka tidak peduli meskipun diperingatkan bahwa metode tersebut mungkin terlalu sukar dan berat. Nada suaranya semakin serius ketika diskusi Dhamma menjadi lebih dalam. Mereka yang konsentrasi ke suatu tingkatan ketenangan dilatih dengan ketenangan, sedangkan mereka yang konsentrasi ke analisa logika akan mengikuti semua pemikirannya sehingga dapat menemukan teknik baru untuk meningkatkan kebijaksanaan.

Khotbah yang diberikan Ācariya Man kepada murid-muridnya di Chiang Mai sangat mendalam karena pengetahuan Dhammanya pada saat itu sangatlah lengkap. Faktor lainnya adalah pengertian mendalam yang dimiliki oleh para bhikkhu yang mencari bimbingannya. Mereka

berpendirian kokoh untuk mencapai tingkatan Dhamma yang lebih tinggi sampai mereka mencapai tujuan akhir. Selain peringatannya yang keras, Ācariya Man juga memiliki teknik yang unik untuk mencegah para bhikkhu yang batinnya cenderung liar. Ia menggunakan teknik ini untuk menjebak "penjahat" dan menangkapnya di kala sedang beraksi. Akan tetapi "penjahat" ini bukanlah penjahat biasa. Penjahat yang ditangkap oleh Ācariya Man ada di dalam batin para bhikkhu yang dapat mencuri segala yang dapat dibayangkan –hal yang biasa dilakukan oleh *kilesa*.

SUATU KEJADIAN ANEH TERJADI ketika Ācariya Man tinggal di pegunungan Chiang Mai – suatu kejadian yang seharusnya tidak terjadi di kalangan bhikkhu *kammaṭṭhāna*. Saya harap anda dapat memaafkan saya untuk menulis apa yang saya dengar. Saya rasa hal ini dapat membantu orang yang mengalami situasi yang mirip untuk berpikir lebih lanjut. Cerita ini hanya diketahui oleh murid-murid Ācariya Man yang senior, dan penjelasan Ācariya Man sendiri memegang peranan penting di sini. Seorang bhikkhu senior tinggal bersamanya pada saat itu. Dan ceritanya adalah sebagai berikut:

Suatu sore, ia bersama seorang bhikkhu pergi untuk mandi di kolam batu yang terdapat di dekat jalan menuju ke desa setempat, jaraknya termasuk jauh. Ketika mereka mandi, ada sekelompok wanita muda lewat ketika mereka menuju ke sawah untuk bekerja – suatu hal yang tidak pernah terjadi ketika mereka mandi. Ketika bhikkhu yang lain melihat mereka berjalan dengan cepat, batinnya menjadi goyah, ketenangannya menjadi goyah seiring dengan hawa nafsu yang mulai membara di dalam dirinya. Meskipun ia berusaha dengan keras, ia tak dapat membalik situasi ini. Takut akan kejadian ini terungkap oleh Ācariya Man, ia juga takut akan kemungkinan mempermalukan dirinya sendiri. Sejak saat itu, batinnya bergejolak seiringan dengan dia mencari cara untuk mengatasi masalah ini. Belum pernah dia mengalami kejadian ini dan dia merasa menderita.

Di malam yang sama, Ācariya Man menyelidiki sendiri, menjadi

tahu bahwa bhikkhu tersebut menghadapi suatu masalah yang tidak disangka yang menyebabkan batinnya terganggu, terjebak di antara perasaan nafsu dan ketakutan. Bhikkhu tersebut tidak dapat tidur pada waktu malam, mencoba untuk memecahkan masalah tersebut. Di pagi berikutnya Ācariya Man tidak mengucapkan apa-apa, karena ia tahu bahwa bhikkhu tersebut takut dengannya; menghadapinya akan membuat masalah lebih buruk. Ketika mereka bertemu, bhikkhu tersebut sangatlah malu dan takut sehingga dia hampir bergetar ketakutan; akan tetapi Ācariya Man tersenyum seakan-akan ia tidak mengetahui hal yang terjadi. Ketika waktu untuk pindapatta, Ācariya Man menemukan alasan untuk berbicara dengan bhikkhu tersebut.

“saya dapat melihat bahwa kamu telah berusaha keras dalam latihan meditasimu, jadi kamu tidak perlu berpindapatta hari ini. Kami akan pergi, dan akan membagi dana makanan kami kepadamu sekembalinya kami. Menyediakan makanan untuk seorang bhikkhu bukanlah suatu masalah. Pergi dan lanjutkan latihan meditasimu, sehingga kita semua mendapat manfaat yang baik seperti yang kamu dapatkan.”

Ia berkata tersebut tanpa melihat langsung ke bhikkhu tersebut, karena Ācariya Man mengerti bhikkhu tersebut, daripada bhikkhu tersebut mengerti dirinya sendiri. Ācariya Man kemudian memimpin yang lainnya untuk berpindapatta sedangkan bhikkhu tersebut memaksa dirinya sendiri untuk melakukan meditasi jalan. Karena masalah inI timbul dikarenakan pertemuan yang tidak disengaja yang tidak mungkin dapat dicegah. Menyadari hal tersebut Ācariya Man melakukan segalanya untuk membantunya. Ia tahu bahwa bhikkhu tersebut berusaha keras untuk memecahkan masalah tersebut; jadi ia berkewajiban untuk membantunya dengan cara-cara yang cerdik tanpa membuat keadaan mentalnya menjadi lebih jelek.

Sekembalinya mereka dari berpindapatta, para bhikkhu membagikan makanannya kepada bhikkhu tersebut, setiap bhikkhu memberikan sebagian dengan menaruhnya di dalam mangkuk makannya. Ācariya Man mengutus seseorang untuk memberi tahu bahwa dia boleh makan

bersama mereka, atau makan sendiri di dalam tendanya, terserah keinginannya. Begitu mendengar hal ini, bhikkhu tersebut segera makan bersama bhikkhu lainnya. Ācariya Man menghiraukannya ketika bhikkhu tersebut datang, akan tetapi kemudian ia berbicara kepadanya dengan halus untuk mendamaikan batinnya yang terluka dan mengurangi rasa penyesalannya. Meskipun bhikkhu tersebut makan bersama bhikkhu lainnya ia hanya makan secukupnya sehingga Nampak sopan.

Di kemudian waktu di hari itu, bhikkhu yang lain, yang juga mandi di kolam batu tersebut – yang menceritakan kisah ini menjadi – curiga, karena tidak mengetahui kejadian ini secara keseluruhan. Bhikkhu tersebut bingung, mengapa Ācariya Man memperlakukan rekan bhikkhunya berbeda dengan yang ia pernah lihat. Akan tetapi karena dukungan dari Ācariya Man mengenai latihan meditasi rekannya, ia mengambil kesimpulan bahwa latihannya pastilah baik sekali. Ketika ia menemukan kesempatan untuk bertanya mengenai meditasi rekannya. "Ācariya Man mengatakan bahwa kamu tidak perlu pergi berpindapatta karena kamu berupaya keras, akan tetapi ia tidak menyebutkan betapa baik meditasimu. Jadi, bagaimana perkembangan meditasimu? Tolong ceritakan pada saya"

Bhikkhu tersebut hanya memberi senyum kering. "Bagaimana meditasi saya bisa baik? Ācariya Man melihat seseorang yang patut dikasihani dan dia hanya berusaha membantu menggunakan caranya sendiri."

Rekannya ini terus berusaha mencari kebenaran, akan tetapi bhikkhu tersebut tetap mengelak dari pertanyaan-pertanyaannya. Akhirnya rekan tersebut langsung menghadapinya. Ia bertanya, "Apa maksudmu ketika kamu menyebutkan bahwa Ācariya Man melihat seorang yang patut dikasihani? Dan bagaimana ia berusaha untuk membantu?" merasa terdesak, bhikkhu tersebut menyerah. "Hal ini tidak perlu dipertanyakan kepada Ācariya Man. Ia mengenal saya lebih baik daripada diri saya sendiri, jadi saya takut dan malu di hadapannya. Apakah kamu menyadari sesuatu yang aneh kemarin ketika kita mandi di kolam batu?"

Rekan Bhikkhu tersebut mengatakan bahwa ia tidak menyadari hal lain, selain sekelompok wanita yang lewat. Kemudian, bhikkhu tersebut mengaku, "Itulah, itulah mengapa saya sangat menderita sekarang ini, dan mengapa Ācariya Man tidak memperbolehkan saya untuk berpindapatta pagi ini. Dia takut bahwa saya akan pingsan dan mati di desa tersebut andaikan saya melihat wanita itu lagi. Bagaimana meditasi saya bisa baik? Apakah kamu mengerti betapa baiknya meditasi orang yang menderita ini?"

Bhikkhu itu pun tercengang. "Astaga! Ada apa gerangan di antara kamu dan wanita tersebut?"

"Tidak ada apa apa" jawab bhikkhu ini, "kecuali saya jatuh cinta dengan salah satu dari mereka dan meditasi saya menjadi hancur berkeping-keping. Apa yang timbul ditempatnya adalah gambar yang indah – perasaan ini gila ini mengalir ke batin saya semalam suntuk. Hingga saat ini perasaan ini tetap tak terkendali, dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan. Saya mohon, bisakah kamu membantu saya?"

"Maksud kamu perasaan tersebut masih belum membaik?"

"Belum." Jawab bhikkhu tersebut dengan lirih.

"Jika demikian, saya punya satu saran. Kalau kamu tidak dapat menekan perasaan tersebut, maka tidak ada gunanya kamu tinggal di sini lebih lama lagi – hal tersebut akan memburuk. Saya kira akan lebih baik jika kamu pindah dari sini dan mencari tempat lain untuk melakukan latihanmu. Jika kamu tidak mau meminta pada Ācariya Man, saya akan bertanya padanya mewakilimu. Saya akan memberitahu dia bahwa kamu ingin mencari tempat latihan terpencil yang lain karena kamu tidak merasa nyaman di sini. Saya yakin dia akan langsung memberi ijin karena dia tahu akan situasimu. Dia hanya tidak mengatakan apa-apa karena dia takut akan mempermalukanmu."

Bhikkhu tersebut langsung menyetujuinya. Sore itu, rekan tersebut

pergi untuk berbicara dengan Ācariya Man, yang sekaligus juga memberikan restunya. Akan tetapi, ada penyebab yang tersembunyi. Ācariya Man pun berkata: "Penyakit yang disebabkan oleh ikatan kamma, sangatlah sukar untuk disembuhkan. Penyebaran penyakit akan tetap terjadi jikalau penyebab aslinya tetap ada." Bahkan bhikkhu yang pergi berbicara dengannya tidak mengerti artinya.

Semua orang tetap berdiam diri mengenai hal tersebut. Para bhikkhu tidak pernah membicarakan hal ini secara langsung dengan Ācariya Man; temannya tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada orang lain; dan Ācariya Man menyimpan hal tersebut untuk dirinya sendiri. Meskipun menyadari akan kejadian tersebut, semuanya bertingkah seakan hal tersebut tidak pernah terjadi. Tidak ada yang membicarakannya dengan terbuka.

Di hari berikutnya, bhikkhu tersebut pamit kepada Ācariya Man, yang menyetujui keinginannya tanpa memberikan alasan. Bhikkhu tersebut kemudian pergi dan tinggal di desa lain yang cukup jauh. Entah hal ini adalah suatu contoh kasus kamma yang telah diberi petunjuk oleh Ācariya Man, pastilah bhikkhu tersebut telah aman dari bahaya kamma tersebut di sana. Akan tetapi, dikarenakan oleh ketidaktentuan akibat kamma, terjadilah hal yang telah disebutkan oleh Ācariya Man. Tak lama setelah bhikkhu tersebut pergi meninggalkan Ācariya Man, wanita muda, yang memiliki ikatan kamma, juga pindah ke desa lain dan secara kebetulan, jalur hidup mereka kembali bertemu. Hal ini adalah sesuatu yang sangat menarik karena wanita dari suku pegunungan sangatlah jarang meninggalkan rumah mereka.

Kemudian, setelah Ācariya Man beserta rombongan bhikkhunya berangkat dari desa yang pertama, mereka mendengar bahwa bhikkhu tersebut telah lepas jubah, hidup sebagai umat awam karena ia tak mampu mengatasi tekanan yang berkelanjutan. Kammanya telah penuh berbuah: ia menikahi wanita tersebut dan tinggal di desa itu.

Ini adalah satu contoh kasus ikatan kamma. Tanpa ikatan kamma,

bagaimana hal ini bisa terjadi? Bhikkhu yang menceritakan hal ini bersikeras bahwa temannya menjadi gila ketika ia melihat wanita tersebut, meskipun ia tak pernah melihat dan berbicara dengannya. Hal ini dikonfimasikan oleh bhikkhu lainnya yang tinggal di sana. Mereka selalu tinggal di vihara, tidak ada waktu di mana mereka mengikuti suatu acara yang melibatkan penduduk desa. Selain itu, mereka tinggal bersama Ācariya Man di tempat yang terpencil yang sangat sulit untuk mereka bertemu. Tidak ada keraguan lagi bahwa ada ikatan kamma yang kuat di antara mereka. Bhikkhu tersebut pernah memberitahu temannya hanya dengan kontak mata dengan wanita tersebut dapat membuatnya gelisah dan kehilangan keseimbangan batin, hawa nafsu mencekamnya sampai ia sulit bernafas. Perasaan kuat tersebut terus menghantuinya, menyebabkan ia gelisah dan merasa rendah. Menyadari hal tersebut, ia berusaha kabur. Akan tetapi takdir mengejarnya, sekali lagi menghampirinya, di saat itulah ia menyerah.

Mereka yang belum pernah mengalami hal seperti itu akan tersenyum; akan tetapi mereka yang telah mengalaminya, tahu bahwa tidak semua bisa meniru Arahat Sundara Samudda yang dengan mudahnya terbang ke atas.[1] Suku pegunungan tidak biasa berinteraksi dengan para bhikkhu; akan tetapi jika hukum kamma terlibat, maka hal tersebut bisa terjadi. Tidak ada satu orang pun yang dapat terhindar dari hukum, karena kamma akan selalu melingkupi ia yang menciptakannya. Ācariya Man menyadari hal ini sepenuhnya. Meskipun ia mencoba untuk membantu bhikkhu tersebut dengan keahlian tertentu, hasil akhirnya pun tak dapat dihindari. Dengan demikian ia tidak berusaha untuk mencegah hal tersebut untuk terjadi secara langsung. Kesimpulannya di dunia, semuanya hidup di bawah aturan kamma, semua hal harus dibiarkan terjadi secara alamiah. Saya mengutip cerita ini dengan harapan dapat membantu mereka yang mengalami kejadian yang serupa. Saya mohon maaf akan jika ada kesalahan yang saya lakukan.

SEBELUMNYA SAYA TELAH MENYEBUTKAN kemampuan istimewa Ācariya Man untuk menangkap "penjahat", teknik membaca batin

dan menangkap batin yang melantur yang dapat membantu muridnya menjadi lebih sadar dan mawas diri. Ketika bhikkhu *khammaṭṭhāna* yang memiliki keteguhan batin yang menemuinya di Chiang Mai. Ācariya Man menggunakan teknik tersebut untuk memberikan manfaat yang baik. Tidak seperti mereka yang kurang berkomitmen, bhikkhu tersebut tidak cenderung bereaksi negatif. Dengan dedikasi penuh terhadap Dhamma, seketika diberi tahu kesalahannya oleh Ācariya Man, mereka langsung berusaha keras memperbaikinya. Tidak perduli bagaimana kerasnya ia memberitahunya, mereka tidak merasa malu dan takut ketika diberitahu kesalahannya.

Ācariya Man adalah seorang guru yang sempurna dan pesannya masuk ke dalam lubuk para pendengarnya. Baik berbagi pengalamannya sendiri maupun menunjukkan kekurangan muridnya, ia selalu berterus terang. Ia terus bersikap demikian dan tidak mengambil suatu sisi dalam memberikan kritiknya dengan tujuan memberikan bantuan sebanyak-banyaknya. Muridnya pun dengan sepenuh hati menerimanya. Mereka tidak pernah menolak kejujuran; ataupun dibutakan oleh pencapaian mereka, suatu hal yang sering terjadi di antara orang yang bermeditasi.

Penjelasan Dhammanya disesuaikan dengan kebutuhan tiap muridnya, membahas hal yang penting disesuaikan dengan tingkatan muridnya. Ketika ia mengetahui kalau muridnya telah berlatih dengan benar, ia meminta muridnya untuk meningkatkan usahanya. Akan tetapi jika ia mengetahui muridnya melaksanakan teknik salah dan cenderung berbahaya, ia mengarahkan supaya murid tersebut tidak lagi melanjutkan latihan dengan cara tersebut.

Bhikkhu yang memiliki keraguan atau pertanyaan ketika pergi menemuinya, penjelasannya langsung; dan sepengetahuan saya, muridnya tidak pernah kecewa. Boleh dikata, semua orang yang pergi bertanya kepadanya mengenai meditasi, dapat mengharapkan nasehat ahli, karena meditasi merupakan keahliannya. Pengetahuannya akan setiap aspek meditasi tak tertandingi. Setiap segi pengajaran

Dhammanya dibantu oleh pengajarannya yang berlirik, menangkap perhatian para pendengar dan membabarkan Dhamma dengan indah yang tak dapat ditandingi sampai saat ini. Pendapatnya mengenai kemoralan menggugah para pendengar, dan pengajarannya mengenai perbedaan tingkatan *Samādhi* dan kebijaksanaannya sangat luar biasa. Pendengarnya dapat menyerap ajarannya yang berakibat kepuasan batin untuk berhari-hari.

KETIKA Ācariya Man mendorong dirinya dengan keras menuju kesadaran sempurna tentang Dhamma, ia tinggal sendirian di pegunungan di dalam gua atau hutan. Ketika ia mengerahkan segala upaya menyerang *kilesa*, upayanya ditujukan ke dalam dirinya pada setiap saat. Hanya ketika ia tidurlah, ia agak bersantai dalam upaya tersebut. Ketenangan batin dan kebijaksanaan adalah teman baiknya di kala penyelidikan mendalam yang menyita banyak tenaga dengan tujuan menghilangkan *kilesa.* Ia terus berkomunikasi dengan *kilesa*, dengan kebijaksanaan dan ketenangan batin. Tekad yang melebihi *dukkha* inilah yang menjadi sumber terjadinya percakapan tersebut, yang bukan merupakan pertemuan retoris. Melainkan merupakan perenungan internal dengan menggunakan kesadaran dan kebijaksanaan untuk menangkis *kilesa.* Tidak peduli bagaimana mereka berusaha menghindarinya, tidak peduli trik kasar apa pun yang digunakan untuk menjeratnya, Ācariya Man menggunakan kesadaran dan kebijaksanaan di tiap langkahnya untuk mengikuti pergerakan mereka sampai mereka terpojok dan menghancurkan mereka sehingga mereka menyerah sampai akhirnya kemenangan menjadi miliknya. Di mana pun *kilesa* memiliki keunggulan, ia terus mengembangkan senjata miliknya – kesadaran, kebijaksanaan, keyakinan, dan ketangguhan – meningkatkan kemampuan di tiap tantangan sehingga dapat melebihi musuhnya. Ia pun menang pada akhirnya, seperti yang telah kita ketahui, dunia di dalam batinnya pun tergoncang – *maggañāna* telah menghancurkan raja *vaṭṭa-citta.*[2]

Inilah cara Ācariya Man menempatkan dirinya di pertarungan akbar. Ia tidak memberi batas waktu untuk melakukan meditasi baik duduk

maupun berjalan siang dan malam, menggunakan kesadaran dan kebijaksanaan untuk mendapatkan kemenangan. Setelah melewati hutan *kilesa* yang sangat lebat, kesadaran dan kebijaksanaan sempurna, adalah senjata pilihannya di pertempuran ini, kehilangan relevan dan makna. Kesadaran dan kebijaksanaan menjadi kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap proses mental. Ia menggunakannya ketika berpikir mengenai salah satu dari banyak aspek Dhamma atau ketika melakukan kegiatan mental lainnya, membiarkannya hilang ketika tidak dibutuhkan. Sebelumnya, mereka dibutuhkan secara konstan di keadaan yang penuh kesadaran untuk memerangi *kilesa.* Ketika kemenangan telah tercapai, jikalau tidak ada hal lain yang yang dapat menstimulasi batinnya, ia seperti orang yang menganggur – seorang yang sederhana. Kesadaran dan kebijaksanaan, yang ikut serta di dalam perjuangan yang intens, tidak lagi dapat ditemukan. Yang tersisa adalah ketenangan yang mendalam yang tak dapat terganggu oleh apa pun, menyelimuti segala sesuatu yang di dalam batinnya. Sepenuhnya tinggal sendiri, tidak terpengaruh dari luar, tidak lagi memikirkan masa lalu ataupun masa depan. Seolah-olah ikut lenyap bersama *kilesa* – hanya kekosongan yang menetap.

~ Sang Petinju ~

Ketika Ācariya Man menerima sekelompok bhikkhu sebagai muridnya, ia mengadakan pertemuan rutin di mana ia memberikan pengarahan mengenai ajaran. Jika ia melihat tingkah laku seorang bhikkhu menjadi-jadi, ia menggunakan kesempatan ini untuk secara terbuka menghadapinya. Di dalam meditasi, pengetahuan mengenai tindakan muridnya yang tidak sesuai timbul di dalam batinnya sebagai gambaran visual, atau secara langsung membaca batinnya. Lalu ia menggunakan cara yang menarik untuk mendapatkan perhatian yang menimbulkan keresahan tersebut, memberikan jaminan untuk memberikan perhatian dan pengendalian diri yang lebih mendalam di masa mendatang.

Penampakan visual *nimitta* yang timbul di *citta* Ācariya Man ketika meditasi berbeda, tergantung situasi keseluruhan dari orang yang menyebabkan penglihatan tersebut. Untuk memberikan gambaran dan lingkup *nimitta*nya, ada seorang bhikkhu yang merupakan seorang petinju yang ternama sewaktu menjadi umat awam. Melepaskan prestasinya dan menjadi seorang Bhikkhu, ia menimbulkan keyakinan yang kuat dan memutuskan untuk melatih *khammaṭṭhāna*. Mengetahui reputasi Ācariya Man yang bagus sebagai guru meditasi, ia pun berangkat untuk mencari tempat tinggal Ācariya Man. namun ketika ia berangkat, ia tanpa menyadari membawa sepuluh foto petinju dengan berbagai pose tinju. Dengan foto tersebut ia berangkat menuju Chiang Mai dari Bangkok, mencari Ācariya Man di daerah pegunungan. Akhirnya ketika ia sampai di tempat retret Ācariya Man, ia memberikan penghormatan dan alasan kedatangannya. Ācariya Man menerimanya tanpa komentar apa pun.

Di malam hari, Ācariya Man telah menyelidiki secara tuntas mengenai bhikkhu tersebut, karena di pagi harinya, ketika semua bhikkhu berkumpul untuk makan, ia masuk dan mulai berbicara mengenai pendatang baru tersebut.

“Bhikkhu ini datang dengan tujuan tunggal untuk memelajari

Dhamma. melihat dari tingkah lakunya aku tidak menemukan apa pun yang tidak sesuai – dapat dipuji. Akan tetapi mengapa ia menunjukkan tingkah laku yang menyeramkan kemarin malam? Ketika saya duduk bermeditasi, ia mendatangiku, hanya beberapa meter dariku dan mulai menunjukkan kuda-kuda bertinju, sebelum ia perlahan-lahan mundur, ketika ia menjauh, ia tetap meninju bayangan, pertama menendang kanan lalu kiri sembari pergi.[3] Ada apa gerangan dengan bhikkhu tersebut? Apakah ia bekas seorang petinju sebelum menjadi bhikkhu? Itukah alasan mengapa ia menunjukkan gaya tinju padaku?"

Ketika ia berbicara, semua bhikkhu termasuk mantan petinju tersebut duduk terpaku kebingungan tanpa dapat mengatakan apa-apa. Ācariya Man menoleh menghadap sang mantan petinju yang telah menjadi pucat.

"Apakah pembelaanmu? Apakah yang ada di dalam batinmu yang menyebabkan kamu bertindak demikian? Paling tidak kamu tidak meninjuku!"

Tiba waktunya berpindapatta, Ācariya Man tidak melanjutkan percakapan tersebut di pagi itu. Dan juga ia tidak mengungkitnya di waktu pengajaran di sore hari. Akan tetapi di malam hari ia dihadapi lagi dengan masalah yang sama. Jadi ia mengungkit masalah ini kembali di pagi berikutnya.

"Apakah sebenarnya tujuanmu untuk datang mencari aku? Kemarin malam kamu di situ lagi, menunjukkan keahlian tinjumu, lompat dan menendang ke segala arah. Hal tersebut berlangsung hampir seluruh malam. Tingkah laku tersebut tidak wajar bagi orang yang bertujuan mulia. Apakah yang ada di dalam batinmu sebelum kamu menemuiku? Dan apakah yang di dalam batinmu sekarang setelah kamu di sini? Mohon berterus teranglah, atau aku tak dapat mengijinkanmu tinggal di sini lebih lanjut. Aku belum pernah mengalami hal seperti yang telah aku alami dua malam terakhir."

Bhikkhu tersebut duduk terdiam ketakutan, wajahnya menghitam, seperti akan pingsan. Salah satu bhikkhu yang lain menyadari keadaannya yang makin parah, dan meminta ijin untuk berbicara dua mata dengannya.

"Mohon bicaralah sesungguhnya kepada Ācariya Man mengenai perasaanmu sebenarnya terhadap masalah ini. Ia bertanya demikian karena ingin mencari kebenaran, bukan karena ia memiliki tujuan menyakitimu. Tidak satu pun dari kita, yang tinggal bersamanya, adalah orang suci, bebas dari *kilesa*. Kita cenderung membuat kesalahan jadi kita harus dapat menerima peringatannya. Kita semua di sini tinggal sebagai muridnya. Sebagai guru, ia juga merupakan sosok ayah dan ibu kita. Sebagai seorang guru, ia memiliki kewajiban untuk menghukum setiap orang yang telah bertindak salah. Seorang guru harus terus mengawasi murid-muridnya – demi kebaikkan mereka, mendidik mereka melalui pertanyaan-pertanyaan dan mengritiknya sesuai keperluan. Saya sendiri telah mengalami hal tersebut berkali-kali; bahkan sebagian lebih parah dari yang sedang kamu alami. Ācariya Man telah meminta beberapa bhikkhu untuk meninggalkan tempat tersebut secepatnya, dan mengijinkan mereka untuk kembali ketika mereka telah dapat menerima kesalahannya. Tolong pikirkan perlahan-lahan hal yang telah ia katakan kepadamu. Perasaanku mengatakan bahwa seharusnya kamu tidak perlu takut. Jikalau ada sesuatu di dalam batinmu, katakan saja sejujurnya. Jika kamu merasa, kamu tidak melakukan kesalahan, atau tidak dapat mengingat di mana kamu berbuat kesalahan. Serahkan saja nasibmu ke dalam tangannya, membiarkan ia mengambil tindakan yang menurutnya sesuai dengan keadaanmu, dan terimalah akibatnya. Masalah tersebut akan selesai sendiri."

Ketika Bhikkhu tersebut selesai berbicara, Ācariya Man berkata:

"Jadi, apa yang dapat kamu katakan untuk dirimu? Bukannya aku ingin mencari-cari kesalahanmu tanpa alasan yang baik. Akan tetapi setiap aku menutup mataku, aku harus melihat tingkah lakumu yang

aneh yang menghalangi pandanganku setiap malam. Mengapa seorang bhikkhu bertingkah laku demikian? Hal tersebut membuatku bingung setiap malam. Aku ingin mencari tahu motif tujuanmu sehingga kamu bertingkah laku demikian. Atau menurutmu batinku ini yang selama ini selalu tepat, sedang membodohiku dan mencemarkanmu di dalam prosesnya? Aku ingin kamu memberi tahu sebenarnya. Jikalau memang kamu tidak bersalah, berarti aku hanyalah seorang bhikkhu tua gila yang tidak pantas tinggal bersama murid-murid seperti ini – aku hanya akan menyesatkan mereka. Aku harus secepatnya pergi dari sini bersembunyi seperti orang gila dan berhenti mengajar sekarang juga. Jika aku terus mengajarkan hal yang gila tersebut, dunia akan menjadi hancur."

Bhikkhu yang lain kembali membujuk rekannya tersebut untuk berbicara. Akhirnya, mantan petinju tersebut menjawab Ācariya Man. Dengan suara yang penuh ketakutan dan gemetar, ia mengatakan, " aku adalah seorang petinju.", lalu ia pun terdiam.

Ācariya Man mencari kepastian, "Kamu adalah seorang petinju, apakah itu benar?"

"Benar." Dan hanya itulah yang ia katakan.

"Sekarang kamu adalah seorang bhikkhu; jadi, bagaimana kamu juga seorang petinju? Apakah maksudmu ketika dalam perjalanan menuju ke sini kamu bertinju demi mendapatkan uang atau bagaimana?"

Pada saat itu, batin bhikkhu tersebut ada di dalam kebingungan. Ia tak dapat memberi tanggapan yang masuk akal terhadap pertanyaan Ācariya Man. Bhikkhu yang lain mengambil alih pertanyaan dengan harapan dapat membantu bhikkhu tersebut untuk fokus kembali, "apakah maksudmu dulu kamu adalah seorang petinju sewaktu menjadi umat awam, akan tetapi sekarang hidup sebagai bhikkhu kamu tidak lagi melakukan hal tersebut?"

"Iya, ketika masih sebagai umat awam aku adalah seorang petinju, akan tetapi ketika aku menjadi bhikkhu aku berhenti menjadi petinju."

Ācariya Man melihat bahwa kondisinya tidak begitu bagus, jadi ia mengganti subjek, mengatakan bahwa sekarang waktunya untuk berpindapatta. Lalu, ia memberitahu bhikkhu yang satunya untuk pergi dan bertanya padanya empat mata, karena ketakutannya pada Ācariya Man membuatnya bingung. Setelah makan, bhikkhu ini mendapatkan kesempatan untuk bertanya padanya. Ia mengetahui bahwa bhikkhu baru tersebut dulunya adalah seorang petinju ternama dari sasana tinju Suan Kulap. Menjadi bingung dengan hidup sebagai seorang umat, ia ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu dan mencari Ācariya Man.

Setelah mendapatkan cerita lengkapnya, bhikkhu tersebut menyampaikannya pada Ācariya Man, yang tidak berkomentar lebih lanjut. Semuanya mengira bahwa masalah tersebut telah selesai saat itu, apalagi pada sore harinya Ācariya Man berbicara langsung kepada mantan petinju tersebut. Akan tetapi malam harinya Ācariya Man menyelidikinya sendiri. Dan di pagi harinya, Ācariya Man menghadari mantan petinju tersebut di depan rekan-rekannya."Ini bukan hanya gara-gara kamu adalah mantan petinju – ada satu hal yang lain yang tersimpan. Kamu sebaiknya pergi dan mempertimbangkan kembali tentang masalah ini. jikalau hal ini adalah masalah sebagai petinju, sebagai umat awam, hal ini pastilah telah selesai. Tidaklah terulang-ulang lagi."

Ia hanya berkata demikian.

Kemudian, bhikkhu yang telah mengetahui mantan petinju tersebut pergi untuk menemuinya. Setelah bertanya lebih lanjut, ia menemukan ada sepuluh foto petinju yang dimilikinya. Setelah melihat hal tersebut ia pun menjadi yakin bahwa hal inilah yang menyebabkan masalah ini. rekannya ini menyarankan agar ia membuang atau membakar foto-foto tersebut. Dan bhikkhu petinju itu menyetujuinya, setelah

mereka membakar foto tersebut hal ini tidak pernah lagi timbul ke permukaan.

Mantan petinju tersebut berlatih dengan tekun, selalu bertingkah laku yang patut dikagumi. Ia hidup dengan tenang bersama Ācariya Man mulai hari itu. Ācariya Man pun menjadi sangat baik dengannya – tidak lagi ia mengungkit masa lalunya. Selanjutnya, ketika ada kesempatan, rekan bhikkhu yang lain menggodanya tentang masalah tersebut. Mengungkit kembali tentang teguran Ācariya Man, ia pun berkata, ”aku setengah mati dalam kebingungan tidak tahu apa-apa, jadi aku menjawabnya seperti orang bodoh yang hampir mati.” Ia pun berkata tentang bhikkhu yang membantunya, ia pun melanjutkan perkataanya, ”jikalau kamu tidak begitu baik padaku, aku mungkin telah menjadi gila. Akan tetapi Ācariya Man sangatlah cerdik – ketika ia melihatku kehilangan keberanian, ia menghentikan pembicaraan hal tersebut, seakan-akan tidak ada yang pernah terjadi.”

Ini adalah satu contoh *nimitta* visual yang mungkin timbul di dalam meditasi Ācariya Man. ia dengan rutin menggunakan pengetahuan yang ia dapatkan dalam mengajar murid muridnya – suatu sarana yang tidak kurang dari kemampuannya membaca batin orang lain.[4]

ĀCARIYA MAN MENGALAMI hal yang lebih luar biasa ketika tinggal di Chiang Mai dibandingkan dengan periode hidupnya yang lain. Beberapa fenomena tersebut timbul hanya di dalam *citta*nya; yang lain timbul di sekitarnya. Termasuk hal-hal yang menakjubkan lainnya. Contohnya sewaktu ia tinggal sendiri, ia menemukan banyak fenomena misteri yang terlalu banyak untuk disebutkan. *Citta* di keadaan alami dari pengetahuan seperti: pengetahuan dan pengertian timbul secara berkelanjutan, baik dari meditasi maupun dari kegiatan sehari-hari biasa. Hal tersebut sangatlah aneh, karena *citta* sebelumnya adalah buta dan tidak ingin mengetahui, tidak pernah diketahui bahwa hal tersebut memiliki kemampuan untuk mengetahui fenomena yang timbul setiap saat, seakan-akan hal tersebut datang tercipta, meskipun hal tersebut sebenarnya telah ada sejak awal waktu.

Hanya ketika *citta* masuk ke dalam keadaan tenang sepenuhnya barulah fungsi tersebut hilang. Segala bentuk fenomena tersebut tidak termasuk dalam keadaan *samādhi*, jadi tidak ada apa pun yang timbul yang dapat mempengaruhi *citta* di segala aspek. Seiring *citta* masuk ke dalam Dhamma, Dhamma dan *citta* bersatu, *Citta* adalah Dhamma, dan Dhamma adalah *Citta*. Ini adalah suatu keadaan di mana *citta* dan Dhamma adalah satu hal yang sama, tanpa ada jejak perbedaan. Konsep kenyataan tidaklah ada: konsep ruang dan waktu tidaklah ada. Tidak ada kesadaran badan, ataupun batin, dan konsep sakit dan kesenangan pun tidak timbul. Selama *citta* ada di sana dan tidak lari dari sana – baik selama periode hari, bulan, tahun, ataupun jutaan tahun – jadi kenyataan konfensional seperti *anicca, dukkha,* dan *anattā* tidak akan mengganggunya, karena keadaan mendua tidaklah ada – secara sepenuhnya. Jika, pada contohnya keadaan badan duniawi ini hancur lebur ketika *citta* dalam keadaan diam di *nirodhadhamma* – dalam arti perhentian kenyataan konvensional – *citta* dalam keadaan tersebut sama sekali tidak akan mengetahui hal yang terjadi.[5]

Sesungguhnya keadaan *nirodha* adalah salah satu keadaan dimana perhentian kenyataan konvensional hanyalah sementara – tidak berlangsung selama bertahun-tahun karena hal tersebut sangatlah tidak mungkin. Hal ini dapat dibandingkan dengan keadaan tidur yang nyenyak yang tanpa mimpi. Di waktu, di mana sang pemimpi tidaklah sadar dengan badan dan batinnya. Tidak perduli selama apa ia tidur seperti itu, keadaan itu pun tetap. Hanya ketika ia bangun ia menjadi sadar dengan sensasi fisik dan mental secara normal.

Keadaan *samādhi* yang dalam, termasuk *nirodhasamāpatti,* semuanya ada di alam relatif, kenyataan konvensional, akan tetapi hanya *vimutticitta* yang telah melebihi keadaan tersebut. Dan jika *citta* memasuki keadaan *samādhi* yang telah terbebas dari seluruh aspek relatif, kenyataan konvensional, jadi keadaan *visuddhi-citta* tidak akan terpengaruh dengan pencapaian tingkat konvensional. Hal tersebut tetap di keadaan *vimutticitta,* bebas dari ikatan ruang dan waktu – *akāliko.* Adalah suatu hal yang mustahil untuk menjelaskan secara konsep *vimutti-citta*, jadi

upaya untuk menjelaskan kualitasnya hanyalah tidak berguna dan buang-buang waktu. *Citta* yang masuk ke dalam keadaan diam, bebas dari kenyataan konsep, berhenti berfungsi, seperti halnya dengan kejadian fenomena yang berkondisi – yang biasanya terlibat dengan *citta* – hilang untuk sementara. Sewaktu *citta* menarik diri dari *samādhi* yang dalam menuju *upacāra samādhi*, atau kembali ke keadaan normal *visuddhi-citta*, berfungsi secara normal lagi, menerima dan memroses data seperti biasa.[6]

Baik di dalam keadaan *upacāra samādhi,* atau di keadaan sadar biasa, *citta* Ācariya Man selalu peka akan fenomena yang luar biasa. Perbedaannya terletak di kedalaman, lingkup, dan kualitas pengalaman. Jika ingin menyelidiki suatu hal secara detil, ia akan masuk ke keadaan *upacāra samādhi* untuk mendapat penglihatan lebih lengkap. Kemampuan paranormal, untuk contohnya, memerlukan keadaan *upacāra samādhi*. Di dalam keadaan tenang tersebut seseorang dapat mengetahui apa pun yang ia ingin ketahui dari bentuk dan suara manusia dan hewan – dan banyak hal lainnya. Pada dasarnya, hal ini tidak berbeda dengan melihat dengan mata fisik dan mendengar dengan telinga fisik.

~ Harimau Dalam Penyamaran ~

Ācariya Man mengatakan bahwa, dengan pengecualian beberapa orang yang telah mengunjungi kota-kota besar di daerah itu, sebagian besar dari suku pegunungan di chiang mai tidak pernah melihat bhikkhu sebelumnya. Di awal perjalanannya, Ācariya Man, dan seorang bhikkhu lainnya tinggal di gunung sekitar satu setengah mil dari desa suku pegunungan. Mereka tinggal di dalam hutan. Berteduh di bawah pohon. Di pagi harinya, ketika mereka pergi ke desa tersebut untuk makan, para penduduk bertanya mengapa mereka datang. Ācariya Man pun menjelaskan bahwa mereka datang untuk meminta dana makanan. Kebingungan, mereka bertanya apakah artinya. Ācariya Man menjelaskan bahwa mereka datang untuk mengumpulkan sumbangan nasi. Mereka bertanya apakah ia ingin nasi yang telah masak atau beras. Ketika ia bilang bahwa mereka mencari nasi yang telah masak, mereka pun memberi sedikit dan menaruhnya di dalam mangkuk makan. Kedua Bhikkhu itu pun kembali ke tempat tinggal mereka dan makan nasi putih saja.

Dikarenakan mereka tidak memiliki keyakinan, para penduduk sangat curiga kepada para bhikkhu tersebut. Sore itu, pemimpin penduduk tersebut memukul bambu untuk memanggil semua penduduk untuk rapat. Berbicara mengenai Ācariya Man dan muridnya, ia mengumumkan bahwa ada dua harimau dalam penyamaran yang tinggal di dalam hutan yang dekat daerah tersebut. Ia mengatakan bahwa ia belum menentukan jenis harimau apakah mereka, akan tetapi mereka tidak dapat dipercaya. Ia melarang wanita dan anak-anak untuk memasuki hutan tersebut; dan para pria yang pergi harus bersama-sama dan membawa senjata, jika mereka diserang oleh dua harimau tersebut.

Ketika hal itu terjadi Ācariya Man sedang memulai meditasi sore harinya di waktu di mana pengumuman tersebut diumumkan kepada penduduk desa. Jadi, Ācariya Man, yang menjadi objek peringatan tersebut, mengetahui akan masalah tersebut. Ia menjadi sedih dengan

tuduhan yang tanpa dasar tersebut; akan tetapi, daripada menjadi marah dan takut, ia hanya memiliki cinta kasih yang luar biasa kepada para penduduk tersebut. Ia menjadi khawatir bahwa sebagian besar akan terpengaruh dengan fitnah tersebut, dan akan terbebani dengan tanggung jawab moral sampai mereka mati – di mana mereka mungkin akan terlahir sebagai harimau. Di pagi berikutnya, ia memberitahu muridnya apa yang telah ia lihat.

"Kemarin malam, pemimpin penduduk tersebut mengumpulkan semua orang dan mengumumkan bahwa kita ini adalah 'harimau dalam penyamaran'. Kita berdua dituduh sebagai harimau yang menyamar sebagai bhikkhu untuk menipu mereka sehingga kita dapat menghancurkan orang-orang dan tanah mereka. Oleh karena hal ini, mereka tidak memiliki keyakinan kepada kita sama sekali, jika kita pergi sekarang ketika mereka masih memiliki pikiran negatif tersebut, mereka semua mungkin akan terlahir kembali sebagai harimau ketika mereka mati – *kamma* yang sangat menyedihkan. Jadi demi kebaikan mereka, saya rasa penting untuk kita untuk tetap tinggal di sini dan bertahan dengan situasi ini untuk sementara waktu. Kita harus bertahan dengan situasi yang keras ini sampai mereka dapat mengubah sikap mereka sebelum kita pindah ke tempat lain."

Tidak hanya para penduduk tidak memercayai mereka, akan tetapi rombongan tiga atau empat orang yang bersenjata sering datang untuk mengawasi mereka. Kadang-kadang mereka hanya berdiri dari kejauhan hanya melihat. Akan tetapi di lain waktu, melihat Ācariya Man sedang melaksanakan meditasi berjalan, mereka datang lebih dekat dan menatapnya di akhir jalurnya, atau dari samping, bahkan berdiri di tengah-tengah jalurnya. Mereka melihat keadaan sekitar selama 10 atau 15 menit, lalu mereka pergi. Pengawasan ini berlangsung selama berminggu-minggu.

Para penduduk tidak peduli akan kesejahteraan dua 'harimau tersebut. Mereka tidak tertarik untuk mengetahui apakah para 'harimau' tersebut memiliki hal yang mereka perlukan untuk bertahan hidup.

Jadi, keadaan hidup para 'harimau' tersebut sangatlah sulit. Paling-paling mereka hanya mendapatkan nasi putih untuk makan. Di hari-hari tertentu, mereka hanya mendapat sedikit sekali makanan untuk memenuhi kebutuhan mereka, meskipun mereka minum banyak air dengan makanan tersebut.

Karena tidak ada gua atau tebing di mana mereka dapat tinggal, mereka tinggal dan tidur di bawah pepohonan, terkena terik matahari dan hujan. Ketika hujan, di daerah tersebut cenderung untuk hujan sepanjang hari. Ketika hujan berhenti dan daerah sekitar mulai mengering, mereka pergi mencari daun kering dan rerumputan untuk membuat atap dengan tujuan memberikan sedikit perlindungan dari cuaca tersebut. Atap tersebut memberikan perlindungan dari hari ke hari, meskipun dengan ketidaknyamanan. Ketika hujan lebat mereka berteduh di bawah payung mereka dengan kain mengitari mereka dengan tujuan melindungi diri dari angin yang dingin.[7] Sering hujan datang bersamaan dengan angin yang kencang turun dari atas pegunungan, meniup payung mereka, membasahi barang milik mereka, menyebabkan dua bhikkhu tersebut basah dan kedinginan. Jika hal tersebut terjadi di siang hari, mereka paling tidak dapat melihat keperluan mereka untuk mencari tempat berteduh. Akan tetapi jika terjadi di malam hari, keadaan tersebut sangatlah berat. Mereka tidak dapat melihat ketika hujan turun dengan lebatnya dan angin dingin bertiup kencang di antara pepohonan, menyebabkan ranting-ranting jatuh di sekitar mereka. Mereka tidak pernah yakin dapat melewati keadaan yang penuh dengan hujan, angin, dan kotoran dari segala arah ini dengan selamat. Sewaktu keadaan yang sangat buruk ini mereka hanya bertahan sebaik yang dapat mereka jalani. Mereka harus menghadapi panas, dingin, kelaparan, kehausan, dan ketidakpastian akan keselamatan mereka ketika mereka menunggu ketidakpercayaan para penduduk lenyap. Meskipun mereka menerima nasi putih, barang keperluan mereka tidaklah tercukupi. Air minum sangat sulit ditemukan; jadi mereka harus berjalan ke kaki gunung untuk mengisi ceret mereka dengan air lalu dibawa kembali ke atas

untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Meskipun dengan keadaan yang menderita tersebut, para penduduk tidaklah merasa kasihan dengan mereka.

Meskipun dengan kekerasan hidup tersebut, Ācariya Man tidaklah bingung dan kewajibannya dalam meditasi tetap maju tanpa halangan. Ia dengan senang mendengarkan panggilan hewan-hewan liar di dalam hutan. Duduk bermeditasi di bawah pohon, di malam hari, ia sering mendengar auman harimau dekat mereka. Dengan keingintahuan, harimau tersebut mendatangi Ācariya Man. mungkin mengira ia adalah mangsa, ia pun datang secara diam-diam untuk mengamati. Akan tetapi, ketika harimau tersebut melihat ia bergerak, harimau tersebut loncat ke dalam hutan penuh kewaspadaan dan tidak terlihat lagi.

Hampir setiap sore, tiga atau empat pria datang mengawasi. Mereka berdiri di sekitar dan berbisik di antara mereka sendiri tanpa mengucapkan satu patah kata pun kepada Ācariya Man, yang juga sedang menghiraukan kehadiran mereka. Ketika mereka datang, Ācariya Man memfokuskan *citta*nya ke pikiran mereka. Mereka, dengan pastinya, tidak mengetahui kalau ia mengetahui apa yang mereka pikirkan atau apa yang mereka bisikkan. Sangatlah tidak mungkin mereka mempertimbangkan kemungkinan akan seseorang dapat mengetahui pikiran mereka, yang mereka lepas tanpa batas. Ācariya Man memfokuskan pikiran kepada mereka semua yang datang. Seperti yang diharapkan rombongan bala bantuan, ia mengetahui bahwa mereka hanya berusaha mencari kesalahan di dalam dirinya. Daripada mengambil tindakan gegabah, Ācariya Man merespon dengan cinta kasih yang luar biasa. Ia mengetahui bahwa sebagian besar penduduk dipengaruhi oleh sebagian kecil penduduk.

Ācariya Man tinggal di tempat ini untuk beberapa bulan; akan tetapi, para penduduk tetap berusaha untuk menangkap basah ketika ia melakukan suatu kesalahan. Satu-satunya tujuan mereka adalah mencari bukti untuk mendukung ketakutan terbesar mereka sendiri.

Meskipun mereka sangat bertekat untuk hal tersebut, mereka tidak pernah berusaha mengusir para bhikkhu; mereka hanya bergiliran untuk mengawasinya. Para penduduk pastilah kaget meskipun dengan pengintaian selama berbulan-bulan tersebut, mereka tidak dapat menangkapnya ketika melakukan kesalahan.

Suatu sore ketika duduk dan bermeditasi, Ācariya Man mengetahui bahwa para penduduk sedang berkumpul untuk membahas hal ini. Ia dapat mendengar pemimpin desa menanyakan hasil pengamatan mereka: apa yang mereka dapat selama ini? Mereka yang mengambil giliran mengawasi dua bhikkhu tersebut, mengatakan hal yang sama: mereka tidak mendapatkan bukti untuk meyakinkan kecurigaan mereka. Mereka khawatir akan kecurigaan mereka lebih membawa akibat buruk daripada akibat yang baik.

“Mengapa kalian mengatakan demikian?” Pemimpin desa itu pun ingin tahu.

Mereka menjawab: “Sejauh yang kita ketahui, tidak ada hal yang meyakinkan kecurigaan kita di dalam tingkah laku mereka. Ketika kita pergi untuk mengamati mereka, mereka hanya duduk dengan mata terpejam atau berjalan kaki bolak balik, tidak menoleh kanan kiri seperti yang orang biasa lakukan. Orang yang samaran dari harimau, yang akan menyerang mangsanya, tidak akan bertingkah laku demikian. Dua bhikkhu tersebut seharusnya telah melakukan suatu hal yang salah sekarang, akan tetapi kita tidak melihat apa-apa selama ini. jika kita tetap memperlakukan mereka seperti ini, kita akan menanggung akibatnya. Cara yang benar adalah dengan mendatangi mereka dan bertanya apakah tujuan mereka. Berpikir bahwa motif mereka jelek akan mengakibatkan hal yang buruk kepada kita semua.

“Bhikkhu yang baik sulit ditemukan. Kita memiliki pengalaman yang cukup untuk membedakan bhikkhu yang baik dan yang jahat. Bhikkhu-bhikhhu ini layak mendapat penghormatan kita. Marilah kita tidak terburu-buru menuduh mereka yang jelek-jelek. Untuk mengetahui

cerita seluruhnya marilah kita berbicara dengan mereka. Marilah kita tanya mengapa mereka duduk dengan mata terpejam, dan mengapa mereka berjalan bolak balik – apakah yang mereka cari?"

Keputusan pun diambil dari rapat tersebut untuk mengirim perwakilan untuk menanyai para bhikkhu tersebut. Di pagi harinya, Ācariya Man berbicara kepada pendampingnya: "Para penduduk mulai merubah pendapat mereka. Semalam mereka mengadakan rapat mengenai pengawasan mereka terhadap kita. Mereka memutuskan untuk mengirim seseorang untuk bertanya kepada kita mengenai kecurigaan mereka."

Seperti apa yang Ācariya Man katakan, wakil penduduk datang di sore harinya untuk menanyai mereka: "Apakah yang kamu cari ketika kamu duduk diam dengan mata terpejam, atau berjalan bolak balik?"

Ācariya Man menjawab, "Saya kehilangan *buddho* saya. Saya mencari *buddho* ketika saya duduk dan berjalan."

"apakah *buddho* ini? apakah kita dapat membantumu mencarinya?"

"*Buddho* adalah permata yang paling berharga di tiga alam – permata dari permata – mengandung pengetahuan. Jika kamu membantuku menemukannya, akan sangat baik. Maka kita semua akan melihat *buddho* dengan mudah dan cepat."

"Apakah *buddho*-mu telah lama hilang?"

"Belum lama. Dengan bantuanmu kita akan dapat lebih cepat menemukannya daripada aku mencarinya sendiri."

"Apakah *buddho* sesuatu yang besar?"

"Tidak besar maupun kecil, hanya cukup untuk kita semua. Siapa pun yang menemukan *buddho* akan menjadi orang yang lebih tinggi, akan dapat mengabulkan keinginannya."

"Akankah kita dapat melihat surga dan neraka?"

"Tentu saja. Jika tidak, bagaimana kita sebut superior?"

"Bagaimana dengan anak kita, pasangan hidup kita yang telah meninggal, dapatkah kita melihat mereka?"

"Kamu dapat melihat apa pun ketika *buddho* menjadi milikmu."

"Apakah hal ini sangat terang?"

"Lebih terang dari ratusan bahkan ribuan matahari. Matahari pun tidak dapat menerangi surga dan neraka, akan tetapi *buddho* dapat menembus mana pun, menerangi segalanya."

"Dapatkah wanita dan anak anak dapat membantu mencarinya?"

"Semua dapat membantu – pria, wanita, muda, tua, semua dapat ikut serta dalam pencarian ini."

"*Buddho* yang superior ini, bisakah melindungi kita dari makhluk halus?"

"*Buddho* ini superior di banyak cara. Superior di tiga dunia – *kāma-loka, rūpa-loka, arūpa-loka.* Ketiga dunia tersebut harus memberikan penghormatan kepada *buddho.* Tidak ada satu makhluk di mana pun lebih hebat dari *buddho,* para makhluk halus sangat takut akan *buddho* - mereka harus tunduk dan memujanya. Para makhluk halus juga menakuti orang yang mencari *buddho* meskipun mereka belum menemukannya."

"Permata *buddho* ini, apakah warnanya?"

"Sangat terang, permata yang menyilaukan dengan warna tak terhingga. *Buddho* adalah aset istimewa Sang Buddha –kumpulan pengetahuan, bukan materi. Sang Buddha telah memberikannya pada kita bertahun-

tahun yang lalu, tapi sejak itu permata ini telah hilang dan kita tidak lagi mengetahui bagaimana cara mencarinya. Akan tetapi lokasinya tidaklah terlalu penting. Jikalau kamu ingin mencarinya suatu hal yang penting dilakukan adalah duduk dan berjalan sembari berpikir "*buddho, buddho, buddho*". Fokuskan perhatian di dalam dirimu sendiri, tidak membiarkannya lari keluar. Pancangkan perhatianmu dengan tegas kepada pengulangan "*buddho, buddho.*" Jikalau kamu sanggup melakukan hal ini kamu mungkin akan menemukan *buddho* sebelum aku."

"Berapa lamakah kita harus duduk dan berjalan sebelum kita menemukan *buddho?*"

"Untuk memulainya, duduk atau berjalan selama 15 atau 20 menit. *Buddho* tidak ingin kamu meluangkan terlalu banyak waktu mencarinya. Ia takut kamu akan menjadi lelah dan tidak dapat mengikutinya. Kehilangan ketertarikan untuk mencarinya lebih lanjut. Jadi kamu akan kehilangannya. Ini cukup untukmu untuk memulai pencarian ini. Jika aku jelaskan lebih lanjut, kamu tidak akan dapat mengingat semuanya, dan akan membahayakan kesempatanmu untuk menemukan *buddho.*"

Dengan instruksi ini, wakil penduduk desa ini pun kembali ke rumahnya. Ia tidak berpamitan dengan Ācariya Man dengan cara istimewa, karena hal tersebut bukanlah budaya suku pegunungan tersebut. Ketika memutuskan waktu yang tepat untuk pergi, ia berdiri dan pergi. Sesampainya ia di desa, semua berkumpul untuk mendengar hal yang telah terjadi. Ia menjelaskan mengapa Ācariya Man duduk diam dengan mata terpejam dan mengapa ia berjalan bolak balik: ia mencari permata berharga *buddho* dan bukan, yang seperti mereka curigai, 'harimau dalam penyamaran'. Ia lalu menjelaskan instruksi Ācariya Man, cara untuk mencari *buddho*. Ketika para penduduk mengetahui caranya, semua orang – dari pemimpin sampai wanita dan anak yang beranjak dewasa – mulai berlatih, dalam hati mengucapkan "*Buddho.*"

Beberapa hari kemudian, sesuatu yang menakjubkan terjadi. Dhamma Sang Buddha timbul dengan jelas di dalam batin seorang penduduk. Ketika mengulang kata "*buddho*" di dalam hati berulang-ulang seperti yang Ācariya Man anjurkan, satu orang di desa itu menemukan Dhamma: batinnya mencapai keadaan damai dan tenang. Beberapa hari sebelumnya, orang ini bermimpi Ācariya Man menaruh lilin yang sangat besar dan terang di atas kepalanya. Di saat Ācariya Man menaruh lilin di atas kepalanya, seluruh tubuhnya, dari kepala ke bawah, menjadi bersinar. Ia menjadi sangat bahagia seiring dengan terangnya menyebar di sekitarnya. Lalu setelah ia mendapatkan keadaan ketenangan ini, ia pergi untuk memberi tahu Ācariya Man mengenai pencapaian ini, dan mengenai mimpinya yang luar biasa sebelumnya. Ācariya Man lalu memberikan instruksi tambahan untuk berlatih lebih lanjut. Kemajuan yang ia alami sangatlah cepat, dengan waktu yang singkat ia dapat mengetahui pikiran orang lain. Ia memberi tahu Ācariya Man dengan cara yang seperti orang di tempat terpencil biasa lakukan.

Di kemudian waktu, orang ini memutuskan kepada Ācariya Man bahwa ia telah memeriksa *citta* Ācariya Man dan dengan jelas melihat karakternya. Dengan gembira, Ācariya Man bertanya kepadanya, apakah ia dapat melihat kejahatan di dalam *citta*nya. Pria ini pun menjawab tanpa ada keraguan,"*citta*mu tidak memiliki titik tengah apa pun - hanya sinar yang luar biasa terangnya di dalamnya." Keberadaanmu ini tidak tertandingi di mana pun di dunia ini. aku belum pernah melihat apa pun seperti ini. kamu di sini hampir setahun, mengapa kamu tidak mengajarku sejak awal?"

"Bagaimana aku dapat mengajarmu? Kamu tidak pernah datang padaku untuk bertanya."

"Aku tidak tahu kalau kamu adalah seorang guru yang luar biasa. Seandainya jika aku tahu, aku pasti datang. Sekarang kita telah mengetahui dengan pasti jika kamu adalah orang yang sangat pintar. Ketika kami datang bertanya mengapa kamu duduk diam dengan

mata terpejam dan apa yang kamu cari ketika kamu berjalan bolak balik, kamu bilang bahwa kamu kehilangan *buddho* dan meminta bantuan kami untuk mencarinya. Ketika ditanya untuk memberikan ciri-cirinya, kamu mengatakan kalau *buddho* sangat terang, permata yang bersinar, tetapi sesungguhnya *buddho* terletak di dalam batinmu. *Buddho* yang hilang hanyalah suatu cara untuk meyakinkan kami untuk bermeditasi kepada *buddho* sehingga batin kita dapat menjadi terang seperti batinmu. Sekarang kita telah menyadari kamu adalah orang yang sangat bijak yang hanya menginginkan kita untuk menemukan *buddho* di dalam batin kita masing-masing, yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan untuk jangka panjang."

Berita mengenai pencapaian Dhamma lelaki ini menyebar dengan cepat ke seluruh desa, menyebabkan ketertarikan orang-orang lebih lanjut terhadap meditasi *buddho* ini sehingga anak kecil pun mulai berlatih. Keyakinan mereka kepada Ācariya Man juga semakin membaik, keinginan untuk mengikuti ajarannya juga meningkat. Tidak ada satu orang pun yang mengungkit masalah 'harimau dalam penyamaran' lagi.

Sejak saat itu, lelaki yang telah belajar meditasi tersebut membawakan mangkuk makan Ācariya Man ke hutan di mana ia tinggal setiap hari setelah berpindapatta. Setelah Ācariya Man selesai makan, ia lalu meminta nasihat mengenai latihannya. Ketika ia memiliki urusan lain yang perlu diselesaikan, ia mengirim seseorang untuk memberitahu Ācariya Man kalau ia tak dapat membawakan mangkuk makan Ācariya Man. Meskipun beberapa pria dan wanita di desa tersebut telah berlatih meditasi, orang yang pertama ini yang memiliki pencapaian yang paling lengkap.

Ketika orang merasa puas, hal yang lain dengan pasti juga terpenuhi. Sebagai contohnya, sebelumnya orang-orang ini tidak tertarik sama sekali bagaimana Ācariya Man makan dan tidur, atau bahkan apakah ia hidup atau mati. Akan tetapi kemudian ketika keyakinan dan penghormatan timbul di dalam diri mereka, hal-hal yang sebelumnya

sangat jarang, sekarang menjadi sangat banyak. Tanpa perlu diminta, para penduduk desa bersama-sama membuat jalur jalan. Mereka juga membangun gubuk dan tempat dimana ia dapat duduk dan makan. Ketika mereka datang untuk membantu, mereka menyamarkan pujian untuknya dengan nada yang merendah.

“Lihatlah jalur meditasi jalan itu, telah tertutup oleh tumbuh-tumbuhan. Hanya babi liar yang dapat melaluinya. Dan kamu, masih saja berjalan di situ. Kamu sangatlah aneh tahu. Ketika kami bertanya apakah jalur ini untukmu, kamu mengatakan tempat ini adalah untuk mencari *buddho* – aku telah kehilangan *buddho*. Ketika ditanya mengapa kamu duduk diam dengan mata terpejam, lagi kamu mengatakan kalau kamu sedang mencari *buddho.* Kamu adalah guru yang luar biasa, akan tetapi kamu tidak memberitahu siapa-siapa. Kamu adalah orang yang paling aneh yang pernah kami ketahui, akan tetapi kami menyukaimu apa adanya. Kasurmu adalah alas daun yang berlumut dan bau di atas tanah. Bagaimana kamu bisa tahan berbulan-bulan? Tempat ini terlihat seperti kandang babi. Melihatnya sekarang kami merasa bersalah sehingga kami dapat menangis. Kami sangatlah bodoh, semua dari kami. Kami tidak menyadari betapa luar biasanya dirimu. Lebih buruk dari itu, beberapa dari kami menuduhmu memiliki motif yang jahat, meyakinkan yang lain untuk membenci dan tidak memercayaimu. Akhirnya seluruh desa memercayai dan menghargaimu.”

Ācariya Man berkata, ketika suku pegunungan memutuskan untuk memercayai dan menghormati seseorang, kepercayaan mereka datang dari dalam batin dan tak tertandingi. Kesetiaan mereka tanpa kondisi – mereka akan mengorbankan hidup mereka jika diperlukan. Mereka mengambil apa yang diajarkan ke dalam batin, bertingkah laku selayaknya. Seiring dengan pengetahuan mereka dengan cara latihan tersebut dan makin lancar mereka berlatih, Ācariya Man mengajar mereka untuk meningkatkan waktu meditasi *buddho*.

Ācariya Man tinggal bersama suku tersebut lebih dari setahun lamanya – dari Februari tahun tersebut sampai April tahun berikutnya – sampai

akhirnya ia pergi. Akan tetapi, dikarenakan oleh cinta kasihnya kepada mereka, berpamitan kepada mereka sangatlah sulit baginya, mereka juga tidak ingin ia pergi. Mereka ingin ia tinggal di sana sampai akhir hayat, seluruh komunitas akan mengatur kremasinya. Orang-orang ini bersedia menaruh kepercayaan padanya dari rasa cinta dan kesetiaan. Tidak salah lagi, mereka dapat melihat hasil yang bagus dari ajarannya. Dan juga, mereka dapat menemukan kesalahan mereka sendiri. Ketika mereka mengetahui bahwa ia adalah seorang bhikkhu yang sangat dihormati, mereka menyadari kesalahan mereka dan memohon pengampunannya. Ia memaafkan mereka, kemudian memberitahu muridnya bahwa penyesalan mereka telah lengkap. Hal ini berarti dua orang ini bebas untuk pergi ke mana pun.

Akan tetapi berpamitan dengan mereka bukanlah hal yang sederhana. ĀcariyaManmengatakanbahwakesetiaanmerekasangatlahmenggugah hati dan tak dapat ditulis dengan kata-kata, keinginan mereka untuk Ācariya Man tetap tinggal di sana. Mendengar kabar Ācariya Man akan pergi, seluruh desa datang menangis dan memohonnya untuk tinggal sampai keadaan dalam hutan pun terganggu. Seakan-akan mereka sedang menangisi orang yang meninggal. Ketika ia menjelaskan alasan kepergiannya, ia mencoba untuk menghibur mereka, bahwa kebingungan mereka ini tanpa sebab. Ia mengajarkan ketahanan diri, sesuai pengajaran Dhamma.

Ketika mereka tenang, melepas ia pergi dari hutan. Lalu, sesuatu yang luar biasa terjadi. Semua penduduk desa, termasuk anak kecil lari mengejarnya. Mengelilinginya di satu jalur, mereka berlanjut untuk mengambil barang-barangnya beberapa mengambil payungnya, beberapa mengambil mangkuknya, ceret airnya, sebagian yang lain memegang jubah yang ia pakai, atau memegang tangan, kakinya, berusaha untuk menariknya kembali – bertingkah laku seperti anak kecil. Mereka memutuskan untuk tidak membiarkannya pergi.

Ācariya Man berkewajiban sekali lagi untuk menjelaskan alasan ia pergi, menenangkan mereka. Pada akhirnya mereka pun setuju. Akan

tetapi ketika ia mulai pergi meninggalkan mereka, tangisan pun mulai dan mereka pun bergegas untuk menariknya kembali. Beberapa jam dihabiskan sebelum akhirnya ia dapat pergi. Seluruh hutan terganggu dengan suara lirih tersebut. Penilaian awal mengenai 'harimau dalam penyamaran' tidak memiliki arti apa pun pada saat itu. Di tempatnya telah digantikan dengan penghormatan dan kemelekatan terhadap orang yang sangat mulia. Pada akhirnya suku pegunungan ini tidak dapat menahan emosi mereka. Ketika mereka berkumpul mengelilinginya menangis dan memohon-mohon, suara mereka pun bersatu: "Cepatlah berkunjung lagi. Janganlah meninggalkan kami terlalu lama, kami merindukanmu."

Setelah datang di tempat yang penuh kecurigaan dan ketidakpuasan, Ācariya Man pergi meninggalkan tempat yang penuh perhatian dan kemelekatan. Iia berhasil mengubah sesuatu yang jelek, menjadi sesuatu yang indah, meningkatkan nilainya secara drastis – sesuai dengan nilai seseorang yang ditahbiskan sebagai murid Sang Buddha. Murid Sang Buddha tidak pernah mendendam atau mencari-cari kesalahan orang lain. Jikalau ada seseorang yang tidak menyukai mereka, mereka akan mencoba membantu orang itu dengan cinta kasih. Mereka tidak pernah menyerang akan kesalahan orang lain ataupun menyimpan perasaaan jelek yang menyebabkan ketidaknyamanan kedua pihak. Batin yang berlimpah ruah dengan perasaan cinta kasih menimbulkan keyakinan mereka yang penuh dengan *kilesa* dengan menyediakan tempat berteduh yang nyaman, dan dapat diandalkan. Batin yang penuh cinta ini memiliki nilai yang tiada taranya di dunia.

Kemudian ketika mendengarkan cerita Ācariya Man, kita turut bersimpati kepada orang-orang suku pegunungan itu. Kita dapat membayangkan dengan jelas keadaan di hutan yang menyedihkan itu – seakan-akan kita menonton film. Kita bisa membayangkan keyakinan orang-orang desa itu yang teguh, siap untuk mengorbankan apa pun untuk orang yang berhati mulia ini. yang mereka inginkan hanyalah bermandikan di aura kebaikannya, yang mengakibatkan mereka hidup di dalam kemakmuran. Jadi mereka menangis memohon, menahan

tangan dan kakinya, menarik jubah dan barang miliknya yang lain, sampai ia kembali ke tempat makannya yang memiliki atap yang telah menjadi sumber kenyamanan. Meskipun hal yang terjadi adalah kejadian yang menggugah, telah tiba waktu baginya untuk pergi. Tidak ada suatu hal pun yang dapat mengurangi suasana alam yang tenang. Sesuatu yang menyebabkan perubahan – tidak ada apa pun yang dapat menghentikannya. Dengan alasan inilah, ketika waktunya tepat, Ācariya Man akan pergi, meskipun ia mengerti keadaan para penduduk yang sangat yakin dan melekat padanya.

Meskipun Ācariya Man pernah dianggap sebagai 'harimau dalam penyamaran' oleh suku pegunungan tersebut, telah diketahui, sesungguhnya, seorang 'mulia' yang ada sebagai 'lapangan untuk menanam jasa yang tiada taranya di alam semesta'.[8] Ācariya Man meninggalkan gunung itu untuk mengikuti keinginan alamiahnya. – demi kebahagiaan banyak orang.

Buddhisme adalah warisan yang tiada taranya yang menjadi aspek yang penting di dalam kehidupan kita. Tetapi, dapat jatuh menjadi mangsa tuduhan 'harimau dalam penyamaran' seperti yang Ācariya Man alami. Hal ini dapat dihancurkan oleh orang yang berpandangan salah mengenai prinsip dan tradisi Buddhis. Pada sesungguhnya proses tersebut telah dimulai, kita tidak bisa hanya diam. Jikalau kita tidak dapat memenuhi kewajiban kita, kita dapat kehilangan warisan ini, hanya untuk menyesal di kemudian hari.

ĀCARIYA MAN MENGIKUTI hidup *sugato.*[9] Ketika tinggal di dalam hutan dan pegunungan, ia secara konstan memberikan pelayanan kepada suku-suku pegunungan, atau kepada *deva, brahma, nagā*, dan *garuḍa.* Ia selalu membantu dunia ini dengan cara yang penuh cinta kasih. Di dunia manusia, ia mengajar bhikkhu, bhikkhuni, dan umat awam tanpa kecuali. Banyak orang mencarinya untuk mendengarkan ajarannya. Mereka semua mendapatkan manfaat yang luar biasa dari ajarannya, selalu diajarkan dengan tuntas, dengan cara yang bagus yang tak dapat ditandingi.

Ketika ia tinggal di pegunungan di Chiang Mai, suku pegunungan merasakan kebahagiaan, mendengarkan pembabaran Dhamma di sore hari. Di malam harinya, ia mangajarkan Dhamma kepada *deva* di berbagai tingkatan kehidupan, selalu merespon akan semua permintaan. Mengajar *deva* adalah tanggung jawab yang berat, karena sangat sulit mencari bhikkhu lain yang memiliki kemampuan batin yang setingkat untuk menggantikannya. Mengajar manusia dapat didelegasikan kepada yang lain – paling tidak orang yang mendengarkan akan memiliki pengertian yang cukup jikalau mereka benar-benar berusaha. Hubungan Ācariya Man dengan para *deva* di berbagai alam adalah suatu hal yang penting untuknya. Jadi biografinya tercangkup tentang cerita mereka di waktu dan tempat yang berbeda, sampai pada akhirnya.

Tidak begitu lama, aku pergi memberikan penghormatan kepada *ācariya vipassanā kammaṭṭhāna* yang memiliki tingkat yang cukup tinggi, bhikkhu senior yang sangat lembut dan baik hati, yang sangat dihormati oleh para bhikkhu dan umat awam dari seluruh Thailand. Ketika aku datang ia sedang berdiskusi Dhamma dengan beberapa muridnya, jadi aku pun menggunakan kesempatan ini untuk ikut berpartisipasi. Kami mulai dengan berdiskusi Dhamma dari berbagai aspek, yang kemudian diskusi tersebut pun menuju ke subjek Ācariya Man, yang merupakan gurunya. Di waktu yang lampau, ia tinggal di bawah didikan Ācariya Man di pegunungan terpencil di Chiang Mai, berlatih bersamanya di dalam hutan yang berjarak beberapa hari jalan kaki ke kota terdekat. Sangat sulit mencari kata-kata yang untuk mendeskripsikan cerita luar biasa yang ia ceritakan hari itu. Aku akan memberikan yang berhubungan saja di sini, sedangkan yang lain akan aku lewati sesuai dengan alasan yang aku berikan tadi.

Ācariya ini mengatakan bahwa, selain kemurnian batinnya, Ācariya Man juga memiliki banyak kemampuan unik yang menyebabkan muridnya terkagum-kagum dan mendorong semangat mereka. Ia bilang bahwa tidak mungkin baginya untuk mengingat semua kisah aneh yang ia dengar dari Ācariya Man; jadi aku mendorongnya untuk

menceritakan yang bisa ia ingat saja. Kata-katanya berfungsi sebagai pengingat – sumber inspirasi untuk generasi mendatang. Inilah yang ia katakan:

"Ācariya Man mengetahui semua yang aku pikirkan – tidak ada lagi yang dapat aku katakan? Aku merasa seakan-akan aku diikat dengan ketat siang dan malam, begitu pula usaha yang aku gunakan untuk melatih pikiranku. Meskipun aku telah berusaha dengan keras, ia tetap dapat mengetahui pikiranku yang liar, dan mengeksposnya di depan umum untuk didengar semuanya. Meditasiku sebenarnya cukup baik ketika aku tinggal bersamanya, akan tetapi aku tidak selalu dapat menghindari timbulnya pikiran liar. Kita tidak boleh meremehkan pikirannya yang dapat berpikir secara terus-menerus, siang dan malam - tanpa berhenti. Berapa banyak dari kita yang dapat mengejar pikiran kita dan dapat mengontrolnya dengan efektif? Jadi aku menjadi mawas setiap saat karena ia dapat menangkap pikiranku lebih baik daripada aku sendiri! Terkadang ia mengingatkan ingatan yang aku pun lupa. Aku pun menjadi ingat, ingatan yang telah lama berlalu."

Aku bertanya kepada *ācariya* ini jika Ācariya Man pernah memarahi dirinya. Ia pun memberitahuku:

"Terkadang iya; akan tetapi lebih sering setelah ia membaca pikiranku, ia menggunakannya untuk mengajar Dhamma. Bhikkhu yang lain pun mendengarkannya, yang benar-benar membuatku malu. Untungnya, jikalau bhikkhu yang lain ikut mendengarkan, Ācariya Man tidak pernah mengungkap nama orang yang melanggar - ia hanya membicarakan pikiran tersebut."

Aku ingin tahu mengapa ia merasa kalau Ācariya Man terkadang memarahinya. Ia berkata:

"Apakah kamu tahu kata *puthujjana*?[11] Artinya pikiran yang lebih padat daripada gunung batu, yang tidak dapat diatur. Tidak perduli apakah pikirannya itu baik atau buruk, benar atau salah – yang cukup menjadi alasan baginya untuk memarahiku."

Aku bertanya apakah ia takut ketika dimarahi Ācariya Man.

"Apakah seharusnya aku tidak takut? Badanku mungkin tidak bergetar, akan tetapi batinku bergetar ketakutan. Di beberapa kesempatan aku pun sempat lupa untuk bernafas. Aku yakin Ācariya Man mengetahui pikiran orang lain – aku mengalaminya sendiri. Ia dapat mengingat semua pikiranku dan menghardikku di waktu berikutnya. Contohnya, dari waktu ke waktu aku berpikir untuk pergi sendiri. Jika aku memiliki pikiran seperti itu di malam hari, di pagi berikutnya, begitu aku bertemu dengannya, Ācariya Man mulai berbicara padaku: "Ke mana kamu pikir ingin pergi? Lebih baik kamu tinggal di sini daripada tempat lain. Adalah yang terbaik untukmu untuk tinggal di sini bersamaku ... " dan banyak lagi. Ia tidak pernah membiarkan pikiran ini lewat begitu saja. 'adalah suatu yang lebih baik di sini. Tinggal di sini dan mendengarkan Dhamma adalah lebih baik daripada kamu pergi sendiri.' Ia tak akan menyetujuiku untuk pergi. Aku percaya bahwa ia pikir kemampuan medistasiku akan menurun, jadi ia berusaha untuk meyakinkan aku untuk menetap di sini di bawah panduannya setiap saat."

"Hal yang menakutkanku adalah ketika aku berusaha memfokuskan *citta*ku kepadanya, aku melihat ia menatapku. Seakan-akan ia tak pernah beristirahat! Ada beberapa malam di mana aku tidak berani tidur karena aku dapat memvisualisasi dirinya duduk di depanku, menatapku setiap saat. Di kala aku memfokuskan *citta*ku ke objek external, terkadang aku melihatnya mengawasiku. Karena itulah pikiranku menjadi mawas setiap saat."

"sebagai muridnya, kami dipaksa untuk selalu sadar. Mengikutinya untuk berpindapatta, kami berusaha mengontrol pikiran kami, mengikat pikiran kami agar tidak pergi dari tubuh kami. Jika kami ceroboh, kami bisa berharap mendengarkan mengenai hal tersebut – terkadang langsung. Jadi, kami menjadi mawas dari pikiran kita – di setiap saat. Meskipun demikian, ia selalu menemukan sesuatu yang dapat digunakan untuk mengajar kami, dan selalu dengan alasan yang baik. Jadi paling tidak ada satu bhikkhu di antara kami yang

memberikan alasan Ācariya Man untuk berbicara. Ketika pertemuan di sore hari, Ācariya Man mungkin berbicara dengan nada memarahi mengenai suatu masalah yang tampaknya tidak masuk akal. Seusai pertemuan para bhikkhu akan dengan diam-diam bertanya kepada sesama mereka, pikiran siapakah yang ia bahas hari itu. Pada akhirnya salah satu dari bhikkhu tersebut mengaku, meskipun hal ini tampak aneh, ia sebenarnya telah memikirkan hal yang aneh tersebut. Tinggal bersama Ācariya Man adalah suatu pengalaman yang berharga, ketakutan padanya selalu menimbulkan kewaspadaan di dalam pikiran kita."

Ācariya ini memberitahuku ketika ia pertama tiba di Chiang Mai, ia tinggal di vihara setempat. Tidak lebih dari satu jam ia di sana, ia melihat ada mobil yang datang dan berhenti di gubuk tempat tinggal barunya."

"Ketika aku melihat keluar siapa yang datang, aku melihat Ācariya Man! Tergopoh-gopoh menyambutnya, saya bertanya mengapa ia datang. Ia pun merespon tanpa ragu-ragu kalau ia datang untuk menjemputku. Ia bilang bahwa ia tahu kemarin malam kalau aku akan datang. Aku bertanya apakah ada orang yang memberitahunya kalau aku akan tiba di Chiang Mai. Ia memberitahuku bahwa bagaimana ia tahu tidaklah penting – ia tahu dan ia akan datang ke sini, jadi ia datang dengan sendirinya. Mendengar itu, aku menjadi khawatir. Dan makin aku pertimbangkan implikasinya, makin menjadi khawatir aku. Ketika aku tinggal bersamanya ketakutanku menjadi kenyataan."

"Jika batin kita bebas dari kekotoran batin ketika kita mendengarkan pembabaran Dhamma, kita akan senang mendengarkannya. Seluruh pengajarannya adalah Dhamma – murni dan sederhana; dan hal ini juga menyebabkan perhatian kita sepenuhnya lebih dari apa pun yang pernah kita dengar. Di sisi yang lain, jika ada bhikkhu yang tidak mendengarkan, terbeban oleh pikiran duniawi, maka kami akan mendapat 'api' di pengajarannya, dan bhikkhu yang melakukan pelanggaran akan menerima hukuman. Ketika memberikan ceramah,

Ācariya Man tidak khawatir akan *kilesa* siapa yang ia ganggu – Dhammanya digunakan untuk menghadapi *kilesa* di kala mereka paling produktif.

“Terkadang, ia mengidentifikasi bhikkhu dengan namanya, menghadapinya secara langsung. ‘Mengapa kamu bermeditasi seperti itu semalam? Itu bukanlah metode yang tepat untuk bermeditasi, kamu harus melakukannya seperti ini’ atau, ‘mengapa kamu berpikir seperti demikian pagi ini? jika kamu ingin menghindari kehancuran yang disebabkan oleh cara berpikir demikian, jangan berpikir seperti itu lagi. Mengapa kamu tidak berpikir dan bertingkah laku seperti yang diajarkan Sang Buddha? Apakah yang ada di pikiranmu? Kita di sini untuk melatih kita di dalam Dhamma untuk menghilangkan tingkah laku dan cara berpikir yang salah. Kita tidak di sini untuk mengikuti pikiran kita, membuat kita lelah dengan apa yang selama ini telah kita lakukan.’ Mereka yang telah menerima kebenaran dengan sepenuh hati, hidup dengan tenang bersamanya, dan ia tidak berkata terlalu banyak kepada mereka. Akan tetapi kerahasiaan menyebabkannya untuk menjadi lebih ketat, dapat dibandingkan pikiran yang salah itu bagaikan api yang membakarnya, dan ia akan memberikan komentar yang mengejutkan tentang hal tersebut. Jika, bhikkhu itu menyadari kesalahannya dan merubah tingkah lakunya, maka ia tak lagi melanjutkan masalah ini lebih jauh lagi.

~ Sihir yang Kuat ~

Satu sore, sekelompok suku pegunungan dari desa dekat tempat tinggal Ācariya Man mulai bertanya-tanya kepada mereka sendiri, apakah Ācariya Man memiliki formula khusus untuk mengusir makhluk halus. Jadi mereka memutuskan untuk mendatangi Ācariya Man keesokan harinya untuk meminta hal yang dapat mengusir makhluk halus. Pagi berikutnya, Ācariya Man memberitahukan kejadian ini kepada para bhikkhu yang tinggal bersamanya:

“Semalam ketika aku duduk bermeditasi, aku mendengar sekelompok

suku pegunungan di desa mereka bertanya-tanya apakah kita para bhikkhu memiliki satu sihir untuk mengusir makhluk halus. Mereka akan datang hari ini untuk menanyakan hal tersebut kepada kita. Jika mereka datang berikan formula "*buddho, dhammo, sangho*" untuk meditasi. Itu adalah formula yang mujarab untuk melawan makhluk halus, karena makhluk halus itu hanya takut pada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tidak ada satu makhluk halus pun yang akan berani pada mereka."

Pagi itu, seperti yang Ācariya Man beritahu, suku pegunungan tersebut datang untuk meminta resep melawan makhluk halus. Ācariya Man memberi formula "*buddho, dhammo, sangho*" dan juga metode menggunakannya. Meyakinkan mereka bahwa makhluk halus akan ketakutan dengan formula ini dan memberitahu mereka untuk mengulang kata "*buddho, dhammo, sangho*" kapan pun mereka inginkan.

Dengan instruksi Ācariya Man yang baru mereka terima, mereka memulai ritual yang mereka kira dapat mengusir makhluk halus, tidak menyadari akan sebenarnya, ia telah memberikan subjek meditasi menggunakan metode ini, mereka mencapai *samādhi* tidak lama kemudian. Di pagi berikutnya mereka datang terburu-buru untuk bertemu dengan Ācariya Man dan memberitahu apa yang telah terjadi. Ia memberitahu mereka bahwa mereka melatih resep itu dengan benar, dan karena itu-lah makhluk halus di sana ketakutan dan pergi. Sekarang mereka dilindungi oleh kekuatan Dhamma, mereka tidak lagi ketakutan makhluk halus, dan bahkan makhluk halus pun ketakutan pada mereka, penduduk desa, yang belum melatih bermeditasi.

Sebagai orang yang baik dan jujur, penduduk suku pegunungan mudah diajar. Ketika Ācariya Man menginstrusikan mereka untuk melatih meditasi setiap hari, mereka dengan serius melakukan latihannya dan mendapat hasil yang bagus tanpa memakan waktu yang lama. Batin mereka menjadi sangat terang dan mereka bisa membaca pikiran orang lain, termasuk para bhikkhu yang tinggal di vihara sana, seperti

halnya dengan orang yang di cerita sebelumnya 'harimau dalam penyamaran'.

Dalam kunjungan ke vihara tersebut mereka berbicara kepada Ācariya Man mengenai latihan meditasi mereka, mendeskripsikan kemampuan mereka. Beberapa bhikkhu tercengang, dan khawatir orang-orang tersebut akan dapat membaca pikiran mereka. Meskipun keadaan awal mereka adalah pendiam, mereka tetap ingin tahu apa yang orang lain ketahui. Mereka tidak dapat menghindari godaan untuk bertanya kepadanya mengenai pikiran mereka sendiri. Penduduk suku pegunungan tersebut berkata apa adanya. Tidak yakin, para bhikkhu menantang mereka. Terkejut akan ketidakpedulian mereka, mereka mencoba kemampuan suku pegunungan tersebut apakah mereka benar-benar dapat membaca pikiran. Sepertinya mereka pikir kalau pikiran mereka tertutup oleh ratusan lapisan yang tak dapat ditembus. Penduduk suku pegunungan tersebut menjawab dengan terus terang – jawaban mereka membuat para bhikkhu itu khawatir. Setelah itu mereka menjadi was-was bahwa orang-orang ini memiliki kemampuan untuk mengetahui apa pun yang mereka pikirkan.

Penduduk suku pegunungan ini juga memberitahu Ācariya Man bahwa mereka mengetahui keadaan *citta*nya, memeriksanya sebelum mereka memeriksa bhikkhu lain.

"Seperti apakah *citta*ku – apakah takut pada makhluk halus?"

"*Citta*mu itu tidak memiliki kenyataan konvensional. Yang tertinggal hanyalah Nibbāna di dalam badan manusia. *Citta*mu, sempurna – tidak menakuti apa pun."

Setelah itu para penduduk desa tidak lagi menyebut-nyebut makhluk halus lagi. Mereka yang memperoleh pencapaian dalam meditasi, memberitahu yang lain yang perlahan memiliki keyakinan kepada Ācariya Man dan Buddhasāsana, dan kehilangan ketertarikan akan urusan makhluk halus. Setiap pagi mereka berkumpul di pusat desa

untuk memberikan dana makanan kepada para bhikkhu. Setelah mereka menaruh makanan di dalam mangkuk makan, mereka mendapat pemberkatan dari Ācariya Man. Ia mengajarkan kepada mereka untuk menunjukkan penghargaan mereka dengan mengucapkan "*sādhu*" bersama-sama dengan suara yang lantang, memberi tahu para *deva* untuk turut bersuka cita akan persembahan mereka dan berbagi perbuatan baik kepada mereka. Setiap pagi, para penduduk merespon dengan penuh keyakinan dengan mengucapkan "*sādhu*". Ācariya Man menyuruh mereka melakukan hal tersebut karena ia tahu dari para *deva* yang datang setiap malam untuk mendengarkan pembabaran Dhamma, bahwa kata ini dapat mencapai alam di mana mereka tinggal. Mendengar kata itu, mereka tahu Ācariya Man tinggal di daerah tersebut.

PARA *DEVA* YANG MENGUNJUNGI Ācariya Man dipimpin oleh pemimpin yang bertanggung jawab akan kelompok mereka. Kelompok ini mewakili berbagai alam. Sebagian *deva* datang dari daerah yang dekat maupun jauh. Banyak berasal dari alam-alam yang disebutkan di dalam naskah Buddhis. Ketika sekelompok *deva* berencana untuk mengunjungi Ācariya Man, ia selalu mengetahui waktu kedatangan mereka lebih dahulu. Jika ia mengetahui bahwa ada kelompok yang berencana datang jam 2 atau 3 pagi, maka ia akan beristirahat lebih dahulu, bangun untuk masuk ke keadaan *samādhi* jika waktunya telah tiba untuk menyambut mereka. Jikalau mereka berencana untuk datang tengah malam, maka ia akan masuk ke keadaan *samādhi* dan menunggu mereka di sana. Hal ini dapat dicapai dalam dua tahap. Ke satu, ia melakukan meditasi biasa sampai ia masuk ke keadaan yang tenang, di mana ia beristirahat untuk sementara waktu. Ketika, waktunya telah tiba, ia pergi menuju tingkatan meditasi yang tepat untuk menyambut pengunjung yang telah diharapkan. Di sana, ia dapat mengetahui apakah pengunjungnya telah datang atau belum atau apakah mereka masih dalam perjalanan. Setelah mengetahui kedatangan mereka, kemudian ia berdiskusi dengan mereka hal yang pantas dibicarakan sesuai dengan keadaan. Hanya saja jika ia tetap

bermeditasi di tingkatan *samādhi* mendalam, pengunjungnya tidak akan memiliki akses kepadanya. Pada kesadaran normal, seseorang harus memiliki kemampuan yang luar biasa untuk dapat mengetahui dan berinteraksi dengan makhluk dari alam lain. Meskipun ia dapat mengetahui mereka, akanlah lebih mudah baginya untuk berinteraksi dengan keadaan *samādhi* yang tepat. Dengan alasan inilah, *upacāra samādhi* – gerbang akses – adalah tingkatan yang sesuai.

Ācariya Man menjadi ahli dalam hal ini ketika ia tinggal di gua Sarika di tahun-tahun sebelumnya. Pada waktu itu, ia telah ditahbiskan sebagai bhikkhu selama dua puluh dua tahun. Pada waktu ia meninggal, setelah melewati enam puluh tahun di dalam jubah, ia telah menjadi penguasa di dalam masalah ini. Semua orang di dunia memiliki potensi untuk menerima fenomena yang Ācariya Man alami – mereka hanya perlu melatihnya. Akan tetapi, hanya sebagian kecil yang dapat melatih kemampuannya. Meskipun mereka tidak sepenuhnya menguasai keahlian tersebut, jika seseorang dapat melatih sedikit keahlian tersebut, maka mereka akan dapat menyaksikan kejadian tersebut. Karena, jika mereka tak dapat melihat kejadian tersebut maka, mereka tidak akan percaya kalau fenomena seperti itu ada di dunia sekitar mereka.

Adalah sangat sulit untuk meyakinkan orang yang tidak memiliki pengetahuan Dhamma yang cukup untuk mendasari batin mereka dengan dasar spiritual yang kuat. Jika batin kita membentuk prinsip Dhamma – prinsip yang menunjukkan dasar semua fenomena – dan memiliki keahlian yang dibutuhkan, maka tidak ada bantahan yang dapat mengurangi kepercayaan yang telah dapat kita lihat dengan mata kepala sendiri. Meskipun semua orang di dunia ini menyangkal akan adanya hal-hal tersebut, maka hal ini hanyalah penyangkalan kosong. Apa yang benar-benar ada tidaklah hilang – tidak ada satu hal pun yang dapat merubahnya. Kebenaran tidak berdasar dengan kepercayaan atau pendapat. Hal ini tidaklah dapat disangkal menurut hukum alam.

ĀCARIYA MAN BERKELANA jauh ke mana-mana melalui hampir seluruh daerah distrik pegunungan terpencil propinsi Chiang Mai, berkelana lebih dalam di sana dibandingkan dengan propinsi yang lainnya. Ia tinggal di Chiang Mai lebih lama dibandingkan tempat yang lain, karena tempat ini sangat sesuai untuk meditasi. Sangat baik untuk melatih meditasi. Ia mengatakan banyak alasan kenapa ia tinggal di sana. Pertama, daerah itu sangat sesuai untuk meditasi. Ke dua, ia merasa kasihan kepada penduduk suku pegunungan yang membutuhkan bantuannya, dan tidak ingin meninggalkan mereka. Meskipun sangat jarang penduduknya, banyak individual yang luar biasa yang tinggal di sana. Mereka memerlukan latihan yang sesuai dan dorongan untuk memastikan kemajuan mereka untuk menghindari kekecewaan dan kembali ke jalan mereka yang lama. Dan juga di sana ada *deva* yang ingin ia bantu.

Kelompok *deva* dan *nāga* biasanya datang untuk bertanya dan mendengarkan pengajarannya paling tidak dua kali sebulan. Ia mengatakan, pada malam hari, ketika ia menyambut tamu dari segala alam. Sebelum mereka berbicara pada Ācariya Man, sang pemimpin akan mengumumkan kira-kira jumlah *deva* yang hadir di waktu itu: contohnya sepuluh atau seratus ribu *deva* hadir di sini, hari ini, atau satu sampai sepuluh ribu *deva,* atau lima ratus sampai seribu *nāga.*

Hampir setiap hari, ketika ia melakukan meditasi berjalan setiap sore, Ācariya Man diberi tahu akan jam kedatangan sekelompok atau lebih dari alam lain. Terkadang, ia mendapatkan informasi tersebut ketika ia melakukan meditasi duduk. Ada malam di mana beberapa kelompok mengumumkan kedatangan mereka, dan ia harus mengatur jadwal waktu sehingga waktu kunjungan mereka tidak bentrok satu sama lainnya. Ia mengatur mereka agar datang secara bergiliran karena keadaan spiritual tiap makhluk di tiap alam berbeda-beda dan pengajaran Dhamma-nya harus disesuaikan untuk tiap kelompok. Karena sekelompok ingin mendengarkan satu aspek dari Dhamma, sedangkan kelompok yang lain ingin mendengarkan hal yang lain, Ācariya Man mengatur waktu yang berbeda agar pengajarannya

sesuai untuk semua yang hadir. Ini diatur sesuai keadaanya dan pengunjungnya, kewajiban seperti itulah yang menyebabkannya untuk tinggal sekian lama di Chiang Mai. Sesungguhnya jumlah *deva* yang datang melebihi jumlah manusia, *nāga, garuḍa* dan makhluk halus lainnya. Di dunia ini sangatlah jarang ada orang yang dapat memiliki keahlian telepati yang menyebabkan mereka bisa berkomunikasi dengan *deva*, faktor yang penting untuk mengajar mereka.

Deva sering mengeluh kepada Ācariya Man bahwa, manusia tidak menyadari akan keberadaan *deva*, dan tidak mengerti dan tidak tertarik untuk mengetahui keberadaan para *deva* sebagai salah satu alam yang sesuai dengan hukum *kamma.* Keberadaan *deva* tidak sesuai dengan kebanyakan manusia, yang tidak dapat mengerti kalau *deva* juga memiliki harapan dan aspirasi seperti manusia. Sangat jarang para *deva* menemui manusia dengan keahlian sangat tinggi seperti Ācariya Man – seseorang yang menyadari kalau hewan, manusia, *deva,* dan bentuk kehidupan yang lainnya adalah nyata dan harus dihargai. Mereka tidak dapat menghindari perasaan gembira ketika mereka menemuinya. Mereka sangat gembira untuk memberikan penghormatan padanya, memberikan pertanyaan, dan mendengarkan ajarannya. Mereka ingin menyerap Dhamma-nya yang luar biasa, untuk mengisi batin mereka, yang dapat meningkatkan kebahagiaan mereka demi keberadaan mereka. Dengan alasan inilah, para *deva* di mana-mana menghormati orang yang memiliki keahlian tersebut.

Bahwasanya para *deva* sama pentingnya dengan makhluk hidup lainnya, Ācariya Man mengerti akan tujuan mereka dan bersimpati akan aspirasi mereka yang baik. Ia menyatakan bahwa, dengan tujuan untuk memperbaiki diri, jumlah para *deva* yang mendatanginya untuk mendapatkanbantuan,melebihijumlahmanusiayangmengunjunginya. Meskipun demikan, hal ini masih merupakan sebuah misteri bagi orang yang tidak memiliki kemampuan spiritual yang memadai. Meskipun di permukaan tampak mustahil untuk diselesaikan di kalangan manusia, akan tetapi hal ini masih bisa dilakukan, meskipun amat sulit, oleh seseorang yang benar-benar ingin tahu dan mengerti hal hal seperti

ini. Bagi yang mempunyai kemampuan *citta,* komunikasi spiritual itu terasa normal seperti hal-hal lainnya di dunia manusia. Tentu saja Ācariya Man menganggap ini adalah hal yang biasa, karena ia telah dapat berhubungan dengan para *deva* sepanjang hidupnya. Tidak peduli di mana ia tinggal, ia selalu berhubungan dengan *deva* yang membutuhkan bantuannya. Terlebih lagi di propinsi Chiang Mai, karena makhluk-makhluk tersebut memilih untuk menghubunginya ketika ia tinggal di tempat terpencil yang tidak terganggu dengan manusia. Hutan dan pegunungan di Chiang Mai sangatlah ideal dengan aspek tersebut. Ācariya Man tidak memiliki kewajiban sosial yang besar, jadi ia dapat mengabdikan waktunya kepada *deva* yang mengunjunginya.

KEJADIAN ANEH TERJADI ketika ia tinggal di antara orang Museur di pegunungan dekat desa Ikaw. Satu grup *deva* dari Jerman datang mengunjunginya. Mereka ingin mendengarkan pengajaran yang dapat memberikan mereka 'resep kemenangan'. Memfokuskan *citta* pada permintaan mereka, satu bait Dhamma timbul: "*akkodhena jine kodhaṁ.*" Yang berarti *taklukan kemarahan dengan tidak kemarahan.*[12] Ācariya Man mengembangkan topik ini dengan *deva* yang telah berkumpul.

> "Taklukan kemarahan dengan tidak kemarahan, ingatlah ini. Bagi semua yang berharap untuk mendapat kemenangan, ini adalah Dhamma yang paling penting untuk dilatih. Pertimbangkan baik-baik – ini adalah sumber kedamaian dan kebahagiaan di dunia ini. cinta kasih dan kebaikkan – ini adalah alat yang paling ampuh untuk menghilangkan kejahatan seperti kemarahan. Dengan mengurangi kekuatan kemarahan untuk menghancurkan manusia dan komunitas *deva*, cinta kasih mengembangkan kedamaian dan kemakmuran di mana-mana. Jadi tingkah laku cinta kasih ini adalah syarat untuk keharmonisan sosial – yang kita semua harus kembangkan. Di dunia yang kekurangan resep kemenangan ini, paling tidak ketidakpuasan dan ketidaktenangan akan timbul. Dalam keadaan ekstrim dunia ini akan dikonsumsi oleh perselisihan manusia. Kemarahan dan kebencian tidak akan pernah

mengalahkan musuh kita, karena mereka adalah kejahatan yang berhasil hanya dalam menghancurkan kita dan orang-orang di sekitar kita tanpa pandang bulu. Makin banyak kemarahan digunakan, maka dunia yang kita tinggali ini akan makin menjadi lautan api, membara yang akhirnya akan membakar semuanya menuju kehancuran total.

“Kemarahan sebenarnya adalah salah satu tipe api yang ada di dunia ini. meskipun tidak memiliki bentuk, hal ini dapat dengan sukses menimbulkan kekacauan kala ia timbul. Jadi, bagi yang menginginkan dunia yang stabil dan masuk akal – dunia di mana layak kita tinggali – harus menyadari akan akibat dari api kemarahan dan kebencian; dan menghindari untuk menggunakannya. Memulai api seperti ini hanya akan menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri dan orang lain. Perasaan saling mengasihi dan memberikan kebaikkan di sesama makhluk hidup akan menyebabkan dunia yang seimbang. Kekuatan menekan dari kemarahan dan harga diri yang tidak terkontrol, harus tidak diizinkan timbul, menyebabkan siklus kehancuran yang tanpa akhir.

Dengan kebijaksanaan yang tinggi, Sang Buddha menyadari bahaya yang dapat disebabkan oleh kemarahan. Ia melihat nilai cinta kasih sebagai kekuatan yang dapat menyatukan semua makhluk hidup hidup secara bahagia dan harmonis, karena keinginan yang sama untuk mendapat kebahagiaan dan kebencian yang sama akan kesakitan. Dengan alasan inilah, ia mengajarkan bahwa cinta kasih dan kebaikkan adalah sarana yang baik untuk menjaga kedamaian dan ketentraman di dunia ini. Jadi selama makhluk hidup masih memiliki cinta kasih di dalam batin mereka, akan selalu ada kesempatan, akan keinginan mereka, mendapat kebahagiaan akan terpenuhi. Akan tetapi jika batin mereka menjauh dari cinta kasih, hidup mereka akan kosong dari kedamaian dan kebahagiaan sejati. Orang-orang yang pemarah dan pembenci yang cenderung

mencari masalah, merasa benci dan terganggu di mana pun mereka pergi.

"Sekali kita yakin bahwa Dhamma adalah sesuatu yang bermanfaat untuk kita, kita dapat melihat dengan jelas kalau batin yang penuh kebrutalan itu bagaikan api yang perlahan-lahan menghancurkan segalanya yang ada di depannya. Jadi kita harus berusaha keras mengatasi bahaya ini sebaik yang kita bisa. Kamu mungkin tidak lagi akan mendapatkan kesempatan seperti ini; jadi, gunakanlah kesempatan ini sekarang dan hindari penyesalan di kemudian hari. Dunia ini selalu berubah dan perubahan itu berasal dari dalam badan dan pikiran kita masing masing."

Begitulah inti dari 'formula kemenangan' yang Ācariya Man berikan kepada para *deva* yang berasal dari Jerman. Begitu Ācariya Man mengakhiri kalimatnya, mereka mengatakan "*sādhu*" menggelegar secara bersamaan yang menggema di jagat raya. Ācariya Man bertanya kepada mereka, bagaimana mereka tahu di mana ia tinggal, karena istilah manusia, mereka tinggal sangat jauh. Mereka merespon bahwa mereka selalu tahu dengan tepat di mana ia tinggal. Lebih dari itu, *deva* dari Thailand sering mengunjungi *deva* di Jerman. Sebenarnya, *deva* tidak menganggap jarak antar negara seperti Thailand dan Jerman terlalu jauh, seperti yang manusia anggap. Mereka hanya menganggapnya seperti daerah yang mereka biasa pergi dengan mudahnya. Di mana manusia berjalan menggunakan kaki atau kendaraan, *deva* memindah dirinya dengan kekuatan supernormal yang setingkat dengan memindah kesadaran menuju suatu tujuan – sampai ke sana dengan cepat. Jadi *deva* dapat berpindah tempat lebih mudah dibanding manusia.

Ācariya Man mengatakan bahwa *deva* dari Jerman secara rutin datang untuk mendengarkan cerama Dhammanya, sama seperti *deva* dari tempat lain yang datang ke Thailand untuk mendengarkannya berbicara. Segala jenis *deva* yang datang, cenderung memberikan penghormatan

dengan cara yang sama kepadanya. Jika Ācariya Man tinggal bersama dengan sekelompok bhikkhu, *deva* yang datang mengunjunginya tidak melewati tempat di mana bhikkhu yang lain tinggal. Selain itu, mereka cenderung untuk datang di malam hari ketika para bhikkhu yang lain telah tidur. Ketika datang mereka berputar mengelilingi Ācariya Man searah jarum jam, sebanyak tiga kali dengan tenang. Ketika mereka pergi – lagi mengelilinginya tiga kali searah jarum jam – mereka pertama mundur dengan jarak menghormati. Ketika sampai di pojokan tempat tinggalnya, mereka melayang ke atas seperti gumpalan kapas. Semua jenis *deva* memberikan penghormatan padanya dengan cara yang serupa.

ĀCARIYA MAN MENEMUKAN bahwa pegunungan Chiang Mai adalah tempat yang cocok untuk meditasi. Batin dan pikiran bebas, ia hidup dengan tenang, mengikuti Dhamma – Dhamma adalah sumber ketenangan hidupnya. Dengan tidak adanya gangguan yang menyita waktunya, ia bebas melaksanakan meditasi kapan pun ia inginkan. Ia hidup dengan sehat dan nyaman di sana. Sedangkan dengan kewajiban mengajarnya, para *deva*, yang datang hanya malam hari, merupakan makhluk yang lebih tinggi, jadi mereka bukanlah beban. Terkadang di sore hari atau senja hari ia memberikan nasihat kepada umat awam di komunitas setempat. Para bhikkhu yang tinggal di bawah bimbingannya berkumpul untuk mendengarkan petunjuk di malam hari, sekitar pukul tujuh malam hari. Sebagian besar muridnya telah mencapai tingkatan tertentu dalam latihan *samādhi* dan berbagai tingkatan kebijaksanaan. Karena dengan komitmen yang sungguh-sungguh dalam pelatihannya, mereka mendengarkan ajarannya, mendapatkan *magga, phala* dan Nibānna.

Ketika Ācariya Man mengajar bhikkhu yang terdiri dari berbagai tingkatan mental, ia selalu mengatur pengajarannya yang dapat mencakup semuanya, dari *samādhi* dasar sampai ke kebijaksanaan yang lebih tinggi sampai ke tingkatan yang paling sulit – pencapaian Nibānna. Para bhikkhu yang memiliki keahlian meditasi, menjadi sangat dalam sehingga kehilangan perasaan ruang dan waktu.

Bhikkhu yang berlatih biasanya diberi ceramah paling tidak dua jam. Akan tetapi para bhikkhu tidak peduli akan waktu, lebih tertarik pada Dhamma yang ia babarkan, sehingga mereka dapat meningkatkan pengertian mereka di tiap tahap. Jadi, mendengarkan Dhamma dengan serius, adalah suatu praktek meditasi yang berharga, sama berharganya dengan cara yang lain. Karena sebagai guru, hal yang menjadi tanggung jawabnya adalah menentukan kalau muridnya mengerti akan yang ia ajarkan – setiap tahap. Ia menunjukkan jenis-jenis pikiran yang sangat menghancurkan, dan juga jenis pikiran yang menguntungkan; jadi, muridnya mengerti bagaimana pikiran yang salah dan harus ditinggalkan, dan bagaimana pikiran yang benar yang harus dikembangkan lebih jauh. Lebih ditekankan dibanding dengan yang lain mereka yang memfokuskan perhatian kepada *citta* – titik fokus Dhamma – dapat mengharapkan untuk mencapai suatu tingkatan ketenangan *samādhi;* atau menerima teknik untuk menyelidiki dengan kebijaksanaan, ketika mereka mendengarkan guru mereka berdiskusi dengan topik tersebut. Jadi, meditator yang rajin dapat maju dengan bertahap sambil mendengarkan petunjuk gurunya. Menerima pandangan terang terhadap satu aspek Dhamma hari itu, dan aspek Dhamma yang lain keesokan harinya. Para murid berhasil memperkuat kewaspadaan dan kebijaksanaan setiap kali mereka mendengarkan. Karena gurunya sendiri telah menyadari kebenaran Dhamma dalam dirinya, maka ia sendiri dapat menunjukkan kebenaran tersebut di dalam diri murid-muridnya. Mendengarkan penjelasan yang mendetil, mereka dapat meningkatkan kemampuan mereka di segala aspek *samādhi* dan kebijaksanaan, menyebabkan mereka melewati tiap tingkatan meditasi sampai tingkatan tertinggi Dhamma.

Para bhikkhu *dhutanga* selalu merasa kalau mendengarkan Dhamma adalah salah satu bagian penting dalam pelatihan mereka, sesuatu yang mereka jaga selama ada guru ahli yang dapat mereka dengarkan. Dengan alasan inilah, bhikkhu *duthanga* yang berdedikasi, suka mencari guru yang dapat membimbing mereka berlatih meditasi. Mereka sangat menghargai dan menghormati guru yang dapat mereka

percayai sepenuhnya. Nasihatnya direnungkan pelan-pelan, dan dilaksanakan. Mereka secara rutin berdiskusi dengannya, bertanya tentang hal-hal spesifik yang menimbulkan keraguan di dalam latihan mereka, dan menyesuaikan latihan mereka sesuai petunjuknya. Karena inilah, bhikkhu *duthanga* cenderung untuk berkumpul dekat guru meditasi, seperti Ācariya Man dan Ācariya Sao. Kedua guru yang hebat ini memiliki jumlah murid bhikkhu *duthanga* di daerah timur laut Thailand.

Akan tetapi kasus Ācariya Man, ketika ia pindah ke Chiang Mai, ia bertekad untuk menghindari sesama bhikkhu untuk berlatih sendiri, tanpa beban tanggung jawab yang datang bersama pengajaran. Pada awalnya, ia ingin mempercepat mencapai tujuan akhirnya. Kemudian, ia menyadari bahwa tinggal dengan nyaman seperti itu sangatlah kondusif. Ia juga harus menerima kewajiban tertentu untuk mengajar bhikkhu dan umat awam, dan telah diketahui oleh banyak orang, ia memiliki murid tersebar di seluruh Thailand. Di waktu sebelum Ācariya Man pergi sendiri ke alam rimba Chiang Mai, ia sering menyebutkan bahwa secara batin, ia belum cukup kuat – baik dalam latihannya ataupun dalam mengajar orang lain. Jadi ia menyimpulkan untuk pergi dan berlatih secara tekun sampai tidak ada lagi keraguan – tidak sedikit pun – ada di dalam batinnya. Sejak saat itulah, ia tidak pernah menyebut lagi bahwa dirinya kekurangan kekuatan lagi.

~ Kakak Gajah ~

Sekali waktu, Ācariya Man berkeliling *duthanga* di pegunungan Chiang Mai bersama dua bhikkhu lainnya, Ācariya Khao dari Wat Tham Klong Phen, di propinsi Udon Thani dan Ācariya Mahā Thong Sak dari Wat Suddhawat, di propinsi Sakon Nakhon. Ketika mereka sampai di jalan setapak menuju ke atas gunung, mereka bertemu seekor gajah besar, penyendiri yang telah dilepaskan oleh pemiliknya dan berkeliaran ke suatu tempat. Yang dapat mereka lihat hanyalah gajah besar dengan gading sepanjang enam kaki sedang mencari makanan – pemandangan yang menyeramkan. Mereka berdiskusi antar mereka sendiri apa yang

seharusnya mereka lakukan. Jalan ini adalah satu-satunya jalan menuju ke atas gunung, dan tidak ada ruangan untuk mengitari gajah tersebut. Ācariya Man berkata pada Ācariya Khao untuk berbicara dengan gajah itu, yang sedang makan daun bambu di pinggir jalan. Berdiri sekitar dua puluh yard dengan membelakangi mereka, gajah tersebut belum menyadari akan kehadiran mereka. Ācariya Khao memanggil gajah tersebut:

"Kakak gajah, kami ingin berbicara denganmu."

Pada awalnya, gajah tersebut tidak mendengar suaranya dengan jelas, tetapi berhenti mengunyah daun bambu.

"Kakak gajah, kami ingin berbicara denganmu."

Mendengar hal ini dengan jelas, gajah itu membalik badannya menghadap para bhikkhu, diam berdiri, dengan telinganya terbuka lebar.

"Kakak gajah, kami ingin berbicara denganmu. Kamu sangatlah besar dan kuat. Kami hanyalah sekumpulan bhikkhu, sangat lemah dan ketakutan padamu, kak. Kami ingin berjalan melewati jalur di mana kamu sedang berdiri. Apakah kakak keberatan untuk geser sedikit sehingga ada ruangan untuk kami lewati? Jika kamu tetap berdiri di situ, kami sangat takut dan kami tidak berani untuk lewat."

Begitu ia selesai berbicara, gajah tersebut menoleh ke samping dan menusukkan gadingnya ke tumpukan batang bambu, memberi tanda yang menunjukkan kalau ia mengijinkan mereka lewat tanpa disakiti. Melihatnya menatap tumpukan bambu tersebut, Ācariya Man mengatakan bahwa mereka dapat melanjutkan perjalanan karena ia tak akan menganggu mereka lagi. Kedua bhikkhu itu mengundang Ācariya Man untuk berjalan di antara mereka, Ācariya Khao berjalan di depan, dan Ācariya Mahā Thong Sak mengikuti dari belakang. Mereka berjalan satu barisan hanya enam kaki di belakang gajah, tanpa

kejadian. Akan tetapi ketika mereka berjalan menjauh, kait dari payung Ācariya Mahā Thong Sak tersangkut di bambu hanya beberapa yard di depan gajah itu. Dan tidak dapat melepaskannya dengan segala usaha, jadi ia terpaksa bergelut dengan itu untuk beberapa waktu. Ketakutan akan gajah tersebut – yang sekarang menatapnya – ia pun mulai basah berkeringat. Berusaha keras melepaskan kait tersebut, ia menatap mata gajah tersebut, yang berdiri di sana seperti boneka raksasa. Ia dapat melihat bahwa matanya jernih dan bersih. Sebenarnya, pertemuan ini menimbulkan perhatian bukan ketakutan, akan tetapi pada waktu itu ketakutannya sangatlah kuat. Ketika ia berhasil lepas, ketakutannya pun mereda, dan ia menyadari kalau gajah ini menimbulkan rasa cinta. Setelah mereka dengan selamat melewati tempat tersebut, Ācariya Khao kembali menghadap gajah tersebut.

"Kakak, kita telah lewat sekarang, mohon tenang dan makan lah dengan damai."

Setelah ia usai berbicara, suara hancurnya bambu mengisi udara sekitar.

Kemudian para bhikkhu memuji gajah yang pintar ini, setuju kalau hewan ini menginspirasi perhatian dan simpati. Satu-satunya kekurangannya adalah ketidakmampuannya untuk berbicara. Ketika mereka mendiskusikan hal ini, Ācariya Mahā Thong Sak ingin tahu untuk mendengar reaksi Ācariya Man, jadi ia pun bertanya:

"Apakah kamu mampu membaca pikiran gajah tersebut sejak kita berbicara dengannya sampai kita melewatinya? Karena hal ini sangat menarik, aku ingin mengetahuinya. Ketika pertama kali ia mendengar panggilan kita, ia menoleh ke kita seperti sedang terganggu, aku yakin bahwa ia akan menerjang dan menghancurkan kita berkeping-keping waktu itu. Akan tetapi ketika mengerti keadaanya, ia pun berubah pikiran – seperti layaknya manusia di dalam tubuh hewan – dan dengan cepat menusuk tumpukan bambu itu dan berdiri sangat diam. Sangat jelas ia berusaha memberitahu kita: 'Adik kecil boleh

lewat sekarang, kakak tidak akan melakukan apa pun. Kakak telah menyimpan senjatanya. Percayalah, kemari.'"

Ācariya Mahā Thong Sak kemudian menggoda Ācariya Khao:

"Ācariya Khao sangatlah mengagumkan, berbicara dengan hewan layaknya berbicara dengan manusia: 'Kakak, adikmu sangat ketakutan dan tidak berani lewat. Jadi mohon beri kami jalan untuk lewat tanpa menakuti kakak.' Setelah ia mendapat sedikit penghormatan ini ia menjadi sangat senang dan memberi jalan untuk kita lewat. Akan tetapi adik ini sangat ceroboh. Aku melewati kakak hanya untuk mendapati payungku tersangkut di bambu. Berusaha sekuat tenaga, aku tak dapat melepaskannya. Seperti halnya akan membiarkan tinggal bersama kakak. Batinku pun tenggelam pada saat itu – aku takut kakak tidak bermain dengan adil."

Ācariya Man tertawa terbahak-bahak mendengar Ācariya Mahā Thong Sak menggoda Ācariya Khao mengenai kepintarannya untuk berbicara dengan gajah. Ia meyakinkan bahwa ia memerhatikan keadaan mental si gajah sepanjang waktu.

"Tentu saja aku memusatkan perhatian ke sana. Aku pernah mendengar pikiran burung dan monyet yang tidak memiliki alasan. Ini adalah masalah hidup dan mati, bagaimana aku bisa menghindarinya?"

Ācariya Mahā Thong Sak ingin mengetahui apakah yang ada di pikiran gajah tersebut ketika Ācariya Man fokus kepadanya.

"Ketika ia pertama kali mendengar kita, ia terkejut – itulah mengapa ia menoleh dengan cepat. Ia hanya berpikir untuk bersiap-siap bertarung. Akan tetapi melihat kita berjubah kuning, ia mengetahui kalau kita dapat dipercaya, karena ia terbiasa melihat bhikkhu. Pemiliknya telah melatihnya untuk tidak menyakiti bhikkhu. Jadi ketika Ācariya Khao memanggilnya dengan nada menyenangkan memanggilnya 'kakak', ia menjadi sangat senang dan membiarkan kita lewat."

“Apakah ia mengerti setiap perkataan Ācariya Khao kepadanya?”

“Tentu saja ia mengerti. Jika tidak, bagaimana ia dapat dilatih membawa kayu turun dari pegunungan? Jika ia tak mengerti, ia pasti telah dibuang sejak dulu. Hewan seperti ini haruslah dilatih dahulu sampai ia dapat mengerti bahasa manusia sebelum ia dapat dilatih untuk melakukan tugas-tugas tersebut. Gajah ini berusia lebih dari seratus tahun. Lihatlah gadingnya – hampir enam kaki panjangnya. Ia pasti telah hidup di antara manusia sejak lama. Pemiliknya termasuk muda, namun ia bisa mengendarainya untuk bekerja. Bagaimana ia tak dapat mengerti bahasa manusia? Pastilah tak ada masalah.”

“Apakah yang ia pikirkan ketika ia menoleh dan menancapkan gadingnya ke tumpukan bambu?”

“Ia mengerti situasinya, dan seperti yang aku katakan, jadi ia memberikan jalan kepada kita. Ia tidak memikirkan untuk melakukan hal lainnya.”

“Apakah kamu memusatkan perhatian kepada pikirannya sepanjang waktu kita berjalan melewatinya? Apakah yang dipikirkannya sewaktu kita lewat?”

“Yang aku lihat hanyalah seekor gajah memberikan jalan. Ia tidak berpikir hal yang lain.”

“Alasan mengapa aku bertanya: aku khawatir ia akan menyerang kita sewaktu kita berjalan melewatinya – hanya buat kesenangannya – seperti yang umumnya hewan lakukan.”

“Mahā Thong Sak, kamu memiliki imajinasi yang luar biasa. Jikalau kamu suka berpikir dan menanyakan hal-hal seperti ini tentang masalah badaniah maka kamu dapat mengharap jatuh ke dalam *dukkha* suatu hari. Akan tetapi kamu seperti orang pada umumnya – menghamburkan waktu memikirkan hal-hal yang tidak berguna dibandingkan yang berguna, dan mungkin kamu tidak mau berubah.

Apakah kamu akan tetap bertanya tentang masalah gajah ini sepanjang malam tanpa ada masukan Dhamma?"

Dengan peringatan ini, Ācariya Mahā Thong Sak melepas masalah ini. Ia takut kalau ia melanjutkan pertanyaan ini, ia akan mendapatkan peringatan yang lebih keras lagi.[13]

BANYAK BHIKKHU DIPERINGATKAN karena berbicara secara ceroboh di depan Ācariya Man atau berbicara tanpa alasan yang baik. Beberapa bahkan menjadi marah. Satu bhikkhu yang menonjol yang pernah tinggal bersama Ācariya Man dalam waktu yang singkat. Ketika Ācariya Man memberikan komentar, ia suka ikut mengekspresikan pendapatnya. Ketika ia pertama tiba, Ācariya Man sering memperingatkannya untuk mengurus urusannya sendiri. Ia menasihatinya untuk menjaga pikirannya dan menahan keinginan untuk berbicara. Bhikkhu yang serius berlatih harus menjaga tingkah lakunya dengan sesuai. Mereka yang sadar akan melihat kekurangan pikiran yang akan mengalir keluar. Akan tetapi bhikkhu ini tampaknya tidak tertarik pada ajaran Ācariya Man.

Ācariya Man memiliki tingkah laku unik menggunakan hewan atau orang yang ia ketemui ketika pindapatta sebagai objek perenungan, menggunakannya untuk mengajar bhikkhu yang berjalan di belakangnya. Ia berkomentar dengan lantang apa yang ia amati, seperti ia tak berbicara dengan siapa pun pada khususnya. Suatu hari, ia melihat anak sapi yang berlari bermain di sekitar induknya. Pada awalnya ia tidak melihat kedatangan para bhikkhu; akan tetapi ketika mereka mendekat, ia melihat-lihat sekitarnya dan menempel di samping induknya berlindung di bawah lehernya, kemudian mengintip para bhikkhu dengan penuh ketakutan. Melihat anaknya berlari ke arahnya, sapi tersebut dengan cepat menoleh ke arah para bhikkhu, dan bertindak pasif, seperti halnya hewan yang biasa melihat bhikkhu setiap hari. Akan tetapi anaknya tetap berlindung di bawah induknya, menatap mereka dengan penuh ketidakpercayaan. Mengamati mereka, Ācariya Man berkomentar secara umumnya perbedaan reaksi anak

sapi dan induknya.

"Sapi itu tampaknya tidak terganggu, akan tetapi anaknya sangat ketakutan seakan-akan ingin mengangkat induknya dan lari terbirit-birit.[14] Begitu ia melihat kita, ia berlari ke induknya untuk pertolongan. Manusia juga sama – mereka berlari kepada orang yang dapat diandalkan. Jika mereka dekat pada ibunya, mereka akan lari ke ibunya. Jika mereka dekat ayahnya, mereka akan lari ke ayahnya. Manusia belajar untuk mencari bantuan dari keluarga dan teman. Sangat jarang mereka berpikir untuk bergantung pada dirinya sendiri. Ketika kita muda, kita berharap tergantung dengan orang lain; dan ketika kita tumbuh dewasa, kita tetap tergantung pada orang lain dengan cara lainnya. Sangat sedikit di antara kita yang melihat ke dalam, mencari sokongan dari dalam diri sendiri. Secara konstan kita mencari orang lain untuk bersandar, kita cenderung merawat kelemahan kita yang menyebabkan kita selalu bergantung pada orang lain."

"Kita para bhikkhu, tidak berbeda dengan umat biasa. Setelah ditahbiskan, kita menjadi malas untuk belajar. Khawatir akan akan kesulitan dan kesakitan pada latihan. Kita tampaknya tak pernah menyelesaikan apa yang kita mulai, karena tidak lama setelah kita memiliki ide bagus untuk berlatih, kemalasan pun timbul, menghalangi kemajuan kita. Kurangnya kemampuan untuk membantu diri sendiri, kita mencari orang lain untuk mencari sokongan. Jika tidak, kita tidak akan bisa melanjutkan hidup ini. Perkataan: "*attāhi attano nātho* – seseorang adalah pelindung bagi dirinya sendiri – menjadi kehilangan arti jika kita tidak dapat bernafas menggunakan hidung kita sendiri. Bhikkhu *duthanga* yang berdedikasi berlatih tidak seharusnya tergantung pada orang lain untuk kehidupan dan bernafas."

"Dengarkan gurumu, pikirkan apa yang ia ajarkan, dan teguhkan pendirian bagi dirimu untuk mencapainya. Jangan biarkan ajarannya lolos dari genggamanmu. Gigihlah. Pertimbangkan

apa yang ia katakan ikuti contohnya sampai kamu melihat manfaatnya di dalam dirimu sendiri. Lalu kamu tidak akan lagi tergantung padanya untuk sokongannya. Kamu akan bernafas melalui hidungmu sendiri, berarti kamu telah memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menghilangkan *dukkha.* Perlahan-lahan, kamu akan menjadi lebih yakin, tergantung pada diri sendiri, sampai akhirnya kamu menjadi mandiri, bebas sepenuhnya menjadi bhikkhu bagi dirimu sendiri."

Ācariya Man menyinggung masalah ini untuk diberikan kepada para bhikkhu ketika berpindapatta bersamanya untuk direnungkan. Begitu ia berhenti sejenak, bhikkhu yang menonjol ini mulai berbicara seenaknya tanpa mempertimbangkan ketidaktepatan gangguan semacam itu. Mungkin kebodohan bhikhhu ini tertanam dalam benak Ācariya Man, karena ia membalik badan dan memberikan teguran yang keras, yang menyebabkan Bhikkhu yang lain menjadi kaget.

"Kamu pastilah gila! Seperti anjing liar yang menerkam dan menggigit sepotong kayu tua yang dilempar ke arahnya. Mengapa kamu tidak melihat ke dalam dirimu sendiri, mencari di mana asal muasalnya. Kamu akan gila kalau kamu tidak menghentikan tingkah laku pikiran seperti ini."

Ācariya Man kemudian berjalan kembali menuju vihara tanpa mengatahan sepatah kata. Setibanya di vihara, bhikkhu yang lain memerhatikan sesuatu yang aneh di dalam bhikkhu yang menonjol ini – ia tampak sangat kaget, makan sangat sedikit. Melihat tingkah laku yang aneh ini, para bhikkhu berdiam diri, seakan-akan tidak ada yang terjadi. Mereka takut kalau ia akan merasa malu. Sepanjang hari, kehidupan di vihara tersebut tampak biasa saja, masing masing bhikkhu berlatih meditasi. Akan tetapi, ketika malam hari, ketika semuanya tenang, mereka mendengar suara tangisan yang tidak menentu. Mereka terburu-buru pergi ke gubuk bhikkhu tersebut dan mendapati ia berbaring di lantai, berguling ke sana kemari, berguman sesuatu

tentang penyesalannya karena ia telah menyinggung Ācariya Man dengan kasar. Tercengang dengan keadaan ini, sebagian dari mereka lari ke desa untuk mencari bantuan. Mereka membawa obat tradisional untuk ia minum, dan memijat tubuhnya untuk beberapa saat sampai akhirnya ia menjadi tenang dan bisa tidur. Keesokan paginya, ia dibawa menemui seorang dokter untuk menerima perawatan. Keadaanya pun dengan cepat membaik, meskipun terkadang penyakitnya kambuh kembali. Ketika ia cukup sehat untuk pergi, ia dikirim pulang. Sejak itu tidak lagi terdengar kabar tentangnya.

Teguran Ācariya Man berbeda-beda, tergantung situasi dan kondisi. Omelan yang ringan biasanya cukup untuk mendorong kesadaran di saat ini dan kegigihan di masa depan. Akan tetapi, jika seseorang melakukan kesalahan yang patut menerima teguran keras, tetapi tidak memiliki penilaian yang tepat untuk memanfaatkannya, jadi hal tersebut dapat merusak dirinya, seperti yang telah kita lihat. Jadi para bhikkhu yang tinggal bersama Ācariya Man cenderung memiliki sikap yang gigih dan bisa mengontrol dirinya. Hanya karena telah tinggal bersamanya dengan waktu yang cukup lama, tidak berarti mereka bisa mengenali dirinya seutuhnya, karena ia adalah tipe orang yang tidak begitu dekat dengan orang-orang sekitarnya. Muridnya tidak bisa santai – bahkan kadang rusa yang mawas pada pemburu pun akan tertembak.

~ Kebahagiaan Muda ~

Terkadang, bila bhikkhu yang tinggal bersamanya adalah individu yang memiliki pencapaian yang tinggi. Ācariya Man bersikap seperti biasa – ramah dan santai, seperti halnya orang yang memiliki status yang sama yang telah kenal baik. Pada waktu itu ia tidak begitu keras dan disiplin. Akan tetapi tingkah lakunya pun bisa berubah sesuai kondisi. Ia bertingkah laku berbeda di satu situasi dan situasi lainnya, memperlakukan seseorang sesuai dengan keadaannya. Murid-muridnya kagum akan kesigapan dan reaksi yang baru terhadap situasi yang timbul di sekitarnya.

Ācariya Man biasanya menceritakan suatu cerita yang menghibur kepada para bhikkhu tentang masa mudanya yang menggambarkan karakternya yang dinamis. Aku akan menceritakan kembali untuk menggambarkan betapa drastisnya seseorang dapat berubah.

Ketika Ācariya Man masih muda dan sebagai umat awam, ia mengikuti kompetisi menyanyi yang dikenal dengan istilah *maw lam*.[15] Satu hari, ia menghadiri pekan raya yang cukup besar di desa tetangga, di mana ribuan orang telah berkumpul. Tiba-tiba, ia merasa ingin naik ke panggung untuk ikut di kompetisi nyanyi yang diikuti oleh wanita muda berbakat yang terkenal di daerah tersebut. Mungkin ia rasa, hal ini menyenangkan untuk bersaing dengannya di atas panggung, atau mungkin ia merasa sedikit jatuh cinta – siapa yang tahu? Ia pun melompat ke atas panggung, ia pun menemui wanita muda tersebut menerima tantangannya. Setelah mereka menyanyikan beberapa bait, tampak jelas kalau Mun muda, kalah dalam kontes ini, sewaktu hal ini terjadi, seorang penyelamat pun muncul. Chao Khun Upāli,[16] yang waktu itu beberapa tahun lebih tua dari Mun muda, yang datang ke pekan raya tersebut sebagai penonton. Sangat jelas kalau temannya kalah dengan memalukan, dan keadaan menjadi makin buruk dengan tiap bait yang baru. Jika hal ini dilanjutkan, mungkin gadis ini dapat mengusirnya dari panggung penuh kemaluan, karena ia adalah seorang penyanyi yang berpengalaman, tidak seperti Mun yang pemula. Bereaksi dengan cepat, Mun melompat ke atas panggung hanya untuk menemui harimau buas, mulutnya yang penuh taring, sedangkan ia hanyalah seekor anak anjing yang baru saja memiliki gigi susu. Jan, nama panggilan Chao Khun Upāli pada waktu itu, mengetahui jika temannya itu bersikeras melanjutkannya, wanita tersebut akan mengulitinya hidup-hidup, kemudian menjual bulunya. Ia berpikir: *Mun tidak mengenali harimau ketika ia melihatnya. Ia hanya melihat seorang wanita muda – ia tidak menyadari kalau ia akan dibantai. Aku harus melakukan sesuatu untuk menyelamatkannya. Jika tidak, ia akan pasti dijual di pasar.* Setelah berpikir demikian, Jan melompat ke atas panggung dan berseru:

“Bedebah Mun! aku telah mencarimu ke segala tempat! Ibumu jatuh dari atap rumah – aku tidak tahu apakah ia masih hidup atau tidak. Aku melihatnya terlentang di atas tumpukan tanah dan berusaha membantu, tapi ia memaksaku untuk mencarimu. Aku telah berlari sepanjang hari mencarimu. Aku belum makan apa-apa dan aku sangat lelah.”

Keduanya, Mun dan wanita muda tersebut terkejut dan terdiam karena keributan tersebut. Mun segera menanyakan keadaan ibunya.

“Jan, bagaimana keadaan ibuku?”

Jan berpura-pura kelelahan sehingga tak dapat berbicara.

“ Mungkin ia telah meninggal sekarang, aku pun hampir mati kelelahan dan kelaparan.”

Dengan demikian, ia mengggandeng tangan Mun, menariknya dari panggung di hadapan ribuan penonton yang kaget, dan berlari bersamanya sekencang mungkin. Ketika mereka sampai pinggiran desa, Mun dengan kebingungan mencari tahu mengenai ibunya.

“Apakah yang ibuku lakukan di atas atap rumah yang menyebabkan ia jatuh?”

“Aku juga kurang mengetahui penyebab ia jatuh. Melihat ia terbaring di atas tanah, aku bergegas membantu. Akan tetapi ia segera menyuruhku untuk mencarimu, jadi aku langsung pergi. Aku tidak sempat mendengar cerita keseluruhannya.”

“Seperti yang kamu lihat, apakah tampaknya ibuku akan meninggal?”

“Kita sedang menuju ke sana untuk mencari tahu dengan mata kepala sendiri.”

Ketika mereka telah berjalan cukup jauh dari desa tersebut dan

Jan mengetahui bahwa Mun tidak akan berani kembali di malam hari sendirian,[17] tingkah lakunya berubah ketika ia dengan jujur memberitahu Mun kalau tidak ada hal yang terjadi terhadap ibunya.

“Saya berpura-pura demikian, karena aku tak sanggup melihat wanita itu membersihkan lantai menggunakanmu. Saya takut ia akan mengulitimu dan menjual bulumu di pasar. Hal tersebut akan sangat memalukan bagiku dan seluruh desa kita. Ia akan mengebirimu hanya untuk kesenangannya saja. Jadi aku menipu kalian berdua untuk memercayai cerita ini, dan meyakinkan penonton kalau kamu pergi karena keadaan gawat. – bukan karena kamu kehilangan kemauan untuk bertarung. Aku membawamu lari sebelum orang-orang menyadari tipuanku. Termasuk wanita buas tersebut ikut kaget akan tipu dayaku. Bisakah kamu lihat betapa tertipunya dia? Kaget dengan ucapanku, ia melihat kita dengan penuh simpati terhadapmu dan ibumu ketika kita pergi. Aku menyelamatkanmu dari neraka yang ia siapkan untukmu. Jadi bagaimana menurutmu, bukankah itu adalah tipuan yang cerdik?”

“Oh tidak! Memalukan! Bedebah kamu Jan, lihat apa yang telah kamu lakukan kepadaku! Aku sedang bersenang-senang memotong-motongnya! Dengan menarikku, kamu merusak kesenanganku. Aku tidak pernah membayangkan kalau kamu bisa memperlakukanku seperti ini. Aku ingin sekali lagi bertanding dengannya. Akulah yang akan mengirim bulunya ke pasar!”

“Ha! Kamu tadi dibantai, dan aku menyelamatkan hidupmu! Dan sekarang kamu berlagak betapa hebatnya kamu. Mungkin aku perlu membawamu kembali ke sana jadi wanita itu bisa menaruhmu di tempat penjagalan lagi.”

“Berhubung ia adalah wanita, aku pikir akan memberikannya keuntungan dahulu, berharap ia terlalu percaya diri. Ketika posisinya seperti yang aku inginkan, aku berencana untuk mengikatnya, melemparnya ke dalam karung, dan menjualnya kepada penawar

tertinggi. Kamu gagal mengerti strategiku – aku memancingnya, seperti harimau memancing monyet."

"Jika kamu memang cerdik, mengapa kamu jatuh dalam tipuanku untuk menarikmu dari cengkeraman iblis itu. Kamu sangatlah kaget sampai hampir menangis di depan teman wanitamu. Siapa yang bisa menyangka kalau kamu bisa mengalahkan wanita itu? Terlihat sangat jelas – dia akan mengikatmu dan melemparmu ke ribuan penonton. Berhentilah menyombongkan diri, Mun! kamu harus menghargai usahaku menolongmu dari kekalahan di tangan wanita itu."

Malam itu Mun dan Jan, keduanya melewatkan pasar raya yang sangat mereka nantikan itu.

MESKIPUN MEREKA hidup sebagai umat awam, cerita mengenai keberanian kedua orang bijaksana itu sangat menarik untuk didengar. Meskipun percakapannya bersifat duniawi, hal ini menunjukkan betapa pintarnya orang berkomunikasi – setiap jawaban menangkap imajinasi. Ketika Ācariya Man menghubungkan cerita mengenai mereka berdua, kita menjadi sangat tercerap dan kita hampir bisa membayangkan ketika mereka berbicara. Banyak cerita mengenai keberanian dua pria tersebut, akan tetapi beberapa contoh cukup untuk memberi pembaca gambaran apa yang aku maksudkan. Tindakan pintar yang mereka lakukan semasa muda, menunjukkan betapa pintarnya mereka. Kemudian, ketika memasuki hidup kebhikkhuan, keduanya menjadi orang bijak yang hebat. Chao Khun Upāli Guṇūnupamācariya dan Ācariya Man Bhūridatta Thera menjadi terkenal di seluruh Thailand sebagai orang bijak jaman sekarang di kelompok yang tertinggi.

Aku menggunakan panggilan Jan dan Mun karena begitulah Ācariya Man sendiri menceritakannya ketika waktu santai dari suasana tegang yang para bhikkhu rasakan ketika mereka berada di dekatnya. Saya minta maaf kepada kedua orang yang saya muliakan, dan juga kepada para pembaca jika hal yang saya tulis dianggap tidak pantas. Jikalau saya menulis cerita ini dengan gaya formal, arti dari ceritanya tidak

akan tersirat dengan efektif. Suasana kekeluargaan menunjukkan penghormatan sesama rekan dan biasa digunakan oleh teman dekat sebaya. Lebih dari itu, aku merasa lebih nyaman menulis cerita ini sebagaimana aku mendengarnya. Hal tersebut membuat kita melihat dua orang pemimpin ternama itu sebagai orang muda yang bersemangat tinggi yang bersenang-senang, yang bisa kita bandingkan dengan gambaran kita mengenai mereka sebagai bhikkhu yang luar biasa yang betul-betul meninggalkan kehidupan duniawi.

Meskipun Ācariya Man cenderung hidup untuk saat ini, sangat jarang berbicara mengenai masa lalu, ia senang memuji kepintaran Chao Khun Upāli dari waktu ke waktu. Di satu waktu, ketika mereka berdiskusi mengenai cerita raja Vessantara,[18] ia bertanya kepada Chao Khun Upāli mengenai ibu dari putri Madrī, seorang tokoh dari cerita tersebut. Ia tidak pernah melihat namanya di dalam kitab, dan berpikir kalau ia terlewat membacanya. Reaksi Chao Khun Upāli sangat cepat:

"Apa, kamu belum pernah mendengar mengenai ibunya Madrī? Semua orang di kota mengetahuinya. Di mana kamu mencarinya sampai sampai kamu tidak bisa menemukannya?"

Mengaku kalau ia belum menemukan namanya di dalam kitab, Ācariya Man berpikir di mana hal ini disebutkan.

"Kitab? Kitab apa? Bagaimana dengan si mulut besar, nyonya Op yang tinggal di rumah besar yang terletak di perempatan jalan menuju vihara?"

Ācariya Man pun menjadi kebingungan. Ia tak dapat mengingat tentang suatu vihara di dalam cerita itu. Perempatan dan vihara yang manakah yang ia maksudkan.

"Tahukah kamu, ibunya Madrī rumahnya terletak di sebelah rumahmu. Bagaimana bisa kamu tidak mengetahui Madrī dan ibunya? Betapa menyedihkan – Madrī dan ibunya tinggal di desa asalmu dan kamu

tidak mengenali mereka. Bahkan, kamu mencarinya di kitab. Saya malu akan kamu."

Di saat Chao Khun Upāli mengingatkan bahwa Madrī dan ibunya tinggal di desa asalnya, Ācariya Man dapat mengingat mereka. Sebelum itu, ia kebingungan karena ia berpikir mengenai cerita *Vessantara Jātaka.* Ia pun berkata bahwa Chao Kun Upāli sangat cerdik dalam mengadu kepintaran, menggunakan permainan kata dan pembalasan yang tangkas yang tak disangka, menyebabkan pendengarnya menjadi kaget, yang mengakibatkan mereka menggunakan kepintarannya. Ācariya Man pun biasanya tertawa ketika bercerita mengenai; ia menjadi korban kepintaran Chao Khun Upāli.

Ācariya Man menghabiskan satu masa vassa di dekat desa Ban Nam Mao di distrik Mae Pang di propinsi Chiang Mai. Sakka, *devarāja* surgawi, sering mengunjungi dengan rombongan besar. Meskipun di musim kemarau, ketika ia pergi sendirian ke pegunungan dan tinggal di gua Dok Kham, Sakka membawa rombongannya untuk menemuinya. Biasanya lebih dari seratus ribu, mereka datang lebih sering dan lebih banyak dibandingkan dengan rombongan *deva* lainnya. Jika sebagian dari rombongannya belum pernah datang sebelumnya, Sakka menjelaskan terlebih dahulu cara yang benar mendengarkan Dhamma. Ācariya Man biasa menggunakan *mettā appamaññā brahmavihāra*[19] sebagai topik pengajarannya karena para *deva* tersebut senang akan topik ini.

Karena tempat ini sangat terpencil dan hening, Ban Nam Mao dan gua Dok Khan menyebabkan banyak *deva* dari banyak alam dibandingkan lokasinya yang lain. Makhluk-makhluk tersebut sangatlah menghormati Ācariya Man, dan tempat yang ia tinggali. Begitu memasuki area tersebut, mereka sangat berhati-hati melewati jalur meditasi berjalannya yang telah diperhalus dengan pasir oleh para penduduk desa. Para *Nāga* juga menghindari jalur tersebut ketika mereka datang berkunjung. Di kala pemimpinnya harus melewat area tersebut, ia selalu memutar jalannya. Terkadang ketika *Nāga* mengirim penyampai pesan untuk mengundang Ācariya Man datang ke suatu acara, seperti

manusia ketika mereka mengundang bhikkhu ke suatu acara. Sang pembawa pesan selalu menghindari area tersebut. Terkadang jika mereka tidak dapat menghindari jalur yang telah diperhalus dengan pasir tersebut, mereka akan menyapu pasir tersebut dengan tangan mereka, merangkak menyeberang, kemudian kembali berdiri lagi, lalu berjalan menuju tempat tinggal Ācariya Man. tingkah laku mereka sangatlah terkendali.

Ācariya Man percaya jika manusia, penjaga *sāsana*, memiliki ketertarikan murni terhadap Dhamma dan penghargaan diri sendiri, mereka seharusnya menunjukkan tingkah laku yang penuh penghormatan terhadap *sāsana,* seperti halnya *deva* dan *nāga.* Meskipun kita tak dapat melihat bagaimana makhluk tersebut menunjukkan penghormatannya, ajaran Buddhism mengajarkan hal ini secara lengkap. Sayangnya, kita manusia tidak setertarik itu seperti seharusnya. Kita tampak lebih ingin menimbulkan penderitaan dan ketidakpedulian dalam diri kita, sehingga kita tidak bisa mengalami kebahagiaan yang bisa kita dapatkan. Sesungguhnya, *sāsana* adalah akibat dari semua perbuatan baik, yang menyebabkan kebahagiaan bagi mereka yang menjalankan ajaran Buddhism.

Ācariya Man terus menekankan bahwa batin adalah hal yang terpenting di dunia. Batin yang kotor akan menyebabkan semua hal yang berhubungan dengannya menjadi kotor – tidak peduli bagaimana bersihnya pada awalnya – menyebabkan menjadi kotor pada akhirnya. Jadi Dhamma tidak dapat terhindar dari cemaran batin yang kotor. Meskipun Dhamma sendiri adalah murni, akan menjadi kotor jika dimiliki oleh orang yang berbatin kotor – andai kain bersih yang digunakan untuk mengelap kotoran. Contohnya ketika orang jahat ingin mengesankan orang lain dengan pengetahuannya akan kitab Buddhist, tidak ada hal yang baik akan timbul. Orang kotor yang keras kepala dan keras kepala tentang masalah keagamaan juga tidak ada bedanya; dan tidak peduli bagaimana istimewanya Buddhism, mereka tidak akan mendapatkan manfaatnya. Mereka hanya mengaku dirinya sebagai Buddhist akan tetapi mereka tidak akan pernah mengerti

manfaat Buddhist sesungguhnya dan bagaimana hal ini memengaruhi hidupnya pribadi.

Kebenaran sesungguhnya mengenai *sāsana* adalah; kita sendiri adalah *sāsana*. Tidak peduli seberapa baik atau buruknya tindakan kita, apa pun akibat kebahagiaan dan penderitaan yang kita alami – semuanya memengaruhi *sāsana.* Kata "*sāsana*" berarti cara hidup yang benar yang dijalani masing-masing orang. Jika kita mengira bahwa *sāsana* ada di luar diri kita, artinya pengertian kita salah, begitu juga dengan latihan kita yang cenderung salah. Segala sesuatu yang salah itu kurang lebih tidak berguna. Hal ini bisa menjadi berguna dengan pengorbanan kebenaran, harga diri, dan integritas setiap individu. Untuk membuatnya lebih sederhana: jika kita salah dari dalam batin, maka apa pun yang kita lakukan menjadi salah. Contohnya, perhitungan tidak cocok; pakaian tidak cukup; peraturan lalu lintas tidak dipatuhi; pasangan suami istri tidak hidup sesuai dengan norma masyarakat, tidak menjalankan sumpahnya; orang tua dan anak berselisih paham; kekayaan menjadi salah, pembagian yang tidak merata; pihak berwenang menyalah gunakan peraturan yang seharusnya menjaga kedamaian; pemerintah dan masyarakat tidak dapat hidup berdampingan, menjadi kehilangan kepercayaan, bertingkah laku seperti musuh bebuyutan.

Tidak peduli bagaimana kita mengalami akibat buruk, kekecewaan dan ketidakberuntungan akibat dari perbuatan buruk akan timbul ketika mereka diperbuat – di dalam batin. Karena salah, maka akibatnya cenderung menyakitkan. Ketika kita berbuat salah kepada seseorang, akibat menyakitkan dari tindakan tersebut tidaklah dapat dihindari, meskipun kita tidak menyadari kalau kita telah berbuat salah kepada seseorang. Yang berbuat kesalahan akan menanggung akibatnya secara penuh. Tidak ada gunanya kita memikirkan suatu cara untuk menghindari akibat perbuatan jahat kita – apa pun itu, mereka akan timbul suatu hari. Dengan menjadi seimbang terhadap perbuatan buruk, kita akan menghadapi prospek jelas mengenai ketidakberuntungan di sini, kehidupan sekarang. Melihat lebih jauh dari ini, seperti halnya melihat bayangan gelap yang tidak ada gunanya

untuk menyelesaikan masalah ini. *sāsana* bukanlah hal yang remang remang, yang mendorong orang menuju ke ketidakpedulian. Ini adalah satu jalan yang menunjukkan kebenaran secara menyeluruh. Pengikut *sāsana* yang keluar dari jalannya yang kemudian mencari alasan mengapa mereka gagal, hanyalah menambah penderitaan mereka sendiri. *sāsana*, selalu murni dan tak goyah.

Ācariya Man selalu menekankan bahwa setiap orang yang menerima kebenaran, yang terdapat di prinsip Buddhism, menerima berkah dari Dhamma. Dengan santai dan tenang, seluruh hubungan pun cenderung demikian. Dunia tempat mereka tinggal adalah tempat yang penuh kedamaian di mana penderitaan tidak terjadi yang dapat menyebabkan pertengkaran yang bisa menimbulkan penuduhan yang memanas. Alasan mengapa manusia tidak mengalami kebahagiaan yang mereka inginkan karena mereka mengijinkan kemarahan membara untuk mengatur tingkah laku mereka dari urusan bisnis sampai ke tempat kerja, dari urusan resmi sampai ke pasar. Di mana pun mereka pergi, apa pun yang mereka lakukan – mereka sepanas api, menyebabkan mereka sulit untuk menjaga keseimbangan di hidup mereka. Orang seperti demikian tidak mempertimbangkan untuk mematikan api yang ada di dalam batin mereka untuk memberi mereka ruang nafas untuk santai, menyeimbangkan diri mereka, dan mendapat kebahagiaan.

Ācariya Man mengatakan bahwa sepanjang hidupnya sebagai bhikkhu, ia menikmati penyelidikannya mengenai Dhamma yang diajarkan oleh Sang Buddha, yang lebar dan dalamnya tidak dapat dibandingkan dengan luasnya lautan. Sesungguhnya, *sāsana* sangatlah dalam dan tak dapat dibayangkan, dan hampir tidak mungkin untuk menyelidiki seluruh aspeknya; dan hasil yang didapatkan dari latihan secara berurutan sangatlah luar biasa yang tak dapat dideskripsikan dengan kata-kata. Ia bilang bahwa satu-satunya ketakutannya adalah orang lain yang menganggapnya gila, hal inilah yang menghalangi dirinya untuk bersujud kepada Buddha, Dhamma, dan Sangha. Tanpa itu, ia akan dapat melakukan pekerjaannya dengan mudah dan penuh suka cita, tanpa mengalami kelelahan dan kebosanan. Ia yakin dengan

sepenuhnya, apa pun yang terjadi, ia tak akan bisa dipisahkan dari Buddha, Dhamma, dan Sangha – *akāliko.* Sebaliknya, *anicca, dukkha, dan anatta* secara terus menerus menekan batin semua makhluk hidup, menyebabkan mereka jadi tertekan dan tidak bahagia.

~ Efek Misterius dari Kamma ~

Sekali waktu ketika ia bermeditasi, di pedalaman pegunungan Chiang Mai, Ācariya Man mendapat penglihatan seorang wanita dan pengikut muda berjalan mondar-mandir di daerah tersebut, hampir setiap malam. Menjadi curiga setelah beberapa lama mengamati hal tersebut, ia bertanya mengapa mereka di sana. Mereka bilang bahwa mereka khawatir akan nasib dari *stupa*[20] yang belum terselesaikan yang mereka bangun bersama ketika mereka meninggal. Bhikkhu muda tersebut adalah adik dari wanita itu, dan mereka bekerja sama dalam membangun *stupa* itu. Kekhawatiran mereka mengenai *stupa* dan penyesalan mereka karena mereka meninggal sebelum *stupa* tersebut selesai, membuat mereka memiliki ikatan yang kuat terhadapnya. Meskipun mereka bertumimbal lahir di keadaan yang gelisah, mereka tidaklah tersiksa seperti yang dipikirkan. Tetapi, mereka tidak memiliki keputusan untuk terlahir kembali di alam yang lain.

Jadi Ācariya Man menasihati mereka: "Kamu janganlah memikirkan hal yang telah berlalu, karena mereka tak dapat ditebus kembali. Tidak peduli seyakin apa pun kamu bisa membalik waktu – hal ini tidaklah mungkin. Setiap orang yang mengira mereka bisa, akan mengalami frustrasi, ketika harapan mereka tidak terjadi. Masa depan, belumlah datang, jangan dipegang erat juga. Apa yang telah terjadi haruslah dilepas karena hal itu adalah masa lalu. Apa yang belum datang juga haruslah dilepas karena hal itu belum matang. Hanya yang di saat inilah yang bisa dicapai dengan hal yang berarti.

"Jika impianmu membangun *stupa* tersebut memang bisa menjadi kenyataan, maka kamu akan dapat menyelesaikannya dahulu daripada meninggal secara tiba-tiba. Sekarang kamu sedang menyangkal

kematian. Bukan hanya itu, kamu masih ingin menyelesaikan *stupa* tersebut meskipun hal tersebut sekarang tidaklah mungkin. Jadi, kamu sekarang telah salah berpikir dua kali. Jika kamu terus menginginkan hal tersebut menjadi kenyataan, kamu akan menumpuk kesalahanmu tiga kali lipat. Bukan hanya pikiranmu terpengaruh oleh hal ini, akan tetapi kelahiranmu yang mendatang dan kesehatanmu di saat itu juga akan terpengaruhi. Oleh karena itu hal ini tidak boleh diteruskan.

"Dalam membangun *stupa*, kita mengharapkan mendapat buah kebajikkan – bukan bata dan semen. Nilai yang kamu dapatkan dalam membangun *stupa* adalah buah kebajikkan yang kamu dapatkan dari hal tersebut – buah yang berdasarkan usaha yang murni milikmu. Kamu janganlah khawatir akan materi duniawi seperti bata dan semen yang tidak akan dapat memenuhi keinginanmu. Semua orang yang mendapat buah dari berbuat baik hanyalah membawa kamma baiknya, bukan materi yang mereka berikan. Sebagai contohnya, memberikan kontribusi untuk pembangunan vihara, tempat tinggal bhikkhu, tempat berkumpul, jalan, tangki air, bangunan umum, atau persembahan materi lainnya, hanyalah suatu wujud dari kebaikan dari mereka yang ingin berbuat baik. Mereka bukanlah hadiah dari perbuatan baik, yang berarti persembahan materi tersebut bukanlah buah atau kebaikan atau surga atau Nibānna, atau mereka adalah penerima dari buah tersebut. Karena, dengan lewatnya waktu, semua hal materiil akan rusak dan hancur.

"Kualitas spiritual yang didapat dari usaha dan kebaikan untuk perbuatan baik dialami dari dalam sebagai buah dan kebaikan. Inspirasi dibalik tujuan baik untuk berdana adalah batin masing-masing pendonor. *Batin adalah suatu hal yang luhur. Batin adalah sangat terpuji. Adalah batin di mana surga atau magga, phala dan Nibbāna berada, dan batinlah yang dapat mencapai hal tersebut. Tidak ada hal yang lain yang dapat mencapainya.*

"*Stupa* yang belum terselesaikan yang kalian berdua bangun kekurangan kapasitas kesadaran untuk memiliki tujuan baik untuk

kemajuan spiritualnya. Kekhawatiranmu berakar dari ketamakan yang merupakan halangan untukmu meskipun kamu melekat kepada suatu hal yang baik. Melekat padanya bukanlah suatu hal yang baik untukmu. Penundaanmu di sini akan memperlambat kelahiranmu kembali. Daripada berusaha membawa semuanya denganmu, jika saja kamu puas dengan perbuatan baik yang kamu lakukan dengan membangun *stupa* tersebut, kalian berdua mestinya bisa telah hidup dengan nyaman pergi ke kehidupan yang lebih baik di waktu yang lalu – karena perbuatan baik adalah bahan utama untuk kelahiran kembali yang baik. Dan perbuatan baik tidak pernah berakibat buruk. Hal ini akan tetap baik selamanya – *akāliko.*

"Adalah suatu kesalahan untuk khawatir akan hal yang telah lalu. Tidak mungkin kamu dapat menyelesaikan *stupa* itu sekarang, jadi kamu jangan menanamkan batinmu di perjalanan yang tak ada harapan. Kekuatan perbuatan baik yang kamu lakukan mengakibatkan kamu sekarang di sini. Jadi janganlah kamu menghabiskan waktu memikirkan masa lalu atau masa depan sewaktu kamu dapat menuai hasil baik dari apa yang telah kamu lakukan sekarang. Benarkan cara pikirmu dan kamu dapat pergi dengan tenang, bebas dari kegelisahan. Perhatikan masa sekarang. Yang mengandung hal yang diperlukan untuk *magga, phala dan Nibbāna*. Masa lalu dan masa depan adalah hambatan yang harus kamu lewati tanpa membuang waktu.

"Saya turut berduka untuk kalian berdua. Kalian telah berbuat kebaikan yang sangat baik demi masa depan yang bahagia, hanya untuk diikat kembali dengan bata dan semen sehingga kalian tidak bisa pergi dengan tenang. Jika kalian berdua berusaha untuk memotong kemelekatan ini dari batin kalian, kalian akan terbebas dari ikatan. Kekuatan *kamma* baik kalian yang telah terkumpul telah siap dan menunggumu untuk memilih kelahiran kembali yang kalian pilih."

Ācariya Man lalu menjelaskan kepada mereka arti penting dari lima sila, suatu kode etik yang berlaku bagi semua makhluk hidup.

§ Pertama: semua makhluk hidup menghargai hidupnya, jadi tidak ada orang lain yang boleh mengambil nilai tersebut. Hal ini akan mengakibatkan *kamma* yang sangat buruk.

§ Ke dua: semua makhluk menghargai semua miliknya. Meskipun barang tersebut tampaknya tidak memiliki suatu nilai, pemiliknya menghargainya bagaimanapun juga. Tidak peduli akan nilainya, tidak ada suatu barang pun yang milik seseorang yang boleh dicuri. Hal tersebut tidak hanya berlaku kepada barang milik mereka saja, akan tetapi batinnya juga. Mencuri adalah tindakan buruk – jadi janganlah mencuri.

§ Ke tiga: Suami dan istri, anak dan cucu, semua saling mencintai. Mereka tidak ingin orang lain memperlakukan mereka seenaknya. Hak pribadinya harus dihormati dan ruangan pribadinya tidak boleh dilewati oleh orang lain. Penyelewengan sangat melukai batin seseorang, jadi hal ini adalah kejahatan yang tak dapat dihitung.

§ Ke empat: kebohongan dan dusta menghancurkan kepercayaan orang, menyebabkan orang untuk kehilangan penghargaan. Hewan pun membenci penipuan, jadi seseorang seharusnya tidak menyakiti orang lain menggunakan bahasa yang berbohong.

§ Ke lima: Alkohol sangat beracun dan sangat berbahaya. Meminumnya dapat menyebabkan orang yang normal menjadi gila. Siapa pun yang ingin menjadi orang normal yang sadar harus menghindari minum segala jenis alkohol karena dapat melukai kesehatan psikis dan fisik, yang dapat menghancurkan dirinya dan orang-orang di sekitar mereka.

Tiap sila tersebut memiliki manfaat masing-masing. Dengan menjaga yang pertama, kita dapat mengharapkan kesehatan dan umur panjang. Dengan menjaga yang ke dua, kekayaan dan kemakmuran kita akan

aman dari kejahatan dan ketidakberuntungan. Dengan menjaga yang ke tiga, anggota keluarga akan memiliki keyakinan antar anggota keluarga, tanpa gangguan yang tidak diinginkan. Dengan menjaga yang ke empat, kita akan dipercaya karena integritas kita. Ketika ucapan kita baik dan lembut, manusia dan *deva* akan menghormati dan menghargai kita. Orang yang jujur bukanlah suatu ancaman bagi dirinya dan orang lain. Dan dengan menjaga yang sila ke lima, kita akan menjadi orang yang cerdik, pintar yang tidak dengan mudah dihasut dan dibuat bingung.

Orang yang menjaga moralitas cenderung meyakinkan makhluk hidup lain dengan memancarkan rasa kepuasan dan kepercayaan. Orang yang tidak bermoral, sebaliknya, menyebabkan penderitaan dengan menyakiti orang lain dan hewan di seluruh dunia. Mereka yang menghargai keberadaanya harus mengerti bahwa semua orang menghargai dirinya serupa, dan seharusnya, menahan diri dari menyakiti orang lain dengan cara apa pun. Karena kekuatan menyokong dan melindungi dari moralitas, orang yang baik, dan jujur bisa berharap untuk terlahir kembali di kehidupan surgawi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjaga standar moral yang tinggi – hasilnya akan mengalami kehidupan surgawi di kehidupan selanjutnya. Ingatlah ajaran Dhamma ini, latihlah secara tekun, dan kemakmuranmu di masa mendatang akan terjamin.

Ketika Ācariya Man selesai menasehati bhikkhu muda dan kakaknya, keduanya merasa senang akan ajarannya dan meminta kelima sila darinya, yang ia berikan. Setelah mereka menerima sila tersebut, mereka penuh hormat mohon diri dengan Ācariya Man, dan segera menghilang. Kekuatan dari kumpulan perbuatan baik mereka yang mereka tuai dari mendengar pengajarannya dan menerima lima sila darinya, membuat mereka terlahir kembali di alam surga *Tāvatiṁsa.*

Mereka kemudian secara rutin mengunjungi Ācariya Man untuk mendengarkan ajarannya. Di kunjungan mereka yang pertama, mereka berterima kasih karena bantuannya untuk menunjukkan jalan keluar

dari lingkaran berulang-ulang yang mereka alami, yang mengakibatkan mereka dapat merasakan kenikmatan surgawi yang mereka nanti sekian lama. Mereka memberitahunya bahwa sekarang mereka telah menyadari betapa bahayanya kemelekatan dapat memengaruhi batin mereka, dan dapat menyebabkan penundaan mereka untuk kelahiran kembali yang lebih baik. Setelah menerima nasihat yang penuh kasih sayang ini, mereka dapat meninggalkan kekhawatiran mereka dan terlahir kembali di alam surgawi.

Ācariya Man menjelaskan sifat dari kemelekatan kepada mereka, menunjukkan kalau hal tersebut merupakan suatu halangan di banyak hal. Mereka yang bijaksana selalu mengajarkan kepada kita kalau menjelang ajal kita harus berhati-hati agar tidak memiliki kemelekatan terhadap apa pun. Bahayanya adalah kita bisa menjadi ingat kembali, lalu, kebanggaan, atau yang lebih buruk, kemarahan, pikiran dendam terhadap seseorang. Di saat ketika *citta* akan meninggalkan tubuh itu sangatlah penting. Jika pada saat itu *citta* terikat kepada pikiran buruk, maka ia akan dapat terbakar dan dapat terlahir kembali di alam menderita seperti neraka, atau alam setan, makhluk halus, atau hewan – semuanya alam menderita, yang tidak menyenangkan.

Jadi ketika kita di posisi yang bagus untuk melatih *citta* – ketika kita lahir sebagai manusia dan memiliki kesadaran akan diri sendiri – kita harus memiliki keputusan untuk memanfaatkannya. Sebagai manusia, kita bisa menyadari kekurangan kita dan bertindak secara cepat untuk membenarkannya, jadi ketika, kita terpojok – ketika menjelang ajal – kita akan siap untuk bertahan untuk diri kita sendiri. Kita tidak perlu khawatir menjadi mangsa kekuatan jahat yang menghancurkan. Semakin kita melatih diri kita untuk memutuskan ikatan batin, baik ataupun buruk, makin bagus untuk diri kita.

Ia yang bijaksana tahu kalau batin adalah hal yang paling penting di seluruh alam semesta, karena keberadaan mental dan spiritual bergantung kepada batin. Jadi, mereka melatih batin mereka dengan cara yang benar kemudian mengajar orang lain untuk melakukan hal

yang sama. Kita hidup dengan batin kita, dan mengalami kesenangan dan kekecewaan dengan batin kita. Ketika kita meninggal, kita pergi dengan batin kita. Kemudian kita akan terlahir kembali berdasarkan *kamma* kita – dengan batin sebagai penyebab utama. Karena hal itu adalah sumber dari segala sesuatu yang terjadi kepada kita, kita harus melatih batin kita dengan cara yang benar jadi kita dapat bertingkah laku benar di saat ini dan masa datang.

Ketika Ācariya Man selesai berbicara, *deva* yang baru terlahir ini menjadi senang akan ajarannya. Memujinya dengan tinggi, mereka bilang kalau mereka belum pernah mendengar sesuatu seperti ini sebelumnya. Di waktu mereka pergi. Mereka mengelilinginya tiga kali, lalu pergi ke ujung areanya sebelum melayang ke atas langit seperti kapas dihembus angin.

Sekali, ketika tinggal di dalam pegunungan daerah Chiang Mai, jauh dari desa terdekat, Ācariya Man melihat *nimitta* yang luar biasa timbul di dalam meditasinya. Jam pada waktu itu adalah jam 3 pagi, waktu di mana elemen tubuh sangat lembut. Ia baru saja terbangun dari tidurnya dan sedang di posisi meditasi duduk ketika ia menyadari bahwa *citta*nya ingin beristirahat dalam ketenangan. Jadi, ia masuk ke dalam keadaan *samādhi* yang dalam di mana ia menetap selama dua jam. Lalu *citta*nya mulai mundur dari keadaan itu dan masuk ke tingkatan *upacāra samādhi* dan tidak kembali ke keadaan normal, penuh kesadaran. Lalu ia menjadi sadar akan berbagai kejadian.

Seekor gajah besar muncul. Berjalan ke arah Ācariya Man, dan berlutut di hadapannya, menunjukkan kalau ia ingin ditunggangi olehnya. Ācariya Man langsung naik ke punggungnya dan duduk di atas lehernya. Ketika ia telah duduk dengan nyaman di atas gajah itu, ia melihat ada dua bhikkhu muda mengikutinya dari belakang, kedua bhikkhu tersebut juga menunggangi gajah. Gajah mereka juga sangat besar, meskipun sedikit lebih kecil dari yang ia tunggangi. Ketiga gajah tersebut tampak sangat rupawan dan gagah, seperti gajah kerajaan yang memiliki kepintaran seperti manusia dan dapat mengetahui

keinginan tuannya. Ketika kedua gajah itu mencapainya, ia memimpin mereka menuju gunung yang berada di depan, sekitar setengah mil jauhnya.

Ācariya Man merasa seluruh kejadian itu sangatlah anggun, layaknya mengawal dua bhikkhu muda pergi dari kehidupan konvensional selamanya. Sesampainya di pegunungan, gajahnya memandu mereka ke mulut gua yang terletak di bukit samping gunung. Sesampainya mereka di sana, gajah tersebut membelakangi gua itu. Dengan Ācariya Man masih berada di atas lehernya, ia mundur sampai belakangnya menyentuh dinding belakangnya. Dua gajah yang lain dengan dua bhikkhu muda itu ke samping berjalan maju yang masing-masing berada di samping gajah Ācariya Man, menghadap ke dalam sedangkan ia menghadap ke luar. Ācariya Man kemudian berkata kepada dua bhikkhu tersebut seperti sedang memberikan instruksi terakhirnya.

> "Aku telah mencapai jam terakhir hidup di dalam tubuh manusia. Telah memotong, keberadaan di kehidupan konvensional akan berakhir bagiku. Tidak akan lagi aku kembali ke lingkaran hidup dan mati. Aku ingin kalian berdua kembali dan membina diri kalian sendiri; lalu tidak lama, kalian akan mengikuti jejakku, meninggalkan dunia ini dengan cara yang sama yang sedang aku persiapkan ini. keluar dari dunia ini, dengan berbagai ikatan dan kesakitan dan kepedihan, adalah tugas yang sangat sulit yang membutuhkan komitmen yang tak goyah. Kalian harus berupaya keras dengan dirimu sendiri dan menuangkan seluruh tenaga menuju perjuangan yang benar ini – termasuk menyeberangi kematian – sebelum kalian bisa mengharapkan mendapatkan kebebasan dari bahaya dan kegelisahan. Sekali kalian bebas, kalian tidak akan lagi mengalami kematian dan melihat kelahiran kembali di masa mendatang."
>
> "Karena telah melepas semua kemelekatan, aku akan pergi dari dunia ini tanpa gelisah, seperti tahanan yang telah bebas dari penjara. Aku tidak memiliki penyesalan sedikit pun dengan

> kehilangan tubuh fisik ini – tidak seperti manusia pada umumnya yang melekat padanya yang menyebabkan penderitaan pada waktu ajal. Jadi kalian janganlah berduka akan kemangkatanku, karena tidak ada hal yang bagus yang akan terjadi dari itu. Penderitaan seperti itu, akan menimbulkan *kilesa*, jadi para bijaksana tidak pernah mendukung hal tersebut."

Seusainya berbicara, Ācariya Man memberitahu kedua bhikkhu muda tersebut untuk memundurkan gajah mereka keluar dari gua tersebut. Kedua gajah tersebut berdiri tanpa bergoyang, satu di tiap sisi, seperti mereka juga mendengarkan kata-kata perpisahan Ācariya Man dan berduka akan kepergiannya. Pada waktu itu, ketiga gajah tersebut tampak seperti hewan sesungguhnya bukan hanya bayangan belaka. Dengan perintahnya, kedua gajah, yang membawa kedua bhikkhu muda tersebut perlahan mundur keluar dari gua tersebut, menghadap Ācariya Man dengan tingkah laku yang tenang sepanjang waktu. Lalu ketika Ācariya Man mulai turun di samping leher gajahnya, ia mulai menabrak dinding gua tersebut. Ketika separuh tubuh gajah tersebut telah tertanam di gua tersebut, *citta* Ācariya Man mulai menarik diri dari *samādhi*. *Nimitta*nya berakhir waktu itu.

Karena ia belum pernah mengalami *nimitta* seperti itu, Ācariya Man menganalisa dan mengerti artinya memiliki dua tingkat. Ke satu, ketika ia meninggal, akan ada dua orang bhikkhu muda yang mencapai Dhamma setelah dia, meskipun ia tidak menyebutkan siapa mereka. Ke dua, *samatha* dan *vipassanā* adalah aset berharga untuk dimiliki seorang Arahat dari waktu ia mencapai kesucian tersebut sampai ia meninggal. Di masa tersebut, ia harus bergantung pada *samatha* dan *vipassanā* untuk menjadi "Alam Dhamma"[21] mempermudah ketidaknyamanan yang dialami antara *citta* dan kelima *khandha*, yang akan saling tergantung sampai saat itu – yang secara umum dikenal dengan kematian – ketika *khandha* duniawi dan *citta*[22] yang tenang berpisah. Di kematian, *samatha* dan *vipassanā* berhenti berfungsi, menghilang seperti fungsi duniawi lainnya. Setelah itu tidak ada apa pun yang dapat dikatakan.

Sebagian besar orang akan ketakutan ketika melihat gajah yang mereka tunggangi menanamkan dirinya ke dinding gua. Tetapi di waktu itu, Ācariya Man merasa tak terganggu – ia hanya membiarkan gajah tersebut menyelesaikan tugasnya. Di waktu yang sama, ia pun menjadi bahagia mengetahui akan ada dua bhikkhu muda yang akan mengerti Dhamma di sekitar waktu kematiannya, baik sebelum atau setelah. Ia mengatakan hal tersebut sangatlah aneh karena instruksi terakhirnya adalah mengenai kematiannya seperti waktunya telah tiba.

Sayangnya, Ācariya Man tidak pernah menyebutkan nama dari dua bhikkhu tersebut. Mendengar cerita ini darinya, aku sangatlah berhasrat untuk mencari tahu nama mereka sampai aku melupakan kekuranganku. Aku berusaha membayangkan siapa di antara rekan-rekan bhikkhuku yang dimaksud. Aku tetap mengawasi hal ini semenjak Ācariya Man meninggal. Akan tetapi sewaktu aku menulis biografinya, aku masih tidak punya petunjuk siapakah bhikkhu tersebut. Makin aku memikirkannya, makin secara bodoh aku loncat menuju ke kesimpulan.[23]

Tidak ada seorang pun yang maju mengaku mereka adalah bhikkhu tersebut – dapat dimengerti. Siapa yang memamerkan pencapaian seperti itu? Pencapaian seperti itu bukanlah seperti ikan busuk yang akan menarik perbatinan banyak lalat. Siapa pun yang mencapai tingkatan Dhamma haruslah memiliki kepintaran dan kesopanan yang tinggi. Jikalau ia sangat dungu dan memamerkan pencapaiannya sehingga orang dungu dapat mentertawakannya dan orang bijak menyelidikinya? Hanya orang yang lugu yang menjadi senang karena berita tersebut – seperti cerita di mana seekor kelinci yang panik yang mendengar suara dentuman keras, mengira langit runtuh.[24]

Kebodohanku mengenai masalah ini lama-lama menghilang, jadi aku menulis ini untuk pertimbanganmu. Aku layak disalahkan untuk ketidaktepatan di sini, karena cerita seperti ini biasanya dibagi hanya dari guru kepada muridnya yang dekat jadi tidak ada orang lain yang terpengaruh. Aku tahu, aku pantas dikritik, dan aku harap, seperti biasa, kamu akan dapat memaafkanku.

~ Hantu Kelaparan ~

Memberikan nasihat yang dapat membantu makhluk halus dari berbagai alam adalah tanggung jawab berat yang dipenuhi oleh Ācariya Man sampai ia meninggal. Ia berkomunikasi secara konstan dengan makhluk tersebut di mana pun ia tinggal, lebih banyak ketika ia tinggal di pegunungan. Di sana, daerah rimba yang terpencil, jauh dari habitat manusia, satu kelompok atau yang lain mengunjunginya setiap malam. Termasuk hantu kelaparan, menunggu pelimpahan jasa yang dilimpahkan oleh sanak keluarga mereka yang masih hidup, datang untuk mencari bantuannya. Tidak dapat diketahui sudah berapa lama mereka telah meninggal, dari keluarga siapa, dari negara apa, di mana mereka berasal, atau bahkan apakah hantu tersebut masih memiliki sanak keluarga yang masih hidup. Dalam berkomunikasi dengan Ācariya Man mereka berharap berdasarkan dengan cinta kasihnya dapat membantu mereka mencari sanak keluarga mereka yang masih hidup dan memberitahu mereka untuk melakukan dana, dan mempersembahkan sebagian dari perbuatan baik itu kepada mereka yang telah meninggal untuk mengurangi penderitaan mereka dan membuat hidup mereka sedikit lebih baik. Sebagian besar dari mereka telah merasakan penderitaan yang luar biasa di alam neraka untuk waktu yang lama sehingga mustahil untuk diketahui berapa lama mereka telah di sana dalam hitungan manusia. Ketika mereka akhirnya dapat keluar dari alam penderitaan, mereka masih tidak dapat menghindari ketidakberuntungan dengan cukup untuk menyebabkan mereka hidup nyaman, dan hidup penderitaan mereka terus berlangsung tanpa berkurang. Untuk makhluk yang tersangkut karena konsekuensi *kamma* buruk mereka, tidak peduli di mana mereka terlahir kembali karena sangat kecil kesempatan bagi mereka untuk mengurangi penderitaan mereka.

Hantu kelaparan biasa memberitahu Ācariya Man mereka tidak tahu berapa lama yang diperlukan untuk mereka menghabiskan *kamma* buruk mereka. Mereka tergantung dengan satu harapan; jika ia

berkenan memberitahu sanak keluarga mereka yang masih hidup untuk mau berbagi perbuatan baik dengan mereka untuk mengurangi penderitaan mereka. Ketika ia bertanya kepada hantu kelaparan tersebut mengenai keluarga mereka, mereka berbicara mengenai dua dunia yang berbeda, satu yang tak dapat dimengerti olehnya. Setelah mati dan terlahir kembali di alam neraka, beberapa tinggal di sana puluhan atau bahkan ratusan ribu tahun lamanya di dunia yang tak berwujud sebelum dilepas ke alam yang lebih rendah di mana mereka menghabiskan *kamma* buruk mereka. Keberadaan hantu mereka berlangsung lima ratus atau seribu tahun lagi, jadi sangat mustahil untuk menyelidiki silsilah keluarga mereka. Hal ini adalah ironi yang sangat menyedihkan dari dilemma *kamma:* ketika konsekuen *kamma* mereka yang paling buruk telah terlewati, dan tersisa aspek yang lebih rendah – keadaan di mana mereka dapat menerima bantuan dari sanak keluarga mereka – mereka telah kehilangan silsilah keluarga mereka. Jadi mereka tidak punya pilihan lagi, harus menerima penderitaan kamma secara tidak jelas lamanya, tidak tahu kapan akan berakhir. Hantu seperti itu kamuikan hewan liar yang tidak memiliki tuan yang merawatnya.

Hantu kelaparan yang lain dapat dibantu, karena mereka baru saja meninggal dan *kamma* mereka tidak terlalu parah – yang berarti mereka bisa menerima perbuatan baik yang dilakukan oleh keluarga mereka. Karena mereka memiliki sanak keluarga yang mereka masih ingat nama dan alamat mereka, Ācariya Man dapat memberikan bantuan selama keluarga mereka tinggal di daerah di mana ia tinggal. Begitu ia mengetahui siapa mereka, ia mencari kesempatan untuk berbicara dengan mereka. Ia menasehati mereka untuk berbakti kepada sanak keluarga yang telah meninggal, yang menanti, perbuatan baik yang mereka dapatkan dari perbuatan religius – atau yang lebih umum diketahui dengan cara memberikan persembahan makanan kepada bhikkhu. Sebagian hantu dapat menerima sebagian perbuatan baik yang diperbuat oleh orang baik di mana-mana meskipun tidak secara spesifik ditujukan kepada mereka. Oleh karena itu, Ācariya Man selalu

melakukan perbuatan baik ketika menyebarkan cinta kasih kepada semua makhluk. Menurut jenis *kamma* mereka, sebagian hantu dapat menerima perbuatan baik yang ditujukan secara khusus oleh seseorang, sedangkan yang lain hanya dapat menerima perbuatan baik dari sanak keluarga.

Ācariya Man mengatakan kalau hantu tinggal di alam tertentu. Dari pengalamannya dengan mereka, hantu biasanya jauh lebih mengganggu dibanding dengan makhluk lainnya. Karena tidak dapat berbuat baik sendiri, hantu selalu bergantung dan merasa berhutang kepada yang lain untuk kehidupan mereka. Jikalau yang lain membiarkan mereka gagal, hantu tersebut menjadi tidak punya apa-apa. Ketergantungan mereka inilah yang menyebabkan mereka sulit untuk berdiri sendiri.

Kebaikan dan bentuk lain dari perbuatan baik adalah sangat penting sebagai dasar untuk bergantung pada diri sendiri pada saat ini dan masa mendatang. Semua makhluk adalah produk dari *kamma* nya masing masing. Mereka sendiri yang bertanggung jawab akan perbuatan mereka. Tidak ada orang lain yang bisa bertanggung jawab karena tidak ada orang yang bisa menerima akibat dari *kamma* yang diperbuat oleh orang lain. Kelahiran, baik dan buruk, dan tingkatan kenyamanan dan penderitaan, adalah tanggung jawab oleh orang yang menciptakan lingkungan yang menyebabkan hasil tersebut. Tidak ada makhluk yang bisa menggantinya. Meskipun mereka yang tidak mengharap mendapatkan akibat dari perbuatannya, masih menerima akibatnya.

Ācariya Man adalah ahli di dalam urusan hantu, *deva, brahma, yakha, nāga,* dan *garuḍa.* Meskipun ia tak selalu menunjukkan pengetahuannya, ia memiliki kemampuan untuk menyelidiki segala jenis fenomena di segala alam yang di luar persepsi manusia. Ceritanya mengenai hantu bisa menyebabkan bulu kuduk berdiri – meskipun bagi mereka yang tidak takut akan hantu tidak dapat menghindari perasaan merinding dengan kekuatan misterius *kamma*. Ia berkata jika manusia dapat *kamma* baik dan buruk mereka dan orang lain seperti halnya mereka

melihat hal duniawi, seperti air dan api, maka tidak akan ada orang yang berani melakukan kejahatan lagi seperti mereka berani berjalan ke api yang membara. Jadi, mereka hanya mau melakukan perbuatan baik saja – yang memiliki kualitas dingin dan menyegarkan dari air. Masalah akan perlahan hilang dari dunia ini karena setiap manusia menghindari kejahatan.

Sekali ketika Ācariya Man menjelaskan tentang surga, neraka, dan alam hantu kepada para Bikkhu, satu dari muridnya yang senior berbicara, "Karena, manusia tidak dapat melihat surga dan neraka atau makhluk yang tak berbentuk seperti, hantu*, deva, garuḍa,* dan *nāga,* mereka tidak dapat mengerti konsekuen dari tindakan mereka. Akan tetapi kamu dapat melihat mereka, jadi bukankah ide yang bagus untuk menjelaskannya kepada semua orang di mana pun juga? Semuanya adalah fenomena alam yang dimengerti oleh Sang Buddha dan siswa ArahatNya. Tidak ada yang pernah menyalahkan Sang Buddha dan siswaNya untuk mengajar orang-orang tentang mereka, jadi aku tidak melihat mengapa orang dapat keberatan jika kamu lakukan hal tersebut. Orang-orang cenderung menunjukkan kekaguman kepada kemampuanmu seperti kita, muridmu"

Ācariya Man merespon dengan tegas:

"Kegilaan yang kamu sarankan ini dapat menghancurkan kita berdua. Aku tidak pernah mempertimbangkan berbicara kepada umum mengenai masalah ini. jika aku lakukan demikian, kamu, aku dan bhikkhu yang lain yang duduk di sini akan menjadi kumpulan orang gila. Dan seluruh vihara menjadi gila, vihara apa yang mau menampung kita? *Sāsana* dinyatakan dan diajarkan penuh dengan kebijaksanaan – untuk dilatih, dimengerti, dan dibicarakan dengan bijak. Ketidak-masukakalan yang kamu sarankan – apakah bijak, ataukah suatu hal yang bodoh? Pikirkan kembali. Menurut pendapatku, pemikiran hal ini adalah gila, apalagi menyarankannya. Meskipun orang-orang mungkin selamat mendengarkan kita berbicara tentang hal tersebut, kita sendiri akan celaka. Jadi mengapa kita mengungkitnya?

“Jika kamu mempertimbangkan hal yang nyata, yang tampak di sekitar kita, orang di mana pun dapat berhubungan dengan mereka secara tepat. Meskipun Dhamma adalah kebenaran sejati, hal ini masih tergantung kepada keterlibatan manusia di dunia, jadi kita harus selalu kerja dengan harmonis dengan bijak dengan kebenaran Dhamma. Sang Buddha adalah orang pertama yang tahu dan mengerti semua fenomena alam. Ia berbicara tentang hal itu dengan penuh keyakinan, akan tetapi ia sangat bijak dalam mengatasi masalah ini. berbicara ke khalayak umum mengenai hal tersebut, ia mempertimbangkan situasi dan kondisi orang yang mendengarkan. Ia hanya berbicara dengan penuh kebijakan.

“Pengetahuan dan pengertian mengenai fenomena alam yang berbeda-beda adalah kemampuan istimewa bagi orang yang telah memiliki persepsi tersebut. Akan tetapi berbicara tanpa kebijaksanaan sangat tidak normal, jadi orang biasa tidak ingin mendengarkan. Hal ini bukanlah untuk kritik siapa pun. Melainkan, apa yang penting untuk dipikirkan adalah mereka yang memiliki kemampuan tersebut harus bertingkah laku sesuai dengan prinsip Dhamma – untuk keuntungan mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Karena keyakinan kita akan betapa luar biasanya hal ini bukanlah alasan yang cukup untuk berbicara hal mengenai hal ini yang dapat membuat orang menjadi gila. Mereka, yang dengan serius mendengarkan hal tersebut karena keyakinan agama mereka tergantung dengan fenomena yang luar biasa, telah di jalan kegilaan. Jadi aku tidak mendukung ketakjuban seperti ini. aku lebih memilih kecerdasan yang diajarkan sang Buddha yang digunakan dalam keyakinan kita, dan ketakjuban mereka. Meskipun tidak semua dari kita adalah bijaksana, paling tidak ada harapan untuk memiliki pendapat yang baik untuk menjaga *sāsana,* menjaganya untuk masa depan.

“Jika aku bertanya seperti ini: jikalau kamu memiliki suatu jumlah uang yang bisa bermanfaat jika kamu pintar, dan menyakiti jika kamu tidak. Apa yang akan kamu lakukan ketika kamu pergi ke gerombolan orang agar uangmu dan kamu sendiri tetap aman?”

Murid seniornya mengatakan: "Aku akan berhati-hati menjaga uangku."

"Bagaimana kamu akan menjaga uangmu di gerombolan yang besar ini untuk menghindari bahaya?"

"Jika aku merasakan tepat untuk mengeluarkan sebagian uangku di sini, aku akan berhati-hati mengeluarkan uangku dan menghitung secara berhati-hati tanpa menunjukkan sisa uangku yang masih aku miliki. Jumlah itu akan aku simpan dengan baik dari pandangan untuk menghindari bahaya."

Ācariya Man lalu berkata: "Oke sekarang, anggaplah kamu memiliki suatu pengetahuan dan pengertian mengenai hantu dan makhluk halus lainnya. Bagaimana kamu membagi pengetahuan itu dengan bijak supaya sebagian mereka mendapatkan manfaat tanpa menjadi wabah, amukan massal, yang dapat menyakiti dirimu dan *sāsana?*"

"Aku akan memperlakukan pengetahuan tersebut dengan cara yang sama aku memperlakukan uangku tadi."

"Baru beberapa waktu yang lalu, kamu mengatakan bahwa aku harus mengumumkan pengetahuanku ke khalayak umum tanpa memikirkan akibatnya. Mengapa? Saya kira orang biasa yang bisa membedakan tidak akan mengusulkan hal yang baru saja kamu lakukan, akan tetapi kamu langsung berbicara. Jika kamu tidak memiliki pikiran orang biasa, apa yang bisa orang temukan untuk mengagumimu? Aku tidak dapat menemukan hal yang dapat dikagumi dari cara berpikirmu. Jika ada orang yang mencelamu karena kamu tidak memiliki pengertian, bagaimana kamu akan mempertahankan dirimu ketika dihadapi dengan tuduhan ini? Pikirkan baik-baik: yang mana yang lebih hebat di dunia ini, yang bijak atau yang dungu? Dan bagaimana orang dapat menjaga *sāsana* dan menjaga kesehatannya dengan mengikuti saranmu kepadaku barusan ini?"

Muridnya membalas: “Setelah memikirkan hal itu sekarang, apa yang aku sarankan sangatlah salah. Aku bicara karena apa yang aku dengarkan sangatlah luar biasa menyebabkan aku ingin membagi pengetahuan ini dengan semua orang. Aku kira mereka akan menjadi terinspirasi juga dan mendapat manfaat dari itu juga. Akan tetapi aku tidak mempertimbangkan akan akibat dari hal tersebut yang akan mempengaruhi *sāsana*. Mohon maafkan aku – aku tidak ingin melihat kecenderungan ini menjadi citraku. Aku akan berusaha lebih berhati-hati di masa depan agar hal ini tidak terjadi lagi.

“Jika seseorang menghakimiku karena aku tidak memiliki pengetahuan, aku akan dengan senang hati mengakui kesalahanku karena aku layak mendapat kritik itu. Sampai kamu tanya aku baru saja, aku tidak pernah mempertimbangkan bahwa lebih banyak orang dungu dibandingkan dengan orang bijak. Sekarang aku menyadari bahwa lebih banyak orang dungu di dunia ini, karena di desa kita hanya sedikit orang bijak yang peduli dengan masalah moral. Sebagian besar, orang tidak tahu apa tujuan mereka di sini dan kemana mereka pergi. Mereka tidak tertarik berpikir mengapa mereka lakukan apa yang mereka lakukan, apakah yang mereka lakukan itu benar atau salah, baik atau buruk. Merasa puas dengan dengan apa yang mudah dan nyaman pada waktu itu, mereka membiarkan nasib menentukan hidupnya. Aku mengerti lebih baik sekarang. Mereka yang bisa menjaga *sāsana* dan menjaga kelanjutannya pastilah bijak dan cerdas yang dapat memimpin orang ke tingkah laku yang seimbang dan harmonis, sehingga semua orang mendapat manfaat dari contohnya. Guru yang bijak dan cerdik adalah landasan dari kesuksesan dengan cara yang sama seperti halnya seorang pemimpin yang penting di semua cara hidup.”

Ācariya Man mengambil alih diskusi pada waktu ini:

“Karena kamu bisa mengerti bahwa orang bijak itu sangat penting dalam kesuksesan semua perjalanan, mengapa kamu tidak memikirkan apa yang penting dalam perjalananmu sebagai bhikkhu? Perjalanan spiritual, sangatlah halus, sangatlah sulit untuk dimengerti. Dengan

dasar inilah, hanya orang pintar yang bijaksana yang dapat menjunjung *sāsana* ke kesempurnaan. Di sini aku tidak mengarah ke kepintaran yang dapat menyebabkan kehancuran di dunia ini dan merusak *sāsana*, akan tetapi kepintaran yang dapat membedakan dengan penuh kebijaksanaan, mengambil keputusan yang menguntungkan kekayaan materi dan spiritual. Tipe kepintaran seperti inilah yang memiliki dua faktor pertama dari jalur mulia berunsur delapan: *Sammā-diṭṭ* dan *Sammā-sankappo* – pandangan benar dan pikiran benar. Dan faktor-faktor tersebut dipersonifikasi oleh seseorang yang perkataan dan perbuatannya selalu mengikuti jalan kebijaksanaan.

"Meskipun *samādhi* yang benar itu terlepas dari kebijaksanaan yang menganalisa dari pandangan benar untuk menghindari keadaan '*samādhi* seperti koma'. Ketika *citta* menyatu dengan keadaan tenang, kebijaksanaan selalu berada di sana, memiliki peran pendukung. Jika tidak demikian, bagaimana mereka yang berdedikasi untuk mengerti semua fenomena alam berhubungan langsung dengan pengetahuan yang timbul di dalam *citta*, atau fenomena luar yang berhubungan? Jika kebijaksanaan tidak ada di sana untuk membantu, seseorang akan salah mengambil keputusan.

"Banyaknya jenis fenomena internal dan eksternal yang bisa berinteraksi dengan *samādhi* tak ada batasnya, persepsi itu hanya terbatas tergantung dari kecenderungan masing-masing orang. Mereka yang memiliki kecenderungan tinggi, akan secara mudah melihat fenomena tersebut dan tidak ada yang dapat mencegah mereka. Akan tetapi faktor kuncinya adalah kebijaksanaan. Kebijaksanaan menganalisa fenomena yang timbul dan memilih yang tepat untuk di perhatikan, jadi yang lain diperbolehkan lewat sehingga tidak mengganggu. Mereka yang tidak memiliki kebijaksanaan akan memiliki kesulitan untuk melewati latihan *samādhi*: mereka akan merasa senang dengan sensasi ini dan membenci sensasi itu – adalah reaksi emosional yang mengenai batin, menyebabkan kemelekatan. Jika kebijaksanaan tidak hadir untuk berurusan dengan mereka, kemelekatan yang sangat mengganggu itu tidak akan pernah dilenyapkan. Kebijaksanaan bisa

memilih, menghiraukan apa yang tak berguna dan fokus kepada apa yang penting, jadi menunjukkan ke mana latihan seseorang harus ditujukan.

"Tujuan kita ditahbiskan sebagai bhikkhu adalah untuk mencari pengetahuan dan kebijaksanaan jadi kita bisa membentuk kualitas luhur yang dapat dikagumi oleh semua orang di mana-mana. Kita tidak di sini untuk memparadekan keanehan kita di depan *kilesa* dengan tunduk pada tipuan liciknya, akan tetapi membuat taktik pintar untuk mengalahkan *kilesa*, dengan mengatasi tipuannya. Hidup dengan perlindungan yang kurang, menempatkan kita di posisi yang genting. Prinsip Dhamma dan disiplin kebikkhuan adalah jubah pelindung seorang bhikkhu, sedangkan kesadaran dan kebijaksanaan adalah senjata andalannya. Jika kita ingin selalu seimbang di latihan kita dan konstan di segala situasi, kita harus menjaga kesadaran dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari kita. Kesadaran dan kebijaksanaan haruslah tercermin dalam apa yang kita pikirkan, katakan, dan lakukan – tanpa kecuali. Hanya dengan demikianlah kita bisa yakin akan latihan kita.

"Aku ingin melihat semua muridku untuk menunjukkan kerajinan tanpa kompromi dalam menaklukan *dukkha,* menggunakan kesadaran dan kebijaksanaan untuk melatihnya. Oleh karena itu, kalian harus menjadikan diri kalian pantas untuk menerima ajaran Sang Buddha yang menekankan pentingnya menggunakan keahlian penting di segala situasi. Aku tidak ingin melihat muridku berbuat kesalahan dengan bodohnya karena kebingungan mengenai kemelekatan emosional yang disebabkan kepuasan dan kemalasan yang mencegah mereka untuk melakukan apa yang diperlukan untuk melewati bahaya ini. jadi janganlah membeda-bedakan dalam berlatih.

"Bhikkhu yang berlatih yang berusaha menyeberangi dunia *saṁsara* itu terlibat dalam bentuk petualangan yang paling mulia. Tidak ada usaha yang lebih berat dari tugas mengangkat batin melewati kesakitan dan penderitaan yang ada di dalam *saṁsara*.[25] Hal ini membutuhkan usaha

terus menerus di semua aspek – termasuk kerelaan mengorbankan diri sendiri. Percayakan hidupmu kepada usaha kerasmu karena hal itulah yang berusaha menarikmu dari kedalaman *kilesa.* Tidak seperti usaha yang lain, tidak ada ruangan untuk ambigu di sini. Jika kamu ingin mewujudkan hasil yang luar biasa yang belum kamu lihat, kamu haruslah rela menaruh nyawamu demi Dhamma. tidak ada cara lain yang dapat mendapatkan hasil yang benar. Kalian harus merelakan nyawa kalian untuk melewati dunia *saṁsara*. Hanya dengan cara itulah kalian akan terlepas dari beban *dukkha* dan kelahiran kembali.

"Aku sendiri tidak menyangka kalau aku dapat selamat dan menjadi seorang guru, karena tekadku melewati dunia *saṁsara* lebih kuat dari tekadku untuk hidup. Semua usahaku dan keadaan menunjang ditujukan kepada tujuan melebihi hidup ini. Aku tidak pernah membiarkan penyesalan mengenai kehilangan nyawaku menyebabkan aku terhindar dari tujuanku. Keinginan untuk menjaga jalanku menuju kebebasan, menyebabkan aku di bawah tekanan setiap saat dan ditujukan kepada semua gerak gerikku. Aku bertekad, jika tubuhku tidak tahan akan tekanan ini maka aku harus mati. Aku telah mati beribu-ribu kali di kehidupanku yang lampau jadi aku sudah lelah mati. Jikalau aku akan hidup, aku hanya ingin menyadari Dhamma yang dicapai oleh Sang Buddha sendiri. Aku tidak memiliki keinginan yang lain, karena aku telah memiliki berbagai pencapaian yang lain. Pada saat itu keinginanku adalah untuk menghindari kelahiran kembali dan sekali lagi terperangkap dalam lingkaran kehidupan dan kematian.

"Usaha yang aku berikan untuk mencapai Dhamma bisa dibandingkan dengan turbin, berputar tanpa henti, atau kepada 'Roda Dhamma' yang berputar tanpa henti siang dan malam seiringan dengan memotong semua sisa *kilesa*. Hanya sewaktu tidur aku mengijinkan diriku beristirahat dari latihan keras tersebut. Begitu aku bangun, aku kembali berlatih, menggunakan kesadaran, kebijaksanaan, keyakinan, dan kerajinan untuk mengangkat dan menghancurkan *kilesa* yang bersikeras tetap ada. Aku bertahan dalam pertempuran dengan *kilesa* sampai kesadaran, kebijaksanaan, keyakinan, dan

kerajinan menghancurkan mereka semua. Hanya dengan itulah aku dapat bersantai. Sejak saat itulah aku mengetahui kalau *kilesa* telah dihancurkan – dikategorikan, tidak akan kembali lagi dan tidak akan membuat keributan lagi. Akan tetapi tubuh ini, tidak ikut hancur bersama *kilesa*, tetap hidup.

"Ini adalah suatu hal yang kalian semua harus pikirkan baik-baik. Apakah kalian ingin maju tanpa gentar menghadapi kematian, dan berusaha dengan rajin untuk meninggalkan penderitaan yang telah menjadi beban batin kalian sekian lama? Atau kalian ingin mengikuti penyesalan karena harus mati dan lahir kembali di keadaan yang menderita lagi? Lekaslah dan pikirkanlah! Jangan ijinkan diri kalian untuk terperangkap dalam *dukkha*, menyia-nyiakan kesempatan ini – kalian akan menyesalinya dalam waktu yang lama.

"Lapangan peperangan untuk menaklukan *kilesa* ada di dalam tiap individu yang berlatih menggunakan kebijaksanaan, keyakinan, dan kegigihan sebagai senjata untuk menuju kebebasan. Sangatlah tidak produktif kalau kalian kira waktu masih lama karena kalian masih muda dan sehat. Bhikkhu yang berlatih haruslah menghindari pikiran seperti itu. Hanya dengan batin dapat menyebabkan salah keputusan dan kebijaksanaan, jadi kalian haruslah tidak memperhatikan hal-hal yang di luar diri kalian. Karena hal ini dengan konstan aktif, perhatikanlah tindakan, perkataan, dan pikiran kalian untuk melihat hasil yang mereka berikan. Apakah mereka menghasilkan Dhamma? Yang merupakan penangkal dari racun apati dan hawa nafsu; ataukah mereka menghasilkan vitamin yang menumbuhkan khayalan yang menyebabkan *dukkha*, memberikannya kekuatan untuk melanjutkan keberadaan mereka tanpa akhir? Apa pun itu, hasil dari perbuatan, ucapan, dan pikiran haruslah diperiksa dengan seksama; jika tidak, kalian hanya akan menemui kegagalan dan tidak akan pernah timbul dari kesakitan dan penderitaan yang ada di dunia ini."

Respon Ācariya Man kepada bhikkhu yang menyarankannya untuk mengajarkan tanpa membeda-bedakan orang mengenai fenomena

aneh yang ia alami, sangatlah tajam dan tanpa kompromi. Inti dari balasannya menjadi ajaran Dhamma yang menarik – yang jarang didengar oleh seseorang. Rasanya tidak pantas bahwa bhikkhu itu mendapat teguran dari Ācariya Man sebegitu kerasnya. Mungkin berbicara seperti itu adalah caranya untuk memulai Ācariya Man untuk berbicara. Sejauh sepengetahuanku, jika tidak ada hal yang luar biasa yang mengena batinnya dan memancing respon, Ācariya Man lebih memilih berbicara dengan halus – khususnya kalau topiknya sangatlah dalam. Di waktu seperti itu, pendengarnya merasakan kehilangan sesuatu dan tidak puas dengan ajarannya. Jika seseorang memulai sesuatu dengan bertanya kepadanya, atau ia menjadi terganggu setelah mendengar bhikkhu berbicara ambigu mengenai Dhamma, atau diskusi mereka mengesalkannya, maka Dhamma di dalam batinnya mulai maju ke depan, mengekspresikan dirinya dengan cara yang luar biasa yang menyulut api dan mendapatkan perhatian kita. Setiap kali Ācariya Man menyampaikan deklamasi sejenis ini, pendengarnya merasa tersentuh yang tak dapat diuraikan. Aku sendiri, memiliki temperamen kasar, cenderung senang mendengarkan khotbahnya yang berapi api karena sesuai denganku. Dengan alasan inilah aku mengingat para bhikkhu yang menggunakan berbagai cara untuk memancing Ācariya Man untuk memberikan pengajaran yang berapi-api menggunakan kecerdasan mereka. Karena mereka bertujuan untuk mendapatkan manfaat dari balasannya, mereka tidak seluruhnya salah. Eksposisi Dhamma yang teguh yang memberiku inspirasi terjadi ketika aku menanyakan pertanyaan yang menganalisa. Penjelasannya biasanya ditujukan kepadaku, tidak seperti penjelasan umum untuk semua bhikkhu. Sekali aku tinggal bersamanya untuk beberapa waktu, aku menemukan banyak cara untuk mengetahui pendapatnya tanpa menunggunya untuk berbicara mengenai hal tersebut di pertemuan umum.

Di waktu Ācariya Man bersama tiga atau empat bhikkhu tinggal di gua terpencil di pengunungan distrik Chiang Dao. Setelah melewati tiga malam di sana, Ācariya Man bilang kepada para bhikkhu bahwa,

di dalam meditasinya ia melihat gua yang luas yang mengundang yang terletak di pegunungan tinggi yang terjal di daerah setempat. Ia mengatakan bahwa banyak Paccekabuddha[26] tinggal di sana di waktu lampau, tetapi bhikkhu jaman sekarang tak dapat tinggal di sana: kemiringannya sangatlah terjal dan lokasinya terlalu tinggi untuk mencari tempat yang dapat dicapai dengan jalan kaki untuk pindapatta. Ia menyuruh bhikkhu tersebut untuk naik ke atas gunung untuk mencari gua tersebut, dan menyuruh mereka untuk membawa bekal makanan dengan mereka. Karena tidak ada jalur untuk naik ke atas gunung, mereka harus mendaki sampai mereka mencapai puncak gunung. Gua tersebut terletak di dekat puncak.

Mengajak beberapa umat untuk ikut, para bhikkhu tersebut berhasil mencapai puncak pegunungan di mana mereka menemukan gua yang luas, indah seperti yang telah diprediksi oleh Ācariya Man. udaranya sangat bersih dan suasana sangat menyenangkan dan mengundang. Para bhikkhu senang dengan penemuan mereka sehingga mereka tidak mau pergi. Mereka ingin tinggal di sana untuk waktu yang tidak ditentukan lamanya, melatih meditasi. Sayangnya, gua tersebut sangat tinggi dan jauh dari desa terdekat untuk pindapatta. Ketika makanan yang mereka bawa hampir habis, mereka harus turun kembali ke gua di mana Ācariya Man tinggal. Sekembalinya mereka, ia bertanya apakah pendapat mereka.

"Bagaimanakah gua tersebut? Indah dan mengundang? Melihat gambarannya di meditasiku, aku merasa kalau tempat itu sangat luas dan indah aku ingin kalian naik dan melihatnya. Aku yakin kalau kalian akan menyukainya. Ketika kita sampai di sana, aku tidak berpikir untuk menyelidiki apa yang ada di gunung ini. Ketika menyelidikinya beberapa hari kemudian, aku menemukan banyak hal aneh, yang luar biasa yang berada di sana. Gua yang kalian pergi secara konstan dilindungi oleh *deva* yang berada di bumi. Siapa pun yang bertingkah laku tidak pantas akan menanggung akibatnya. Ketika aku mengirimmu ke sana aku lupa memberitahu kalau gua tersebut dilindungi oleh *deva* dan memperingati kalian untuk menjaga diri di sana setiap saat. Aku

tidak ingin kalian berisik, yang merupakan tingkah laku yang tak dapat diterima sebagai seorang bhikkhu. Aku takut kalau *deva* yang menjaga gua tersebut menjadi tidak senang, mereka mungkin akan menyebabkan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi kalian."

Para bhikkhu memberitahu Ācariya Man bahwa mereka ingin menghabiskan lebih banyak waktu di gua tersebut; akan tetapi ia memaksakan, tidak peduli betapa menariknya tempat tersebut, tidaklah mungkin untuk mereka tinggali karena tidak adanya makanan. Ācariya Man berbicara mengenai fakta gua tersebut seakan-akan ia telah melihatnya berkali-kali. Tentu saja, ia tidak pernah pergi ke sana, dakiannya sangat tinggi dan tajam. Namun ia berbicara mengenai gua tersebut dengan keyakinan seseorang yang punya pengetahuan akan penglihatan di meditasinya bukanlah ilusi belaka.

Ācariya Man memperingatkan para bhikkhu untuk bertingkah laku hati-hati, tingkah laku yang dijaga ke mana pun mereka pergi, karena para *deva* yang tinggal di tempat terpencil tersebut ingin semuanya teratur dan sangat bersih. Ketika *deva* yang tinggal di bumi ini melihat tingkah laku ceroboh seorang bhikkhu yang tidur dengan ceroboh, berbaring di punggungnya seperti mayat, berguling ke sana ke mari dan bergumam di dalam tidurnya seperti orang idiot, mereka merasa jijik – meskipun tidak mungkin bagi seseorang yang tidur untuk mengatur tingkah lakunya. Para *deva* sering mendatangi Ācariya Man untuk menjelaskan perasaan mereka mengenai masalah ini.

"Bhikkhu menduduki posisi yang dihormati di dalam batin dan pikiran semua makhluk hidup di mana pun juga, jadi tingkah laku mereka harus selalu terjaga setiap saat – meski dalam tidur. Sejauh mungkin, penampilan seorang bhikkhu haruslah menarik dan menyenangkan, tidak jelek dan menjengkelkan. Kita tidak senang melihat bhikkhu yang bertingkah laku tidak pantas – seperti umat awam yang tidak begitu peduli akan akibatnya. Terutama kehati-hatian sangat diperlukan untuk menjaga tingkah laku yang masih di dalam jangkauan. Bukanlah tujuan kita untuk mengkritik semua bhikkhu. *Deva* di mana-mana

merasa bersyukur dengan kesempatan untuk memberi hormat kepada bhikkhu yang menunjukkan tingkah laku yang luar biasa karena kita menghargai sifat baik kalian dan menginginkan kalian untuk menjunjung *sāsana.* Kita menyebutkan hal ini karena kita ingin kamu memperingatkan muridmu untuk menjaga tingkah laku mereka yang dapat menarik manusia dan *deva.* Bhikkhu, yang pantas mendapat penghormatan, akan menyebabkan *deva* dari segala alam untuk lebih menghormati *sāsana.*"

Respon dari apa yang para *deva* beritahu, Ācariya Man selalu memperingati muridnya untuk menjaga keperluan mereka dengan rapih ketika tinggal di daerah pegunungan terpencil yang disukai para *deva* yang hidup di bumi. Meskipun kain lap kaki haruslah dilipat dengan rapih tidak hanya dilempar begitu saja. Bhikkhu muridnya diharuskan untuk melegakan diri sendiri dengan waktu dan cara tertentu, dan toilet juga digali setelah pertimbangan dengan daerah sekitar. Terkadang Ācariya Man memberitahu muridnya untuk tidak menggali toilet di bawah pohon tertentu, atau di daerah tertentu, karena *deva* tinggal di sana, atau melewati sana untuk mengunjunginya, akan menjadi tidak senang.

Bhikkhu yang telah berhubungan baik dengan dunia para *deva* tidak perlu berhati-hati seperti itu, karena mereka telah mengetahui tingkah laku yang benar. Banyak murid dari Ācariya Man memiliki kemampuan ini. Akan tetapi karena kemampuan ini diperoleh di rimba, mereka tidak ingin membicarakannya secara terbuka, takut kalau orang lain akan mengejek mereka. Akan tetapi di dalam lingkaran bhikkhu *kammaṭṭhāna,* sangatlah mudah mengidentifikasi mereka dengan cara mendengarkan diskusi mereka mengenai *deva* yang mengunjungi mereka, dan percakapan mereka dengan makhluk halus tersebut. Di waktu yang sama, kita dapat mengetahui tingkatan spiritual seorang bhikkhu.

~ Nāga yang Sangat Kritis ~

Pada suatu waktu Ācariya Man tinggal di gua Chiang Dao – bukan gua yang panjang di tengah pegunungan yang sangat terkenal di kalangan turis, akan tetapi yang terletak lebih tinggi. Gua ini adalah rumah *nāga*[27] yang hebat yang telah menjaganya di waktu yang lama. Nampaknya *nāga* ini agak sombong dan memiliki kecederungan untuk mengkritik para bhikkhu. Semasa waktu tinggalnya di gua tersebut, Ācariya Man menjadi objek kritikan *nāga* tersebut secara konstan. Ia menemukan kesalahan dengan segala sesuatu yang dilakukannya. Tampaknya ia tak dapat menerima pikiran Ācariya Man yang penuh cinta kasih, mungkin akibat dari kebencian terhadap bhikkhu yang sudah lama.

Di malam hari ketika Ācariya Man memakai sandalnya untuk melakukan meditasi berjalan, *nāga* tersebut mengeluh akan suara langkah kakinya: "Bhikkhu macam apakah kamu, menghentakkan kaki seperti kuda pacuan? Suara sandalmu menghantam bumi ini menggoncang seluruh gunung. Apakah kamu pernah berpikir kalau kamu mengganggu orang lain dengan suara tersebut?"

Ia selalu mengeluh meskipun dengan tingkah laku Ācariya Man yang terjaga dan berjalan dengan lembut bolak balik. Mendengar keluhan ini, ia mengatasinya dengan berjalan lebih lembut daripada sebelumnya; akan tetapi, *nāga* tersebut belum puas: "Bhikkhu macam apakah kamu, meditasi berjalan seperti seseorang yang menyelinap untuk berburu burung?" Terkadang, kaki Ācariya Man tersandung akan batu di jalur meditasi, menyebabkan suara hentakan kecil yang menimbulkan keluhan lain lagi: "Bhikkhu macam apakah kamu loncat ke atas dan ke bawah di jalur meditasimu seperti penari?"

Ada waktu di mana Ācariya Man meratakan permukaan jalur meditasinya untuk mempermudah jalan yang lancar dan ringan. Sewaktu ia memindahkan batu dan menaruhnya dengan rapih, *nāga* tersebut mengeluh: "Bhikkhu macam apakah kamu, selalu memindahkan barang – kamu tidak pernah puas. Apakah kamu tidak

tahu kalau kegaduhanmu membuat orang sakit kepala?"

Ācariya Man sangatlah berhati-hati dengan apa pun yang ia lakukan di dalam gua tersebut. Meskipun demikian, *nāga* ini selalu menemukan alasan untuk mengkritiknya. Jika badannya bergeser sedikit saja ketika ia tidur di waktu malam, ia dapat merasakan kalau *nāga* tersebut telah mengkritiknya untuk mengguling, mendengkur, dan lain sebagainya. memusatkan perhatiannya kepada *nāga* yang marah dan sangat kritis ini, Ācariya Man menemukan kalau kepalanya selalu keluar, dan menatapnya dengan tajam, seakan-akan tidak pernah melepas pandangannya. Berwajah menyeramkan dan jahat, ia menolak semua perbuatan baik yang ditujukan kepadanya dan telah bertekad untuk menuruti kemarahan yang membara seperti api di dalam batinnya. Melihat ia telah menumpuk *kamma* buruk setiap waktu, Ācariya Man merasa sedih untuk *nāga* tersebut. Tapi selama ia tidak menunjukkan ketertarikan untuk pengajaran yang sewajarnya, adalah suatu hal yang mustahil untuk membantunya dengan cara apa pun. Yang dapat ia pikirkan hanyalah mencari kesalahan.

Suatu ketika, Ācariya Man menjelaskan prinsip dasar mengenai hidup bhikkhu, dengan spesifik menyebutkan tujuannya:

"Tujuanku di sini bukan untuk mengganggu orang lain, akan tetapi bekerja keras untuk kebaikkanku dan kebaikkan orang lain. Jadi kamu janganlah mengikuti pikiran tercela, berpikir bahwa aku di sini untuk menyakiti atau mengganggumu. Aku di sini dengan sadar berusaha untuk berbuat baik sehingga aku dapat berbagi perbuatan baikku kepada semua makhluk hidup tanpa kecuali. Termasuk kamu juga, jadi kamu tidak perlu marah berpikir aku hanya akan mengganggumu.

"Kegiatan fisik adalah kegiatan normal sehari-hari buat manusia. Datang dan pergi adalah suatu bagian dari hidup di dunia ini – mereka yang mati yang tidak bergerak. Meskipun sebagai bhikkhu aku selalu menjaga diri, aku bukanlah mayat: aku harus menarik dan menghembuskan nafas, dan kekuatan nafasku berbeda dari satu

postur ke postur lainnya. Pernafasanku akan berlanjut ketika aku tidur, begitu pula dengan badanku; jadi, dengan alamiah akan ada suara yang dikeluarkan. Hal yang sama juga benar ketika aku bangun dan mulai meditasi berjalan, atau melakukan tugasku. Ada suara yang terdengar, akan tetapi masih di dalam batas kewajaran. Kapankah kamu pernah melihat seorang bhikkhu berdiri beku seperti mayat, tidak pernah menggoyangkan ototnya? Manusia tidak bertingkah laku seperti demikian.

“Aku berusaha keras untuk berjalan berhati-hati dan seringan mungkin, akan tetapi kamu tetap mengeluh kalau aku berjalan seperti kuda pacu. Sebenarnya, hewan seperti kuda pacu dan bhikkhu yang berbudi luhur dengan penuh kesadaran melakukan meditasi berjalan tidak dapat lebih berbeda lagi, dari satu ke yang lain. Kamu harus menghindari perbandingan seperti itu. Jika tidak, kamu akan menjadi individu yang malang yang bercita-cita akan kelahiran di neraka. Adalah mustahil bagiku untuk memuaskan semua masalahmu. Jika, seperti semua orang, kamu ingin mendapatkan kekayaan dan kebahagiaan, maka kamu perlu mempertimbangkan kesalahanmu sendiri untuk beberapa waktu dan hentikan membawa api neraka di sekitar batinmu setiap saat. Hanya dengan itulah kamu akan dapat mencari jalan keluar.

“Mengkritik kesalahan orang lain, meskipun mereka benar-benar salah, hanyalah akan meningkatkan kejengkelanmu dan menyebabkan kamu memiliki mood jelek. Tingkah lakuku di sini bukanlah hal yang tidak pantas bagi seorang bhikkhu, dan kamu tetap mencelaku dengan konstan. Jika kamu adalah manusia, mungkin kamu tidak akan bisa tinggal di komunitas normal: kamu akan melihat dunia sebagai tong sampah yang besar dan melihat dirimu sebagai emas murni. Perasaan pengasingan seperti ini disebabkan oleh kekacauan emosi yang disebabkan oleh perilaku sangat kritismu – yang tidak memberikanmu kedamaian. Mereka yang bijaksana selalu mengutuk kritikan kepada orang lain yang tidak benar, mengatakannya akan membawa akibat moral. Jadi mengapa kamu menikmati melakukan hal itu dengan perasaan penuh dendam, dan tidak peduli akan akibatnya? Aku

tidak menderita akan kritikanmu – kesehatan emosionalmulah yang terpengaruh. Pengaruh jeleknya sangatlah jelas, jadi bagaimanakah kamu tidak mengetahui kalau tingkah lakumu itu salah? Aku selalu sadar apa yang kamu pikirkan, dan waktu yang sama, aku selalu memaafkanmu. Kamu berkonsentrasi kepada hal yang jelek yang memakan pikiranmu dan merusak batinmu seakan-akan kamu tidak bisa cukup berbuat jahat. Jikalau keadaanmu adalah suatu penyakit, termasuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

“Aku telah berusaha mengganti perilaku mentalmu, seperti halnya aku ingin membantu makhluk hidup lainnya. Manusia, hantu, *deva, brahma, yakkha,* dan bahkan *nāga* yang hebat yang lebih kuat darimu, telah menerima kebenaran yang diajarkan oleh Sang Buddha mengenai *kamma.* Tidak ada satu pun, kecuali kamu, dengan penuh kemarahan mengkritik nilai Dhamma, yang sangat dihormati di seluruh dunia. Dan kamu sangat aneh tidak mau menerima kebenaran sama sekali. Satu-satunya kesenanganmu adalah dengan membuat komentar yang merendahkan dan dengan marah mengkritik orang yang tidak berbuat kesalahan. Kamu mencurahkan dirimu seperti tingkah laku itu adalah tingkah laku yang baik. Akan tetapi orang bijaksana tidak pernah merasakan bahwa hal tersebut membawa keamanan dan kedamaian. Ketika kamu berhasil mengelupas kulit yang jelek ini, kamu tidak akan menemui keberadaan yang menyenangkan, bebas dari kesakitan, tidak terkena efek dari perbuatan burukmu.

“Aku minta maaf jika aku berbicara terus terang mengenai Dhamma, tetapi tujuanku adalah baik. Tidak ada hal jelek yang terselubung di dalam komentarku, tidak peduli pengertian apa yang kamu miliki. Sejak awal tinggalku di sini, aku telah berusaha untuk melakukan semuanya dengan hati-hati, menjaga tingkah laku, karena aku tahu ini adalah rumahmu dan aku khawatir kalau kehadiranku mengganggumu. Meskipun aku tahu kalau kamu adalah individu yang menikmati dalam mencari hal untuk dikritik, tampaknya aku tak bisa lolos dari kritikanmu yang meremehkan. Aku sendiri merasakan kedamaian, tidak terpengaruh oleh kritikan konstan. Tetapi aku khawatir akan

akibat dari pencarianmu akan perbuatan jahatmu akanlah sangat tidak menyenangkan bagimu. Aku tidak datang ke sini untuk mencari keburukan dan kejahatan. Karena yakin akan apa yang aku lakukan dan katakan berasal dari batin yang murni, aku tidak memiliki ketakutan kalau tindakanku akan berakibat buruk.

"Segera setelah orang cerdas mengerti perbedaan masalah duniawi dan spiritual, mereka cenderung menghargai tingkah laku yang bajik, mengagumi secara keseluruhan, perbuatan baik yang dilakukan demi kedamaian dan kebahagiaan. Sejak dahulu kala, orang bijak telah mengajarkan makhluk hidup untuk merasa bahagia kalau berbuat bijak. Jadi mengapakah kamu begitu taat kepada gagasan yang mencegah kamu berbuat bijak dan bergelimang dalam kejahatan? Tampaknya kamu benar-benar anti kebaikan jadi kamu tidak dapat mendengar suaramu sendiri. Meskipun aku tidak akan mengalami konsekuen parah yang menunggumu, aku sedih akan keberadaanmu di keadaan yang menyedihkan. Kamu harus menghentikan pikiran yang dapat menyakitkan orang lain, karena tujuan kejammu di belakang tindakanmu memiliki kekuatan untuk menjauhkanmu dari nilai moral. Konsekuen seperti itu, membawa penderitaan yang tak dapat dibayangkan, adalah hal yang aku takuti lebih dari apa pun di dunia ini. Seluruh dunia menakuti usia tua, kesakitan, dan kematian, akan tetapi aku tidak menakutinya seperti aku menakuti kejahatan dan akibatnya.

"Orang dengan *kilesa* cenderung untuk menghindari prinsip spiritual, dan lebih memilih apa yang dilarang ajaran agama. Jadi ditahbiskan menjadi bhikkhu untuk melatih dan mengajar ajaran yang diperlukan untuk melalui perubahan karakter yang berat. Meskipun aku tahu betapa beratnya melawan *kilesa*, aku tertarik untuk mengikuti hidup kebhikkhuan dan bertahan atas kesusahan hidup. Ketidaknyamanan itu disebabkan oleh *kilesa* – yang menyebabkan latihan menjadi sangat sulit. Akan tetapi jika kita ingin melewati *kamma* dan menghancurkan *kilesa* yang menyebabkannya, kita harus bertahan akan siksaan seperti itu – karena *kilesa* selalu melawan ajaran Sang Buddha.

"Aku datang ke sini untuk berlatih, untuk tinggal di gua ini seperti orang kucilan masyarakat, karena aku takut akan kejahatan dan akibatnya. Aku tidak datang ke sini untuk menyakiti atau mengganggu orang lain. Aku juga tidak membenci makhluk lain. Aku menghormati mereka seperti teman yang nyawanya sama berharganya yang juga terkena hukum *kamma*, yang memiliki nilai dalam batin yang sama. Aku mempersembahkan buah kebaikkan dari perbuatan baikku ke semua makhluk dengan harapan semoga mereka dapat hidup berbahagia di mana pun mereka tinggal. Aku tidak pernah bertingkah sombong hanya karena aku adalah seorang manusia yang telah ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, jadi aku adalah superior dibandingkan rekan-rekanku di dalam kelahiran, penuaan, kesakitan, dan kematian.

"Kamu juga terikat dalam lingkaran *kamma*, jadi kamu haruslah melihat dirimu sendiri bagaimana kejahatan memengaruhimu. Mengkritik orang lain tanpa pertimbangan yang baik, tidak akan membawa hasil yang baik – hanyalah menimbun *kamma* buruk, yang kemudian berkepanjangan. Kamu haruslah terkejut dengan perbuatannmu yang sia sia ini dan tinggalkanlah kebiasaan yang berbahaya ini. hanya dengan demikian kamu dapat menjadi individu yang baik yang bisa berharap kelahiran yang lebih baik dan bahagia di masa mendatang. Lalu batinmu yang kejam dan marah akan lunak, dan kamu dapat menghindari bara penderitaan selamanya.

"Semua makhluk di alam semesta – dari manusia dan hewan sampai ke *deva, brahma,* dan *yakkha* – sangat menghargai kebahagiaan dan membenci penderitaan. Mereka tidak memiliki kebencian terhadap Dhamma hanya karena mereka belum bisa mempraktikannya. Dhamma adalah suatu sifat yang penting di alam semesta. Makhluk-makhluk yang bisa mempraktikkan Dhamma mendapatkan kepuasan darinya – sebagai contohnya, manusia. Kondisi kelahirannya membuat mereka cocok untuk melatih Dhamma.

"Kamu sendiri adalah makhluk hidup yang dapat membedakan baik dan buruk, sehingga dapat memilih yang baik untukmu. Jadi mengapa

kamu berlaku sebaliknya? Aku bingung kenapa kamu suka melakukan apa yang orang bijak benci dan menolak apa yang orang bijak sukai. Kamu tahu mengenai *dukkha* dan kamu membencinya, akan tetapi kamu tetap melakukan hal yang dapat memicu ketidakbahagiaan dan ketidaknyamanan. Orang bijak berkata bahwa usaha kita untuk mencari kesalahan orang lain akan menyebabkan ketidakbahagiaan – apa yang kamu lakukan setiap saat. Mungkin kamu tidak tertarik untuk mengetahuinya, akan tetapi meskipun kamu memiliki pikiran yang buruk, aku selalu memaafkanmu. Aku tidak marah ataupun tersinggung, tetapi aku merasa sedih untukmu. Jadi aku telah memutuskan untuk memberitahumu dengan terus terang. Jika hal ini berguna untukmu, aku turut senang untukmu. Aku tidak akan mendapatkan akibat buruk dari pikiranmu karena bukan aku yang melakukannya. Aku hanya merasakan kedamaian, ketenangan, dan cinta kasih di mana batinku telah tinggal.

Nāga tersebut tidak memberikan komentar apa-apa ketika Ācariya Man menjelaskan berbagai aspek Dhamma, tapi ia merasakan perasaan penghormatan timbul ketika mendengarkan: *Bhikkhu ini masuk akal. Tapi sekarang aku tidak bisa melakukan apa yang ia katakan, karena aku masih senang dengan cara hidupku yang lama. Mungkin aku akan lebih tertarik di kehidupanku selanjutnya. Bhikkhu ini memiliki kualitas yang luar biasa – ia mengetahui hal-hal yang biasanya tidak dapat diketahui. Bagaimana bisa ia mengetahui pikiranku? Aku tinggal di dunia tersembunyi, akan tetapi ia bisa melihatku. Bertahun-tahun banyak bhikkhu yang tinggal di gua ini, tapi tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaanku, apalagi pikiranku. Aku bahkan memaksa beberapa dari mereka untuk pergi karena aku tidak tahan akan mereka.*[28] *Tapi bhikkhu ini tahu segalanya, termasuk pikiranku. Meskipun di dalam tidur ia tetap sadar. Kemudian, ia dapat memberitahuku dengan tepat apa yang aku pikirkan seakan-akan ia tidak tidur sama sekali. Mengapa aku sangat bersiteguh sampai-sampai aku tidak dapat menerima ajarannya ke dalam batin dan melatihnya? Seperti apa yang ia katakan: Aku pasti memiliki kamma yang sangat parah. Meskipun ia mengetahui pikiranku yang buruk, ia masih berusaha untuk menjelaskan kegiatan sehari-harinya adalah tidak*

untuk mengganggguku. Keberadaanku sekarang ini sangatlah tidak beruntung. Ia benar ketika ia bilang aku dapat membedakan yang baik dan yang salah. Tetapi aku terhambat oleh keangkuhanku sendiri, yang berarti kehidupanku berikutnya akan sama malangnya dengan yang sekarang – dan berlanjut terus menerus.

Setelah berhenti sejenak, Ācariya Man bertanya apakah *nāga* tersebut mengerti penjelasannya mengenai Dhamma.

Nāga itu pun membalas: “Aku mengerti semua yang kamu jelaskan kepadaku. Akan tetapi sayangnya, aku terbeban oleh *kamma* yang sangat parah dan aku belum merasa lelah akan keadaanku yang menyedihkan ini. aku masih berdebat dengan diriku sendiri mengenai keadaan ini dan aku belum mencapai keputusan. Batinku cenderung tertarik ke keadaan degradasi, seperti biasa, jadi ia tidak mendengarkan Dhamma yang kamu ajarkan.

Ācariya Man bertanya kepada *nāga* tersebut, apakah yang ia maksud dengan batinnya tertarik dengan keadaan degradasi.

Nāga tersebut menjawab: “Batinku sangat senang mencari kesalahanmu di setiap saat, meskipun kamu tidak berbuat kesalahan – memang batinku adalah seperti ini. Aku tidak tahu bagaimana meyakinkanku akan efek buruk dari kebiasaan ini jadi aku dapat melatih perbuatan bijak dari saat ini.”

Ācariya Man menawarkan dukungan:

“Pertimbangan dengan sungguh-sungguh akan meyakinkanmu kalau kencenderungan buruk ini sangatlah berbahaya. Sekali kamu yakin, kejahatan akan hilang dari batinmu, tidak lagi timbul di masa mendatang. Akan tetapi dengan mengira kecenderungan ini sangatlah baik dan menguntungkan, maka kamu akan memikirkan berbagai untuk merugikan dirimu sendiri. Kecuali kamu bergegas untuk memperbaikinya sekarang, kamu akan terus melakukan kejahatan

sampai tak dapat tertolong lagi. Aku tidak dapat mengerjakan hal ini untukmu. Aku bisa memberikan bimbingan, akan tetapi terserah kamu untuk menyesuaikan karaktermu. Beban untuk maju ini ada di dalam dirimu, berusaha untuk mencapainya dengan sebaik mungkin. Sekali kamu bisa mencapainya, kamu akan bisa melihat aspek kepribadianmu yang berbahaya mulai lenyap dan kepribadian yang baik mulai timbul, menggantikannya sampai yang tersisa hanyalah kepribadian yang bijak, tidak tercemar oleh segala bentuk kejahatan. Dengan menaruh keyakinanmu di Dhamma Sang Buddha, yang selalu membantu makhluk hidup mengatasi *dukkha,* kamu akan tinggal dengan nyaman dengan perlindungannya. Tidak pernah merasa bingung, terganggu, dan tetap seimbang di segala situasi. Kamu tidak akan tergoda untuk memuji yang baik dan mengkritik yang jelek, dan menerima akibat perbuatan tersebut – melakukan hal yang ditentang oleh para bijaksana."

Dalam kesimpulan dari balasannya, *nāga* tersebut berjanji kepada Ācariya Man akan berusaha untuk mengikuti nasehatnya. Di hari berikutnya, Ācariya Man memperhatikannya dengan meneruskan latihannya sendiri. Ia melihat kemajuan, sang *nāga* dapat membatasi kritikannya yang berlebihan dengan berlatih mengontrolnya. Ia juga menyadari kalau usahanya itu menyebabkan *nāga* tersebut menjadi lemah. Jadi ia mencari cari alasan untuk meninggalkan gua tersebut, ia melanjutkan perjalanannya – yang membuat *nāga* itu menjadi senang. Hubungannya dengan *nāga* tersebut berakhir di sini.

Sejak saat itulah Ācariya Man selalu menyinggung kisah mengenai *nāga* ini untuk menggambarkan banyak sifat manusia, bagi yang mendengar akan mendapatkan manfaat. Intisari yang ia ajarkan sangat layak untuk diulangi di sini, sehingga pembaca dapat mendapat manfaat dari ajarannya.

Ācariya Man menjelaskan bahwa kebaikkan dan kejahatan tidak timbul dengan sendirinya akan tetapi tergantung dari kebiasaan seseorang yang kemudian menjadi bagian dari karakter seseorang. Jika kita cenderung berbuat jahat, sangatlah sulit untuk diobati karena segala

sesuatu yang kita lakukan akan cenderung mengalir ke arah sana. Jika kita cenderung berbuat baik, kita akan menjadi ahli dan tegas ketika kita maju ke arah sana. Dengan alasan inilah, orang tua yang pintar akan mengajarkan anaknya dengan cara yang baik sejak usia dini – sebelum terlambat. Ketika diperlukan mereka memercayakan perawatan anak mereka dengan orang yang mereka percaya untuk membesarkan mereka jadi mereka tidak mengambil kesempatan untuk membesarkan anaknya.

Anak belajar mengenai prinsip dasar sejak usia dini. Tetapi tidak seperti belajar di sekolahan, pelajaran ini tidak terganggu dengan musim dan waktu. Prinsip dasar ini lebih tertanam di dalam karakter seorang anak lebih dalam dari pelajaran sekolah mereka, karena hal ini ada di sekitar mereka – di rumah, di sekolah, dan di mana-mana. Anak selalu belajar dari apa yang mereka lihat, dengar, rasa, cium, dan sentuh di dunia, mengingat dengan baik apa yang mereka pelajari. Perasaan seorang anak adalah papan tulis alami. Kesan yang tercetak di sana mengandung kesan moral yang penting; baik dan buruk. Mereka dengan konstan mendapat kesan dari teman bermain, orang dewasa yang berada di sekitar mereka, juga dari film dan hiburan yang biasanya ada untuk mereka. Karena kesan tersebut adalah guru sesungguhnya bagi mereka; dan anak-anak mau belajar ide baru yang diberikan kepada mereka. Berhubungan dengan urusan yang jahat bisa membuat anak melakukan hal yang buruk, sedangkan pengaruh baik dapat mempengaruhi anak untuk berbuat baik. Anak biasanya mengambil apa yang mereka lihat dan dengar sebagai contoh untuk ditiru; dan, dengan berjalannya waktu hal ini membuat pola karakter anak tersebut. Sekali pola tersebut telah tertanam, anak itu akan bertindak baik atau jahat sesuai dengan apa yang telah dipelajari.

Fakta bahwa orang dengan senang smendapat kepuasan dengan berbuat buruk dan tidak mau berubah, sedangkan orang lain senang mendapat kepuasan dengan berbuat baik dan menghargai kebaikkan moral sepanjang hidupnya, menunjukkan pentingnya pembetukan karakter dasar. Mereka yang tergantung dengan pikirannya sendiri

dapat dengan mudah meninggalkan usaha mereka untuk meninggalkan kecenderungan buruk – meskipun mereka belum kepuasan yang memadai untuk bertahan. Akibatnya, pembentukan karakter dasar sangatlah penting untuk semua orang. Yang berarti tidak ada apa pun yang harus dilakukan tanpa berpikir dan harus berhati-hati, karena kecenderungan seperti itu bisa menjadi kebiasaan yang susah untuk dibetulkan. Kepentingan prinsip ini menjadi jelas ketika kita berusaha membentuk karakter positif sampai mereka jadi bagian dari kita; sebagai contohnya: menjadi masuk akal tentang di mana kapan kita pergi; menjadi masuk akal bagaimana kita menggunakan uang kita agar semua anggota keluarga mendapat manfaat; dan jadi masuk akal dengan pola makan dan tidur kita jadi tidak berlebihan. Semua tingkah laku yang luar biasa tersebut haruslah dilakukan dengan penuh antusias sampai menjadi naluri kita. Penolakan dari dalam diri kita yang kita temui di tahap awal pelatihan akan memberi jalan yang lancar kepada perubahan kita. Perubahan ini adalah bukti yang cukup bahwa melatih karakter masih berada dalam kemampuan kita. Tetapi kita haruslah berusaha keras di awal latihan.

Latihan sangatlah diperlukan untuk segala sesuatu agar mendapat hasil sukses. Seperti halnya kita harus dilatih di pekerjaan kita agar kita bisa optimal dalam pekerjaan kita, begitu pula dengan batin dan pikiran kita yang harus dilatih agar mendapat hasil yang optimal. Hanyalah setelah kita mati kita tidak lagi memerlukan latihan. Jika ingin memiliki keahlian dalam sesuatu, kita haruslah bekerja keras, berlatih sampai kita memiliki keahlian tersebut. Pelatihan karakter menimbulkan keahlian yang sinonim dengan kebajikan. Ambilah pesan ini dalam batin, pertimbangkan baik-baik, dan gunakan dalam latihan – usahamu akanlah menyebabkan kekayaan kebajikanmu sendiri. Itu adalah inti dari ajaran Ācariya Man dalam pelatihan karakter. Aku memasukkannya di sini untuk orang yang membentuk Dhamma dengan cara ini.

~ Kematian Seorang Arahat ~

Ketika Ācariya Man tinggal di gua Chiang Dao, banyak *nimitta* yang timbul di dalam meditasinya, beberapa sangatlah luar biasa. Di sini aku akan menyebut sebagian kecil saja. Di waktu tengah malam hampir setiap malam ia menerima pengunjung *deva* dari alam surga tinggi dan rendah yang datang dengan grup di waktu yang telah ditentukan. Arahat juga datang secara rutin untuk mengadakan diskusi yang penuh inspirasi mengenai Dhamma dengan Ācariya Man. setiap Arahat menunjukkan bagaimana pencapaiannya ke Nibānna telah terjadi.[29] Sebagian Arahat yang telah meninggal di gua Chiang Dao, sedangkan yang lain mencapai Nibānna di tempat lain. Demonstrasi seperti itu diikuti dengan penjelasan yang penuh inspirasi mengenai kejadian yang telah terjadi.

Mendengar Ācariya Man berbicara mengenai Arahat tersebut, aku merasa kaget dan menjadi takut karena keadaanku yang kurang beruntung. Aku hanyalah manusia yang memiliki mata, telinga, dan kemampuan mental seperti Ācariya Man; akan tetapi, aku tidak dapat mengalami pencapaian yang telah ia alami. Di satu pihak, aku menjadi senang mendengar ceritanya; di tangan yang lain, aku merasa takut. Aku menemukan diriku tertawa dan menangis di waktu yang sama, akan tetapi aku menyimpan air mataku dalam diriku sendiri karena ketakutan akan Bhikkhu lain akan menganggapku gila. Sebetulnya, ada waktu di mana aku sedikit gila.

Percakapan penuh inspirasi yang Ācariya Man alami dengan Arahat sangatlah menarik perhatian jadi sangat sulit mencari apa pun di dunia untuk dibandingkan. Aku akan berusaha mereka ulang inti percakapannya di sini, meskipun aku takut kalau aku tidak dapat melakukannya dengan baik. Inilah inti dari apa yang para Arahat katakan kepada Ācariya Man.

*****

“Semua Arahat memiliki kualitas luar biasa dalam batin mereka yang luar biasa – kebajikkan dalam batin yang melewati dunia manusia dan *deva*. Setiap Arahat yang datang setelah jaman Sang Buddha berhasil demikian dengan melewati kesulitan yang luar biasa. Masing-masing seperti tambang emas yang tiba-tiba muncul di tengah kota kerajaan – kejadian yang sangatlah langka. Pola hidup seorang Arahat sangatlah berbeda dengan pola hidup duniawi karena hidup Arahat diperkuat dengan Dhamma. meskipun tubuhnya terdiri dari elemen fisik yang sama dengan orang lain, batin yang menjaga tubuhnya itu murni, dan kemurnian batin tersebut memperkuat semua aspek elemen fisik.

“Kamu sendiri telah memenuhi tugasmu dalam menyaring batinmu dari segala penyebab keberadaan, jadi menjadi salah satu Arahat. Menjadi mereka yang batinnya tidak akan lagi lahir dan berada, kamu telah menjadi sumber perbuatan baik yang tak dapat dibandingkan di seluruh dunia untuk dihormati. Jadi kita datang untuk menunjukkan penghargaan kita dari pencapaianmu, yang karena kesulitannya yang luar biasa, sangat jarang dapat dicapai. Meskipun banyak orang yang ingin mencapai apa yang telah kamu miliki, sangat sedikit dari mereka yang berhasil ketika dihadapi dengan kesulitan. Manusia lahir di dunia ini memiliki naluri untuk melekat kepada orang tua dan sanak keluarga untuk bantuan. Jarang dari mereka yang menyadari akan pentingnya bergantung pada diri sendiri untuk bertahan. Sebagian besar orang hanyalah mengikuti arus tanpa tujuan, tidak memiliki pencapaian yang memiliki arti – jumlah mereka tidaklah dapat dihitung. Jadi keberadaan Arahat di dunia ini akanlah membawa manfaat bagi semua makhluk di semua tata kehidupan. Pencapaianmu akan kemurnianmu adalah anugerah bagi manusia, *deva,* dan *brahma*. Kamu juga dapat berbicara dengan baik dalam bahasa universal dalam batin, yang lebih penting daripada bentuk komunikasi lainnya. Semua Buddha, dan beberapa kategori Arahat, menggunakan bahasa batin ketika memberikan bantuan kepada makhluk hidup karena itu adalah bahasa universal semua makhluk di alam semesta. Berkomunikasi dan mengajar makhluk tak berbentuk hanya dapat dicapai dengan

komunikasi macam ini. mereka yang berkomunikasi dalam bahasa batin bisa saling mengerti lebih cepat dari biasanya.”

*****Setelah mengakhiri percakapannya yang penuh inspirasi dengan Ācariya Man, setiap Arahat menunjukkan bagaimana ia meninggal mencapai Nibbāna. Hampir semua Arahat mengijinkannya untuk melihat postur mereka ketika hal ini terjadi. Sebagian Arahat menunjukkan bagaimana mereka meninggal dan masuk ke Nibbāna ketika duduk bersila di dalam *samādhi.* Sebagian menunjukkan dengan berbaring di samping mereka dengan ‘postur singa’[30] pada waktu itu. Sebagian yang lain berdiri diam di jalur meditasi mereka; dan sebagian masih berjalan bolak balik ketika mereka mengalami Nibbāna. Posisi duduk dan berbaring di samping adalah yang paling umum – sangat sedikih Arahat yang mencapai Nibbāna ketika berjalan atau berdiri.

Kematian mereka ditunjukkan dengan persis, secara detil sampai akhir waktunya. Bagi Arahat yang mencapai Nibbāna dengan duduk, ia akan duduk dengan lembut seperti kapas yang lembut, sedangkan badannya berhenti berfungsi dan menjadi tidak bergerak. Lebih sulit lagi menentukan tepatnya waktu di mana Arahat yang berbaring dengan ‘postur singa’ meninggal. Pernafasannya adalah satu-satunya tanda kehidupan yang dapat diamati yang menjadi lebih lembut seiringan dengan ia berbaring dengan lembut, seperti tertidur tanpa sedikit pun gerakan dari tubuhnya, sampai pernafasannya pun berhenti. Arahat yang menunjukkan kematian dengan postur berdiri, mengambil pose reflektif dengan tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, kepala sedikit menunduk dan mata terpejam erat. Mereka tampak merenung sebentar sebelum perlahan terbaring di atas tanah – pertama dengan posisi duduk, kemudian menurun lebih jauh, sampai, dengan lembut seperti kapas, mereka berbaring di atas tanah. Arahat yang meninggal ketika meditasi berjalan, berjalan bolak balik sekitar enam atau tujuh kali sebelum jatuh dengan perlahan ke tanah dan diam tak bergerak.

Ketika memberikan demonstrasi ini, Arahat tersebut datang mendekat sampai enam kaki jaraknya dari Ācariya Man agar ia dapat

melihat dengan seksama semua aspek cara mereka meninggal, yang meninggalkan kesan yang mendalam di batinnya. Mendengarnya berbicara mengenai kejadian tersebut, aku memiliki keinginan untuk meneteskan air mata. Aku harus menoleh menghadap tembok ketika perasaan aneh ini timbul di dalam diriku. Jika tidak, mungkin aku akan membuat ribut, yang akan menjadi penutupan yang memalukan dari cerita ini. pencapaian Nibbāna yang dicapai oleh para Arahat ini dialami dengan anggun dan hening yang tampak mencolok dibandingkan dengan penderitaan yang biasanya dialami orang pada waktu meninggal. Aku sangat tersentuh dengan mendengar bagaimana masing-masing Arahat meninggal aku tidak dapat menahan air mataku. Individu yang luar biasa tersebut meninggalkan dunia ini yang penuh kekacauan dan kebingungan – yang merupakan sesuatu yang luar biasa untuk direnungkan. Aku yakin akan siapa pun yang mendengarkan akan terpengaruh secara dalam dengan cara yang sama.

Tiga Arahat mencapai Nibbāna di gua Chiang Dao – dua dengan berbaring dengan 'postur singa' dan satu ketika meditasi berjalan. Sebelum memberi Ācariya Man penampakan bagaimana cara meninggalnya, setiap Arahat memberikan penjelasan dengan mendetil mengapa mereka memilih postur tersebut untuk meninggal. Sangat sedikit meninggal ketika berdiri atau berjalan. Lebih banyak yang meninggal ketika duduk, tetapi paling banyak meninggal dengan cara berbaring. Berdasarkan apa yang telah ia lihat, Ācariya Man mengambil kesimpulan bahwa dalam beberapa abad banyak Arahat yang meninggal di Thailand. Sejauh yang bisa aku ingat, mereka termasuk tiga Arahat di gua Chiang Dao, satu di pegunungan Wong Phra Chan, satu di gua Tago di propinsi Lophuri, satu di Khow Yai propinsi Nakhon Nayok, dan satu di Vihara Wat Dhatuluang distrik Ko Kha propinsi Lampang. Juga ada Arahat yang lain juga, akan tetapi sayangnya aku tak dapat mengingatnya.

"Nibbāna" adalah kata yang digunakan dengan ekslusif kepada para Buddha, Paccekabuddha, dan Arahat, di mana semua telah menghilangkan jejak *kilesa* yang dapat menyebabkan kelahiran kembali

di masa depan. Ini bukanlah kata yang digunakan untuk makhluk hidup yang masih memiliki *kilesa*, karena makhluk tersebut akan terus menambah benih untuk kelahiran masa mendatang di dalam batinnya, jadi menjadikan "Nibbāna" suatu tujuan sangatlah tidak tepat untuk mereka. Meninggal di sini, mereka terlahir di sana; meninggal di sana, mereka terlahir di tempat lain. Manusia yang tidak peduli yang tidak berusaha membentuk kualitas bijak dalam hidupnya untuk memperbaiki hidupnya masa depan, mungkin akan terlahir kembali sebagai hewan setelah mereka meninggal. Kesempatan terlahir kembali sebagai hewan lebih besar dibandingkan terlahir sebagai makhluk yang lebih tinggi seperti alam manusia, *deva,* dan *brahma*. Jadi mereka yang memilih melakukan *kamma* buruk berada di salah satu dari banyak jalur untuk lahir kembali di kerajaan hewan, yang jauh lebih beragam dan luas dibandingkan dengan alam yang lebih tinggi. Tetapi hewan, manusia, dan *deva* memiliki satu hal yang sama: beban kemelekatan emosional yang menyebabkan mereka terlahir kembali berulang ulang kali – tanpa ada batasnya. Jadi, kata Nibbāna tidak cocok bagi mereka.

Yang cocok menggunakan tujuan "Nibbāna" adalah mereka yang telah menghancurkan *kilesa* dari batin mereka – memadamkan mereka selamanya, meskipun mereka masih hidup. Pada saat meninggal, mereka tidak lagi memiliki kemelekatan yang dapat mengikat mereka dalam lingkaran *saṁsara* – termasuk pada tubuhnya yang membusuk. Tidak ada kemelekatan atau kekhawatiran di dalam batin mereka. Jadi mereka berpamit pada dunia tanpa kekhawatiran, tidak memiliki harapan untuk mengalami akibat *kamma* di alam yang lain – sumber dari kefrustrasian tanpa akhir. Batin yang telah mencapai kebebasan absolut adalah konstan, tak berubah, dan sepenuhnya tenang. Ia tak menyimpan harapan duniawi seperti tubuhnya. Jadi, tidak ada satu atom duniawi pun yang dapat masuk yang dapat mempengaruhi keadaan murni batinnya. Kata "Nibbāna" menunjukkan kemurnian total seseorang yang tak pernah gelisah dan murung – tidak menderita dalam kehidupan atau menyesal dalam kematian – tetapi tak dapat terganggu selamanya.

Nibbāna adalah kata istimewa yang digunakan yang menunjukkan individu yang istimewa. Tidak ada seorang pun yang belum memurnikan batinnya berani mengambil julukan ini. Nibbāna bukanlah property perseorangan seperti kebun atau sawah, yang dapat diambil alih dengan kekuatan tanpa ijin pemilik. Siapa pun yang ingin memiliki Nibbāna haruslah berusaha untuk membentuknya dalam batin – tidak ada harapan untuk orang yang hanya menunggu hal itu muncul.

Ācariya Man, subyek dari biografi ini, memperoleh Dhamma yang penuh inspirasi dari banyak Arahat. Ia telah memperoleh pernyataan nasional dan penghormatan dari umat Buddhis di mana pun juga. Ia memperoleh ketenaran ini, dengan penuh keyakinan melatih Dhamma sampai ia menyadari kebenaran di dalam batinnya, di mana tidak ada yang semu muncul. Ia dapat mengerti kalau kehidupan organic adalah semu; oleh karena itu, ia melepaskannya jadi tidak membebani batinnya. Ācariya Man sesungguhnya tidak akan berubah, ketika kebenaran Dhamma telah ia sadari. Dhamma tersebut tetaplah benar – selamanya. Tidak seperti hal lainnya yang tidak stabil dan memiliki jangka waktu yang terbatas, waktu tidak memiliki efek padanya.

~ Pejuang Spiritual ~

Ācariya Man jatuh sakit parah di beberapa waktu ketika tinggal di dalam hutan di Chiang Mai – beberapa kali hampir mati. Jika ia seperti orang lain, tergantung kepada doktor dan obat-obatan, ia mungkin telah mati di waktu yang telah lama. Akan tetapi Ācariya Man berhasil hidup menggunakan kekuatan menyembuhkan Dhamma untuk merawat dirinya sendiri. Ia berkata, ketika gejala kesakitan timbul 'terapi Dhamma' langsung timbul untuk mulai menyembuhkan. Itulah mengapa biasanya ia tidak begitu tertarik dengan pengobatan duniawi. Meskipun di usia tua di mana kesehatannya menurun dengan tetap, ia tetap memilih 'terapi Dhamma' untuk menjaga kesehatan badannya.

Ācariya Man sekali tinggal bersama beberapa bhikkhu di pegunungan yang penuh dengan malaria. Salah satu bhikkhu terjangkit penyakit

itu, akan tetapi tidak ada satu obat pun yang ada untuk mengobati penyakitnya. Ketika demamnya ada di titik paling buruk, hal itu berlanjut sepanjang hari. Ācariya Man mengunjungi bhikkhu tersebut setiap pagi dan sore memberikan petunjuk untuk menggunakan teknik penyelidikan untuk mengurangi demamnya – metode meditasi yang ia selalu gunakan dengan hasil yang baik. Akan tetapi karena pencapaian spiritual yang berbeda, bhikkhu tersebut tidak bisa menyelidikinya dengan tingkatan yang sama dengan Ācariya Man. setiap waktu demamnya bertambah parah, ia hanya menunggu hal itu untuk berkurang dengan sendirinya. Ia tidak menemukan cara yang efektif untuk menguranginya sendiri. Perlahan-lahan menjadi lemah, Ācariya Man menegurnya:

> "Tampaknya kamu adalah seorang Mahā[31] hanya di nama, karena pengetahuan yang kamu pelajari tidak dapat membantumu ketika kamu memerlukannya. Apa gunanya belajar menjadi Mahā jika kamu hanya akan menyia-nyiakan kertas dan pergi dengan tangan kosong? Pengetahuan yang kamu pelajari seharusnya memberikanmu manfaat, jadi aku tak dapat mengetahui apa yang telah kamu pelajari sehingga hal itu tidak berguna sama sekali. Di sini kamu sekarang tampaknya akan meninggal karena demam, tetapi belajarmu tidak dapat membantu kondisimu meski hanya sedikit. Apa tujuan belajarmu? Tidak masuk akal bagiku. Aku tidak dapat mengerti. Aku belum belajar bahasa Pali – tidak satu pun tingkatan. Aku hanya telah memelajari lima *kammaṭṭhāna*[32] yang diberikan oleh yang menahbiskanku, yang masih aku miliki sampai sekarang. Hal itulah yang aku perlukan untuk menjaga diriku. Hal tersebut tidak membuatku lemah sepertimu – kamu selemah pengetahuanmu. Pada nyatanya, kamu lebih lemah dari wanita yang tidak memiliki pendidikan sama sekali! Kamu adalah seorang lelaki dan Mahā, jadi mengapa kamu memiliki kelemahan ini? ketika kamu sakit, kamu tidak menunjukkan karakteristik pria, ataupun indikasi Dhamma yang telah kamu pelajari. Kamu harus menukar peralatan maskulinmu dengan

peralatan wanita, sehingga melengkapkan metamorfosismu. Mungkin dengan itu demammu akan berkurang sedikit. Melihat kamu adalah seorang wanita, mungkin demam itu tidak ingin menyiksamu dengan keras.

"Daripada melihat tanda-tanda perlawanan yang meyakinkan darimu dan keberanian ketika kau mengunjungimu, yang aku lihat hanyalah pertunjukan kelemahan dan mengasihani diri sendiri. Mengapa kamu tidak menyelidiki *kammaṭṭhāna* di pelajaran Pāli yang telah kamu pelajari? Apakah arti *dukkhaṁ ariyasaccaṁ* bagimu? Apakah artinya kelemahan? Ketika mengalami demam, menangislah kepada orang tuamu, apakah itu artinya? Jika kamu tidak dapat menahan perasaan sakit yang timbul dari demam, di keadaan yang benar-benar mengancam hidup kamu akan tidak dapat mengatasinya. Jika sekarang saja kamu tidak dapat mengatasinya, jadi bagaimana kamu bisa berharap mengerti kebenaran mulia dari *Dukkha*? Siapa pun yang ingin meninggalkan keduniawian harus menyadari kebenaran sesungguhnya dari semua kebenaran mulia. Akan tetapi setelah kebenaran *Dukkha* bangun dan menjadi sedikit aktif, kamu berbaring dan menyerah. Apa yang kamu harap akan dapatkan dari itu?"

Mendapatkan nasehat yang berapi-api untuk menunjukkan karakteristik bhikkhu tersebut, Ācariya Man diam untuk sementara. Ia kemudian melihat bhikkhu itu tersedu-sedu, air mata turun di wajahnya. Jadi Ācariya Man dengan cepat mendapat alasan untuk pergi dan kembali ke gubuknya, memberitahu bhikkhu itu untuk tidak khawatir – ia akan membaik dengan cepat. Ia meyakinkannya bahwa ia hanya berpura-pura membuatnya sedih.

Mempertimbangkan masalah itu di waktu malam, Ācariya Man memutuskan untuk mencoba jenis obat yang lain, karena obat yang ia berikan mungkin terlalu keras untuk pasiennya – ia tidak cukup kuat untuk meminumnya. Mulai dengan pagi berikutnya, ia merubah

pendekatannya, tidak pernah lagi menunjukkan keganasan terhadap bhikkhu tersebut. Sejak saat itu ia menggunakan tingkah laku simpati, yang menenangkan, merawat bhikkhu tersebut yang sangat aneh baginya. Perkataanya sangat baik dan lembut, seakan jumlah sirup yang banyak dituang setiap pagi dan sore, sampai seluruh area menjadi manis dan wangi, sesuai dengan penjangkitan dan kelemahannya dengan sempurna. Ia melihat kemajuan pasiennya, memberinya pil yang dilapisi dengan gula setiap pagi dan sore sampai tampak jelas kalau pasiennya dan rekan bhikkhu yang lain menjadi puas. Pasiennya membaik setiap hari sampai akhirnya ia sembuh, proses yang memakan waktu berbulan bulan. Tampak dengan jelas kalau obat ini sangatlah manjur di luar harapan.

Hal seperti itu adalah terapi dari dokter yang pintar yang menyesuaikan perawatannya tergantung situasi dan melakukannya dengan tepat. Jadinya, ia adalah contoh yang baik untuk kita yang sedang mencari kebijaksanaan, itulah mengapa aku mencantumkan kejadian sebelumnya. Mereka yang tertarik akanlah mendapat manfaat dari membacanya, karena itu menyangkut keahlian penting dari orang yang pintar yang memiliki kebijaksanaan yang sangat tajam sehingga ia tak pernah terhenti oleh segalah perubahan.

Daripada tetap pasif di dalam situasi kritis, Ācariya Man dengan naluri memilih untuk menganalisa krisis ini dengan kesadaran dan kebijaksanaan. Ketika ia sakit, atau ketika penyelidikannya menemukan *kilesa* yang busuk yang ia rasa yang sangat menghalangi – hal ini termasuk situasi kritis. Daripada merasa mundur, *citta*nya merespon dengan mengitari masalah itu siang dan malam sampai ia menemukan cara yang cerdik untuk mengatasi krisis tersebut, membuatnya mampu untuk mengatasinya dengan perlahan dan mampu melewatinya tanpa gangguan. Dari tingkatan awal latihannya sampai pada akhirnya, ia selalu mendapatkan hasil yang baik dengan cara ini.

Ketika bhikkhu yang tinggal bersamanya menjadi sakit, ia biasanya menasehati agar mereka untuk membuat suatu teknik meditasi untuk

melegakan gejala jadi mereka tidak jadi tergantung dengan obat-obatan. Dalam waktu yang sama, ia ingin mereka untuk membuat teknik tersebut sebagai alat untuk menyelidiki Dhamma. Ācariya Man percaya kalau penyakit fisik dan mental adalah manifestasi dari kebenaran *Dukkha*; oleh karena itu, mereka harus diselidiki sampai kebenaran itu dimengerti. Ia tidak mengharapkan bhikkhu tersebut tunduk kepada penyakit seperti mereka belum mendapat latihan dalam Dhamma.

Ācariya Man mendapatkan banyak teknik dari penyakit yang ia alami. Ia tidak pernah membiarkan kesakitan dari penyakit itu menaklukannya tanpa menyelidiki sifat sakit itu sebaik yang ia bisa. Di waktu seperti demikian, ia merasa kalau sangatlah penting untuk menyelidiki sakit tersebut sebatas kemampuan orang tersebut untuk mengetahui apakah kesadaran dan kebijaksanaan dapat mengatasi tugas tersebut. Ketika tahu kalau hal itu tidaklah cukup, mereka dapat diubah dan diperbarui sampai memadai. Ketika kekuatan kesadaran dan kebijaksanaan yang terlatih dengan baik masuk dalam peperangan dengan perasaan sakit yang luar biasa, batin tidak akan menjadi gentar ketika menghadapi kebenaran *Dukkha* – yang merupakan kebenaran asli. Maka kesadaran dan kebijaksanaan telah siap sepenuhnya. Mereka tetap tidak goyah meskipun digoyang dari segala sisi oleh rasa sakit. Di tengah rasa sakit yang luar biasa ini, mereka bisa mengecilkan jangkauan penyelidikannya sampai ia fokus dengan tajam kepada prinsip kebenaran. Latihan mental seperti itu menggunakan faktor kesadaran, kebijaksanaan, keyakinan, dan usaha, mengisi mereka dengan kekuatan dan keberanian yang besar. Karena alasan inilah, Ācariya Man suka untuk menekankan penyelidikan rasa sakit kepada muridnya. Ketika saat kebenaran tiba dan tubuh terasa akan hancur, seseorang harus tidak mengalami ketakutan akan rasa sakit yang luar biasa yang timbul pada saat itu. Menyelidiki sesuai dengan apa yang dikatakan, yang bermeditasi dapat merasakan sifat tubuh dan perasaan, yang artinya ia hidup dalam kenyamanan dan meninggal dengan kejayaan. Ini adalah jalur pejuang yang muncul dengan kemenangan

untuk menjadi individu yang superior. Ia menaklukan dirinya sendiri, menjadi superior di dalam dirinya sendiri – dan merasa puas.

Ācariya Man adalah guru yang luar biasa di setiap aspek latihannya. Keteguhannya, ketabahan, keberanian, dan keekonomisan dan kepintaran menyeluruh adalah kualitas yang menonjol yang menempatkan dirinya di tingkatan yang berbeda di jaman sekarang. Akanlah sangat sulit bagi muridnya untuk melewatinya. Ia memiliki pendengaran dan penglihatan surgawi, dan juga *paracittavijjā*: kemampuan untuk berkomunikasi secara fisik dengan banyak jenis makhluk hidup seperti hewan, manusia, hantu, *deva, brahma, yama,* dan *nāga.*[33] Ia tidak hanya melihat hewan dan manusia hanya dengan bentuk kasarnya, akan tetapi juga bentuk yang halus dari hantu dan *deva*. Ia mengetahui kesenangan dan kesedihan seseorang dan dapat membaca pikiran yang paling dalam.

Bhikkhu yang kekurangan kesadaran untuk mengawasi pikirannya, membiarkan pikirannya jalan ke mana-mana, sering menjadi awas hanya ketika mereka mendengar Ācariya Man bersuara kepada mereka. Beberapa yang lebih menyedihkan sedang sangat melamun sehingga mereka tidak menyadari kalau mereka adalah yang dimaksud oleh Ācariya Man. tidak perlu baginya untuk berada bersamanya – hanya tinggal bersama di lingkungan vihara yang sama dengannya adalah alasan yang cukup untuk menjadi waspada. Bhikkhu yang membiarkan pikirannya menjadi liar akan mendengar sesuatu yang aneh dari Ācariya Man ketika mereka bertemu. Akan tetapi lebih bahaya lagi bagi mereka yang membiarkan pikirannya berkeliaran di hadapannya. Tidak peduli apa yang sedang ia lakukan pada waktu itu – ia mungkin sedang memberikan petunjuk kepada bhikkhu, atau sedang bercakap-cakap, atau apa pun juga. Ia akan menegur pelakunya atau menggunakan cara yang aneh untuk menangkap perhatiannya. Hanya ketika ia merasa segan untuk merespon jika ia membiarkan pikiran seperti itu lewat tanpa tantangan.

Menurut pengamatan banyak murid seniornya yang tinggal

bersamanya di Chiang Mai, kemahiran Ācariya Man menggunakan alat-alat tersebut seperti, pendengaran, penglihatan surgawi, dan membaca pikiran, sangatlah luar biasa sampai dapat menakutkan. Kemampuannya untuk membaca pikiran sangatlah cepat jadi mereka yang membiarkan pikiran yang tidak sesuai akan mendengar tentang itu. Akibatnya, bhikkhu yang tinggal bersamanya perlu menjaga pikirannya dengan hati-hati. Jika tidak, mereka akan tertangkap dan tidak dapat mengelak dari orang jenius ini dan mencari tempat persembunyian yang aman.

Suatu waktu, karena ketakutannya akan Ācariya Man, seorang bhikkhu berpikir mengenai ajaran Ācariya Man yang keras. Ketika bhikkhu itu bertemu dengan Ācariya Man, ia pun langsung bertanya seperti berikut.

"Hampir semua yang kita gunakan – dari makanan ke kebutuhan kita sampai jubah yang kita pakai – harus melewati banyak tahap persiapan sampai menjadi barang yang berguna. Beras harus ditanam, dipanen, dan dimasak; kayu harus ditebang, digergaji, dan direncanakan; dan kain harus ditenun dan dijahit menjadi jubah. Apakah itu benar? Barang-barang ini tidak menjadi barang yang siap pakai kecuali banyak yang telah dikerjakan padanya. Makanan dan tempat tinggal adalah buah dari kerja keras manusia. Mereka tidak tiba-tiba muncul begitu saja. Hanya mayat yang sepenuhnya tidak aktif, berbaring tanpa nyawa tidak perlu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Karena mereka tidak memiliki alasan untuk mengubah tingkah laku mereka, mereka tidak membutuhkan guru untuk menegur mereka, dan memberikan petunjuk. Tetapi kamu hidup dan masih mencari bimbingan seorang guru. Akan tetapi kamu takut akan gurumu, menggunakan ajarannya yang keras sebagai alasan. Dan juga, jika gurumu tidak mengatakan apa-apa, kamu mungkin akan menuduhnya gagal untuk mengajarmu dan kemudian menjadi lebih sedih. Di analisa terakhir, tidak ada apa pun yang cocok denganmu. Pikiranmu loncat k esana ke mari seperti monyet yang loncat di atas pohon. Jika ia tetap loncat terus menerus, maka suatu saat ia akan loncat ke ranting yang sudah mati dan akan

jatuh ke tanah. Kamu mau menjadi yang mana? Apakah kamu mau menjadi monyet yang loncat ke ranting yang mati, atau seorang bhikkhu yang memiliki guru yang memandumu?"

Terkadang, ia menghadapi orang bersalah secara langsung, memotivasinya untuk lebih sadar akan pikirannya. Di waktu yang lain, ia hanya mengatakan komentar sarkastik yang tumpul kepada pikiran seorang Bhikkhu. Kedua tujuannya adalah untuk memperingati muridnya bahwa pikirannya belum pergi menuju kehancuran, akan tetapi dapat kembali untuk menghantuinya. Ia dibuat sadar akan kesalahannya sehingga di masa mendatang ia akan berusaha lebih keras menjaga pikirannya.

Terkadang, untuk menginspirasi muridnya dalam latihan mereka, Ācariya Man memberikan pengajaran yang keras di mana ia memberikan dirinya sendiri sebagai contoh apa yang dapat diperoleh dari ketekunan dan keberanian di wajah kematian.

"Jika kamu mengijinkan ketakutanmu akan kematian menghentikanmu latihan meditasi dengan kerajinan tanpa kompromi, kamu akan kembali lagi dan mati dari waktu ke waktu di kelahiran mendatang. Mereka yang dapat mengatasi ketakutan akan kematian akan bisa mengurangi kelahiran mendatang sampai perlahan mereka melewati kelahiran dan kematian bersamaan. Tidak lagi mereka akan kembali terbebani *dukkha*. Ketika bertahan tanpa goyah di depan rasa sakit yang luar biasa, aku sendiri pingsan tiga kali – tetapi aku tidak mati. Aku berhasil hidup dan menjadi gurumu. Tidak satu pun dari kalian pernah berusaha keras sampai kalian pingsan, tidak sadar diri. Jadi, apa yang membuatmu sangat takut akan kematian? Jika kamu tidak pernah mengalami seperti apakah mati itu, hampir tidak mungkin kamu akan melihat kehebatan Dhamma. kamu mau percaya atau tidak, ini adalah metode yang aku gunakan untuk menyadari Dhamma. jadi tidak mungkin bagiku untuk mengajarmu dengan santai: makan banyak, tidur banyak, dan menjadi malas – maka *kilesa* akan mengambil alih. Aku tidak bisa mengajar seperti itu karena itu bukanlah cara untuk

memberi rasa takut kepada *kilesa*. Tingkah laku seperti itu hanya akan menghibur *kilesa*: 'Kita kira Bhikkhu ini telah menjadi pintar, jadi mengapa mereka berbaring seperti mayat yang bernafas? Mayat yang bernafas ini tidaklah layak untuk dikagumi'."

Ācariya Man selesai bicara, seorang bhikkhu di antara hadirin berpikir pada dirinya kalau bertahan sampai pingsan adalah berlebihan: *jika aku harus mencapai titik di mana aku pingsan, tidak sadar, aku belum ingin ke Nibbāna. Aku akan merasakan rasa sakit dan penderitaan di dunia ini seperti orang lain. Aku memiliki banyak teman. Jika pergi ke Nibbāna berarti memaksa dirimu sampai di mana kamu pingsan, maka siapa pun yang ingin melakukannya aku persilahkan, tetapi aku tidak – itu adalah pasti. Hidup di dunia pastilah menyakitkan, akan tetapi tidak sesakit sampai menyebabkan pingsan. Disamping itu, jika kita harus pingsan sebelum kita bisa mencapai Nibbāna berarti tidak ada bedanya antara Nibbāna dan keadaan koma medis. Siapa yang mau? Yang pasti bukan aku. Aku tidak memiliki keinginan untuk pingsan. Melihat orang lain pingsan saja membuatku takut, apalagi membiarkan hal itu terjadi padaku.*

Tidak lama sebelum Ācariya Man mulai bicara lagi, kali ini dengan nada panas yang ditujukan kepada lamunan bhikkhu ini.

"Kamu tidak memercayaiku? Kamu kira aku berbohong padamu hanya untuk senang-senang atau apa? Jika kamu tidak memercayaiku, maka silahkan pergi! Mengapa tinggal di sini menjadi beban vihara? Aku tidak mengundangmu untuk datang kemari – kamu datang dengan sendirinya, jadi kamu harus pergi dengan sendirinya. Jangan menunggu untuk dilempar ke luar – ajaran Sang Buddha tidak ditujukan kepada orang-orang idiot sepertimu! Jalan berpikirmu sangatlah tidak sesuai dengan bhikkhu yang menggunakan jubah kuning. Seorang bhikkhu adalah seseorang yang menaruh keyakinannya di dalam Dhamma. Akan tetapi karena idemu bertentangan dengan jalan Sang Buddha menuju kebebasan, sangat jelas kalau kamu tidak memercayaiku atau Dhamma. Kamu diperbolehkan untuk pergi ke mana pun untuk makan dan tinggal di tempat yang nyaman tanpa harus berusaha dengan

latihan meditasi, jika kamu menemui kebenaran Dhamma dengan teknik ini, maka aku mohon kamu kembali dan maafkan bhikkhu tua ini. aku akan mengangkat tanganku ini ke surga untuk menghormati berkat yang mulia!

"Aku mengajarkan kebenaran ketika aku mengatakan yang ingin melewati *dukkha* harus berani ketika menghadapi kematian. Tetapi kamu tidak percaya kalau hal itu benar. Kamu kira lebih baik mati dan terlahir kembali di dunia ini sehingga kamu bisa membawa beban penderitaan ini ke mana pun kamu pergi. Jika kamu ingin berlanjut seperti ini, maka ini adalah urusanmu. Tetapi, jangan kemari dan menentang ajaran Sang Buddha. Jika kamu melakukan hal itu, kamu akan menjadi duri di sisi Sang Buddha dan menjadi halangan bagi mereka yang bersungguh sungguh mengikutinya. Pendapat seperti milikmu bukan hanya salah, tetapi, jika kamu memutuskan untuk menyuarakannya kamu menjadi musuh Buddhism dan orang-orang beragama di mana-mana. Aku kira kamu kamu datang ke sini untuk melatih dirimu secara spiritual jadi kamu menjunjung *sāsana.* Aku tidak pernah membayangkan kalau kamu akan menghancurkan dirimu sendiri kemudian menghancurkan *sāsana* dan pengikut setia Sang Buddha juga. Tetapi aku sekarang telah menyadari kalau kamu adalah seperti penjagal yang menghancurkan segalanya. Lebih baik kamu mengubah tingkah lakumu secepatnya. Jika tidak, kamu akan menghancurkan dirimu dan membawa banyak orang lain bersamamu – dan hal itu akanlah sangat memalukan.

"Sang Buddha dikatakan pingsan tiga kali sewaktu ia berusaha mencapai penerangan. Apakah kamu tidak percaya akan hal itu? Jika tidak, mungkin kamu kira Sang Buddha berbohong pada kita. Orang semacam kamu, yang ditahbiskan sebagai bhikkhu *dhutanga* tetapi masih menolak untuk percaya kepada Buddha dan Dhammanya, adalah orang yang tidak memiliki nilai intrinsik. Pendapatmu membuatmu tidak berbeda dengan mayat yang bernafas – mayat hidup yang berbau busuk yang bisa bernafas dari satu hari ke hari berikutnya. Apa yang bisa kamu katakan? Jalur mana yang kamu pilih untuk jalan yang

aman? Aku tidak memiliki jalur yang lebih baik dari yang telah aku jelaskan. Ini adalah jalur yang telah ditempuh oleh Sang Buddha dan para Arahat. Tidak ada jalur yang lebih mudah dan spiritual dari ini. aku telah mengikuti jalur ini sejak aku ditahbiskan sampai sekarang, dan inilah sumber Dhamma yang aku ajarkan kepada murid muridku."

Ini adalah pengumuman yang paling semangat yang pernah diberikan oleh Ācariya Man – langsung kepada intinya dan menggunakan kembang api. Apa yang telah aku reka ulang di sini hanyalah berupa sebuah contoh, bukanlah semua hal secara keseluruhan yang ia katakan. Mereka yang mendengarkan menjadi bergetar dan ketakutan mereka hampir tenggelam menembus lantai. Belum pernah sepanjang hidup mereka, mendengar sesuatu seperti ini. Dengan langsung menuju intinya, penjelasan yang berapi api ini menyebabkan pendengarnya untuk melihat kebenaran dari kata katanya, dan menyerah kepadanya, meskipun mereka sangat ketakutan kepadanya.

Menyadari akan kebenaran dari yang ia dengar, bhikkhu tersebut, yang pikirannya menyulut teguran ini, perlahan menyetujuinya dan ia menerimanya secara keseluruhan tanpa keraguan. Seketika hal ini terjadi, intensitas di suara Ācariya Man mulai berkurang sampai suaranya bersifat damai. Ketika ia mengetahui kalau bhikkhu tersebut telah menerima kebenaran, ia selesai bicara dan membubarkan pertemuan.

Sewaktu bubar, ada kegaduhan yang dimulai. Para bhikkhu bertanya kepada satu dan yang lain siapakah yang memiliki pemikiran yang demikian salahnya sehingga bisa menyulut respon yang berapi-api dari Ācariya Man sehingga bersuara keras, seperti petir dan geledek. Pasti ada yang menyulut; jika tidak, ia tak akan memberikan peringatan sedemikian kerasnya. Pikiran tersebut pasti sangat memengaruhinya dengan parah sampai ia tak dapat menahan melepaskan kekuatan penuh dari logikanya. Akhirnya bhikkhu tersebut mengakui pikiran yang telah aku katakan sebelumnya.

Biasanya bhikkhu *dhutanga* tidak menutupi pikirannya kepada sesama. Jika pikiran mereka menjadi subyek teguran Ācariya Man, mereka biasanya mengakui kesalahan pikiran mereka ketika ditanyai kemudian. Meskipun biasanya para bhikkhu merasa senang ketika sesama Bhikkhu dibakar oleh Ācariya Man, mereka juga menjadi sadar akan kekurangan mereka. Kekurangan seperti itu dapat dengan mudah terlihat waktu pindapatta, atau tugas lain di luar Vihara, ketika seorang Bhikkhu menemukan obyek yang merangsang pikirannya dan menjadi keasyikan. Kesalahan seperti itu biasanya dapat respons keras yang menakutkan semua orang yang mendengarkannya dan memiliki tatapan yang gelisah terhadap sekitar. Ketakutan akan Ācariya Man, malu di depan rekan rekannya, pelakunya biasanya gemetar ketika ia duduk, tertanam di tempat duduknya, dengan kepalanya menunduk tidak berani melihat ke depan. Ketika pertemuan usai, para Bhikkhu biasanya bertanya tanya dan mengetahui, seperti biasa, ada satu di grup mereka yang menyebabkan teguran Ācariya Man. hal ini agak kasihan, karena Bhikkhu tersebut tidak memiliki tujuan menyinggung Ācariya Man. seperti orang di mana mana yang memiliki *kilesa*, mereka rentan bersikap emosional terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka. Kesadaran mereka terlalu lambat untuk menangkap kecepatan pikiran mereka – jadi menyebabkan teguran Ācariya Man yang sering.

Ācariya Man dapat sangat cepat membaca pikiran seseorang. Bhikkhu yang tinggal bersamanya tidak memiliki keraguan akan hal ini. Ia dapat membaca pikiran yang menyimpang dan memperingati kita dengan akurasi yang menakutkan. Hanya ada beberapa kejadian, di mana ia tak dapat diganggu, maka ia tetap diam. Meskipun tegurannya sering, ia terkadang santai dan membiarkan kita bernafas dengan lega. Jika tidak, mungkin kita sudah mati tercekik. Karena kegelisahanku, aku lebih sering ditegur daripada orang lain. Tetapi mereka yang tinggal dengan sabar dalam jangka waktu yang lama biasanya berenergi di dalam latihan meditasi kita. Kita membentuk jangkar yang kuat sebagai hasil dari ceramah yang sering yang menempa dan membentuk kita dalam latihan kita. Kewaspadaan konstan, dan penjagaan diri yang dibentuk,

membuat terjadinya pembentukan kesadaran dan kebijaksanaan yang perlu di dalam menghindari godaan sesaat. Di dalam konteks kesaktian, hal ini dapat dibandingkan dengan memelajari keahlian yang diperlukan dan mencobanya dengan gurunya sehingga tahan dari serangan. Merasa tenang dan aman dengan pengetahuan bahwa potensi berbahaya mereka telah di netralisir, seseorang dapat menahan pistol dan pedang, tidak ada kegelisahan.[34] Dalam konteks latihan Dhamma, artinya seseorang dapat berdiri teguh di depan hadapan emosi yang memancing dan godaan yang dapat menimbulkan keinginan, tanpa rasa takut akan terpengaruhi dan tergoda. Dengan kata lain, selalu tidak gelisah di segala situasi.

Masalahnya adalah, sebagian besar orang bereaksi ketika berbicara mengenai Nibbāna dengan perasaan gundah dan cemas. Menyebabkan mereka memiliki mood yang tidak bagus tidak seperti ketika berbicara mengenai hal hal duniawi. Tidak memiliki pengalaman pribadi mengenai Nibbāna, mereka kira hal tersebut tidaklah senikmat hal yang menjemukan yang mereka telah terbiasa. Tidak hanya generasi ini telah kehilangan ketertarikan akan Nibbāna – meskipun orang tua dan kakek kita juga tidak begitu tertarik, mereka juga tidak mendorong orang lain untuk menjadi tertarik. Paling paling, mereka mendorong keluarganya untuk pergi ke Vihara local dari waktu ke waktu untuk meminta sila dan mendengarkan Dhamma. Mungkin mereka terkadang mendorong keluarga mereka untuk melakukan meditasi untuk menenangkan mereka sedikit dan menjaga tingkah laku mereka sebatas kewajaran. Tentu saja, satu cara atau yang lain mereka memberikan nasehat teman dan keluarga mereka mengenai segalanya, sampai mereka muak mendengar nasehat mereka, kebanyakan orang tidak lagi mendengarkannya.

Tanpa keraguan, banyak orang telah memutuskan kalau Nibbāna pastilah suatu tempat yang sangat diam, di sana tidak ada musik atau hiburan dan tidak ada orang yang menikmatinya untuk masa lalu favorit mereka. Mereka mungkin melihat tempat ini sebagai tempat yang hampa dari apapun yang menarik; jadi, mereka tidak ingin pergi

ke sana. Mereka takut akan jatuh ke neraka yang diam tidak ada satu nyawapun yang dapat dilihat: tidak ada keluarga, teman, suara, kapanpun, dari burung dan mobil, atau tawa dan tangisan. Tampaknya tempat ini sangatlah membosankan dari segala sisi. Jadi orang yang masih menyimpan ambisi tidak ingin pergi ke Nibbāna. Meskipun mereka ingin, mereka tidaklah sanggup ke sana, karena ambisi mereka akan menahan mereka dan membuat mereka ragu.

Orang yang bisa mencapai Nibbāna adalah mereka yang sama sekali tidak memiliki ambisi duniawi atau keterlibatan. Tidak menjadi bergairah ataupun tenang, tidak relax ataupun tegang, tetapi seimbang dengan sempurna, mereka berada di tengah dari jalan tengah. Tidak memiliki keinginan, tidak memiliki harapan, dan tidak memiliki keinginan, mereka tidak menikmati kesenangan duniawi, yang hanya akan menggoncang batin dan menyebabkab frustrasi. Selalu tenang, mengalami hal yang indah, bahagia dan hening yang sangat berbeda dengan kebahagiaan dari mereka yang memiliki batin yang kotor dengan nafsu duniawi. Kebahagiaan yang biasa, karena ambigu dan berubah, selalu fana dan tak dapat dikamulkan. Menyerupai air yang gelap penuh lumpur. Seperti makanan yang pedas, asam, tawar dan sekaligus asin: selain menyebabkan pencernaan menjadi kacau, dan kengantukan yang tidak nyaman, makanan ini sangatlah tidak menggugah selera. Jadi orang harus memeriksa semua hal yang mereka temui setiap hari dan menyelidiki yang mana yang bermanfaat dan yang mana yang tidak. Kemudian mereka bisa menyaring elemen yang tidak bagus dan menghindari mereka ditumpuk di dalam batin sampai tidak ada ruangan lagi untuk menyimpan mereka semua. Jika tidak demikian, dimanapun mereka lihat, mereka hanya akan melihat tumpukan penderitaan yang telah mereka kumpulkan.

Ketika menyinggung tentang disiplin diri sendiri, mereka yang bijaksana jauh lebih cerdik dibanding kita. Semua yang mereka lakukan, katakan, atau pikirkan ditujukan murni untuk mencapai tujuannya. Mereka tidak mengambil kesempatan dengan kebenaran, atau kesombongan dan menjadi congkak akan pencapaian mereka.

Ketika diberi peringatan, mereka dengan cepat mengambil peringatan itu di dalam batin sebagai pelajaran yang berguna, yang cukup berbeda dengan reaksi banyak dari kita. Dengan mengikuti contoh orang bijak, kita akan menjadi lebih masuk akal, orang yang sederhana yang menolak untuk mengikuti nafsu batin yang telah mengatur kita sekian lamanya. Usaha kita untuk menaklukan keinginan tersebut akan merubah batin kita yang berakibat akan menimbulkan ketenangan yang sangat jelas bagi kita. Meskipun tanpa uang yang jutaan jumlahnya di dalam bank, tingkah laku kita yang luar biasa, ditambah dengan sedikit kekayaan yang kita miliki, akanlah cukup untuk membuat kita bahagia.

Orang pintar akan mengatur hidupnya yang mendukung perdamaian dan keamanan. Mereka tidak terburu buru untuk mencari jumlah uang yang besar untuk menjaga perasaan kebahagiaan dalam hidupnya. Kekayaan mungkin akan dapat membawa setingkat kebahagiaan, akan tetapi mereka yang menikmati jumlah kekayaan yang cukup, yang didapat dengan benar, akan jauh lebih senang dibanding dengan mereka yang mendapat kekayaan dengan cara yang salah. Meskipun kepemilikannya tidaklah dapat disangkal, kekayaan yang tidak jelas ini tidak betul betul miliknya dengan perasaan murni. Karena di bawah peraturan, *kamma* mengutuk pendapatan seperti itu, akan berbuah penderitaan di masa depan. Orang bijak melihat prospek ini dengan rasa takut; akan tetapi kita, yang memiliki kepkamuian yang kurang, cenderung untuk berusaha sesuai dengan keinginan kita, dengan egois merasakan kepuasan yang datang tanpa pernah mendapat rasa puas untuk selera kita. Tidak peduli bagaimana berat kita berusaha, kita tidak akan merasakan kepuasan yang kita cari.

DI MASA IA TINGGAL di Chiang Mai, Ācariya Man menerima banyak surat dari Chao Khun Dhammachedi dari Vihara Wat Bodhisompon di propinsi Udon Thani. Di dalam suratnya, Chao Khun Dhammachedi, yang telah menjadi murid Ācariya Man sejak muda, selalu mengundangnya untuk datang kembali ke Udon Thani. Ācariya Man tidak pernah membalas surat tersebut, ataupun menerima undangan itu. Lalu ketika tahun 1940, Chao Kun Dhammachedi pergi dari Udon Thani menuju

ke tempat di mana Ācariya Man tinggal dan mengundangnya secara langsung, dan memberinya kesempatan untuk menjawab semua surat yang telah ia peroleh. Ia memberitahu Chao Khun Dhammachedi bahwa ia telah membaca semua suratnya, akan tetapi ia merasa surat surat tersebut sangatlah kecil dan tidak berarti dibandingkan dengan 'surat besar' yang baru saja tiba; jadi, sekarang ia siap untuk memberikan jawaban. Dengan kata kata tersebut, kedua Bhikkhu itu tertawa dengan sungguh sungguh.

Dalam kesempatan pertama, Chao Khun Dhammachedi mengundang Ācariya Man secara langsung untuk kembali ke propinsi Udon Thani di mana ia pernah tinggal di tahun tahun sebelumnya. Chao Khun Dhammachedi memberitahunya bahwa murid muridnya di Udon Thani, sangat merindukannya, telah meminta untuk mengundang Ācariya Man demi mereka. Kali ini ia tak dapat menolak – ia harus menerima. Chao Khun Dhammachedi menyarankan mereka untuk memilih waktu yang tepat untuk menjemput dan mengawal Ācariya Man kembali ke Udon Thani. Mereka memutuskan pada bulan Mei 1940.

Begitu keberangkatannya dari gunung tersebut semakin mendekat, grup *deva* bumi yang sangat besar jumlahnya memohonnya untuk tinggal. Karena mereka sangat tidak ingin ia untuk pergi, mereka memberi tahu bahwa *deva* dari segala alam merasakan kedamaian dan kebahagiaan ketika ia tinggal di situ, karena kekuatan cinta kasihnya yang berasal dari dalam dirinya yang dipancarkan ke segala arah – siang dan malam. Merasa sangat bahagia dengan kehadirannya, mereka semua sangat menghormatinya. Mereka tidak ingin ia pergi karena mereka tahu perasaan kebahagiaan mereka dari kehadirannya akan pudar. Dan keakraban sosial mereka pun akan terpengaruhi.

Ācariya Man memberitahu mereka, karena ia telah berjanji, maka ia harus pergi. Ia harus menepati janjinya – ia tidak mungkin mengingkarinya. Tidak seperti banyak orang, kata kata seorang Bhikkhu adalah janji suci. Seorang Bhikkhu adalah orang yang bijak jadi harus menepati kata katanya. Jika ia mengingkari janjinya,

maka kebajikannya akan hilang dan nilainya sebagai Bhikkhu akan berkurang. Jadi seorang Bhikkhu harus menjaga integritas moralnya.

Ketika bulan Mei datang Ācariya Man dan Bhikkhu yang menemaninya untuk pergi ke Udon Thani meninggalkan gunung untuk memulai perjalanan jauh ke kota Chiang Mai di mana mereka dinggal di Vihara Wat Chedi Luang. Ācariya Oon dari Vihara Wat Tiparayatananimit tiba dengan beberapa pendukung umat awam untuk menyambut Ācariya Man dan untuk mengawalnya ke Udon Thani. Ācariya Man tinggal di Vihara Wat Chedi Luang selama seminggu. Dalam jangka waktu itu, banyak grup pengikutnya datang untuk berusaha meyakinkan ia untuk tinggal lebih lama di Chiang Mai demi manfaat semua orang di sana. Tetapi karena ia telah menerima undangan tersebut, ia tak dapat menunda keberangkatannya ke Udon Thani.

Sebelum ia pergi, Chao Khun Rajakawi memintanya untuk memberikan ceramah istimewa untuk acara Visakha Puja[35] untuk menjadi kenang kenangan untuk pengikutnya. Pada waktu itu, aku baru saja tiba di Chiang Mai dan mendengarkan ceramahnya dengan penuh ketertarikan. Ia berbicara dengan tepat selama tiga jam hari itu; dan apa yang ia katakan sangatlah mengagumkan sehingga aku tidak akan melupakannya. Ini adalah inti dari apa yang ia katakan:

“Hari ini adalah Visakha Puja. Merayakan hari di mana Sang Buddha lahir, mencapai kesucian, dan hari di mana ia meninggal mencapai *Parinibbāna*. Kelahiran Sang Buddha menkamui dengan jelas dibandingkan dengan kelahiran makhluk lain. Ketika lahir, Sang Buddha tidak takluk kepada ilusi mengenai kelahiran, kehidupan, atau kematian. Lebih dari itu, melalui kekuatan kebijaksanaanya yang luar biasa, ia dapat menyadari sifat dari kelahiran, kehidupan, dan kematian – mencapai apa yang kita bilang sebagai kesucian. Pada waktu yang tepat ia berpamit kepada *khkamu* nya, yang ia gunakan untuk membentuk kebajikan sehingga sempurna; kemudian meninggal – *sugato*, sebagai guru dunia yang benar benar di luar gapaian. Sebelum meninggalkan tubuhnya, yang telah mencapai akhir dari usia

alaminya, ia memberikan Dhamma kepada dunia, bertujuan agar bisa mewakilinya dan memenuhi perannya sebagai guru di tempatnya. Pemberian seperti itu pantas untuk mendapatkan keyakinan kita, dan pantas untuk segala pengorbanan.

"Seperti yang kamu ketahui, kita lahir sebagai manusia karena kita memiliki kebaikan yang cukup. Tetapi kita seharusnya tidak menghabiskan hal ini dengan sia sia tanpa melatih kualitas bajik untuk memperbaiki kehidupan kita di masa mendatang. Jika tidak, status sebagai manusia yang kita nikmati bisa hilang dan ditutupi oleh kelahiran yang tidak diinginkan di alam yang lebih rendah. Tidak peduli status tinggi ataupun rendah – dengan kebahagiaan segala tingkatan sampai ke kebahagiaan tertinggi, atau kesakitan dan penderitaan segala tingkatan sampai ke yang paling menderita – kita bertanggungjawab akan keadaan hidup kita sendiri. Jangan kira hanya mereka yang sedang terkena efek keadaan yang kurang menyenangkan yang akan mengalami hal seperti itu. Dengan kemungkinan situasi kehidupan, hal tersebut dirasakan oleh semua orang, menjadi warisan kita jika dan ketika kita mengkondisikan hal tersebut untuk terjadi. Dengan alasan inilah, Sang Buddha mengajarkan bahwa kita tidak boleh meremehkan orang lain, menghina mereka. Melihat seseorang tinggal dengan menderita atau dalam kemiskinan, kita harus berpikir kalau suatu hari kita bisa dalam posisi seperti itu atau bahkan lebih buruk. Di waktu perhitungan, tidak satupun dari kita memiliki kekuatan untuk menghindari konsekuen dari tindakan kita. Kita semua memiliki kemampuan untuk melakukan *kamma* baik dan buruk, jadi sangatlah mungkin jika suatu hari mereka ada di posisi kita dan kita di posisi mereka. *Sasana* adalah ajaran yang bisa kita gunakan untuk memeriksa diri kita dan orang lain, membuat kita bisa memilih dengan benar untuk maju ke depan. Di faktor ini tidak ada tandingannya.

"Bertahun tahun lamanya aku sebagai Bhikkhu aku dengan tegas berkomitmen dengan latihan memeriksa diriku, berusaha untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk yang timbul dari dalam diriku dari waktu ke waktu. Sekarang aku telah menyadari bahwa

batin adalah pembangkit pembuatan *kamma.* Dengan kata lain, batin kita adalah sumber dari segala *kamma* – *kamma* yang menjadi milik orang yang melakukannya. Tidak ada keraguan mengenai ini. mereka yang meragukan akan adanya *kamma* – jadi, tidak memercayai efeknya – dengan buta memanfaatkan situasi mereka sampai mereka tak dapat tertolong. Meskipun mereka terlahir dan dibesarkan oleh orang tua mereka, orang seperti itu gagal untuk melihat nilai dari kehidupan yang diberikan dan dirawat oleh ayah dan ibu. Mereka tidak melihat lebih jauh dari keberadaan mereka dengan egois, tidak menyadari betapa jeleknya itu, karena mereka tidak begitu peduli bahwa mereka terlahir dan dibesarkan oleh orang tua yang mendukung pembentukan dan pertumbuhan mereka dengan segala cara. Tubuh seorang anak dipelihara oleh makanan dan minuman yang diberikan orang tua, mengijinkannya untuk tumbuh kuat dan sehat. Jika tindakan seperti itu bukan *kamma*, lalu istilah apakah yang bisa kita gunakan? Dan jika gizi yang tubuh itu terima bukanla buah *kamma*, lalu apakah itu sebenarnya?

“Sangatlah jelas kalau ada akar penyebab kebaikan dan kejahatan, semua kebahagiaan dan penderitaan yang dialami oleh semua orang di dunia. Ketika pikiran ceroboh seseorang membuatnya untuk melakukan bunuh diri – pasti ada alasan dibelakang itu. Penyebabnya, *kamma*, menanamkan dirinya di dalam batin, bisa menyebabkan efek kepada seseorang sehingga ia bisa mengambil nyawanya sendiri tanpa menyadari bahwa *kamma* yang ia ciptakan itu memiliki peran. Apakah itu bukan kebutaan total?

“*Kamma* ada karena keberadaan kita, kita menciptakan *kamma* setiap saat, juga pada waktu *kamma* kita yang sebelumnya timbul untuk mempengaruhi kita setiap saat. Jika kamu memaksakan keraguan akan keberadaan *kamma* dan hasilnya, maka kamu tersangkut di jalan buntu. *Kamma* bukanlah sesuatu yang mengikuti kita seperti anjing mengikuti tuannya. Sebaliknya, pikiran, ucapan, dan perbuatan kita adalah *kamma.* Hasil sebenarnya dari *kamma* adalah tingkatan kebahagiaan dan penderitaan yang daialami semua makhluk di dunia,

termasuk mereka yang hidup tanpa menyadari akan *kamma*. Ketidak tahuan seperti itu adalah termasuk akibat *kamma*.

Aku sendiri mendengarkan ceramah ini dengan kepuasan batin karena aku telah tertarik dengan Ācariya Man sejak lama. Aku merasakan perasaan yang bahagia mengenai ia dan Dhammanya seakan akan aku melayang di udara. Aku merasa seakan akan aku tidak akan pernah merasa cukup mendengarkannya. Aku telah memberikan inti apa yang ia katakana jadi semua dari kalian, yang tidak memiliki kesempatan mendengarkannya berbicara, bisa mengerti sifat *kamma* mu. *Kamma* adalah hal yang sama bagi kita semua, mungkin kamu mengenal *kamma*mu sendiri dengan kata katamu sendiri.

Ketika Ācariya Man usai berbicara, ia bangkit dari tempat duduknya dan bersujud di hadapan gambaran Sang Buddha. Chao Khun Rajakawi memberitahunya kalau semua orang sangat senang dengan pembabaran yang baru ia sampaikan. Ācariya Man berkata mungkin ini adalah "penampilannya yang terakhir" karena mungkin ia tak akan kembali untuk memberikan pengajaran karena usianya. Ini adalah caranya untuk memberitahu semua orang yang hadir kalau ia tak akan kembali lagi ke Chiang Mai sebelum ia meninggal. Ternyata, hal ini benar adanya – Ācariya Man tidak pernah kembali lagi ke Chiang Mai.

Setelah tinggal beberapa hari lagi di Vihara Wat Chedi Luang, Ācariya Man akhirnya pergi, menuju ke Bangkok. Somdet Phra Mahā Wirawong dan Bhikkhu senior lainnya, bersama kumpulan umat awam, mengawalnya dari Vihara ke stasiun kereta api. *Deva* juga hadir. Ācariya Man mengatakan bahwa *deva* memenuhi langit disekitarnya di segala penjuru karena mereka, juga, datang untuk mengawalnya ke stasiun kereta api. Mereka tetap melayang di langit, meskipun ia telah sampai di stasiun, menunggunya untuk pergi sebelum kembali ke alamnya masing masing. Suasana kacau pun timbul ketika ia harus menyapa kumpulan Bhikkhu dan umat awam yang berkumpul di sana, dengan bersamaan ia berusaha memberikan berkatnya kepada semua *deva* yang melayang di langit sebagai pemberkatannya yang terakhir.

Pada akhirnya ia dapat mendedikasikan perhatiannya kepada *deva* dan memberikan pemberkatan terakhirnya setelah ia telah selesai berbicara dengan semua orang dan kereta api mulai keluar dari stasiun.

Ia berkata bahwa ia merasa sedih kepada para *deva* yang menyanjungnya sangat tinggi yang tidak ingin melihatnya pergi. Mereka menunjukkan tkamu tkamu kesedihan dan kekecewaan seperti yang manusia lakukan. Sebagian bahkan tetap melayang di belakang kereta api sampai ia menambah kecepatan di jalurnya, akhirnya Ācariya Man merasa perlu untuk memberitahu mereka untuk kembali ke alamnya masing masing. Mereka pergi dengan berat batin, tidak tahu apakah ia akan kembali untuk membantu mereka lagi. Pada akhirnya mereka kecewa, karena ia tak pernah kembali. Ia tak pernah menyebutkan kalau para *deva* bumi dari Chiang Mai datang mengunjunginya ketika ia tinggal di Propinsi Udon Thani dan Sakon Nakhon.

5

Pertanyaan yang Tidak Biasa, Jawaban yang Mencerahkan

Saat tiba di Bangkok, Ācariya Man tinggal di vihara Wat Boromaniwat, sesuai dengan instruksi telegram dari Somdet Phra Mahā Mirawong. Sebelum ia berangkat ke Udon Thani, banyak orang datang mengunjunginya di Wat Boromaniwat penuh dengan pertanyaan. Beberapa dari pertanyaan ini agak tak biasa, jadi saya memutuskan untuk melampirkannya di sini.

Penanya: "Saya dengar anda hanya menjalani 1 aturan dari 227 aturan hidup kebhikkhuan, apa benar?"

Ācariya Man: "Benar, saya menjalani hanya 1 dari 227 aturan kebhikkhuan."

Penanya: "Yang mana dari 227 aturan tersebut yang anda jalani?"

Ācariya Man: "Mengawasi gerakan batin saya."

Penanya: "Jadi dengan memilih mengawasi gerakan batin anda, anda tidak perlu menjalani aturan-aturan lainnya?"

Ācariya Man: "Dengan mengawasi gerakan batin saya, saya mencegah pikiran, ucapan, maupun tindakan yang akan melanggar larangan-larangan yang ditentukan oleh Sang Buddha, baik itu sejumlah 227 atau lebih. Mereka yang ragu akan ketaatan saya dalam menaati 227 aturan kebhikkhuan boleh berpikir sesuka hati mereka. Bagi saya, sejak saya

ditahbiskan sebagai seorang bhikkhu saya selalu mengawasi gerakan batin saya, karena batin selalu mendahului tindakan dan ucapan."

Penanya: "Maksud anda, kita harus mengendalikan batin kita untuk menaati aturan kebhikkhuan?"

Ācariya Man: "Apalagi yang harus anda kendalikan untuk mengembangkan moralitas, jika bukan pikiran anda? Hanya mereka yang telah mati tidak perlu mengawasi gerakan batin mereka, atau ucapan dan tindakan mereka. Orang bijaksana tidak pernah bilang orang mati membatin tidak baik, karena jenazah tidak menunjukkan niat. Apabila orang mati memiliki moralitas, itu tidak ada gunanya, karena ia telah mati. Tetapi saya masih hidup, jadi saya tidak bisa mengikuti moralitas orang mati. Saya harus menjalani apa yang sesuai untuk makhluk hidup yang memiliki kecenderungan baik dan buruk—saya harus mengawasi gerakan batin dalam hal moralitas."

Penanya: "Saya pernah dengar bahwa menjaga ucapan dan tindakan kita adalah moral, dari perkataan ini saya berkesimpulan bahwa tidaklah penting untuk mengawasi batin kita. Hal inilah yang membuat saya bertanya."

Ācariya Man: "Memang benar bahwa menjaga ucapan dan tindakan kita adalah moral. Tetapi sebelum kita berucap atau bertindak, kita harus mempertimbangkan sumbernya ucapan dan tindakan moral. Ucapan dan tindakan moral berasal dari batin. Setelah kita memutuskan bahwa batin adalah awal dari tindakan dan ucapan moral, kita harus memastikan bagaimana batin menuntun ucapan dan tindakan kita. Batin tidak hanya berurusan dengan ucapan dan tindakan moral, melainkan dengan segala hal yang kita lakukan, agar setiap kegiatan berhasil senantiasa."

"Untuk mengobati suatu penyakit kita perlu mencari penyebabnya, kemudian menyusun rencana penyembuhan sebelum penyakit tersebut menjadi parah berkepanjangan. Untuk menjaga moralitas dibutuhkan

batin yang mantap. Apabila batin tidak mantap, moralitas yang dihasilkan penuh noda, penuh tambalan, dan berlubang-lubang. Sifat baik yang berubah-ubah, berkeping-keping, sangatlah menyedihkan. Hal ini menyebabkan jalan hidup yang tak bertujuan. Selain itu, sifat baik yang bimbang merupakan sumber ketidaknyamanan bagi pemilik sifat tersebut."

"Saya tidak banyak memelajari teori moralitas. Setelah saya ditahbiskan menjadi bhikkhu, guru saya membawa saya ke gunung dan hutan untuk menjadi bhikkhu pengelana. Saya belajar Dhamma dari pohon-pohon dan rumput-rumput, sungai-sungai dan arus air, tebing-tebing dan goa. Saya belajar Dhamma dari suara burung-burung dan binatang-binatang liar, dari lingkungan alam sekitar saya. Saya memelajari kitab-kitab agama tidak cukup lama untuk menjadi berpengalaman dalam ajaran-ajaran sifat moral; makanya jawaban saya terhadap pertanyaan anda cenderung mencerminkan pendidikan primitif saya. Saya merasa kemampuan saya tidak cukup memadai untuk memberi jawaban yang fasih mengesankan untuk manfaat spiritual anda."

Penanya: "Apa yang melandasi moralitas dan apa yang sungguh-sungguh menegakkan sifat baik?"

Ācariya Man: "Dengan memerhatikan setiap pikiran yang berlalu-lalang dalam benak kita; dengan mengetahui apa yang baik untuk dipikirkan dan apa yang tidak; dengan memerhatikan bagaimana kita mengekspresikan diri kita dengan tindakan, ucapan, dan kehendak; dengan mengendalikan tiga faktor ini agar tindakan, ucapan dan kehendak kita tetap sesuai dengan apa yang dapat diterima secara moral. Dengan menaati syarat-syarat ini yakinlah bahwa perilaku moral kita akan patut dicontoh, dan kita tidak sukar dikendalikan atau menyakiti hati orang. Selain dari perilaku yang patut dicontoh dalam tindakan, ucapan, dan kehendak, adalah sukar untuk menyebutkan apa sifat baik yang tulen itu, karena untuk memisahkan perbuatan dari orang yang berbuat adalah mustahil. Perbuatan dan yang berbuat bukan dua badan terpisah, seperti rumah dan pemilik rumah. Mencoba

untuk membedakan perbuatan dari yang berbuat akan bermasalah, dan saya tidak ingin mencoba. Bahkan kedamaian batin yang berasal dari pengamalan sifat baik tidak dapat dipisahkan dari sifat baik itu sendiri. Apabila jenis-jenis sifat baik dapat dipisahkan dari orang yang mengamalkan sifat baik itu, kemungkinan besar sifat-sifat baik itu sudah dari dulu dijual di pasar-pasar. Kalau begitu, jenis-jenis sifat baik itu mungkin sudah menjadi sasaran yang menguntungkan buat maling untuk dicuri kemudian dijual kepada penawar tertinggi, meninggalkan banyak orang kehilangan sama sekali. Seperti harta lain, sifat baik akan menjadi sumber kegelisahan, akan membuat umat Buddha menjadi jemu lelah dalam memperjuangkannya, dan merasa tidak aman memilikinya. Oleh karena itu, ketidakmampuan untuk mengetahui secara tepat apa yang menegakkan sifat baik adalah satu cara untuk mencegah terjadinya keruwetan dalam isu-isu moral, hingga memungkinkan orang-orang baik mencapai kedamaian dengan cakap. Karena saya sangat waspada terhadap lekatnya bahaya tersebut, saya tidak pernah mencoba untuk memisahkan jiwa saya dari sifat baik yang saya amalkan. Mereka yang tak bersedia untuk memisahkannya akan tetap senang ke mana pun mereka melangkah, apa pun yang mereka lakukan, karena mereka tidak usah khawatir akan kehilangan sifat baik mereka. Sedangkan mereka yang menganggap sifat baik sebagai satu badan terpisah menjadi begitu khawatir akan kehilangan hingga mereka kembali sebagai hantu untuk menjaga dengan was-was sifat-sifat baik yang telah mereka kumpulkan, seperti orang hampir mati yang resah mengenai hartanya.”

~ Keyakinan Pada Diri Sendiri ~

Suatu hari seorang pembina terkemuka dari Wat Boromaniwat mengundang Ācariya Man untuk percakapan pribadi.[1] Ia mulai dengan pertanyaan:

"Ketika anda hidup sendiri di pegunungan dan hutan, lebih suka tidak diganggu oleh bhikkhu lainnya atau umat awam, dengan siapa anda berunding apabila muncul masalah dalam latihan anda? Walaupun saya tinggal di ibukota, penuh dengan kaum cendekiawan yang dapat membantu saya menghilangkan keraguan, tetap ada saat-saat saya merasa benar-benar keheranan di mana tak seorang pun dapat membantu saya memecahkan masalah saya. Saya tahu anda biasanya hidup sendiri; jadi, saat pertanyaan muncul dalam benak anda, dengan siapa anda berunding atau bagaimana anda mengatasi pertanyaan tersebut? Tolong anda jelaskan pada saya."

Dengan lantang, Ācariya Man menjawab:

"Perkenankan saya menjawab anda dengan keyakinan pada diri sendiri yang saya capai dari memelajari prinsip-prinsip dasar: saya berunding dengan Dhamma, mendengarkannya siang malam dalam kegiatan saya sehari-hari, kecuali saat saya tidur. Segera setelah bangun, batin saya serta-merta berhubungan dengan Dhamma. Mengenai masalah, batin saya senantiasa berdebat dengannya. Waktu masalah lama telah terpecahkan, muncul masalah baru. Dalam memecahkan satu masalah, beberapa kilesa musnah, sementara itu masalah yang baru muncul memulai pertempuran lain dengan kilesa yang masih tersisa. Setiap masalah yang dapat dibayangkan, mulai dari yang paling besar sampai yang paling kecil, mulai dari yang paling terbatas sampai yang paling luas, semuanya muncul dan dilawan di dalam batin. Alhasil, batin adalah medan perang di mana kilesa ditentang dan dimusnahkan setiap saat suatu masalah terpecahkan.

"Saya tidak mencemaskan dengan siapa saya dapat berunding tentang

masalah yang akan muncul, saya lebih tertarik untuk menyerang masalah yang dekat dengan saya, karena masalah inilah yang menggelarkan panggung buat kilesa yang senantiasa mengintai siap menerkam dari belakang. Dengan menggempur mereka di setiap tikungan, perlahan-lahan saya menyingkirkan semua kilesa dari dalam batin saya. Maka dari itu, saya tidak prihatin mengenai berunding dengan bhikkhu lain untuk memecahkan persoalan yang saya hadapi dalam latihan saya, sebab adalah lebih cepat dengan mengandalkan kesadaran dan kebijaksanaan yang senantiasa timbul dalam batin saya untuk melenyapkan kilesa. Setiap saat saya dihadapi masalah, saya menyadari dengan jelas perkataan *attāhi attano nātho*[2] – diri kita sendiri adalah sumber perlindungan kita – maka saya menggunakan metode yang saya rancang dari kesadaran dan kebijaksanaan saya sendiri untuk memecahkan masalah itu dengan segera. Daripada mencoba untuk memungut jawaban dari macam-macam kitab agama, saya bergantung pada Dhamma, dalam bentuk kesadaran dan kebijaksanaan, yang timbul dalam batin saya, untuk menerima tantangan dan menemukan jawaban yang mengenankan saya untuk melanjutkan latihan saya dengan leluasa. Meskipun ada beberapa masalah yang sangat mendalam dan rumit, yang membutuhkan penyelidikan yang rumit dan berkelanjutan, namun pada akhirnya mereka bukanlah tandingan bukti manjurnya kekuatan kesadaran dan kebijaksanaan. Masalah-masalah yang paling dalam dan rumit pun luntur pada akhirnya.

"Saya tidak berhasrat untuk mencari persahabatan dengan sesama bhikkhu hanya agar mereka dapat membantu saya memecahkan masalah saya. Saya lebih suka hidup sendiri. Dengan hidup sendiri, tunggal secara badaniah dan rohaniah, adalah kepuasan buat saya. Saat ajal saya tiba, saya dapat meninggal tanpa prihatin akan masa lampau maupun masa depan. Saat nafas saya berhenti, semua hal-hal lainnya juga berhenti. Saya mohon maaf telah menjawab pertanyaan anda dengan sangat tidak cerdas. Saya rasa alasan yang saya berikan tidak cukup fasih."

Jawaban Ācariya Man begitu meyakinkan pembina tersebut, yang telah

mendengarkan dengan penuh perhatian, hingga ia pun memujinya.

"Anda adalah seorang yang luar biasa, memang cocok menjadi orang yang benar-benar suka tinggal sendiri di gunung dan hutan. Dhamma yang baru saja anda sajikan tidak dapat ditemukan dalam kitab-kitab agama karena Dhamma yang tercatat dalam teks dan Dhamma yang timbul secara alami dalam batin adalah dua hal yang cukup berbeda. Apabila yang mencatat Dhamma yang diucapkan Sang Buddha memiliki tingkat kesadaran murni yang setara dengan Sang Buddha, sampai taraf itulah Dhamma tersebut murni dan tak menyimpang. Namun mereka dari generasi-generasi berikutnya yang mencatat teks-teks Dhamma belum tentu memiliki kesadaran semurni mereka dari generasi awal, jadi keunggulan secara keseluruhan dari Dhamma yang dicatat generasi berikutnya sudah tercampur kesuraman yang mengelabuti kesadaran pencatat tersebut. Oleh karena itu, dapat dimengerti apabila Dhamma yang timbul dalam batin berbeda dari Dhamma yang tercatat dalam kitab, meskipun keduanya jatuh dalam lingkup yang kita sebut 'Dhamma'".

"Jawaban yang anda berikan telah melenyapkan keraguan saya yang berhubungan dengan pertanyaan yang saya dengan bodohnya tanyakan pada anda. Tetap, kebodohan seperti ini ada gunanya, sebab bila saya tidak mengajukan pertanyaan bodoh ini, saya tidak akan mendengarkan jawaban cerdas anda. Saya tidak hanya telah menjual kebodohan saya hari ini, tetapi juga telah membeli banyak kebijaksanaan. Bisa dibilang saya telah membongkar semuat ketidaktahuan untuk diganti dengan kekayaan kebijaksanaan."

"Tetapi saya masih ada satu pertanyaan. Setelah murid-murid sang Buddha meninggalkannya untuk berlatih sendiri; mereka tetap kembali kepada sang Buddha bila ada pertanyaan yang muncul saat mereka berlatih. Setelah sang Buddha menghapuskan keraguan mereka, barulah mereka kembali ke tempat latihan mereka masing-masing. Pertanyaan yang bersifat bagaimana yang membuat murid-murid tersebut mencari jawaban dari sang Buddha sendiri?"

Ācariya Man menjawab:

“Apabila ada seseorang yang dapat membantu dengan hasil cepat dan tepat waktu, manusia, yang pada dasarnya lebih suka bergantung pada manusia lain, akan memilih jalan pintas, dengan merasa pasti bahwa hasil yang didapat dengan cara ini akan lebih unggul dari hasil yang didapat dari diri sendiri. Kecuali, jarak yang harus ditempuh membuat cara ini tidak praktis. Apabila jarak yang harus ditempuh membuat bertanya pada orang lain tidak praktis, maka mereka terpaksa harus berjuang sekeras mungkin, dengan mengandalkan kekuatan kesadaran dan kebijaksanaan mereka sendiri, meskipun akan butuh waktu lebih lama untuk mencapai hasil.”

“Karena Sang Buddha Mahatahu, ia dapat memecahkan persoalan dan menyelesaikan keraguan dengan lebih jelas dan cepat. Alhasil, murid-murid Sang Buddha, saat mereka mengalami masalah atau diserang oleh keraguan, merasa wajib mencari nasehat Sang Buddha agar dapat menyelesaikan persoalan dan menghilangkan keraguan mereka dengan cepat dan mutlak. Apabila Sang Buddha masih hidup saat ini, dan saya punya kesempatan untuk mengunjunginya, saya juga akan pergi untuk bertanya kepadanya persoalan-persoalan yang belum dapat saya selesaikan dengan tuntas. Dengan begitu saya tidak perlu bersusah-payah memecahkannya, membuang waktu yang amat berharga.”

“Tetap, dengan mencapai kesimpulan yang pasti tanpa bergantung pada orang lain, saat kita berlatih sendirian, adalah jalan yang harus ditempuh oleh kita semua, sebab, pada akhirnya, kita harus bergantung pada diri sendiri. Namun, memiliki seorang guru yang dapat membentangkan jalan yang benar lalu menganjurkan metode yang benar membantu kita untuk mencapai hasil dengan lebih cepat dan mudah. Perbedaan kepraktisan ini dari tebak-menebak yang harus saya coba saat berlatih sendirian adalah sangat tajam. Saya dapat melihat kerugian-kerugian yang ditimbulkan dari ketidakpastian ini, namun terkadang ini adalah situasi yang tak dapat dihindari saat saya berlatih sendirian. Saya

harus membuka jalan dengan ragu-ragu, jatuh bangun, dan banyak berbuat kesalahan sepanjang jalan. Faktor yang sangat penting adalah kebulatan tekad saya, yang tetap utuh dan pantang menyerah. Karena tekad saya tak pernah selang, tak pernah pudar, saya dapat meluruskan jalan yang saya tempuh hingga dengan perlahan-lahan saya mencapai ketentraman. Ketentraman ini memungkinkan saya untuk mencapai keseimbangan dalam latihan saya; dan ini, memberi saya kesempatan untuk melihat sampai dalam landasan dunia kita dan dasar Dhamma seperti yang telah saya sebutkan tadi."

Pembina itu bertanya banyak lagi, tapi karena yang penting-penting telah saya jabarkan, saya akan melewatkan sisanya.

SAAT TINGGAL DI BANGKOK, Ācariya Man secara rutin diundang makan ke rumah-rumah pribadi, tapi ia menolak, karena ia kesulitan untuk memenuhi kebutuhan badaniahnya setelah ia selesai makan.

Saat ia merasa waktunya tepat, Ācariya Man meninggalkan Bangkok menuju ke Korat di mana ia telah diundang oleh umat Nakhon Rachatsina untuk tinggal di sana. Menetap di vihara Wat Pa Salawan, ia menerima sejumlah pengunjung yang mengajukan banyak pertanyaan kepadanya. Ada satu pertanyaan yang sangat menarik yang Ācariya Man sampaikan kepada saya – satu pertanyaan yang tak dapat saya lupakan meskipun saya sebenarnya mudah lupa. Mungkin saya berfirasat bahwa pertanyaan tersebut akan menjadi bagian dari riwayat hidupnya! Pertanyaan ini berhubungan dengan hasil pencerahan yang dicapai Ācariya Man, juga berhubungan dengan kelayakan tepuk tangan sorak yang ia terima. Yang bertanya adalah seorang murid dari aliran *kammaṭṭhāna* yang sangat tekun dalam mencari kebenaran.

Penanya: "Saat anda menerima undangan untuk datang ke Korat, apakah anda menerimanya agar anda dapat membantu pengabdi-pengabdi di sini, atau juga agar anda dapat mencapai magga, phala, dan Nibbāna?"

Ācariya Man: "Karena saya tidak tamak ataupun berkhayal, saya tidak mencari apa pun yang dapat menyebabkan dukkha dan kesusahan. Orang tamak tak pernah puas, maka mereka lari ke sana ke mari, mengancing kepada apa pun yang mereka kira dapat memuaskan nafsu mereka tanpa mempertimbangkan benar tidaknya perilaku mereka. Akhirnya, ketamakan mereka membakar mereka seperti nyala api yang berkobar-kobar. Orang yang berkhayal selalu mencari sesuatu. Tetapi saya tidak berkhayal, maka saya tidak mencari apa pun. Mereka yang tak berkhayal tak perlu mencari apa pun. Semuanya telah sempurna dalam batin mereka, jadi cari apa lagi? Buat apa mereka menjadi gembira dan bergulat dengan bayangan kalau mereka tahu bayangan itu bukanlah kebenaran sesungguhnya. Kebenaran sesungguhnya adalah Empat Kebenaran Mulia, dan setiap makhluk hidup memiliki Empat Kebenaran Mulia dalam batin mereka. Dengan memahami kebenaran ini sepenuhnnya, saya tidak lagi berkhayal; jadi apa lagi yang anda ingin saya cari? Saya masih hidup dan orang-orang mencari bantuan saya, jadi saya membantu mereka, begitu sederhana saja."

"Adalah jauh lebih mudah menemukan intan berlian daripada menemukan orang yang memiliki Dhamma dalam batinnya. Satu orang berbudi luhur adalah jauh lebih berharga daripada semua harta kekayaan dunia, karena semua harta kekayaan dunia tak dapat memberi kedamaian dan kebahagiaan tulus yang dapat diberikan oleh seorang berbudi luhur. Hanya satu orang berbudi luhur dapat memberikan kedamaian dan kebahagiaan yang tahan lama di dunia ini. Sang Buddha dan para Arahat merupakan contoh istimewa dalam hal ini. Setiap orang berbudi luhur adalah lebih berharga daripada sejumlah harta apa pun, dan setiap orang berbudi luhur menyadari bahwa perbuatan baik bernilai lebih tinggi daripada uang. Selama mereka tetap berbudi luhur dan orang-orang di sekitar mereka senang, mereka tak peduli bila mereka miskin. Namun orang-orang bodoh yang mudah terkelabui, karena lebih menyukai uang daripada budi luhur dan orang berbudi luhur, akan berbuat apa pun untuk mendapatkan uang. Mereka tak mau tahu akibat perbuatan mereka, tak peduli sejahat atau sebejat apa

pun. Bahkan setan pun jijik dan takut jika orang-orang jahat, bejat, dan tamak ini akan mengakibatkan kekacauan di neraka hingga ia pun enggan menerima mereka sebagai penghuni neraka. Namun orang-orang bodoh seperti ini hanya peduli akan satu hal: yaitu mendapatkan uang, sekotor apa pun caranya. Biar kejahatan yang menyelesaikan rekeningnya, peduli setan! Orang berbudi luhur lawan orang jahat, kekayaan materi lawan kekayaan Dhamma, inilah perbedaannya. Orang bijaksana harus mulai memikirkan hal ini sekarang juga, sebelum telat untuk memilih jalan yang benar."

"Pada akhirnya, perbedaan hasil yang kita capai tergantung pada *kamma* kita masing-masing. Kita tak punya pilihan selain menerima akibat *kamma* kita masing-masing – mengeluh tak ada gunanya. Karena itulah setiap makhluk hidup memiliki situasi berbeda-beda, mulai dari lahir di kehidupan yang seperti apa sampai bentuk badan, watak, dan kesenangan/kesusahan yang mereka alami masing-masing. Semua hal ini membentuk keutuhan badan masing-masing yang menentukan takdir yang harus ditanggung setiap makhluk hidup. Setiap makhluk hidup harus menanggung beban mereka sendiri. Kita harus menerima nasib baik dan nasib buruk, pengalaman yang menyenangkan dan menyusahkan, karena tak seorang pun dapat memungkiri akibat kamma. Hukum sebab akibat bukanlah hukum pengadilan: ini adalah hukum kehidupan – hukum yang setiap orang ciptakan sendiri-sendiri. Mengapa anda bertanya hal ini pada saya?"

Jawaban yang luar biasa kuat ini, yang saya dengar dari Ācariya Man dan dari seorang bhikkhu yang menemanimya pada saat itu, sangat mengesankan sampai-sampai saya tak dapat melupakannya.

Penanya: "Maafkan saya, tapi saya sudah lama mendengar reputasi unggul anda dipuji di mana-mana. Para bhikkhu dan umat awam semua berpendapat sama: Ācariya Man bukan seorang bhikkhu biasa. Sudah lama saya ingin mendengar Dhamma anda, jadi saya menanyakan hal itu dengan maksud ingin melihat dengan mata kepala saya sendiri kebenaran reputasi unggul anda. Sayangnya, cara saya menyampaikan

pertanyaan tersebut kurang bijaksana sehingga anda mungkin merasa agak terganggu. Sudah bertahun-tahun saya amat tertarik dalam latihan, dan sepanjang waktu itu batin saya dengan yakin menjadi semakin damai. Saya merasa hidup saya tidak sia-sia, karena saya telah cukup beruntung dapat bertemu dengan Buddhasāsana dan sekarang memberikan penghormatan kepada seorang guru termashyur yang ditakzimkan karena keunggulan latihannya dan kehebatan budi luhurnya. Jawaban tepat, jelas, yang anda berikan barusan melebihi harapan saya. Hari ini keraguan saya telah dihilangkan, setidaknya sejauh mana seorang yang masih dibebani kilesa dapat menghilangkan keraguannya. Sekarang tergantung saya sendiri untuk melanjutkan latihan saya dengan sebaik mungkin."

Ācariya Man: "Cara anda menyampaikan pertanyaan anda membuat saya menjawab dengan tegas, karena memang sebenarnya saya tidak tamak dan berkhayal. Apa lagi yang anda ingin agar saya cari? Saya punya cukup nafsu keinginan dan khayalan dulu waktu saya masih tidak berpengalaman dalam latihan saya. Waktu itu, tak ada yang tahu bagaimana saya hampir mati bekerja keras di atas gunung dan di dalam hutan, sebelum saya merasa aman dalam latihan saya. Hanya pada waktu akhir-akhir ini orang mulai mencari saya, yang menyebabkan kemasyuran saya menjadi tersebar luas. Tetapi saya tidak mendengar seorang pun memuji saya waktu saya pingsan, tak sadar, tiga kali sampai saya hampir tak tahan untuk hidup terus, untuk menceritakannya. Kemasyuran ini datang lama setelah kejadiannya. Sekarang setiap orang menyanjung prestasi saya, namun apa gunanya?"

"Kalau anda ingin mengetahui kualitas unggul yang laten ada dalam diri anda, anda harus mengambil inisiatif dan berlatih. Tak ada gunanya menunggu sampai anda mati, baru mengundang para bhikkhu untuk menyanyikan bait-bait yang bermanfaat. Itu bukan yang kita sebut 'menggaruk tempat yang gatal'—jangan bilang saya tidak memperingati anda. Bila anda ingin menghilangkan rasa gatal tersebut, anda harus cepat-cepat menggaruk tempat yang tepat; yaitu, anda harus berusaha

lebih keras untuk melepaskan diri anda dari kemelekatan di dunia ini. Harta kekayaan sebenarnya bukan milik kita—kita menuntutnya hanya dalam nama. Dengan berbuat begitu, kita mengabaikan harga kita yang sebenarnya. Harta kekayaan yang kita kumpulkan di dunia ini dapat digunakan untuk memberi kita sejumlah kesenangan. Namun bila kita bodoh, harta ini akan menjadi kobaran api yang melumatkan kita."

"Mereka yang patut dihormati yang melampaui dukkha di masa lampau berhasil berbuat demikian dengan menumpuk budi luhur dalam diri mereka sampai mereka menjadi tempat berlindung untuk kita semua. Mungkin anda berpikir mereka tak punya barang berharga zaman itu. Apa anda benar-benar berpikir bahwa kekayaan dan kecantikan adalah sesuatu yang unik buat zaman sekarang? Karena itukah anda terlalu memanjakan diri anda? Apakah tanah air kita kekurangan kuburan untuk mengubur orang mati hingga anda merasa anda tidak akan mati? Karena itukah anda dengan gegabah terlalu yakin? Anda terus-menerus khawatir tentang apa yang akan anda makan dan bagaimana anda akan tidur dan bagaimana menghibur anda sendiri, seakan-akan dunia ini akan lenyap satu saat dan semua ini akan lenyap bersamanya. Maka anda bergegas-gegas meraup banyak barang tak berguna hingga anda tak sanggup menyeretnya ke mana-mana. Bahkan hewan pun tak menuruti keinginan mereka sampai sejauh itu, jadi jangan anda mengira kalau anda itu jauh lebih tinggi dan pintar dari mereka. Ketidaktahuan dan perilaku membabi-buta seperti ini hanya akan memperburuk permasalahan. Jika anda jatuh miskin satu hari, siapa tahu? Mungkin anda akan mengalami kesusahan yang lebih dari hewan yang anda anggap rendah. Anda harus mulai meletakkan landasan dasar untuk mengerti hal ini dengan semestinya, di mana anda masih bisa berbuat demikian."

"Saya mohon maaf telah berbicara dengan kasar, tapi untuk meyakinkan orang untuk meninggalkan kejahatan dan berbuat kebajikkan kadang perlu menggunakan bahasa kasar. Ketika tak ada yang mau menerima kebenaran, dunia kita akan menyaksikan berakhirnya *sāsana*. Hampir

semua orang pernah berbuat *kamma* buruk di masa lampau yang mana mereka harus menanggung akibatnya. Mereka yang belum mengerti hal ini tidak mungkin melihat kesalahan mereka sendiri untuk memperbaiki situasi. Sebaliknya, mereka cenderung menyalahkan Ajaran-nya terlalu sulit—sehingga tetap tak ada harapan."

Pada batas ini penulis ingin mohon maaf kepada pembaca karena cara menulis yang lancang dan tidak bijaksana. Tujuan saya adalah untuk mempertahankan buat anak cucu bagaimana Ācariya Man menyampaikan Dhamma pada kesempatan-kesempatan tertentu. Saya berusaha menunjukkan cara ia berucap secara akurat. Saya ingin mencatatnya untuk mereka yang ingin merenungkan kebenaran ajarannya. Karena saya enggan mengurangi ketegasan kata-katanya, saya mengabaikan segala keraguan dan menulis sesuai dengan apa yang ia ucapkan.

Ke mana pun Ācariya Man berkunjung, orang-orang selalu datang kepadanya penuh dengan pertanyaan mengenai Dhamma. Sayangnya, saya tak dapat mengingat semua pertanyaan dan jawaban yang disampaikan kepada saya oleh bhikkhu-bhikkhu yang hadir dalam kesempatan-kesempatan itu. Saya mencatat dan mengingat hanya jawaban-jawaban yang sangat mengesankan buat saya. Saya telah lupa jawaban-jawaban yang kurang mengesankan hingga sekarang jawaban tersebut telah hilang.

SETELAH BERISTIRAHAT CUKUP, Ācariya Man meninggalkan Nakhon Ratchasima untuk melanjutkan perjalannya ke Udon Thani. Ketika keretanya berhenti di stasiun Khon Kaen, orang-orang di sana mendesaknya untuk beristirahat dan menginap di Khon Kaen untuk sementara. Karena ia tak dapat menerima undangan ini, pengabdi-pengabdi di Khon Kaen kecewa telah kehilangan kesempatan untuk bertemu dengannya.

Akhirnya, tiba di Udon Thani, Ācariya Man, bersama Chao Kun Dhammachedi, menetap di vihara Wat Bodhisomphon. Orang-orang

dari daerah Nong Khai dan Sakon Nakhon, juga Udon Thani, sudah menunggu di sana untuk menyambutnya. Dari sana ia berlanjut ke vihara Wat Non Niwet di mana ia menetap sepanjang musim hujan. Seminggu sekali, Chao Khun Dhammachedi membawa sekelompok pejabat dan kaum awam untuk mendengarkan Ācariya Man berbicara tentang Dhamma di sore hari. Chao Kun Dhammachedi-lah yang telah mengundang Ācariya Man untuk kembali ke Udon Thani. Ia menempuh perjalanan kaki melalui hutan rimba Chiang Mai untuk secara pribadi mengundang Ācariya Man kembali ke Udon Thani. Kita semua, yang telah bertemu dengan Ācariya Man dan mendengar Dhamma ia, berhutang budi pada Chao Kun Dhammachedi. Chao Kun Dhammachedi selalu tertarik dalam hal latihan. Ia tak kenal lelah berbicara tentang Dhamma, tak peduli berapa lama perbincangan itu berlangsung. Terutama saat perbincangan Dhamma membahas hal meditasi. Ia sangat menghormati dan mengasihi Ācariya Man. Oleh karena itu, ia sangat memerhatikan kesejahteraan Ācariya Man saat menetap di Udon Thani.

Sepanjang musim kemarau setelah musim hujan tersebut berlalu, Ācariya Man lebih menyukai untuk berkelana ke daerah pinggiran, mencari pengasingan di mana ia dapat berlatih Dhamma dengan cara yang paling sesuai dengan karakternya. Ia suka menetap di sekitar desa Ban Nong Nam Khem, yang terletak sekitar tujuh mil dari kota Udon Thani. Ia tinggal di sana untuk jangka panjang karena daerah itu memiliki hutan-hutan yang cocok untuk latihan meditasi.

Kehadirannya di Udon Thani selama musim hujan sangat menguntungkan bhikkhu-bhikkhu dan penduduk kota dan daerah sekitarnya. Saat kabar kedatangannya meluas, para bhikkhu dan umat awam dari daerah tersebut mulai berkumpul di vihara tempatnya menetap untuk berlatih bersamanya dan mendengarkan Dhammanya. Kebanyakan dari orang-orang ini sudah menjadi pengabdinya sejak ia tinggal di daerah tersebut sebelum berangkat ke Chiang Mai. Saat mereka menerima kabar bahwa ia telah kembali, mereka sangat gembira akan kesempatan untuk bertemu dengannya lagi, untuk

menawarkan dana makanan, dan mendengarkan nasehatnya. Ia masih belum begitu tua waktu itu, sekitar 70 tahun. Ia masih dapat berjalan ke sana ke mari tanpa kesulitan. Pada dasarnya ia cenderung gesit dan lincah, selalu siap untuk bangun dan melanjutkan perjalanan, tak pernah menetap terlalu lama di satu tempat. Ia lebih suka berkelanan tanpa tujuan pasti, berjalan kaki menelusuri pegunungan dan hutan, di mana kehidupan tenang dan tak banyak gangguan.

~ Kehidupan Lampau ~

Di Udon Thani, seperti di tempat lainnya, penduduk lokal sering datang kepada Ācariya Man dengan pertanyaan. Beberapa dari pertanyaan mereka mirip dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah sering ia terima, namun ada juga beberapa pertanyaan yang tak biasa. Di antara pertanyaan yang biasa adalah pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan lampau[3] orang-orang tertentu yang telah mengembangkan budi luhur dan bagaimana budi luhur ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dari watak mereka saat mereka dilahirkan kembali. Pertanyaan lain berhubungan dengan kehidupan lampau suami istri yang telah bahagia hidup bersama selama beberapa kehidupan berturut-turut. Ācariya Man mengatakan orang-orang memiliki lebih banyak keraguan mengenai pertanyaan seperti ini daripada lainnya.

Untuk pertanyaan pertama, Ācariya Man tidak menjelaskan dengan tepat apa yang sebenarnya dipertanyakan. Ia hanya menyebutkan pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan masa lampau secara gamblang dan berkata demikian:

“Hal-hal seperti ini harus berasal dari pendirian maksud, karena itu yang menentukan bagaimana jalan hidup orang saling bertemu.”

Pertanyaan ke dua lebih menjurus: Mungkinkah kita dapat menentukan apakah cinta antara seorang pria dan wanita telah ditentukan oleh apa yang terjadi di kehidupan lampau? Bagaimana kita dapat membedakan

mana hubungan percintaan yang didasari hubungan cinta di kehidupan lampau dan mana yang tidak?

Ācariya Man menjawab:

"Sangat sulit untuk mengetahui dengan pasti apakah cinta kita buat orang ini atau hubungan kita dengan orang itu berakar dari hubungan dekat seumur hidup satu sama lain yang tumbuh selama beberapa kehidupan lampau. Pada umumnya, orang jatuh cinta dan menikah secara serampangan. Merasa lapar, seseorang cenderung mengulurkan tangan dan menangkap makanan apa saja untuk menghilangkan rasa laparnya. Ia akan makan apa saja yang tersedia untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Hal yang sama dapat diterapkan pada pertanyaan apakah hubungan batin dalam kehidupan lampau seorang pria dan wanita melandasi terjalinnya hubungan cinta di kehidupan sekarang. Meskipun hubungan romantis antara pria dan wanita merupakan ciri hidup masa kini, tidaklah mudah untuk menemukan kasus-kasus percintaan sepasang pria dan wanita yang jatuh cinta dan menikah karena mereka telah berpasangan di masa lampau kehidupan mereka. Masalahnya, kekotoran batin yang menyebabkan orang jatuh cinta tidak melepaskan siapa saja, dan kekotoran batin ini tidak memberi kesempatan pada kedekatan hubungan masa lampau untuk mengajukan pendapatnya dalam hal seperti ini. Kekotoran batin hanya menuntut adanya seseorang yang menarik sesuai dengan angan-angannya—hal ini cukup untuk menumbuhkan nafsu birahi yang akan mencekal siapa saja dengan gegabah. Kekotoran batin yang menyebabkan orang jatuh cinta dapat mengubah orang biasa menjadi petinju yang akan bertempur mati-matian sampai akhir ajal tanpa mempertimbangkan apakah perilakunya melampaui batas kesederhanaan maupun akibatnya. Bahkan setelah mereka menyadari kesalahan mereka, mereka tetap menolak untuk mengaku kalah. Sampai mati pun mereka tak mau meninggalkan cara bertempur mereka. Inilah yang dimaksud dengan kekotoran batin yang menyebabkan orang jatuh cinta. Memperlihatkan sifatnya dengan menyolok di dalam batin orang, mereka sangatlah sulit untuk dikendalikan.

"Siapa saja yang ingin menjadi orang yang layak, bertanggung jawab, harus senantiasa melawan kekotoran batin ini, jangan pernah membiarkan kekotoran batin untuk memimpin kehendak dan tindakan. Jadi anda harus mengendalikan diri, meski anda tak mengetahui kehidupan lampau anda, anda masih dapat mengendalikan batin anda—agar anda tak terseret ke dalam lumpur dan jatuh ke dalam jurang yang dalam dan gelap. Kalau anda bukan seorang petapa berhasil yang mempunyai kemampuan untuk melihat berbagai macam fenomena, anda akan kesulitan dapat mengetahui pola kehidupan lampau anda. Apa pun yang terjadi, anda harus selalu waspada agar dapat mengendalikan diri. Jangan biarkan kekotoran batin membobol tanggul, tumpah banjir tanpa bendungan. Dengan demikian anda dapat menghindari diri supaya tidak tenggelam dalam rawa-rawa cinta yang tak terkendalikan."

Penanya: "Apa yang harus dilakukan oleh sepasang suami istri yang telah hidup bahagia bersama dalam kehidupan ini, dan ingin tetap hidup bersama dalam kehidupan yang akan datang, untuk memastikan supaya mereka akan lahir bersama dalam kehidupan yang akan datang? Apakah cukup bila mereka berdua menghendaki hal yang sama untuk dapat bertemu lagi di kehidupan yang akan datang?

Ācariya Man: "Keinginan itu hanya menciptakan prospek untuk mencapai tujuan; tapi apabila keinginan itu tidak disertai usaha nyata, tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Contohnya orang yang ingin jadi kaya. Apabila orang itu terlalu malas untuk keluar dan bekerja keras untuk menghasilkan hartanya, sampai kapan pun ia tak akan jadi kaya. Supaya ada kemungkinan berhasil, sebentuk niat harus didukung oleh usaha terpadu menuju tercapainya cita-cita yang diimpikan. Ini sama untuk sepasang suami istri yang ingin mempertahankan hubungan cinta mereka, yang ingin melanjutkan hidup bersama sebagai pasangan suami istri dalam kehidupan-kehidupan berikut mereka. Untuk menghindari kemungkinan menjadi terpisah, pandangan mereka harus serasi, dan mereka harus tetap setia satu sama lain. Mereka tidak boleh saling memanfaatkan karena ini

akan menghancurkan kepercayaan di antara mereka dan menyebabkan ketidakpuasan. Mereka harus menghargai budi luhur, bertingkah laku sepantasnya, dan saling memercayai. Dengan membangun saling pengertian dalam persekutuan mereka, lalu berusaha setulusnya untuk membantu perkembangan masa depan mereka bersama dengan berbuat hal-hal yang memperkuat hubungan batin mereka satu sama lain, mereka dapat berharap keinginan mereka terpenuhi, karena dengan berbuat demikian impian mereka adalah dalam jangkauan usaha tersebut. Sebaliknya, apabila mereka saling bertentangan—di mana suami baik tapi istri tidak, atau istri baik tapi suami tidak, di mana suami atau istri hanya mementingkan kebutuhannya sendiri—tak peduli berapa ratus kali mereka bertekad untuk lahir bersama di kehidupan yang akan datang, tak akan ada gunanya. Tingkah laku mereka sendiri yang menjadi batu sandungan tekad tersebut. Dan bagaimana dengan anda sendiri? Apakah anda berharap agar dapat terus bersama dengan istri anda, apakah anda menghargai keinginan ini di atas keinginan anda lainnya?"

Penanya: "Saya tidak menginginkan apa pun selain terpenuhinya keinginan tersebut. Harta kekayaan dan segala hiasannya, pangkat, gelar, jabatan, kebahagiaan surgawi, atau pencapaian spiritual—semua ini tak ada artinya tanpa istri saya, cinta sejati saya. Ini adalah pusat utama dari keinginan setiap orang, jadi kita harus menginginkan seorang pasangan cinta sejati lebih dahulu, baru kemudian menginginkan hal-hal lain pada waktunya. Karena itulah saya harus bertanya kepada anda tentang hal ini terlebih dahulu, meskipun saya sebenarnya malu dan takut anda akan memarahi saya. Inilah kenyataan dunia yang kita tinggali, meskipun seringkali kebanyakan orang terlalu malu untuk berbicara tentang hal ini."

Ācariya Man tertawa: "Kalau begitu, anda harus membawa istri anda ke mana pun anda pergi, benar?

Penanya: "Saya malu untuk menyatakan bahwa sebenarnya keprihatinan tentang istri saya-lah yang mencegah saya untuk ditahbiskan menjadi

seorang bhikkhu selama ini. Saya khawatir ia akan kesepian sekali dengan tiada seorang pun di sisinya untuk menasehati dan menghibur. Anak-anak saya hanya bisa minta uang untuk beli ini itu. Saya tidak bisa berharap pada mereka untuk memberi istri saya tempat bersandar dan kedamaian. Saya tak bisa berhenti mengkhawatirkan istri saya."

"Ada satu hal lain yang saya tak pahami. Dhamma mengajarkan bahwa alam surga dihuni oleh dewa-dewi, seperti dunia manusia. Makhluk-makhluk di sana hidup dalam keberadaan yang amat bahagia, menikmati berbagai kesenangan yang membuat alam tersebut sangat menawan. Tetapi, tidak seperti di bumi atau di surga, di alam brahma tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Tidak kesepiankah keberadaan seperti itu? Maksud saya, di sana mereka tak punya siapa pun untuk menghibur mereka saat batin mereka tak tentram. Nibbāna bahkan lebih parah lagi—di sana tidak ada keterlibatan dengan apa pun sama sekali. Seseorang bersandar pada dirinya sendiri sepenuhnya dalam segala hal. Tanpa adanya keperluan untuk bergantung pada orang atau apa pun, seseorang tak perlu menjadi terlibat dengan orang lain. Dalam Nibbāna seseorang sungguh-sungguh berdaulat, berdikari. Tapi bagaimana orang dapat bangga dalam hal apa pun di sana? Biasanya, seseorang yang mencapai keadaan mulia seperti Nibbāna akan berharap untuk dihormati dan dipuji oleh makhluk lainnya yang hidup di sana. Tapi mereka yang mencapai Nibbāna hanya menemukan keheningan—tak ada kemungkinan untuk menerima pujian dan kekaguman rekan-rekan mereka. Hal ini membuat saya bertanya bagaimana keheningan mutlak semesta ini dapat benar-benar menjadi keberadaan yang bahagia. Maafkan saya telah melontarkan pertanyaan yang edan dan tak lazim ini, tetapi kalau saya tidak bertanya pada seseorang yang benar-benar mengetahui jawabannya, persoalan ini akan tak henti-hentinya menghantui saya."

Ācariya Man: "Alam surga, alam brahma, dan Nibbāna tidak disediakan buat orang yang suka meragukan seperti anda. Alam-alam ini disediakan untuk mereka yang dapat mewujudkan nilai sejati batin mereka. Hanya orang-orang seperti inilah yang dapat menghargai

alam surga, alam brahma, dan Nibbāna, karena mereka paham bahwa nilai setiap alam meningkat sesuai dengan tingkat budi luhur mereka yang mencapainya. Seseorang seperti anda hampir tak dapat bermimpi untuk mencapai alam-alam tersebut. Meski anda ingin, anda tak akan dapat pergi selama istri anda masih hidup. Seandainya ia meninggal, anda masih tetap tak dapat berhenti merindukan istri anda untuk mulai berhasrat dapat berada di alam-alam tersebut. Menurut cara anda berpikir, bahkan keagungan alam brahma dan Nibbāna tak sebanding dengan istri anda, karena alam-alam tersebut tak merawat anda seperti istri anda merawat anda. Oleh sebab itu, anda tak mau pergi, karena anda takut akan kehilangan orang yang merawat dan memenuhi semua kebutuhan anda."

Ācariya Man dan penanya tertawa dengan tulus ikhlas, lalu Ācariya Man melanjutkan: "Bahkan macam kebahagiaan yang kita alami di dunia manusia ini beraneka ragam tergantung kesukaan kita masing-masing. Sebanding dengan bagaimana berbagai indera kita, yang berfungsi berdampingan di dalam badan yang sama, menghadapi berbagai macam rasa. Contohnya, mata lebih suka melihat bentuk, telinga lebih suka mendengar suara, hidung lebih suka mencium bau-bauan, lidah lebih suka mengecap citarasa, kulit lebih suka meraba sentuhan, dan batin lebih suka mengetahui obyek mental—sesuai dengan persepsi masing-masing. Kita tak bisa mengharapkan mereka untuk memiliki kesukaan yang sama satu dengan lainnya. Menyantap hidangan sedap adalah satu cara untuk menikmati kepuasan. Hidup berdampingan dengan bahagia dalam satu pernikahan adalah bentukan kepuasan lain. Dunia ini belum pernah kekurangan macam kepuasan, karena ini adalah bagian hidup yang harus ada di mana setiap insan merasa harus mencapainya. Ada bentuk-bentuk kebahagiaan yang dialami di bumi ini; ada lagi bentuk-bentuk kebahagiaan yang dialami di alam surga, and juga di alam brahma. Kemudian ada "kebahagiaan" Nibbāna yang dialami mereka yang telah menghapus kekotoran batin mereka. Kebahagiaan mereka ini sama sekali berbeda dari kebahagian duniawi mereka yang masih dipenuhi kekotoran batin."

"Jika kebahagiaan yang anda terima dari dampingan istri anda adalah seluruh kebahagiaan yang anda butuhkan, lalu buat apa menghiraukan pemandangan dan suara? Buat apa bersusah-payah makan dan tidur? Buat apa bersusah-payah mengembangkan budi luhur dengan berdana, hidup moral, atau bermeditasi? Yang anda perlu lakukan hanyalah hidup dengan istri anda dan biarkan rasa bahagia itu menjadi jumlah seluruh kebahagiaan yang dapat anda terima dari berbagai macam kebahagiaan dari sumber-sumber lainnya ini. Dengan demikian anda dapat menghindari banyak kesulitan. Tapi dapatkah anda melakukannya?"

Penanya: "Oh tidak! Bagaimana mungkin saya dapat melakukan itu? Bagaimana dengan setiap saat kami bertengkar? Bagaimana mungkin saya dapat menggantungkan seluruh kebahagiaan saya pada diri istri saya? Begitu hanya akan mempersulit hidup saya."

Ācariya Man berkata orang ini memiliki karakter yang tegas dan terus terang buat seorang awam, ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang budi luhur. Ia sangat meyakini Ācariya Man yang selalu berusaha untuk memberinya perhatian khusus. Orang ini sering datang mengunjungi Ācariya Man dan memulai percakapan ketika tak ada pengunjung lain di sekitarnya. Biasanya, orang lain tak sanggup mengajukan kepada Ācariya Man jenis pertanyaan yang diajukan oleh orang ini. Ia sangat mengasihi istri anaknya, sementara pengabdiannya kepada Ācariya Man membuat ia sering mengunjungi vihara. Bila saat ia datang ia menemukan Ācariya Man sedang bersama tamu, ia hanya menyampaikan salamnya kemudian pergi membantu bhikkhu-bhikkhu di vihara bagaikan ia berada di rumah sendiri. Ia memilih saat-saat di mana Ācariya Man tidak bersama tamu untuk mengajukan pertanyaan yang menggugah rasa ingin tahunya. Dan Ācariya Man hampir selalu menyediakan waktu untuk menjelaskannya.

Ācariya Man luar biasa tajam dalam mengenali watak dasar seseorang; dan ia memperlakukan setiap orang sesuai dengan penilaiannya. Apakah sedang berbicara sambil lalu atau memberikan penelaahan wacana, ia

selalu menyesuaikan perkataannya sesuai dengan pendengar.

SAAT ĀCARIYA MAN menetap di Vihara Wat Non Niwet di Udon Thani, banyak bhikkhu datang mencari bimbingannya, dan banyak yang menghabiskan musim hujan di bawah pengawasannya. Waktu itu, vihara Wat Non Niwet jauh lebih hening dari sekarang. Tidak banyak orang datang berkunjung dan tidak banyak lalu lintas perdagangan. Pada umumnya, mereka yang berkunjung ke vihara adalah mereka yang sungguh-sungguh tertarik untuk mengembangkan budi luhur—tidak seperti sekarang di mana banyak pengunjung cenderung mengganggu latihan para bhikkhu baik sengaja maupun tidak. Dulu, bhikkhu dapat berlatih tanpa gangguan. Alhasil, banyak bhikkhu yang berhasil mengembangkan spiritual mereka, menjadi sumber ketentraman tidak hanya buat diri mereka sendiri melainkan juga penduduk lokal yang mencari perlindungan pada bhikkhu.

Ācariya Man mengajar para bhikkhu di sore hari. Ia biasanya mulai dengan penjabaran tentang budi luhur, diikuti dengan *samādhi* dan kemudian kebijaksanaan, menjelaskan dengan singkat tahap-tahap budi luhur sampai tahap tertinggi yaitu pelepasan mutlak—tujuan inti dari Dhamma. Kemudian ia kembali ke awal dan memberi penjelasan mendalam tentang bagaimana seorang bhikkhu harus berlatih untuk mencapai tahap-tahap Dhamma yang telah diuraikannya. Buat mereka yang berlatih meditasi, ia selalu menekankan pentingnya menaati aturan kebhikkhuan.

"Hanya bhikkhu yang teguh dalam latihannya dan menaati semua aturan latihan yang dapat dianggap sebagai bhikkhu penuh. Ia tak boleh melanggar aturan kecil hanya karena ia menganggap aturan tersebut tak penting. Kelalaian seperti ini menunjukkan bahwa seseorang tidak punya rasa malu dalam berbuat jahat, dan hal ini dapat mengarahkan orang itu ke pelanggaran yang lebih serius. Seorang bhikkhu harus menaati dengan ketat aturan kebhikkhuan untuk memastikan bahwa perilakunya tidak disela noda dan kesenjangan yang tak sedap dipandang. Dengan demikian, ia merasa nyaman dan

yakin diri berada di antara rekan-rekannya. Ia tak pernah perlu cemas akan dicela oleh guru atau rekan-rekannya. Agar bhikkhu dalam batin anda mencapai kesempurnaan, mulai dari *Sotapānna* dan maju sampai Arahat, anda harus mantap dan berusaha keras dalam usaha anda untuk mencapai setiap tahap *samādhi* dan kebijaksanaan. Bila anda tekun dalam latihan ini, kecakapan-kecakapan ini akan bangkit dan terus berkembang sampai mereka dapat menyikat bersih kekotoran batin dalam batin anda.

"Ucapan dan tindakan seorang bhikkhu harus mutlak tanpa cela. *Citta* seorang bhikkhu harus mutlak bermutu tinggi berdasarkan kualitas Dhamma yang telah ia kembangkan tahap demi tahap*: samādhi, paññā, vimutti, dan vimuttiñāṇadassana*.[4] Seorang bhikkhu tak boleh bosan atau sedih. Ia tak boleh pernah tampak tak pantas, menghindari rekan-rekannya karena rasa bersalah yang menggerogotinya dari dalam, mengacaukan batinnya. Hal ini bertentangan dengan jalan Sang Buddha, yang memiliki batin dan perilaku yang sangat bagus tanpa cela. Mengikuti jejak ini, seorang bhikkhu harus mengumpulkan keberanian teguh untuk meninggalkan semua kejahatan dan hanya berbuat baik. Ia harus menjadi seorang utuh yang jujur pada dirinya sendiri dan pada rekan-rekannya sementara juga setia pada Dhamma dan Disiplin. Dengan demikian ia akan didukung oleh tingkah lakunya yang patut dicontoh ke mana pun ia pergi. Cahaya kewaspadaannya dan kebijaksanaannya akan menerangi jalan yang ditempuh dan batinnya akan dipenuhi citarasa Dhamma. Ia tak akan pernah menemukan dirinya terperangkap dalam dunia khayalan tanpa jalan keluar. Inilah ciri-ciri yang harus dimiliki oleh seorang pengabdi sejati Sang Buddha. Pelajarilah dengan hati-hati dan renungkanlah. Tekunilah jalan ini sebagai dasar masa depan yang cerah tanpa gangguan di mana anda dapat menyatakan ciri-ciri ini sebagai hak milik yang sangat berharga."

Beginilah bagaimana Ācariya Man biasanya mengajari bhikkhu-bhikkhu yang sedang berlatih.

PARA BHIKKHU YANG MEMILIKI KERAGUAN atau pertanyaan mengenai latihan mereka dapat konsultasi sendiri-sendiri dengan Ācariya Man pada siang hari bila tidak berselisih dengan rutinitas sehari-harinya. Ācariya Man cenderung mengikuti jadwal sehari-harinya tanpa lalai di mana pun ia menetap. Bangun dari meditasi duduknya di pagi hari, ia meditasi jalan di luar gubuknya sampai tiba saat untuk berpindapatta. Setelah berpindapatta di desa terdekat dan menyantap makanan pagi, ia meditasi lagi sampai tengah hari kemudian beristirahat sebentar. Setelah beristirahat, ia meditasi duduk sebentar sebelum melanjutkan meditasi jalan sampai jam empat sore. Pada jam empat, ia menyapu daerah terbuka sekitar tempat ia menetap. Setelah ia selesai, ia mandi, dan meditasi jalan lagi untuk beberapa jam. Saat selesai meditasi jalan, ia melantunkan pembacaan sutta selama beberapa jam di dalam gubuknya. Setelah itu, ia meditasi duduk lagi sampai tengah malam. Biasanya, ia tidur tidak lebih dari empat jam di malam hari. Pada saat-saat tertentu, ia tidak tidur sama sekali, duduk meditasi sampai fajar menyingsing. Ketika ia masih muda, ia menunjukkan ketekunan dalam berlatih yang tak tertandingi rekan-rekannya. Bahkan di usia lanjut, ia mempertahankan ketekunan khasnya, meskipun ia sekarang lebih banyak beristirahat karena kekuatan fisiknya menurun hari demi hari. Namun ia menunjukkan perbedaan penting dalam latihannya yaitu batinnya tak pernah menunjukkan tanda-tanda kelemahan meskipun kesehatannya perlahan-lahan menurun.

Beginilah hidup seorang teladan yang memberikan contoh sempurna buat kita semua. Ia tak pernah melalaikan tanggung jawab pribadinya, juga tak pernah mengendurkan usaha keras yang menjadi sumber kekuatan, memacunya menuju kemenangan yang memuaskan jauh di pegunungan Chiang Mai, seperti yang sudah kita saksikan. Sebagai manusia, kita semua memiliki kemampuan yang memungkinkan kita untuk menyamai hasil yang dicapai Ācariya Man. Pada kenyataan, yang dapat mencapai hasil seperti yang dicapai Ācariya sedikit sekali. Meskipun penduduk bumi ini sekarang berlimpah, sangat sedikit sekali yang akan berhasil mencapai tujuan ini. Pada zaman ini, pencapaian seperti ini sangatlah langka.

Perbedaan yang sangat tajam antara seorang seperti Ācariya Man dan kita semua adalah tingkat ketekunan dan keteguhan batin yang ia terapkan untuk mengejar pengetahuan dan pengertian, suatu usaha yang tertanam kuat dalam keempat *iddhipāda: chanda, viriya, citta, dan vimaṁsa.*[5] Dan bila penyebabnya begitu berbeda, hasilnya juga pasti akan sangat berbeda—begitu berbedanya hingga hampir tak dapat dipercayai bagaimana berbedanya hasil ini antara satu orang dengan lainnya. Tetapi hasil baik dan buruk yang orang terima dari tindakan mereka sangat jelas di mana-mana di dunia sekitar kita, dan tak dapat dipungkiri. Kita harus mengakui kenyataan: bahwasanya campuran antara baik dan buruk, kebahagiaan dan penderitaan muncul di dalam batin kita semua. Tidak ada cara kita dapat melepaskan diri dari mereka.

Di antara Ācariya sekarang, riwayat hidup Ācariya Man adalah sangat unik. Kisah yang kaya, berbunga dan berbuah dari awal sampai akhir. Indah pada setiap langkah, hidupnya layak mendapatkan penghormatan tulus dari setiap orang. Kini ia dipuja di banyak tempat di mana orang-orang telah mendengar reputasi baiknya. Sangat memalukan bahwa banyak umat Buddha yang sungguh-sungguh tertarik pada Dhamma tidak pernah dengar tentangnya saat ia masih hidup. Walaupun mungkin mereka akan sangat ingin bertemu dengan seorang yang berbudi luhur tinggi, mereka tak punya kesempatan. Ini karena ia tak suka mengunjungi kota ramai. Ia merasa pegunungan dan hutan lebih memuaskan seumur hidupnya.

Banyak bhikkhu yang berbakti pada latihan Dhamma juga mengalami kesukaran untuk menghubunginya. Jalan setapak saat itu sangat sulit untuk dilalui—dan tak ada kendaraan. Mereka harus berjalan kaki berhari-hari untuk menjangkau daerah di mana ia suka menetap. Mereka yang tak terbiasa berjalan kaki tak mampu melaksanakannya. Alasan mereka untuk tidak menjangkau tempatnya beraneka ragam. Ada bhikkhu yang tidak cukup berani untuk menerima kebenaran Dhamma yang ia ajarkan. Ada yang takut kalau persediaan makanan dan kebutuhan lainnya sangat sedikit dan bermutu jelek. Ada yang

takut tak sanggup makan sehari sekali sepertinya. Bhikkhu-bhikkhu seperti ini cenderung menciptakan rintangan untuk diri mereka sendiri, yang mereka rasa tak dapat dilampaui. Walaupun aspirasi mereka tulus, kecemasan macam ini menjadi halangan yang mereka bebankan pada diri mereka sendiri yang mencegah mereka untuk mencapai hasil dari niat baik mereka. Akhirnya, mereka menyadari macam bhikkhu seperti apa ia lama setelah ia meninggal ketika mereka mendengar kisah hidupnya. Ia melambangkan ajaran sang Buddha dengan mempertahankan magga dan phala yang pertama dicapai oleh Sang Buddha dan kemudian dicapai oleh para arahat yang juga mempertahankan magga dan phala sampai hari ini. Inti dari ajaran sang Buddha ini telah diteruskan turun-temurun dalam bentuk *supaṭipanno, uju, ñāya, sāmīcipaṭipanno sāvakasangho*[6] sesuai dengan yang diterapkan oleh mereka yang telah mencapai magga, phala, dan Nibbāna. Mereka bagai arus megah dari samudra abadi Nibbāna, yang berkelip-kelip dari sifat murni mereka yang telah berlatih sempurna ajaran Sang Buddha.

Ācariya Man adalah salah satu Arahat zaman ini. Ia meninggal belum lama, pada 10 November, 1949, sekitar 20 tahun lalu.[7] Cerita tentang saat-saat terakhirnya akan digambarkan nanti waktu kita mencapai bab akhir hidupnya. Bagaimanapun juga, kematian badaniah telah ada semenjak zaman dahulu kala dan akan terus ada selama suatu bentuk kenyataan maya tetap berlangsung. Apa yang muncul harus lenyap. Apa yang tetap adalah kasih, kebijaksanaan, kebebasan mutlak, semuanya diabadikan dalam ajaran Sang Buddha. Kualitas-kualitas seperti ini selalu tetap tak berubah dari zaman ke zaman, jadi kelengkapan kasih, kebijaksanaan, dan kebebasan mutlak Ācariya Man tetap sama dengan yang dimiliki Sang Buddha. Buat kita, sangat penting kita dengan tepat berlatih di jalan yang ditentukan oleh Sang Buddha—tingkat kesuksesan yang kita capai tergantung pada waktu dan usaha yang kita habiskan dalam latihan kita. Ini adalah sesuatu yang kita semua harus usahakan saat kita masih hidup. Jika kita tidak berusaha untuk berlatih, tak akan ada hasil, dan kita akan kehilangan kesempatan yang tak dapat diulang lagi.

SATU DARI SEJUMLAH JAWABAN yang Ācariya Man berikan pada umat di Nakhon Ratchasima menarik perhatian saya secara istimewa. Berikut adalah ringkasan dari apa yang ia katakan:

"Jangan berpikir dan bertindak bagaikan anda, kerabat dan sahabat anda, dan masyarakat di mana anda hidup tak akan pernah menghadapi kuburan. Kalau tidak, saat ajal tiba—dan semua orang di dunia ini akan bertemu dengan ajalnya satu hari—anda akan menemukan diri anda tak siap dan beresiko tenggelam dalam keadaan batin yang buruk. Apa pun yang anda pikirkan, katakan, dan perbuat harus disertai dengan bayangan kuburan, yang melambangkan kematian, karena kuburan dan *kamma* jalan berdampingan. Merenungkan tentang kematian akan menuntun anda untuk merenungkan tentang *kamma*, yang pada akhirnya akan menuntun anda untuk merenungkan diri anda sendiri."

"Jangan sombong, berpikir anda itu pintar, sedang sebenarnya anda selalu berada di bawah hukum *kamma*. Kecongkakan ini hanya akan membawa anda pada kemalangan. Anda tak pernah boleh bersikap bahwa anda lebih pintar dari Sang Buddha—guru agung maha tahu yang, tak seperti orang yang masih memiliki kekotoran batin, tidak pernah bersandar pada rekaan belaka. Pada akhirnya, orang seperti ini menjadi terperangkap dalam *kamma* buruk yang mereka ciptakan sendiri dengan kecongkakannya."

Perkataan terus terang seperti ini bisa sangat mengejutkan, menyebabkan pendengar untuk menganuti kebenaran kamma. Cara ini menembus kesombongan yang membuat kita untuk tidak memperhatikan tempat kita sebenarnya dalam dunia ini. Saya telah mengunjungi tema tentang *kamma* di sini karena saya merasa apa yang telah saya tulis tentang *kamma* tidah cukup jelas, karena apa yang saya tulis sebelumnya tidak berhasil mengungkapkan pengaruh kuat yang diajarkan Ācariya Man. Kelalaian ini baru saja menarik perhatian saya, hal ini menunjukkan betapa kita tak dapat mengandalkan daya ingat kita. Pada kenyataannya, ingatan sangat mudah untuk menjerumuskan

kita, menghalangi kebenaran dari penglihatan kita. Jadi tolong maafkan saya bila saya mengulang-ulang bahasan dari waktu ke waktu.

ĀCARIYA MAN MEMILIKI pengetahuan dan kemampuan untuk menganugerahkan keunggulan Dhamma pada bhikkhu-bhikkhu yang mengabdi padanya. Alhasil, banyak dari mereka yang sungguh-sungguh berkembang menjadi pohon-pohon Bodhi.[8] Pohon Bodhi seperti ini adalah sangat sulit untuk ditanam dan dipelihara sampai sempurna karena cenderung dikelilingi mara bahaya. Banyak dari muridnya yang menjadi ācariya masih hidup sekarang. Murid-murid Ācariya Man antara lain adalah Ācariya Sing dan Ācariya Mahā Pin dari Ubon Ratchathani, Ācariya Thet dari Tha Bo di Nong Kai, Ācariya Fan dari Sakhon Nakhon,[9] Ācariya Khao dari Wat Tham Klong Phen di Udon Thani, Ācariya Phrom dari desa Dong Yen di wilayah Nong Han di Udon Thani, Ācariya Lee dari Wat Asokaram di Samut Prakan, Ācariya Chob dan Ācariya Lui dari propinsi Loei, Ācariya Sim dan Ācariya Tei dari Chiang Mai, dan Ācariya Kongma dari Sakhon Nakhon. Masih ada banyak lagi yang namanya tak dapat saya ingat. Masing-masing ācariya ini memiliki suatu kualitas unggul yang membedakan mereka dari lainnya. Masing-masing terkemuka dengan cara mereka masing-masing, dan semuanya layak mendapatkan penghormatan yang sangat tinggi. Beberapa menjadi sangat termasyur, dikenali para bhikkhu dan kaum awam di seluruh negeri. Beberapa lebih suka hidup menyendiri. Ada murid-murid atas Ācariya Man yang memiliki budi luhur luar biasa tinggi yang tetap tak dikenali siapa pun karena mereka lebih suka tak dikenali siapa pun.

Lebih dari guru lainnya di wilayah timur laut Thailand, Ācariya Man dapat membangkitkan bhikkhu-bhikkhu dalam *bodhidhamma*. Bodhi artinya kebijaksanaan. Bodhi Sang Buddha disebut Pencerahan; namun untuk para ācariya saya lebih suka menyebutnya *bodhidhamma*, sesuai dengan status sederhana mereka dan tradisi hutan mereka. Membangkitkan bhikkhu dalam *bodhidhamma* sama seperti membesarkan seorang anak. Pertama-tama bhikkhu itu diajari cara bagaimana mengembangkan dasar kokoh dalam disiplin moral. Kemudian ia diajari bagaimana

menggunakan keunggulan moral tersebut sebagai landasan latihan meditasi, memusatkan perhatian ke dalam untuk mengembangkan pengetahuan cukup dan pengertian cukup yang akan mengenankannya untuk menjaga dirinya sendiri dengan waspada. Perkembangan spiritual setiap bhikkhu melambangkan suatu tantangan yang amat sulit karena menanamkan budi luhur ke dalam batin seseorang yang masih ditekan kekotoran batin adalah selalu suatu tugas yang teramat sangat banyak tuntutan. Si guru harus selalu waspada, menguasai setiap kekotoran batin sehingga si murid tetap ingin berlatih. Latihan tekun di bawah bimbingan guru yang baik memberi si murid kesempatan untuk menyatukan wataknya dengan harmonis ke dalam Dhamma, dan tumbuh dengan mantap dalam keyakinan dan tekad.

Kita semua menderita dari kekotoran batin. Semua yang datang untuk berlatih di bawah bimbingan seorang guru juga penuh dengan kekotoran batin. Jadi sangat sulit buat mereka untuk saling menarik satu sama lain keluar dari lumpur kekotoran batin menuju ke tempat yang bersih aman. Saya percaya satu tugas yang paling sukar buat seorang manusia adalah berusaha untuk mengubah seorang bhikkhu biasa menjadi seorang bhikkhu yang benar-benar pantas mendapatkan penghormatan tinggi. Tugas itu bertambah rumit ketika si guru berusaha mendorong murid itu untuk beralih dari posisi asal duniawinya ke tingkat yang melampaui keduniaan seperti *Sotāpanna, Sakadāgāmī, Anāgāmī dan Arahat.*[10] Tingkat kesukaran meningkat tajam dengan setiap tahap pencapaian. Di semua kemungkinan, serangga akan datang datang menggerogoti akarnya, sampai akar tersebut lapuk yang menyebabkan seluruh pohon tumbang ke tanah sebelum pohon Bodhi yang baru tunas punya kesempatan untuk tumbuh dan berkembang, menjadi contoh yang bermanfaat. Inilah yang biasanya terjadi. Jarang akar-akar tersebut tumbuh cukup dalam untuk dapat bertahan melawan kerusakan yang disebabkan angin, hujan, dan serangga. Ketika kita menanam sebatang pohon biasa ke dalam tanah kita berharap pohon tersebut akan segera berbuah. Namun, ketika kita berusaha untuk membangun seorang bhikkhu dalam Dhamma, ia

selalu tampak seakan-akan akan tumbang setiap saat. Bahkan saat tak ada bahaya yang tampak di cendrawala, ia akan keluar untuk mencari hal yang akan memberikan kesukaran dalam latihannya. Semua ini membuat melatih seorang bhikkhu sampai berhasil dalam Dhamma sangat sukar. Kalau anda tak percaya pada saya, coba saja sendiri: pergi untuk ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu lalu berusaha mengikuti aturan kebhikkhuan. Sebesar apa kemungkinannya anda akan kelaparan untuk makan malam sebelum matahari terbenam. Lupa akan kepala anda yang baru saja dicukur, anda akan kegatalan ingin jalan-jalan keliling kota, cuci mata, dengar musik, mencium wewangian ini itu, mengecap aneka citarasa, meraba barang yang bagus dan halus. Pagi, siang, malam—tak pernah anda akan merasa puas. Tidak lama anda akan lupa status anda sebagai seorang bhikkhu. Sangat kecil kemungkinan anda akan tertarik untuk memelihara pohon Bodhi dalam diri anda, karena batin anda tak akan menerima alasan dan bersiteguh untuk bertahan dalam latihan seorang bhikkhu cukup lama untuk berhasil mengembangkan kedamaian batin sejati.

Kalau tak dirawat, pohon Bodhi dalam batin anda akan perlahan-lahan menjadi layu dan kering. Pengaruh-pengaruh buruk akan menguasainya. Pohon Bodhi mana yang dapat bertahan melawan serangan ini? Bodhi seorang bhikkhu peka terhadap pengaruh-pengaruh seperti ini, maka ia pasti tergoyang oleh unsur-unsur yang bertentangan ini. Kalau bodhi-nya tak dapat bertahan di bawah tekanan ini, maka akan tumbang tanpa harapan ke tanah. Jadi sangatlah sukar untuk dapat membangun bodhi dengan benar. Mereka yang belum pernah mencoba untuk membangun bodhi dalam batin mereka tidak mengetahui betapa kuatnya pengaruh-pengaruh buruk itu. Mereka berusaha memupuk tunas pohon Bodhi dengan zat-zat yang hanya akan menghalangi pertumbuhan bodhi tersebut, akhirnya menghancurkannya. Akibatnya, pohon-pohon Bodhi seperti ini cenderung tampak suram, karena mereka dapat mati setiap saat dari kurangnya budi luhur mulia.

Saya punya pengalaman dalam menanam pohon-pohon Bodhi seperti

ini dan berusaha merawatnya. Dan karena pertimbangan yang kurang bijaksana, saya sering kali dikecewakan. Jadi saya sungguh-sungguh dapat menyelami betapa sukarnya menanam dan merawat pohon-pohon Bodhi. Mereka selalu tampak akan layu dan mati. Bahkan sekarang pun saya tak dapat berkata dengan pasti apakah pohon Bodhi saya sendiri akan tumbuh sampai masak dengan baik, atau akan hancur, karena biasanya pohon Bodhi tidak berhasil tumbuh sampai dewasa. Sebetulnya, saya belum menyaksikan kemajuan yang cukup untuk dapat mengukur tingkat kemerosotan—terus-menerus merosot biasanya. Lebih menyukai stimulasi yang selalu membahayakan, tipe bodhi seperti ini mudah hancur tanpa pertolongan dari luar.

Siapa saja yang dengan jerih payah berusaha melawan nafsu keinginannya sampai nafsu tersebut menyerah pada kuasa Dhamma akan dapat mengembangkan bodhi sampai sempurna. Orang seperti ini sungguh patut mendapatkan penghormatan yang mendalam. Ācariya Man adalah contok klasik seorang guru yang berhasil mengembangkan bodhinya sepenuhnya sampai ia menjadi sumber kenyamanan bagi murid-muridnya. Ācariya Man dengan penuh perhatian merawat pohon Bodhinya sampai batang pohonnya kuat, cabang-cabang pohonnya luas, daunnya rimbun, dan buah serta bunganya lebat. Pohon Bodhinya merupakan tempat berteduh yang mendamaikan bagi siapa saja yang mencari tempat berteduh di sana. Walaupun ia telah meninggal dunia, hanya membaca kisah hidupnya saja cukup dapat membangkitkan keyakinan kita padanya dan Dhamma yang ia terapkan, bagaikan ia tidak pernah meninggal dunia.
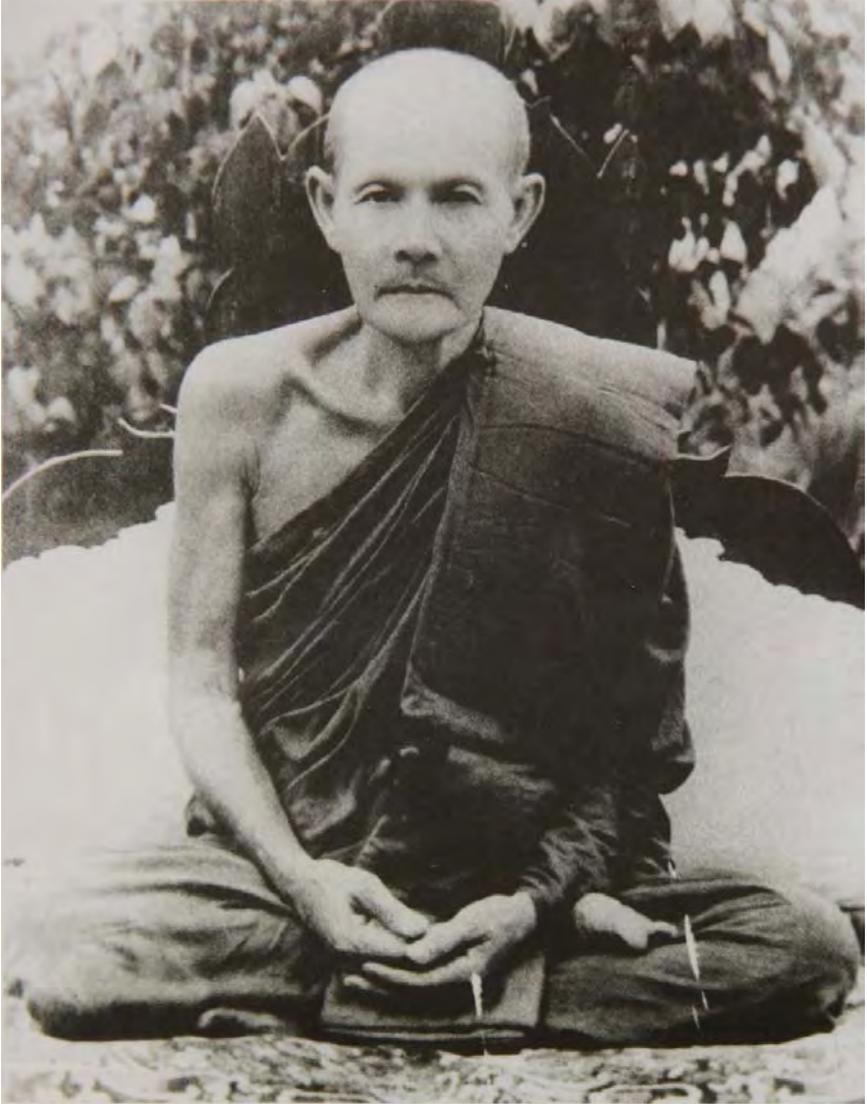
Ācariya Man (Circa 1940)

Tempat tinggal Ācariya Man di Vihara Wat Nong Pheu.

Aula pertemuan di Vihara Wat Nong Pheu, di mana para bhikkhu berkumpul untuk sarapan pagi dan pertemuan malam.

Ācariya Mahā Boowa berdiri di depan gubuk bhikkhu hutan.

Keranda (yang ditutupi oleh canopy putih) mengusung jenazah Ācariya Man dari Ban Nong Pheu ke Ban Phu, diiringi oleh sekelompok besar para bhikkhu dan umat awam.

6

Tahun-tahun Terakhir

Setelah meninggalkan Chiang Mai, Ācariya Man tinggal untuk dua masa vassa di vihara Wat Non Niwet di Udon Thani. Setelah masa vassa yang ke dua, sekelompok umat dari Sakon Nakhon yang dipimpin oleh pengikut lama, Khun Mae Num Chuwanon, datang dan mengundangnya kembali untuk manfaat spiritual bagi orang banyak. Ketika ia setuju, semuanya senang, berbagai persiapan dibuat untuk mengantarnya. Saat tiba di Sakon Nakhon pada akhir tahun 1941, Ācariya Man tinggal di vihara Wat Suddhawat. Segera saja banyak bhikkhu dan umat awam datang setiap harinya membawa persembahan dan juga memohon bimbingan.

Saat di Wat Suddhawat, seseorang datang membawa kamera dan memohon ijin untuk memotret dan menjadikan fotonya sebagai objek penghormatan. Ācariya Man mengijinkan fotonya diambil tiga kali: pada momen tersebut di Sakon Nakhon; sebelumnya, saat ia tinggal di Nakhon Ratchasima; dan setelahnya di Ban Fang Daeng di distrik That Phanom, propinsi Nakhon Phanom ketika ia hadir di pemakaman Ācariya Sao.[1] Hasil foto yang dipotret oleh pengikutnya tadi sebagai objek penghormatan kini adalah hasil reproduksi foto di ketiga acara di atas. Tanpa ini semua, tidak akan ada foto yang bisa mengingatkan kita bagaimana rupanya. Tidaklah mudah mendapatkan ijin untuk memotret Ācariya Man. Mereka yang mencoba haruslah berhati-hati, mereka menunggu dengan gelisah, mencari kesempatan yang terbaik untuk memotretnya. Karena Ācariya Man jarang mengijinkan orang

untuk memotretnya, mereka takut jika mereka tidak menangani situasi dengan baik, ia bisa minta mereka pergi dengan kata-kata yang singkat saja.

Ācariya Man tinggal di Wat Suddhawat sesaat sebelum pindah ke vihara hutan yang kecil di dekat desa Ban Na Mon, yang sunyi sepi di siang dan malam hari, sangat cocok untuknya. Melihat para bhikkhu dan pengikutnya adalah sungguh mengagumkan - mereka berbicara sangat sedikit, namun berbobot. Bisa dikatakan, daripada mereka berbicara satu sama lain, mereka lebih memusatkan pikiran untuk berlatih, tiap-tiap bhikkhu duduk di pondok mereka atau bermeditasi jalan di hutan. Pada pukul empat sore hari, mereka keluar untuk bersama-sama menyapu tanah. Setelah tanah disapu bersih, mereka menimba air di sumur dan mengisi gentong-gentong air yang mereka gunakan untuk membersihkan kaki dan patta mereka. Kegiatan ini selesai dan mereka mandi bersama-sama di tepi sumur dalam keheningan yang mengagumkan. Mereka melakukan kegiatan sehari-hari dalam keadaan sangat terkendali, selalu melaksanakan perhatian penuh, dan kebijaksanaan menganalisa setiap gerakan tangan - tak seorangpun luput – secara sadar terlibat dalam percakapan tak perlu. Segera setelah pekerjaan sehari-hari selesai, mereka berpisah, tiap-tiap bhikkhu kembali ke gubuk mereka untuk melakukan meditasi duduk maupun meditasi jalan dan mereka terlihat segar.

Ketika para bhikkhu kembali ke pondoknya, vihara terlihat kosong. Andaikan seorang pengunjung datang, ia tak akan menemui seorang bhikkhu pun yang berdiri ataupun sedang duduk santai. Jika pengunjung itu mendatangi hutan, ia akan menemui beberapa bhikkhu yang sedang berjalan bolak-balik di jalur meditasinya, dan beberapa yang lain duduk tenang di pondok kecilnya, semuanya memilih untuk mempraktikkan ketenangan, dalam kesendirian. Mereka datang bersama-sama di saat pindapatta dan saat sarapan pagi, atau ketika ada pertemuan malam, dan hanya jika ada tugas-tugas yang butuh mereka lakukan. Bahkan pada saat pindapatta, para bhikkhu berjalan ke desa dan dari desa dalam kewaspadaan, berperhatian penuh didalam meditasinya. Mereka tidak

lalai, berjalan ke sana ke mari dengan santai, mengobrol dengan orang-orang yang lewat. Para bhikkhu merupakan suatu pemandangan yang menginspirasi melihat mereka berpindapatta dengan sikap agung.

Kembali ke vihara, para bhikkhu duduk bersama memerhatikan makanan yang akan mereka makan dari patta masing-masing. Mereka memerhatikan bahaya dari kemelekatan terhadap makanan tersebut. Tetap makan dengan perhatian penuh, tidak terlihat mereka menikmati makanannya. Perhatian mereka terfokus pada makanan di dalam patta, mereka menghindari berbicara dan tidak mengijinkan pandangan mereka menyimpang dari proses memakan. Mereka mengunyah secara hati-hati supaya tidak berbunyi, suara tidak sopan yang bisa mengganggu orang lain. Kegiatan makan berakhir, mereka saling membantu merapikan apa pun dan membersihkan tempat itu. Masing-masing bhikkhu mencuci pattanya, mengeringkannya dengan kain, menjemurnya di bawah sinar matahari beberapa menit. Kemudian menyimpan patta tersebut di tempat yang semestinya.

Tugas ini selesai, tiap bhikkhu kembali ke ketenangan gubuk mereka, mengubah perhatian penuh mereka ke pelatihan perasaan dan pikiran mereka dengan cara yang paling cocok bagi diri masing-masing. Terkadang seorang bhikkhu melatih dirinya dengan keras; disaat yang lain, tidak terlalu. Pada keduanya, mereka tetap berkonsentrasi melatih dirinya, tidak peduli berapa jam telah berlalu atau berapa banyak energi yang dipakai. Pada dasarnya, tujuan mereka adalah memastikan pikirannya tetap fokus pada objek meditasi yang telah dipilihnya untuk mengendalikannya hingga fokus perhatian menjadi objek mental yang bisa diandalkan untuk mengarahkan perasaannya menjadi damai dan tenang. Ketenangan, pada gilirannya, menolongnya untuk mengonsentrasikan fokus mentalnya pada hubungan sebab akibat didalam fenomena apa pun yang kebijaksanaannya pilih untuk diteliti, membuatnya secara bertahap mencapai tingkat Dhamma yang lebih halus seraya maju menuju tujuan tertinggi. Ketika melatih diri dengan tekun, ia selalu mencoba memastikan bahwa pelatihan yang dilakukannya telah sesuai dengan Dhamma.

Adalah sangat penting bagi seorang bhikkhu memiliki perhatian penuh di setiap jenjang latihannya. Adalah juga perlu seorang bhikkhu menggunakan kebijaksanaannya saat latihannya mencapai tingkat tertentu menurut Dhamma dimana kebijaksanaan adalah sangat penting. Perhatian penuh, bagaimanapun, adalah teramat penting - sepanjang waktu, di setiap aktivitas. *Kapan pun perhatian penuh tidak ada, usaha juga tidak ada. Kurangnya perhatian penuh, meditasi berjalan maupun meditasi duduk adalah sikap yang kosong yang hilang dari apa pun yang disebut "usaha yang benar". Untuk alasan inilah, Ācariya Man menekankan perhatian penuh lebih dari aspek apa pun didalam latihan para bhikkhu. Pada kenyataannya, perhatian penuh adalah prinsip dasar yang menopang setiap aspek didalam setiap tingkat meditasi. Berlatihlah terus, itu pada akhirnya membangun suatu perhatian penuh tertinggi yang mendorong kebijaksaaan tertinggi. Perhatian penuh harus digunakan secara intersif di tingkat dasar pengembangan meditasi ketenangan dan konsentrasi. Ditiap tingkat selanjutnya dari latihan, perhatian penuh dan kebijaksanaan harus sejalan, bekerja secara tim.*

Ācariya Man mengajarkan para bhikkhu untuk tegas dan berani dalam latihan mereka. Siapa pun yang tidak tulus berkomitmen dalam latihan rasanya tidak akan bisa lama bersamanya. Sekali seminggu ia akan membuat pertemuan dan akan berbicara; pada malam yang lainnya ia mengharapkan para bhikkhu mempercepat usaha mereka masing-masing. Mereka yang memiliki keraguan atau pertanyaan tentang latihannya dapat berkonsultasi dengannya tanpa harus menunggu pertemuan yang berikutnya. Aura Dhamma menyebar di sekelilingnya, memberikan para muridnya perasaan tentang *magga*, *phala*, dan Nibbāna benar-benar mampu mereka capai. Kehadirannya yang menentramkan memberi mereka kekuatan dan keberanian yang diperlukan untuk mengejar latihannya sampai batas, membimbing diri mereka dalam sikap yang menyarankan mereka memiliki pencapaian tertinggi dalam pandangan mereka. Saat bermeditasi, mereka membuat perbedaan kecil antara siang dan malam; tiap bhikkhu sungguh-sungguh berjuang tanpa peduli waktu. Pada malam tanpa cahaya

bulan, lentera lilin menerangi jalur-jalur meditasi di lingkungan itu. Pada malam dengan cahaya bulan, para bhikkhu bermeditasi jalan diterangi cahaya rembulan, masing-masing berlatih dengan perasaan segera sehingga waktu tidur mereka sangat sedikit.

KEMAMPUAN ĀCARIYA MAN dalam melantunkan *sutta* tiada bandingnya. Ia melantunkan banyak *sutta* sendirian selama berjam-jam setiap malam tanpa henti. Ia melafalkan *sutta* yang panjang, seperti *Dhamma-cakka-pavattana Sutta* dan *Mahā Samāya Sutta*, nyaris setiap malam. Terkadang, ia menerjemahkan makna *sutta* tersebut untuk kami, terjemahannya berdasarkan pengalaman pribadinya. Ia menyampaikan intinya langsung, seringkali menghindari aturan ketat tata bahasa Pāli yang biasanya digunakan untuk tetap menyeragamkan penerjemahan. Kejelasan arti yang tak perlu diragukan lagi membuat para pendengarnya memandang pesan mendasar dari teks kuno yang ia kutip. Yang mengagumkan adalah, ia menerjemahkan bahasa Pāli lebih baik daripada mahasiswa yang sudah lulus, padahal ia tidak pernah berpendidikan formal dalam bahasa Pāli. Tidak lama setelah membacakan kalimat berbahasa Pāli, bahkan tanpa jeda, ia telah menerjemahkannya secara cepat, sangat fasih. Contohnya, saat mengulang *Dhamma-cakka-pavattana Sutta* atau *Mahā Samāya Sutta* di suatu kelasnya, ia memberikan penjelasan yang cepat, simultan, yang setara dengan terjemahan seorang siswa bahasa Pāli tingkat ke sepuluh.

Saya mengatakan tingkat ke sepuluh karena saya pernah mendengar terjemahan siswa tingkat ke sembilan dan mereka cenderung lambat dan berat. Mereka berhati-hati dalam membaca kalimat-kalimat dan bahkan mereka tidak terlalu yakin dengan artinya.

Ācariya Man tidak hanya cepat, ia juga amat yakin dengan apa yang diterjemahkannya. Ia telah mengalami sendiri kebenaran dari esensi ajaran itu, maka ia yakin akan maknanya. Kalimat Pāli itu muncul secara spontan di dalam batinnya, yang kemudian ia gabungkan yang bagaimanapun berbeda dengan terjemahan klasik. Sebagai contoh,

vātā rukkhā na pabbato, yang ia terjemahkan: “Angin kencang dapat mencabut pepohonan, namun tidak mampu memindahkan sebuah gunung batu.” Ini adalah sebuah contoh Dhamma yang secara spontan timbul dari batinnya, bersama maknanya, saat ia mengajar para bhikkhu.

Apa yang saya katakan tentang murid tingkat ke sembilan dan ke sepuluh janganlah ditanggapi terlalu serius. Itu semata-mata hanyalah cara bicara seorang bhikkhu hutan – tidak ada maksud untuk menyinggung. Kami para bhikkhu hutan cenderung bertingkah seperti monyet-monyet yang dibesarkan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan liar: bahkan setelah mereka ditangkap dan dipelihara sebagai hewan peliharaan, mereka masih mempertahankan kebiasaan lamanya. Mereka tidak dapat benar-benar beradaptasi dengan kebiasaan manusia. Harap maafkan saya membandingkan apa yang diterjemahkan oleh Ācariya Man dengan para siswa bahasa Pāli itu. Beberapa pembaca mungkin menganggap saya berlebihan.

PADA SAATNYA ĀCARIYA MAN meninggalkan Ban Na Mon dan pindah ke Ban Khok, yang jauhnya hanya satu mil, dimana ia menghabiskan masa vassa. Karena sulit mendapatkan lokasi yang lebih baik, vihara hanya berlokasi setengah mil dari desa itu. Tempatnya masih sama-sama sunyi. Tidak lebih dari sebelas atau dua belas bhikkhu yang tinggal bersamanya di setiap masa di kedua lokasi tersebut dikarenakan keterbatasan gubuk untuk mereka tinggal. Saya tiba ketika ia tinggal di Ban Khok. Ia begitu baik menerima saya sebagai siswanya, walaupun saya hanya senilai sebatang kayu tua. Saya tinggal di sana seperti sebuah sendok kayu di mangkuk sup. Saya merasa malu jika mengingatnya sekarang: saya bhikkhu yang ibarat kayu tak berguna yang tinggal bersama seorang suci yang seluruh dunia pun mengetahuinya.

Semua sama, saya sungguh merasa mudah menuliskan kisahnya dimulai dari masa ini ke depan. Hingga saat ini saya merasa betul-betul terhambat, dan bukan frustrasi ringan, oleh kenyataan bahwa informasi saya bersumber dari rekan-rekan senior yang telah tinggal

bersamanya di tahun-tahun awal. Dalam persiapan menulis biografi ini, saya meluangkan banyak waktu untuk bertemu dengan para ācariya, mewawancara mereka dan menuliskan apa yang mereka ingat, atau merekam percakapan saya dengan mereka. Seluruh materi ini kemudian harus secara hati-hati disusun secara kronologis sebelum dapat dihadirkan dalam bentuk yang bisa dibaca dan dimengerti – tugas yang amat menuntut. Mulai dari sekarang saya harus menuliskan apa yang saya pribadi saksikan di tahun-tahun terakhir kehidupan Ācariya Man. Mungkin di bagian ini tidak mengesankan para pembaca sebanyak yang telah berlalu, sebagai pengarang saya merasa lega menuliskan pengalaman pribadi saya sendiri.

ĀCARIYA MAN melewatkan masa vassa di vihara hutan Ban Khok bersama sekelompok kecil bhikkhu, yang semuanya tetap sehat dan bahagia melewati masa tiga bulan. Ācariya Man mengadakan pertemuan kira-kira seminggu sekali, ditengah masa vassa dan setelah vassa berakhir. Walaupun percakapannya berlangsung selama dua hingga empat jam, yang menghadirinya benar-benar menyerapnya dalam meditasi sehingga mereka tidak merasa kelelahan. Ācariya Man sendiri benar-benar fokus dalam menyampaikan Dhamma, menjelaskan tentang sebab akibat dengan cara yang masuk akal yang mudah dipahami pendengarnya, semua orang yang secara tulus mencari Kebenaran. Dhamma yang dihantarkannya berasal dari batin yang telah menyadari tentang Kebenaran dengan kejelasan yang sempurna – tiada ruang untuk keraguan. Hanya satu keraguan yang tertinggal: Mampukah para bhikkhu benar-benar menjalankan apa yang telah ia ajarkan.

Ia menyampaikan ajaran dengan cara yang sesuai dengan yang Sang Buddha dahulu babarkan kepada para bhikkhu. Kita boleh yakin bahwa pembabaran Dhamma oleh Sang Buddha hanya terfokus mengenai Dhamma; yaitu, ia hanya berbicara tentang hal-hal yang langsung berhubungan dengan *magga*, *phala*, dan Nibbāna. Oleh karena itu, para bhikkhu yang mendengarkannya mampu mencapai *magga*, *phala*, dan Nibbāna satu demi satu, dengan urutan yang stabil,

terus menerus hingga Sang Buddha parinibbāna. Karena ajaran Sang Buddha bersumber langsung dari batin yang amat suci, Dhamma yang dibabarkannya sungguh tiada banding kehebatannya. Itulah *magga* dan *phala*, murni dan sederhana, dan para pendengarnya mampu mengikuti ajaran Beliau menuju ke kesempurnaan.

Dhamma yang Ācariya Man ajarkan adalah Dhamma yang spontan di masa kini – diperhalus dan dimurnikan di batinnya. Ia tidak berteori atau berspekulasi saat menyampaikannya. Para pendengarnya sudah memiliki keraguan masing-masing dan ketidakpastian tentang latihan, dan spekulasi lebih jauh hanya akan meningkatkan keraguan mereka. Bahkan, sambil mereka menyimak, Dhamma darinya perlahan menghalau keraguan mereka. Mereka yang mendengar penjelasannya yang terperinci mampu menggunakannya sebagai cara untuk secara luar biasa menghapus *kilesa* mereka. Lebih jauh, ajarannya dapat digunakan secara meyakinkan untuk menghapus semua keraguan.

ĀCARIYA MAN MELANTUNKAN sutta setiap malam selama beberapa jam. Pada suatu malam ketika tidak ada pertemuan, ia meninggalkan jalur meditasinya sekitar kira-kira pukul delapan dan masuk ke pondoknya lalu perlahan-lahan melantunkan sutta yang panjang sebelum kemudian melanjutkan meditasi duduk hingga saatnya beristirahat. Saat ada pertemuan malam, pelafalan suttanya dimulai nanti, ketika pertemuan sudah selesai. Artinya jadwal normalnya tertunda jika ada pertemuan sehingga ia terlambat beristirahat, saat tengah malam atau pukul satu dinihari.

Pada suatu malam, mendengar lantunan lembut sutta dari pondoknya, saya iseng untuk sembunyi dan mendengarkan. Saya ingin mengetahui sutta apa yang begitu panjang dilantunkannya setiap malam. Cepat-cepat saya bergerak perlahan mendekat agar bisa mendengar jelas, tetapi, ia berhenti dan sunyi. Ini tidak baik, jadi saya berbalik dan berdiri mendengarkan dari jauh. Tidak lama setelah saya berbalik pergi, suaranya yang lirih mulai melantunkan sutta lagi, sekarang terlalu sulit untuk didengar. Jadi lagi-lagi saya perlahan mendekat

– dan lagi ia diam. Pada akhirnya, saya tidak pernah tahu sutta apa yang dilantunkannya. Saya takut jika seandainya saya berkeras berdiri di sana untuk mendengar diam-diam, kilat akan menyambar dan petir akan menggelegar. Saya menghindari pandangan di pertemuan esok pagi. Saya tidak berani bertatapan muka dengannya. Tapi ia memandang langsung kepada saya dengan tajam, sorotan mata yang memperingatkan. Saya belajar hal yang keras: Saya tidak pernah berani untuk mengendap-endap dan mencuri dengar pada saat ia melantunkan sutta. Saya takut saya akan menderita sesuatu atas kesalahan saya. Dari apa yang saya perhatikan mengenainya, andai saya bersikeras ada kesempatan yang saya dapatkan untuk mendapatkan apa yang saya mau.

Nantinya, setelah lama bersamanya, bahwa saya benar-benar paham betapa ia mengetahui apa yang terjadi di sekelilingnya. Memikirkannya sekarang, bagaimana mungkin ia tidak menyadari bahwa saya berdiri di sana seperti orang idiot dan mendengar begitu hati-hati. Itu sudah jelas – ia sadar sepenuhnya. Tapi sebelum berkomentar, ia pertama-tama menunggu dan memeriksa bhikkhu bodoh yang keras kepala ini. Lebih jauh beberapa perilaku keluar untuk mengingatkan respon yang sulit. Yang mencengangkan saya adalah: tiap kali saya mengendap ke pondoknya, ia langsung berhenti menlantunkan sutta. Ia secara nyata mengetahui apa yang sedang terjadi.

~ Bersahabat dengan Babi ~

Suatu hari, tak lama setelah saya tiba – saat dimana saya sungguh-sungguh berhati-hati dengan Ācariya Man – saya berbaring di tengah hari dan tertidur. Saat saya tidur, Ācariya Man muncul dalam mimpi saya untuk menghardik saya: “Mengapa kamu tidur seperti babi? Ini bukan peternakan babi! Saya tidak mentolerir para bhikkhu yang datang ke sini untuk belajar seni menjadi babi. Kamu akan mengubah tempat ini menjadi kandang babi!” Suaranya menggelegar, keras dan memperingatkan, menakuti saya dan membuat saya langsung terbangun. Kaget dan gemetar, saya melongokkan kepala dari pintu

berharap melihatnya. Sebenarnya saya takut dengannya; tapi, saya tetap memaksa diri saya untuk bersamanya. Alasannya sederhana: itu adalah hal benar yang saya lakukan. Selain itu, ia memiliki obat yang efektif untuk babi seperti saya. Jadi, saya benar-benar panik. Saya melongokkan kepala, menengok ke segala arah, tapi saya tidak melihat dirinya di mana pun. Namun kemudian saya bisa bernafas sedikit lega. Kemudian saat saya ada kesempatan, saya ceritakan pada Ācariya Man tentang apa yang terjadi. Ia sungguh pandai menjelaskan mimpi saya dengan cara yang meringankan ketidaknyamanan saya – suatu pendekatan yang lembut yang saya tidak selalu setuju, karena kata-kata yang menyamankan dapat dengan mudah menimbulkan kecerobohan dan kepuasan diri. Ia menjelaskan mimpi saya seperti ini:

“Baru-baru ini kamu telah datang untuk tinggal bersama seorang guru dan kamu benar-benar ditentukan untuk berbuat baik. Mimpimu sungguh mencerminkan keadaan pikiranmu. Teguran keras yang kamu dengar, mengkritik kamu karena bertingkah seperti babi, adalah Dhamma yang memperingatkanmu untuk tidak membawa kecenderungan yang mirip babi kedalam kebhikkhuan dan ajaran. Banyak orang hanya melakukan apa yang mereka senangi, gagal memaknai nilai kelahiran mereka sebagai manusia dan konsekuensi dari perbuatan mereka. Hal inilah yang mempersulit diri mereka untuk benar-benar menyadari potensi diri sebagai manusia. Ada pepatah tua yang mengatakan seseorang itu ‘tidak sepenuhnya manusia’. Kalimat ini mengacu pada kekurangan mendasar dari potensi manusia yang muncul dari ketidaksensitifan pada kenyataan bahwa manusia memiliki kualitas alami dibandingkan hewan. Sikap ini menimbulkan perilaku yang merendahkan martabat yang merusak manusia itu tanpa bisa diperbaiki – cangkang kosong seorang manusia yang kehilangan seluruh kebaikan alamiahnya. Bahkan, mereka pun tidak menyadari apa yang mereka alami, atau mengapa mereka alami.

“Jika kita memiliki kesadaran penuh yang cukup dan kebijaksanaan, Dhamma mampu membimbing kita dalam menelaah persoalan ini

untuk diri kita sendiri. Mimpimu sangat baik, memperingatkan tepat pada waktunya – belajarlah darinya. Sejak saat ini, kapan pun kamu merasa malas kamu dapat menggunakannya untuk maksud membangkitkan perhatian penuh untuk mengatasi kemalasan. Jenis mimpi ini sangat kuat. Tidak semua orang punya mimpi seperti ini. Saya menghargai beberapa mimpi yang dengan efektif menstimulasi perhatian penuh, membuatnya terus sadar. Mimpi ini mempercepat kemajuan dalam bermeditasi, membuat batin mencapai ketenangan dengan relatif mudah. Siapa tahu, kamu bahkan memahami Dhamma yang sesungguhnya di masa mendatang lebih dari praktisi yang telah berlatih bertahun-tahun. Mimpimu itu sungguh berharga. Itu bukanlah suatu pertanda buruk."

"Janganlah takut terlalu takut terhadap gurumu – itu hanya akan menyebabkan perasaan tidak menyenangkan sepanjang waktu. Tidak ada untungnya takut yang tidak beralasan terhadap gurumu. Dia punya kewajiban moral untuk mendidik murid-muridnya, menggunakan segala cara yang cocok dengannya. Bukanlah gurumu yang harus kamu takuti, tetapi kejahatan, karena kejahatan akan membawa penderitaan. Saya tidak menerima para bhikkhu sebagai murid saya agar saya bisa mengkritik mereka tanpa alasan. Latihan para bhikkhu itu keras, menjalani peraturan yang telah dibabarkan Sang Buddha. Pedoman dari seorang guru harus mengikuti aturan ini secara tegas dan logis. Jika ia menyimpang dari ajaran ini, baik dirinya maupun muridnya tidak akan mendapatkan keuntungan apa pun.

"Jadi jangan terlalu khawatir dan berlatihlah dengan tekun. Upaya adalah kuncinya – jangan berkecil hati dan mudah menyerah. Dhamma milik siapa pun yang benar-benar menginginkannya. Sang Buddha tidak membatasi kepemilikan terhadap Dhamma untuk individu tertentu. Siapa pun yang mempraktikkan jalan yang benar menikmati hak yang sama tentang Dhamma. Jangan lupakan mimpi yang positif itu. Seringlah bercermin padanya, dan seluruh kecenderungan sikap yang seperti babi itu akan sirna – seiring mendekatnya *magga, phala,* dan Nibbāna. Selanjutnya hanyalah soal waktu sebelum *dukkha* itu lenyap.

Itu pasti. Saya sangat senang dengan mimpimu. Saya telah melatih diri saya dengan semangat yang serupa dan saya selalu mendapatkan hasil yang baik. Saya pikir adalah penting menggunakan beberapa metoda selama saya berlatih bertahun-tahun, dan sekarang terkadang saya harus memakai metoda yang serupa untuk melatih murid-murid saya."

Ācariya Man menggunakan makna mimpi saya untuk menenangkan orang muda yang baru mulai berlatih. Ia peduli anak ini mungkin saja kehilangan semangat dan menyerah untuk terus berusaha, sehingga bergabung lagi dengan para babi. Itulah mengapa ia menggunakan cara pembelajaran ini. Metoda pengajarannya selalu terlihat cerdik tiada bandingnya. Saya sering menemuinya dalam masa-masa awal itu ketika keadaan mental saya naik turun diantara masa kemajuan dan masa penurunan – masa yang penuh tekanan dan ketidakmudahan bagi saya – dan ia menasehati saya dengan sikap menenangkan yang sama. Ketika saya semakin menghormatinya, ia bertanya bagaimana keadaan *citta* saya. Jika itu menjadi saat ketika meditasi saya maju dengan baik, saya mengatakannya. Ia kemudian menyuarakan persetujuannya dan menyemangati saya untuk terus berusaha agar saya cepat melampaui *dukkha*. Ketika meditasi saya memburuk, saya bilang pikiran saya sedang sangat buruk sepertinya semua kebahagiaan lenyap. Ia kemudian bersikap yang bersimpati:

"Begitu buruknya. Ke mana dia pergi? Baiklah, jangan kehilangan semangat. Kerahkan seluruh upayamu untuk berlatih dan dia akan muncul kembali. Dia hanya mengembara entah kemana. Jika kamu mempercepat upayamu maka dia akan kembali. *Citta* itu seperti anjing: dia pasti mengikuti pemiliknya ke mana pun pemiliknya pergi. Dia tak mungkin melarikan diri. Kuatkan latihanmu dan *citta* akan kembali ke pemiliknya. Jangan buang waktu memikirkan ke mana dia pergi. Ke mana pun dia pergi, dia tak mungkin melarikan diri. Jika kamu ingin dia cepat kembali, konsentrasikan upayamu. Berkecil hati hanya akan membesarkan ego *citta*. Berpikir bahwa kamu benar-benar kehilangannya, akan semakin sulit dia didapatkan kembali. Jadi

berhentilah memikirkan *citta* yang telah hilang. Justru, berpikirlah "*buddho*", ulangi terus menerus, berulang-ulang. Sekali kata "*buddho*" tertanam didalam mental karena perulangan yang terus menerus dan cepat, *citta* akan cepat-cepat kembali. Namun kemudian, jangan tinggalkan "*buddho*". "*Buddho*" adalah makanan *citta* – selama ada makanan, dia akan selalu datang kembali. Jadi ulangi "*buddho*" secara konstan hingga *citta* memakan isinya, dan dia lalu akan beristirahat. Kamu juga akan merasa puas saat *citta* beristirahat dengan tenang. Ketika dia tenang, dia akan berlari ke sana ke mari agar kamu menjadi susah. Tetaplah berlatih hingga kamu tidak mampu mengejarnya, bahkan jika kamu ingin. Inilah metoda yang tepat digunakan untuk pikiran yang nafsu makannya amat besar dan sulit dipuaskan. Selama ada makanan yang cukup, dia tidak akan pergi bahkan jikalau kamu mengusirnya. Ikuti saran saya dan sikap *citta*mu tidak akan pernah memburuk lagi. "*Buddho*" adalah kuncinya. Selama makanan ada di sana, dia tidak akan hilang. Lakukan apa yang saya katakan dan kamu tidak akan pernah mengalami kekecewaan melihat *citta*mu memburuk dari waktu ke waktu."

Ini adalah cara lain yang diajarkan Ācariya Man kepada kami yang amat bodoh ini. Namun setidaknya saya memercayainya – dengan cara saya sendiri yang bodoh. Kalau tidak, bisa jadi saya masih mengejar pikiran saya yang terus menerus mengalami penurunan tanpa ada kesempatan untuk menangkapnya. Saya menuliskan ini demi manfaat bagi para pembaca yang mendapatkan ide bagus dari cara seorang cerdas yang mengajari seorang bodoh. Bukanlah maksud saya untuk meninggikan kebodohan saya ataupun penyembuhan yang begitu penuh kasih dari Ācariya Man pada saat itu.

SELAMA MASA VASSA, Ācariya Man kembali sementara ke Ban Na Mon dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Ban Huay Kaen, lalu berhenti sesaat di hutan terdekat. Dari sini ia pergi ke vihara yang telah ditinggalkan di sebuah kaki gunung di dekat desa Ban Na Sinuan, tinggal di sana selama beberapa bulan. Ketika ia di sana, ia menderita demam selama beberapa hari, menyembuhkan dirinya sendiri dengan kekuatan terapi dari Dhamma.

Di bulan April 1942, ia pergi ke Ubon Ratchathani untuk melayat gurunya, Ācariya Sao. Setelah upacara kremasi selesai, ia kembali ke Ban Na Mon untuk masa vassa. Selama masa vassa itu Ācariya Man menerapkan berbagai metoda untuk menekan para muridnya agar memaksimalkan usahanya, mendorong para muridnya untuk giat berlatih. Ia mengadakan pertemuan setiap empat hari sekali selama masa vassa itu, membantu banyak bhikkhu untuk maju dalam Dhamma dan mencapai kekuatan batin. Banyak pengalaman batin yang tidak biasa telah mereka laporkan kepada Ācariya Man. Saya mendapat kehormatan untuk bisa mendengarkan pengalaman-pengalaman itu, walaupun latihan saya belum mencapai yang seperti beberapa bhikkhu lain telah capai. Banyak hal yang baik untuk diingat terjadi dalam masa vassa ini – hal-hal yang tidak pernah saya lupakan. Saya akan mengingat berbagai pengalaman luar biasa itu selama hidup saya.

Selama periode vassa, Ācariya Man mulai menggunakan barometer yang keras, memaksa, memperlakukan kami mirip keset kaki. Hingga kemudian, ia menggunakan metoda yang agak lunak, berpura-pura tidak melihat kelemahan kami. Ia mungkin memutuskan waktunya sudah tepat untuk berlaku keras terhadap kami. Jika ia terus menerus mentolerir penyimpangan kami untuk jangka waktu yang tidak terbatas, ia akan merasa terbeban sepanjang waktu dan para muridnya tidak akan pernah bangun dari ranjang nyamannya dalam waktu lama untuk membuka mata dan melihat dunia, langit, bulan, dan bintang. Sebagai hasilnya, seluruh bhikkhu bersemangat berlatih meditasi dan sangat senang dengan pengalaman batin yang mereka dapatkan dari hasil upaya mereka. Para bhikkhu secara rutin menceritakan pengalaman batin mereka kepada Ācariya Man sehingga ia bisa membantu mereka mendapatkan pemahaman lebih jauh. Pada waktu yang sama, ia menunjukkan bagaimana mereka dapat menyempurnakan berbagai aspek dari latihan mereka yang masih membutuhkan peningkatan. Ia berusaha sebaik mungkin untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Sesi tanya jawab itu, saat ia memberikan saran kepada seseorang, melibatkan pembabaran tentang berbagai aspek praktis

dari Dhamma. Tanggapan-tanggapannya untuk para bhikkhu yang bertanya padanya tentang pengalaman meditasi mereka tidaklah pernah bisa diduga, dijabarkan oleh pengalaman alami yang spesifik atau pertanyaan dalam suatu diskusi. Ia selalu menjawab dengan cara yang paling cocok untuk masing-masing individu, menguraikan berbagai pokok-pokok latihan dan menyarankan teknik yang tepat untuk tingkat latihan orang tersebut. Kami semua, yang memiliki kehormatan untuk mendengarkan percakapan itu, amat senang mendengarkan berbagai pengalaman meditasi dan pertanyaan yang diajukan oleh para bhikkhu yang prakteknya telah mencapai tingkat tinggi. Kami betul-betul terpesona, berharap diskusi itu tidak akan berakhir. Kami bersemangat sekali mendengarkan interaksi ini dan sangat menyerap Dhamma ini ke dalam hati kami.

ĀCARIYA MAN MENYAMPAIKAN banyak ragam topik selama pertemuan. Ia bercerita tentang kehidupan lampaunya. Ia menceritakan tahap-tahap awalnya bermeditasi, termasuk pengetahuan yang dalam tentang bermacam fenomena yang timbul dalam meditasinya. Ia menguraikan berbagai metoda yang digunakan dalam perjuangannya untuk menyelamatkan dirinya dari rawa *saṁsāra* ke masa ketika ia hampir-hampir melampaui dunia yang biasa ini. Berbicara tentang pencapaian tertingginya membuat kami, yang lapar akan pencapaian Dhamma, bersemangat untuk mencapainya sendiri. Hal ini mempercepat beberapa dari kami merasa sedikit bersedih, ragu apakah kami memiliki potensi alamiah untuk berhasil mencapai pencapaian Dhamma seperti yang telah ia sadari dengan sempurna. Mungkin kami akan tetap terperangkap di rawa ini selamanya, tidak mampu terbebas dari dalamnya *saṁsāra*. Bagaimana ia mencapai kebebasan, kami masih belum bisa membangunkan diri dari tidur? Kapankah kami akan mampu menyadari kebebasan yang sama dengannya? Pikiran seperti ini memiliki kegunaan membangkitkan sebuah kekuatan yang terus menerus untuk mentolerir kesulitan dan berupaya lebih keras. Ini sebaliknya sangat membantu seluruh aspek latihan kami. Kami sungguh terinspirasi dan berenergi karena Dhamma yang telah ia

uraikan dengan baik sehingga seluruh kekhawatiran dan kelemahan lenyap. Keyakinan kami terhadapnya memberikan kami kekuatan yang cukup untuk dengan suka rela memikul beban terberat ini.

Sang Buddha mengajarkan kita untuk bergaul dengan para bijaksana. Kebenaran hal ini adalah nyata-nyata untuk para murid yang tinggal dengan seorang guru yang baik, mendengarkan sepanjang hari tentang bimbingannya yang menguatkan. Antusiasme mereka mendapatkan momentum ketika ajarannya secara bertahap diserap para muridnya, dan kualitasnya meresap ke dalam karakter mereka. Walaupun mereka tidak berharap untuk meniru seluruh aspek dari dirinya, setidaknya mereka mendemonstrasikan kualitas baik dari gurunya. Yang sebaliknya juga tepat: Semakin kita bergaul dengan orang bodoh, akan semakin buruklah kita. Inilah dua ajaran Buddha yang masih berlaku: kita bisa menjadi baik dengan cara bergaul dengan orang yang baik, atau kita menderita karena bergaul dengan orang yang salah. Jika kita memerhatikan seseorang yang berlatih lama dibawah bimbingan guru yang benar, terbukti dia berhasil mencapai prinsip-prinsip yang terpercaya dari hubungan tersebut. Sebaliknya, sudahlah pasti mereka yang bergaul dengan orang bodoh pada akhirnya akan menunjukkan karakter yang buruk – atau bahkan lebih buruk.

Di sini saya menghubungkan dengan orang-orang bodoh yang kami temui di luar lingkungan. Namun harus tetap kamu pahami bahwa ada kebodohan yang terkubur dalam ditiap kepribadian kita masing-masing – bahkan pada orang yang berlaku baik seperti para bhikkhu dan bhikkhuni yang mengenakan jubah sucinya, terang-terangan menyatakan dirinya pengikut Sang Buddha. Dengan kebodohan batin, saya maksudkan kebodohan dan ketakutan membuat kita mengkerut dari menghadapi, yang hanya menunggu untuk mengekspresikan diri secara rendah. Banyak orang tidak sadar akan kekuatan yang menjijikkan yang terkubur dalam pikiran mereka. Namun walaupun pada orang yang menyadari hal tersebut namun cenderung percaya bahwa selama hal itu tersembunyi dan tidak muncul baik dalam ucapan maupun tindakan maka hal itu bukanlah masalah. Pada kenyataannya,

semua hal yang buruk, tidak peduli di mana mereka berada, secara intrinsik adalah menjijikkan. Tidaklah perlu hal yang buruk itu diekspresikan dulu baru bisa disebut sebagai hal yang menjijikkan. Mereka sudahlah menjijikkan dan harus diperlakukan sebagaimana mestinya.

Yang Tersuci di antara para suciwan, Sang Buddha, mengajarkan kita untuk menolak semua hal yang buruk dan mencabut akarnya, menghapus semuanya dari batin kita. Sang Buddha dan para Arahat adalah contoh yang sempurna untuk hal ini: Batin dan ajaran mereka bersih dari noda. Di mana pun mereka tinggal mereka selalu tetap tenang dan bahagia. Menurut pendapat saya, berdasarkan pengamatan saya pribadi, Ācariya Man adalah seorang bhikkhu yang tanpa noda. Saya menyakini hal ini, mempertanggungjawabkannya, karena saya yakin akan kebenarannya. Jika ada yang skeptis boleh diarahkan kepada saya, bukan ke Ācariya Man – ia telah benar-benar lepas dari perangkap Mara.

SETELAH MASA VASSA BERAKHIR, Ācariya Man melanjutkan tinggal di Ban Na Mon selama berbulan-bulan. Menjelang masa vassa berikutnya ia pindah ke Ban Khok, namun tidak di vihara hutan yang sama dengan yang sebelumnya ia tinggal. Ia tinggal di vihara yang baru, dibangun dan diberikan kepadanya oleh Ācariya Kongma Chirapuñño. Menurutnya lokasinya cocok, dengan nyaman menjalani vassa dengan kesehatan yang baik. Seperti biasa, ia mengadakan pertemuan untuk membimbing para bhikkhu.

Intinya, Ācariya Man terus tinggal di area sekitar Ban Huay Kaen, Ban Na Sinuan, Ban Khok, and Ban Na Mon di distik Tong Khop, propinsi Sakon Nakhon selama 3 tahun berturut-turu, tiga masa vassa. Seperti biasa, ia mengajari mahluk-mahluk halus yang menemuinya, walaupun lebih sedikit *deva* yang datang ke Sakon Nakhon dan kunjungan mereka jauh lebih jarang dibanding para *deva* yang ada di Chiang Mai. Mungkin dikarenakan daerah itu kurang jauh dan kurang sunyi. Mereka cenderung hadir hanya pada hari-hari perayaan keagamaan,

seperti Māgha Pūjā, Visākha Pūjā, dan di hari-hari perenungan di awal, tengah, dan akhir masa vassa. Diluar itu, agak jarang para *deva* datang mengunjunginya.

Hanya bhikkhu dalam jumlah sedikit yang melakukan vassa bersamanya dikarenakan keterbatasan jumlah gubuk yang tersedia. Ia tidak menerima pendatang baru kecuali ada tempat kosong. Situasinya berbeda diluar masa vassa. Banyak bhikkhu dari berbagai daerah datang untuk dilatih olehnya. Setelah vassa, terjadi arus datang dan pergi para bhikkhu di viharanya. Dan ia selalu dengan sangat baik berusaha dengan khusus membantu para bhikkhu berlatih.

Di musim kemarau, setelah masa vassa yang ke tiga, sekelompok umat awam dari desa Ban Nong Pheu Na Wai datang mengunjungi Ācariya Man, dan mengundangnya untuk kembali bersama mereka dan tinggal di dekat desa mereka. Ia menerima tawaran ini, dan dipandu menuju ke desa mereka di Na Wai subdistrik Phanna Nikhom di propinsi Sakon Nakhon, tempat dimana ia melewatkan masa vassa berikutnya. Ia melakukan perjalanan dari Ban Khok ke Ban Nong Pheu dengan berjalan kaki menembus hutan lebat, berkemah di malam hari. Melakukan perjalanan melewati daerah pepohonan dan berat di sepanjang perjalanannya, akhirnya ia tiba beberapa hari kemudian.

Tak lama setelah tiba, ia menderita sakit malaria yang parah. Gejala dari malaria jenis ini diantara serangan panas demam yang sangat tinggi dan flu yang dingin menggigil. Ini adalah derita yang dialami berbulan-bulan lamanya. Siapa pun mencurigai jenis malaria ini hidup dan membuat derita terus karena demamnya tidak kunjung lenyap. Itu bisa bertahan bertahun-tahun, gejala datang dan datang lagi setelah penyakit itu sepertinya sudah disembuhkan. Demam itu bisa lenyap selama lima belas hari, atau bahkan sebulan; dan kemudian, saat seseorang berpikir sakitnya telah sembuh, penyakit itu muncul lagi. Terkadang beberapa bulan terlewati sebelum penyakit itu kambuh kembali.

Sebelumnya saya sudah menjelaskan bagaimana demam malaria menyebabkan mertua-menantu hilang kesabaran satu sama lain. Ketika anak menantu datang, mertuanya menjadi hilang sabar. Jika salah satu mertuanya yang datang, anak mertuanya yang hilang sabar. Kesabaran menjadi suatu beban dalam keluarga karena – walaupun ia tidak dapat melakukan tugas berat – ia masih makan banyak, sering tidur, dan kemudian mengeluh tiada akhir. Malaria adalah penyakit yang amat melelahkan yang menguji kesabaran setiap orang. Efeknya dibaurkan oleh kenyataan bahwa pada masa itu tidak ada obat yang efektif untuk menyembuhkan malaria seperti kondisi saat sekarang. Orang yang terkena hanya bisa dengan menunggu hingga penyakit itu hilang sendiri. Jika penyakit itu enggan pergi, ia bisa berubah menjadi kondisi yang parah, menyiksa selama bertahun-tahun. Anak kecil yang terinfeksi biasanya perutnya mengembung dan pucat, warna kulit wajah seorang penderita anemia. Penduduk asli dataran rendah, yang pindah untuk tinggal di daerah berhutan, cenderung menjadi korban terburuk dari malaria jenis tersebut. Penduduk asli daerah berhutan tidak kebal, namun gejala mereka jarang ada yang separah derita penderita yang berasal dari daerah dataran rendah dan terbuka.

Malaria juga adalah penyakit yang biasa bagi para bhikkhu *dhutanga*, karena mereka suka berkelana di daerah pegunungan dengan hutan lebat. Apakah penyakit yang membuat derita ini berguna, sesuatu untuk dikemukakan, lalu saya sendiri pun bisa mengemukakan hal yang terbaik dari penyakit tersebut, merasakan derita dari penyakit yang menyusahkan ini beberapa kali. Hanya memikirkannya saja saat ini membuat saya takut. Saya terjangkit malaria di tahun awal saya tinggal di Ban Nong Pheu, suatu penderitaan yang dengan buruk menghukum saya. Demam menyusahkan saya di musim hujan, kemudian terkadang tetap ada di musim kering, menolak pergi. Bagaimana saya bebas dari siksa ini? Saya menjadi peka dengan kenikmatan dan rasa sakit seperti orang lain, para bhikkhu secara alami takut dengan pikiran akan sakit dan ketidaknyamanan.

Ketika Ācariya Man sudah menetap di Ban Nong Pheu, jumlah para

bhikkhu yang datang untuk tinggal bersamanya mulai meningkat. Sebanyak dua puluh hingga tiga puluh bhikkhu datang tiap tahun untuk melewatkan masa vassa bersamanya. Ditambah para bhikkhu yang tinggal di vihara, banyak yang lainnya tinggal dekat dengan desa lainnya. Beberapa bhikkhu tinggal bersama dalam satu lokasi, lima atau enam di tempat yang lain, dan terkadang sembilan atau sepuluh di beberapa lokasi. Setiap lokasi itu terletak di tempat yang berbeda-beda, semuanya cukup berjalan kaki ke kediaman Ācariya Man. Sebanyak tiga puluh hingga empat puluh bhikkhu dari lingkungan sekitar biasa bertemu di kediamannya pada hari-hari perenungan *uposatha*. Digabung dengan bhikkhu lokal, jumlah yang bergabung bisa dengan mudah berjumlah lima puluh atau enam puluh. Diluar masa vassa, terkadang jumlahnya melampaui jumlah itu, karena para bhikkhu terus menerus datang ke Ban Nong Pheu untuk mendapatkan bimbingan Ācariya Man. Di siang hari mereka menyebar ke hutan yang lebat yang mengelilingi vihara untuk berlatih diri dalam keheningan. Hutan di daerah ini lebarnya puluhan mil, dan panjangnya hampir tak terbatas karena mereka berada di sepanjang pegunungan yang sepertinya tak berakhir.

Pada masa itu, nyaris seluruh daerah dari distrik Phanna Nikhom menuju ke selatan ke propinsi Kalasin diselimuti oleh hutan. Karena alasan inilah, vihara Ācariya Man di Ban Nong Pheu terbukti sebagai lokasi yang sempurna untuk para bhikkhu *dhutanga* dari tradisi *kammaṭṭhāna* yang harus hadir dengan rutin pada pembacaan *Pāṭimokkha*[3] dan menerima bimbingan Dhamma dari guru mereka. Mereka yang datang karena ingin mengajukan pertanyaan pun bisa dengan mudah melakukannya. Selama musim kering, murid-muridnya pergi mengembara ke pegunungan, tinggal dan berlatih di banyak goa dan batu-batu yang menggantung di daerah itu. Banyak gubuk jerami di daerah pegunungan itu dimana lima atau enam keluarga menambah penghidupan dengan bercocok tanam. Banyak bhikkhu *duthanga* bergantung kepada kelompok ini untuk mendapatkan dana makanan sehari-hari. Tapi mereka bisa hidup dengan nyaman di mana pun di

area berhutan lebat itu karena desa kecil dengan sepuluh hingga tiga puluh rumah tersebar di sana.

Desa Ban Nong Pheu terletak di suatu lembah yang cukup luas yang dikelilingi oleh pegunungan. Penduduk desa itu hidup dari berkebun di daerah yang mereka bersihkan. Namun, gunung dengan hutan lebat tersebar di seluruh penjuru, sehingga tempat ini adalah lokasi yang ideal untuk para bhikkhu *dhutanga* dengan mudah mendapatkan tempat yang tenang sesuai keinginan mereka. Maka dari itu, bhikkhu *duthanga* dalam jumlah banyak tinggal di daerah ini, di musim hujan dan di musim kemarau. Banyak yang rutin mengunjungi Ācariya Man, dan lalu pergi berlatih lagi ke pegunungan, turun gunung untuk memohon petunjuknya, dan kemudian kembali lagi untuk melanjutkan latihan. Beberapa datang dari propinsi lain, atau bahkan dari daerah lain, untuk berlatih dengannya di Ban Nong Pheu, khususnya di musim kering dimana perjalanan lebih cocok dilakukan.

Umat awam pun melakukan perjalanan yang sulit untuk memberi hormat kepadanya dan mendengar nasihatnya. Mereka berjalan kaki dari lokasi di berbagai daerah, beberapa lokasinya sangat jauh. Semua orang berjalan kaki, kecuali para orang lanjut usia dan para wanita yang tidak terbiasa berjalan kaki jauh, menyewa kereta yang ditarik kerbau untuk membawa mereka ke vihara. Jalur yang sulit terbentang dari distrik Phanna Nikhom ke Ban Nong Pheu sejauh kira-kira dua belas mil, melalui jalan yang memotong pegunungan. Mengikuti jalur yang memutar di sekitar kaki pegunungan akan berjarak lima belas mil. Mereka yang tidak terbiasa berjalan jauh tidak akan sanggup jika mengambil rute langsung, karena tidak ada desa di sepanjang perjalanan dimana mereka bisa mendapatkan makanan dan tempat beristirahat. Di jalur yang memutar terdapat sedikit desa yang letaknya berjauhan; jadi itupun tidak bisa dibilang nyaman. Para bhikkhu yang mengunjungi Ācariya Man datang berjalan kaki, tidak ada satu jalan pun di Ban Nong Pheu yang cocok untuk dilalui kendaraan bermotor. Kendaraan umum yang ada di sana hanya di jalan utama propinsi, dan jarang. Orang yang terlambat tiba akan tertinggal dan membuang

waktu seharian untuk menunggu kendaraan yang berikutnya.

PARA BHIKKHU *DHUTANGA* LEBIH SENANG berjalan kaki. Menurut mereka menggunakan kendaraan itu tidak nyaman, karena biasanya penuh sesak. Seorang bhikkhu *dhutanga* memilih berjalan kaki dari satu tempat ke tempat lain karena bisa melakukan latihan meditasi. Sekali dia menentukan gunung atau hutan mana yang ingin ia lewati, ia fokus pada latihannya dan mulai berjalan seolah ia sedang bermeditasi jalan dan jalan di hutan itulah jalur meditasinya. Iia tidak terganggu dengan di mana letak desa selanjutnya atau akankah ia mencapainya sebelum gelap. Iia tetap berjalan hingga subuh, dan mencari tempat untuk beristirahat di malam hari. Keesokan paginya, ia melanjutkan perjalanan hingga ia tiba di sebuah desa. Di sana, ia mengumpulkan dana makanan dari penduduk desa yang dilewatinya. Ia dengan bahagia memakan makanan apa pun yang mereka berikan. Kualitas makanan itu biasanya buruk, tapi hal ini tidak membuatnya khawatir – jika itu cukup untuk membuatnya melewati hari itu ke hari berikutnya, ia sudah senang. Setelah menyantap makanannya, ia dengan damai melanjutkan perjalanannya hingga ia mencapai tujuan. Di sana, ia mencari hingga menemukan suatu lokasi di hutan yang paling cocok dengan kebutuhan pribadinya. Ia memerhatikan ketersediaan air – suatu kebutuhan vital saat tinggal di alam bebas.

Setelah menyiapkan tempat beristirahat di lokasi yang cocok, seorang bhikkhu *dhutanga* mengalihkan perhatiannya ke tugas mengintensifkan usahanya di dalam batin, berganti-ganti antara meditasi jalan dan meditasi duduk sepanjang waktu, siang dan malam. Berpeluk pada perhatian penuh dan dibantu dengan kebijaksanaan yang mendalam, ia berkonsentrasi pada Dhamma yang cocok dengan wataknya, sehingga membawa batinnya kedalam kedamaian *samādhi*. Keluar dari *samādhi*, ia fokus mengembangkan kebijaksanaan dengan memerhatikan berbagai fenomena yang timbul dalam kesadarannya. Subyek termasuk impresi dari lingkungan luar yang dengan konstan mengenai perasaannya, dan aspek dari dalam diri, seperti elemen fisik dan organ perasaan, yang terus menerus naik turun karena mereka secara konstan terus

bergerak. Ia bermeditasi dalam *viparināmadhamma*: bahwa semua yang selalu datang dan pergi, akan terpengaruh pada ketidakstabilan perubahan yang terus menerus. Ia tidak bisa tidak menghiraukan apa pun yang bisa jadi menjerat batinnya. Ia menggunakan kebijaksanaan untuk sepenuhnya menganalisa tubuh dan pikirannya agar jelas mengerti sifat alamiahnya, secara berangsur-angsur melepaskan kemelekatan terhadap mereka. Kebijaksanaan adalah alat yang ia gunakan untuk mencabut seluruh akar berbagai *kilesa*, tanpa kompromi menghancurkan dahan, akar, dan semuanya. Pikirannya hanya untuk satu tujuan: memerhatikan seluruh fenomena yang muncul. Apa pun yang berhubungan dengan pikiran dianalisa sebagai *ti-lakkhaṇa*[4] untuk mendapatkan makna dari sifat alamiahnya, lalu menghapus berbagai *kilesa* yang berhubungan dengannya. Setiap bhikkhu *dhutanga* yang merasa tidak yakin dengan cara latihannya akan kembali kepada Ācariya Man sesegera mungkin untuk memohon penjelasan. Segera setelah keraguannya dihilangkan, ia pergi, kembali ke keheningan pegunungan untuk melatih pengembangan batin.

Banyak bhikkhu *dhutanga* yang bergantung kepada Ācariya Man untuk memberi mereka bimbingan dalam bermeditasi. Tidak ada ruang yang cukup di viharanya untuk menampung mereka semua. Jadi, setelah mendapatkan petunjuk, mereka pergi dan tinggal di perbukitan dan hutan. Menyebar ke berbagai arah, sendiri maupun berpasangan, tiap bhikkhu mencari tempat yang hening untuk menyiapkan kemah yang jauhnya hanya butuh berjalan kaki ke kediamanan Ācariya Man. Dengan cara itu mereka bisa kembali menemuinya dengan sedikit ketidaknyamanan. Tergantung pada kesukaan masing-masing individu, beberapa bhikkhu tinggal dalam jarak tiga atau empat mil jauhnya, yang lainnya ada yang sejauh lima hingga delapan mil, sementara sedikit yang mungkin tinggal sejauh dua belas hingga lima belas mil jauhnya darinya. Para bhikkhu yang berjalan sejauh dua belas mil atau lebih untuk berkonsultasi dengan Ācariya Man bermalam di viharanya sebelum berjalan kembali ke lokasi mereka sendiri.

Jalur yang menghubungkan hutan dan desa di gunung sangat berbeda

dengan jalan-jalan propinsi di mana pun saat ini. Itu hanya jalur kotor yang penduduk telah pakai bertahun-tahun untuk saling bertemu; dan seluruh penduduk lokal tidak asing dengan rute tersebut. Karena penduduk desa jarang berjalan jauh untuk saling mengunjungi, jalur itu sering kali tidak rapi dan tertutup tumbuhan liar. Siapa pun yang tidak mengenal lingkungan itu harus sangat berhati-hati untuk tidak mengambil persimpangan jalur yang salah dan tersesat di hutan yang lebat. Seseorang sebaiknya berhenti di lokasi yang tidak ada perkampungannya sama sekali. Jarak antar desa biasanya dua belas hingga lima belas mil dari hutan belantara yang luas. Beberapa jalur panjang membutuhkan kehati-hatian yang khusus, orang yang tersesat hampir bisa dipastikan bermalam di alam bebas tanpa makanan. Disamping itu, ia bisa jadi tidak bisa dengan aman menemukan jalan keluar kecuali ia bertemu dengan seorang pemburu yang menunjukkan arah yang benar atau mengantarnya kembali ke jalur yang tepat menuju ke tujuannya.

~ Metode Pelatihan Berat ~

Para bhikkhu *dhutanga kammaṭṭhāna* memiliki antusiasme yang sangat tinggi terhadap Dhamma. Mereka melakukan hal-hal yang sulit dalam hidupnya dan di dalam cara mereka berlatih. Sangatlah sukar bagi mereka menemukan seorang guru yang hebat seperti Ācariya Man, seorang guru yang dapat memberikan latihan secara otentik, yang memberikan kenikmatan dalam berlatih. Mereka sangat tertarik kapanpun mereka bertemu dengan Ācariya Man, bagi mereka waktu-waktu seperti itu seperti seorang anak yang bertemu dengan orang tuanya. Pengorbanan dan rasa bahagia yang mereka rasakan bercampur dengan kepercayaan terhadap Ācariya Man. Mereka menempatkan seluruh kehidupan dan kebahagiaannya kepada Ācariya Man tanpa penyesalan apa pun. Walaupun hidup terpisah darinya, mereka terus merasakan sebuah kewajiban yang harus mereka penuhi terhadap gurunya. Tanpa peduli berapa banyak pengorbanan yang harus mereka lakukan, betapa sulitnya latihan tersebut, mereka akan terus melakukan yang terbaik sebagaimana diajarkan oleh gurunya.

Tidak ada satu pun yang dapat menghalangi atau melemahkan tujuan mereka untuk memelajari Dhamma.

Sangatlah menarik mendengarkan para bhikkhu dhutanga mendiskusikan pengalamannya di hutan. Cara-cara mereka berlatih, saat mengatasi kesulitan, semuanya sangat menyentuh perasaan, di mana terkadang mereka hidup seperti hewan liar, terkadang mereka tidur di alam tanpa perlindungan. Mereka menggunakan berbagai teknik untuk mengintensifkan meditasinya. Mencoba berbagai cara sampai mereka menemukan suatu cara yang paling cocok dengan karakter mereka. Mereka terus mencoba, tanpa tidur, dengan mengurangi jumlah makanan yang mereka makan, berpuasa selama mungkin sepanjang mereka masih dapat bertahan, melakukan meditasi jalan sepanjang malam, melakukan *samādhi* selama berjam-jam, ber*samādhi* di area yang dilewati harimau, di kuburan, di tempat-tempat yang berbahaya seperti di tepi jurang, atau di tempat yang menakutkan, di bawah pohon yang dilewati harimau, untuk dapat mencapai *citta.* Cara-cara ini dipraktikkan dengan satu tujuan, yaitu untuk mencapai *citta*.

Ketika seorang bhikkhu menemukan suatu cara atau lebih dari teknik-teknik tersebut yang cocok dengan sifatnya, selanjutnya ia akan menggunakan cara tersebut, memusatkan dan menguatkan pikirannya untuk mencapai tujuannya dan memelajari banyak pelajaran berharga dalam proses tersebut. Para bhikkhu dhutanga mengutamakan cara-cara seperti ini. Ācariya Man juga menggunakan cara-cara seperti itu dan meminta para bhikkhu tersebut mengikutinya. Menurut Ācariya Man, ini adalah cara cerdik melatih diri. Teknik ini selalu diingat dan digunakan oleh para bhikkhu dhutanga sampai sekarang.

Latihan yang dilakukan untuk membangun batin ini membutuhkan kedisiplinan agar berhasil. Pengorbanan yang dilakukan sangatlah tidak berharga jika dibandingkan dengan begitu banyaknya hasil positif yang didapatkan, seperti kualitas moral, kebahagiaan, kedisiplinan, dan kemantapan Dhamma untuk mengontrol dan memelihara hidup

kita. Semua kualitas kehidupan yang bernilai tinggi akan dapat kita miliki. Nilai-nilai pribadi positif akan tumbuh melalui peningkatan pribadi yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini berarti kita akan menjadi manusia yang baik, bahagia dan sejahtera sekarang dan di masa yang akan datang. Para bhikkhu dhutanga selalu menghindari segala hal yang dapat menghalangi atau membatasi latihan mereka, sehingga mereka selalu dapat mengembangkan Dhamma dengan baik di dalam hatinya.

Semakin orang tertarik untuk mempraktikkan Dhamma dengan baik, *Buddhasāsana* akan berkembang abadi di dunia. *Sāsana* berarti mereka yang melaksanakan Dhamma dengan baik akan mendapatkan hasil yang baik dalam setiap langkah kehidupannya. Prinsip ini melambangkan nilai-nilai Kebuddhaan yang merupakan Jalan Kebenaran. Sebuah jalan yang didapatkan oleh Sang Buddha dan diajarkan ke seluruh dunia. Semua yang yakin akan ajaran Sang Buddha akan secara sungguh-sungguh menjalankan kebenaran dengan sungguh-sungguh. Mereka tidak pernah melakukannya dengan setengah-setengah, dengan tindakan-tindakan yang dapat memperlambat perkembangan *sāsana* dan dapat menurunkan nilai-nilainya. *Sāsana* adalah kebenaran yang hakiki yang disebarkan langsung oleh Sang Buddha dan diterima di seluruh alam semesta, kecuali orang tersebut tidak tertarik dengan kebenaran atau tidak dapat mengerti kebenaran tersebut. Dalam hal ini, *sāsana* secara sederhana terkungkung dalam berbagai pendapat orang-orang yang batinnya penuh dengan *kilesa* –kekotoran yang menutupi *sāsana*.

Saya ingin melanjutkan diskusi tentang metode pelatihan berat yang dilakukan oleh para bhikkhu *dhutanga* sampai mereka berhasil secara alami. Dengan rajin melatihnya, setiap metode ini memberikan hasil yang jelas. Metode-metode ini membantu mengurangi rasa keras kepala, kesombongan pikiran, suatu kondisi buruk yang disebabkan vitalitas fisik yang terlalu banyak. Mengurangi jumlah makanan, berpuasa, mengurangi tidur, atau metode-metode yang berat lainnya seperti meditasi berjalan atau duduk yang berkesinambungan untuk

waktu yang lama – semua pelatihan ini membentuk kekuatan batin yang dibutuhkan untuk mempermudah peningkatan Dhamma. Metode lainnya dirancang untuk mereka yang takut harimau atau makhluk-makhluk halus, dimana ketika dipraktikkan, bisa menjadikan kita merasa lebih damai dan memiliki keberanian. Ketakutan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan dengan berbagai cara. Kemudian muncullah *citta* dengan kekuatan dan kemampuannya, sehingga ketika sedang berada dalam keadaan yang sangat kritis, misalnya ketika tubuh kita merasakan sakit yang amat sangat, kita dapat bertahan dan menang. Biasanya, perhatian dan kebijaksanaan menjadi maksimal hanya ketika *citta* berada pada situasi kritis. Jika tidak demikian, tidak ada kesempatan sama sekali bagi perhatian dan kebijaksanaan mencapai potensi maksimalnya.

Cara yang sangat baik untuk membangun perhatian dan kebijaksanaan secara penuh sesuai dengan potensi yang dimiliki adalah dengan cara menggunakan kemampuan dasar berpikir kita dengan lebih baik, mencoba dengan berbagai cara sampai kita menemukan cara-cara terbaik yang cocok dengan kita. Kita menjadi berani, apa pun yang terjadi. Setiap metode ini memberikan hasil yang jelas. Mereka yang telah lama memiliki ketakutan akan makhluk-makhluk halus dapat mengatasinya dengan memaksa diri mereka menghabiskan malam sendirian di kuburan. Mereka yang ketakutan akan binatang buas, seperti harimau, dapat mengatasi ketakutannya ini dengan memaksa diri mereka menghabiskan malam sendirian di tempat-tempat yang sangat menakutkan. Mereka yang memiliki nafsu makan yang tidak terkontrol dapat mengurangi atau bahkan menghilangkannya dengan cara mengurangi jumlah makanannya secara drastis atau melakukan puasa.

Kita sangat menghargai makanan. Kita percaya bahwa makan makanan yang baik dan nikmat akan membuat kita bahagia. Masalahnya adalah keserakahan tidak pernah mengenal cukup. Ia selalu ingin lebih banyak lagi. Tidak peduli berapa banyak yang sudah dipenuhi. Bagi kita yang mempraktikkan Dhamma dengan tujuan untuk mengerti

tentang diri dan kemelekatan kita haruslah mengamati keinginan-keinginan tersebut dan melatih beberapa cara yang dapat mengurangi hal-hal tersebut secara disiplin. Dalam kasus para bhikkhu *dhutanga*, hal ini dilakukan dengan menghilangkan kemewahan dan kenikmatan. Ketika seorang bhikkhu menyadari bahwa jenis makanan tertentu sangat menimbulkan nafsu baginya, ia menolak makan makanan tersebut. Ia memilih makanan yang tidak diinginkannya. Jika ia merasa makan terlalu banyak, ia akan makan sedikit saja. Atau ia hanya makan nasi putih, meskipun ada banyak pilihan makanan di sana. Makanan yang menyegarkan tubuh dapat menyulitkan *citta*nya mengalahkan kondisi mental sehingga membuatnya sulit bermeditasi. Ketika ia menyadari hal-hal yang menyebabkan kegagalan latihannya, ia akan menghilangkan hal-hal tersebut dengan menolak mengikuti keserakahan yang timbul dalam batinnya. Inilah kebiasaan dari seorang bhikkhu yang berkomitmen penuh melatih dirinya di bawah bimbingan seorang guru yang baik. Ia menolak godaan apa pun untuk mengikuti keinginan pemuasan diri sendiri.

Sebagaimana seorang bhikkhu *dhutanga* melatih dirinya dalam batas-batas tertentu, mengurangi makan, dan juga, ketika tidur, ia menentukan terlebih dulu kapan ia harus bangun. Ia tidak tidur mengikuti keinginannya. Ia melatih dirinya secara berhati-hati mempertimbangkan kepentingan dari setiap tindakannya. Ia menolak melakukan segala hal yang dapat merusak prinsip-prinsip Dhamma. Ia berusaha sekuat tenaga mengembangkan Dhamma di dalam batinnya, sehingga Dhamma selalu tumbuh dan berkembang dengan baik – satu tugas yang sangat sulit. Begitu sulitnya, sehingga tidak ada yang dapat dibandingkan dengan hal itu.

Ketika kita mengikuti keinginan duniawi dalam batin kita, ia akan dengan mudah tumbuh, siap menghancurkan setiap saat ketika kita lengah. Kita tidak dapat mengendalikannya lagi. Dalam sekejap ia akan memengaruhi batin kita dan berkembang begitu cepat sehingga kita tidak dapat mengikutinya lagi. Ia hanya akan menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi kita. Keinginan akan kenikmatan seksual[5]

adalah salah satu kerusakan itu – sangat mudah muncul tetapi sangat sulit dihilangkan. Keinginan akan kenikmatan seksual menciptakan kondisi pikiran yang selalu ingin terpuaskan. Karena setiap orang di dunia sangat menyukainya, ia menyebabkan kerusakan di mana-mana dan melupakan konsekuensi moral. Ia menimbulkan ketakutan untuk orang-orang yang mempraktikkan Dhamma di batinnya. Tetapi, lebih daripada yang lain, ia begitu menakutkan bagi para Buddha dan Arahat. Tetapi karena para orang suci ini telah berhasil sepenuhnya menghancurkan segala bentuk keinginan, maka keinginan akan kenikmatan seksual tidak dapat tumbuh di batinnya. Tetapi ia terus menimbulkan kesulitan bagi kita yang masih berada dalam kekuasaannya.

Para bhikkhu *dhutanga* sepenuhnya sadar bahwa bentuk-bentuk *kilesa* ini menghambat kemajuan spiritualnya. Inilah alasan mereka memaksa dirinya melakukan latihan-latihan yang keras. Bentuk-bentuk *kilesa* ini sama sekali tidak membingungkan bagi para bhikkhu yang telah memasuki kehidupan suci dan mengenakan jubah kuning, sebuah "Tanda Kebebasan" bagi mereka yang telah dapat mengalahkan kekuatan Māra. Bentuk-bentuk *kilesa* ini selalu berusaha meyakinkan para bhikkhu untuk melepas jubah dan meninggalkan jalan suci yang mereka jalani tanpa memandang usia atau senioritas dari para bhikkhu tersebut. Karena inilah para bhikkhu *dhutanga* menggunakan metode-metode yang keras dalam perjuangannya menghapus *kilesa* dari batinnya. Mereka bertahan dan maju mengatasi segala kesulitan, melawan kesakitan dan ketidaknikmatan tanpa pernah menyerah. Atau sebaliknya, *kilesa* akan mengalahkannya dan mempermalukan dirinya serta jubah yang mereka gunakan, terlebih lagi akan mempermalukan kebhikkhuan secara keseluruhan - mereka adalah pejuang-pejuang spiritual yang tidak pernah menyerah – dan *sāsana* yang merupakan prinsip dasar dari kemanusiaan. Mereka lebih baik mengorbankan hidupnya daripada harus mempermalukan diri dan kebhikkhuannya. Dengan cara ini, mereka meningkatkan citra kebhikkhuandan ajaran Buddha.

Para bhikkhu *dhutanga* menggunakan dorongan yang sangat kuat untuk meraih kebebasan, yang pada saatnya dengan pasti akan membebaskan mereka dari *dukkha*. Hanya Dhamma dari Sang Buddhalah yang dapat menunjukkan jalan perubahan itu. Satu jalan lurus yang pasti membawa kita bebas dari penderitaan. Tidak ada cara lain yang dapat membawa kita kepada kebebasan dari penderitaan yang sesungguhnya.

Sebelum menjadi guru yang sangat terkenal dan dihormati, Ācariya Man menemukan bahwa berlatih di kuburan tidak cocok baginya. Sehingga ia selalu berlaku tidak membutuhkan tubuhnya seolah-olah ia tinggal memiliki nafas terakhir. Ia tidak memiliki keraguan untuk mati demi kemajuan Dhamma. Ketika mengajarkan murid-muridnya, ia mengajarkan dengan tegas, dinamis dan menekankan pada cara-cara yang jelas dan persuasif menuju kesempurnaan sesuai yang telah ia praktikkan. Ajarannya melalui stimulasi mental, membantu murid-muridnya membangun kemampuan baru untuk mengerti berbagai tipuan *kilesa*, menembus ke akarnya dan menghancurkannya, sekarang dan untuk selama-lamanya. Sehingga mereka dapat hidup bahagia, tanpa *dukkha*. Mereka tidak lagi berada di dalam lingkaran *saṁsāra*, di mana satu kehidupan berubah menjadi kehidupan lain secara berkesinambungan, tetapi *dukkha*, yang selalu terbawa dalam batin, tetap tidak berubah – terlepas dari berapa kali kelahiran. Dimana setiap kehidupan hanyalah merupakan alat kehancurannya sendiri, tiada yang suka akan segala bentuk kelahiran. Hal ini dapat disamakan dengan seorang tahanan yang hanya berganti sel tahanannya di penjara yang sama: selama ia masih sebagai tahanan, tidak ada peningkatan yang berarti. Orang-orang bijaksana mengerti dengan baik bahaya dari lingkaran kehidupan dan kematian yang berulang. Dalam setiap kehidupan baru, perpindahan "batin ke tubuh baru yang tetap terbakar" tidak membawa perubahan apa pun karena mereka tetap berada dalam bahaya. Inilah cara sederhana yang dipakai Ācariya Man secara rutin ketika menyampaikan ajarannya kepada murid-muridnya.

PADA HARI-HARI *UPOSATHA*, ketika kurang lebih ada empat puluh sampai lima puluh bhikkhu lain yang datang dari berbagai tempat, Ācariya Man memberikan ceramah Dhamma yang berbeda dengan yang ia berikan secara eksklusif kepada para bhikkhu yang tinggal bersama-sama dengannya. Walaupun ceramah *Uposatha*nya sangat bermanfaat dan berdasarkan pengalaman, namun tidak sama dengan ceramah-ceramah rutin yang diberikan kepada para bhikkhu yang tinggal di viharanya. Ceramah-ceramah itu sangat dinamis dan masuk ke pikiran murid-muridnya. Setiap kali ia berbicara, menimbulkan efek Dhamma yang dapat berangsur-angsur menghapus *kilesa* dari batin para pendengarnya, tinggal batin yang secara harmonis menyatu dengan Dhamma, suatu pengalaman yang sangat ajaib dan memuaskan. Hari-hari sesudah ceramah Dhamma yang dinamis tersebut, *kilesa* yang ada dalam bain para pendengarnya dapat dilemahkan, walaupun ada tantangan lainnya. Sesudah beberapa hari, secara bertahap, *kilesa* itu akan muncul dan menguat kembali. Kemudian, Ācariya Man akan mengadakan pertemuan kembali untuk membantu melemahkan *kilesa* yang kembali muncul tersebut.

Semua bhikkhu *dhutanga* sangat serius mencapai tingkat Dhamma yang dapat menghapus *dukkha*. Mereka memiliki ikatan yang sangat kuat dengan gurunya. Untuk menghapus *kilesa* dibutuhkan usaha pribadi yang kuat dipadukan dengan bantuan dan saran dari seorang guru yang baik. Ketika menghadapi masalah yang sulit dipecahkan, seorang bhikkhu yang sedang mempraktikkannya sendiri akan berkonsultasi dengan gurunya yang kemudian akan mengklarifikasi apa masalah sebenarnya yang dihadapi oleh bhikkhu tersebut, memberitahukan apa yang menimbulkan masalah tersebut agar bhikkhu tersebut dapat mengatasi keraguannya. Kadangkala ketika seorang bhikkhu sedang berjuang mengatasi masalah yang sangat kompleks baginya, gurunya dapat memberikan jalan keluar dari masalah tersebut, sehingga secara cepat menghilangkan hambatan bhikkhu tersebut.

Para bhikkhu dapat menentukan dengan tepat tingkat Dhamma sesama bhikkhu dan bahkan tingkat Dhamma guru mereka, dengan

mendengarkan diskusi tentang praktik meditasi mereka. Pengetahuan ini dapat membantu perkembangan yang baik di antara sesama bhikkhu tersebut. Ketika seorang bhikkhu menceritakan pengalaman dan tahapan-tahapan yang telah dilaluinya, dari penjelasan tersebut secara langsung dapat ditentukan tingkat Dhamma yang telah dicapainya. Ketika seorang murid memberitahu gurunya pengalamannya bermeditasi atau ketika ia meminta saran tentang suatu masalah khusus, pada saat itu ia akan dapat mengukur tingkat pencapaian meditasi gurunya dari tanggapan yang diberikan. Jika gurunya telah melewati tingkat itu, maka ia sudah paham dengan pengalaman yang diperoleh muridnya sehingga ia dapat menggunakannya sebagai titik awal untuk memberikan saran kepada muridnya bagaimana cara mengatasi masalah tersebut. Atau, dalam hal ada masalah khusus, ia dapat menunjukkan sebab dari masalah tersebut secara tepat kepada muridnya. Mungkin seorang murid merasa ia telah mencapai tingkat tertinggi dalam Dhamma, telah berhasil melewati beberapa tahap. Tetapi, sang guru, melalui pengalamannya sendiri, tahu bahwa hal tersebut tidak benar. Sang guru harus menerangkan kepada muridnya mengapa ia salah, menunjukkan secara tepat kesalahannya. Ketika murid tersebut dapat menerima penjelasan gurunya, ia akan terhindar dari kesalahan yang dapat membahayakannya.

Ketika para bhikkhu *dhutanga* mendiskusikan berbagai aspek praktik meditasi di antara mereka dan mencapai kesimpulan di mana mereka mengetahui dan menerima tingkat pencapaiannya, maka tidak diperlukan konfirmasi lebih lanjut. Prinsip-prinsip kebenaran yang telah didiskusikan dianggap sebagai bukti mereka sendiri. Para bhikkhu menggunakan pengetahuan ini untuk menentukan tingkat pencapaian Dhamma masing-masing. Mulai dari guru mereka sampai para bhikkhu muda, mereka semua bergantung pada bukti-bukti yang diperoleh dengan cara ini. Mengenai hal ini, dibutuhkan seorang yang ahli di bidangnya. Ini adalah sebuah kasus khusus yang membutuhkan keahlian individual.

Percakapan rutin tentang meditasi yang dilakukan oleh Ācariya

Man dengan para muridnya memungkinkan mereka membangun hubungan secara pribadi dengannya. Dengan penuh hormat, mereka mempercayakan hidupnya kepada Ācariya Man. Kepercayaan yang mendalam ini membuat mereka menerima apa pun yang disampaikan olehnya sebagai kebenaran, sebagaimana ia selalu mengatakan tentang prinsip-prinsip kebenaran, tidak pernah menyampaikan pendapat atau dugaan apa pun berdasarkan sumber-sumber lain.

Saya pribadi adalah orang yang berpandangan kuat dan sukar menerima pendapat orang lain, sehingga saya suka berdebat dengannya. Dalam hal ini, saya menjadi muridnya yang sering mengganggunya dan berseberangan pendapat. Kadangkala saya terjebak berargumentasi tentang suatu hal dengannya tanpa sadar bahwa saya adalah seorang murid yang membutuhkan bimbingannya – bukan seorang guru yang memerintahnya. Saya bangga akan diri sendiri dengan kemampuan saya berbicara. Meskipun kemudian ia dapat menghentikan saya, hal terpenting adalah saya dapat belajar apakah kebenaran itu sesuai dengan pendapat saya atau berdasarkan kebijaksanaan guru saya. Ketika sedang berargumentasi dengannya, terdengar saling sahut dengan suara yang keras. Semakin saya bertahan, semakin saya menyadari kebenaran yang dikatakannya. Yang saya miliki hanyalah pendapat-pendapat salah yang menyelubungi diri saya. Ketika telah selesai, saya berpikir lama dan keras tentang apa yang ia katakan, menerima dengan penuh hormat kebenaran tersebut. Pada saat yang sama, saya membuat catatan tentang kesalahan-kesalahan saya. Dalam hal saya menolak penjelasannya, itu adalah karena saya belum dapat mengerti apa yang ia maksudkan. Saya akan menunggu kesempatan lain untuk berdebat dengannya. Tetapi saya selalu dibuat "terpukul" dengan penjelasan-penjelasannya. Saya terpuaskan dengan kekuatan Dhammanya yang dahsyat.

Walaupun Ācariya Man menyadari sepenuhnya bahwa saya adalah orang yang suka beradu-pendapat, ia tidak menegur atau memaksa saya untuk mengubah sifat saya. Ia hanya tersenyum ketika melihat saya. Ia mungkin berpikir betapa mengganggunya saya atau mungkin ia merasa

kasihan kepada "si bodoh" yang mencoba "melawan"nya. Saya harus menerima: saya tidak pernah menjadi seorang yang menyenangkan. Walaupun sekarang, saya selalu merasa malu untuk berargumentasi dengan ācariya-ācariya senior. Saya telah mendapat banyak pelajaran menarik dan mengejutkan yang membentuk bagian berharga dalam pendidikan saya. Para bhikkhu ini tampaknya tidak pernah keberatan dengan keberadaan saya, malah mereka sering terhibur. Sangat jarang terjadi seorang bhikkhu tua yang keras kepala dikunjungi. Biasanya, tidak ada seorang pun yang berani datang dan berargumentasi dengan salah satu dari ācariya ini. Jadi ketika seorang bhikkhu di viharanya mendengar tentang apa yang terjadi, mereka menjadi bingung.

SETELAH MENINGGALKAN CHIANG MAI, sesudah ia melewati hutan kelahiran dan kematian berulang yang sangat lebat, ia menemukan alasan yang tepat ketika akhirnya memutuskan untuk tinggal di satu tempat untuk waktu yang lama, walaupun ia menyimpan alasan-alasan ini untuk ia sendiri. Nakhon Ratchasima adalah contohnya. Beberapa bhikkhu dan umat awam di sana telah lama menjadi pemuja Dhamma sejati. Beberapa dari mereka datang untuk belajar bersamanya sebagai meditator sesungguhnya. Kemudian, beberapa dari mereka mengikutinya ke Udon Thani dan Sakon Nakhon di mana mereka melanjutkan belajar bersamanya sampai ia wafat. Para bhikkhu dan umat awam dari Nakhon Ratchasima yang selalu memelihara hubungan dengannya semuanya berhasil dalam praktik meditasi. Beberapa dari bhikkhu ini menjadi ācariya-ācariya yang terkenal yang memiliki dasar-dasar Dhamma yang baik dan masih mengajar para bhikkhu dan umat awam di sana. Beberapa dari mereka menunjukkan kemajuan spiritual yang baik dan mendapat pujian dari yang lainnya.

Selanjutnya ia menetap di Udon Thani, di mana ia menghabiskan masa vassa. Chao Kun Dhammacedi, kepala vihara Wat Bodhisomphon, adalah seorang bhikkhu berpengaruh dan memiliki banyak bhikkhu dan para pendukung yang mengabdikan diri untuk kepentingan agama. Ia sangat memuja dan menghormati Ācariya Man. Ketika Ācariya Man menetap di sana, ia mengajak para bhikkhu dan para pendukungnya

untuk menemui Ācariya Man, berdana dan mendengarkan ajarannya. Sejak awal pengabdiannya, Chao Kun Dhammacedi adalah seorang pengikut yang loyal, untuk itu Ācariya Man juga memberikan kebaikan dan perhatian yang lebih untuknya - Ācariya Man menetap beberapa tahun di Udon Thani.

Sesudah berpindah ke Sakon Nakhon dan menetap di Ban Na Mon, Ācariya Man bertemu dengan seorang bhikkhuni tua berjubah putih yang mengelola sebuah vihara kecil tempat para bhikkhuni di desa itu. Bhikkhuni tua ini adalah satu-satunya alasan bagi Ācariya Man mengapa ia menetap cukup lama di sana, meditasi bhikkhuni tua ini sangatlah baik. Ia telah memiliki dasar-dasar Dhamma yang baik, sehingga Ācariya Man memberikan petunjuk-petunjuk praktek secara rutin. Ia mengatakan sangatlah jarang bertemu dengan orang seperti ini.

Ācariya Man juga menetap untuk waktu yang lama di Ban Nong Pheu, hal ini dikarenakan lokasi dan penduduk yang tinggal di sana. Tempat tersebut terletak di tengah lembah yang sangat luas, dikelilingi oleh pegunungan, menjadikannya lingkungan yang sangat ideal untuk kehidupan para bhikkhu *dhutanga*. Di sana hidup seorang perempuan tua berjubah putih yang kurang lebih berusia 80 tahun. Sama seperti bhikkhuni tua berjubah putih di Ban Na Mon, perempuan tua berjubah putih ini juga seorang meditator yang berhasil, ia juga selalu mendapat perhatian khusus dari Ācariya Man. Perempuan tua ini sering berkonsultasi dengannya, walaupun harus melalui perjalanan yang sulit dari rumahnya ke vihara di mana Ācariya Man berada. Dengan berjalan perlahan-lahan, dibantu oleh sebatang tongkat bambu, ia harus berhenti untuk beristirahat tiga atau empat kali sebelum akhirnya tiba di vihara, sangat lelah dan kehabisan nafas. Kita semua sangat kasihan kepadanya. Melihat perjuangannya yang begitu berat, Ācariya Man sangat tidak menyetujui tindakan tersebut: "Mengapa datang ke sini? Apakah anda tidak menyadari betapa lelahnya anda? Bahkan anak kecil tahu ketika mereka lelah. Anda sudah berusia 80 tahun, 90 tahun, bahkan anda tidak tahu kalau anda sangat lelah.

Mengapa anda mengambil semua resiko itu datang ke sini?”

Perempuan tua itu menjawab dengan sederhana dan tanpa ketakutan. Ācariya Man kemudian bertanya tentang meditasinya dan menerangkan berbagai aspek Dhamma yang berkaitan dengan itu. Perempuan tua itu selain sudah mengembangkan dasar-dasar meditasi yang kuat, ia juga memiliki *paracittavijjā*, yaitu kemampuan fisik untuk mengetahui dasar bias moral dalam batin seseorang. Di atas semuanya itu, ia juga memiliki kemampuan mengetahui fenomena dari luar yang tidak lazim. Ia menceritakan kemampuannya ini kepada Ācariya Man dengan berani dan penuh percaya diri sehingga Ācariya Man menjadi senang, ia membuat Ācariya Man senang dengan semangat keberaniannya.

“Anda memiliki *citta* yang sangat sempurna”, kata perempuan tua itu. “Saya sudah mengetahuinya sejak lama – tidak ada yang bisa menyamainya. Mengapa anda masih bermeditasi walaupun sudah memiliki *citta* yang begitu sempurna?”

Ācariya Man tertawa. “Saya akan terus bermeditasi sampai saya meninggal. Seorang pengikut Buddha tidak pernah mengijinkan tekadnya melemah.”

Mengenai hal ini, perempuan tua itu berkata: “Saya mengerti jika anda masih ingin mencapai sesuatu. Tetapi batin anda sudah dipenuhi dengan cahaya kebahagiaan yang begitu indah. Bagaimana anda bisa mencapai yang lebih dari itu dengan meditasi? Saya melihat *citta* anda yang bercahaya ke seluruh dunia. Kepedulian anda memancar ke mana-mana – tiada yang dapat menghalanginya. Tetapi *citta* yang saya miliki sangat jauh dari kualitas yang baik, sehingga saya harus datang meminta bantuan anda. Tolong beritahu saya: bagaimana saya harus berlatih untuk mencapai kualitas yang sama seperti anda?”

Mendengarkan diskusi perempuan tua itu dengan Ācariya Man, seseorang bisa merasakan bahwa tingkat meditasinya sangatlah baik. Sesudah mengatasi suatu masalah, ia kembali pulang menelusuri jalan

ke vihara dengan dibantu tongkat bambunya. Ācariya Man sangatlah baik terhadapnya: ia memberikan satu saran setiap kali ia datang. Pada saat-saat tertentu, para bhikkhu diam-diam ikut mendengarkan diskusi mereka di sisi lain ruang pertemuan, mereka sangat ingin mendengar pertanyan-pertanyaan perempuan tua itu dan jawaban-jawaban Ācariya Man. Karena pertanyaan-pertanyaan perempuan tua itu berasal dari pengalamannya sendiri pada saat bermeditasi, diskusi ini sangat menarik untuk para bhikkhu tersebut. Beberapa keraguan perempuan tua itu berkaitan dengan hal-hal internal, berfokus pada kebenaran agung yang sangat penting; pertanyaan lainnya berkaitan dengan hal-hal eksternal dan berfokus pada *deva* dan *brahma*. Jika Ācariya Man menerima pengertiannya yang sudah benar, ia mengijinkannya untuk melanjutkan pengamatannya. Tetapi jika Ācariya Man tidak setuju dengan cara yang dilakukannya, ia akan menyarankannya untuk melupakan pendekatan tersebut, dengan menjelaskan bagaimana ia harus menyesuaikan latihannya dengan benar.

Pernyataan perempuan tua itu tentang pikiran, menarik para bhikkhu yang sangat ingin mendengar pengertiannya yang mendalam. Ia selalu memberikan pandangan yang mengesankan bagi bhikkhu pemula hingga Ācariya Man,: aura kepandaiannya begitu bercahaya, menyerupai malam penuh bintang dan planet. Sangat indah, tidak hanya bagi para bhikkhu junior atau pemula yang masih belum mengerti, yang pikirannya masih tertutup dan diliputi kegelapan. Semuanya mendapat manfaat sehingga selanjutnya masing-masing dapat meningkatkan dirinya sendiri secara spiritual. Kadangkala, ia menceritakan dengan panjang lebar kunjungannya ke *brahmaloka*, bagaimana ia bertemu dengan sejumlah besar bhikkhu. Hal ini membingungkannya, sehingga ia meminta penjelasan dari Ācariya Man, yang kemudian dijelaskan olehnya.

"*Brahmaloka* ditempati oleh para bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Ānāgāmī. Ketika seorang bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Ānāgāmī meninggal, ia akan bertumimbal lahir di *brahmaloka*. Namun hanya sedikit umat awam yang mencapai tingkat

kesucian tersebut, sehingga sangat jarang yang dapat merasakan kondisi *brahma*. Sehingga anda hanya bertemu para bhikkhu di sana, bukan umat awam. Jika anda begitu ingin tahu, mengapa anda tidak bertanya dengan salah satu dari mereka yang anda temui? Bukannya bertanya dengan mereka ketika anda di sana, sekarang anda datang dan bertanya dengan saya."

Perempuan tua itu tertawa. "Saya lupa bertanya kepada mereka. Saya tidak terpikir mengenai hal itu sampai saya sudah kembali, sehingga saya memutuskan untuk menanyakannya kepadamu. Jika saya ingat, lain kali waktu saya ke sana, saya akan bertanya kepada para bhikkhu tersebut."

Penjelasan Ācariya Man biasanya mempunyai manfaat ganda: menjelaskan secara rinci kebenaran tentang suatu hal dan kemudian menghilangkan keraguannya. Kemudian ia mencegahnya memerhatikan fenomena luar, melainkan menggunakan waktunya yang berharga untuk mengamati fenomena internal dan prinsip-prinsip yang mendasarinya – pengamatan yang langsung menuju kepada realisasi *magga* dan *phala*. Dengan patuh, ia melatih apa yang disarankan olehnya. Ācariya Man sering memuji latihan meditasi perempuan tua itu, menyampaikan pencapaian Dhammanya kepada bhikkhu-bhikkhu yang lain – suatu sukses yang tidak dapat diikuti oleh banyak bhikkhu tersebut.

Pelatihan perempuan tua itu, tidak diragukan lagi, adalah faktor yang membuat Ācariya Man memutuskan untuk menetap begitu lama di Ban Nong Pheu – tinggal terlama dalam kehidupan kebhikkhuannya. Lagipula, Ban Nong Pheu adalah tempat yang sangat tepat untuk melayani para bhikkhu praktik yang tinggal dan mengembara di area sekitarnya. Cukup dengan berjalan kaki dari vihara ada banyak tempat yang sepi dan terpencil, cocok untuk berlatih. Bhikkhu-bhikkhu memiliki pilihan untuk tinggal di dataran rendah yang dikelilingi hutan, pegunungan tinggi atau di gua-gua – semuanya sangat mendukung untuk kehidupan petapa.

Ācariya Man menetap di vihara Ban Nong Pheu selama 5 tahun. Karena usianya yang telah lanjut – ia berusia 75 tahun dengan kondisi kesehatan yang menurun ketika ia mulai tinggal di sana – sepanjang tahun ia hanya beraktifitas dalam area vihara, tidak dapat berkelana ke mana-kemana seperti yang ia lakukan sebelumnya. Ia bahagia dapat memberikan tempat beribadah kepada semua pengikutnya yang secara serius menekuni Dhamma. Ketika ia tinggal di sana, para *deva* jarang menghubunginya, hanya mengunjunginya pada acara-acara khusus. Jadi ia dapat lebih berkonsentrasi membantu para bhikkhu dan umat awam daripada di tempat-tempat lain.

~ Pengobatan yang Berkualitas dengan Dhamma ~

Vihara Ban Nong Pheu terletak di dalam hutan lebat yang penuh dengan malaria. Ketika mendekati musim hujan, Ācariya Man menyarankan para bhikkhu yang datang mengunjunginya untuk cepat-cepat pulang sebelum musim hujan datang. Ketika musim kemarau mereka dapat tinggal di sana tanpa resiko. Para bhikkhu yang terjangkit malaria mengalami gejala pelemahan fisik. Mereka tidak memiliki obat anti-malaria, yang langka di mana-mana. Jadi, para bhikkhu hanya bergantung pada 'pengobatan yang berkualitas dengan Dhamma'. Ini berarti mengamati rasa teramat sakit yang muncul dengan semangat, dengan tingkat ketajaman pikiran yang tinggi dan kebijaksanaan. Selain itu, mereka tidak memiliki cara lain yang efektif untuk mengurangi rasa sakitnya. Jika berhasil, mereka bisa menurunkan demamnya, yang juga memberikan penyembuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan cara biasa.

Seorang bhikkhu yang berani, yang berhasil menggunakan kekuatan pikiran dan kebijaksanaannya untuk mengatasi rasa sakit yang disebabkan oleh penyakit, memiliki dasar yang kuat yang akan mendukungnya ketika sehat maupun sakit. Akhirnya, ketika kematian hampir tiba, ia tidak akan merasa lemah, kehilangan percaya diri, harapan dan tenaga. Sesudah berhasil menguasai kebenaran tentang adanya

dukkha, ia berani menghadapi proses alami yang kita sebut 'kematian'. Pikiran yang terfokus dan kebijaksanaan telah mengajarkannya untuk mengenali *dukkha* yang sebenarnya, ia tidak akan pernah takut dengan rasa sakit. Ia selalu menjaga dasar-dasar kebenaran yang diperoleh melalui pengamatan-pengamatannya. Kemudian, ketika situasi kritis terjadi, pikiran yang terfokus dan kebijaksanaan yang telah dilatihnya hingga mahir, akan dapat menyelamatkannya. Ia dapat menggunakan kemampuan pengamatannya untuk mengatasi rasa sakit tersebut, sehingga dapat segera terselamatkan. Semua yang pernah dilatihnya, pikiran yang terfokus dan kebijaksanaan akan segera menyadari adanya *dukkha*. Dari penampilan fisiknya, ia akan tampak sama seperti orang sakit lainnya, tampak lemah dan tidak berdaya. Tetapi pikiran yang terfokus dan kebijaksanaan akan terwujud di batinnya dan memberikan kekuatan seperti tentara yang siap berperang. Tiada rasa sakit yang dapat memengaruhi kondisi pikirannya. Pertimbangan satu-satunya hanyalah pencarian batiniah dari hubungan sebab akibat yang sesungguhnya antara tubuh jasmani, rasa sakit, *citta* dan fenomena mental yang muncul sehubungan dengan hal-hal tersebut;[6] di mana semua kekuatan *dukkha* bersatu pada saat yang bersamaan. Dengan kemampuannya mengatasi sakit dan segala hal yang muncul karenanya, kepercayaan dirinya menjadi tidak tergoyahkan. Kekhawatiran utamanya hanyalah apakah pikiran yang terfokus dan kebijaksanaan akan terwujud dalam seluruh kebenaran dari semua fenomena pada saatnya.

Ketika seorang bhikkhu mengamati Kebenaran Dhamma, seperti kebenaran tentang adanya *dukkha*, ketika ia ingin mengulangi pencapaiannya, ia tidak akan membiarkan kesulitan pengamatan yang pernah dialami menghalangi dan melemahkan dirinya mencapai hal itu kembali, sampai kebenarannya benar-benar dimengerti. Ia hanya cukup mengulangi apa yang pernah dilakukannya yang membuatnya mengerti tentang kebenaran itu dengan jelas. Dengan cara itu, suatu perwujudan tentang kebenaran itu akan selalu berada dalam kekuatan pikirannya, kebijaksanaannya, kepercayaannya yang kuat

dan usahanya yang gigih. Kebenarannya adalah: rasa sakit, fisik tubuh dan *citta* semuanya ada secara terpisah di areanya masing-masing. Mereka tidak saling berkonflik maupun mencampuri satu dengan lainnya. Dengan kekuatan pernyataan ini, *samudaya* – sebab *dukkha* – ditaklukkan, dan semua pengertian tentang sakit, kondisi penyakit dan kematian dapat dikalahkan. Semua ketakutan itu sangatlah emosional yang dapat menurunkan semangat dan menimbulkan keputusasaan. Ketika terobosan yang kuat ini tercapai, kesakitan menjadi melemah. Walaupun gejalanya belum seluruhnya melemah, ia tidak akan menguat sampai ke satu titik di mana *citta* dikalahkan oleh rasa sakit yang teramat sangat, yang menghasilkan 2 jenis kesakitan: yang pertama, kesakitan pada tubuh jasmani, yang lainnya, kesakitan pada pikiran.

Di waktu kesakitan yang amat sangat, para bhikkhu *dhutanga* menguji efek sakit tersebut. Hal ini dianggap sebagai cara penting untuk mempertajam pikiran dan kebijaksanaan, yang akan menyempurnakan kemampuan mereka sampai mereka cepat mengenali semua aktifitas mental – pikiran termasuk di dalamnya – termasuk sakit fisik dan mental. Setiap bhikkhu menunjukkan tanda-tanda kecemasan ketika sakit dianggap sebagai kegagalan bagi para bhikkhu praktik. Secara mental, *samādhi* dan kebijaksanaan tidaklah cukup untuk menjaganya dari krisis waktu. Pikiran yang kurang terfokus, menyebabkan latihannya menjadi gagal dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Ini tidak sesuai dengan kewajiban seorang bhikkhu untuk memupuk pikiran yang fokus dan kebijaksanaan sebagai senjata untuk melindungi dirinya dalam peperangan melawan segala jenis rasa sakit. Mereka yang telah membangun kualitas yang diperlukan untuk selalu sadar dapat mengendalikan diri dengan baik, tidak pernah menunjukkan kegelisahan, yang layak dipuja sebagaimana layaknya para bhikkhu praktik. Hasil yang baik ini juga diketahui oleh sesama bhikkhu, mereka semua sangat menghargai semangat berperang yang dimilikinya. Yang lainnya memiliki keyakinan bahwa, bagaimanapun sakitnya, seorang bhikkhu *dhutanga* tidak akan pernah terkalahkan – walaupun dalam kematian. Demikianlah, pikirannya yang terfokus

dan kebijaksanaannya tidak pernah mengalah, bagi mereka itulah alat pengamatan yang digunakan untuk mencari cara yang aman dan bebas hambatan untuk mencapai tujuan, walaupun akhirnya tidak mungkin menjaga tubuh dan jiwa secara bersamaan.

Siapa pun yang mempraktikkan Dhamma, sesuai dengan kebenaran yang dibabarkan oleh Sang Buddha, sebagai kebenaran absolut yang universal. Ia tidak pernah mengalah dan menarik kekuatannya. Ia wajib berperang sampai mati. Jika hal ini terjadi, dan tubuhnya tidak dapat menerima tekanan itu – ia akan membiarkan tubuh itu mati. Tetapi ia tidak pernah menyerahkan *citta*nya, atau perhatian dan kebijaksanaan yang menjaga dan melindunginya. Ia memiliki komitmen untuk berjuang mencapai kebebasan. Kegagalan tidak pernah menjadi pilihan. Ia menunjukkan atribut pejuang yang menjadi pemenang guna mendapatkan perlindungan yang benar-benar aman. Berlatih dengan keyakinan yang kuat dalam prinsip-prinsip kebenaran, pastilah memberikan kesempurnaan: *dhammo have rakkhati dammacāriṁ* - Dhamma melindungi mereka yang mempraktikkannya dengan jujur. Jika, ia melatihnya dengan bimbang, hasilnya akan sangat berlawanan, jangan lakukan itu. Tidak pernah terjadi sebaliknya, karena Dhamma, *svākkhātadhamma*, memberikan akibat yang berhubungan langsung dengan sebabnya.

Walaupun banyak hal yang ditawarkan dunia ini, seorang bhikkhu *dhutanga* lebih memilih berkonsentrasi pada hal-hal yang ditawarkan oleh *sāsana*. Sebagai contoh, kedamaian *samādhi* dan intuisi kebijaksanaan yang dibutuhkan untuk mengurai *kilesa* di dalam batinnya; keduanya memberikan peningkatan kebahagiaan yang jelas terbukti, dari waktu ke waktu. Hasil yang nyata dan dapat segera dirasakan ini adalah yang ingin diwujudkan oleh bhikkhu *dhutanga*. Ketika melakukannya, ia menghilangkan hal-hal yang dapat menghambatnya – beberapa masalah dan keraguan yang belum terjawab. Jika ia memiliki kemampuan mengubah dunia dalam kehidupan ini – bisa hari ini, besok, bulan depan, atau tahun depan – semua ini bisa dicapai dengan usaha yang sungguh-sungguh setiap waktu.

Ācariya Man menggunakan metode pengajaran inspirational untuk memperkuat semangat juang ini, terlepas muridnya sakit atau tidak. Ia memaksa bhikkhu-bhikkhunya selalu menjadi pejuang untuk menyelamatkan mereka sendiri dari bahaya. Pada kondisi tertentu ia memberikan penekanan khusus tanpa kompromi. Ia kuatir bhikkhu-bhikkhu tersebut menurun semangatnya menghadapi tantangan ini. Seorang bhikkhu yang sakit menunjukkan tanda-tanda pelemahan, kehilangan kemampuan mengendalikan diri sendiri dan menjadi pemarah. Ācariya Man melarang bhikkhu-bhikkhu di viharanya mengurusi bhikkhu yang sakit. Pelemahan, ketakutan dan sikap mental tidak puas bukanlah cara yang benar untuk mengatasi penyakit. Orang-orang sakit bereaksi dengan cara ini sepanjang waktu dan tidak pernah melihatnya sebagai masalah. Tetapi seorang bhikkhu, yang harus mengatasi kesulitan dan mengamatinya dengan seksama, tidak seharusnya bereaksi seperti itu. Ini memberikan contoh yang buruk. Jika seorang bhikkhu membawa sikap seperti ini kelingkungannya, sikap buruk ini akan menyebar seperti penyakit menular yang dengan mudah akan menginfeksi yang lainnya.

Bayangkan kekacauan yang mungkin terjadi: Para bhikkhu mengeluh sepanjang hari, berguling-guling seperti hewan sekarat. Anda adalah bhikkhu praktik, jangan berperilaku seperti hewan. Jika anda mulai berpikir dan bertindak seperti hewan, kepercayaan itu akan segera membentuk karakter hewan, menyebarkan kebingungan di mana-mana – ini bukanlah cara yang diajarkan oleh Sang Buddha. Kita semua pernah mengalami sakit pada saat tertentu, sehingga kita mengerti apa yang dirasakan orang lain ketika sakit. Anda tidak perlu mempertontonkan ketidaknyamanan tersebut. Jika penderitaan mental dan mengeluh berkepanjangan adalah obat yang efektif, maka pengobatan konvensional tidak lagi diperlukan. Siapa pun yang jatuh sakit cukup berteriak mengeluh untuk menghilangkan penyakitnya – hanya semudah itu. Tidak diperlukan lagi waktu yang lama untuk mengobati pasien itu. Apakah mengeluh berkepanjangan dapat benar-benar mengobati penyakit anda sekarang? Jika tidak, mengapa

mengganggu setiap orang dengan keluhan anda yang tidak berguna? Inilah contoh khotbah yang diberikan Ācariya Man kepada bhikkhu yang mengalami ketidakmampuan mengatasi gangguan di seluruh komunitas vihara tersebut.

Di sisi lain, ketika ia mengunjungi bhikkhu yang sakit, yang menjaga pikirannya dengan kuat, tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan akan kondisinya, Ācariya Man selalu menunjukkan persetujuannya. Ia memuji keberaniannya dan memberikan beberapa kalimat pembangkit semangat. Juga sesudah kesembuhannya, Ācariya Man selalu memuji ketabahan mentalnya, menjadikannya contoh yang baik untuk yang lainnya.

> "Itulah cara seorang pejuang sejati yang sakit menyelesaikan tugasnya di medan perang. Jangan mengeluhkan jumlah lawan yang sangat banyak. Lindungi diri anda dan lawanlah mereka dengan segenap kekuatan dan kemampuan yang anda miliki tanpa pernah melarikan diri darinya. Jangan pernah mengurangi kekuatan anda, jangan pernah mau mengalah. Jangan biarkan musuh menginjak-injak anda ketika anda jatuh. Kita yang berada di dalam lingkaran pelatihan haruslah menjadi pejuang-pejuang. Tidak ada gunanya mengeluhkan betapa menyakitkannya penyakit itu – fokuslah pada rasa sakit yang muncul dan cobalah mengerti yang sesungguhnya. Terlepas dari seberapa banyak, atau seberapa sedikit rasa sakit yang kita alami, semua rasa sakit adalah perwujudan dari kebenaran tentang *dukkha*"

Siapa pun bhikkhu yang lemah dan membiarkan dirinya dikendalikan oleh rasa sakit yang membuatnya menderita akan mendengar saran yang berbeda dari Ācariya Man.

> "Jika anda menginginkan kebenaran, tetapi menolak mengamatinya karena anda takut sakit, bagaimana anda akan menemukan di mana kebenaran itu berada? Sang Buddha berhasil mewujudkan kebenaran dengan mengamati segala sesuatu, bukan

dengan mengeluhkan semua yang ada seperti bhikkhu yang tidak berguna ini. Di manakah Sang Buddha pernah menyatakan bahwa untuk mencapai pengertian yang benar diperlukan keluhan yang berkepanjangan? Saya tidak pernah membaca buku, mungkin saya tidak mengetahuinya. Di manakah *sutta* yang mengajarkannya? Jika ada di antara anda yang sangat menguasai kitab suci dapat menemukan sebaris paragraf yang berisikan Sang Buddha mengajarkan manfaat mengeluh, tolong tunjukkan hal itu kepada saya. Saya akan berhenti mengajarkan para bhikkhu mengamati rasa sakit dan melawan kesulitan. Kalian cukup mengeluh sampai kebenaran muncul memenuhi seluruh alam semesta. Kita kemudian dapat menyaksikan munculnya kebijaksanaan, orang-orang yang berhasil mencapai *magga* dan *phala* dengan kekuatan keluhannya. Mereka akan berada di posisi yang mempertanyakan keabsahan dan relevansi tentang Dhamma yang diajarkan Sang Buddha sejak lebih dari 2.500 tahun yang lalu."

"Dhamma sebagai kebijaksanaan modern akan menjadi sesuatu yang baru, Dhamma modern yang dicapai tanpa pengamatan yang menyulitkan. Semua yang diperlukan untuk mencapai *magga* dan *phala* hanyalah menyanyikan keluhan yang berulang-ulang, sebuah metode yang cocok untuk usia di mana orang mencari hasil yang benar dengan cara yang tidak benar – satu sikap yang memengaruhi seluruh dunia sekarang. Dalam waktu singkat seluruh tempat di planet ini tidak akan cukup menampung kebijaksanaan modern ini. Saya sendiri memiliki mentalitas yang kuno. Saya percaya apa yang telah diajarkan Sang Buddha dan tidak berani mengambil jalan pintas. Saya kuatir, begitu saya melangkah, saya akan tersungkur – dan meninggal dengan memalukan. Itu akan sangat menyedihkan untuk saya."

Siapa pun bhikkhu yang menunjukkan kelemahan akan diperlakukan sama tanpa kompromi. Hukuman yang sama untuk bhikkhu yang dikalahkan oleh kelemahannya atau kehilangan semangat ketika melakukan latihan yang berat, karena begitu banyak hambatan yang

menghalanginya melakukan berbagai pengamatan dengan teknik sesuai yang ditentukan Ācariya Man. Ācariya Man selalu mendorong bhikkhu-bhikkhunya untuk menunjukkan semangat yang diperlukan untuk mengatasi semua kesulitan, mereka sangat sering mendengar ajaran yang dinamis ini. Untuk mereka, para pencari Dhamma sejati, kata-katanya adalah terapi yang membangkitkan semangat, menyegarkan latihan mereka dan membuat semangat mereka tetap tinggi. Dengan dukungan ini, mereka siap mencapai kebebasan yang tertinggi, selangkah demi selangkah, menuju jalan kebahagiaan yang dijanjikan dalam Dhamma. Perintah-perintahnya membangkitkan semangat dan menghapus kelemahan serta kemalasan yang dapat membawa ke penderitaan *saṁsāra*.

Ketika Ācariya Man menetap di sana, 2 orang bhikkhu meninggal di vihara Ban Nong Pheu dan seorang lagi meninggal di Ban Na Nai. Bhikkhu yang pertama meninggal adalah bhikkhu yang berusia setengah baya yang khusus berlatih meditasi. Tinggal di Chiang Mai sebagai pengikut Ācariya Man, ia seringkali mengikuti gurunya ke Udon Thani, kemudian ke Sakon Nakhon – kadang tinggal bersamanya, kadang berlatih sendiri, sampai ia meninggal di Ban Nong Pheu. Ia sangat ahli dalam meditasi *samādhi* dan dibimbing langsung oleh Ācariya Man, latihan kebijaksanaannya telah terbentuk dengan baik. Ia adalah seorang yang sangat taat dan mematuhi semua peraturan yang ada, berkarakter kuat dan tegas ketika memberikan ceramah Dhamma, walaupun ia tidak bisa membaca dan menulis. Ceramahnya disampaikan dengan lucu dan cerdik, selalu menggunakan perbandingan yang tepat, sehingga memudahkan para pendengarnya menangkap apa yang ia maksudkan. Sayangnya, ia mengidap penyakit paru-paru (TBC). Penyakit kronis yang lama, yang menjadi kritis ketika ia tinggal di vihara. Pada suatu pagi sekitar pukul 7.00, ia meninggal dengan tenang, sebagai seorang yang telah menjadi bhikkhu untuk waktu yang lama. Menyaksikan saat-saat terakhirnya dan ketika ia menghembuskan nafasnya yang terakhir, saya memberikan hormat yang sangat dalam atas kepiawaiannya dalam meditasi.

Pada saat kematian, kitalah yang mengendalikan nasib kita. Sehingga kita harus mengambil tanggung jawab sepenuhnya untuk masa depan kita. Tiada seorang pun, betapa pun dekat dan sayangnya, dapat turut serta menentukan hasilnya. Sebelum saat itu tiba, kita harus memusatkan seluruh kekuatan dan kemampuan kita agar dapat menghadapi titik penting ini dengan bijaksana, sehingga dapat menyelamatkan kita dari bahaya dan berhasil melewatinya dengan aman. Saat-saat terakhir kita akan memberikan arti khusus. Kita semua, apakah kita telah mempersiapkannya dengan baik atau belum, akan berhadapan dengan situasi ini. Bagi kita yang telah mempersiapkannya dengan baik akan pergi dengan tenang. Tetapi, bagi kita yang masih belum mempersiapkannya, belum memiliki pengetahuan yang cukup, akan merasa tidak dapat berbuat apa-apa, tidak dapat menyelamatkan nasib kita.

Sang Buddha menyatakan: "*Kho nu hāsa kim ānando...*".[7] Yang dapat diterjemahkan sebagai berikut: *Ketika dunia ini diliputi oleh keinginan seksual yang tinggi, kemarahan dan keyakinan yang salah – laksana api besar yang membakar sepanjang hari – bagaimana anda bisa tersenyum dan tertawa sepanjang hari? Mengapa anda tidak segera mencari tempat perlindungan yang bisa anda percayai untuk tetap hidup? Hentikan kelalaian ini sekarang! Jangan terus membawanya sampai anda meninggal atau anda akan mengalami kesakitan di masa yang akan datang – tanpa batas waktu*. Sang Buddha selalu mengingatkan manusia agar tidak melalaikan resiko dalam hidup. Tetapi ketika orang mendengar ucapan Sang Buddha sekarang, mereka merasa malu, begitu malu dan bersalah dengan perilaku seksual yang sangat kuat yang mengutamakan kenikmatan seksual yang ingin disembunyikannya. Walaupun merasa malu dan bersalah, mereka tetap saja dipengaruhi oleh nafsu keinginannya – menyukai ini, membenci itu – jenis penolakan ini sudah menjadi bagian integral dari sifat duniawi. Mereka tidak tahu kapan harus menghentikannya. Sehingga, menyedihkan, reaksi mereka kepada Sang Buddha hanyalah rasa malu dan bersalah.

Peristiwa meninggalnya bhikkhu di Ban Nong Pheu membuktikan satu

pelajaran yang berharga untuk kita semua yang sedang menghadapi masalah yang sama. Silahkan pertimbangkan dengan seksama caranya meninggal. Ketika ia hampir saja meninggal, Ācariya Man dan bhikkhu-bhikkhu yang lain, yang sedang dalam perjalanan berpindapatta, berhenti untuk menyaksikan peristiwa sedih itu. Kemudian, Ācariya Man berdiri merenung sejenak, kemudian berkata kepada setiap orang dengan suara serius:

"Tidak perlu mengkhawatirkannya. Ia telah bertumimbal lahir di alam *Abhassara*, alam *brahma* ke enam. Ia aman sekarang. Tetapi, ada sedikit kesalahan, bilamana ia hidup lebih lama dan mengembangkan pandangan terang dengan sedikit lebih serius, ia akan terlahir di salah satu dari kelima alam *suddhāvāsa brahma*.[8] Di sana ia akan langsung menuju ke sasaran utama, tidak pernah terlahir kembali. Dan bagaimana dengan anda sekalian – kelahiran kembali yang mana yang sedang anda persiapkan untuk diri anda sendiri? Apakah di salah satu alam binatang, alam setan atau di alam neraka? Atau akan terlahir sebagai manusia, *deva* atau *brahma*? Ataukah di Nibbāna? Yang mana? Jika anda ingin tahu dengan pasti, lihat baik-baik pada kompas yang anda gunakan di batin anda untuk melihat ke mana arah yang sedang anda tuju. Ujilah diri anda sekarang untuk menemukan apakah arah anda sekarang menuju ke arah yang baik atau buruk. Ketika anda meninggal, sangat terlambat untuk melakukan penyesuaian. Setiap orang tahu bahwa kematian adalah final – tidak ada yang bisa dilakukan setelah itu."

Peristiwa kematian yang kedua adalah seorang bhikkhu dari Ubon Ratchathani yang datang dengan mengidap penyakit malaria dan meninggal sebulan kemudian. Sesaat sebelum terjadi, kematiannya sudah diketahui oleh bhikkhu lain yang tinggal di sana pada saat itu pada saat ia bermeditasi. Bhikkhu itu membicarakannya dengan Ācariya Man esok sorenya. Sesudah mendiskusikan berbagai aspek latihan meditasi, pembicaraan mereka berpindah kepada bhikkhu yang sakit, dan bhikkhu itu memberitahukan kepada Ācariya Man mengenai penglihatan yang muncul dalam meditasinya.

"Sesuatu yang aneh muncul dalam meditasi saya semalam. Saya mengamati dengan cara yang biasa saya lakukan, ketika saya mencapai keadaan yang tenang, saya tiba-tiba melihat gambaran diri anda berdiri di depan tumpukan kayu bakar, dan berkata, 'Kremasi bhikkhu itu di sini. Ini adalah tempat terbaik untuk melakukannya.' Saya tidak mengerti maksudnya. Apakah bhikkhu yang sakit malaria itu akan meninggal? Kondisinya kelihatannya tidak begitu serius."

Ācariya Man segera menjawab.

"Saya sudah lama mengamati hal ini. Ia akan meninggal, tidak dapat dihindari. Tetapi, ia tidak akan meninggal sia-sia. Saya sudah melihat kondisi mentalnya: sangat baik. Jadi, ia akan meninggal dengan tenang. Tetapi saya melarang keras anda untuk menyampaikan apa pun kepadanya. Jika ia mengetahui bahwa ia akan meninggal, ia akan merasa sangat kecewa. Kemudian kesehatannya akan menjadi lebih buruk lagi dan kondisi mentalnya dapat melemah sehingga ia akan kehilangan kesempatan terlahir kembali sesuai dengan harapannya sekarang. Kekecewaan akan sangat merusak emosi dalam kondisi seperti ini."

Beberapa hari kemudian, kondisi kesehatan bhikkhu itu menjadi sangat buruk. Ia meninggal dengan tenang sekitar pukul 3 pagi. Kejadian ini membuat saya mempertimbangkan bahwa Ācariya Man sudah mengamati hal-hal yang mendahului di belakang setiap kejadian yang muncul ketika ia bermeditasi, mengikutinya sampai ia mengerti apa maknanya. Kemudian membiarkannya pergi, mengikuti alam.

Pada suatu pagi, seorang pengikut Ācariya Man, yang mengidap penyakit demam yang sangat tinggi karena infeksi malaria, memutuskan untuk berpindapatta dan berpuasa untuk hari itu. Ia menggunakan kemampuannya mengamati untuk melawan rasa sakit yang dirasakannya sejak pagi sampai pukul 3 sore, ketika demam mulai meninggi. Merasa sangat letih pada siang hari, ia mengalihkan perhatiannya ke titik di mana ia merasa paling sakit, tetapi tanpa

berusaha mendapatkan informasi dan menganalisa rasa sakit itu dengan kebijaksanaan. Pada tengah hari, Ācariya Man mengirimkan *citta*nya untuk memeriksa bagaimana bhikkhu itu mengatasi sakitnya. Pada sore harinya, ketika mengunjungi Ācariya Man, ia terkejut mendengar Ācariya Man bertanya tentang caranya berlatih.

"Mengapa anda mengamati seperti itu? Bagaimana anda bisa mengerti kebenaran tentang tubuh jasmani, rasa sakit dan *citta*, jika hanya mengonsentrasikan pikiran anda di satu titik? Seharusnya, gunakan kebijaksanaan anda untuk menganalisa semuanya. Dengan cara itu, anda akan menemukan kebenaran sejati setiap hal itu. Itulah yang diharapkan dari seorang yogi; ia memiliki perhatian yang sangat kuat untuk mencapai sesuatu. Itu bukanlah latihan yang benar untuk seorang bhikkhu yang ingin menemukan kebenaran tentang rasa sakit. Jangan lakukan itu lagi. Itu adalah cara yang salah untuk mewujudkan banyak kebenaran yang ditemukan dalam tubuh jasmani, rasa sakit dan *citta*. Pada tengah hari saya menguji cara anda berlatih untuk melihat bagaimana anda mengatasi rasa sakit yang disebabkan oleh demam anda. Saya menemukan anda hanya berfokus ke rasa sakit itu saja. Anda tidak menggunakan pandangan terang dan kebijaksanaan untuk mempermudah masalah dengan melihat kepada semua aspek yang ada: tubuh jasmani, rasa sakit dan *citta*. Ini adalah cara paling efektif untuk menghentikan rasa sakit dan menetralisir gejalanya, sehingga demam menjadi lemah."

Macan Menjadi Guru yang Terbaik

Ketika Ācariya Man yakin bahwa jenis nasihat spesifik akan membantu salah satu muridnya, ia berbicara padanya secara langsung mengenai hal itu. Nasihatnya sangat terus terang kepada bhikkhu-bhikkhu tertentu.

"Kamu lebih baik bermeditasi di gua itu daripada tinggal di vihara ini. Kamu mempunyai pembawaan yang keras. Lebih baik lagi, temukan seekor harimau dan jadikan gurumu, rasa takut terhadapnya akan

menjinakkan *citta*mu. Memaksanya menjadi tenang/memasuki ketenangan. Merealisasikan Dhamma dengan cara seperti ini, kamu akan menemukan kepuasan. Tinggal di vihara ini tidak cocok untukmu. Orang yang keras kepala memerlukan latihan keras untuk melunakkan mereka dan membuatnya menjadi lebih mudah dibentuk. Karena harimau merupakan ancaman yang besar, maka orang yang takut pada mereka harus menjadikannya guru. Hal itu lebih baik daripada mempunyai seorang guru yang tidak kamu takuti. Jika engaku takut pada hantu, maka engaku harus menjadikannya sebagai guru untuk mendisiplinkan pikiran. Jadikanlah sebagai guru apa pun yang paling kamu takuti. Inilah cara orang cerdik dalam memaksa dirinya untuk tunduk pada latihan."

Sebelum ditahbiskan, bhikkhu yang ia nasibatin merupakan orang yang keras, mempunyai karakter yang tidak suka berbasa-basi. Jika ia berkata ingin melakukan sesuatu, maka ia akan melakukannya. Ia merupakan jenis orang yang keras kepala, namun keras kepalanya seorang bhikkhu. Segera setelah ia mendengarkan nasihat tegas Ācariya Man, ia berniat untuk melakukannya, ia berpikir seperti ini: tentu saja seorang bhikkhu sekaliber Ācariya Man tidak mungkin mengirimku untuk dimangsa oleh macan, Aku harus pergi dan tinggal di goa yang ia tunjukkan. Jika hal itu berarti mati, aku akan menerimanya. Jika aku ingin mengetahui kebenaran tentang apa yang ia katakan, aku harus tidak memedulikan kematian. Aku dengar bahwa ia selalu mempunyai alasan yang kuat atas semua yang dikatakannya. Dan ia dengan cermat memperhitungkan setiap situasi sebelum mengatakan sesuatu. Siapa pun yang memahami ajarannya dan mempraktikkannya akan mendapatkan hasil yang unggul. Aku harus memerbatinkan apa yang ia katakan dengan serius karena ia mengetahui dengan tepat karakterku, dan ia mempunyai kepribatinnan yang besar terhadap kesejahteraanku. Seolah-olah ia mencabut jantungku dan memeriksanya dengan seksama, dan telah mengetahui segala sesuatu tentang diriku. Bagaimana mungkin aku meragukan nasihatnya? Jika aku gagal melaksaanakannya sekarang, bagaimana aku masih

menganggap diriku seorang bhikkhu? Mungkin lebih baik menjadi seorang umat awam saja. Aku akan tinggal di gua itu apa pun yang akan terjadi. Jika aku harus mati di sana, biar saja. Jika tidak maka yang kuinginkan adalah merealisasi Dhamma yang luar biasa saat aku di sana. Jelas sekali ia menunjuk padaku saat mengatakan tentang sifat keras kepala dan tidak mudah dinasihati. Hal ini menandakan kejeniusannya, ia mengetahui diriku lebih daripada diriku sendiri. Aku tahu betul sifat itu, karena aku seratus persen seperti itu. Demi kebaikkanku, aku tidak bisa mengabaikan nasihatnya tentang harimau itu. Aku harus melakukan praktik yang menakutkan ini.

Bhikkhu ini betul-betul orang yang keras kepala, tidak mau mendengar nasihat orang lain, seperti yang dinyatakan oleh Ācariya Man. Setelah mempertimbangkan masak-masak nasihat Ācariya Man dan telah mengambil keputusan, ia kemudian berangkat. Ketika ia menghadap Ācariya Man bertanya tentang ke mana ia hendak pergi, "Hendak kemana kamu? kelihatannya kamu berpakaian rapi seperti hendak berperang? Saya hendak pergi ke gua yang anda sebutkan untuk berjuang sampai mati, Apa yang telah kukatakan padamu, pergi untuk mati di goa itu atau untuk bermeditasi?? Hm, anda menyuruhku untuk bermeditasi di sana, bukan untuk mati. Namun aku telah diberitahu oleh seorang bhikkhu bahwa di atas goa tempat aku akan bermeditasi tinggal seekor macan, dan macan itu sering keluar masuk untuk mencari makanan. Saat ia mencari makanan, ia akan melewati goa di depanku sehingga aku ragu apakah akan tetap hidup bila tinggal di sana, aku hanya menyuarakan pikiranku. Banyak bhikkhu dalam kesempatan yang berbeda telah tinggal di goa itu dan tidak ada satu pun yang dimangsa oleh si harimau. Jadi mengapa tiba-tiba harimau itu berpikir untuk memangsamu? Apa beda dagingmu dengan daging bhikkhu-bhikkhu lain sehingga ia membangkitkan selera si harimau? Di mana kau dapatkan dagingmu yang lezat itu sehingga membuat harimau itu mau memangsamu?"

Ācariya Man kemudian menerangkan tentang tipu daya pikiran yang beraneka ragam yang membingungkan pikiran orang dan

tidak mudah diatasi, ”jika kamu tidak menguji segalanya dan mengevaluasinya dengan sikap yang kritis dan jernih maka kamu akan dibuat bingung oleh berbagai jenis tipuan pikiran sehingga sulit untuk menyadari hakikatnya yang keruh. Kamu sudah hendak pergi, tapi kamu percaya bisikan *kilesa*mu daripada nasihat dari gurumu. Bagaimana kamu bisa menjalaninya? Meskipun semua orang pasti akan mati, mereka tetap ketakutan terhadap kematian? Namun kelahiran, yang pasti berujung pada kematian tidak mereka takuti. Semua orang mendambakan kelahiran. Aku tidak bisa menjelaskan mengapa orang sangat mendambakan kelahiran? Dilahirkan dalam tubuh fisik berarti penderitaan besar dan terdapat kekhawatiran. Jika manusia bisa berkembang biak seperti pohon bambu, keinginannya akan kelahiran juga akan meningkat secara besar-besaran. Setiap orang ingin berkembang biak menjadi ratusan bahkan ribuan tanpa memerhatikan gabungan ketakutan yang dirasakan oleh kebanyakan orang akan kematian yang mungkin memengaruhinya. Seluruh dunia akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap kematian dan tidak akan ada tempat yang aman untuk ditinggali. Kamu adalah bhikkhu yang berlatih, seorang prajurit spiritual, namun demikian rasa takutmu akan kematian melebihi orang awam yang tidak terlatih. Mengapa kamu membiarkan kilesa mempermalukanmu memperbudakmu seperti ini? Kamu mempunyai kewaspadaan dan kebijaksanaan utnuk mempertahankan dirimu, mengapa tidak kamu lakukan? Lawanlah! Buru *kilesa* yang menyusup di dalam batinmu! Dengan demikian akan kau sadari betapa bodohnya dirimu telah dibutakan untuk melayani kehendak si *kilesa*. Tidak sadar akan kekuasannya atas dirimu. Jika kamu tidak siap mati, maka janganlah memasuki medan peperangan! Hanya dengan keberanian menghadapi kematian maka engaku akan dapat mengalahkan musuhmu. Jika kamu berkehendak untuk mengatasi dukkha, dengan memahami sifatnya yang sejati, kamu harus melihat ketakutanmu terhadap kematian sebagai salah satu bentuk *dukkha* yang ditimbulkan oleh *kilesa* yang bersemayam dalam batinmu. Kamu hanya dapat memecahkan masalah ini dengan maju ke medan pertempuran yang menjamin dicapainya kemenangan, seperti yang telah aku

jelaskan. Bertekunlah, maka kamu akan dapat menyadari akibat merugikan dari ketakutan: dia mengombang-ambingkan perasaan dan menurunkan semangat juang, selalu menimbulkan penderitaan. Lebih baik mengambil sikap yang tegas sekarang, jangan tunduk begitu saja kepada ketakutan, memelukknya erat-erat di dalam dadamu dan membakar batinmu hingga kamu menangis dalam kesusahan. Jika kamu tidak tegas maka kamu akan tetap menderita dalam waktu yang tidak terbatas di masa datang."

Akankah kamu memercayai kemurnian gurumu dan Dhamma ataukah percaya pada *kilesa*mu yang kan mematikan kewaspadaan dan kebijaksaan yang diperlukan untuk mengalahkan *kilesa*? Lihatlah di sekelilingmu, kamu seakan-akan hanya ketakutan pada si harimau yang hendak merobek-robek tubuhmu dan memangsamu, aku yakinkan dirimu bahwa aku juga menggunakan metode yang sama di dalam latihan pribadiku.

Demikian besar suka cita yang dirasakan oleh bhikkhu itu sehingga ia berkata bahwa batinnya bersinar terang dipenuhi keberanian besar sebagai akibat dari nasihat keras dari Ācariya Man. Setelah Ācariya Man selesai berbicara, ia segera beranjak dan bersiap-siap untuk pergi ke gua. Ia sampai di gua masih dengan perasaan yang riang dan keberanian yang besar. Ia meletakkan barang bawaannnya dan mulai mengamati daerah sekeliling gua. Kemudian muncul pemikiran dalam dirinya bahwa gua itu adalah tempat tinggal si macan. Dengan pikiran ini ia melayangkan pandangannya pada sisi depan gua dan ia melihat jejak kaki macan di sana. Tidak sadar bahwa mungkin jejak itu sudah ada lama sekali membuatnya menjadi sangat ketakutan, hampir saja menghilangkan akal sehatnya. Dalam detik itu, ia telah sepenuhnya melupakan kata-kata gurunya dan keberanian yang menyala-nyala saat ia duduk mendengarkan wejangan gurunya di vihara. Ketakutan memenuhi batinnya dan dan ia tidak berdaya melawannya. Ia melangkah dan menghapus jejak-jejak tersebut, namun rasa takutnya tetap tidak hilang. Namun demikian, ia menjadi sedikit tidak takut karena sudah tidak melihat jejak itu lagi. Dari saat ia melihat jejak

itu, ia merasakan ketakutan yang amat sangat dan melumpuhkan sepanjang malam. Bahkan sepanjang hari berikutnya rasa takutnya masih ada. Namun ketakutan itu menjadi semakin hebat ketika pada suatu malam ia membayangkan daerah di sekitar gua itu dipenuhi dengan bayangan harimau yang sangat besar. Lebih parah lagi malarianya kambuh dengan demam dan rasa dingin. Ia merasa seakan telah masuk ke dalam neraka dengan tiadanya kenyamanan fisik sama sekali. Namun sifat baiknya adalah ia tidak mau menyerah pada rasa takut tersebut dalam rangka mencari jalan keluar daripadanya. Namun demam yang semakin memburuk dan ketakutannnya terhadap macan betul-betul menghilangkan ketenangan batinnya sehingga hampir saja menjadi gila. Dalam waktu yang agak lama dia mengingat kembali nasihat Ācariya Man yang membantu mengurangi api kesengsaraan yang melanda batinnya. Ketika gejala malaria menjadi semakin memburuk ia mengingat kembali tekadnya untuk mati di tempat itu, Saat Ācariya Man bertanya mau ke mana aku, aku manjawab bahwa aku akan mati di gua ini, dan saat aku mendaki ke gua ini seakan-akan aku melangkah di awan dan berketetapan utnuk menghadapi kematian. Jadi mengapa ketika aku sudah tiba di gua ini dan di depan rahang kematian aku menjadi mengubah pikiranku dan tidak mau mati. Sekarang aku menjadi ketakutan terhadap kematian dan tidak bisa menguasai diriku. Aku masih sama seperti dahulu, aku belum mengubah ketetapan batinku, jadi mengapa aku sekarang bersikap seperti seorang pengecut? Di vihara aku sudah bersiap untuk mati, Sekarang ketika aku sudah benar-benar berada di sini, aku telah mengubah pikiranku. Sekarang bagaimana? Putuskan sekarang juga? Jangan menunggu terlalu lama. Bagaimana dengan ini, aku akan bermeditasi di tepian jurang yang curam, Jika kesadaranku hilang, biarlah aku terjatuh di dalam jurang dan mati sehingga burung nazar dan lalat-lalat akan mengurus mayatku. Tidak perlu merepotkan orang desa dengan cara demikian. Tidak perlu seseorang mengurusi mayat bhikkhu yang tidak berguna ini? Kelemahanku bisa menjadi noda. Aku bisa juga bermeditasi di jalur yang dilintasi macan di depan goa. Aku akan mempermudah harimau itu jika ia hendak mencari makan. Ia

dapat mengarahkan taringnya ke leherku yang tidak berguna ini dan menjadikanku camilan malam ini. Mana yang kamu pilih, cepat ambil keputusan. Ketetapannya bulat, ia berjalan menuju tempat di muka goa dan berdiam sejenak menunggu timbulnya inspirasi. Menimbang-nimbang pilihannya, dan akhirnya dia memutuskan untuk memilih yang pertama, yaitu bermeditasi di tepian jurang. Di dekat gua itu. Sedikit saja hilang kewaspadaannya, maka burung nazar dan lalat-lalat yang akan mengurusi mayatnya. Setelah diputuskan, ia berangkat dan mulai duduk, membelakangi tempat macan masuk dan keluar lewat goa itu. Ia mulai mengucapkan *'buddho'* dengan penuh kewaspadaan, karena jika tidak ia akan mati dalam sekejap. Sambil duduk dengan mengulang-ulang *'buddho'* ia menjaga kewaspadaan yang sangat intens dalam batinnya dan memeriksa ketakutan apa yang paling dominan dalam batinnya, apakah terjatuh ke dalam jurang, atau diserang oleh harimau? Ketika menjadi jelas bahwa ia lebih takut akan kejatuhan di dalam jurang segera ia memusatkan kesadarannya dan berkonsentrasi dengan intens pada pengulangan *'buddho'* atau perenungan tentang kematian, tergantung pada apa yang muncul di pikirannya pada saat itu. Bermeditasi dengan cara itu, dengan menghadapi risiko kematian, pikirannya menjadi terpusat sangat kuat, dan dengan cepat masuk ke dalam *appanā samādhi*,[9] yaitu suatu pencerapan meditasi yang sangat tenang. Dalam sekejap ia telah terbebas dari perasaan takut yang menyelimutinya begitu lama. Yang tertinggal hanyalah pengetahuan mendasar tentang *citta*, yang berada dalam dirinya sendiri, dengan segala keajaibannya. Ketakutan terhadap kematian sirna sama sekali.

Jam menunjuk pukul 10 malam saat bhikkhu itu mencapai *appanā samādhi* dan ia tidak keluar dari kondisi pencerapan itu sampai jam 10 keesokan paginya. Ketika membuka mata ia melihat bahwa matahari telah separuh jalan di langit, jadi tidak cukup waktu untuk berpindapatta, maka ia tidak pergi ke desa untuk berpindapatta. Ia melewati hari itu tanpa makan, Ketika keluar dari *samādhi* ia sadar bahwa tiada sedikit pun rasa takut lagi di batinnya, di tempat ini ia merasakan keberanian yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Demamnya juga sudah pergi, sembuh total malam itu, malarianya tidak pernah kambuh lagi. Ia yakin bahwa kekuatan terapi Dhamma telah menyembuhkan baik malaria maupun ketakutannya terhadap harimau. Sejak saat itu, tubuhnya tidak pernah lagi diserang malaria, pikirannya tidak lagi dikuasai oleh ketakutan. Tidak lagi takut dengan harimau, ia bisa pergi dan tinggal di mana pun tak terganggu.

Kadang-kadang ia berharap agar harimau menampakan diri padanya untuk menguji nyalinya. Ia membayangkan dirinya berjalan ke arah harimau tanpa kekhawatiran. Merenungkan semua pengalaman yang telah dilaluinya ia merasa sangat berterimakasih kepada Ācariya Man yang dengan begitu baik menunjukkan sifat buruk dari ketakutan. Setelah ia memahami cara kerja pikirannya, ia terus menerus menggunakan metode yang keras dalam berlatih. Ketika tiba waktu untuk bermeditasi, ia mencari tempat yang paling menakutkan. Dengan mengamati rute tertentu yang sering dilalui oleh harimau, ia duduk tepat di tengah-tengah jalurnya dan bermeditasi di sana. Saat bermeditasi di dalam gua ia berketetapan untuk tidak menurunkan kelambu nyamuknya karena dengan berlindung di dalam kelambu akan membuatnya lebih aman dari serangan harimau. Tanpa ketakutan itu pikirannya enggan untuk masuk dalam kondisi ketenangan. Di mana ia duduk bermeditasi bergantung pada kapan ia merasa pikirannya akan paling cepat untuk memasuki ketenangan.

Larut malam saat ia duduk di tempat terbuka, pikirannnya menolak untuk masuk dalam ketenangan meskipun ia telah berusaha sangat keras. Ia duduk di sana sangat lama dan putus asa sampai ia mebayangkan seekor harimau yang sangat besar yang kerap datang ke wilayah itu. Aku bertanya-tanya di mana harimau itu sekarang, sangat baik jika ia datang dan membantu *citta*ku masuk dalam ketenangan. Jika ia datang mendekat aku tidak akan berjuang keras seperti ini, pikiranku akan langsung masuk dalam ketenangan.

Tidak lama setelah memikirkan temannya ini. Selang setengah jam, ia mendengar bunyi langkah kaki hewan besar menuju ke guanya.

Waktu menunjukkan pukul dua dini hari. Mendengar harimau datang mendekat, ia memberikan peringatan kewaspadaan pada dirinya sendiri: nah datang, sekarang, Apakah kamu menjadi gentar dan ketakutan bahwa ia akan mengarahkan taringnya ke lehermu dan memangsa dirimu? Jika kamu tidak ingin jadi makanan harimau, segeralah pergi dan mencari tempat yang aman untuk bersembunyi.

Saat ia memikirkan hal ini, ia membayangkan seekor harimau yang menerkam dirinya dan mengarahkan taringnya di sekitar lehernya. Saat dia memikirkan hal ini, pikirannya terpusat kuat dan ia segera mencapai *appanā samādhi.* Dalam sekejap semua hal diluar dirinya menghilang dari kesadarannya. Tentang dirinya, harimau, apa pun. Yang tertinggal hanyalah kedamaian dan ketenteraman batin. Penyatuan pikiran dan Dhamma saat mereka bersatu dalam keajaiban yang tak terperikan. Pikirannya terserap dalam keadaan tersebut selama delapan jam. Dari jam 2 malam itu sampai jam 10 pagi berikutnya. Saat keluar dari *samādhi* karena matahari telah meninggi, ia membatalkan pindapattanya dan melewati hari itu tanpa makan, ia kemudian memeriksa keadaan sekeliling yang tadinya dianggap sebagai harimau yang mendekat, untuk melihat apakah ada tanda jejak dari harimau telah lewat. Atau apakah telinganya telah mengelabuhi dirinya. Ketika melihat ke tanah, ia melihat jejak harimau besar sekitar 12 kaki di belakang tempatnya duduk bermeditasi. Jejak itu terus menuju ke dalam gua dan menghindari tempatnya duduk bermeditasi. Peristiwa itu sangat aneh dan menarik.

Pengalaman dalam *appanā samādhi*saat *citta* sepenuhnya terserap dalam kondisi alaminya adalah pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap individu. Beberapa orang bisa masuk dalam *appanā* dengan sangat cepat bagaikan orang yang terjatuh dalam sumur. Panca indra berhenti berfungsi pada saat seperti itu, artinya mereka sama sekali tidak sadar akan cerapan objek di luar dirinya. Pikiran bhikkhu ini merupakan contoh dari jenis ini: Saat ia mencapai *appanā samādhi* semua persepsi eksternal sama sekali berhenti dari kesadarannya. Bhikkhu itu menerangkan bahwa pada saat ia masuk dalam *appanā*

samādhi semua pencerapan terhenti dan baru sadar kembali pada objek eksternal saat ia keluar dari *appanā samādhi*. Namun ia merasakan kesulitan yang sangat besar untuk mencapai pencerapan ini kalau tidak ada ancaman dari luar, sebuah ancaman nyata memaksa pikirannya untuk terpusat dengan sangat cepat dalam beberapa detik sehingga mencapai pencerapan dan berada dalam kondisi alaminya. Ia berkata itulah alasannya sehingga ia senang mencari tempat-tempat yang menakutkan untuk bermeditasi.

Aku menemukan bahwa hal ini merupakan cara yang enak untuk mengembangkan meditasiku; berlatih ditempat-tempat yang menimbulkan rasa takut. Aku lebih suka kawasan pegunungan liar yang sering dikunjungi oleh harimau, dan menjauh dari tempat yang tidak menakutkan. Seperti yang telah kamu ketahui wilayah yang ada harimaunya cocok untuk orang dengan watak seperti diriku, inilah yang menyebabkan aku sangat menyukai tempat seperti itu.

Aku juga mempunyai pengalaman aneh lain ketika tinggal di gua itu. Selain mencoba untuk mengembangkan meditasi ketenangan yang sangat dalam, aku juga telah mengembangkan beberapa kesadaran supernatural. Sebagai contoh, beberapa deva datang berkunjung untuk bercakap-cakap denganku. Lebih aneh lagi kalau seseorang di desa meninggal dunia aku segera tahu tentang hal itu. Meskipun aku tidak yakin dari mana kemampuan ini berasal. Hal itu muncul saja secara spontan dalam batinku. Dan ketepatanya juga tinggi. Tak pernah aku meragukan hal itu.

Guaku terletak lima mil dari desa, namun mereka tetap memintaku untuk memimpin upacara pemakaman, yang sangat mengganggu. Begitu aku tahu akan ada penduduk yang meninggal, maka besoknya aku pasti akan berjalan sangat jauh ke dalam pemakaman desa. Dan pastinya penduduk desa datang untuk mengganggu lagi. Tak ada kata-kataku yang bisa mencegah mereka, mereka berkata bahwa jarang terdapat bhikkhu di daerah itu, sehingga mereka tidak punya pilihan lain selain mengganggu. Mereka yakin bahwa orang yang

wafat akan mendapatkan berkah yang besar jika yang memimpin upacara pemakamnnya seorang bhikkhu. Aku bersimpati terhadap mereka sehingga akhirnya aku mau pergi. Pada masa puasa yang kuanggap saat yang tepat bagi pelaksaanaan meditasi yang intensif, aku tidak ingin sesuatu pun mengganggu latihanku, namun kadang sesuatu datang mengganggu.

Saat tinggal di gua aku selalu bersandar kepada temanku si harimau untuk memberiku pendorong meditasi. Setiap malam ia selalu turun untuk mencari makan, seperti semua hewan lapar lainnya. Namun ia tidak pernah menaruh perhatian kepadaku, meskipun ia jalan tepat melewati diriku pada saat berangkat. Hanya ada satu rute jalan sehingga ia harus melewati jalan itu.

Bhikkhu ini mempunyai kebiasaan yang sedikit tak lazim yaitu keluar dari guanya pada waktu malam untuk duduk bermeditasi di atas sebuah batu di atas gunung. Ia nampak tak terganggu dengan bahaya dari hewan-hewan liar. Sesuai dengan temperamennya ia senang berkelana diantara hewan-hewan liar. Aku telah memasukkan ceritanya di sini karena mengandung banyak pelajaran berharga. Ia berlatih dengan semangat yang tidak pernah kendur sampai ia bisa menyingkapkan kebenaran tentang pikirannya yang tidak jernih, sehingga mendisiplinkan pikirannya dan akhirnya mengendalikannya. Hal-hal yang dulunya ancaman, seperti harimau, sekarang justru menjadi kawan, yang mendukung latihannya. Ia bisa menggunakan harimau liar, seekor makhluk yang tidak bisa diprediksi untuk mengilhaminya dalam praktik meditasi. Dengan demikian ia bisa mencapai hasil-hasil yang luar biasa.

Suatu saat Ācariya Man tinggal di vihara di Ban Nong Pheu, ia merasa puas memberikan instruksi kepada para bhikkhu *dhutanga* di dalam asuhannya. Sebanyak 20 atau tiga puluh orang bergabung bersamanya saat masa vassa. Meskipun jumlahnya bertambah, jarang terjadi konflik yang menggganggu dirinya. Setiap bhikkhu bertekad untuk berlatih dengan rajin dalam meditasinya. Suasana persaudaraan tumbuh dalam

diri setiap bhikkhu yang disatukan oleh tujuan yang sama. Dengan damai mereka berjalan ke desa untuk berpindapatta setiap pagi, sungguh merupakan pemandangan yang sangat mengesankan. Sebuah balai di didirikan di desa bagi para bhikkhu untuk membacakan paritta pemberkahan setelah mereka menerima dana makanan. Setelah mereka kembali ke vihara, mereka menyantap makanannya dengan diam, duduk berjajar menurut urutan senioritas. Setelah selesai makan, para bhikkhu mencuci sendiri mangkuknya, mengeringkannya dan membalutnya dalam kain penutupnya dan menyusunnya dengan rapi di tempatnya. Setelah tugas-tugas paginya selesai, setiap bhikkhu berpencar untuk mencari jalur meditasi di dalam hutan tempat ia berfokus pada meditasinya, meditasi jalan atau duduk, apa pun yang lebih ia sukai. Mereka bermeditasi sampai jam empat siang dan setelah itu mereka berkumpul di vihara untuk menyapu bersih lingkungan vihara. Selesai menyapu mereka pergi ke sumur untuk menimba air dan mengisi tong-tong dengan air. Air untuk minum, air untuk mencuci kaki dan air untuk mencuci mangkuk. Mandi yang cepat di sumur kemudian diteruskan lagi dengan meditasi. Pada waktu malam jika tidak ada pertemuan maka mereka akan meneruskan meditasi sampai waktu untuk istirahat. Secara umum Ācariya Man mengadakan pertemuan setiap tujuh hari sekali, meskipun seorang bhikkhu yang menginginkan bimbingan pribadi bisa menemuninya kapan pun. Bhikkhu yang menginginkan pengarahan pribadi dianjurkan untuk menemui Ācariya Man saat ia longgar, biasanya setelah makan pagi, pada awal petang, jam lima sore atau jam delapan malam.

Mendengarkan Ācariya Man mendiskusikan Dhamma dan menjawab pertanyaan-pertanyaan merupakan pengalaman yang sangat menyenangkan. Beberapa pertanyaan yang tidak umum diajukan oleh para murid yang datang dari berbagai wilayah di sekitar vihara itu untuk mendapatkan nasihat. Beberapa pertanyaan itu berhubungan dengan pengalaman meditasi para bhikkhu, Yang lain berhubungan dengan hal-hal eksternal seperti dewa-dewa. Para bhikkhu yang menghadap dan mencari nasihat kepadanya adalah mereka yang

terampil dan memiliki banyak pengalaman dalam meditasi. Beberapa memiliki pengalaman meditasi yang tidak biasa untuk diceriterakan. Kita mendengarkan dengan penuh perhatian, begitu terpukau dengan jawaban-jawaban yang diberikan sehingga kita tidak ingin sesi itu berakhir. Setiap saat kami belajar sesuatu yang berharga yang mengarahkan kami pada metode praktis untuk memperbaiki praktik meditasi sehinga memberi kami kepuasan yang sangat besar.

Dalam waktu–waktu tertentu Ācariya Man mengulangi cerita-cerita tentang dirinya di masa lalu. Ia menceritakan kehidupannya saat jadi umat awam, bagaimana ia ditahbiskan, pertama sebagai samanera, kemudian sebagai seorang bhikkhu. Beberapa dari kisah ini begitu lucu sehingga membuat kami tertawa-tawa. Beberapa membuat kami sedih atas apa yang telah dialaminya. Dan beberapa tentang pencapainya sungguh luar biasa mengagumkan. Tinggal secara terus menerus dengan seorang guru yang baik mempunyai beberapa manfaat nyata/ besar. Dengan mengikuti teladannya perlahan-lahan para siswanya bisa mengubah sikap sikap dasar dan kelakuan mereka, memperbaiki perilaku yang nampak dan menguatkan keterampilan batinnnya sedikit demi sedikit untuk menyamai beliau, sampai akhirnya kelakuannya betul-betul bersesuaian begitu serasi dengan sang guru. Lingkungan yang aman yang dia sediakan bagi para siswanya berarti bahwa latihan mereka tidak akan membuat tersesat. Pertemuan yang ajeg dengan inspirasi-inspirsi yang diberikan olehnya perlahan-lahan membawa intisari Dhamma untuk tertanam di dalam lubuk hati para siswanya. Kehadirannya yang tegas mengembangkan kontrol diri yang waspada ,yang menguatkan kesadaran dan kebijaksanaan. Rasa takut mendorong para siswanya untk menjaga benar-benar perilakunya dan pikirannya. Bahkan, seberapa pun mereka berusaha, kadang ia memergoki mereka tertidur, dan kemudian membuka kelemahan itu kepada semua orang. Betul-betul memalukan mengetahui kelemahan diri kita diekspos dengan cara seperti ini; namun seorang bhikkhu harus menerima konsekuensi dari sebuah kelemahan untuk dikoreksi.

Kami semua mengalami perasan gembira yang luar biasa karena

tinggal dan berlatih dengan Ācariya Man. Namun jika kita memegang sebuah opini yang tak berdasar, kegirangan kita dengan mudahnya berubah menjadi kekecewaan. Karena pandangan salah itu selalu menjadi sebuah penghalang. Aku tidak bisa membicarakan orang lain, namun aku sendiri mempunyai watak yang keras, sehingga aku bersandar pada Ācariya Man untuk membentuk karakterku. Dengan cara demikian aku mendapatkan ruang bernapas saat *kilesa* mencoba untuk mencekikku. Mendengarkannya menceritakan berbagai tahap dari latihan pribadinya, semangatku menjadi terpacu seakan aku bisa melayang dan berjalan di awan. Saat mendengarkan ceritannya, seluruh diriku menjadi ringan bagaikan kapas, Namun kemudian saat aku mencoba sendiri untuk berlatih dalam meditasiku, aku merasa terbebani sebuah gunung. Aku hanya menemui halangan yang sangat berat. Aku menjadi begitu putus asa sehingga aku ingin mengubur kepalaku dalam tanah untuk menutupi rasa maluku. Sebuah sikap yang cocok dengan karakterku yang kasar dan tidak mau menerima nasihat.

Aku telah mengungkapkan sifatku yang kasar dan bebal untuk memberi pengertian kepada pembaca bahwa batin bisa menjadi begitu tenggelam jika dipenuhi dengan pengaruh-pengaruh yang merusak, dan betapa berat untuk menariknya kembali dan mendisiplinkannya di jalan yang benar. Jika kita tidak melakukan upaya yang besar sekarang, pada akhirnya kecenderungan ini akan menjerumuskan kita dalam bahaya, tidak peduli siapa pun diri kita atau di mana pun kita berada. Upaya harus dikerahkan untuk mendisiplinkan batin. Siapa pun orang yang berhasil menaklukkan pikirannya yang tidak murni yang telah membebani batinnya sejak masa yang tidak berawal dan dengan demikian berhasil mencapai kebebasan adalah orang yang pantas untuk mendapatkan penghormatan tertinggi. Sang Buddha dan para arahat adalah contoh yang jelas tentang pencapaian ini.

Seperti halnya itu, aku benar-benar yakin bahwa Ācariya Man merupakan salah satu siswa arahat Sang Buddha di zaman ini. Dia sangat pemberani dan menguasai sepenuhnya cara hidup yang

ditempuhnya, dan tidak pernah dalam bahaya ditaklukkkan oleh *kilesa*. Bahkan dalam usia tua saat ia diharapkan untuk beristirahat dan mengendurkan usaha, tidak perlu lagi untuk mengerahkan upaya dalam bermeditasi, ia tetap melakukan meditasi jalan seperti biasa yang selalu ia lakukan. Begitu serius sehingga bhikkhu–bhikkhu muda jarang yang bisa menandinginya. Memenuhi tugas mengajarnya dengan penuh belas kasih, dia tidak pernah kehilangan harapan terhadap para muridnya. Khotbah-khotbahnya menunjukkan karakternya yang tegas, dan dia sering kali menggunakan retorika seorang prajurit. Dia menyampaikan khotbahnya dengan suara keras, dengan tujuan untuk membangkitkan dalam diri para siswanya kekuatan dan keberanian yang diperlukan unatuk sepenuhnya mengatasi *dukkha*. Dia jarang berkompromi atau memberi toleransi bagi kelemahan dan kesalahan-kesalahan mereka. Dia tidak mengijinkan seorang bhikkhu untuk terlena dalam kelemahan di dalam praktiknya.

Ācariya Man mempunyai penghormatan yang mendalam terhadap segala aspek dari *Buddhasāsana*, dari teori dan praktik Dhamma sampai pada realisasinya. Dan ini terjadi pada jaman dimana siswa sejati Sang Buddha jarang ditemukan. Dia memberikan penekanan yang kuat pada 13 aturan *dhutanga*, yang telah lama mulai hilang dari praktik kaum Buddhist di mana pun. Tidak seorang pun berpikir untuak mengembalikan keberadaannya dalam posisinya yang seharusnya. Fakta bahwa hal itu sekarang menjadi bagian dari cara berlatih dari para bhikkhu yang serius adalah karena usaha dari Ācariya Sao dan Ācariya Man untuk menghidupkanya lagi di wilayah Thailand Timur laut. Baik Ācariya Sao maupun Ācariya Man menerapkan ke-13 peraturan *dhutanga* ini dalam beberapa kesempatan dalam hidup mereka, meskipun ada satu hal yang telah saya sebutkan selalu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aturan *dhutanga* yang lain, seperti tinggal di dekat pekuburan atau tidur di tempat terbuka di bawah pohon dilatih dengan sering sehingga dua ācariya ini menjadi terbiasa dengan hal itu. Para bhikkhu *dhutanga* di wilayah timur laut saat ini meneladani apa yang telah mereka berdua lakukan.

Ācariya sao dan Ācariya Mun sangat sadar akan manfaat praktis dari aturan *dhutanga* bagi para bhikkhu yang berlatih. Mereka berdua tahu dengan sangat jelas bahwa setiap dari 13 aturan *dhutanga* ini begitu efektifnya untuk menutup aliran bagi *kilesa* yang cenderung keluar dari para bhikkhu yang berlatih *dhutanga*. Tanpa kekangan dari peraturan *dhutanga* yang menutup pintu keluar bagi *kilesa* tersebut bhikkhu *dhutanga* hanya akan menjadi petapa dalam nama saja. *Kilesa*nya akan dengan bebas berkelana, menyebabkan gangguan bagi semua orang. Dengan bantuan *dhutanga* maka seorang bhikkhu akan diyakinkan bahwa tindakan mereka tidak akan menyakiti yang lain. Setiap praktik *dhutanga* mengembangkan kualitas yang bajik, selagi dia mempraktikkan *dhutanga* seorang bhikkhu diingatkan untuk tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kebajikan yang coba ia kembangkan. Terjaga penuh, dia dengan segera menjadi sadar atas segala kesalahan yang ada dalam pemikiran, yang selanjutnya membuat kesadaran menjadi mampu untuk menangkap kesalahan serupa di masa depan. Bila diperhatikan secara keseluruhan, praktis asketis *dhutanga* mempunyai cakupan yang sangat luas, setiap praktis tertentu mempunyai tujuan yang khusus. Jika seorang bhikkhu memahami benar setiap *dhutanga* yang ia jalankan dan menjalankannya dengan benar, dia menjadi mampu untuk secara total menghilangkan *kilesanya*. Mereka sangat kuat untuk memberikan pukulan yang tegas terhadap segala kilesa , tidak ada kilesa yang tidak bisa diatasinya.

Selama kita jengah dalam menjalani upaya keras yang terdapat dalam praktik petapa, maka *kilesa* akan mempunyai sedikit ketakutan kepada kita. Kerja berat yang diciptakan oleh *kilesa* pada diri kita, saat tidak ada aturan petapa yang keras akan membuat kita berpikir bahwa praktik ini sangatlah susah, atau bahkan kuno dan kedaluwarsa. Saat pikiran kita sendiri menjadi musuh kita, *kilesa* menjadi sangat girang. Namun saat kita menyerah terhadap tipu daya ini, kita menjadi gagal memahami tipu dayanya. Akibat buruk dari menyerah pada tipu daya kilesa ini sungguhlah tak terbatas.

Para bhikkhu yang sungguh-sungguh mempraktikkan *dhutanga* pasti

akan menampilkan penampakan yang menyenangkan dan agung. Kebutuhan hidup dasarnya akan mudah dipenuhi, apa yang dia makan dan mau tidur dimana bukanlah masalah bagi dirinya. Dia selalu puas dengan benda sederhana yang dimilikinya. Tidak terpengaruh oleh kelekatan emosional serta kepemilikan benda-benda, dia mengalami rasa ringan ditubuh dan batinnya. Bahkan umat awam bisa ikut mendapatkan manfaat dari praktik dhutangga ini, seperti halnya para bhikkhu, karena baik bhikkhu maupun umat awam dibebani dengan *kilesa* yang sama. Praktik *dhutanga* senyatanya didesain untuk mengatasi kilesa, jadi semua orang dari semua jalan hidup harus berupaya sebisa mungkin untuk menggunakannya bagi tujuan ini. *Dhutanga* mengandung esensi Dhamma yang begitu dalam sehingga sangat sulit untuk memahami keagungannya yang sejati.

Saya sendiri tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang seharusnya tentang praktik *dhutanga*, namun dalam caraku yang sederhana aku telah berusaha sebisa mungkin untuk menerapkannya. Aku harap anda memafaatkan kekuranganku dalam hal ini. Sesungguhnya, *dhutanga* begitu dalam dan halus sehingga sangat sulit untuk menjelaskan segala aspeknya yang luar biasa. Ia mempunyai kemampuan untuk membuat seeorang yang betul-betul berdedikasi dalam praktiknya, dari praktik Dhamma awal sampai mencapai kesempurnaan sebagai seorang ariya. Nyatanya tiada pencapaian dhamma yang tidak bisa diraih dengan *dhutanga*. Sebagai seorang guru Ācariya Man selalu membimbing para siswanya uantuk mepraktikkan latihan petapaan ini, bahkan sampai di akhir hayatnya. Hanya ketika kekuatan fisiknya melemah dia melepasakan praktik *dhutanga*, bersamaan dengan dilepaskannya tubuh jasmaninya. Jelas bahwa *dhutanga* adalah intisari praktik bagi mereka yang ingin memurnikan batinnya dari semua jejak *kilesa* kebenaran ini tak terbantahkan.

Aku akan menahan diri dari memberikan detil dari setiap aspek aturan *dhutanga* yang masing-masing mempunyai kebajikan khusus. Orang yang tertarik untuk mengetahuinya akan mengetahuinya bagi dirinya sendiri. Anda mungkin akan menemukan satu tingkat kehalusan

yang meyakinkan dirimu sendiri ketimbang hanya sekadar membaca pengalaman orang lain. Aku telah mempraktikkan latihan ini sejak masa awalku sebagai seorang bhikkhu *dhutanga* aku terus mendapatkan hasil–hasil yang baik sampai hari ini. Aku selalu menganggap mereka sebagai bagian inti dari seluruh latihanku. Siapa pun yang ingin melenyapkan kilesanya, dari yang paling kasar sampai yang paling halus, tidak boleh mengesampingkan praktik *dhutanga*, dan jangan berpikir bahwa mereka tidak dapat mempraktikkannya.

~ Sakitnya yang Terakhir ~

Ācariya Man telah tinggal di vihara Ban Nong Pheu selama 5 tahun sejak bulan Maret 1949. Tepatnya di hari ke 14 dari bulan ke-4, tubuhnya mulai menunjukkan tanda-tanda yang mendekati akhir hidupnya. Pada saat itu usianya sudah mencapai 79 tahun. Pada hari itu muncul gejala pertama dari suatu penyakit yang terus memburuk sampai akhirnya membawanya ke akhir hidupnya.[10] Suatu hari terjadi sesuatu yang membuat seluruh tubuh Ācariya Man bergetar dan gelombang ketakutan menyebar ke kelompok dari pengikut Ācariya Man. Pada awalnya muncul demam ringan, disertai batuk ringan. Tetapi semakin hari berlalu, gejalanya kian memburuk, tidak sekali pun menunjukkan sedikit perkembangan yang lebih baik, suatu keadaan yang tidak normal, penurunan kesehatannya yang drastis telah mengkhawatirkan kami semua. Tetapi Ācariya Man secara jelas telah mengetahui bahwa inilah akhir penyakitnya. Suatu penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh tindakan medis. Ia telah mengumumkan kepada pengikutnya sejak awal bahwa sejak saat itu ia tidak tertarik pada pengobatan. Ia juga merasa terganggu jika seseorang membawakan obat-obatan untuk diminumnya. Untuk hal ini ia mengekspresikan pada pernyataan berikut:

“Ini adalah penyakit dari orang tua yang telah mendekati akhir hidupnya. Apa pun jenis obat yang saya minum, ini tidak akan bisa disembuhkan. Yang tersisa ditubuh ini hanyalah napas, menghitung waktunya tiba, menunggu saat hari itu terjadi. Saya seperti sebatang

pohon mati yang tetap berdiri, meskipun kau beri pupuk dan kau sirami pohon itu, tetap saja tidak mungkin membuatnya kembali hidup dan berbunga. Pohon tua yang telah mati ini sedang menunggu saatnya untuk rubuh dan jatuh ke tanah, jatuh oleh penyakit yang sama. Saya telah mempelajari secara rinci dan seksama kondisi saya jauh sebelum gejala ini muncul. Hal inilah yang telah saya peringatkan kamu semua. Jangan membantah, cepatlah, fokuskan pada kemampuan kalian sekarang pada saat saya masih hidup. Dalam hal ini, saya akan membantu kalian memecahkan segala sesuatu masalah yang kalian hadapi saat ini. Kehilangan kesempatan saat ini dapat menyebabkan terbuangnya banyak waktu kalian di masa yang akan datang. Saya tidak akan berada di sini lebih lama lagi. Segera saya akan berlalu dari dunia ini, sehubungan dengan hukum ketidakkekalan yang berlaku untuk semua kondisi tanpa kecuali. Tiga tahun yang lalu, saya telah mengingatkan kalian bahwa saya tidak akan bertahan lebih dari 3 tahun. Apalagi yang dapat saya katakan? Apa yang telah saya sampaikan, saya tidak dapat menghindar proses roda *saṁsāra* menampilkan apa yang berada di dalam pikiran dan tubuh dari manusia dan hewan berlaku sama terus menerus, terjadi secara alami. Dalam beberapa bulan akan menyelesaikan tugas terakhirnya dalam tubuh saya. Bagaimana dapat kita menghindari tugas tersebut?"

Semakin berlalunya hari, gejalanya semakin memburuk. Dengan menolak segala jenis pengobatan, Ia benar-benar terganggu ketika orang-orang datang dan membujuknya untuk mencoba segala teknik penyembuhan atau pengobatan. Tetapi begitu banyak orang-orang yang datang untuk menawarkan "penyembuhan" yang membuatnya sulit untuk menolak mereka semua. Masing-masing menunjukkan keampuhan obat-obat yang ditawarkan, bersikeras jika ia meminum obat tersebut akan lebih cepat sembuh karena telah terbukti menyembuhkan banyak orang. Mereka semua membujuknya untuk mencoba obat-obat mereka. Mereka ingin agar ia cepat sembuh dan ia dapat melanjutkan pembabaran Dhamma kepada pengikutnya dalam jangka waktu yang panjang.

Ia sering kali mengingatkan mereka bahwa obat-obat tersebut tidak berguna sama sekali untuk penyakitnya, yang berguna hanyalah kayu bakar untuk kremasi tubuhnya. Tetapi semakin ia protes, semakin besar mereka memaksanya. Maka untuk menyenangkan batin mereka, ia hanya minum obat tersebut dalam dosis yang ringan. Ia hanya merasa khawatir orang-orang akan merasa kecewa jika mereka percaya bahwa ia telah menyerah pada kondisinya.

Dengan cepat berita tentang penyakitnya menyebar ke seluruh penjuru kota, orang-orang mulai tiba dari berbagai daerah untuk mengunjunginya di Ban Nong Pheu. Dengan melakukan perjalanan baik jauh maupun dekat, dalam segala jenis cuaca, kelompok besar para bhikkhu dan mereka berkumpul bagaikan air di musim hujan.

Ban Nong Pheu terletak di lembah yang dikelilingi oleh hutan raya, kira-kira 12 s/d 15 mil dari jalan utama antara Udon Thani dan Sakon Nakhon. Walupun orang-orang harus berjalan kaki untuk mengunjunginya, mereka tidak gentar oleh jarak jauh dan kesulitan selama perjalanan tersebut. Hanya orang-orang tua saja yang tidak dapat melakukan perjalanan dengan berjalan kaki, menyewa kereta sapi untuk membawanya ke sana.

Biasanya Ācariya Man selalu suka untuk tinggal sendiri. Bahkan para bhikkhu yang tinggal bersamanya segan untuk mengganggunya kecuali bila ada hal yang penting. Sebenarnya menerima tamu dalam jumlah besar tidak sesuai dengan kebiasaannya menyendiri dari dunia luar yang sangat rumit. Ketika sakit, ia agak segan untuk mengijinkan pengikutnya untuk merawatnya dan ia membuat syarat dan pengecualian. Ketika ia mengizinkan bhikkhu-bhikkhu yang membantu kebutuhan pribadinya harus benar-benar menghormatinya. Hanya bhikkhu yang dapat dipercaya yang terpilih untuk melakukan tugas ini. Ketika kesehatannya menurun, hanya bhikkhu senior yang ditunjuk untuk mengatur segala kebutuhan untuk kesehatannya.

Karena Ācariya Man orang yang sangat cermat dan sangat perbatinan,

bhikkhu ini harus dapat memutuskan apa yang akan dilakukan dengan tepat dan kemudian akan melihat atau memerbatinkan apakah bhikkhu-bhikkhu lain mengikuti caranya dengan sangat berbatin-batin. Untuk alasan ini, bhikkhu-bhikkhu harus dipilih dengan cermat untuk memastikan sikap mereka tidak akan bertentangan dengan sifatnya yang kadang cepat berubah.

Para umat dan bhikkhu-bhikkhu yang datang dari lokasi yang berbeda sekitar wilayah, dengan harapan untuk melihatnya dan menghormatinya, diharuskan menunggu sampai waktu yang telah ditentukan. Ketika bhikkhu yang mengurus masalah ini merasa waktunya telah tiba, ia akan memasuki ruangan Ācariya Man untuk mengabari bahwa tamu-tamu telah datang. Jika ijin telah diberikan, para tamu akan dibawa untuk menemuinya. Setelah Ācariya Man berbicara dengan mereka sebentar, mereka dengan hormat meninggalkan ruangannya. Para bhikkhu di vihara Ban Nong Pheu selalu menerapkan cara kunjungan yang sopan bagi orang-orang yang ingin mengunjunginnya. Para tamu diminta untuk sabar menunggu sampai ijin telah diberikan, kemudian mereka semua akan dibawa keruangannya pada waktu yang telah ditentukan untuk dapat menerima mereka semua. Pengecualian dari aturan ini adalah para senior yang telah mempunyai hubungan yang dekat dengan Ācariya Man. Ketika Ācariya Man diberitahu tentang kedatangan mereka dan mereka langsung saja mengutarakan bahwa ingin berbicara dengannya secara pribadi.

Ketika bulan berganti, kondisi tubuhnya semakin menurun, walaupun gejalanya telah berkurang tetapi ia selalu merasa tidak sehat. Penyakitnya menyerupai tentara pemberontak yang dipersenjatai secara bertahap diterjunkan ke medan perang, mengambil semua yang ada dijalurnya dan meninggalkan musuh mati ditempatnya. Para pengikutnya sangat terpengaruh. Ia menempati ruangan khusus dibatin mereka maka kesehatannya yang buruk membuat mereka semua khawatir.

Mereka sedih bahkan kecewa, mereka tidak sebahagia sebelumnya. Setiap pembicaraan selalu dimulai dengan topic tentang penyakit Ācariya Man, berlanjut ke masalah lainnya, lalu kembali ke masalah kesehatan Ācariya Man sebelum pembicaraan berakhir.

Diluar kesehatannya yang menurun, Acariya tidak mengabaikan kegiatan mengajarnya, perbatinan untuk para pengikutnya tidak akan hilang walaupun ia tidak bias secara lengkap mengajar Dhamma seperti sebelumnya. Setelah menyelesaikan khotbahnya, ia langsung menjawab semua pertanyaan dan kemudian menutup pertemuan untuk kembali keruangannya untuk beristirahat. Sangat mengagumkan ketika sedang duduk mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu, ia tidak menunjukkan tanda-tanda bahwa ia sakit. Ia tetap berbicara dengan karakter yang kuat, tajam, suaranya tetap bergema keras seolah-olah ia tidak sedang sakit. Ia tidak menunjukkan kondisinya ketika sedang berbicara. Keseluruhan sikapnya tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Hanya ketika ia menyelesaikan pembicaraanya, kami semua mengetahui betapa ia merasa lelah. Maka kami segera mengakhiri pertemuan dan memberikan kesempatan kepada ia untuk beristirahat.

Pada setiap sore hari sebelum mulai sakit, pada bulan Māgha Pūjā, bulan purnama di February 1949, Ācariya Man mulai mengajarkan Dhamma kepada para bhikkhu, pada jam 8 malam dan ia tidak berhenti sampai tengah malam, berbicara kurang lebih 4 jam. Kekuatan Dhamma yang ia sampaikan malam itu benar-benar membuat para bhikkhu *dhutanga* yang berkumpul pada saat itu merasa sangat kagum. Untuk yang mendengarkan, seluruh alam semesta seakan-akan menghilang tanpa jejak, digantikan oleh kekuatan arus Dhamma yang diajarkan memancarkan cahaya ke setiap penjuru. Ia memulainya dengan bersujud pada 1250 Arahat yang datang secara tiba-tiba di bulan purnama pada waktu jaman Sang Buddha.

Pada hari itu 1.250 Arahat berkumpul secara serentak di kediaman Sang Buddha tanpa perjanjian terlebih dahulu. Mereka semua adalah

individu yang seluruhnya suci, yang telah sepenuhnya bebas dari *kilesa.* Sang Buddha sendiri membabarkan ajaran *Pāṭimokkha*[11] hari itu, mengadakan upacara *visuddhi uposatha,* yang artinya *uposatha* dijalankan oleh para bhikkhu yang seluruhnya telah suci. Tiada beda kumpulan yang satu dengan yang lainnya. kalian mendengarkan *Pāṭimokkha* yang dibabarkan di antara para bhikkhu yang seluruhnya telah bebas dari noda – tidak seperti kalian yang belum lepas dari *kilesa.* Ini mengagetkan berpikir seperti itu, setelah ditahbiskan sebagai bhikkhu, setiap dari kalian adalah anak dari Sang Buddha sama seperti para Arahat.[12] Tetapi dalam kasus ini hanyalah kekurangan tuntutan yang kosong terhadap isi pokok yang nyata, seperti seorang yang memiliki nama "Orang Baik" yang sebaliknya sangat terbebani oleh perbuatan jahatnya yang tidak dapat dia hapuskan. Dalam Ajaran Buddha saat ini, para bhikkhu mempraktekkan Dhamma secara murni dan menjadi bhikkhu yang sejati dengan pengertian yang benar yang mana tidak menyembunyikan sesuatu yang salah. Hari ini, Ketenaran dan kemasyuran dari beberapa bhikkhu sangat besar, dimana mereka bersaing dengan matahari dan bulan, tetapi perbuatan mereka tenggelam di kedalaman dari *avīci.* Dimana akan mereka temukan kebaikan, kebenaran, dan kesucian? Mereka terus menambahkan jumlah dari *kilesa* dan menciptakan *kamma* buruk yang mengikuti mereka. Sejak para bhikkhu sekarang ini tidak terikat dalam mencabut *kilesa* dari dalam batin mereka, bagaimana *visuddhi uposatha* dapat berkembang? Setelah ditahbiskan, mereka puas dengan status agung mereka sebagai bhikkhu, menerima pengakuan dimana ini membuat mereka menjadi teladan dari kebajikkan. Tetapi mereka tidak mempunyai gambaran akan kebajikan sejati dari seorang bhikkhu sebenarnya. Jika mereka mengerti inti dari ajaran *Pāṭimokkha* yang di babarkan oleh Sang Buddha, mereka akan mengetahui isi yang benar dari kebajikan. Beliau meringkas isi yang utama dari kebijakan menjadi pernyataan yang singkat: menahan diri dari segala kejahatan, mengembangkan terus kebaikkan dan kebijaksanaan, dan sucikan pikiran sampai terang dan bersih. Ini adalah inti sari dari Ajaran Sang Buddha.

"Menahan diri dari kejahatan, apa artinya? Beberapa orang menahan dari berbuat jahat tetapi tetap berbicara jahat. Yang lainnya mungkin tidak berbuat dan berbicara jahat, tetapi tetap menyukai berpikir jahat. Mereka terus menumpuk kejahatan dalam diri mereka dari subuh sampai malam. Bangun pada esok harinya, mereka melanjutkan menumpuk lebih banyak kejahatan. Jadi ini akan terus berlanjut, dari hari ke hari, dan mereka tidak tertarik berkaca pada perbuatan mereka. Mereka yakin telah menjadi orang yang baik, mereka menunggu dan mengharapkan keadaan dari kesucian akan timbul dari kebajikan yang nyata hanya dalam teori. Jadi mereka tidak pernah menemukan keadaan yang suci. Sebaliknya, mereka menemukan hanya kekotoran dan kegelisahan. Ini yang akan terjadi, kepada siapa pun yang bermaksud mencari masalah akan menemukannya. Apa lagi yang mereka akan temukan? Tidak akan ada kekurangan hal ini di dalam dunia yang biasa kita hidup".

Ini yang di jelaskan oleh Ācariya Man tentang prinsip alami dari kebajikkan kepada para bhikkhu yang sedang berlatih dengan harapan bahwa mereka akan mencapai pengertian yang dalam menuju kebenaran, ia kemudian menjelaskan cara berlatih yang di mulai dangan *samādhi* dan kebijaksanaan dan berakhir dengan pencapaian tujuan akhir – kebebasan sepenuhnya. Berbicara semua bagian dari berlatih secara penuh dan terbuka, penjelasannya hari itu tidak mundur ke belakang. Tetapi dari apa yang ia bicarakan telah dibuka dalam pembicaraan sebelumnya, Saya tidak akan panjang lebar tentang hal ini. Kumpulan bhikkhu masih sangat sempurna dari semua waktu yang ia telah bicarakan, tidak seorang pun menbuat suara yang kecil yang dapat mengganggu irama dari suaranya ketika ia membabarkan ceramah dengan penuh perasaan.

Setelah ia selesai berbicara, ia membuat pujian yang sama kepada seorang yang dulu pernah dipuji di Wihara Wat Chedi Luang di Chiang Mai. Ia berkata, akibatnya bahwa pembicaraan ini akan menjadi 'perkataan terakhir' di usianya yang tua – tidak akan pernah ia memberikan kata-kata seperti ini. Kata-katanya di malam itu berisi

ramalan, karena sejak hari itu ia tidak pernah memberikan penjelasan yang dalam dan panjang tentang Dhamma. Satu bulan kemudian ia mulai sakit, dan kesehatannya perlahan makin menurun sampai akhirnya Ia meninggal dunia.

Walaupun kesakitan fisik yang di deritanya sebagai hasil dari penyakit menua, ia bersikeras berusaha untuk berjalan ke kampung untuk meminta dana makanan dan melanjutkan makan hanya satu kali sehari dari mangkuk dananya, seperti biasanya. Ia tidak langsung meninggalkan latihan ini. Secepatnya, ketika ia merasa bahwa ia tidak sanggup lagi untuk berjalan sejauh itu, ia berusaha berjalan setidaknya setengah perjalanan menuju kampung kemudian kembali menuju vihara. Melihat bahwa banyak berjalan menyebabkan kesulitan baginya, umat awam dan bhikkhu senior berunding dan memutuskan mengundangnya untuk hanya berjalan sejauh pintu gerbang vihara, dimana makanan yang di danakan akan diletakkan di mangkuknya. Ketika mereka memintanya tidak ikut serta untuk pergi meminta dana makanan, ia keberatan – selama fisiknya mampu, ia merasa diharuskan untuk melanjutkan. Jadi siapa pun harus menghormati permohonannya. Mereka ingin menghindari melakukan sesuatu yang mungkin bertentangan dengan wataknya yang tegas. Ia melanjutkan berjalan ke pintu gerbang untuk meminta dana makanan sampai ia menjadi terlalu lemah untuk ke sana dan kembali. Pada saat itu, ia mulai berjalan hanya sejauh ruang makan untuk mengumpulkan dana makanan. Hanya ketika ia tidak dapat berjalan sama sekali baru ia berhenti pergi meminta dana makanan. Meskipun demikian, ia melanjutkan makan hanya sekali dalam sehari, yang di makannya dari mangkuk dananya. Sisanya kami harus menghormati permohonannya tiap saat. Kami semua kagum akan daya tahan guru agung, menolak untuk meninggalkan semangatnya, tidak menyerah kepada *kilesa.*

Dan seperti kita semua, kita mungkin akan tidak bersemangat ketika tanda pertama penyakit dimana seseorang harus membawa kita ke ruang makan untuk makan. Itu sangatlah memalukan: *kilesa* akan selalu menertawakan kita ketika kita berbaring pasrah di balok cincang,

menanti mereka untuk mengiris kita sampai menjadi potongan sama seperti daging mentah. Ini sungguh pandangan yang kasihan! Disini kita adalah makhluk hidup yang dengan rela menempatkan diri kita mengemis kemurahan *kilesa*. Kita semua yang memalukan ini menuruti batin harus berhenti dan mengikuti cara latihan dari Ācariya Man. Kita dapat memakainya untuk melindungi kita dalam perjuangan kita menghadapi kekotoran ini. Dengan cara ini, kita akan selalu tetap setia pada prinsip Sang Buddha – dari pada hanya menjadi anak buah dari *kilesa*.

Secepatnya, kondisi Ācariya Man menjadi sangat serius dimana sisanya kita merasa harus melakukan tindakan pencegahan yang pasti. Kita dengan diam-diam menyusun kelompok yang terdiri dari tiga atau empat bhikkhu untuk berjaga-jaga tiap malam duduk di bawah pondoknya. Kita menyusun ini sendiri tanpa memberitahunya, meskipun ia mungkin dapat dengan tidak sengaja mengetahui hal ini. Kita khawatir ia akan melarang kita melakukan hal ini, alasannya akan membebani para bhikkhu dan menyebabkan kesusahan tiada gunanya. Setiap malam kelompok kecil dari bhikkhu bergiliran, duduk dengan sunyi di bawah pondoknya mengambil tempat yang berakhir pada saat subuh. Setiap kelompok tinggal untuk beberapa jam sampai digantikan oleh yang lain. Kegiatan ini berjalan lancar pada awal musim hujan latihan tahun itu. Ketika itu makin jelas bahwa sakitnya menjadi sangat lemah, kita berunding di antara sesama dan memutuskan untuk meminta ijinnya untuk memperbolehkan dua orang bhikkhu duduk bermeditasi di terasnya. Atas ijinnya, dua orang bhikkhu selalu duduk di terasnya mulai saat itu, dan dua orang bhikkhu lain duduk di bawah. Di samping para bhikkhu yang bergilir menjaganya, yang lainnya dengan diam-diam mengawasi sepanjang malam.

Pada akhir masa vassa terlihat jumlah yang meningkat dari murid-murid senior mulai berdatangan dari tempat latihan mereka datang untuk menghormatinya dan menolong mengawasi kebutuhannya. Pada saat itu kondisinya sangat kritis, dan menjadi makin tidak stabil dari hari ke hari. Secepatnya, Ia memanggil semua muri-muridnya

satu hari untuk mengingatkan mereka dalam cara yang pantas untuk menangani kematiannya yang akan datang.

“Penyakit saya telah mencapai tahap akhir. Ini adalah waktu untuk berpikir tentang apa yang akan terjadi ketika saya meninggal – persiapan harus di buat tepat waktu. Seperti yang saya katakan setiap waktu, Saya akan meninggal – ini adalah keharusan. Kematian saya akan menjadi peristiwa besar mempengaruhi tidak hanya orang ramai, tetapi juga binatang. Saya ingin kalian tahu bahwa saya tidak berharap meninggal di sini di Ban Nong Pheu. Jika saya meninggal disini, akan terjadi penyembelihan jumlah yang besar dari hewan ternak sebagai makanan untuk semua orang yang datang ke permakaman saya. Saya hanya satu orang yang telah meninggal, tetapi kematian dari satu orang itu akan mengakibatkan kematian dari jumlah yang besar dari binatang. Banyak orang akan berdatangan kesini untuk menghadiri permakaman saya, tetapi tidak ada pasar di kampung ini dimana bahan makanan dapat di beli. Ketika ditahbiskan sebagai bhikkhu saya tidak pernah sedikitpun berpikir untuk menyakiti binatang apa pun, apalagi untuk membunuh mereka. Perasaan kasihan selalu menjadi dasar dari kesadaran saya akan kehidupan. Saya terus meningkatkan welas hati dan mempersembahkan hasil dari kebaikan untuk semua makhluk hidup tanpa kecuali. Saya tidak ingin melihat ada binatang kehilangan hidup yang sangat berharga. Saya tidak akan pernah setuju kematian saya menjadi sumber dari kebencian antara diri saya dan dunia binatang.

“Saya ingin kalian membawa saya ke Sakon Nakhon jadi saya dapat meninggal disana. Kota itu mempunyai pasar yang luas, jadi kematian saya tidak akan mempengaruhi kehidupan banyak binatang. Saya belum juga meninggal, tetapi para bhikkhu dan orang awam yang telah tiba disini mengalir terus menerus, jumlah mereka bertambah setiap hari – ini bukti nyata dari masalah yang ada. Sekarang pikirkan berapa banyak orang akan datang ketika saya akhirnya telah meninggal. Banyak orang akan berdukacita atas kematian saya, tetapi itu bukan menjadi perhatian saya. Saya siap akan kematian – kapanpun dan

dimanapun itu terjadi. Saya tidak ada penyesalan berpisah dengan tubuh saya. Telah belajar menghadapinya, Saya tahu bahwa gabungan dari unsur – unsur yang berkumpul bersama dalam waktu yang sementara, hanya untuk memutuskan lagi dan kembali pada unsur alami mereka yang asli. Apa yang ada disana yang masih terikat? Apa yang saya perhatikan adalah tentang melindungi hewan ternak jadi mereka tidak harus mati. Saya tidak ingin melihat bangkai binatang di letakkan untuk di jual di kanan kiri jalanan disini. Itu akan sangat di sesalkan. Untunglah, ini belum terlambat untuk memperbaiki situasi ini. Saya meminta kalian untuk mengatur keberangkatan saya sesegera mungkin demi semua binatang itu yang jika tidak akan mati sebagai akibat dari kematian saya. Ini adalah permohonan saya agar hidup mereka terlindungi. Adakah seseorang yang ingin mengatakan sesuatu? Jika ada, katakan sekarang."

Tidak ada seorangpun yang berbicara. Suasana yang sunyi meliputi kumpulan tersebut. Seperti Sang Buddha bersabda: *yampiccaṁ na labhati tampi dukkhaṁ*: tidak mendapatkan apa yang seorang inginkan adalah bentuk dari *dukkha*. Setiap orang menyadari bahwa apakah ia pergi ke Sakon Nakhon atau tetap di Ban Nong Pheu, salah satu dari situasi tidak ada harapan – ia akan segera meninggal. Jadi pertemuan tetap sunyi. Tidak ada cara lain untuk memutuskan pilihan ini. Pada akhirnya, setiap orang bersedia menyetujui permintaannya.

Sebelum adanya pertemuan, warga desa Ban Nong Pheu telah mengetahui bahwa mereka akan merasa terhormat jika ia meninggal disana. "Kami akan mengatur semua rencana permakaman sendiri. Kami mungkin cukup miskin disini tetapi batin kami kaya akan keyakinan dan hormat kepada Ācariya Man. Kami akan melakukan apa pun yang kami sanggup untuk mengatur permakaman disini. Kami tidak akan membiarkan orang lain memandang rendah kepada kami berkata bahwa penduduk kampung Ban Nong Pheu tidak sanggup mengkremasi tubuh seorang ācariya – sebaliknya dilakukan di tempat lain. Kami tidak ingin mempunyai nama baik seperti itu. Apapun yang terjadi, kita semua disini siap menawarkan diri kami untuk Ācariya

Man. Ia akan tetap kami hargai sampai di hari ia meninggal. Kami tidak dapat membiarkan siapa pun membawanya pergi. Kami akan bertahan sampai nafas terakhir jika ada yang mencoba melakukannya."

Jadi ketika mendengar penjelasan Ācariya Man akan dibawa pergi, kekecewaan mereka tampak jelas, tetapi mereka merasa tidak keberatan. Walaupun mereka sangat memuliakannya kesedihan dan kekecewaan mereka mendengar alasan ia hampir mengecewakan mereka, mereka dipaksa untuk menerima keputusannya. Mereka patut menerima simpati. Kesediaan mereka untuk mengorbankan apapun untuk tetap setia kepada Ācariya Man adalah sikap yang akan saya selalu hargai. Saya yakin bahwa semua pembaca saya merasakan hal yang sama.

Banyak dari murid senior Ācariya Man menghadiri pertemuan itu, menyadari ketika ia berkata bahwa ia harus segera dipindahkan. Setelah ia mengumumkan keputusannya dan menyatakan alasannya, dan tidak ada suara yang keberatan, para bhikkhu dan umat awam yang hadir semua setuju membuat sebuah keranda yang pantas untuk membawanya dalam perjalanan yang jauh dari Ban Nong Pheu sampai ke Sakon Nakhon. Hari berikutnya, kerumunan dari pendukung dan para bhikkhu membawa keranda itu ke pondoknya, menunggu keberangkatannya. Dukacita yang dalam mewarnai siapapun hari itu. Mereka menyadari mereka akan kehilangan seseorang yang sangat mereka hargai dan puja. Itu adalah dukacita yang besar dimana penduduk setempat dan juga para bhikkhu hampir tidak dapat menahan perasaan mereka.

Setelah waktu sarapan pagi telah lewat dan orang-orang siap menunggu untuk melakukan perjalanan, perasaan sedih mulai meningkat di antara keramaian orang yang mengelilingi tempat tinggalnya di wilayah desa, berkumpul untuk mengantar kepergiaannya, memberikan penghormatan yang terakhir kalinya. Banyak bhikkhu dan calon bhikkhu yang masuk kedalam keramaian, mereka juga merasakan kesedihan. Kesedihan mereka secara perlahan mulai muncul dan air

mata mengalir membasahi pipi mereka. Pada waktu Ācariya Man keluar dengan ditandu oleh sekelompok anggota vihara, kesedihan semakin meningkat. Pada saat para bhikkhu mengangkatnya turun dari tangga dan meletakannya didalam tandu, campuran rasa kesedihan, hormat dan putus asa yang pada awalnya disimpan mulai keluar, pria, wanita, para bihkhhu dan samanera tidak dapat lagi menahan air mata mereka. Semuanya melihat dengan kesedihan mendalam. Saya sendiri tidak dapat menghindari dari rasa kesedihan, pada kenyataannya saya yang akan menemani Ācariya Man ketika pergi. Udara dipenuhi suara tangisan dan isakan. Orang-orang memohon Ācariya Man "Cepatlah sembuh, jangan meninggalkan dunia ini dan kami dengan kesedihan yang tidak dapat dihadapi". Dalam hatinya, ia bersimpati dengan miskinnya para masyarakat sekitar. Hal ini telah diketahui mereka, tetapi mereka tidak dapat menghindarinya hanya dapat merasa sedih melihat kebahagiaan pergi dimana mereka telah merasakan dalam beberapa tahun dan sekarang hilang dari mereka selamanya. Ia akan berangkat sekarang dan tidak ada yang bisa dilakukan mereka untuk mencegah hal ini.

Ketika Ācariya Man ditandu pergi, suara kesedihan menyelimuti barisan orang-orang tersebut, gelombang duka memenuhi hati mereka semua. Ketika ia berlalu, semua terasa kelam dan suram, seolah-olah hidup mereka dirampas pergi. Bahkan rumput-rumput dan pohon-pohon langsung layu. Ketika Ācariya Man pergi, suasana hutan tempat ia dan murid-muridnya tinggal sangat damai, tempat dimana banyak orang-orang yang singgah selama bertahun-tahun, vihara tersebut sekarang berubah menjadi gersang walaupun masih ada bhikkhu yang tinggal disana. Tiba-tiba saja tidak terlihat pohon-pohon yang besar dan subur yang dulu selalu memberi rasa aman dan nyaman untuk mereka yang singgah disana. Rasa sedih, tangisan terdengar jelas. Mereka menyaksikan keberangkatan seorang bhikkhu yang mempunyai tingkat keyakinan yang sangat tinggi.

Lama setelah kepergian Ācariya Man dari desa tersebut dan suara-suara kesedihan mulai menghilang dalam kejauhan, ratusan bhikkhu

dan umat mulai berjalan meninggalkan tempat tersebut, wajah sedih mereka bercampur dengan isakan tangis, dan kehilangan semangat. Sambil diam berjalan seperti dalam acara perkabungan dari keluarga atau teman, mereka berusaha untuk tegar. Tidak ada seorang pun yang berbicara tetapi dalam hati mereka, mereka mulai hilang harapan, seperti semua telah hilang. Seolah-olah kami membawa jenazahnya untuk dikremasi, walaupun ia masih hidup. Semua harapan telah pergi, dan ia tidak akan kembali. Tetapi kami tidak dapat berhenti memikirkannya. Kami semua berjalan dengan rasa putus asa.

Saya ingin mengakui saya merasa malu karena berpikir saya akan kehilangan harapan satu-satunya di kehidupan saya. Tidak ada lagi seseorang yang dapat saya tanya jika ada pertanyaan dalam latihan saya. Jarak dari Ban Nong Pheu ke propinsi Phanna Nikhom berkisar 15 mil, tetapi waktu berjalan kaki tidak dapat dihitung. Berjalan dibelakangnya, mengetahui ia sedang sekarat, saya hanya berpikir bagaimana saya dapat merindukan guru saya. Saya sangat ingin ia tetap melanjutkan hidup pada saat ini. Hari-hari terakhirnya berhubungan dengan latihan meditasi saya, dimana saat saya mempunyai banyak persoalan yang harus dipecahkan. Bagaimana banyaknya saya berlatih, saya selalu tiba pada kesimpulan yang sama, ketergantungan saya dengannya akan segera berakhir. Hal ini membuat masa depan terlihat suram.

Kondisinya tetap tenang dan stabil selama perjalanan, ia tidak menunjukkan adanya tanda-tanda sakit. Kadang-kadang ia terlihat sedang tertidur tetapi kenyataanya ia sama sekali tidak tidur. Pada saat tengah hari, perjalanan mencapai suatu tempat yang hijau dan sejuk. Kami meminta ijin pada Ācariya Man untuk beristirahat sejenak untuk kebaikan orang-orang yang menemaninya. Ia tiba-tiba bertanya “dimana kita sekarang“. Pada saat saya mendengarkan suaranya saya terkejut dengan nada bicaranya yang berwibawa. Mengapa saya sangat tersentuh oleh suaranya yang berwibawa, Sepertinya Ācariya Man tiba-tiba kembali seperti dirinya sendiri.

Apakah seseorang yang suci dari 3 dunia ini akan meninggalkan saya, seorang yatim piatu malang yang batinnya akan segera hancur ? Apakah batin sucinya yang mana sangat membantu saya untuk tetap semangat dalam hidup ini, akan ditarik dari kehidupan saya dan hilang selamanya? Itulah perasaan yang muncul pada saat Ācariya Man berbicara. Beberapa orang mungkin akan menganggap ini adalah reaksi yang tidak waras, tetapi saya tidak merasa bersalah, saya dengan senang mengakui ketidakwarasan ini. Untuk kepentingan Ācariya Man, saya rela menjadi tidak waras, saya bersedia mengorbankan diri untuk meninggal menggantikannya tanpa khawatir dengan hidup saya ini. Jika ini adalah keinginannya, saya dengan senang mengakhiri hidup saya, tidak ada pikiran ke dua, saya telah siap pada saat pikiran untuk mengorbankan hidup saya untuk dirinya. Tetapi tidak mungkin baginya untuk menerima pengorbanan diri yang saya tawarkan. Kenyataannya adalah setiap orang didunia ini harus berjalan dijalan yang sama, siapa pun yang dilahirkan akan meninggal, tidak ada pengecualian.

Perjalanan ke Sakon Nakhon telah direncanakan dalam 2 tahap. Hari pertama kita berjalan menuju vihara Ban Phu di wilayah Phanna Nikhom, dimana kami akan beristirahat selama beberapa hari, agar Ācariya Man dapat memulihkan kesehatannya sebelum menuju Sakon Nakhon.[13] Meninggalkan Ban Nong Pheu pada pukul 9 pagi, prosesi perjalanan akhirnya sampai di vihara Ban Phu lebih awal sebelum malam. Perjalanan memakan waktu seharian, karena kami mengambil rute yang lebih jauh, menghindari jalan pegunungan untuk mempermudah Ācariya Man dandan orang-orang tua juga wanita yang mengikutinya sepanjang jalan. Sesampainya di sana, kami mengundangnya untuk beristirahat di dalam sebuah pondok dimana kebutuhannya dapat dengan mudah disediakan. Adalah tempat yang layak bagi para bhikkhu dan para umat untuk menghormatinya.

Ācariya Man menetap di vihara Ban Phu cukup lama, kondisi kesehatannya bertambah buruk. Sementara itu, setiap hari selalu kedatangan para bhikkhu dan umat dari desa setempat. Beberapa diantaranya datang pada malam hari. Semuanya sangat ingin mempunyai

kesempatan untuk bertemu dan memberi hormat. Walaupun pernah mendengar tingkat ilmunya yang tinggi, kebanyakan mereka baru pertama kali bertemu dengannya. Mereka telah mendengar bahwa ia adalah arahat jaman sekarang yang akan segera wafat dan mencapai *parinibbana*. Diberitahukan bahwa siapa pun yang bertemu dengannya akan diberkati dengan keberuntungan, sementara yang tidak sempat bertemu dengannya akan hidup dalam ketidakberuntungan. Maka mereka sangat tertarik untuk mendapat keberuntungan dengan datang untuk bertemu dengannya. Mereka tidak mau menyia-nyiakan kesempatan mereka sebagai manusia.

Pada pagi hari setelah tiba di Ban Phu, Ācariya Man ingin tahu kapan ia akan dibawa ke Sakon Nakhon. Ia memberitahukan muridnya bahwa bukan keinginannya untuk wafat di Ban Phu. Mereka harus segera membawanya ke Sakon Nakhon tanpa harus menunda waktu lebih lama lagi. Murid tertuanya menjawab bahwa mereka berencana untuk menunggu sesaat bagi Ācariya Man untuk memulihkan kesehatan baru mereka akan melanjutkan perjalanan ke Sakon Nakhon sesuai dengan permintaannya. Hari berikutnya ia kembali menanyakan pertanyaan yang sama. Murid tertuanya juga menjawab dengan alasan yang sama dan ia kembali diam untuk menanyakan kembali nanti. Waktu berlalu dan ia menuntut untuk mengetahui kapan mereka akan membawanya ke Sakon Nakhon. Ia mengatakan bahwa dengan menunggu terlalu lama, ia akan gagal untuk sampai disana.

Pada akhirnya mereka meminta Ācariya Man untuk tinggal selama kurang lebih 10 hari lagi. Pada saat 4 atau 5 hari berlalu, ia memaksa mereka untuk langsung membawanya ke Sakon Nakhon. Kembali murid tertuanya diam atau mengulang alasan yang sama untuk tetap tinggal. Tetapi berulang kali, ia memaksa mereka dan membentak mereka karena telah menunggu terlalu lama.

"Apakah kalian akan membiarkan saya meninggal di sini? Saya sudah memberitahukan sejak awal, saya ingin meninggal di Sakon Nakhon. Waktu saya akan segera tiba, segeralah berangkat, jangan menunggu lebih lama lagi".

Selama 3 hari terakhir, keinginannya untuk dibawa ke Sakon Nakhon semakin meningkat. Selama malam terakhir disana, ia dengan tegas menolak untuk berbaring dan tidur. Tetapi ia dengan tiba-tiba memanggil para bhikkhu untuk duduk di tepi tempat tidurnya dan memberitahukan bahwa ia tidak dapat hidup lebih lama lagi. Dia menuntut untuk segera membawanya pergi pada malam itu juga untuk memastikan tiba disana tepat waktu. Ia kemudian meminta kami untuk membantunya duduk, dengan sikap samādhi dan menghadap ke arah Sakon Nakhon. Setelah ia selesai bermeditasi, ia menyuruh mereka bersiap untuk berangkat, ia tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Kami bergegas untuk memanggil murid tertuanya. Mereka mengabarkannya bahwa ia harus segera dibawa ke Sakon Nakhon keesokan paginya. Mengetahui kepastian ini, perasaannya mengendur, tetapi ia tetap menolak untuk tidur dan mengatakan sejujurnya yang ia rasakan.

“Waktuku hampir tiba, saya tidak dapat bertahan lebih lama lagi, sebaiknya kita pergi malam ini juga. Dengan demikian saya yakin akan tiba pada waktu yg tepat dimana sekarang saat kritis datang dengan cepat menghampiri. Saya tidak ada keinginan untuk menanggung beban berat tubuh ini lebih lama lagi. Saya ingin meninggalkan tubuh ini sehingga saya tidak perlu mengkhawatirkan rasa sakit dan penderitaan ini. Saat ini saya sedang dalam keadaan sekarat. Apakah kalian para bhikkhu tidak dapat merasakan bahwa saya dapat meninggal setiap saat? Tubuh saya sudah tidak berguna lagi. Tidak ada alasan lagi untuk memaksa saya dalam siksaan tubuh ini. Kalian semua mengerti alasan saya untuk pergi ke Sakon Nakhon. Itu adalah tujuan kita sejak awal. Maka mengapa kalian masih terus berusaha menunda keberangkatan. Apakah ini Sakon Nakhon? Mengapa kalian tidak membawa saya ke sana sekarang? Saya ingin pergi ke sana sekarang ! Apa lagi yang kalian tunggu? Apa gunanya tubuh? Tidak berguna sama sekali, bahkan untuk membuat makanan ikan.”

“Saya telah memberitahu kalian, tubuh saya telah mencapai ambang batas, tidak dapat bertahan lebih lama lagi. Apakah tidak ada seorang pun yang tertarik untuk mendengarkan saya dan melakukan apa yang

akan saya lakukan? Saya sudah dengan tegas mengatakan apa yang saya ingin kalian lakukan. Masih saja tidak ada seorang pun yang mendengar. Jika kalian tetap mempunyai sikap seperti ini, bagaimana kalian akan menemukan kebenaran? Jika dengan kehadiran saya, ketika saya masih hidup, kalian sangat keras kepala, menolak untuk percaya pada apa yang saya katakana, bagaimana kalian dapat menjadi orang yang berakal budi baik pada saat saya sudah meninggal nanti? Saya tahu apa yang saya katakan adalah benar. Saya sudah menjelaskan keseluruhan situasi untuk kalian dengan pertimbangan dan tindakan yang masuk akal, tetapi kalian dengan keras kepala menolak untuk melakukannya. Saya mulai kehilangan harapan bahwa diantara kalian dapat mengembangkan dasar-dasar ajaran yang saya ajarkan untuk mempertahankan *sāsana*."

Ācariya Man sangat tegas mengatakannya semalam di Ban Phu, ia sama sekali menolak untuk tidur sepanjang malam. Saya curiga ia takut jika dengan kondisi sekarang, ia tidak akan kembali bangun. Pada saat itu tidak ada seorang pun dari kami yang bersamanya dapat menemukan alasan untuk tetap sadar sepanjang malam. Hanya saja alasan yang tepat terjadi pada diri saya.

Pada jam 7 pagi keesokan paginya, beberapa kendaraan truk dari pemerintahan setempat tiba untuk membawa Ācariya Man ke Sakon Nakhon. Nyonya Num Chuwana, sebagai kepala pengurus pemindahan, mengundangnya untuk ikut dalam kendaraan yang sama. Ia setuju dan hanya bertanya apakah kendaraan cukup untuk membawa banyak bhikkhu yang ditentukan sejak awal untuk menemaninya. Ia dikabarkan bahwa telah tiba 3 buah truk. Jika tidak cukup kendaraan untuk membawa semua bhikkhu yang ingin ikut serta, perjalanan pulang pergi dapat digunakan untuk membawa sisanya. Dengan adanya persetujuan ini Ācariya Man menjadi tenang. Setelah para bhikkhu menyelesaikan makannya, seorang dokter menyuntik Ācariya Man dengan obat penenang agar ia tidak terganggu oleh goncangan kendaraan selama perjalanan. Pada saat itu, jalan-jalan masih sangat kasar, banyak lubang-lubang dan secara umum dalam kondisi yang

menyedihkan. Setelah menerima suntikan, ia ditempatkan di tandu dan diangkat ke dalam salah satu kendaraan yang diparkir di tepi lapangan, tidak ada jalan untuk menuju vihara. Segera setelah ia mulai merasa ngantuk, iring-iringan kendaraan mulai melakukan perjalanan menuju Sakon Nakhon, tiba di sana siang hari.

Sesampai di sana, ia ditandu turun dari kendaraan dan ditempatkan di dalam rumah kecil dalam keadaan tertidur di vihara Wat Suddhawat. Ia tetap tidur sepanjang hari, tidak bangun sampai tengah malam. Dalam sejam ia terbangun, gejala kritis, yang mana dulu ia sampaikan berkali-kali pada murid-muridnya yang buta dan tuli, semakin lama semakin terlihat, seperti yang ingin ia sampaikan pada kami semua: "Sekarang kalian lihat? Hal inilah mengapa saya memaksa kalian untuk segera membawa saya ke Sakon Nakhon. Saya ingin segera melepaskan diri dari penderitaan ini. Gejalanya sudah terlihat jelas sekarang. Jika kalian masih tidak mengerti, maka cobalah lihat. Jika kalian masih belum mempercayai apa yang saya katakan, maka perhatikan dengan seksama dan pertimbangkan apa yang kalian akan lihat sebelum ini. Apakah saya mengatakan yang sebenarnya atau tidak? Berhenti bersikap tuli, buta dan tidak menggunakan otak dari sekarang. Jika tidak kalian tidak akan menemukan kebijaksanaan yang diperlukan untuk menyelamatkan diri kalian semua. Apa yang kalian saksikan sekarang akan menginspirasi kalian untuk berpikir secara mendalam, jadi jangan membantah."

Bhārā mempunyai *pañcakkhandā*: 5 khandha adalah termasuk beban yang sangat berat. Pada pagi-pagi hari sekali, ia mulai meninggalkan beban berat ini, penderitaan yang semakin meningkat yang mana tidak ada seorang pun yang bijaksana yang ingin merasakannya lagi dimasa yang akan datang. Vihara tersebut sangat sunyi pada malam itu. Tidak ada seorang pun yang berani menganggu kesunyian itu. Kemudian, beberapa orang ācariya seperti Chao Khun Dhammachedi dari vihara Wat Bodhisomphon di Udon Thani tiba di pondoknya, mereka segera datang begitu mendengar kabar tersebut. Ketika mereka memasuki pondoknya, mereka dengan segera duduk dalam kesunyian, menjaga

sikap, walaupun mereka khawatir dengan kondisi Ācariya Man. Itu adalah peringatan dini bahwa ia dapat wafat kapan saja. Para bhikkhu yang tiba untuk memeriksa kondisinya diam di 3 baris dihadapannya. Para murid senior, dipimpin oleh Chao Khun Dhammachedi, duduk di depan, para bhikkhu muda dan samanera memenuhi tempat yang tersisa. Semua duduk dengan diam, mata mereka terfokus pada Ācariya Man. Bulu mata mereka digenangi oleh air mata yang tidak dapat ditahan lagi, menandakan kesedihan mereka. Mereka mengetahui semua harapan telah hilang, tidak ada lagi yang dapat dilakukan untuk mengubahnya. Mereka merasakan seperti hidup mereka hampa dan tidak berarti lagi.

Pada awalnya, Ācariya Man berbaring pada sisi kanan dengan posisi singa. Khawatir akan menyebabkannya lelah, beberapa bhikkhu dengan perlahan memindahkan bantal yang menyanggah tubuhnya sehingga ia dapat beristirahat dengan berbaring terlentang. Begitu ia terjaga, ia berusaha merubah posisi kembali ke arah menyamping, tetapi ia tidak mempunyai tenaga untuk pindah posisi. Karena ia berusaha keras untuk membalikkan tubuhnya, beberapa ācariya senior mencoba menyanggah tubuhnya kembali dengan bantal. Tetapi mengetahui bahwa ia sangat lemah maka mereka memutuskan untuk berhenti, khawatir akan membuat keadaan bertambah buruk. Seharusnya, ketika Ācariya Man akhirnya wafat, ia akan dalam posisi berbaring terlentang atau berbaring menyamping ke kanan, tetapi dengan perlahan bergerak diantara posisi tersebut. Sangat tidak memungkinkan untuk merubah posisi tubuhnya dalam kondisi seperti itu. Para muridnya, umumnya para bhikkhu dan samanera dengan beberapa orang umat, duduk dengan putus asa ketika perlahan-lahan nyawanya pergi dari raganya. Begitu khawatirnya yang mereka lihat dengan wafatnya Ācariya Man yang begitu tiba-tiba, mereka hampir saja lupa bernafas.

Menit-menit berlalu, nafasnya secara bertahap menjadi lebih lembut dan lebih teratur. Tidak ada seorang pun yang mengalihkan pandangan ke Ācariya Man karena kematian akan segera datang. Nafasnya terus

bertambah lemah dan lemah sampai tidak terdengar lagi. Beberapa saat kemudian nafasnya telah hilang, tetapi berhenti dengan lembut sampai tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui bahwa ia telah meninggal dunia. Tubuhnya tidak menunjukkan sesuatu yang tidak normal sangat berbeda dengan kematian orang biasa. Diluar fakta tersebut semua muridnya menyaksikan momen terakhir dengan mata yang terbuka, tidak ada seorang pun yang sanggup berkata : Saat itulah saat dimana Ācariya Man meninggalkan dunia fana ini"

Melihat tiadanya tanda-tanda kehidupan, Chao Khun Dhammachedi mengatakan, "Saya rasa ia telah meninggal dunia" Pada saat yang sama, ia melihat jam tangannya, saat itu pukul 2.23 pagi. Maka saat itulah dinyatakan sebagai jam kematiannya. Ketika kematian sudah dipastikan, akibatnya kesedihan merebak, wajah-wajah penuh air mata terlihat di wajah para bhikkhu yang duduk mengelilingi tubuh Ācariya Man. Kemudian terdengar suara batuk kecil dan lemah, sebelum seluruh ruangan hanyut dalam kesunyian yang mana tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Batin kami dipenuhi kekosongan yang tidak dapat ditahan, tubuh kami duduk seperti cangkang kerang yang kosong. Beberapa saat dunia seakan sepi ketika Ācariya Man meninggalkan dunia ini dan masuk kedalam kebahagian utama dimana tidak ada penderitaan yang dapat mengganggunya lagi.

Saya sendiri hampir mati karena kesedihan akan kehilangannya ketika saya duduk di sisinya. Saya tidak dapat mengendalikan kesedihan, awan kesedihan yang ada di dalam batin ketika ia meningalkan dunia ini. Saya tidak dapat melakukan apa-apa untuk mengendalikan luka kehilangan yang saya rasakan. "Mayat hidup" sangat cocok untuk menggambarkan keadaan saya pada waktu itu.

Sesudah kesunyian berlalu, murid tertuanya memerintahkan para bhikkhu untuk merubah tatanan tempat tidurnya. Mereka membaringkan tubuhnya untuk beberapa saat, dengan pengertian besok pagi mereka akan berdiskusi bersama-sama tentang perencanaan lebih lanjut. Para bhikkhu mulai memenuhi ruangan. Walaupun

ada yang tersisa di teras depan, kebanyakan dari mereka masuk ke dalam. Walaupun seluruh area dikelilingi oleh lentera yang terang, tetapi para muridnya seakan-akan buta dan tidak yakin akan pergi ke mana. Seperti mabuk, mereka berjalan ke sana ke mari. Beberapa bhikkhu sebenarnya tidak sadarkan diri karena mereka merasa hidup seakan tidak berarti lagi bagi mereka. Seluruh area vihara diliputi kebingungan sepanjang malam, semuanya merasakan kesedihan dan kehilangan yang sangat mendalam. Para bhikkhu berjalan dengan kesunyian, tidak mempunyai rencana ke mana mereka akan pergi dan mengapa. Seperti dalam kegelapan dan tanpa harapan yang disebabkan hilangnya cahaya terang yang sangat bersinar dimana memancarkan sinar di kehidupan mereka dan menerangi batin mereka. Tiba-tiba semua keamanan dan kenyamanan lenyap, mengakibatkan mereka hidup dalam ketidakpastian tanpa tempat berlindung. Kegelapan, kedinginan di batin mereka membuat mereka merasa tidak ada lagi yang tersisa di dunia ini, tidak ada lagi tempat untuk mereka bertahan. Kegagalan untuk berpikir bahwa di dunia ini masih bisa mencari tempat berlindung, pada saat itu mereka terlihat seperti menghadapi masa depan yang suram dan tidak pasti, seperti ketidakberuntungan menimpa mereka semua. Ācariya Man adalah satu-satunya tempat berlindung. Kepadanya mereka dapat selalu yakin mempercayai batin, jiwa mereka tanpa pengecualian.

Maksud saya bukan tidak memperhatikan Buddha, Dhamma, dan Sangha, tetapi pada saat itu, tampaknya mereka sangat jauh, membuat semua sulit mencari tempat berlindung. Mereka tidak hadir seperti yang Ācariya Man lakukan, ia selalu ada dan siap untuk menolong dan mencari jalan keluar untuk mengatasai kebimbangan kami dan memberikan kami inspirasi. Mendekatinya untuk masalah-masalah yang tidak dapat kami hadapi sendiri, masalah-masalah tersebut dengan sendirinya akan terpecahkan dengan adanya bantuan darinya. Kenangan-kenangan ini, sangatlah dalam terpahat di batin saya, dimana sangat mempengaruhi saya ketika ia meninggal dunia. Saya berpikir tidak ada seorang pun yang mampu untuk membantu saya

memecahkan masalah saya. Siapa lagi yang dapat saya temukan dengan segala ketulusan untuk membantu saya? Nasihat siapa lagi yang dapat saya percaya? Saya sangat takut ditinggal sendirian, tertekan, dan tidak ada harapan dengan kesendirian saya. Pergi adalah solusi yang mudah yang saya temukan pada saat tinggal bersamanya. Semakin saya memikirkan dilemma ini, semakin saya lemah dalam mencari rasa aman dan ketidaksakitan dari diri saya. Dalam ketidaktahuan saya, saya melihat tidak ada lagi jalan didepan saya pada saat ini, hanya kepedihan dan putus asa dimuka saya. Duduk dihadapan jenazahnya, saya rasa saya juga telah mati, saya berpikir tidak ada lagi jalan untuk menolong saya dan menghilangkan kepedihan saya. Saya duduk diam bagaikan hantu yang hidup dan bernafas dan bingung and tidak ada seorangpun yang menolong saya, tidak ada yang dapat menarik saya keluar dari kepedihan ini. Setiap kali saya memandang tubuh Ācariya Man yang tidak lagi hidup, air mata keluar dari mata saya dan mengalir di pipi saya. Saya tidak mampu untuk menahannya. Dada saya terasa berat dan bergetar karena tidak dapat mengendalikam emosi yang timbul dan tertahan di tenggorokan hampir membuat saya sesak.

Akhirnya saya kembali menemukan pikiran benar dan berkata dalam hati: Apakah saya akan mati karena patah hatibatin sekarang? Ia meninggal bebas dari penderitaan dan kemelekatan dari kekotoran batin. Jika saya meninggal sekarang, saya akan meninggal dengan hasil dari penderitaan dan kemelekatan. Hal ini dapat berakibat buruk pada saya. Apakah dari kematian atau kesedihan saya tidak berguna bagi saya atau Ācariya Man. Ketika ia masih hidup, ia tidak pernah mengajarkan kami untuk merindukannya ketika ia meninggal. Keterikatan ini adalah hal yang umum diantara orang-orang dimana saja. Walaupun alasan untuk merindukannya adalah berhubungan dengan Dhamma, tetap saya terpengaruh oleh keduniawian and tidaklah baik untuk seorang bhikkhu. Pikiran tersebut tidaklah sesuai untuk seseorang spt saya yang telah merubah pandangannya untuk menerima ajaran tertinggi dari Dhamma. Sang Buddha telah menyatakan siapa pun yang berlatih Dhamma, berdoa dan menghormati Sang Buddha dan siapa pun yang

mengerti akan Dhamma akan mengerti tentang Sang Buddha. Hal ini jelas bahwa kemelekatan saya tidaklah sesuai dengan Dhamma. Untuk sesuai dengan ajaran Dhamma, saya harus terus berlatih dengan apa yang telah diajarkan Ācariya Man. Ini adalah jalan yang tepat bagi saya untuk menunjukkan seberapa besar saya merindukannya. Jika saya meninggal berkaitan dengan metode yang diajarkannya, saya akan merasa yakin bahwa kematian saya akan selaras dengan prinsip Dhamma. Ini adalah satu-satunya jalan untuk bersikap. Saya tidak akan membuat diri saya merindukannya dengan alasan yang tidak masuk akal dan keduniawian, yang hanya akan mencelakai diri saya sendiri.

Dengan jalan ini saya kembali menemukan kekuatan pikiran saya, mengizinkan alasan untuk ikut dan menghindari kebimbangan dalam batin saya. Dan saya juga menghindari terkubur hidup-hidup dalam kebodohan saya.

~ Upacara Kremasi ~

Pada keesokan paginya, berita tentang kematian Ācariya Man telah menyebar ke wilayah-wilayah sekitar, para bhikkhu senior dan pejabat pemerintah telah mendengar kabar tersebut. Semuanya bergegas ke vihara, ingin memberikan penghormatan terakhir kepada Ācariya Man. Sementara mereka berkumpul disana, mereka juga berdiskusi dengan bhikkhu senior dari vihara Ācariya Man untuk menentukan jalan terbaik untuk mengatur upacara kremasinya. Mereka menyarankan bahwa harus dilakukan dengan cara penghormatan istimewa tertinggi mengingat Ācariya Man telah terkenal keseluruh penjuru negeri. Pada waktu yang bersamaan, mereka juga mengatur penyebaran berita-berita ke radio-radio dan menerbitkan di koran sehingga para umat setianya dapat mengetahui berita tersebut dimanapun mereka berada.

Tidak berapa lama setelah memberitakan wafatnya Ācariya Man, sekumpulan bhikkhu dan para umat dari berbagai penjuru mulai memenuhi vihara untuk memberikan penghormatan terakhir. Dari

waktu kematiannya diumumkan sampai hari dimana tubuhnya dikremasi, tiap hari arus manusia terus berdatangan untuk memberikan penghormatan. Orang-orang yang tinggal di dekat vihara datang dan pulang pada hari yang sama, tetapi untuk mereka yang datang dari tempat yang jauh harus menginap semalam di vihara, karena transportasi agak sedikit sulit pada waktu itu.

Pada waktu Ācariya Man baru mulai tinggal di vihara Ban Phu, orang-orang yang datang mengunjunginya telah menawarkan berbagai macam hadiah yang tidak terhitung jumlahnya. Hadiah-hadiah tersebut diterima dengan tulus, sangat luar biasa tetap berlangsung sampai hari wafatnya. Seperti air hujan di musim hujan, dana mengalir dengan cepat ke vihara. Selama hidupnya ia selalu menerima berbagai persembahan, dimanapun ia berada baik tinggal di tengah kota ataupun di tengah hutan. Bahkan ketika tinggal di daerah terpencil, ada sejumlah orang baik hati yang bersedia dan berusaha keras mendatanginya untuk menawarkan sesuatu yang istimewa. Secara alami, Ācariya Man selalu murah hati dan bersedia berkorban. Dia memberikan semua yang diterimanya untuk membantu orang lain. Ia tidak pernah berpikir unruk menyimpan sesuatu untuk dirinya sendiri dan dia tidak pernah menyesali perbuatan baiknya. Dia memberikan segala sesuatu yang ia terima, tidak perduli seberapa mahal harganya. Jika di pandang dr tingkat kemiskinan secara nyata, mungkin tidak ada bhikkhu yang lebih miskin dari pada Ācariya Man. Besarnya jumlah sumbangan yang diterima selama hidupnya sangat besar, tetapi jumlah yang disumbangkan sama besarnya, bahkan lebih besar. Apapun yang diberikan, ia langsung memberikan kepada orang yang memerlukan. Bahkan pada saat ia tidak mempunyai sesuatu untuk diberikan, ia akan memikirkan pertolongan dengan cara lain dan ia melakukannya dengan tulus. Kemurahan hatinya biasanya diberikan disekitar lingkungan vihara yang memerlukan bantuannya. Sebagai hasil dari pengorbanan dirinya, bahkan setelah wafatnya, orang-orang dari berbagai penjuru negeri terus menerus datang menawarkan tempat sebelum disemayamkan di vihara Wat Suddhawat.

Para bhikkhu senior setelah berkonsultasi dengan pemerintahan setempat, memutuskan adalah hal yang terbaik untuk menyimpan tubuh Ācariya Man selama beberapa bulan sebelum proses kremasi. Persetujuan dicapai bahwa upacara kremasi diadakan pada

waktu bulan Januari tahun 1950. Dengan pemikiran ini, mereka membuat peti mati khusus untuk menyimpan tubuhnya.

Pada jam 4 sore, sejumlah besar umat, bhikkhu, calon bhikkhu dan masyarakat datang untuk menghadiri pemandian jenazah. Ketika upacaranya selesai, tubuhnya dipakaikan jubah bhikkhu dan dipakaikan berlapis-lapis kain putih dan diletakkan dengan hati-hati didalam peti mati khusus tersebut. Bagian atas peti terbuat dari kaca, mengizinkan orang-orang yang datang dari jauh, yang belum pernah melihatnya, dapat melihat tubuhnya, dipimpin oleh Chao Kun Dhammachedi, memutuskan untuk mengadakan pembacaan sutta untuk menghormatinya, dilanjutkan dengan pembabaran Dhamma, seperti yang biasanya selalu diadakan

Semua kegiatan yang berhubungan dengan upacara kremasi Ācariya Man diatur oleh perkumpulan orang-orang sekitar vihara. Mulai dari pejabat pemerintah, pengusaha sampai masyarakat umum, semua usaha dilakukan dengan tulus. Ketulusan didalam keyakinan mereka serta tidak pernah patah semangat. Sejak hari wafatnya Ācariya Man sampai waktu upacara kremasi, masyarakat Sakon Nakhon menyediakan dan mengusahakan fasilitas untuk para bhikkhu serta umat-umat lainnya sehingga mereka merasa nyaman selama acara berlangsung. Mereka bekerja dengan keras, dengan sangat antusias memastikan agar upacara kremasi berlangsung dengan lancar dan tidak mengeluarkan biaya yang cukup besar.

Pada bulan-bulan dimana semakin mendekati upacara kremasi, ratusan bhikkhu tiba di Sakon Nakhon, ingin memberikan penghormatan terakhir. Kebanyakkan mereka sudah kembali pulang, tetapi lebih dari seratus orang bhikkhu masih tinggal di vihara untuk membantu

segala sesuatu yang diperlukan. Walaupun banyak bhikkhu tinggal di vihara, masyarakat sekitar tidak pernah patah semangat, dengan keyakinan dan kesetiaan yang tinggi, mereka membantu menyediakan makanan setiap hari. Antrian para bhikkhu yang menerima makanan berlangsung tiap pagi hari, tetapi orang-orang dengan semangat tinggi membantu dari hari pertama sampai hari terakhir, tidak pernah kekurangan makanan sedikitpun. Bahkan dengan meningkatnya permintaan makanan, selalu tersedia makanan untuk menbantu para bhikkhu.

Saya menyaksikan pengorbanan yang besar dari orang-orang tersebut pada masa itu, maka saya merasa wajib untuk menceritakan kebaikan hati dan kerjasama mereka yang luar biasa. Hal ini membuat saya sangat kagum dan saya tidak akan pernah lupa hal itu. Saya tidak pernah membayangkan saya dapat melihat kesabaran, pengorbanan, kekuatan yang luar biasa yang diberikan orang-orang tersebut.

Mengalami pengalaman yang sangat luar biasa ini dengan kemurahan hati, saya ingin mengungkapkan kekaguman saya untuk orang-orang Sakon Nakhon, mereka mempunyai keyakinan yang sangat luar biasa. Keramahan mereka telah membuat saya merasa hangat dan sangat berterima kasih, perasaan ini akan selalu ada di hati saya.

Seseorang harus selalu bersimpati kepada bhikkhu dan calon bhikkhu yang tinggal di vihara, yang membantu mengurusi keperluan untuk orang-orang yang akan menghadiri upacara kremasi dan dengan banyaknya bantuan dari orang-orang yang bekerja keras untuk menbantu upacara tersebut. Sebelum upacara kremasi, para bhikkhu dan calon bhikkhu telah tiba di vihara dalam jumlah besar, sedangkan upacara kremasi diperkirakan dapat menarik perhatian diatas sepuluh ribu orang. Beberapa tempat tinggal dibangun untuk menampung orang-orang dan mendirikan banyak dapur umum untuk menyediakan makanan-makanan untuk orang-orang yang hadir pada saat itu. Tidak lama setelah wafatnya Ācariya Man, persiapan-persiapan ini disempurnakan tepat menjelang upacara kremasi.

Semakin mendekati upacara kremasi, para bhikkhu dan umat yang datang dari seluruh penjuru negeri semakin meningkat membuat para pengurus semakin sulit untuk mengatur fasilitas yang tersedia. Semakin dekat upacara semakin banyak orang berdatangan ke vihara. Pada akhirnya, tidak ada sisa tempat yang dapat disediakan untuk menampung orang-orang yang terus berdatangan. Pada saat upacara kremasi, semua tempat tinggal telah terisi, dan hutan sekitar vihara telah ramai oleh para bhikkhu dan calon bhikkhu. Kebanyakan mereka mendirikan tenda di hutan, tenda payung putih mereka terlihat dimana-mana. Sekitar 800 orang bhikkhu dan calon bhikkhu mendirikan tenda di hutan, ratusan lainnya menemukan tempat disekitar lingkungan vihara. Total keseluruhan lebih dari seribu orang bhikkhu dan calon bhikkhu yang hadir pada upacara kremasi Ācariya Man. Sedangkan untuk para umat, sangat sulit untuk menghitung jumlah mereka. Ada yang tinggal di tenda-tenda halaman vihara. Diluar sana, banyak orang-orang yang tinggal di luar vihara, tidur dibawah pohon atau lapangan terbuka. Banyak juga orang-orang yang tinggal di kota, memenuhi penginapan-penginapan. Dengan banyaknya orang-orang yang hadir di upacara kremasi, sangat sulit untuk mengetahui total jumlah mereka. Akhirnya seseorang dapat memperkirakan jumlah mereka lebih dari 10,000 orang.

Dan anehnya, sangat luar biasa tidak terdengar suara-suara ribut yang biasanya muncul didalam upacara yang ramai. Hanya suara dari pengeras suara, yang menyiarkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan upacara kremasi. Ditampilkan secara tegas, sesuai tradisi *Kamaṭṭhāna*, tidak terlihat orang-orang yang saling berbincang di keramaian. Jumlah makanan, pakaian dan barang-barang lainnya yang disediakan oleh para umat dari seluruh penjuru negeri untuk membantu vihara terlihat menumpuk membentuk sebuah gunung kecil. Ratusan karung beras disediakan, sementara mobil-mobil dari para donatur terus menerus membawa makanan untuk disediakan kepada orang-orang yang hadir. Jumlah jubah-jubah yang disediakan untuk menghormati Ācariya Man mungkin sudah dapat memenuhi

sebuah pabrik pakaian. Saya tidak pernah melihat pabrik pakaian dan tidak tahu seberapa besar pabrik tersebut, tetapi saya yakin jumlah jubah yang dibawa para umat dapat melebihi kapasitas dari pabrik pakaian tersebut.

Saya ingin meminta maaf kepada pembaca jika hal ini terlihat agak berlebihan, saya kadang-kadang terbawa perasaan bangga melihat bantuan yang diberikan para donatur ini.

Saya tidak pernah membayangkan bahwa kami orang-orang Thai yang rela berkorban dan murah hati adalah lambang dari orang Thai. Tetapi menyaksikan hal tersebut secara pribadi, saya sampai saat ini merasa takjub. Dari pandangan umum Thailand adalah sebuah negara kecil, tetapi untuk sesuatu yang berkaitan dengan donatur, kami tidak kalah. Adalah suatu tradisi disebuah negara seperti kami dengan ajaran Buddha yang selalu mengajarkan untuk mempunyai tenggang rasa kepada sesama manusia. Secara keseluruhan, kami orang-orang Thai adalah masyarakat yang hangat, orang-orang yang berbesar hati yang ingin menghindari pikiran sesat dan sikap kikir.

Tidak ada upacara seperti upacara kremasi Ācariya Man dinegara manapun, dimana dermawan dengan tulus menawarkan barang-barang untuk keperluan umum. Ikatan itu adalah benar-benar luar biasa. Ukuran wadah tempat nasi dan sayuran yang disediakan tiap hari lumayan menakutkan, ukurannya sangat besar dan berat sehingga perlu beberapa orang untuk mengangkatnya ke dalam vihara dimana para bhikkhu duduk berkumpul untuk makan. Karena tidak biasa dlm jumlah kelompok besar, maka disediakan beberapa tempat makan. Kebanyakan mereka makan dengan kelompok yang berisi 30-40 orang, ada kelompok yang berisi 50-60 orang di dalam lokasi yang dibangun untuk para bhikkhu. Kelompok yang lebih kecil dalam jumlah 9-10 orang makan bersama di halaman vihara. Latihan dasar mereka adalah Kammatthana, dimana para bhikkhu langsung makan dari mangkok mereka sehingga tidak banyak makanan atau peralatan makan yang dibutuhkan. Hal ini membuat para pengurus semakin mudah untuk

mengatur upacara tersebut. Menu set makanan hanya disajikan untuk keluarga, para bhikkhu kepala yang menemani mereka.

Ketika nasi dan sayuran disajikan, para bhikkhu melayani mereka sendiri dengan urutan yang paling tua, mengambil nasi, sayuran dan berbagai manisan kedalam mangkok mereka. Ini adalah hal yang normal, mencampur makanan dengan cara tersebut. Keyakinan dan kekuatan agama dari Ācariya Man digabung menjadi satu untuk memastikan makanan-makanan tersebut tidak disia-siakan.

Selama upacara berlangsung, tidak ada prilaku mabuk, minum-minum, tidak ada pertengkaran atau perkelahian dan tidak ada kasus pencurian dilaporkan. Jika ada yang dilaporkan, orang tersebut akan diserahkan kepada pihak yang berwajib untuk diumumkan melalui pengeras suara. Jika barang tersebut adalah barang berharga, penyiar tersebut tidak akan menyebutkannya. Dia hanya akan mengatakan sesuatu yang berharga telah ditemukan dan meminta pemiliknya untuk datang dan mengambilnya. Jika terjadi kesalahan maka barang tersebut akan dikembalikan kepada penyiar. Jika barang tersebut adalah barang biasa, penyiar akan menyebutkan jenis barang tersebut sehingga pemiliknya bisa langsung datang mengambilnya. Jika berbentuk uang, penyiar hanya menyebutkan telah menemukan sejumlah uang, tetapi tempat penyimpanan spt dompet dan jumlah uang tersebut tidak disebutkan. Pemilik harus bisa memberikan informasi bahwa ia adalah pemilik sebenarnya.

Upacara kremasi Ācariya Man berlangsung 4 hari 3 malam, semua kegiatan berlangsung khidmat. Pada saat memulai acara, orang-orang sudah ramai dan memenuhi tempat, tetapi tidak ada suara ribut, tidak ada perkelahian dan sifat liar, pemabuk, tidak ada pencopet maupun pencuri yang di laporkan. Barang-barang yg hilang langsung diserahkan kepada pihak yang berwajib. Semua bhikkhu dan calon bhikkhu bersikap tenang, diam dan menjaga diri. Didalam upacara yang sebesar ini, sangat sulit ditemukan kondisi dan situasi spt saat ini, menggabungkan mereka semua di upacara ini adalah sangat luar biasa.

Mulai jam 8 malam, setiap malam, para Bhikkhu membacakan sutta untuk menghormati Ācariya Man. Para umat juga mulai mengajukan persembahan jubah untuk para bhikkhu, seseorang yang telah membabarkan dhamma. Setiap pagi setelah makan pagi, para umat mulai mempersembahkan jubah untuk para bhikkhu, menawarkan tanpa henti, tanpa waktu yang ditentukan dan berlangsung sepanjang hari. Selama 4 hari tersebut, banyak umat yang yakin bahwa sangat tidak praktis mempersembahkan jubah pada waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut akhirnya diselesaikan dengan mengijinkan para umat yang ingin mempersembahkan jubah kepada seorang bhikkhu, atau sekelompok bhikkhu, dengan membuat keputusan secara cepat dan mudah. Untuk yang hadir dengan persembahan jubah, diminta untuk melaporkan kepada pengurus untuk memberitahukan berapa banyak bhikkhu yang akan dipersembahkan jubah tersebut. Dengan menggunakan metode pada saat itu sangat tidak mungkin menemukan bhikkhu yang dituju didalam keramaian bhikkhu yang hadir pada saat itu. Jika umat tertentu yang ingin mengundang salah seorang bhikkhu untuk datang dan menerima persembahan, maka namanya akan diumumkan. Penyiar memiliki daftar lengkap nama-nama para bhikkhu yang hadir pada saat itu. Semua bhikkhu dan calon bhikkhu diharuskan untuk mendaftarkan nama-nama mereka begitu mereka tiba. Cara ini membuat pengurus dapat menghitung secara cermat jumlah bhikkhu dan calon bhikkhu yang hadir di upacara kremasi. Hal ini mempermudah penyiar untuk memanggil nama-nama mereka jika diperlukan.

Setiap pagi para bhikkhu berjalan ke desa atau kota sebelah untuk meminta dana makanan, kecuali pada saat upacara kremasi dimana para umat membuat permintaan khusus untuk dapat mempersembahkan makanan dengan cara para bhikkhu menerima makanan dilingkungan vihara, para sukarelawan berbaris dalam sebuah kelompok didalam dan diluar vihara memasukkan persembahan makanan di mangkok para bhikkhu ketika para bhikkhu lewat di depan mereka.

Upacara kremasi dimulai pada tanggal 10 bulan 3 dan diakhiri tengah

malam pada tanggal 13 dengan ditutup upacara kremasi jenazah Ācariya Man. Peti mati special yang berisi jenazah Ācariya Man diletakkan di ruangan khusu yang dibangun khusus untuk upacara kremasi. Dibangun di lokasi dimana ruangan uposatha sekarang berdiri, bentuknya segi empat terbuat dari kayu yang diukir oleh para pengukir dengan tingkat keahlian yang tinggi untuk acara yang luar biasa ini. Terlihat sangat indah, sangat pantas untuk Acariya yang dihormati. Abunya akan dikumpulkan saat keesokan harinya pada tanggal 14. Sayangnya, saya tidak dapat mengingat tanggal dan bulan pada kalender internasional ada saat itu.

Seingat saya, jenazahnya diletakkan pada tanggal 11. Pada saat mereka bersiap untuk memindahkan jenazahnya dari ruangan persemayaman, para bhikkhu dan umat mengadakan upacara kecil untuk meminta maaf atas segala perbuatan mereka dimasa lalu. Kemudian peti mati tersebut ditandu dengan perlahan dan penuh rasa hormat menuju ruang kremasi, menimbulkan perasaan sedih dan haru diantara pengikutnya ketika mereka mengungkapkan rasa duka mereka sekali lagi. Melihat untuk yang terakhir kalinya jenazah Ācariya Man, para umat tampak sedih, kadang-kadang menangis. Itu adalah hal yang menyedihkan, peti matinya berjalan perlahan melewati para umat yang sangat berduka karena kehilangan seseorang yang mempunyai kebaikan seluas samudra. Banyak diantara mereka menghormat ketika jenazahnya lewat. Hanya itu yang bisa dilakukan mereka di kehidupannya didunia ini. Beliau telah memasuki tanah suci Nibbana. Tidak akan pernah kembali lahir sebagai manusia yang penuh dengan penderitaan.

Para umat memberi hormat sekali lagi, dengan penuh rasa hormat kepada seseorang yang telah mengajarkan Dhamma yang memberi ketenangan dan kesabaran di hati mereka. Melalui kebenarannya, mereka telah mencapai pikiran yang bersih yang diperlukan oleh pikiran suci dan bebas dari pikiran jahat. Mengingat kesuciannya, mereka ingin bisa lebih lama lagi melihat jenazahnya sebagai objek pencerahan, walaupun mereka tahu hal itu tidaklah mungkin. Maka

mereka hanya meminta untuk terakhir kalinya menangis dan bersedih sebagai bentuk penghargaan dari mereka.

Walaupun mereka mungkin tidak beruntung didalam hal lain, tetapi mereka telah mempunyai suatu keberuntungan untuk menyaksikan sendiri perpisahan terakhir dengan seseorang suci, yang telah bebas dari Kilesa, suatu acara yang jarang bisa disaksikan sendiri. Setelah melewati penderitaan samsara, akhirnya beliau telah mencapai kebahagiaan Nibbana. Meskipun demikian, mereka berharap pencapaiannya akan selalu bersama mereka didalam kesedihan ini, kesedihan akan perpisahan dengan seseorang suci yang sangat dekat di hati mereka. Mereka berpikir kapan mereka akan menemukan jalan untuk membebaskan diri dari jeratan Mara dan mencapai Nibbana. Tetapi waktu mereka masih belum sampai. Yang hanya bisa mereka lakukan adalah bangga akan kesuciannya dan menghormati pencapaian yang luar biasa itu dengan air mata mereka. Merupakan hal yang terlalu dalam dalam keyakinan umat Buddha didalam rasa berduka aras kehilangan Bhikkhu yang mereka hormati. Hanya ketika jenazahnya dimasukkan ke dalam ruang kremasi baru mereka mulai tenang dan diam.

Pada tengah malam, ruangan kremasi itu dinyalakan. Untuk berjaga-jaga, para umat berdesak-desakan mengelilingi tempat kremasi sampai mereka tidak dapat bergerak. Dalam keadaan berhimpit-himpitan mereka saling mendorong satu sama lain untuk mencoba melihat dengan jelas. Semua orang dengan sabarnya menunggu hingga larut malam untuk melihat jenazahnya yang terakhir, suatu kenangan yang akan selalu diingat oleh setiap orang.

Ketika api di ruang kremasi dinyalakan, sesuatu hal aneh dan indah terjadi. Ketika api pertama mulai berkobar, sebuah awan kecil terlihat di angkasa dan mulai meneteskan air hujan yang sangat ringan diatas ruang kremasi yang sedang berkobar. Malam itu bulan purnama. Cahaya bulan menerangi seluruh penjuru, tetapi ditempat kremasi tiba-tiba mendung dan hujan ringan. Setelah memercikan air sekitar 15 menit,

awan tersebut secara perlahan memudar di langit yang cerah. Kalian pasti akan menanyakan kenapa saya bilang aneh. Secara normal, pada saat itu, langit sangat cerah, hanya bintang dan bulan yang terlihat. Dan seperti itu lah malam sampai ruang kremasi itu dinyalakan, ketika sebuah awan kecil mengambang diatasnya, memercikan air kedalamnya. Saya menyaksikan sendiri kejadian yang luar biasa itu, suatu keadaan yang luar biasa. Saya tidak akan pernah melupakannya. Semua orang yang hadir pada saat itu akan selalu mengingatnya.

Tidak menggunakan kayu-kayu api dan batu bara yang biasa dipakai, ruang kremasi Ācariya Man terbuat dari kayu cendana yang dipesan khusus dari seberang sungai Mekong di Laos. Dengan menggunakan jumlah itu, mereka mencampurnya dengan dupa, menggunakannya untuk mengkremasi jenazahnya. Hasilnya sangat memuaskan dan sama dengan jika menggunakan kayu api atau batu bara. Dari saat api dinyalakan sampai selesai acara kremasi, semuanya diurus oleh pengurus vihara dan para umat.

Pada jam 9 keesokan paginya, tulang-tulang yang tersisa dengan sangat hati-hati dikumpulkan dari abunya. Tulang relic akan dibagikan kepada para bhikkhu yang mewakili propinsi yang hadir dengan tujuan relic tersebut akan diletakkan di tempat umum yang dapat dilihat para umat. Sisa-sisa tulang juga di serahkan kepada anggota masyarakat, tetapi karena banyak kerumunan orang-orang, tidak mungkin cukup untuk dibagikan. Seingat saya, ada perwakilan dari lebih 20 propinsi yang membawa pulang relic tersebut bersama mereka.

Ketika pengumpulan dan pembagian relic telah selesai, sesuatu hal diluar dugaan terjadi yang membuat saya merasa heran. Ketika para pengurus vihara yang bertugas untuk mengumpulkan tulang-tulang telah selesai melaksanakan tugasnya, sejumlah pria dan wanita tergesa-gesa mengumpulkan sisa-sisa pembakaran untuk dijadikan objek berdoa. Setiap orang mulai mengumpulkan sisa-sisa kecil, tersebar di sekitar tempat kremasi untuk menemukan sesuatu yang bisa di kumpulkan. Pada akhirnya, tempat tersebut bersih dan seperti

telah disapu. Sambil berjalan pergi, setiap orang seperti melayang, tersenyum merasa bangga. Semua orang sangat berhati-hati menjaga barang berharga mereka, seakan-akan takut akan dicuri orang. Seperti banyak hal yang terjadi selama upacara kremasi Ācariya Man, itu adalah hal yang sangat luar biasa.

Kemudian sebelum pulang, mereka kembali sekali lagi ke tempat kremasi Ācariya Man dan bersujud tiga kali, lalu mereka duduk diam untuk beberapa saat merasakan sedihnya, kadang-kadang terdengar tangisan yang sangat mengharukan orang-orang yang melihatnya. Ketika melihat orang-orang yang sangat mengagumi seorang bhikkhu yang suci, saya pun merasakan kehilangan yang sama. Ketika saat-saat tenang sudah lewat, mereka bangun dan berjalan dengan sedih, wajah mereka dipenuhi air mata. Rombongan umat lain menggantikan mereka, memberi hormat untuk terakhir kalinya, merasa kehilangan yang sangat mereka hormati. Dan hal itu berlangsung selama beberapa jam, adalah hal yang sangat mengharukan.

Kuncinya adalah hati, hati adalah sesuatu yang sangat penting di dunia. Hati orang adalah sesuatu yang melatarbelakangi acara yang baru saya gambarkan. Sepuluh ribu orang Bhikkhu dan umat menghadiri upacara kremasi, motivasi mereka datang dari hati mereka. Hati mereka tertuju pada Ācariya Man yang mempunyai hati Dhamma, sehingga menarik hati orang-orang baik dan bermoral dari seluruh penjuru negeri untuk berdoa untuknya. Walaupun hati mereka tidak semurni yang mereka inginkan, tetapi cukup untuk seseorang yang lahir sebagai manusia. Hati mereka tidak seperti hati orang-orang yang tidak tahu malu yang nanti akan terlahir di alam neraka atau binatang, kelahiran yang sangat menderita. Lahir kembali ke alam yang lebih rendah, tidak ada lagi hal yang berharga yang akan tersisa untuk dijadikan pegangan dan semua harapan telah hilang.

Semua hal, tanpa kecuali, berhubungan dengan hati, hati adalah sesuatu yang dibawa untuk menghadapi masalah di dunia dan menentukan arah mana yang dituju. Jika hati tersebut mengarah ke kebaikan, semua hal

yang dilakukan seseorang akan menghasilkan pahala baik sekarang maupun dimasa yang akan datang. Semua cabang dari kebaikan akan menghasilkan ketenangan dan keamanan untuk menuju jalan yang benar. Setiap kelahiran merupakan kelahiran yang berbahagia dimana harapan dan keinginan dipenuhi. Suatu hari, kebaikan dikumpulkan untuk menuju pencapaian yang berbahagia. Menyaksikan Ācariya Man, dimana hatinya sangat baik dari tahap awal sampai yang tertinggi.

Ācariya Man telah mencapai Parinibbana. Kata Parinibbana dihubungkan dengan seseorang yang telah bebas dari semua penderitaan. Ketika semua orang telah berhenti bernapas, membawa ke arah kematian, kondisi tersebut disebut meninggal. Tetapi ketika Sang Buddha atau para Arahat meninggal, hal ini disebut Parinibbana. Secara umum, kematian Ācariya Man adalah juga Parinibbana. Selama bertahun-tahun tinggal bersamanya, mendengarkannya dengan seksama setiap kata dan saya menemukan tidak ada yang bertentangan dengan cara hidupnya atau ajaran Dhammanya. Sebenarnya, ajarannya sangat membuat saya kagum dan saya yakin itu adalah *Amatadhamma*[16], yang dihasilkan dari hati yang sangat murni dan tulus. Dalam hati yang sangat murni yang terdapat didalam manusia. Untuk mengalami hal ini, seseorang harus mempunyai hati manusia, kemudian membersihkannya sampai menjadi hati yang suci dari seorang Arahat, tidak ada jalan lain. Hati yang murni ini kemudian tetap sebagai *Acariyacitta Ariyadhamma* selamanya.

Mengatakan bahwa batin adalah hal yang sangat penting di dunia berarti batin adalah faktor yang mengendalikan semua tindakan dari kebaikan dan tindakan dari kejahatan. Batin adalah faktor yang utama, dan sesuatu yang dapat diukur dari semua perbuatan. Jika batin seseorang dimotivasi untuk berbuat jahat, seluruh isi planet akan dengan mudah dihancurkan. Oleh karena itu, batin kita harus cukup dilatih dan dijaga agar kita dapat dengan aman menjaga diri kita sendiri dan dunia tempat kita tinggal. Kemudian kita akan tinggal dalam kenyamanan, terbebas dari gangguan dan dunia akan menjadi tempat tinggal yang sangat menyenangkan, tanpa ada masalah yang mengganggu.

Ācariya Man (circa 1942)

Chao Kun Dhammacedi
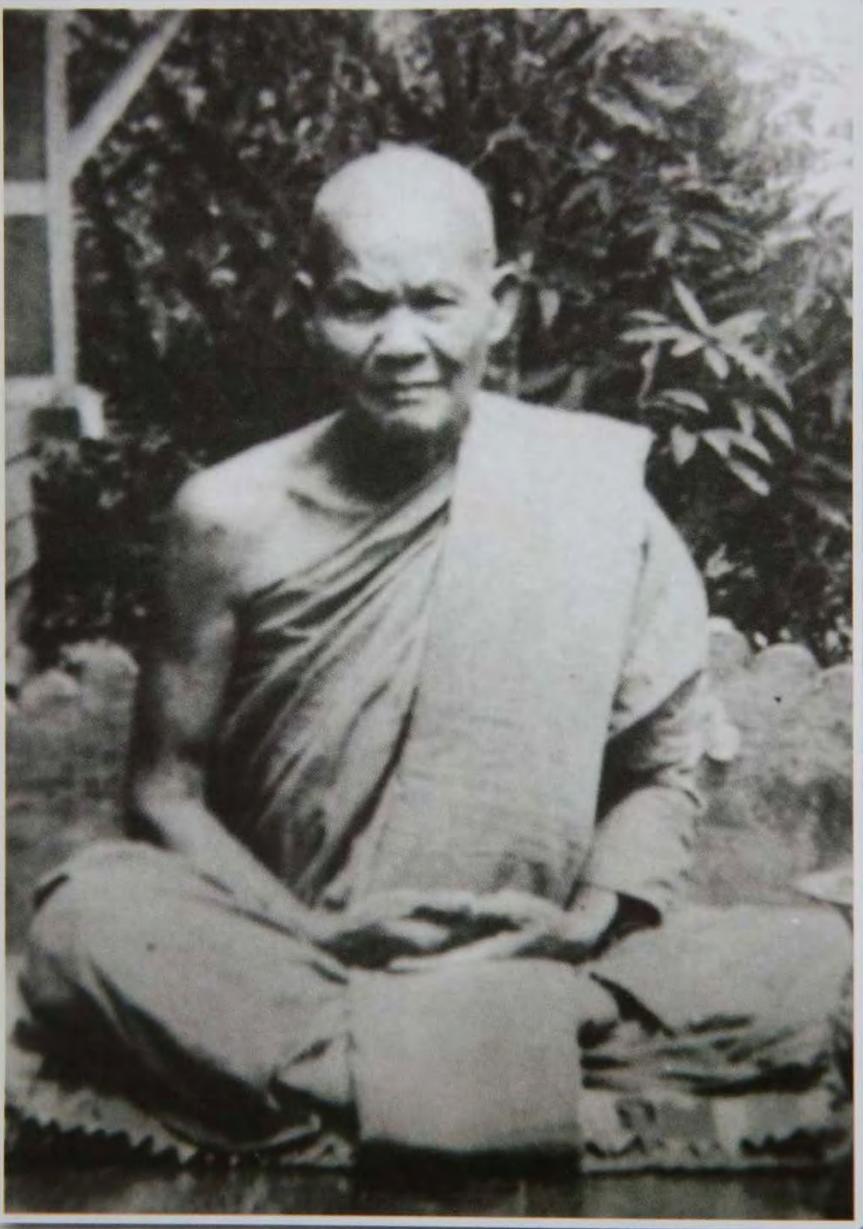
Ācariya Chob Thanasamo (1902 - 1995)

7

Warisan

Setelah dikremasinya Ācariya Man, banyak bhikkhu di bawah bimbingannya yang tetap berduka dan merasa kehilangan satu-satunya tempat perlindungan mereka di dalam hidup ini. Seperti layang-layang yang putus talinya, ditiup angin ke sana ke mari, mereka mengembara ke berbagai tempat lain. Semangatnya hilang, seperti anak kecil yang kehilangan orang tuanya. Tidaklah mengherankan jika para bhikkhu dibawah bimbingan Ācariya Man merasa tidak nyaman setelah kemangkatan Ācariya Man. Namun dengan berlalunya waktu, setelah mengerti bagaimana rasanya tanpa bimbingan guru agung, mereka mulai berkumpul kembali.

Kemangkatan seorang *ācariya* hebat bukanlah hal kecil tapi sesungguhnya berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya tanpa kecuali – mengguncang dasar bangunan seperti gempa yang dahsyat. Jika murid-muridnya bisa berdiri dengan kokoh dalam praktik, memiliki keteguhan dan bisa membantu yang lain, pengaruh jangka panjangnya tidaklah terlalu jelek. Baik kepala keluarga, ketua masyarkat, pemimpin bisnis maupun pemerintah dan pemuka dari para bhikkhu – kematian seorang panutan adalah kehilangan yang besar. Karena pada akhirnya kematian tidak bisa dihindari, semua bawahan yang tergantung pada pimpinan itu sudah semestinya menyiapkan diri untuk peristiwa akhir itu supaya tetap sukses dimasa ini maupun yang akan datang.

Ketika Ācariya Man wafat, saya melihat betapa besar pengaruhnya. Hanya satu orang yang meninggal tetapi banyak para bhikkhu lain dan pengikut-pengikutnya yang bersedih, seperti gedung yang

fondasinya hancur dan runtuh menjadi puing-puing. Saya terkejut dengan perkembangan ini dan khawatir akan masa depan bhikkhu-bhikkhu yang menderita tanpa perlindungan seorang guru hebat. Jika kita tidak berusaha untuk memperdalam ilmu selama guru kita masih ada, wafatnya guru akan membuat kita seperti orang mati yang hidup tanpa pilar untuk menambatkan prinsip-prinsipnya.

Saya sendiri juga belum siap berpisah tanpa perasaan sedih pada saat itu. Pengalaman yang menyedihkan. Saya merasa seperti angin puyuh yang bertiup menerpa batin ke segala jurusan. Seperti badai menyerang pikiran bahwa saya telah ditinggal tanpa perlindungan; seperti badai menyerang pikiran dipenuhi dengan kesangsian dengan siapa saya bisa bersandar setelah ini. Angin keras bertiup, saya berpikir, wafat dengan tenang tanpa rasa takut, ia telah meninggalkanku di dunia ini merasa kosong tak bernyawa, terhanyut arus tanpa tambatan. Angin baru datang memukul, saya berpikir bahwa semuanya berakhir dengan kepergiannya: Dengan meninggalnya seorang ayah, bersama siapa aku tinggal mulai sekarang? Apakah ini tanda kehancuranku? Tidak lama setalah aku belajar berjalan, ayahku meninggalkanku. Betapa mengerikannya hal ini. Masih lagi, angin baru datang mengecam nasib malang anak yatim: Aku telah habis sekarang ini di saat kritis kemajuan mentalku. *Terjepit di peperangan antara Kilesa dan Dhamma, Ācariya Man adalah penasehatku yang bijak, membantuku membangun siasat. Siapa yang akan memberiku perasaan kasih di masa depan.* Aku tidak pernah mengalami penderitaan sedalam ini. Serasa jatuh di lubang maut, semua harapan lenyap hidup tanpa kehadirannya.

Seperti itulah rasanya pikiran ini ketika Ācariya Man wafat. Pengalaman yang bagaikan hukuman. Sejak saat itu, aku enggan untuk bertemu dengan para bhikkhu lain yang menghadapi kesulitan sama karena kurangnya prinsip dasar untuk berdiri sendiri. Takut akan kemungkinan bahwa mereka kehilangan pandangan untuk mencapai tujuan akhir hidup ini, aku peringatkan mereka bahayanya hal itu. Apakah mereka harus menunggu sampai matahari terbenam sebelum mencari tempat berlindung yang aman, aku khawatir mereka merasa

kosong tanpa nyawa sepertiku. Tidak ingin melihat hal ini terjadi, aku peringatkan mereka untuk bergegas dan meningkatkan usahanya semasa bulan masih terang, selama batin mereka masih sudi dan badannya masih mampu. Mereka yang berniat sungguh-sungguh untuk mencapai Nibbāna akan sukses dalam usahanya; tidak kekurangan di dalam perkembangan spiritual.

~ Transformasi Relik ~

Mereka yang menerima relik Ācariya Man yang dibagi-bagikan setelah upacara kremasi, menaruh relik tersebut di tempat pemujaan sebagai bentuk penghormatan. Orang-orang berpisah, pergi ke lain arah setelah upacara kremasi and tidak ada lagi yang mendiskusikan hal ini sampai sekitar empat tahun kemudian ketika Khun Wan Khomanamun, pemilik toko Sirphon Phanit dan Hotel Suddhiphon di Nakhon Ratchasima, kembali ke Sakon Nakhon untuk upacara pelimpahan jasa. Ketika ia memberi sepotong kain di Vihara Suddhawat, dimana Ācariya Man wafat, kepala vihara itu memberinya relik Ācariya Man. Setelah sampai rumah, ia menentukan untuk meletakkan relik itu di tempat pemujaan dimana ia juga menaruh relik Ācariya Man yang ia terima empat tahun sebelumnya. Ketika ia buka tempat relik itu, ia terkejut melihat pecahan tulang kecil sisa abu kremasi itu berubah bentuk menjadi seperti kristal.[1] Terpukau melihat relik itu, ia merasa sangat bahagia. Ia segera mengirim seseorang untuk memeriksa relik Ācariya Man yang ia simpan di tempat pemujaan di Hotel Suddhiphon dan melihat bahwa relik yang itupun telah berubah bentuk menjadi seperti kristal kecil. Sebagian kecil dari relik itu tetap seperti batu kecil-kecil yang kasar, tapi itu pun juga lama-kelamaan menjadi seperti kristal. Dari dua tempat pemujaan itu milik Khun Wan, ada 344 relik total. Ini pertama kalinya dimana sisa-sisa kremasi Ācariya Man berubah bentuk menjadi kristal relik.

Berita yang mengherankan ini segera tersebar luas. Banyak orang lekas datang dan memintanya untuk membagi relik itu. Khun Wan adalah pemurah hati dan menyantuni permintaan mereka dengan

memberikan satu atau dua relik tersebut. Ia memberiku beberapa di dalam dua kesempatan. Pada kesempatan pertama, aku mendapat lima butir dan pada kesempatan ke dua, dua butir untuk total tujuh butir. Setelah menerima relik-relik tersebut, aku publikasikan bahwa aku punya hal yang sangat istimewa. Aku sangat bahagia, tetapi tidak puas untuk tidak membicarakan hal ini. Pada akhirnya, aku kehilangan relik-relik tersebut, beberapa wanita datang dan mengambilnya semua. Anehnya, aku tidak merasa kecewa dengan mereka ini. Dan ketika semua sudah tidak ada, maka mulutku pun akhirnya diam.

Ketika pertama kalinya terdengar bahwa aku mempunyai sesuatu yang sangat istimewa, orang-orang pertama yang datang untuk melihat adalah wanita. Ketika aku perlihatkan relik-relik tersebut, wanita ini memungut dan memeriksanya, kemudian wanita satunya memungut yang lain untuk memeriksa. Sebelum aku sadar, mereka semua telah memasukkan relik-relik itu ke dompetnya masing-masing sambil bertanya kalau mereka boleh menyimpannya. Siapa yang berani memintanya kembali dan merasa dibodohkan untuk kedua kalinya. Sejak saat itu, aku tidak pernah lagi mempunyai relik Ācariya Man. Kemudian, aku mendengar bahwa Khun Wan telah membagikan relik-reliknya ke banyak pengikut Ācariya Man, ia sendiri sudah hampir tidak tersisa. Oleh karena itu aku juga tidak ingin mengganggunya.

Adalah pengertianku bahwa toko milik Khun Wan di Nakhon Ratchasima tempat dimana sisa kremasi Ācariya Man ditemukan sebagai relik sejati. Sejak saat itu, banyak relik-relik ditemukan dimana orang yang menerima sisa kremasi Ācariya Man dan terus menghormatinya telah berubah menjadi seperti kristal relik. Sampai hari ini juga, banyak orang yang masih menemukan bahwa sisa abu kremasi itu telah menjadi relik meskipun pemiliknya tidak mengatakan apa pun karena takut diminta orang lain yang ingin mendapatkan sebagian dari permata indah dan langka ini. Seseorang yang tidak mempunyai hubungan spiritual dengan Ācariya Man akan sangat sulit mendapatkan reliknya untuk penghormatan. Seperti halnya aku sendiri, aku telah diberi beberapa tetapi tidak mempunyai *kamma* untuk menyimpannya – aku harus

memberikan ke orang lain yang akan menyimpannya.

Relik Ācariya Man mempunyai banyak kualitias yang aneh dan mengagumkan. Salah satu orang yang mempunyai reliknya, bersungguh-sungguh ingin supaya dua relik miliknya itu menjadi tiga sebagai simbol "Tiga Permata": Buddha, Dhamma, dan Sangha. Dan segera setelah itu, relik ke tiga muncul. Ada yang lain lagi dengan dua butir relik juga menginginkan hal yang sama, tetapi dua butir relik itu menjadi satu, membuatnya kecewa. Orang ini bercerita kepadaku dan meminta saran. Aku jelaskan bahwa, seseorang punya tiga butir relik Ācariya Man, atau hanya satu saja, ataupun hanya tetap berbentuk sisa abu kremasi yang masih harus berubah, tetap saja masih merupakan relik Ācariya Man. Oleh karena itu, janganlah kecewa ketika dua butir relik itu menjadi satu, karena ini pun juga merupakan hal yang menakjubkan. Apakah yang lebih bulannya, dan yang sekarang disimpan untuk pemujaan oleh banyak orang telah berubah bentuk seperti halnya abu sisa kremasi itu. Hasilnya adalah sama: seperti halnya sisa abu kremasi, kedua-duanya menjadi relik.

Orang-orang yang mempunyai relik sejati Ācariya Man menghormatinya dengan tulus tanpa gembar-gembor. Tetapi jika ada yang bertanya penuh ragu-ragu kalau sisa abu kremasi tersebut menjadi relik, mereka akan jawab dengan tegas bahwa sisa abu kremasi Ācariya Man memang telah menjadi relik sejati. Kemudian jika ditanya kalau mereka memiliki relik-relik itu, mereka hanya tersenyum dan berkata kalau mereka hanya mempunyai sedikit sekali dan tidak bisa dibagi-bagikan, mencegah orang untuk meminta. Oleh karena itu, sangatlah sulit untuk mencari tahu siapa yang mempunyai relik Ācariya Man. Meskipun ketika mereka ditanya oleh bhikkhu yang sangat mereka segani, mereka akan memberi jawaban yang sangat kabur dan tidak jelas. Maka itu, kita harus bersimpati dengan mereka yang menghormati dan menjadikan relik Ācariya Man benda mereka yang sangat berharga.

Semasa hidup ketika menjadi guru, Ācariya Man adalah orang yang

sangat berpengaruh di masyarakat. Ia mempunyai cara ampuh untuk meringankan beban dan rasa khawatir yang dirasakan pengikutnya. Banyak orang telah bercerita panjang lebar contoh-contoh dimana mereka ingin sekali berbuat jahat, atau pikirannya risau, ataupun merasa benci dan dendam untuk membunuh seseorang – hanya dengan mengingat Ācariya Man, maka semua niat buruk itu hilang seketika. Seperti baknya Ācariya Man memadamkan nafsu-nafsu yang membakar batin mereka dengan air sejuk, mereka menyadari kesalahpahaman. Pikiran-pikiran buruk yang berbahaya itu pun lenyap. Perasaan lega membuat mereka ingin menuruti perkataan Ācariya Man saat itu juga. Banyak pengikut-pengikutnya yang telah membuktikan hal ini dan banyak kasus dimana mereka telah membangkitkan niat positif dengan mengingat Ācariya Man untuk menghadapi niat buruk mereka. Banyak bhikkhu juga uang telah menggunakan keyakinan mereka pada Ācariya Man untuk menahan diri sesuai dengan panggilan spiritual mereka. Semasa hidupnya, Ācariya Man melatih banyak orang tak terhingga jumlahnya untuk menjadi orang baik dan bijak. Paling tidak, empat puluh tahun hidupnya sebagai seorang bhikkhu telah dipakai untuk melatih dan membina bhikkhu lain dan orang awam dari segala penjuru negara. Pikir saja berapa banyak bhikkhu dan berapa banyak orang awam yang telah belajar dengan Ācariya Man selama empat puluh tahun itu. Kalau kita hanya menghitung para bhikkhu, mereka yang telah terampil dalam bermeditasi dan hidup benar sudah banyak sekali. Banyak para bhikkhu ini sudah menjadi *ācariya* juga, melatih pengikut mereka untuk mengembangkan prinsip dasar. Semua ini adalah hasil dari usaha Ācariya Man untuk berbagi ilmu dan pengertian kepada yang lain. Tanpa bimbingannya, mereka tidak akan bisa menemukan Jalan Yang Benar, tanpa berbicara bagaimana ia mengajar mereka untuk menjalankan Dhamma.

Tugas untuk membangun dasar yang kuat untuk pengembangan spiritual, menurut kebenaran dan kepantasan, adalah tugas yang sangatlah penting dan sulit – jauh lebih sulit dari tugas-tugas sulit lain yang pernah kita kerjakan. Tugas pengembangan spiritual, seperti

pekerjaan lain, mengikuti batin kita. Kenyataannya, dasar penting atas semua yang kita lakukan sebetulnya bisa kita temukan di batin kita. Pikiran kita ini penghasut dan juga pemimpin dari semua hal yang menyangkut baik dan buruk, benar atau salah. Menjadi wasit dan pengarah di semua urusan moralitas, dengan lebih banyak kita belajar mengenal diri sendiri dan hal-hal yang baik, buruk, benar dan salah, semakin siap ia untuk selalu tenang, tentram dan bahagia. Kita yang tahu sejauh mana pengetahuan Ācariya Man di dalam hal ini, merasa mempunyai kewajiban untuk menunjukkan rasa hormat. Semasa hidupnya, kita selalu diingatkan sedalam apa pengertiannya. Dan meskipun ia sekarang sudah tidak bersama kita, kita tidak akan melupakan hal ini. Kita akan selalu mengingatnya dengan rasa terima kasih yang dalam dan tak terhingga.

Ācariya Man adalah guru cakap kaliber tinggi dalam pengembangan spiritual seseorang – mengembangkan dasar-dasar kehidupan di dunia ini. Seseorang yang mengenal Dhamma tidak akan menderita. Kita juga yakin mengatakan bahwa semua yang mengenal Dhamma dengan utuh tidak akan menderita. Semuanya ini akan membawa manfaat. Dunia dimana kemajuan spiritual sejalan dengan kemajuan materi adalah dunia yang maju dimana orang-orangnya akan hidup tentram dan bahagia. Ketika segi materi maju dengan mengorbankan segi spiritual, maka batin orang akan selamanya berkobar-kobar, dan dunia ini akan sekalu mengalami percekcokkan, penindasan, pemerasan dan korupsi besar. Kemajuan ini sama halnya dengan cengkeram api neraka. Jika kamu ingin tahu seperti apa cengkeram api neraka, hanyalah perlu untuk melihat dunia yang tanpa kemajuan spiritual; dunia yang tercemar oleh batin kotor. Ketika batin tidak diperhatikan, maka tindakannya akan jahat, tidak bermoral, menjengkelkan dan menyerang. Tidak ada hal yang menyenangkan atau memujikan dapat ditemukan di dunia yang penuh ketidakpantasan.

Dengan mengerti hal ini, orang yang pandai akan menekankan kemajuan spiritual di atas segalanya – semua yang pada dasarnya adalah buatan pikiran kita ini saja. Sekali batin kita dikembangkan,

pengaruhnya akan membersihkan kelakuannya dengan kuat. Dunia ini maka akan menikmati ketentraman dan kebahagiaan dengan mengikuti jejak mereka yang pandai yang telah berkembang batinnya dan oleh karena itu, akan memerintah sesuai dengan Dhamma.

Kita sesungguhnya harus waspada ketika mengagumi atau memercayai kepandaian orang yang tidak mengembangkan kehidupan spiritualnya meskipun jika mereka sangat pandai, bisa menjelajahi matahari, bulan dan bintang. Hasil prestasi ini tidaklah terlalu hebat; apalagi jika ia tidak penuh waspada dalam menggunakan kepandaiannya yang menyesatkan dan memancarkan unsur-unsur yang bisa merugikan masyarakat. Bisa juga dikatakan, pengetahuannya ini bisa menyebabkan persaingan tidak sehat seperti layaknya binatang yang saling memangsa dan melahap, menganggap semua itu cara untuk memuaskan keinginannya. Apa pun kedudukan kita di masyarakat, kepandaian ini hendaknya diukur dari kemampuan kita untuk menggunakannya untuk membawa kemakmuran pada diri sendiri maupun orang lain dan tidaklah perlu ijazah untuk mngesahkan hal ini. Pikiran dan kelakuan yang membawa ketentraman dan kebahagiaan untuk diri sendiri maupun orang lain adalah sesungguhnya buah dari kepandaian yang sejati; dan oleh karena itu; merupakan ijazah dan pengakuan itu sendiri. Kita tidak perlu menyombongkan ijazah-ijazah untuk mengesahkan kepandaian kita. Pada kenyataannya, sering ijazah pengesahan itu hanyalah untuk menutupi kelakuan yang tak bermoral. Ini bisa dilakukan secara diam-diam, tetapi hasilnya yang membawa kekacauan tidak akan bisa dirahasiakan – hal-hal yang mengacaukan akan jelas tampak dimana kita melihat.

Seperti itulah bahaya yang timbul ketika kemajuan spritual ditelantarkan. Barangsiapa percaya bahwa kemajuan materi saja – terdorong oleh orang-orang yang batinnya dirusak oleh nafsu-nafsu *kilesa* yang bersifat egois – bisa membawa kebahagiaan dunia dan kemakmuran sejati? Hanya orang yang tidak peka terhadap urusan moralitas yang bisa menerima pandangan ini. Perbedaan antara perbuatan mereka yang mengembangkan batinnya dan mereka yang

tidak mengembangkan batinnya adalah seperti halnya siang dan malam. Untuk alasan ini, maka Sang Buddha tidak menganjurkan untuk menggunakan kemampuan yang diperoleh dari meditasi untuk tujuan gaib seperti terbang, menembus bumi atau berjalan di air. Beliau tidak memuji mereka yang berkelakuan seperti itu. Sebaliknya, Beliau memuji mereka yang berusaha untuk melatih kebajikan, tanpa peduli apakah ini dari hasil meditasi atau cara-cara yang lain. Mereka ini adalah berkah untuk diri sendiri dan yang lain di sekitarnya, karena kepuasan itulah yang sesungguhnya mengukur seberapa bahagianya hidup di dunia ini. Meskipun kesehatan dan kebutuhan materi yang lain tidak pasti, ditambah dengan timbul tenggelamnya ketidakkekalan, hidup akan tetap bahagia jika batin kita mendapatkan kepuasan menjauhkan kita dari hidup yang tidak membahagiakan.

Banyak pertanyaan yang muncul mengenai berubahnya sisa abu kremasi Ācariya Man dan Ācariya Sao menjadi kristal relik. Dengan menyebarnya berita ini, tidak lama setelah relik Ācariya Man ditemukan, banyak orang meragukan kenapa sisa abu kremasi manusia biasa tidak bisa menjadi relik; padahal tulang Arahat dan tulang manusia biasa terbuat dari unsur-unsur yang sama. Kenapa hanya tulang sisa abu kremasi seorang Arahat bisa menjadi relik? Apakah perbedaan unsur penting dari keduanya?

Secara singkat, menurutku adalah *citta* yang membedakan antara keduanya. Meskipun *citta* dimiliki semua makhluk hidup, tapi sesungguhnya beda di kemampuan dan kualitasnya antara satu dan yang lain. *Citta* seorang Arahat disebut sebagai *ariyacitta*, yang berarti murni. Sedangkan *citta* orang biasa juga merupakan *citta* yang biasa yang berarti tercemar oleh *kilesa*. Tetapi pada dasarnya, *citta* – tuan dan penentu utama – mempunyai pengaruh kuat yang menentukan kondisi tubuh kita dimana *citta* ini berdiam. Seperti contoh, *citta* murni seorang Arahat, mempunyai kemampuan untuk membersihkan tubuhnya, memurnikannya pula sehingga tulang sisa abu kremasi itu berubah menjadi relik. Sedangkan tubuh manusia biasa yang terdiri dari unsur-unsur yang sama, tetapi *citta*, atau tuan dan pemilik tubuh

itu masih dipenuhi dengan *kilesa*. Tidak mempunyai kemampuan untuk membersihkan dan memurnikan unsur-unsur badannya. Karena unsur tubuh tidak dimurnikan, maka ketika badan orang biasa dikremasi, tulang sisa abu kremasi ini tidak bisa berubah, menunjukkan ketidakmurnian *citta* orang itu sendiri. *Citta* ataupun sifat-sifat seorang Arahat – dan juga unsur-unsur tubuhnya – berbeda dari orang biasa, oleh karena itu tulangnya juga berbeda.

Tetapi aku tidak yakin pasti, kalau setelah kematian, tulang semua Arahat akan menjadi relik. *Citta* seseorang yang mencapai Arahat disempurnakan disaat mencapai kesempurnaan. Yang tetap menjadi pertanyaan: Ketika tubuh seorang Arahat dikremasi, apakah setiap tulang sisa abu kremasi akan selalu menjadi relik atau tidak? Dari seorang Arahat yang satu ke yang lain, ada perbedaan di waktu, ketika ia mencapai Nibbāna dan ketika ia Parinibbāna. Tulang Arahat, yang masih hidup lama setelah ia mencapai Nibbāna akan mungkin menjadi relik setelah kematiannya. Ini disebabkan oleh waktu yang lama antara pencapaian penerangan sempurna dan saat kematian badan itu sendiri. *Citta* seorang Arahat menjaga unsur-unsur tubuhnya dengan bermacam-macam caranya, seperti nafas contohnya. Pada saat yang sama, seorang Arahat akan selalu menjaga tingkat *samādhi* yang hakiki setiap saatnya, yang akan membersihkan unsur-unsur tubuhnya sehingga menjadi murni. Hasilnya adalah sisa abu kremasi yang menjadi relik setelah kematiannya. Tetapi aku tidak yakin kalau sisa abu kremasi seorang Arahat yang Parinibbāna tidak lama setelah pencerahan akan selalu menjadi relik, karena unsur-unsur tubuhnya tidak mengalami proses pembersihan yang sama lamanya.

Seorang Arahat yang tergolong *dandāhabhiññā* adalah seseorang yang mencapai penerangan sempurna itu secara berangsur-angsur. Bisa saja ia telah mencapai tingkat Anāgāmī dan berhenti disitu untuk beberapa saat lamanya sebelum ia mencapai tingkat Arahat. Ia akan melewatkan waktu yang lama untuk berulang-ulang meneliti antara *arahattamagga* dan *arahattaphala* sebelum ia mengembangkan *citta* yang cukup kuat untuk naik ke tingkat berikutnya. Proses meneliti *arahattamagga*

untuk mencapai *arahattaphala* sesungguhnya cara efektif untuk membersihkan unsur-unsur badan. Pada akhirnya setelah ia mencapai Arahat, maka tulang-tulangnya akan menjadi relik setelah kematian. Sebaliknya, aku tidak yakin bahwa tulang-tulang seorang Arahat yang mencapai penerangan sempurna dengan cepat – yaitu *khippābhiññā* – dan tidak lama setelah itu mati, akan menjadi relik, karena *citta*-nya yang murni ini tidak punya banyak waktu untuk membersihkan unsur-unsur tubuh. Dan *citta* manusia biasa tidak mempunya kemampuan untuk mengubah bentuk tulang menjadi relik.

Tidak hanya tulang-tulang sisa abu kremasi milik Ācariya Man berubah bentuk menjadi relik, tetapi sebagian dari relik itu sendiri mengalami perubahan yang besar. Seperti yang telah kukatakan, seseorang yang mempunyai dua relik dan mengharapkan untuk punya tiga relik mendapatkan satu lagi. Seseorang dengan dua relik dan mengharapkan yang ke tiga ternyata hanya mempunyai satu akhirnya. Semua ini kedengarannya tidak mungkin, tetapi perubahan bentuk ini benar-benar terjadi.

Ada lain kasus yang sama anehnya dimana seseorang diberi dua relik di pagi hari, dan ketika ia melihat lagi di sore hari: di waktu singkat antara pagi dan sore hari relik itu bertambah jumlahnya dari dua menjadi tiga. Orang ini adalah pegawai pemerintah yang sangat setia terhadap Ācariya Man. Sejak hari kematian Ācariya Man sampai hari kremasinya, orang ini sangat membantu di upacara kematian dan kremasi Ācariya Man. Seorang bhikkhu senior yang menerima beberapa relik dari Khun Wan Nakhon Ratchasima dan mengingat jasa dan bantuannya memberinya sepasang sebagai tanda mata di suatu pagi. Orang ini merasa sangat bahagia ketika diberi hadiah yang berharga itu. Karena tidak mempunyai tempat yang layak untuk menyimpan relik itu, ia simpan di botol yang kosong untuk sementara waktu. Ia tutup rapat-rapat tutupnya dan ia letakkan botol di dalam kantong sakunya dan dikancingkan agar tidak hilang. Ketika ia meninggalkan vihara di pagi hari itu, ia langsung pergi bekerja, dimana ia melewatkan hari itu dengan perasaan senang dan bahagia, dan pikirannya sering kembali

ke relik-relik yang barusan ia terima.

Sesampainya di rumah di sore hari, dengan senang ia berkata ke keluarganya bahwa ia telah menerima sesuatu yang sangat istimewa, hadiah yang ia tidak pernah dapatkan sebelumnya. Setelah semua berkumpul untuk melihat apakah itu, ia keluarkan botol dimana relik itu berada. Membuka botol mengeluarkan relik-relik itu, ia terkejut menemukan tiga butir relik. Pengalaman ini memperkuat rasa hormat dan segannya kepada Ācariya Man dan ia tidak bisa menahan dirinya untuk tidak merasa bahagia. Dengan keras ia menyatakan kepada anak dan istrinya bahwa ini adalah keajaiban yang sejati – bukti bahwa Ācariya Man benar-benar seorang Arahat. Keluarganya mulanya agak ragu-ragu, bahwa mungkin ia salah menghitung di pagi harinya. Ia menolak untuk menerima pendapat ini, dan membantah dengan berapi-api bahwa ia ingat sekali kalau hanya diberi dua butir relik oleh seorang bhikkhu senior di pagi hari itu. Ia bersikeras bahwa ia telah menerimanya dengan penuh rasa hormat dan senang hati. Sepanjang hari di kantor pun ia pikirkan hadiah itu, dan berulang kali ia ucapkan "dua relik, dua relik", bagaikan itu objek meditasi. Bagaimana ia bisa lupa berapa jumlahnya? Ia katakan kepada keluarganya, kalau mereka masih meragukan jumlah ini, besok ia akan ajak mereka untuk bertemu bhikkhu senior itu: maka mereka akan menyadari bahwa ia telah mengatakan yang sesungguhnya. Tetapi keluarganya tidak mau menunggu lebih lama lagi: mereka memutuskan untuk pergi saat itu juga. Dan mereka akhirnya setuju untuk langsung berangkat. Ketika sampai di vihara, pegawai pemerintah ini bertanya kepada bhikkhu senior berapa jumlah relik yang diberikan di pagi hari itu.

"Aku berikan dua butir relik kepadamu. Kenapa kamu menanyakan hal ini? Apakah ada satu yang hilang?"

"Tidak, tidak ada yang hilang. Malah sebetulnya, jumlahnya bertambah satu, jadi aku punya tiga sekarang! Alasanku bertanya adalah ketika aku sampai di rumah, ada tiga bukannya dua seperti yang kuharapkan. Hal ini membuatku bergemetar saking bahagianya. Aku berkata kepada

istri dan anak-anakku apa yang telah terjadi, tetapi tidak seorang pun dari mereka yang percaya. Takut bahwa aku salah menghitung, mereka bersikeras untuk aku datang lagi dan bertanya kepadamu supaya yakin pasti. Sekarang aku tahu yang benar dan aku merasa lebih bahagia lagi. Sekarang bagaimana – percayakah kamu padaku sekarang?"

Istrinya tersenyum dan berkata ia hanya khawatir mungkin menghitung atau mungkin ia hanya bergurau. Ia hanya ingin tahu pasti. Karena hal ini tentunya benar, maka ia percaya dan ia tidak punya niat untuk menyangkalnya. Bhikkhu senior itu pun tersenyum dan menjelaskan kepadanya apa yang terjadi:

"Pagi hari ini aku berikan dua relik ke suamimu. Ia selalu membantu Ācariya Man dan bhikkhu-bhikkhu yang lain. Ia memberi bantuan yang tak terhingga sejak kematian Ācariya Man sampai setelah upacara kremasi selesai. Aku tidak pernah melupakan hal ini, jadi ketika aku diberi beberapa relik oleh Khun Wan dari Nakhon Ratchasima, aku berikan sebagian untuk suamimu sebagai cendera mata karena sulit sekali untuk mendapatkannya sekarang. Ācariya Man adalah orang pertama yang kujumpai yang tulang sisa abu kremasinya berubah menjadi relik. Meskipun hal ini disebutkan di naskah kuno, aku tidak pernah melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Sekarang aku punya bukti yang tidak dapat dibantah. Simpanlah di tempat yang sesuai dan jagalah dengan baik. Jika suatu hari relik-relik itu hilang lenyap, kekecewaanmu akan lebih dalam dari kebahagiaan yang kamu rasakan ketika jumlahnya bertambah. Jangan bilang aku tidak pernah memperingatkanmu. Relik Ācariya Man mempunyai sifat-sifat yang menakjubkan. Ketika relik-relik itu jumlahnya bertambah semudah yang kamu alami, mereka juga bisa hilang lenyap semudah itu pula jika tidak dihormati. Simpanlah di tempat yang penting dan tinggi dan tunjukkanlah penghormatan yang sesuai setiap pagi dan sore. Mereka bisa membawa keberuntungan yang tidak disangka. Aku sangat yakin bahwa Ācariya Man adalah bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian paling tinggi, meskipun aku tidak mengatakan hal ini ke banyak orang, takut disangka gila. Seperti yang kamu tahu, banyak

orang suka percaya hal-hal jelek, tapi sulit untuk percaya hal-hal yang baik. Oleh karena itu, sulit bertemu orang baik tetapi mudah bertemu orang jahat. Dengan mengamati diri kita sendiri, kita bisa mengetahui bahwa kita sering berpikir tidak sehat dan bukannya berpikir sehat."

Ketika bhikkhu senior itu selesai berbicara, pegawai pemerintah dan istrinya itu pergi dengan rasa hormat dan pulang ke rumah dengan perasaan yang sangat bahagia.

Aku telah menyebutkan hal-hal yang ganjil dan sifat-sifat relik Ācariya Man yang menakjubkan ini dengan harapan supaya pembaca merenungkan apa yang menyebabkan bagaimana terjadinya fenomena itu. Mereka yang mencari bukti-bukti ilmiah akan sulit mendapatkan penjelasan. Karena hal-hal itu adalah mustahil bagi mereka yang penuh *kilesa*, mereka tidak akan menemukan bukti-bukti yang menjelaskan. Perbedaan antara unsur-unsur tubuh seorang Arahat dan orang-orang biasa, bisa dilihat dari sisa abu kremasi, bahwa tulang seorang Arahat bisa menjadi relik sejati. Unsur-unsur tubuh orang yang dipenuhi dengan *kilesa*: meski sisa abu kremasi jutaan orang-orang tersebut tidak akan menghasilkan hal yang sama. Dengan ini jelas bahwa seorang Arahat yang masih hidup adalah seseorang yang sangat berbeda dan tidak bisa dibandingkan dengan orang biasa seperti kita. Dengan batin yang murni, ia menonjol dengan cara yang mengagumkan. Pencapaiannya adalah hal yang sebaiknya dihormati dan dipuja oleh semua orang di dunia.

~ Misteri Lain ~

Pada umumnya, seseorang yang merasa dirinya sendiri penting akan sulit untuk menyadari bahwa ada orang lain yang lebih hebat darinya. Akan tetapi, bercita-cita ingin menjadi orang yang baik, mereka merasa berkewajiban untuk menerima yang memang menjadi kenyataan, karena menolak untuk menerima perwujudan kebaikkan yang tulus akan membuatnya kelihatan bodoh dan menentang martabat manusia. Seperti contohnya, Ācariya Man. Aku tidak pernah tahu ada

seorang bhikkhu, samanera, bhikkhuni yang mengenal Ācariya Man dan mengerti apa yang iajarkan tetap berkeras kepala dan sombong untuk menerima kebenaran yang iajarkan. Selebihnya, mereka bahkan merasa ingin mengorbankan hidup mereka sendiri untuknya.

Kebenaran dan kemurnian yang iajarkan secara mendetil, bisa dibandingkan dengan matematika: keduanya didirikan atas dasar dan aturan pasti yang jika diikuti akan memberikan hasil yang tepat. Contohnya, satu tambah satu sama dengan dua, dua tambah dua sama dengan empat. Berapa kali perkalian dihitung, hasilnya akan selalu sama selama peraturan yang sama dipakai. Tanpa peduli orang devasa yang menghitung atau anak-anak, jika caranya yang benar dipakai, maka hasilnya akan selalu benar. Tidak peduli berapa banyak orang yang menyangkal kebenaran prinsip-prinsip dasarnya, kenyataannya akan selalu sama. Orang-orang tersebut hanya akan menunjukkan kebodohan yang tanpa dasar. Seperti halnya, prinsip-prinsip "Kebenaran" tidak tergantung pada usia, jenis kelamin ataupun kebangsaan. Mereka dapat diterima sebagai hukum alami yang tidak dapat dibantah. Dhamma, bahwa Sang Buddha dan para Arahat lain telah menjalankannya secara sempurna, dapat menyatakan keseluruhan kebenaran itu dengan penuh keyakinan.

Ācariya Man adalah seseorang yang telah menjalankan prinsip-prinsip "Kebenaran" itu sendiri. Ia bisa menjelaskan semua pengetahuannya tentang pencapaiannya dan perwujudan pencapaian itu dari dalam maupun dari luar tanpa rasa khawatir bahwa orang lain akan percaya atau tidak percaya, akan pujian atau kritikan orang lain. Semua segi yang telah dipraktikkan di dalam diri sendiri – dimulai dengan disiplin moralitas dan *samādhi*, dan maju ke arah kebebasan mutlak Nibbāna – ia katakan dengan terbuka dan berani sehingga para pendengar bisa menggunakan pengetahuan itu menurut kemampuan mereka sendiri. Ia berbicara tanpa rasa takut mengenai semua segi luar yang ia ketahui seperti *deva*, *brahma* dan berbagai macam makhluk halus, ia serahkan kepada para pendengarnya untuk menyelidiki sendiri. Di lain menerima dorongan selama mempraktikkan ajarannya, mereka yang

juga mempunyai kecenderungan untuk melihat segala fenomena itu, bisa memperluas wawasan dan pengetahuannya, sehingga mereka tahu cara tepat untuk menghadapi banyak fenomena yang mereka alami. Beberapa dari pengikutnya menyaksikan fenomena-fenomena itu, mesipun mereka tidak mempunyai kemampuan Ācariya Man. Seperti contohnya, suatu malam buta Ācariya Man menerima kunjungan banyak *deva* dan tidak punya waktu untuk beristirahat. Merasa sangat capai, ia ingin berbaring sebentar. Ketika ada lagi serombongan *deva* yang datang di malam itu, ia jelaskan bahwa ia sangat letih menerima rombongan sebelumnya dan perlu beristirahat. Ia meminta para *deva* ini untuk mengunjugi salah seorang muridnya dan mendengar ajaran Dhamma – dan yang mereka lakukan dengan patuh. Ketika diberitahu apa yang Ācariya Man katakan, murid ini setuju untuk berbicara tentang Dhamma, dan sesudah itu para *deva* ini pergi juga.

Pada pagi hari berikutnya, bhikkhu ini bertanya kepada Ācariya Man tentang kejadian itu: "Semalam ada serombongan *deva* yang datang berkunjung. Mereka katakan bahwa sebelum datang kepadaku, mereka telah datang dahulu mengunjungimu meminta diajar Dhamma, tetapi kamu sudah sangat letih dan butuh beristirahat, maka kau kirim mereka untuk datang ke tempatku. Apakah hal ini benar, atau mereka asal berbohong supaya bisa mendengarku berbicara Dhamma? Merasa agak ragu-ragu, aku ingin bertanya langsung padamu."

Ācariya Man balas berkata: "Setelah menerima kunjungan beberapa rombongan *deva*, aku merasa sangat letih. Maka ketika rombongan terakhir datang, aku kirim kepadamu, seperti yang telah mereka katakan. Percayalah padaku, *deva* tidak pernah berbohong kepada bhikkhu. Mereka tidak seperti manusia yang cenderung untuk berdusta dan tak dapat dipercaya. Ketika *deva* berjanji, mereka akan selalu memenuhi; dan ketika mereka punya janji, mereka selalu tepat waktu. Aku telah berhubungan dengan makhluk bumi dan angkasa untuk waktu yang cukup lama dan aku tidak pernah mendengar mereka berbohong atau menipu. Mereka adalah makhluk yang jauh lebih jujur dan berbudi luhur dibanding manusia. Mereka dengan hati-hati selalu

menjaga janjinya seperti layaknya hidup mereka tergantung pada janjinya; dan jika seseorang tidak mempunyai alasan tulus untuk tidak menepati janji, maka mereka tidak punya rasa hormat terhadap orang itu.

"Mereka juga mengkritikku beberapa kali, meskipun aku tidak punya niat untuk tidak jujur. Di beberapa kesempatan aku masuk ke tingkat konsentrasi yang tinggi sewaktu meditasi sebelum janji kita datang. Aku keasyikan di sana, dan tahu bahwa para *deva* telah menunggu ketika akhirnya aku kembali ke tingkat dimana aku bisa berkomunikasi dengan mereka. Ketika mereka mencelaku karena membuat mereka menunggu begitu lamanya, aku jelaskan bahwa aku beristirahat di dalam *samādhi* dan tidak sengaja telat menepati janji, alasan yang mereka terima dengan baik.

"Kemudian ada juga kesempatan dimana para *deva* mencelaku. Aku jelaskan pada mereka bahwa aku hanyalah seorang manusia, tetapi puluhan dan bahkan ratusan ribu *deva* dari alam tinggi dan rendah mendesak untuk datang mengunjungi satu bhikkhu: 'Bagaimana bisa seseorang melakukan dengan baik untuk menerima kunjungan setiap dan semua rombongan pada tepat waktu? Ada juga saat dimana kesehatanku tidak begitu bagus, tetapi aku tetap harus duduk dengan sabar menerima kunjungan. Selayaknya kamu memberi simpati dengan kesulitan-kesulitan yang kuhadapi. Terkadang aku keasyikan bermeditasi, tetapi hanya dikritik ketika agak terlambat selesainya. Jika seperti ini, maka lebih baik aku simpan waktu dan tenagaku untuk diriku sendiri dan tidak perlu untuk menerima kunjungan. Kalau begitu bagaimana pendapatmu?' Ketika ditanya hal ini, para *deva* mengakui kesalahannya dan segera meminta maaf."

"Para *deva* yang sering mengunjungiku akrab dengan caraku, jadi mereka tidak keberatan ketika aku agak telat. Mereka yang tidak pernah datang sebelumnya yang cenderung agak keberatan, karena memang pada dasarnya mereka menghargai hal yang seadanya. Semua *deva* dari semua alam, termasuk *deva* bumi adalah sama mengenai

hal ini. Seringnya, tahu bahwa aku seharusnya menarik dari tingkat konsentrasi yang mendalam untuk menerima kunjungan mereka, mereka khawatir dengan konsekuensinya jika mereka mencelaku tidak menepati janji. Seringnya, aku jawab mereka dengan penjelasan bahwa aku sesungguhnya menjaga janjiku lebih dari aku menjaga diriku: 'Alasan bahwa aku tidak menarik dari tingkat konsentrasi tinggi dengan tepat waktu untuk menerima kunjunganmu adalah karena aku punya tanggung jawab kepada Dhamma, sesuatu yang jauh lebih penting dari janjiku terhadap para *deva*. Meskipun *deva* dan *brahma* dari angkasa mempunyai bentuk tak berupa yang lebih halus dari tubuhku, *citta* dan kejujuranku lebih halus daripada milik *deva* dan *brahma* digabungkan. Tetapi aku bukan yang orang bodoh yang berbicara tentang hal ini tanpa berhenti. Aku jelaskan ini untuk mengingatkanmu betapa pentingnya Dhamma yang kujaga ini. Oleh karena itu, pertimbangkan konsekuensinya baik-baik sebelum mencelaku.'"

Setelah aku jelaskan prioritasku kepada mereka, para *deva* menyadari kesalahan mereka dan peduli dengan akibatnya perbuatan mereka. Bersama-sama, mereka meminta maaf. Aku jelaskan bahwa aku tidak mempunyai rasa benci terhadap semua makhluk di seluruh dunia ini: 'Aku percaya di dalam Dhamma akan rasa iba dan cinta kasih yang utuh dan tanpa dengki. Setiap saat hidupku akan sesuai dengan Dhamma yang betul-betul murni. Sebaliknya, para *deva* hanya mempunyai niat baik dan integritas – bukanlah kualitas yang terlalu mengagumkan. Sang Buddha dan para Arahat yang lain mempunyai integritas yang murni karena Dhamma di dalam batin mereka benar-benar murni. Tidak makhluk di dunia ini yang bisa membayangkan betapa mengagumkan tingkat kemurnian yang paling tinggi itu. Integritas yang dimiliki para *deva* adalah sesuatu yang berada di dalam pengertian biasa. Yang pengetahuan dan praktiknya adalah kemampuan semua makhluk. Sedangkan integritas Dhamma dari batin yang murni dan suci adalah sifat-sifat luhur Sang Buddha dan para Arahat. Tidak seorang makhluk yang belum mencapai kesucian bisa betul-betul memahami atau mempraktikkannya. Masalah apakah

aku mempunyai tingkat integritas murni bukanlah hal yang untuk dibanggakan. Tetapi, ingat-ingatlah, bahwa dibandingkan dengan integritas Dhamma Sang Buddha dan Arahat, integritas moral para *deva* tidaklah unik atau luar biasa.

Jika Ācariya Man mengatakan hal tersebut kepada manusia dan bukannya *deva*, maka manusia akan merasa malu – atau bahkan lebih dari malu. Tetapi *deva* senang mendengar Dhamma dan mereka mendengarkan dengan penuh perhatian. Mereka mampu menyadari kesalahan mereka yang disebabkan oleh ketidaktahuan. Mereka dengan senang hati menjaga sikap mereka setelah itu. Mereka tidak merasa marah atau tersinggung. Ācariya Man berkata bahwa sikap yang patut dikagumi itu memang sebanding dengan derajat kehidupan yang tinggi.

Contoh yang singkat ini hendaknya untuk direnungkan akan perwujudan yang penuh misteri di luar jangkauan pengertian jasmani. Fenomena-fenomena tersebut adalah misterius bagi mereka yang tidak bisa melihat; mereka bukanlah misteri bagi mereka yang bisa melihat. Demikian pula kebenaran prinsip-prinsip dasar dalam hal *dhammābhisamaya*.[2] Selama Sang Buddha satu-satunya yang bisa memahami Dhamma yang sebenarnya, Dhamma itu akan seperti misteri bagi yang lain. Tetapi sekali seorang pengikutnya menjadi Arahat, maka ia akan bisa juga memahami Dhamma itu, bukan hal yang misterius lagi. Oleh karena itu, fenomena misterius yang disebutkan di atas: mereka bukan lagi misteri bagi yang bisa melihat.

Di masa hidup Sang Buddha, ketika hanya Sang Buddha dan murid-muridnya Arahat yang mampu mengerti keseluruhan Dhamma yang bersifat misterius, maka hanya mereka inilah yang bisa melihat setiap misteri. Hal-hal tersebut bukanlah pengetahuan umum. Banyak orang saat itu yang tidak mampu misteri-misteri seperti itu. Paling-paling mereka hanya pernah mendengar dan setelah dipertimbangkan, mereka percaya dan puas meskipun mereka belum pernah mengalami sendiri. Mereka yang juga mempertimbangkan hal itu, menolak untuk

memercayainya. Ini menjadi rintangan dalam praktiknya, menghalangi mereka untuk mengikuti jejak Sang Buddha dan para Arahat. Hal yang sama juga terjadi hari ini: hanya mereka yang mempunyai kemampuan untuk melihat perwujudan-perwujudan itu bisa memecahkan rahasia misterinya; untuk yang lain itu semua hanyalah kabar angin desas-desus. Apakah kita memilih untuk memercayainya atau tidak, akan sulit untuk mencari bukti-bukti ilmiah. Aku pun juga punya alasan untuk meragukannya. Maka aku berusaha untuk tidak berat sebelah dan hanya menulis cerita Ācariya Man seperti yang diceritakan olehnya dan oleh pengikut-pengikut seniornya.

Meskipun pengetahuanku dalam hal ini tidak begitu dalam, harus kuakui bahwa aku benar-benar mempunyai rasa hormat dan keyakinan yang mendalam terhadap Ācariya Man. Jika seseorang yang kupercaya datang dan menganjurkan bahwa aku menukar hidupku ini untuk Ācariya Man, dengan tujuan supaya ia bisa kembali dari kematian dan mengajar lagi – menunjukkan bahwa kebodohanku tidak akan pernah bisa mengajarkan kebenaran – aku akan segera setuju, dengan catatan aku bisa menegaskan bahwa ia mengatakan yang sejujurnya. Jika ia menjamin bahwa Ācariya Man akan kembali dengan ditukar nyawaku, maka aku akan segera mengatur kematianku sendiri dan tanpa tertunda. Kenyataannya, aku sudah lama juga sedikit terganggu dengan kebodohan ini. Meskipun tak seorang pun meminta untuk menukar hidupku untuk kembalinya Ācariya Man, aku selalu merasa kecewa ketika menulis riwayat hidupnya ini, aku tidak bisa mengingat banyak hal yang ia ceritakan panjang lebar. Karena ingatanku yang kurang bagus, aku sudah lupa banyak hal yang ia katakan. Aku merasa menyesal juga dengan apa yang bisa kuingat dan ceritakan kembali. Sedikit yang masih tersisa di ingatan ini seperti hewan piaraan yang selalu menempel ke pemiliknya dan tidak pernah lari meninggalkannya apa pun yang terjadi. Apa yang kutulis di sini hanyalah untuk merangsang pembaca, karena kata-kata tidaklah cukup untuk menyampaikan kemisteriusan banyak hal.

Di jaman modern di Thailand, Ācariya Man bertanggung jawab untuk

menyegarkan kembali minat akan pengertian mengenai hal di dalam ataupun di luar diri sendiri, meskipun hanya beberapa orang saja yang bisa berharap untuk melihat perwujudan misterius seperti yang dialami Ācariya Man. Sepertinya Ācariya Man berlatih untuk penglihatan yang tajam dan pengertian yang jelas, ketika kita semuanya berlatih dengan penuh kebodohan dan oleh karena itu tidak bisa melihat seperti Ācariya Man. Bahwa sangat sedikit di sini yang ditulis mengenai kemampuannya yang luar biasa adalah karena kegagalanku untuk berminat di dalam hal-hal tersebut ketika dijelaskan oleh Ācariya Man. Hal ini merupakan tanda untuk membuktikan kita, yang tidak begitu cakap dalam pengertian, bahwa hal-hal ini ada meskipun mereka tidak tampak. Sama halnya, Sang Buddha adalah orang pertama yang mencapai penerangan sempurna dan yang pertama melihat banyak fenomena misterius – pencapaian yang pada akhirnya murid-murid Arahat juga bisa mewujudkan dan menyaksikan sendiri.

Di masa itu, perwujudan-perwujudan yang tidak pada umumnya yang dapat dilihat oleh Ācariya Man bukanlah hal yang misterius lagi bagi mereka yang yang mempunyai kemampuan yang sama. Hal ini terlihat jelas di kejadian aneh lain, dan yang meskipun cukup meyakinkan, akan membangkitkan keragu-raguan di antara mereka yang sangsi. Ketika Ācariya Man tinggal di vihara Ban Nong Pheu, di daerah itu ada wanita tua berjubah putih yang mempunyai rasa hormat tinggi kepada Ācariya Man, datang ke vihara dan menceritakan pengalamannya ketika bermeditasi. Suatu saat ketika ia bermeditasi di malam hari, *citta* wanita tua ini menyatu, masuk ke samādhi. Tetap duduk diam di posisi, ia mulai melihat seperti lengan gurita atau benang tipis yang keluar dari *citta*-nya menjauhi tubuhnya. Rasa keingintahuannya bangkit, dan ia ikuti *citta*-nya ke mana perginya, sedang melakukan apa dan kenapa. Ketika melakukan hal ini, ia menemukan bahwa arus kesadaran yang lembut ini sedang menyiapkan tempat kelahiran baru di rahim keponakannya yang juga tinggal di desa yang sama – meskipun ia sendiri masih hidup. Penemuan ini mengejutkan ia, maka ia bawa kembali *citta* itu ke tempat asalnya dan bangun dari *samādhi*. Ia benar-

benar merasa terganggu ketika mengetahui bahwa keponakannya sedang satu bulan hamil.

Keesokan harinya, ia bergegas pergi ke vihara dan menceritakan semua itu ke Ācariya Man. Mendengarkan dengan baik-baik tanpa menyela, banyak para bhikkhu di situ yang ikut mendengar. Karena tidak pernah mendengar cerita yang seperti itu, semuanya merasa bingung dengan keganjilan itu. Aku benar-benar tertarik dengan peristiwa ini dan bagaimana Ācariya Man akan menjawab wanita tua ini. Duduk menahan nafas penuh rasa ingin tahu, semua mata menuju Ācariya Man menunggu jawabannya yang duduk dengan mata tertutup dan menasehati wanita tua ini, apa yang sebaiknya ia lakukan.

"Lain kali jika *citta*-mu menyatu dengan ketenangan, perhatikan baik-baik arahnya. Jika kamu melihat bahwa *citta*-mu pergi keluar lagi, maka sebaiknya kamu konsentrasikan bagaimana memotong hal itu dengan kebijaksanaan. Jika kamu bisa memotongnya dengan kebijaksanaan, maka hal ini tidak akan terulang lagi. Tetapi sangat penting untuk memerhatikannya dengan baik-baik dan kemudian konsentrasikan untuk memotongnya dengak kebijaksanaan. Janganlah hal ini dilakukan dengan setengah hati karena kalau tidak, kamu akan terlahir lagi di rahim keponakanmu. Aku yakin tanpa ragu-ragu mengenai hal ini."

Setelah menerima nasihat ini, wanita tua itu pulang ke rumah. Dua hari kemudian ia kembali ke vihara itu dengan ceria dan bahagia. Tanpa butuh pengetahuan yang khusus untuk mengetahui dari raut mukanya bahwa ia telah menjalankan nasihat itu dengan sukses. Ācariya Man mulai menanyainya sesaat ia duduk.

"Apa yang terjadi? Bisakah kamu mencegah terlahir kembali dari rahim keponakanmu sesaat kamu masih hidup?"

"Iya, aku potong tali hubungan itu di malam pertama. Sesaat ketika *citta*-ku menyatu dengan ketenangan yang penuh, aku pusatkan pikiran ini di hal itu, dan kemudian dengan jelas kulihat apa yang telah kulihat

sebelumnya. Jadi aku pusatkan perhatianku untuk memotongnya dengan kebijaksanaan, seperti yang telah kau katakan, sampai akhirnya patah. Kemudian tadi malam aku perhatikan lagi baik-baik dan aku tidak menjumpainya lagi – sudah lenyap tanpa bekas. Hari ini, aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, aku harus datang untuk menceritakan hal ini."

"Ini adalah contoh yang baik betapa lembutnya *citta* kita. Hanya seseorang yang sudah berlatih meditasi bisa melihatnya – tidak ada ada cara lain. Kamu hampir jatuh menjadi mangsa *kilesa*, yang telah kamu siapkan untuk masuk terlahir dari rahim keponakanmu tanpa kamu ketahui. Sangat bagus kamu bisa mengetahuinya saat meditasi dan bisa mengoreksi pada saat yang tepat."

Tidak lama setelah arus *citta* bibi itu ke rahim keponakannya dipotong, keponakan ini mengalami keguguran bayi, memotong tali hubungan itu untuk selamanya.

Sesudah itu, para bhikkhu di vihara mulai merenungkan dua hal berhubungan dengan kejadian itu: yang pertama mengenai kelahiran kembali seseorang yang masih akan mati dan yang ke dua mengenai keguguran. Karena wanita tua itu tidak pernah berbicara tentang hal ini kepada siapa pun di desa itu, maka tidak ada yang tahu tentang halnya. Tetapi karena telah mendengar peristiwa ini sehubungan dengan Ācariya Man, para bhikkhu tahu jelas kejadiannya. Hal ini mencetuskan beberapa pertanyaan, maka para bhikkhu meminta untuk dijelaskan oleh Ācariya Man. Untuk pertanyaan: "Bagaimana seseorang yang belum mati bisa dilahirkan di rahim yang lain?" Ia jawab seperti ini:

"Ia hanya melakukan persiapan untuk dilahirkan, tetapi proses itu belum selesai. Sering terjadi bahwa persiapan itu dilakukan sebelum prosesnya selesai. Di dalam peristiwa ini, ia melakukan persiapan tetapi ia belum menyelesaikannya. Oleh karena itu, tidak bisa dikatakan seseorang telah dilahirkan kembali ketika ia masuh hidup. Tetapi jika

ia tidak bisa melihat, maka ia akan pasti sudah selesai mendirikan rumahnya yang baru di rahim keponakannya."

Untuk pertanyaan yang ke dua: "Bukankan memotong arus *citta* yang merupakan tali hubungan wanita tua itu dengan keponakannya, sama halnya dengan membunuh kehidupan?" Maka ia jawab seperti ini:

"Apa yang dibunuh? Ia hanyalah memotong arus *citta*-nya sendiri. Ia tidak membunuh makhluk hidup. *Citta* yang sejati tetap hidup di dalam tubuh wanita itu; ia hanya mengirim benang tipis untuk berpalang dengan keponakannya. Segera setelah ia menyadari hal ini, ia potong arus keluarnya *citta* ini untuk memutuskan hubungan itu, and hanyalah itu."

Hal penting di kejadian ini adalah, Ācariya Man tidak menyangkal wanita tua itu ketika ia bercerita bagaimana *citta*-nya telah pergi untuk menyediakan tempat baru di rahim keponakannya. Ia tidak membantah kebenaran pengalaman wanita tua itu, dengan berkata bahwa ia keliru ataupun bahwa seharusnya ia mempertimbangkan lagi kebenaran dugaan-dugaannya. Tetapi ia menanggapi langsung pengalaman tersebut.

Cerita ini sangatlah membangkitkan rasa ingin tahu karena pada kenyataannya ada alasan kuat bahwa *citta* wanita itu pergi ke keponakannya. Wanita ini berkata bahwa ia selalu sayang dengan keponakannya, sering berhubungan dan selalu bergurau dengannya. Tetapi ia tidak pernah mencurigai adanya hal yang lain yang tersembunyi di balik hubungan itu, menunggu untuk menyelinap dan menyebabkan terlahir kembali sebagai anak dari keponakannya sendiri. Jika Ācariya Man tidak membantu memecahkan masalah ini, maka ia akan pasti terlahir kembali dari rahim wanita muda itu.

Ācariya Man berkata bahwa ini di luar kemampuan manusia biasa untuk mengerti betapa luar biasanya keruwetan *citta* kita, yang membuat betapa sulitnya bagi mereka untuk mengawasi *citta* dan

menghindari hal-hal yang membahayakan keselematan mereka. Jika wanita itu tidak menguasai dasar-dasar meditasi, maka ia tidak akan mampu mengerti bagaimana cara *citta* berfungsi dalam kehidupan dan kematian. Oleh karena itu, meditasi *samādhi* adalah cara yang ampuh untuk menghadapi *citta*, terlebih lagi saat kritis dalam kehidupan ini, dimana perhatian dan kebijaksanaan adalah sangat penting untuk memahami dan merawat *citta* kita. Ketika kita mahir dan cakap dalam hal ini, mereka bisa menghalangi dan menetralisir kesakitan supaya batin kita tidak terlalu menderita di saat kematian.

Kematian adalah saat kritis dimana kekalahan bisa berarti, paling tidak, kehilangan kesempatan untuk kehidupan berikutnya. Contohnya, seseorang yang terpeleset batinnya saat ia mati akan dilahirkan sebagai hewan dan terpaksa menghabiskan waktunya dan terjepit selama hidupnya sebagai hewan dan mengalami penderitaan seperti layaknya kehidupan makhluk tingkat rendah. Tetapi jika, *citta* itu mahir, memiliki perhatian yang cukup mendukung, maka paling tidak kelahiran sebagai manusia bisa diharapkan. Selebihnya itu, orang itu bisa dilahirkan di alam surga dan menikmati berbagai macam kebahagiaan yang layaknya dialami makhluk hidup di angkasa untuk waktu yang cukup lama sebelum ia dilahirkan lagi sebagai manusia. Ketika dilahirkan kembali sebagai manusia, kecenderungan-kecenderungan untuk hal-hal yang berbudi luhur yang telah ia kembangkan di kehidupan masa lampau tidak akan terlupakan. Di dalam hal ini, kemampuan seseorang untuk melakukan kebajikan akan meningkat perlahan-lahan di setiap kelahiran sampai *citta* ini mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk memelihara sendiri. Sekarat dan mati hanyalah sebuah proses dimana seseorang berganti badan, dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain, meningkat dari yang rendah ke yang tinggi, dari yang kasar ke yang halus – dan pada akhirnya dari lingkaran *saṁsara* ke kebebasan Nibbāna. Seperti halnya dengan bagaimana Sang Buddha dan para Arahat meningkatkan kualitas di setiap kali kehidupan selama berkali-kali kehidupan, dan dengan perlahan-lahan mengubah kehidupan batiniah mereka sampai

saat dimana tidak ada lagi perubahan yang diperlukan. *Citta* yang telah dilatih perlahan-lahan, di setiap langkahnya untuk kebajikan dan sengan alasan ini, orang-orang bijaksana dan pandai dari segala usia tidak lelah melakukan kebajikan yang menunjang kembali kehidupan batiniah mereka, selalu meningkatkan kesejahteraan di masa ini maupun yang akan datang.

Aku merasa perlu untuk meminta maaf kepada pembaca karena telah berliku-liku dalam menceritakan Ācariya Man. Aku berusaha keras untuk menyampaikan riwayat hidupnya dengan teratur, tetapi sifat pelupaku ini menyebabkanku mencampur adukkan banyak hal, menceritakan suatu hal yang terakhir di permulaan dan yang permulaan terakhir. Meskipun riwayat Ācariya Man semasa hidup hampir selesai, aku masih berpaku pada hal-hal yang sebelumnya aku lupa tetapi kemudian kuingat. Karena kecenderungan ini, masih saja kelihatannya belum berakhir. Selama kamu membaca, kamu akan melihat betapa aku tidak dapat dipercaya dalam hal menyusun cerita di urutan yang benar.

Peristiwa lain yang menggugah rasa ingin tahu terjadi di suatu pagi di vihara Ban Nong Pheu dimana Ācariya Man, bangun dari meditasi, keluar dari kamar dan sebelum ada yang berbicara, langsung berkata kepada para petapa untuk melihat di bawah gubuknya and memberitahukan kepadanya apakah mereka bisa melihat jejak ular di tanah di situ. Dijelaskan kepada mereka bahwa malam sebelumnya, seekor naga besar telah datang mengunjunginya untuk mendengar Dhamma. Sebelum naga itu pergi, ia minta untuk meninggalkan jejak di tanah sebagai tanda untuk para bhikkhu di pagi hari. Para pertama memberitahukan bahwa mereka bisa melihat jejak ular yang sangat besar berasal dari bawah gubuknya ke arah hutan. Tidak ada jejak lain yang ke arah masuk, mereka tidak tahu bagaimana jejak itu bisa ada. Jejak yang bisa dilihat hanya jejak keluar dari gubuk. Tanah disekitar gubuk itu tersapu bersih; hanya ada satu itu. Ācariya Man berkata kepada mereka untuk tidak mencari yang lain, karena mereka tidak akan menemukannya. Ia ulang lagi bahwa naga itu telah pergi dari

gubuknya sesaat ketika ia minta untuk meninggalkan jejak di tanah.

Jika para bhikkhu melihat jejak itu sebelumnya dan bertanya kepada Ācariya Man mengenai hal itu, maka peristiwa itu tidak akan menimbulkan rasa keingintahuan yang sama. Yang membuat kita berpikir penuh rasa ingin tahu adalah karena Ācariya Man yang memulai bicara tentang hal itu, tanpa diminta; dan dengan pastinya, mereka menemukan jejak ular besar dari bawah gubuknya. Ini berarti bahwa, melihat naga itu dengan mata batinnya, Ācariya Man meminta naga itu untuk meninggalkan jejak yang kelihatan agar para bhikkhu bisa melihat dengan mata kepala mereka sendiri, karena mata batin mereka buta dan mereka tidak bisa melihat naga itu ketika datang berkunjung.

Kemudian ketika mereka punya kesempatan, para bhikkhu bertanya kepada Ācariya Man jika naga-naga yang datang mengunjunginya berbentuk ular atau bentuk yang lain. Ia jawab bahwa seseorang tidak bisa tahu dengan pasti bagaimana bentuk naga ketika mereka tampak.

Jika mereka datang dengan tujuan mendengarkan Dhamma, seperti di malam sebelumnya, maka mereka akan datang berbentuk manusia dengan status yang sama. Naga yang hebat akan datang dengan menyamar seperti raja dari luar negeri dikelilingi dengan pengiring kerajaan. Tata caranya akan agung seperti raja; jadi ketika saat aku mendiskusikan Dhamma dengganya, aku akan menggunakan cara bicara kerajaan, seperti halnya aku berbicara dengan orang yang terkemuka. Pengiringnya seperti utusan kerajaan yang menyertai kepala negara. Mereka semua bertindak dengan sopan santun dan penuh hormat – lebih dari kita manusia. Mereka duduk di keheningan ketika mendengar Dhamma, tidak menunjukkan kelelahan. Ketika berdiskusi Dhamma denganku, pemimpinnya selalu berbicara mewakili seluruh rombongan. Seseorang dengan pertanyaan akan menghubungi pemimpin itu. Kemudian ia akan meneruskannya kepadaku dan aku akan menjawab. Ketika aku sudah menjawab semua pertanyaan mereka, mereka pergi bersama-sama.

Ada kejadian lain lagi dimana kita bisa percaya akan kemampuan Ācariya Man yang luar biasa, meskipun itu di luar batas-batas pengertianku. Ada seorang bhikkhu yang mencatat bahwa Ācariya Man suka merokok merk tertentu,[3] maka ia bilang kepada umat biasa untuk menggunakan uang yang telah mereka danakan untuk beli rokok itu buat Ācariya Man. Umat itu menurut; kemudia bhikkhu itu menawarkan rokok itu ke Ācariya Man. Pertama, Ācariya Man tidak berkata apa-apa, mungkin karena ia sedang berbicara Dhamma saat itu dan tidak punya kesempatan untuk menyelidiki lebih lanjut. Tetapi, pagi hari berikutnya ketika bhikkhu tersebut datang menjumpainya, ia meminta untuk menyingkirkan rokok tersebut. Ia bilang ia tidak mau merokoknya karena rokok itu milik orang banyak. Bhikkhu itu meyakinkan Ācariya Man bahwa rokok itu miliknya, karena ia telah meminta umat untuk beli rokok itu dengan uangnya sendiri sehari sebelumnya. Ia sesungguhnya meminta seorang umat untuk beli rokok itu dengan tujuan untuk diberikan ke Ācariya Man, oleh karena itu tidak mungkin yang rokok itu milik orang banyak. Ācariya Man mengulangi lagi bahwa ia ingin rokok itu disingkirkan jauh-jauh. Milik orang banyak, pemberian itu tidak "murni", makanya ia tidak mau merokoknya.

Tidak berani lebih lanjut mendesak hal itu karena takut akan didamprat, bhikkhu itu menuruti perintahnya dan menyingkirkan rokok itu. Ia memanggil umat yang membeli rokok itu dan bertanya apa yang terjadi. Dan diketahui bahwa ia telah mengambil uang milik beberapa bhikkhu, yang telah memintanya untuk dipakai berbelanja berbagai macam kebutuhan. Ia memakai uang sisa belanja untuk membeli rokok. Bhikkhu itu menanyai umat siapa nama-nama bhikkhu yang uangnya terlibat dan segera bergegas mencarinya. Setelah dijelaskan tentang hal itu, setiap bhikkhu dengan senang hati melihat rokok itu dipersembahkan ke Ācariya Man. Maka, bhikkhu itu mengambil kembali rokok itu dan sekali lagi ia persembahkan ke Ācariya Man, mengakui kesalahannya karena tidak menanyakan baik-baik hal yang sebenarnya sebelum memberikan ke Ācariya Man. Ia akui bahwa

Ācariya Man benar: umat itu menegaskan bahwa ia telah mengambil uang milik banyak bhikkhu dan menggunakannya untuk berbelanja berbagai macam kebutuhan. Dan karena semua bhikkhu telah ditanyai dan dengan senang hati mendanakan rokok itu untuk Ācariya Man, ia mempersembahkan lagi rokok itu. Ācariya Man mengambilnya tanpa banyak kata dan kejadian itu tidak pernah disinggung lagi.

Sesudahnya, bhikkhu itu bercerita kepada para bhikkhu yang lain bagaimana ia mencoba membantah Ācariya Man tanpa hasil, hanya untuk mengetahui pada akhirnya bahwa Ācariya Man memang benar dalam hal itu. Beberapa bhikkhu juga merasa bingung bagaimana ia bisa tahu uang siapa yang tersangkut dalam mendapatkan rokok itu padahal ia tidak pernah diberi tahu apa-apa. Seorang bhikkhu di pertemuan tak resmi itu berbicara, menyanggah dengan penuh semangat.

"Jika ia sama halnya seperti kita semua, ia jelas tidak akan bisa tahu hal ini. Tetapi ini karena ia berbeda dari kita semua dan oleh karena itu kita menghormati dan mengagumi kebijaksanaannya yang lebih dari kita semua. Kita semua yang lagi berkumpul disini dibawah perwaliannya menyadari bahwa kemampuannya memang berbeda dari kemampuan kita seperti halnya siang dan malam. Meskipun kita tidah tahu banyak, aku tahu pasti bahwa ia memang lebih bijaksana dan berpengetahuan luas dalam segala hal dibandingkan denganku. Aku melihat bagaimana ia tak bercela, dan karena sebab inilah aku mempercayakan hidupku padanya dan caranya melatih yang penuh kerendahan hati tanpa menonjolkan diri. Diriku masih dipenuhi *kilesa*, tetapi *kilesa* itu takut dengannya, maka mereka tidak terlalu berani menunjukkan muka mereka di hadapan Ācariya Man. Aku yakin ini karena kemauanku untuk menyerah padanya karena rasa takut dan hormat, kelakuan yang jauh lebih kuat dari *kilesa* yang kotor itu, yang cenderung menentang gurunya. Berhadapan dengan Ācariya Man, mereka menyerah tidak berani menunjukkan kebebasan yang sembrono seperti yang mereka tampilkan ketika aku hidup bersama guru yang lain-lain. Kalau kita merasa kita tidak bisa menyerahkan diri dengan sepenuh hati padanya,

maka kita tidak layak untuk hidup disini di bawah bimbingannya. Jika kita tetap hidup seperti ini, kita tidak akan mendapat manfaat sama sekali – hanya kerugian yang datang. Apa yang perlu dikatakan lagi setelah peristiwa rokok itu.”

Seperti halnya untaian pikiran buruk di malam hari cukup untuk mendatangkan reaksi tegas darinya di keesokan pagi harinya. Bertemu dengan Ācariya Man, bhikkhu yang melanggar peraturan akan bertemu dengan tatapan matanya yang keras dan menembus, tatapan yang menusuk orang tertuduh merobek-robek. Di saat seperti itu, tidaklah bijaksana untuk mendekat atau berusaha mencoba, membantu dengan memenuhi berbagai macam permintaan, karena ia akan dengan keras menolak mengijinkan bhikkhu itu melakukan apa pun juga untuknya. Ini adalah caranya yang secara tidak langsung menyiksa sifat keras kepala seorang bhikkhu. Tetapi ini aneh pula bagaimana seorang bhikkhu yang pada awalnya merasa terhukum, tetapi tidak akan lama perasaan itu hinggap. Ia merasa tersengat oleh teguran keras; tetapi kemudian, ketika Ācariya Man berbicara dengan nada bicara biasa, ia akan merasa seperti biasa lagi dan membuat kesalahan yang sama. Meskipun tidak punya niat untuk berpikir yang membahayakan dirinya sendiri, ia tidak bisa menguasai perasaaan gelisah yang cenderung berlompat-lompat dari satu hal ke hal lain lebih cepat dari sekawanan monyet liar. Kemudian, ketika bhikkhu yang sama datang bertemu dengan Ācariya Man lagi, ia bisa langsung merasa bahwa kehadirannya tidak dikehendaki – hanya dengan melihat raut Ācariya Man, sudah cukup untuk membuatnya merasa sangat waspada. Dan hal itu masih juga belum cukup untuk membuatnya belajar dari kesalahan itu. Sesudah beberapa saat, jika pikiran-pikiran yang berbahaya itu tidak datang lagi, maka tanpa disadarinya, ia akan sekali lagi berteman dengan pikiran-pikiran buruk itu, menghibur mereka seakan-akan mereka adalah hal yang bermanfaat. Inilah mengapa aku berkata meskipun merasa terhukum, tetapi bagaimanapun juga pengaruhnya tidak lama. Ketika mereka tidak hanya merasa dihukum, tetapi juga ketika sadar dan takut akan kedatangan pikiran-pikiran buruk tersebut, maka

pengaruh-pengaruh positif itu akan tahan lama. Batinnya tetap sejuk, tenang dan damai selamanya. Di waktu berikutnya ia datang menemui Ācariya Man, ia tidak perlu merasa takut untuk diuji.

Reaksiku cenderung sama. Karena tidak bisa bersandar pada diri sendiri, aku tidak bisa membolehkan diriku untuk berjauhan dengan guruku. Tinggal bersamanya aku penuh rasa takut dan waspada, yang melarang pikiranku untuk menyimpang dari jalan yang benar. Cepat sadar ketika pikiran menyimpang, aku bisa menarik kembali pada waktunya untuk menghindari akibat-akibat yang berbahaya.

Aku yakin pasti bahwa Ācariya Man bisa membaca pikiranku. Aku tidak peduli masalah ia bisa atau tidak membaca pikiran orang lain. Yang aku peduli adalah bagaimana ia menggunakan kemampuan itu untuk mengurangi kecenderungan keras kepalaku dan mengajar hal penting bagiku. Ada suatu waktu, ketika aku datang untuk bertemu dengannya, aku berpikir, agak ganjil: *Mereka bilang bahwa Ācariya Man bisa membaca pikiran orang lain, bahwa ia tahu semua yang kita pikirkan. Mungkinkah hal ini? Jika benar, maka ia tidak akan tertarik pada semuanya yang aku pikiri – aku hanya ingin tahu kalau ia tahu apa yang sedang kupikirkan saat ini. Itu sudah cukup. Jika ia tahu apa sedang aku pikiri saat ini, aku akan merasa tak berdaya di hadapannya. Hanya itulah yang aku tanyakan kepadanya.*

Datang bertatapan dengannya sore itu, aku tidak bisa duduk diam. Matanya menyorot tanpa berkedip. Di dalam hati aku tahu apa yang akan ia teriakkan dan menunjuk langsung padaku. Ketika ia mulai berbicara ke para bhikkhu yang berkumpul, aku merasa sangat khawatir untuk dikucilkan dan memarahi karena mencoba mengujinya, sampai-sampai aku merasa sulit untuk memusatkan perhatian. Sebelum suaranya memecahkan keheningan seperti cambuk menghujani badanku, lewat dan hampir mengenaiku berkali-kali sampai pada akhirnya cambuk itu menghempas inti jasmaniku. Aku terbilas, badanku bergematar tanpa bisa dikendalikan. Semakin rasa, semakin gelisah sampai rasanya semua rasa senang lenyap dari hatiku. Ketika aku duduk disana, suaranya mencambuk dan menghempas hatiku, kata-katanya menusuk lagi

dan sekali lagi sampek akhirnya ia selesai bicara, aku tidak bisa lagi menahan rasa tekanan itu. Hatiku menyerah, aku berpikir: *Aku pikir ini hanya karena aku ingin tahu jika kamu benar-benar bisa membaca pikiran orang lain. Aku tidak punya niat ingin meremehkanmu akan kualitas dan budi luhur. Aku akui bahwa kamu adalah guru besar yang sejati dalam semua hal, dan aku ingin mempercayakan hidupku padamu hingga akhir hidupku. Aku memohon supaya diberi belas kashian dan bantuan untuk mengajarku. Janganlah merasa muak denganku karena peristiwa ini.*

Kitka batinku menyerah , nada suaranya yang menusuk mulai surut. Dan ia mengakhirinya dengan prinsip dasar.

"Benar atau salah hanya ada dalam dirimu. Kenapa tidak melongok disitu? Apa tujuannya mencampuri benar-dan-salah milik orang lain? Apakah ini cara berpikir yang akan membuatmu menjadi orang baik dan cakap? Meskipun kamu tahu betapa hebat atau cakap orang lain itu, jika kamu sendiri tidak hebat dan tidak cakap, maka kamu tidak akan bisa sukses. Jika kamu mau tahu sebarapa hebatnya orang lain, hendaknya kamu memeriksa diri sendiri dulu maka tahu kehebatan orang lain itu akan datang dengan sendirinya. Tidak perlu mengujinya. Orang hebat dan cakap tidak perlu diuji seperti itu. Orang baik yang benar-benar cakap dalam Dhamma akan tahu orang lain tanpa perlu mengujinya."

Dengan ini Ācariya Man mengakhiri ceramah hari itu kepada para bhikkhu. Aku hampir pingsan pada waktu itu, duduk berbilas keringat. Menyerah sepenuh hati padanya malam itu, aku mendapat suatu pelajaran yang tidak akan pernah kulupakan – tidak akan pernah lagi aku mengujinya seperti itu. Jika aku sangat terhukum akan hal-hal yang berkaitan dengan latihanku sendiri seperti halnya tadi malam dengan masalah Ācariya Man, maka aku akan mengalami *dukkha* yang lebih lagi. Tetapi aku tidak pernah bisa menghukum diri sendiri seperti seharusnya, yang terkadang hal ini melukai diriku sendiri.

Ada lain hal lagi yang para bhikkhu sering berdiskusi sendiri secara

rahasia di pertemuan mereka sehari-hari, yang aku juga sering hadir. Sejak peristiwa yang berkaitan denganku langsung, seperti yang kuceritakan tentang rokok itu secara prinsip membuktikan bahwa sifat "Kebenaran" itu sendiri ada di sekitar kita dimana-mana, sepanjang waktu – *akaliko*. Yang diperlukan adalah bahwa kita praktik dengan sesungguh-sungguhnya sampai kita mencapai Kebenaran; kemudian kita akan mengerti bahwa sifat Kebenaran itu, pengertian yang sepenuhnya akan terkondisi dari keterbatasan kemampuan kita. Ini termasuk kebenaran hakiki, atau yang disebut *saccadhamma*, dan berbagai macam bentuk pengetahuan lahiriah. Perlu diingat bahwa semua manusia berbeda dalam bentuk dan kualitas bagus yang telah mereka kembangkan di setiap kelahiran, dan juga tujuan kehidupan spiritual yang telah mereka tentukan sebelumnya. Tetapi hasil utama dari *magga*, *phala* dan Nibbāna tidak berbeda. Hasil ini sama untuk semua yang mencapainya.

~ Petualangan Ācariya Chob ~

Ācariya Man adalah guru dengan cara mengajar yang unik dan tidak mudah dilupakan oleh kita yang sangat dengat dengannya. Banyak pengikut-pengikutnya yang senior yang masih hidup saat ini. Setiap *ācariya* sedikit berbeda dalam kualitas dan kebajikkan hakiki dan caranya mempraktikkan ajaran, dan karena itu pengetahuannya dalam hal tertentu dan pengertian yang ia capai. Sebelumnya aku sebutkan, beberapa nama *ācariya* tersebut; tetapi banyak juga para bhikkhu yang namanya tidak disebutkan. Meskipun demikian, niatku adalah selalu untuk menyebutkan salah satu pengikut Ācariya Man yang senior, pada saat cerita Ācariya Man selesai, supaya si pembaca bisa belajar sesuatu dari cara praktiknya, pengalaman yang ia hadapi, dan pengetahuan yang ia dapat. Murid-murid Ācariya Man yang mengikuti jejaknya dengan cara yang sama seperti murid-murid Arahat Sang Buddha yang mengikuti jejaknya, mengalami banyak kesulitan sebelum akhirnya mencapai pengetahuan dan pengertian yang telah sebelumnya dicapai oleh si guru. Seberapa jauh para bhikhhu bertemu dengan situasi yang menakutkan dan membuat bulu kuduk berdiri di tempat mereka

berlatih tergantung pada dimana mereka hidup dan bepergian.

Ini membawaku ke salah satu pengikut senior Ācariya Man yang sangat aku hormati. Karena pengalaman *ācariya dhutanga* ini agak berbeda dari kebanyakan sebayanya, aku akan bercerita di sini adanya kemungkinan bahwa beberapa pengalaman yang ia rasakan selama ia berlatih adalah bukti dari perwujudan-perwujudan yang agak aneh dan luar biasa sifatnya yang sering disebutkan di zaman Sang Buddha masih sering ditemukan pada hari ini. Beberapa peristiwa yang terjadi di masa hidup Sang Buddha – seperti gajah yang memberikan perlindungan dan monyet yang menawarkan sarang madu lebah – ada banyak kemiripan di zaman sekarang seperti yang terjadi pada *ācariya* ini. Untuk membuktikan keaslian kisah-kisah yang akan aku ceritakan, aku akan mengenalkan namanya. Ia adalah Ācariya Chob[4], telah menjadi seorang bhikkhu untuk waktu yang cukup lama, yang saat ini kira-kira berumur 70 tahun. Ia selalu lebih suka hidup di hutan yang jauh dan daerah gunung-gunung dan masih demikian halnya hingga saat ini. Karena ia suka melakukan perjalanan lewat hutan belantara di malam hari, ia sering bertemu dengan hewan malam hari seperti macan liar.

Meninggalkan Lomsak di propinsi Phetchabun suang siang hari, ia mulai berjalan ke utara ke arah Lampang di propinsi Chiang Mai. Ketika ia akan masuk ke hutan yang lebat, ia bertemu dengan beberapa penduduk sekitar yang merasa khawatir, menasehatinya untuk melewatkan malam hari itu di dekat desa itu dan melanjutkan perjalanannya keesokan pagi harinya. Mereka memperingatkan Ācariya Chob bahwa hutan yang akan ia lewati sangat besar, tidak mungkin seseorang masuk di siang hari bisa keluar disisi lain sebelum gelap. Mereka yang terjebak di dalam hutan setelah gelap menjadi santapan macan-macan besar yang berkeliaran di malam hari. Karena harinya sudah siang, ia tidak ada waktu lagi untuk bisa masuk dan keluar tepat pada waktunya. Ketika siang menjadi gelap, macan-macan akan mulai berkeliaran mencari mangsa, dan siapa saja yang bertemu akan menjadi santapan. Tidak ada selama ini yang pernah

bisa melarikan diri hidup-hidup, para penduduk desa itu takut bahwa Ācariya Chob akan menemui ajalnya. Matahari sudah tinggi dan pagi telah lewat, maka mereka tidak ingin ia masuk ke hutan. Mereka bilang bahwa ada pengumuman yang dipasang, memperingatkan mereka akan '*yakkha* hutan' untuk menghindar sebagai santapan monster-monster mengerikan tersebut. Penuh rasa ingin tahu, Ācariya Chob bertanya apakah *yakkha* yang mereka bicarakan itu. Mereka pernah mendengar cerita tentang makhluk-makhluk tersebut tanpa pernah melihat sendiri. Mereka mengatakan bahwa itu hanya cara mereka untuk berkata tentang macan belang yang besar yang siap menyantap siapa saja yang masih terperangkap di dalam hutan setelah hari menjadi gelap. Mereka mengundangnya untuk kembali kedesa dan melewatkan malam itu di sana. Kemudian ia bisa makan dulu di pagi hari sebelum melanjutkan perjalanannya.

Ia katakan bahwa ia ingin melanjutkan perjalanannya, Ācariya Chob menolak untuk kembali ke desa. Khawatir akan keselamatannya, mereka bersikeras bahwa tidak peduli seberapa cepat ia berjalan, memulai perjalanan sesiang ini, ia tidak akan bisa sampai di sisi lain sebelum hari menjadi gelap dan akan tersesat di tengah hutan yang lebat itu. Tetapi karena bertekad untuk tetap jalan terus, ia menolak dihalangi. Mereka menanyai Ācariya Chob kalau ia takut dengan macan. Ia mengakui bahwa ia takut tapi berkata bahwa itu tidak ada sangkut pautnya: ia berniat untuk pergi terus. Mereka bersikeras bahwa macan tidak pernah lari menjauhi manusia. Kalau ia berjumpa dengan satu macan, maka ia pasti akan menemui ajalnya. Kalau ia mau menghindari serangan macan pemakan manusia, seharusnya ia menunggu sampai keesokan paginya sebelum melanjutkan perjalanan. Ia balas kalau memang sudah *kamma*nya ia disantap macan, berarti itulah yang akan terjadi. Tetapi, jika ia masih ditakdirkan untuk hidup, maka macan-macan itu tidak akan mengganggunya.

Meninggalkan para penduduk desa, Ācariya Chob melanjutkan perjalanannya, tanpa rasa cemas akan kematian. Tidak lama setelah ia mulai masuk hutan itu, ia melihat bahwa jalan setapak yang ia

lalui dipenuhi jejak macan, pertama macan-macan telah mencakar tanah. Ia lihat tumpukan jejak macan di sepanjang jalan tapak itu – sebagian sudah lama, sebagian masih baru. Berjalan sambil melakukan bermeditasi, ia perhatikan tanda-tanda itu, tapi ia tidak merasa takut. Ketika ia mencapai di jantung hutan lebat itu, ia dikelilingi kegelapan pekat.

Tiba-tiba, ia mendengar raungan macan besar mendekatinya dari belakang, diikuti dengan raungan macan lain yang datang dari sudut lain, keduanya memanggil yang lain dan cepat-cepat mengepungnya. Suara raungan dari dua arah semakin mendekat dan lebih keras sampai akhirnya tiba-tiba kedua macan itu muncul dari kegelapan bersamaan – yang satu, hanya enam kaki di depannya dan yang lain hanya enam kaki juga dari belakang. Suara raungan macan memekakkan telinga. Melihat kegawatan situasi itu, Ācariya Chob berdiri terpaku di tengah jalan setapak. Ia melihat bahwa macan di depannya merunduk siap menerjang. Sekilas dari belakang, ia lihat macan yang satunya juga merunduk dan siap menerjang. Rasa takut mulai timbul, dan ia konsentrasikan pikirannya dengan sungguh-sungguh, menghilangkan rasa panik. Meskipun ia mungkin mati dibunuh macan-macan itu, ia tidak akan mengijinkan batinnya bimbang. Dengan keputusan itu, ia pusatkan perhatiannya ke dalam diri sendiri menjauhi macan-macan itu segala hal yang berasal dari luar dirinya. Pada saat itu, *citta* miliknya menyatu dan langsung masuk ke *samādhi*. Dengan hal itu, pengertian bangkit di dirinya bahwa macan-macan itu tidak bisa membahayakan dirinya. Setelah itu, semua yang ada disekitarnya lenyap termasuk dirinya dan macan-macan itu. Tidak mengalami sensasi badan sama sekali, ia tidak sadar apa yang terjadi pada tubuhnya setelah itu. Semua kesadaran tentang dunia luar, termasuk tubuhnya, telah lenyap sama sekali. Dan ini berarti kesadaran akan macan-macan itu lenyap juga. *Citta* miliknya telah menyatu dan masuk ke *samādhi* yang pusat, dan beberapa jam telah berlalu sebelum ia akhirnya kembali ke seperti biasa.

Ketika akhirnya *citta* miliknya kembali, ia menyadari bahwa ia masih

berdiri di posisi yang sama seperti sebelumnya. Payungnya dan mangkok pindapatta masih disampirkan di bahunya, dan di satu tangan ia masih membawa lentera lilin, yang sudah lama mati. Maka ia nyalakan lagi satu lilin dan melihat sekeliling mencari macan-macan itu; tetapi mereka tidak ada di mana-mana. Ia tidak tahu ke mana mereka pergi.

Kembali dari *samādhi* malam itu, ia tidak merasa takut sama sekali. Perasaannya dipenuhi dengan keberanian yang luar biasa yang meskipun ratusan macan muncul saat itu, ia akan tetap merasa tenang; karena ia telah melihat dengan jelas kemampuan *citta* yang luar biasa – perasaan takjub yang tak bisa dijelaskan. Berdiri sendiri di tengah hutan, Ācariya Chob tiba-tiba dipenuhi rasa belas kasih terhadap dua ekor macan itu. Di pikirannya, mereka telah menjadi sahabat yang memberinya pelajaran Dhamma, yang telah dengan ajaib lenyap. Ia tidak lagi merasa takut akan mereka – tetapi sesungguhnya ia merasa kangen.

Ācariya Chob menggambarkan kedua macan itu sangat besar: seukuran kuda pacuan, meskipun panjang badannya jauh melebihi seekor kuda. Jarak telinga di kepalanya paling tidak enam belas inci. Tidak pernah selama hidupnya ia melihat macan yang begitu besar. Makanya, ketika ia pertama kali melihat mereka, ia hanya bisa berdiri tertegun, kaku seperti mayat. Untungnya, kesadarannya tetap kuat. Kemudian, setelah *citta*-nya kembali dari *samādhi*, ia merasa bahagia dan tentram. Di saat itu ia tahu bahwa ia bisa pergi ke mana saja ia mau tanpa takut dengan apa pun juga di dunia ini. Percaya sepenuh jati bahwa *citta*, ketika benar-benar bersatu dengan Dhamma, berkuasa penuh di dunia ini, ia yakin bahwa tak ada yang bisa melukainya.

Dengan hati dipenuhi rasa tentram dalam Dhamma, ia melanjutkan perjalanannya melewati hutan, ia berjalan terus sambil melakukan meditasi jalan. Dua ekor macan temannya masih tetap segar di ingatannya dan ia sering berpikir tentang mereka. Ia rasa, jika ia bertemu lagi dengan mereka, ia bisa cepat berdiri dan mengelus-elus

punggung mereka seperti layaknya hewan peliharaan, meskipun tidak tentu mereka mengijinkannya melakukan hal itu.

Ācariya Chob menghabiskan sisa malam itu berjalan di ketenangan dan kesenyian, dipenuhi perasaan bahagia. Ketika pagi datang ia masih belum mencapai ujung hutan. Tidak sebelum jam sembilan pagi hari, ia akhirnya keluar dari hutan dan sampai di pemukiman penduduk. Meletakkan barang-barangnya, ia memakai jubah luarnya dan berjalan lewat rumah penduduk dan berpindapatta. Ketika para penduduk melihatnya masuk ke desa dengan mangkok pindapatta, mereka memanggil yang lain untuk datang dan berdana makanan. Setelah memasukkan makanan di dalam mangkok itu, beberapa dari mereka mengikutinya kembali di mana ia telah meletakkan barang-barangnya dan bertanya ia datang darimana. Karena mereka orang-orang yang terbiasa tinggal di hutan dan tahu jalan hutan itu, ketika mereka melihatnya keluar dari hutan lebat di waktu yang aneh, mereka ingin bertanya tentang hal itu. Ia katakan pada mereka, ia mulai dari selatan, ia berjalan sepanjang malam lewat hutan tanpa tidur dan sekarang berniat melanjutkan perjalanan ke utara. Tertegun dengan pernyataan ini, mereka ingin tahu bagaimana mungkin hal itu, karena sudah menjadi rahasia umum jika melewati hutan di malam hari pasti akan berakhir dengan kematian di rahang macan. Bagaimana ia bisa menghindari macan-macan itu. Apakah ia tidak berjumpa dengan macan di malam hari? Ācariya Chob mengakui ia telah berjumpa dengan beberapa macan, tetapi ia tidak diganggu dengan mereka. Para penduduk desa merasa enggan untuk memercayainya karena macan pemakan manusia yang ganas menjelajahi hutan sudah sangat terkenal untuk menunggu dan menyergap manusia di malam hari. Hanya setelah ia jelaskan cerita yang sebenarnya, bagaimana ia berjumpa dengan macan-macan itu, baru mereka percaya, sadar bahwa kemampuannya adalah luar biasa dan tidak seperti yang dimiliki orang biasa.

Apakah ini jalan spiritual atau jalan fisik melewati hutan, ketidaktahuan akan jalan dimana kita berada, jarak yang harus dilewati dan bahaya yang akan datang semuanya adalah halangan untuk kemajuan batin

kita. Maka kita harus bergantung pada tuntunan pengetahuan untuk menjamin keselamatan kita. Kita, yang bepergian di jalan yang menuju ke tempat aman, bahagia dan makmur di saat sekarang ataupun yang akan datang, seharusnya selalu ingat akan hal ini. Hanya karena kita selalu berpikir dan bertindak dengan satu cara, tidak seharusnya kita menganggap bahwa ini cara yang benar. Sesungguhnya, cara berpikir dan bertindak biasanya cenderung untuk tidak benar dan mengarahkan kita ke jalan yang salah.

Semasa hidupnya sebagai bhikkhu *dhutanga*, Ācariya Chob banyak berjumpa dengan hewan buas. Sekali ketika berjalan-jalan melewati Burma[5], ia berhenti untuk berlatih di gua yang sering didatangi macan. Meskipun hewan buas berkeliaran dengan bebas ketika ia tinggal disitu, mereka tidak pernah melukainya. Maka ia tidak mengira jika seekor hewan buas itu akan mendatanginya. Tapi di suatu sore hari sekitar jam lima, ketika ia bangkit dari meditasi, matanya memandang sekilas ke mulut gua dan melihat seekor macan belang yang besar mendekati mulut gua. Benar-benar seekor hewan yang besar sekali yang tampangnya sangat menakutkan; tetapi Ācariya Chob tetap tenang tidak gelisah – mungkin karena ia sudah terbiasa melihat makhluk seperti itu ke mana pun ia pergi. Mengintip ke dalam gua, macan itu mengintainya pada saat ia memalingkan kepala. Bukannya menunjukkan raa takut melihat Ācariya Chob atau meraung dengan mengerikan sekali, macan itu hanya berdiri disana tanpa bergerak, seperti layaknya seekor hewan piaraan. Tidak menunjukkan rasa takut ataupun melakukan gerakan yang mengancam. Melihat dengan santainya, macan itu lompat ke batu besar di mulut gua, sekitar delapan belas kaki jaraknya dari tempat dimana Ācariya Chob berdiri. Berdiri tak acuh, menjilat kakinya, ia terlihat tidak tertarik pada Ācariya Chob, meskipun ia tahu dengan pasti ia berada di dalam gua. Duduk dengan santainya dengan seakan-akan seekor anjing duduk di depan rumah. Merasa lelah, macan itu merebahkan diri, merentangkan kakinya dan berbaring dengan santainya seperti layaknya seekor hewan piaraan, terus menjilati badannya sendiri seakan-akan di rumah sendiri.

Karena rute meditasi Ācariya Chob tepat di depan gua, ia tidak berani keluar gua dan berjalan di sana – jarak yang begitu dekat dengan macan besar itu membuatnya agak gugup. Kegelisahannya ditambah lagi karena ia tidak pernah melihat macan liar sebelumnya yang bertingkah laku seperti hewan piaraan seperti ini. Maka ia meneruskan meditasi duduk di anjungan kecil beralas bambu di dalam gua, dan tanpa rasa takut bila macan itu akan mencoba mengganggunya disana. Sesekali macan itu memandang sekilas ke arah Ācariya Chob dengan tak acuh layaknya teman lama, sementara berbaring penuh rasa puas tak ingin bergerak. Ācariya Chob berharap macan itu untuk pergi pada akhirnya, tetapi macan itu tidak menunjukkan niat ingin kemana-mana.

Di mulanya, Ācariya Chob duduk di luar kelambu nyamuknya; tetapi ketika hari menjadi gelap, ia masuk ke dalam kelambu dan menyalakan lilin. Macan itu tetap duduk tenang ketika nyala lilin menerangi ruangan. Tetap berbaring penuh rasa puas di atas batu besar sampai malam hari, ketika Ācariya Chob pada akhirnya berbaring untuk beristirahat. Sekitar jam tiga pagi, ia bangun dan menyalakan lilin hanya untuk menemukan macan itu masih tetap berbaring dengan tenang seperti sebelumnya. Setelah ia cuci muka, ia duduk meditasi sampai matahari terbit; kemudian ia bangkit dari duduknya dan menyingkirkan kelambu nyamuknya. Memandang sekilas, ia lihat macan ini masih berbaring dengan nyaman, seperti tampaknya seekor anjing piaraan di depan rumah majikannya. Pada akhirnya, tiba saatnya untuk berpindapatta. Satu-satunya cara keluar dari gua itu adalah dengan melewati macan itu. Ia membayangkan seperti apa reaksi macan itu jika ia berjalan lewat di hadapannya. Ketika ia memakai jubahnya, ia lihat bahwa macan itu melihatnya dengan pandangan lemah lembut seperti seekor anjing melihat majikannya penuh rasa prihatin. Karena ia tidak punya cara lain lagi, ia harus lewat macan itu dengan jarak hanya beberapa kaki saja untuk keluar gua. Ketika ia siap, ia mendekati mulut gua dan mulai berbicara ke macan itu:

“Tiba saatnya aku untuk berpindapatta di pagi hari. Seperti halnya semua makhluk di dunia, aku merasa lapar dan perlu mengisi perut.

Kalau memang kamu setuju, aku mau berjalan keluar untuk mencari makanan. Tolong biarkan aku lewat. Tetapi jika kamu mau tetap tinggal di sini, aku juga setuju saja. Atau bila kamu maunya mencari makan, juga baik."

Macan itu berbaring di sana mendengarkannya sementara ia memiringkan kepalanya seperti layaknya seekor anjing yang mendengarkan suara majikannya. Sementara Ācariya Chob berjalan keluar, ia melihatnya dengan pandangan jinak, menatapnya dengan lembut seperti ingin berkata: Pergilah, tidak perlu takut. Aku hanya datang ke sini untuk melindungimu dari bahaya.

Ācariya Chob berjalan ke arah pemukiman penduduk untuk berpindapatta, tetapi ia tidak menceritakan perihal macan itu kepada siapa pun juga karena takut mereka akan mencoba membunuhnya. Sekembalinya ke gua ia mencari di mana macan itu berada sebelumnya. Ia tidak tahu di mana perginya. Setelah itu selama ia berada di gua, macan itu tidak pernah datang berkunjung lagi.

Ācariya Chob curiga bahwa mungkin macan itu bukan makhluk hutan sembarangan, tetapi perwujudan dewa6, dan itulah sebabnya ia terlihat sangat jinak tidak mengancam selama bersama dengannya. Ia merasa sangat sayang dengan macan itu dan ia kangen untuk kehadirannya selama beberapa setelah itu. Ia pikir mungkin akan datang lagi beberapa kali untuk menemuinya, tetapi hal itu tidak pernah terjadi. Meskipun ia sering mendengar raungan macan setiap malam, ia tidak tahu kalau temannya itu salah satu dari mereka. Hutan itu penuh dipadati dengan macan. Seseorang yang berhati kecil tidak akan berani tinggal di sana, tetapi ia tidak terpengaruh oleh bahaya itu. Tetapi sesungguhnya, macan yang terlihat jinak itu dan telah menemani dan menjaganya sepanjang malam, membuatnya merasa lebih sayang dan bukannya takut. Ācariya Chob berkata bahwa pengalaman yang sungguh luar biasa itu meningkatkan rasa percayanya terhadap Dhamma.

Ācariya Chob tinggal di Burma selama lima tahun di mana ia belajar

untuk berbicara bahasa Burma sampai lancar seperti bahasa ibu sendiri. Alasan kenapa ia akhirnya kembali ke Thailand adalah karena Perang Dunia Ke dua. Bangsa Inggris dan Jepang saling berperang di atas gunung di pedesaan – di kota, di perkampungan dan bahkan di gunung-gunung. Selama masa itu, bangsa Inggris menuduh orang Thai bekerja sama dengan bangsa Jepang7. Dan karena itu, mereka mencari orang-orang Thai di Burma, memburu mereka dengan penuh rasa dendam. Secara singkat, mereka membunuh setiap dan semua orang Thai yang ada di Burma, tak peduli pria, wanita atau bhikkhu – tanpa kecuali.

Para penduduk desa yang Ācariya Chob selama ini telah bergantung untuk pindapatta makanan setiap harinya begitu mencintai dan hormat kepadanya; maka ketika mereka melihat tentara Inggris turut campur, mereka sangat khawatir akan keselamatannya. Mereka bergegas membawanya jauh-jauh ke gunung dan menyembunyikannya di tempat dimana orang-orang Inggris tidak akan bisa menemukannya. Tetapi pada akhirnya kesatuan tentara Inggris menemukan Ācariya Chob di sana. Para penduduk desa merasa sangat kecewa. Ketika ditanya oleh tentara-tentara itu, Ācariya Chob berkata bahwa ia sudah sangat lama sekali tinggal di Burma dan tak pernah terlibat di politik. Ia katakan bahwa sebagai petapa, ia tidak tahu akan hal-hal seperti itu. Para penduduk desa unjuk berbicara dan membelanya, berkata bahwa tidak seperti orang biasa, para petapa tidak punya urusan dengan peperangan, maka sebetulnya adalah hal yang salah untuk mencoba melibatkannya. Mereka memperingati tentara-tentara itu jika mereka berani menindak Ācariya Chob, akan sama halnya dengan melukai perasaan orang-orang Burma yang tidak melakukan kesalahan apa-apa. Tidak semestinya merusak hubungan dengan penduduk setempat, yang merupakan kesalahan besar. Mereka meyakinkan tentara-tentara itu bahwa ia telah tinggal disana lama sebelum perang dimulai dan tidak tahu akan urusan-urusan dunia. Meskipun negara mereka sekarang dalam keadaan perang, orang-orang Burma tidak melihat pertapa ini sebagai suat bentuk ancaman. Maka jika tentara itu ingin

melukainya, hal itu akan merupakan ancaman bagi seluruh bangsa Burma. Dan orang Burma tidak akan bisa memaafkan hal itu.

Kesatuan tentara Inggris berdiri mendiskusikan hal ini dengan satu sama lain, apa yang akan mereka lakukan dengan Ācariya Chob. Setelah mendiskusikan kasus itu selama setengah jam, mereka bilang ke penduduk desa untuk membawanya pergi ke tempat lain, karena jika ada tentara lain yang berpatroli dan melihatnya, hal ini akan menimbulkan masalah. Jika permintaan mereka ditolak di lain kali, hidup Ācariya Chob akan terancam. Selama tentara-tentara melihatnya sebagai seorang musuh, Ācariya Chob duduk tenang, memancarkan pikiran cinta kasih dan mengingat jasa-jasa baik Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Ketika tentara-tentara tersebut akhirnya pergi, para penduduk desa membawanya naik lebih jauh lagi ke pegunungan dan menasehatinya untuk tidak turun ke desa untuk pindapatta. Tetapi setiap pagi hari, mereka akan menyelundupkan dan membawa makanan untuknya. Sejak hari itu, patroli tentara Inggris sering datang mengganggu penduduk desa. Segera setelah itu, patroli datang setiap hari untuk menanyakan dimana bhikkhu Thai itu berada, dan terlihat sangat jelas bahwa mereka akan membunuhnya jika mereka bisa menemukannya. Situasi memburuk, dan para penduduk desa semakin khawatir akan keselamatannya. Akhirnya mereka putuskan untuk mengirimnya kembali ke Thailand lewat jalan hutan yang jauh sekali melewati daerah pegunungan. Jalan ini dianggap aman dari serangan mendadak tentara Inggris. Mereka memberinya instruksi detil untuk pergi, memperingatinya untuk terus mengikuti jalan itu apapun yang terjadi. Meskipun jika jalan itu hampir tertutup tumbuhan di banyak tempat, ia tidak akan mencoba mengikuti rute lain. Ini adalah jalan setapak yang sudah sangat tua dan digunakan selama banyak generasi oleh suku bangsa yang tinggal di bukit-bukit yang akan berakhir di perbatasan Thailand.

Sesudah mendengar perintah itu, ia mulai berjalan. Ia berjalan

sepanjang siang dan malam tanpa tidur, tanpa makan dan hanya minum air. Dengan kesulitan dan rintangan, ia akhirnya menembus hutan rimba yang dipadati dengan bebagai macam hewan liar. Di segala jurusan ia melihat jejak macan dan gajah. Ia takut tak akan bisa bertahan hidup dalam pelariannya dari Burma; ia selalu merasa khawatir akan melakukan satu kesalahan, berbelok ke arah yang salah dan tersesat di hutan rimba tanpa adanya harapan bisa keluar.

Pada suatu pagi di hari ke empat dari perjalanannya menuju ke perbatasan Thailand, sesuatu hal yang luar biasa terjadi pada Ācariya Chob. Janganlah punya prasangka apa pun juga mengenai peristiwa ini sampai kamu selesai membaca keseluruhan cerita ini. Pada waktu ia mencapai puncak gunung, ia merasa sangat lapar dan letih sampai ia pikir ia akan bisa meneruskan perjalanan. Pada saat itu ia telah berjalan tiga hari dan tiga malam tanpa tidur ataupun makanan. Ia hanya beristirahat sebentar-sebentar untuk meringankan kecapaian tubuh dari perjalanan yang sangat berat itu. Ketika ia menyeret tubuhnya dengan lemah lewat puncak gunung, suatu pikiran timbul di kepalanya: *Aku sudah berjalan sejauh ini sampai saat ini mengambil resiko yang sangat besar untuk hidup dengan setiap nafas yang kuambil, tetapi aku masih hidup juga. Sejak aku mulai perjalanan ini, aku belum juga melihat pemukiman orang dimana aku bisa mendapat makanan untuk meneruskan hidup ini. Sekarang aku akan mati tak berguna karena kekurangan makanan? Aku sudah mengalami penderitaan yang luar biasa selama perjalanan ini – tidak pernah aku merasakan penderitaan seluar biasa ini sebelumnya. Apakah ini semua akan sia-sia halnya? Aku telah melarikan diri dengan selamat dari peperangan dan kematian yang sangat ditakuti setiap orang, hanya untuk mati kelaparan karena rintangan perjalanan ini. Jika, seperti yang telah dikatakan Sang Buddha, ada dewa dari kehidupan alam atas, yang mempunyai telinga dan mata batin yang bisa melihat dari jauh, tidak bisakah mereka melihat bhikkhu ini yang akan mati di setiap saat? Aku benar-benar percaya apa yang telah dikatakan Sang Buddha. Tetapi apakah para dewa yang telah mendapat bantuan baik dari banyak bhikkhu, sejak zaman Sang Buddha hingga hari ini benar-benar tak punya perasaan akan hal ini?*

Jika dewa-dewa sebenarnya tidak berhati keras, maka biarkanlah mereka menunjukkan kebaikannya ke bhikkhu sekarat ini agar sifat-sifat angkasa mereka yang murni bisa dikagumi.

Tidak lama setelah pikiran itu timbul pada Ācariya Chob, sesuatu hal yang aneh dan mengagumkan terjadi. Sangat sukar untuk dipercaya. Selama ia berjalan sempoyongan di jalur gunung terpencil itu, ia melihat seseorang yang berpakaian anggun, tidak biasanya penduduk gunung di sekitar itu, duduk dengan diam di seberang jalan setapak, membawa baki makanan persembahan di atas kepalanya. Kelihatannya tidak mungkin! Ācariya Chob tertegun keheranan akan penglihatannya bahwa orang itu membawa daging angsa dan rambutnya berdiri. Ia lupa akan rasa lapar dan letih. Ia sangat terperangah melihat seseorang yang terlihat baik duduk di dekat jalan setapak sekitar dua puluh lima kaki di depannya untuk memberinya makanan. Ketika ia berjalan mendekatinya, orang itu berkata:

"Silakan tuan, beristirahatlah disini sebentar dan makan sesuatu untuk mengurangikan rasa lapar dan letih. Setelah kamu mendapatkan kembali kekuatanmu, bisa kau lanjutkan lagi perjalananmu. Kamu pasti akan mencapai akhir hutan rimba ini hari ini."

Ācariya Chob berhenti, meletakkan keperluan yang dibawanya, dan menyiapkan mangkok pindapattanya untuk menerima pemberian makanan yang dipersembahkan orang itu. Ia kemudian melangkah ke depan dan menerima makanan itu. Penuh keheranan, segera setelah makanan itu diletakkan di mangkoknya, bau harum yang manis berpancar di hutan sekitarnya. Makanan yang dipersembahkan oleh orang itu secukup yang ia butuhkan. Rasanya sangat enak tidak bisa digambarkan. Ini sepertinya dilebih-lebihkan, tetapi kenyataan yang ia rasakan saat itu benar-benar sangat luar biasa hampir tidak bisa digambarkan.

Ketika orang itu selesai menaruh makanan di dalam mangkok, Ācariya Chob bertanya dimana rumahnya. Ia bilang, ia telah berjalan

tiga malam dan empat hari tetapi belum melihat rumah penduduk sama sekali. Orang itu dengan tak begitu jelas menunjuk ke atas dan mengatakan bahwa rumahnya di atas sana. Ācariya Chob bertanya apa yang membuatnya menyiapkan makanan dan menunggu di sepanjang jalan itu untuk dipersembahkan ke seorang bhikkhu. Bagaimana mungkin ia bisa tahu bahwa akan ada seorang bhikkhu yang akan datang untuk menerimanya. Orang itu tersenyum kecil, tetapi tidak berbicara. Ācariya Chob memberinya berkat, setelah orang itu berkata bahwa ia harus pergi karena rumahnya sangat jauh. Ia terlihat sangat berbeda dari orang biasa, sangat agung dan berbicara sedikit sekali. Ia terlihat setengah tua, tingginya sedang, rupanya bercahaya dan tindakannya sangat tenang tak bercela. Seperginya, ia berdiri dan mulai berjalan menjauh. Ia jelas orang yang sangat luar biasa, Ācariya Chob mengamatinya dengan seksama. Ia berjalan sekitar dua puluh lima kaki, melangkah ke belakang pohon dan hilang dari pandangan. Ācariya Chob menatapi pohon itu menunggunya untuk muncul lagi di pandangan, tetapi orang itu tidak kelihatan lagi. Lebih membingungkan lagi; maka ia berdiri dan berjalan ke arah pohon itu untuk melihat lebih dekat – tetapi tak ada siapa pun juga disana. Kalau ada orang di sekitar itu, maka ia pasti akan bisa melihatnya. Tetapi berputar melihat ke segala jurusan ia tidak melihat siapa pun juga. Kenyataan-kenyataan yang aneh ketika orang itu lenyap dari pandangan lebih membingungkan lagi.

Masih merasa bingung, Ācariya Chob berjalan balik dan mulai makan makanan itu. Merasakan berbagai macam makanan yang telah diberikan, ia merasa bahwa makanan itu tidak pada umumnya makanan orang yang telah biasa ia makan. Semua makanan sangat harum baunya dan enak rasanya, dan benar-benar sesuai untuk kebutuhan tubuhnya. Ia tidak pernah makan makanan seperti itu. Rasa makanan yang luar biasa itu menembus semua pori-pori di tubuhnya yang sudah lama tertekan oleh rasa lapar dan letih. Pada akhirnya, ia tidak yakin apakah rasa laparnya yang hebat hebat yang membuat rasa makanan itu sangat enak atau sifat angkasa makanan tersebut. Ia makan setiap

suap yang telah dipersembahkan dan memang itulah jumlah yang secukupnya untuk mengisi perutnya. Jika lebih sedikit lagi, maka ia tidak akan bisa menghabiskannya.

Setelah selesai makan, ia mulai berjalan lagi dengan berseri-seri merasa sangat sehat dan kuat, tidak seperti orang diambang pintu kematian tak lama sebelumnya. Selama berjalan, ia tenggelam dalam pikiran tentang orang misterius itu hingga ia lupa betapa kerasnya perjalanan itu, jarak yang harus ia tempuh dan apakah ia masih berada di jalan yang benar. Ketika sore datang, ia mencapai ujung hutan rimba itu seperti yang telah diramalkan orang misterius itu. Ia menyeberangi perbatasan menuju ke Thailand dengan perasaan bahagia seperti yang ia alami sepanjang hari. Tekanan lahir dan batin yang menyengsarakan selama perjalanan sebelumnya telah hilang lenyap setelah jamuan makan di pagi hari. Ketika ia pada akhirnya menyeberang perbatasan dan masuk ke Thailand, tanah kelahirannya, ia yakin pasti bahwa ia akan terus hidup.

Ia katakan bahwa orang aneh yang ia temui sebelumnya pastilah makhluk dewa dan bukan penduduk setempat. Pikirkan saja: Dari saat iamana ia bertemu orang itu sampai saat dimana ia memasuki Thailand, ia tidak menjumpai tempat tinggal penduduk sama sekali. Semua tentang peristiwa ini benar-benar sangat membingungkan. Pada umumnya, orang akan berharap untuk bertemu dengan paling tidak daerah pemukiman kecil atau semacam itu di sepanjang rute melewati Burma. Ternyata, ia benar-benar sangat sukses dalam menghindari patroli tentara sampai ia tidak bertemu dengan orang atau makanan sama sekali. Sangat suksesnya sampai sampai ia hampir mati kelaparan.

Ācariya Chob berkata bahwa ia telah dengan sangat ajaib melarikan diri dari kematian melewati hutan rimba dan hal ini membuatnya curiga akan keterlibatan dan campur tangan para dewa. Meskipun hutan rimba yang ia lewati dipadati dengan hewan buas seperti macan, gajah, beruang dan ular, ia tidak pernah berjumpa dengan

mereka. Hewan-hewan yang ia jumpai hanyalah yang tidak berbahaya. Biasanya, seseorang yang berjalan melewati hutan rimba seperti itu akan bertemu dengan hewan buas setiap harinya, terutama macan dan gajah. Dan ada kemungkinan besar bahwa orang itu akan mati terbunuh salah satu hewan buas yang bengis. Pastinya perjalanannya yang aman itu dapat dihubungkan dengan sifat-sifat menakjubkan dari Dhamma atau campur tangan dewa atau keduanya. Para penduduk desa yang membantunya melarikan diri sangat khawatir ia tidak akan bertahan hidup dari ancaman serangan hewan buas, tetapi tidak ada lagi cara lain. Jika ia masih menetap di Burma, ancaman perang dan tentara Inggris malah lebih dekat lagi. Memilih yang lebih aman dari kedua ancaman bahaya, ia berharap akan selamat dari hewan buas dan hidup panjang setelah itu. Itu kenapa ia terpaksa harus melakukan perjalanan jauh yang berbahaya yang hampir merenggut nyawanya.

Renungkan kejadian-kejadian yang misterius itu sendiri. Aku telah menceritakan seperti apa yang kudengar. Tetapi tidak mengadili, aku lebih suka bila kamu mengambil kesimpulanmu sendiri. Namun demikian aku tidak bisa menahan diri untuk merasa kagum akan sesuatu yang kelihatannya sangat mustahil bisa terjadi. Karena gaya hidup *dhutanga kammaṭṭhāna* yang dijalani oleh Ācariya Chob sangatlah keras, ia punya banyak pengalaman lain yang mirip halnya karena ia lebih suka hidup dan berlatih di daerah-daerah yang jauh dan tidak pernah dijamah manusia. Karena ia hidup di hutan yang sangat dalam, sedikit orang yang berani datang mengunjunginya, dan oleh karena itu ia jarang terlibat dengan urusan-urusan masyarakat.

~ Kesimpulan ~

Para bhikkhu yang berlatih di bawah bimbingan Ācariya Man cenderung untuk lebih suka tinggal di gunung-gunung dan hutan-hutan. Mempunyai gaya hidup yang seperti ini pula, Ācariya Man mendukung para pengikutnya untuk melakukan hal yang sama. Pada dasarnya, ia suka kehidupan di alam bebas. Ia katakan alasan kenapa ia lebih suka tempat-tempat demikian adalah karena pengetahuan dan pengertian akan Dhamma lebih muncul ketika ia tinggal di daerah hutan yang jauh daripada ketika ia tinggal di daerah yang padat penduduk. Tempat yang ramai dan padat tidak berguna untuk ketenangan dan kepuasan untuk berlatih Dhamma. Bahkan Dhamma yang diajarkan para pengikutnya hari ini didapatkan ketika berlatih dan berada diambang kematian di daerah-daerah yang jarang dijamah manusia.

Secara jasmani, Ācariya Man meninggal bertahun-tahun yang lalu. Tetapi murid-muridnya yang mempunyai kemampuan tinggi dalam bermeditasi sering melihat Ācariya Man yang muncul secara tiba-tiba saat meditasi, seakan-akan ia masih hidup. Bila salah satu dari mereka mengalami rintangan saat berlatih, bayangan Ācariya Man akan muncul di hadapannya ketika ia bermeditasi, mengajarkan cara untuk memecahkan masalahnya. Ia terlihat sedang duduk di sana memberi arahan, sama dimana Arahat-Arahat yang sebelumnya datang memberi pengarahan di banyak kasus peristiwa yang telah kusebutkan sebelumnya. Ketika seorang bhikkhu, yang telah berlatih sampai tingkat tertentu, bertemu dengan suatu masalah yang tidak bisa ia selesaikan sendiri, bayangan Ācariya Man muncul, memberi cara pemecahan masalah itu dan kemudian akan hilang dengan sendirinya. Setelah itu, bhikkhu itu menjalankan arahan yang diberikan Ācariya Man, menganalisa dan menggunakannya sebisa mungkin. Dan kemudian ia mendapat pengertian baru dalam latihan meditasi.

Para bhikkhu ini memang ada kecenderungan untuk bisa melihat penampakan dan punya kemampuan batin untuk menerima nasehat selama berlatih. Hal ini dinamakan ‘mendengar Dhamma dengan

permunculan *nimitta* di saat meditasi'. Maksudnya, guru memberikan ceramah dalam bentuk *nimitta* dan ketika muridnya mengerti ajaran ketika ia melihat *nimitta*. Ini mungkin terdengar agak misterius bagi mereka yang belum pernah mendengar atau mengalaminya sendiri. Beberapa orang akan langsung menolak komunikasi batin sebagai suatu hal yang tidak masuk akal; tetapi kenyataannya hal ini terjadi. Banyak bhikkhu yang cenderung mempunyai kemampuan batin alami dan bisa melihat banyak perwujudan-perwujudan seperti itu. Tetapi, tidak semua bhikkhu mempunyai bakat yang sama ini. Tetapi mereka yang mempunyai kemampuan seperti ini adalah istimewa, artinya mereka sebelumnya telah mengembangkan kualitas dan jasa-jasa kebajikan yang sesuai untuk pencapaian kemampuan batin itu. Contohnya, Sang Buddha dan para Arahat yang muncul dalam meditasi Ācariya Man sebagai *nimitta*, sehingga ia bisa mendengar ajarannya dengan cara itu. Sama halnya, murid-murid Ācariya Man yang mempunyai kecenderungan kemampuan batin bisa melihat *nimitta* Ācariya Man, Sang Buddha atau para Arahat yang lain, sehingga mereka bisa mendengar ajaran mereka. Pada prinsipnya, hal ini bisa dibandingkan seperti *nimitta* yang digunakan Sang Buddha untuk mengajar ibunya ketika ibunya tinggal di alam surga *Tāvatiṁsa*. Tetapi Sang Buddha merupakan kasus yang sangat istimewa, salah satu yang dipercayai banyak orang secara langsung dibandingkan dengan orang lain tidak sebanding tingkat keagungannya, meskipun mereka sebetulnya mempunyai sebab musabab yang sama – lebih sulit lagi untuk menjelaskan hal ini.

Enggan untuk menulis lebih banyak lagi dalam hal ini, aku percayakan pada mereka yang berlatih meditasi untuk mengerti sendiri tentang hal ini – *paccattaṁ* – yang jauh lebih bagus dari bertumpu pada penjelasan orang lain, dan jauh lebih yakin jelas juga. Aku yakin sepenuhnya akan hal ini. Tidak peduli apa yang didiskusikan, tanpa kemampuan untuk melihat sendiri hal-hal tersebut langsung dengan mata kepala sendiri, kita akan merasa enggan untuk bertumpu pada penjelasan orang lain. Meskipun orang itu mungkin memberi kita penjelasan yang benar, akan

selalu ada segi-segi yang pasti akan kita sangsikan atau kita kecualikan, meskipun sudah dijelaskan oleh orang itu dengan teliti dan batin yang tulus. Masalahnya: kita adalah manusia biasa yang tidak murni maka kita cenderung menolak apa yang kita dengar, ragu-ragu untuk menerima keputusan dan penjelasan orang lain. Maka sebetulnya lebih baik jika kita mengalami hal-hal itu sendiri. Dan dengan itu kita bisa benar-benar menerima kebenarannya. Kemudian kita juga tidak perlu menjengkelkan yang lain dengan protes-protes kita. Seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha: *Kita semua harus menerima akibat-akibat perbuatan kita sendiri. Kita sendiri yang menanggung beban penderitaan dan menikmati buah kebahagiaan yang kita buat.* Hal ini jelas benar dan sangat mudah dimengerti.

Kisah Ācariya Man sangatlah hebat. Mulai dari ketika ia masih umat biasa, ia menunjukkan sifat khas seorang guru sejati dan bijaksana. Selalu membawa dirinya dengan cara yang aman dan mantap, ia tidak pernah menimbulkan masalah yang tak pantas atau memalukan kepada orang tua atau keluarganya. Setelah ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu, ia selalu berjuang tanpa lelah untuk mengembangkan prinsip yang kuat di dalam diri dan sebagai tempat pelarian para bhikkhu, samanera dan umat biasa untuk sisa hidupnya. Ia seseorang dengan hidup yang cemerlang, sesuatu yang berkilau dari permulaan sampai akhir – hidup penuh kebajikan yang sudah seharusnya dijadikan contoh hebat bagi banyak orang hari ini. Metode meditasinya sangat keras dengan kemajuan spiritual tingkat tinggi. *Kilesa*-nya tidak punya kesempatan untuk mengeroyok hati dan pikirannya, karena ia dengan sistematis menghancurkan mereka sampai tidak ada satupun yang tersisa. Sebegitu tingginya sampai ia diakui oleh murid-murid dekatnya dan mereka yang menghormatinya sebagai Arahat kala ini.

Manfaat spiritual yang ia limpahkan ke seluruh dunia ini sesuai dengan prinsip kesadaran penuh dan kebijaksanaan – dari latihan tingkat pertama sampai tingkat yang paling tinggi, ajarannya tidak pernah melenceng dari Dhamma yang sejati. Di bagian dalam, ia sangat pintar dalam menilai sifat dan tabiat murid-muridnya. Di bagian luar,

ia sangat pintar dalam caranya memberi bantuan ke semua orang di setiap lapisan masyarakat, mulai dari suku yang hidup di pegunungan sampai orang kota yang berpendidikan. Meski ketika sudah dekat dengan kematian, ia tidak meninggalkan perasaan cinta kasihnya terhadap makhluk lain. Ketika seorang murid dengan suatu masalah selama berlatih datang mencari bantuan, ia dengan senang hati berusaha untuk mendiskuiskan masalah itu sampai semua keragu-raguan hilang. Semua pengikutnya menerima suatu bentuk nasehat darinya ketika ia pamit terakhir kalinya untuk mereka simpan di lubuk hati selama-lamanya. Merasa cukup beruntung telah bertemu seseorang yang berluhur tinggi dan setelah menerimanya dengan sepenuh hati sebagai suatu tempat pelarian yang sejati, mereka yakin bahwa mereka telah menghabiskan hidup mereka dengan tidak sia-sia. Banyak para pengikutnya yang senior bisa berdiri sendiri dengan kokoh di atas prinsip-prinsip Dhamma. Dengan kebajikkan kemajuan spiritual, mereka juga menjadi *ācariya* yang meneruskan ajaran ke murid-murid mereka, yang menjamin kelestarian Ajaran Mulia Sang Buddha.Banyak dari pengikut-pengikutnya yang junior yang masih hidup hingga saat ini yang menjadi dasar kuat bagi *sāsana* di masa depan. Meskipun mereka tidak menunjukkan hal ini dengan terbuka, banyak dari mereka yang mempunyai pengertian Dhamma yang sangat hebat. Setiap bhikkhu tersebut benar-benar terinspirasi dengan kualitas ajaran kasih sayang Ācariya Man yang begitu mengagumkan.

Sebagai seorang guru, kemampuan Ācariya Man dalam membantu mengembangkan potensi spiritual umat awam benar-benar tak tertandingi, membuat mereka mampu memahami makna Dhamma dan prinsip dasar hukum sebab-dan-akibat, yang merupakan prinsip umum yang memerintah di dunia ini. Kemajuan spiritual berarti mengembangkan satu faktor pusat yang mutlak untuk kesejahteraan dunia. Dunia hancur hanya bila nilai-nilai spiritual manusia hancur. Ketika nilai-nilai spiritual memburuk, maka setiap orang hanya merupakan alat untuk menghancurkan dunia dan menggulingkan Dhamma. Ketika batin manusia terlatih baik dalam nilai-nilai

spiritual, ucapan dan tindakan mereka adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan dunia; dan tanpa bisa dihindari lagi, Dhamma akan hidup lestari. Bagaimana mungkin seseorang yang telah dengan tulus mengembangkan Dhamma di batinnya, kemudian berpaling dan melakukan tindakan yang menghancurkan, tanpa penyesalan? Tindakan itu akan tidak wajar bagi mereka – kecuali jika mereka hanya menghafalkan prinsip-prinsip Dhamma, hafal tetapi tidak berjuang untuk mengembangkan nilai-nilai spiritual itu di dalam batinnya.

Ācariya Man tanpa kecuali memberi kesan yang mendalam pada orang-orang yang bertemu dengannya. Mereka yang dengan tulus menghormatinya mau mengorbankan hidupnya untuknya – tanpa syarat. Baik hak-hal yang baik atau buruk, sekali hal-hal tersebut dirumuskan dan diyakini, mereka bisa memberi pengaruh besar terhadap orang itu, tidak ada pengaruh lain di dunia ini yang bisa menandingi. Jika ini bukan halnya, maka orang tidak punya keyakinan diri untuk menjalankan niatnya – baik baik atau buruk. Ini karena mereka yelah meyakini hal-hal tertentu maka mereka bisa bertindak dengan berani. Setelah mempunyai sikap ini, akibatnya tidak bisa dihindari.

Hal ini terlihat jelas di antara para bhikkhu yang berlatih yang hormat terhadap Ācariya Man. Dengan menerima Dhamma yang diajarkan sepenuh hati, rasa hormat para bhikkhu itu sangat kuat. Kekuatan rasa percaya mereka terhadapnya begitu hebat hingga mereka berani mengorbankan hidup mereka yang berharga untuk Ācariya Man. Tetapi meskipun mereka mau dengan rela memberikan hidupnya, kesetiaan mereka untuknya tidak pernah dikorbankan. Merupakan pesona yang sangat luar biasa yang ia miliki yang menarik orang dan menimbulkan keseganan dalam diri mereka, selama masa hidupnya dan setelah ia meninggal dunia.

Untuk diriku sendiri, aku agaknya seseorang yang tanpa harapan, makanya perasaanku sangat berbeda dari banyak orang. Meskipun

sudah dua puluh tahun telah berlalu sejak kematian Ācariya Man, bagiku seperti rasanya Ācariya Man baru pergi kemarin. Dan meskipun tubuhnya mati pada saat itu, *citta*-nya seperti tidak pernah mati. Aku merasa ia selalu bersamaku disini, selalu membantuku tanpa henti.

Untuk bab penutup di riwayat hidup Ācariya Man, aku ingin bercerita sebagai contoh apa yang diajarkan Ācariya Man, dimulai dari komentarnya di awal sakitnya yang terakhir kali dan diakhiri dengan perintahnya yang terakhir ke para bhikkhu – ajaran yang sejak saat itu memberikan kesan sangat dalam padaku. Dhamma yang ia uraikan kepada para bhikkhu ketika ia mulai sakit merupakan suatu peringatan kepada mereka bahwa sakitnya sudah dimulai, suatu proses yang mencabut semua sumber kehidupan dalam rupa tubuh, termasuk semua fungsi tubuh yang sudah ditakdirkan untuk perlahan-lahan memburuk, rusak dan akhirnya kandas total. Ia memulai:

"Aku telah menyelidiki semua hal mengenai hidup dan mati tubuh ini selama selama hampir enam puluh tahun dan aku tidak menemukan sesuatu pun dari rupa *khandha* yang layak untuk dilekati atau yang membuatku menyesal atas kematian tubuh ini. Aku berhenti meragukan tentang hal-hal itu ketika aku menyadari Ajaran Mulia Dhamma. Apakah ada di dalam tubuh atau diluarnya, semua bentuk jasmani terdiri dari unsur-unsur fisik yang sama. Mereka perlahan-lahan hancur dan membusuk setiap harinya, dan makanya akan selalu kembali pada keadaan alami dasar. Meskipun kita membayangkan tubuh ini milik kita, kenyataannya ini hanya kumpulan banyak unsur fisik yang bisa ditemukan dimana-mana di bumi ini."

"Hal yang mengkhawatirkan bagiku sekarang adalah murid-muridku yang sudah datang ke sini dari semua daerah negeri ini. Aku khawatir jika kamu belum mendapat pengertian yang kuat tentang Dhamma sebelum aku mati. Ini kenapa aku selalu memperingatkanmu melawan rasa aman akan *kilesa*, yang merupakan sumber dari proses kelaliran dan kematian yang tidak ada habisnya. Jangan menganggap *kilesa* sebagai hal yang remeh atau tidak berbahaya, dan karena itu gagal

melawan mereka ketika masih ada waktu. Sekali kematian datang menghampiri, tidak akan bisa melakukan apa-apa untuk melawan. Jangan bilang aku tidak memperingatkanmu!"

"Setiap manusia dan hewan di bumi ini pasti mengalami penderitaan *dukkha*. Jangan salah mengerti sebab penderitaan: ini disebabkan oleh *kilesa* yang kelihatannya kau anggap remeh dan tidak berbahaya. Aku telah mengamati sebab kelahiran, kematian dan penderitaan dengan kesadaran dan kebijaksanaan. Hanya ada satu sebab yang menyebabkan batin dan pikiran semua makhluk untuk mencari tempat di alam kelahiran dan kematian mengalami semua bentuk kesakitan dan penderitaan, dan sebabnya adalah *kilesa* yang dicari semua orang dimana-mana. Kenyataannya, mereka adalah penghasut utama. Kamu semua punya *kilesa* yang menguasai dirimu, apa sikapmu akan hal ini? Apakah kamu anggap mereka tidak penting? Kalau begitu, tak peduli berapa lamanya kamu hidup dibawah pengawasanku, kamu akan selalu seperti sendok yang berenang di rebusan sup sedap. Bila kamu ingin bisa merasakan rasanya sup itu, maka kamu harus mendengarkan dengan rasa tertarik akan Dhamma yang kuajarkan padamu dan harus benar-benar kau mengerti. Janganlah seperti sendok dan merintangi ajaranku, tidak bisa menghargai nilanya. Kalau tidak, kamu akan hidup dan mati tidak punya apa pun yang berharga untuk ditunjukkan. Hal ini lebih jelek daripada menjadi hewan, yang daging dan kulitnya paling tidak mempunyai nilai ketika mereka amti. Orang yang tidak peduli akan selalu lebih tidak ada nilainya – hidup atau mati."

"Sejak sakitku ini mulai, aku telah memperingatkanmu setiap saat bahwa aku setiap harinya perlahan-lahan mati. Ketika seseorang sudah melampaui *dukkha*, maka ia akan selalu puas di semua hal dan oleh karena itu ia akan mati bebas dari semua bentuk kekhawatiran. Untuk selamanya tidak bercela, tidak ada lagi yang harus ia capai, karena tidak ada yang kurang dari rasa puas yang utuh. Tetapi seseorang yang mati dipenuhi dengan *kilesa* yang belum dipuaskan, akan menemui bahwa rasa ketidakpuasan yang sama masih melekat di batinnya di mana pun ia terlahir kembali. Semakin kuat pengaruh *kilesa* itu, maka akan

semakin kuat pula *dukkha* yang ia alami. Jangan bayangkan alam ini atau alam itu adalah tempat yang menyenangkan dan membahagiakan untuk kelahiran kembali ketika kamu mati. Pikiran-pikiran itu hanyalah merupakan tanda bahwa keinginan dan ketidakpuasan masih mengganggu batinmu sebelum kamu mati. Hal ini artinya kamu masih belum berseia untuk melihat *kilesa-kilesa* tersebut sebagai musuh yang selalu menyebabkan kesulitan dalam dirimu. Dengan cara berpikir yang seperti itu, dimana kamu akan menemui kebahagiaan dan kepuasan? Bila kamu tidak bisa membersihkan dirimu dari keinginan untuk dilahirkan lagi di masa depan, maka aku tidak tahu lagi cara untuk bagaimana aku bisa membantu kamu."

"Para bhikkhu yang masih harus mengembangkan ketenangan dan konsentrasi *samādhi* di dalam diri mereka sendiri seharusnya tidak mengharapkan untuk menemukan ketentraman dan kepuasan di dunia ini; sebaliknya mereka akan menjumpai frustrasi yang tersembunyi di dalam hati selalu gelisah. Kamu harus cepat-cepat menyembuhkan situasi ini dengan mengembangkan cara ampuh untuk melawan rasa gelisah tersebut. Dengan rajin, berani dan ulet dalam perjuangan melawan *kilesa* – yang sungguh bertolak belakang dengan Dhamma – maka kamu akan cepat bertemu dengan perasaan damai sejati yang akan timbul dalam dirimu. Dengan keuletan, hasilnya akan cepat datang; apalagi ketika dibandingkan dengan banyaknya waktu yang telah kamu habiskan hanyut di *saṁsāra* dari satu bentuk kehidupan ke bentuk kehidupan yang lain."

Ajaran Sang Buddha semuanya dirancang dengan tujuan untuk membantu mereka yang percaya bahwa apa yang diajarkan olehnya perlahan-lahan akan mengikis *dukkha*, selangkah demi selangkah, sampai akhirnya mereka mencapai tahap dimana mereka tidak akan kembali lagi di dunia yang berulang-ulang hanya merupakan proses kelahiran dan kematian. Mereka yang punya keinginan untuk tidak dilahirkan kembali harus menganalisa setiap segi kehidupan di seluruh alam semesta, mulai yang paling kasar sampai yang paling halus, di tiga sifat dasar dari semua bentuk kehidupan – *anicca, dukkha* dan *anattā* –

dan menggunakan kebijaksanaan untuk menyelidiki baik-baik setiap segi sampai semua bentuk keraguan telah dihilangkan. Sekali hal ini terjadi, bahkan kemelekatan yang sangat kuat[8] dan sulit dimusnahkan akan pudar dan hilang sekejap mata. Hanya diperlukan kebijaksanaan yang tajam dan tepat untuk memotong semua keraguan yang menindas. Di tiga alam kehidupan, tidak ada cara yang lebih efektif ataupun bagus untuk melawan *kilesa* daripada gabungan kesadaran dan kebijaksanaan. Sang Buddha dan para Arahat menggunakan kesadaran dan kebijaksanaan untuk melawan semua bentuk *kilesa* – tidak ada cara lain yang digunakan. Sang Buddha sendiri mendukung bahwa kesadaran dan kebijaksanaan adalah hal yang terluhur dan tidak tertandingi sebagai cara untuk melawan *kilesa*. Ini bukan dimaksudkan untuk menganggap remeh nilai kualitas spiritual yang lain, tetapi bahwa mereka alat bantu – seperti halnya makanan digunakan untuk mendukung dan menjaga kekuatan bertempur serdadu dalam peperangan. Layaknya serdadu dan senjatanya, mereka tidak bisa dibuang dalam perang perjuangan. Serdadu yang dalam hal ini adalah tekad bulat dan utuh tidak mundur di hadapan *kilesa* dan kemudian jatuh kembali dalam proses kelahiran dan kematian dimana kekotoran batin sekali lagi mencemooh. Senjata pilihan utama adalah kesadaran dan kebijaksanaan. Cakap di setiap tingkat pertempuran, mereka akan selalu dekat dengan tangan kita."

"Di titik-titik selama berlatih dimana *citta* itu macet adalah titik yang harus diamati tanpa rasa takut ataupun khawatir jika kekuatan usahamu untuk memotong siklus kelahiran kembali akan menimbulkan bencana. Ketika kamu mengahadapi kematian, aku ingin kamu mati dengan penuh kemenangan. Jangan biarkan dirimu untuk mati dikalahkan, kalau tidak kamu akan terus menderita untuk waktu yang lama. Kamu harus berjuang dan melawan sampai *saṁsāra* menjadi suatu tempat yang sunyi senyap. Cobalah! Apakah mungkin bila *saṁsāra* bisa menjadi sunyi senyap, karena kurangnya kelahiran manusia yang masih gelap hatinya, hanya semata-mata karena kamu berusaha berlatih? Mengapa kamu sangat khawatir untuk kembali berdiam di suatu tempat di

saṁsāra? Belum kamu mati, tetapi setiap pikiran yang muncul di batin ini ditujukan untuk menyiapkan kehidupan masa depan diri sendiri? Menagapa begitu? Setiap kali kamu mengurangi usaha dalam berlatih, kamu otomatis akan bekerja keras untuk menyiapkan sebuah tempat di siklus kehidupan dan kematian yang terus bersambung. Oleh karena itu, kelahiran dan kematian akan selalu terikat dengan batinmu dan batinmu akan selalu diikat dengan *dukkha*."

"Aku telah melakukan segalanya untuk mengajarkan Jalan Dhamma, berterus terang membeberkan semuanya yang perlu kamu ketahui tentang Empat Kesunyataan Mulia dan Empat Landasan Kesadaran. Yang tidak aku ungkapkan hanyalah beberapa aspek Dhamma mengenai beberapa penglihatan batin yang tidak berhubungan langsung dengan penerangan sempurna, seperti pemahaman yang pernah kusebut dari waktu ke waktu. Aku selalu senang mendengar siapa pun yang mengalami penglihatan seperti itu dan membantu mereka semampuku. Setelah aku mati, maka akan sulit untuk mencari seseorang yang bisa memberi nasehat akan hal-hal tersebut. Ingatlah selalu bahwa praktik Dhamma sangatlah berbeda dari teori Dhamma[9]. Mereka yang belum mencapai *samādhi* dan *paññā* atau *magga*, *phala* dan Nibbāna tidak bisa mengajar yang lain cara yang benar untuk mencapai tingkat ini."

Ācariya Man menyimpulkan *pacchima ovāda*-nya[10] dengan menekankan pentingnya *sankhāradhamma*, seperti apa yang telah Sang Buddha lakukan di instruksi terakhirnya pada perkumpulan para bhikkhu sebelum ia *Parinibbāna*. Ācariya Man mulai dengan mengulang instruksi Sang Buddha: Para bhikkhu, perhatikan kata-kataku. *Semua sankhāra dhamma akan selalu berubah. Mereka timbul, berevolusi, membusuk dan kemudian mati, kamu seharusnya selalu tekun dalam latihan.* Ia kemuian menjelaskan arti penting dari aluran ini.

"Kata '*sankhāra*' di dalam *pacchima ovāda* Sang Buddha berhubungan dengan Dhamma paling tinggi. Ia menggabung semua hal yang terkondisi dalam kata '*sankhāra*', tetapi pada saat itu ia bermaksud untuk menekankan *sankhāra* yang berurusan dengan hal dalam diri

kita lebih dari yang lain[11]. Ia ingin para bhikkhu melihat *sankhāra* ini sesuatu yang penting karena mereka adalah *samudaya* – sebab *dukkha*. Mereka adalah faktor-faktor yang mengacau *citta*, menyebabkan *citta* ini layu dan merana dalam khayalan atau tipuan dimana ia tidak pernah mengalami rasa tentram, bebas dari kehidupan. Bila kita menyelidiki *sankhāra* itu – semua bentuk pikiran dan konsep dari yang paling kasar sampai yang paling halus – sampai kita benar-benar memahami sifat sejatinya, mereka akan selalu berakhir. Ketika *sankhāra* berakhir, tidak ada lagi yang tersisa untuk mengacau *citta*. Meskipun pikiran dan ide-ide masih sering timbul, mereka hanya mengikuti kecenderungan alami *khanda* – *khanda* yang sekarang bersih dan murni. Mereka tidak lagi menyembunyikan bentuk-bentuk *kilesa*, *taṇhā* atau *avijjā*. Dibandingkan dengan tidur, ini sepadan dengan tidur nyenyak yang tanpa mimpi. Di keadaan yang seperti itu, *citta* yang dimaksud adalah '*vūpasama citta*'; yaitu *citta* yang tentram yang bebas dari sisa-sisa *kilesa*. *Citta* Sang Buddha dan para Arahat mempunyai sifat yang seperti ini, makanya mereka tidak lagi mengandung keinginan untuk mendapat yang lain-lain lagi. Di saat *kilesa* yang berada dalam *citta* itu dipadamkan, keadaan yang murni timbul menggantikan mereka. Hal ini disebut *sa-upādisesa-nibbāna*[12]. Itu adalah saat persis ketika penerangan sempurna dicapai oleh seorang Arahat – intisari batin yang mutlak murni luar biasa yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun yang ditemukan di ketiga alam kehidupan."

Setelah mencapai titik itu, Ācariya Man berhenti berbicara dan mengundurkan diri untuk beristirahat. Sejak hari itu ia tidak pernah memberikan ceramah lagi kepada para bhikkhu, dan itulah sebabnya aku sebut *pacchima ovāda* Ācariya Man. Akhir kata yang tepat untuk menutup riwayat hidupnya.

Sebagai pengarang, aku telah bekerja sekeras-kerasnya untuk menulis riwayat Ācariya Man yang rinci dan akurat. Aku merasa sepertinya ini adalah usaha keras yang seumur-hidup-sekali. Aku telah menulis keseluruhan cerita seteliti dan sefasih mungkin. Jika ada tulisanku yang kurang tepat, aku yakin kamu akan memaafkan

kekuranganku. Aku telah menghabiskan banyak waktu berusaha untuk mencatat cerita hidupnya dari depan sampai akhir. Meskipun jika aku terus menulis selama tiga tahun lagi, aku tidak akan bisa mencakup semuanya. Meskipun aku ingin menulis sebanyak mungkin untuk si pembaca yang tidak punya kesempatan bertemu dengannya, kemampuanku untuk mengingat dan menulis semua peristiwa yang berhubungan dengan kehidupan Ācariya Man sudah habis. Masih banyak orang yang sekarang membaca riwayat hidupnya ini, belajar bagaimana ia menerapkan dan melatih dirinya sendiri sejak hari ia ditahbiskan sampai hari ia meninggal. Paling tidak riwayat hidupnya tersedia untuk para pembaca yang berminat, meskipun ini jelas bukan gambaran lengkap Ācariya Man dan pencapaiannya yang luar biasa.

Selama mengumpulkan cerita riwayat hidup ini, aku telah berusaha sekeras mungkin untuk memilih segi-segi kehidupan dan ajarannya yang aku rasa akan bermanfaat bagi banyak pembaca. Tetapi aku juga telah membuang bagian-bagian yang aku rasa tidak punya tujuan spesifik. Dari materi-materi terkumpul yang ada sangkut pautnya dengan penulisan buku ini, sekitar tujuh puluh persen termasuk di naskah yang telah kamu baca. Sebanyak itu aku merasa tidak terlu mendalam tetapi juga tidak membingungkan untuk pengertian pembaca. Tiga puluh persen sisanya tidak dimasukkan karena aku merasa itu adalah segi-segi kehidupan dan ajaran Ācariya Man yang sulit diuraikan dengan cara yang mudah dibaca dan dicerna. Aku khawatir mereka tidak cukup bermanfaat untuk dimasukkan. Oleh karena itu bagian-bagian tersebut dibuang, terkadang dengan perasaan enggan. Meskipun demikian ada beberapa hal yang telah aku masukkan dalam buku ini yang aku tidak terlalu nyaman, meskipun mereka merupakan kenyataan sejati yang dikatakan Ācariya Man. Aku bisa menentang dorongan untuk membuang mereka, tetapi; aku masih belum bisa menulis beberapa hal lain tertentu, dan karena alasan ini mereka tidak ditulis.

Cerita Ācariya Man, dengan semua seginya yang luar biasa itu, menceritakan suatu kehidupan bahagia yang sejati, penuh dengan

kehalusan dan keanggunan. Akan sangat sulit mencari seseorang yang seimbang dengannya hari ini. Bila keseluruhan hidupnya diceritakan secara mendetil, maka tidak akan jauh berbeda dengan kehidupan para Arahat yang telah mencapai penguasaan itu pada jaman Sang Buddha. Mendengar ia menjelaskan berbagai macam segi Dhamma, termasuk macam-macam fenomena eksternal yang ia alami dan tak terhitung jumlahnya, aku benar-benar merasa kagum akan penguasaannya yang sungguh hebat. Ketika ia menyatakan Dhamma yang begitu mengesankannya, seakan-akan ia sedang berbicara atas nama Sang Buddha dan pengikut-pengikutnya yang berbakat. Kita hampir bisa membayangkan Sang Buddha dan murid-muridnya duduk di hadapan kita dan memandikan batin kita dengan air Dhamma yang murni.

Jika aku mencoba untuk menggambarkan setiap segi dan bagian dari pengetahuan dan pengertian Ācariya Man, aku akan merasa malu sendiri akan kekuranganku dalam hal ini – malu untuk menjadi bhikkhu hutan di penampilan saja, seseorang yang palsu yang melanggar batas *sāsana*. Dengan kebodohanku sendiri, aku mungkin secara tak sengaja merusak reputasinya yang sangat baik, yang seharusnya dijaga sebaik-baiknya. Meskipun telah aku katakan di permulaan buku ini bahwa aku bernita untuk menulis dengan gaya Ācariya Terhormat jaman dahulu, yang merekam kehidupan Sang Buddha dan para Arahat, aku tidak bisa menahan rasa malu, aku memang tidak sebakat mereka. Walaupun demikian, aku telah mengerjakan semampuku. Bila ini riwayat hidup yang tidak begitu sempurna, tidak memenuhi harapanmu, maka berbaik hatilah untuk mengampuni kekurangan-kekuranganku ini.

Saat yang tepat untuk menutup riwayat hidup ini. Bila ada banyak yang kurang akurat dan penyajian yang keliru dalam riwayat yang telah kutulis ini, dengan hormat aku minta dimaafkan oleh Ācariya Man, seperti ayah yang penuh kasih sayang, memberikan kelahiran untuk kesetiaanku terhadap Dhamma. Semoga kekuatan cinta kasihnya selalu membawa ketenangan dan kebahagiaan pada semua orang dimana saja. Semoga kamu mempunyai kesetiaan dan jasa-jasa yang cukup untuk mengikuti jejaknya, mempraktikkan Dhamma yang ia ajarkan untuk

kebahagiaan mutlak. Semoga Thailand selalu menikmati kesejahteraan dan bebas dari peperangan dan bencana alam. Dan semoga orang-orang Thai bebas dari malapetaka dan kesulitan, selamanya mengalami kebahagiaan dan kepuasan yang serasi dengan *Buddhasāsana*.

Bila uraianku tentang kehidupan Ācariya Man dianggap tidak pantas, baik dalam hal-hal yang diutarakan atau gaya tulisanku, aku meminta maaf dengan sepenuh hati. Aku harap kamu mengerti latar belakangku sebagai bhikkhu hutan, karena memang sulit untuk mengubah watak dan kebiasaan seorang bhikkhu hutan menjadi sesuatu yang canggih dan fasih. Meskipun aku sudah mencoba untuk menguraikan setiap segi kehidupan Ācariya Man dengan gaya yang sesuai dan akurat, aku harus mengakui bahwa kecenderunganku untuk berantakan benar-benar sudah tidak bisa diobati lagi. Menulis buku yang seperti ini, akan ada banyak hal-hal yang konsisten yang akan membingungkan si pembaca – inilah sebabnya aku menekankan kekurangan-kekuranganku.

Sebelum riwayat hidup Ācariya Man iakhiri dengan sukses di pikiranku sendiri, aku berhati-hati merenungkan semuanya untuk waktu yang sangat lama. Hal ini mendorongku untuk pergi berkeliling dan mencatat semua yang bisa kuingat tentang banyak *ācariya* yang tinggal bersamanya pada saat yang berbeda-beda. Untuk ini, aku tambahkan sendiri dari ingatanku apa yang ia ceritakan padaku tentang kehidupannya. Bertahun-tahun aku mengumpulkan setiap helai cerita dan menganyamnya menjadi sesuatu yang utuh dan terpuji. Mungkin gaya tulisanku yang agak membingungkan atau karena banyaknya peristiwa yang tampaknya tak berurutan, akan mengacaukan si pembaca.

Aku terima dengan penuh semua yang telah menjadi tanggung jawabku dalam riwayat hidup ini. Aku merasa sedikit bersalah dengan ketidakcapanku untuk melakukan hal ini, aku menerima dengan senang hati kritikan dan saranmu. Pada saat yang sama, aku juga senang untuk menerima pujianmu, puas karena tahu bahwa buku ini telah memberi sedikit manfaat bagi mereka yang membaca. Semoga

semua jasa-jasa dari usaha ini memberi kebahagiaan kepada si pembaca dan mereka yang telah membantu dalam penulisan buku ini. Jika aku patut mendapat sebagian dari jasa-jasa ini sebagai penulis, aku ingin melimpahkannya kepada semua yang menghormati Ācariya Man. Semoga kita semua mendapat jasa-jasa yang sesuai.

Akhirnya, semoga Kebajikkan Mulia Sang Buddha, Dhamma, dan Sangha – dan jasa-jasa kebajikan Ācariya Man dan semua jasa-jasa milikku – semoga semua yang suci di dunia ini menjaga dan melindungi semua pembaca dan penyunting di Srisapada Publishing. Saudara-saudara di Srisapada bekerja tidak kenal lelah dalam usaha mereka untuk menerbitkan riwayat hidup ini, berjuang untuk mencetak naskah yang dikirim secara mencicil. Tidak pernah sekalipun mereka mengeluhkan kesulitan dan ketidaksenangan sehubungan dengan tugas ini atau dalam banyak hal-hal lain yang aku minta bantuan mereka. Semoga mereka selalu bebas dari sakit dan malapetaka, hanya menikmati kesejahteraan dan kesenangan sekarang dan yang akan datang. Dan semoga cita-cita mereka di dalam Dhamma akan tercapai dan membawa kebahagiaan yang mutlak.

Oktober 1971

Lampiran I

~ Menjawab Keraguan ~

Setelah kemunculan pertama biografi Ācariya Man yang ditulis olehnya, Ācariya Mahā Boowa mendapat banyak pertanyaan dan keraguan mengenai aspek-aspek tertentu dari kehidupan dan praktik yang dijalani Ācariya Man. Salah satu yang Pāling menonjol adalah kritikan bahwa secara mendasar terdapat sejumlah cerita yang membantah pandangan-pandangan tertentu yang telah lama dipertahankan tentang inti kemurnian pikiran dan keberadaan sifat Arahat yang telah mencapai penerangan sempurna. Ācariya Mahā Boowa dengan cepat menunjukkan bahwa kebenaran pengetahuan dalam diri Ācariya Man yang mendalam dan misterius berada di luar kemampuan rata-rata seseorang untuk memahaminya secara intelektual ataupun menggambarkannya secara teoritis. Dalam konteks ini, ia mencontohkan murid-murid dari kitab-kitab Pāli yang dengan keyakinan bahwa teks-teks tertulis mencakup keseluruhan isi dari semua aspek Dhamma meyakini bahwa doktrin dan kaidah yang tertulis dalam kitab merupakan satu-satunya kriteria yang dapat diterima untuk membuktikan pengalaman-pengalaman yang tak terhitung jumlahnya yang dikenal oleh para pengikut ajaran Buddha selama berabad-abad. Untuk mengemukakan isu ini, Ācariya Mahā Boowa menyertakan sebuah lampiran tambahan di edisi-edisi biografi berikutnya. Berikut ringkasan dari penjelasannya:

Ācariya Man sering memberitahukan kepada murid-muridnya bagaimana setiap hari ia mengalami begitu banyak ragam bentuk Dhamma di dalam batinbatinnya sehingga tidaklah mungkin dapat disebutkan satu per satu hal-hal yang dialaminya tersebut. Ia terus

menerus menemukan hal-hal yang tidak pernah ia bayangkan ada sebelumnya. Luasnya pengalaman pribadinya membuatnya yakin bahwa aspek-aspek Dhamma yang dialami oleh Sang Buddha dan para murid Arahatnya, sejak mereka memperoleh penerangan sempurna hingga mereka wafat, tidaklah terhitung jumlahnya. Jelas jumlahnya melampaui kemungkinan untuk dihitung.

Ācariya Man mengatakan bahwa Dhamma yang tertulis dalam Kitab Pāli adalah ibarat sejumlah air dalam sebuah kendi kecil; sedangkan Dhamma yang tidak tertulis dalam kitab-kitab tersebut diibaratkan banyaknya air yang terkandung di samudera-samudera luas. Ia menyayangkan mengapa tidak ada yang terpikir untuk menuliskan ajaran-ajaran Buddha secara formal hingga ratusan tahun setelah kematian Sang Buddha dan murid-muridnya yang telah mencapai penerangan sempurna. Pada sebagian besar isi teks, sifat dan penekanan Dhamma yang tertulis merupakan hasil dikte dari sikap-sikap dan pendapat-pendapat para individu yang menyusun kumpulan teks tersebut. Oleh karena itu, tidak dapat diketahui secara pasti sejauh mana kumpulan tulisan yang diturunkan kepada kita tersebut mencerminkan secara tepat apa yang sesungguhnya diajarkan oleh Buddha.

Ācariya Man kerap kali mengatakan kepada murid-muridnya: “Saya pribadi merasa bahwa Dhamma yang diucapkan langsung dari mulut Sang Buddha sendiri yang berasal dari batinnya yang suci pasti sangatlah menakjubkan karena ucapan tersebut memiliki kekuatan luar biasa untuk menginspirasi begitu banyak pendengarnya hingga dapat merealisasikan jalan dan buah ajarannya dengan mudah. Dhamma hidup yang murni yang diucapkan oleh Sang Buddha maupun salah satu murid Arahatnya mempunyai kemampuan untuk mengubah orang-orang yang mendengar dan membuat mereka mengerti dengan jelas arti Dhamma yang paling dalam dengan menembus langsung ke batin. Sedangkan untuk *Tipiṭika*, kita belajar dan menghafal isi-isinya sepanjang waktu. Tetapi apakah ada yang telah mencapai Nibbāna dengan mempelajari teks-teksnya, atau ketika mendengar

lafalan sutta-sutta? Dengan kata-kata ini, saya tidak bermaksud untuk mengutarakan bahwa kitab-kitab tersebut tidak bermanfaat. Akan tetapi, ketika dibandingkan dengan Dhamma yang diungkapkan langsung dari mulut Sang Buddha, bagi saya sangat jelas terlihat yang mana yang mempunyai nilai yang lebih besar dan pengaruh yang lebih kuat.

“Bagi kalian yang menganggap bahwa saya sedang mengumbar kebenaran palsu dan tercela, pikirkanlah kata-kata saya dengan cermat. Saya sendiri dengan sepenuh hati meyakini bahwa Dhamma yang keluar dari mulut Buddha sendiri adalah Dhamma yang dapat mencabut paksa akar setiap bentuk *kilesa* dari batin para pendengarnya – seketika itu dan di tempat itu juga secara tuntas. Dhamma tersebut merupakan Dhamma yang sama yang digunakan oleh Sang Buddha untuk mencabut kilesa-kilesa dari para makhluk hidup di mana saja dengan ampuhnya. Dhamma ini merupakan ajaran yang sangat kuat hingga gemanya menembusi tiga alam kehidupan. Oleh sebab itu, saya tidak berniat untuk mendorong para penganut ajaran Buddha untuk menjadi kutu buku yang terdoktrin dan mengunyah lembaran-lembaran kitab dengan sia-sia hanya karena mereka bersikeras untuk berpegang erat pada Dhamma yang mereka pelajari dengan cara menghafal, dan oleh karenanya tidak lagi tergerak untuk menyelidiki Kebenaran Mulia tertinggi yang merupakan bagian tak terpisahkan dari diri mereka sendiri. Saya khawatir mereka akan salah mengambil kekayaan milik Sang Buddha dan menjadikannya milik mereka sendiri dengan meyakini bahwa karena mereka telah mempelajari ajaran Dhammanya, maka mereka telah menjadi cukup bijaksana; walaupun *kilesa* yang menumpuk setinggi gunung dan memenuhi batin mereka belum berkurang sedikit pun.

“Kalian harus mengembangkan kesadaran pikiran untuk melindungi diri kalian sendiri. Jangan jadi pelajar-pelajar yang belajar tanpa tujuan yang tepat dan mati sia-sia karena kalian tidak memiliki Dhamma yang benar-benar merupakan milik kalian untuk dibawa. Saya tidak berniat untuk mengecilkan ajaran-ajaran Dhamma Sang Buddha dengan cara

apa pun. Dari sifat dasarnya, Dhamma selalu adalah Dhamma, baik itu Dhamma yang ada di dalam batin maupun aspek-aspek Dhamma di luar seperti kitab-kitab Pāli. Namun tetap saja, Dhamma yang disampaikan langsung oleh Buddha dari batinnya yang dapat membuat banyak orang yang hadir memperoleh pencerahan setiap kali Beliau berbicara. Sekarang coba bandingkan Dhamma hidup itu dengan ajaran-ajaran Dhamma yang tertulis di kitab-kitab Pāli. Kita dapat memastikan bahwa Dhamma yang ada di dalam batin Sang Buddha adalah benar-benar murni. Akan tetapi, karena ajaran-ajaran Buddha baru dituliskan lama setelah ia dan murid-murid Arahatnya mencapai Nibbāna, siapa tau bisa saja sejumlah konsep dan teori para penulis itu sendiri tercampur aduk ke dalam teks yang dituliskan sehingga mengurangi nilai dan kesucian dari aspek-aspek tertentu dalam teks tersebut."

Itulah inti dari uraian Ācariya Man. Sedangkan sehubungan dengan kritikan bahwa Kitab Pāli tidak mengandung bukti yang mendukung pernyataan Ācariya Man bahwa para Arahat yang telah meninggal datang berdiskusi Dhamma dengannya dan menunjukkan cara mereka mencapai kesempurnaan Nibbāna: Jika kita menerima bahwa *Tipiṭika* tidak memonopoli Dhamma, maka tentunya mereka yang menjalankan ajaran-ajaran Buddha dengan benar berhak mengetahui sendiri semua aspek Dhamma tersebut yang berada dalam jangkauan kemampuan alami mereka sendiri, terlepas dari disebutkan atau tidaknya hal tersebut di dalam kitab-kitab tersebut. Ambil contoh Sang Buddha dan para murid Arahatnya. Mereka mengetahui dan sepenuhnya mengerti Dhamma jauh sebelum kitab-kitab Pāli muncul. Jika para makhluk Mulia ini adalah perlindungan sesungguhnya yang dipercayai dunia, maka jelas bahwa mereka memperoleh status agung tersebut di saat tidak ada kitab-kitab yang menentukan ukuran-ukuran Dhamma. Sebaliknya, jika keberhasilan mereka dianggap salah, maka keseluruhan isi kitab-kitab Pāli juga harus dianggap salah. Oleh sebab itu, silakan putuskan sendiri apakah kalian lebih memilih untuk menjadikan Buddha, Dhamma, dan Sangha sebagai perlindungan kalian sepenuh hati, atau kalian ingin mencari perlindungan dari apa yang kalian baca dan apa yang kalian

bayangkan adalah benar. Namun bagi mereka yang memilih untuk tidak memilih-milih apa yang dimakan haruslah berhati-hati jangan sampai ada tulang yang menyangkut di tenggorokan mereka....

Lampiran II

~ Citta – Sifat Dasar Mengetahui dari Pikiran ~

Pernyataan-pernyataan tentang sifat *citta* berikut dikutip dari sejumlah uraian Ācariya Mahā Boowa.

Citta, sifat dasar mengetahui dari pikiran, adalah yang terpenting dari segalanya. *Citta* mencakup kesadaran yang murni dan sederhana: *citta* sekedar mengetahui. Kesadaran akan baik dan buruk serta penilaian-penilaian kritis yang dihasilkan adalah bentuk aktivitas *citta.* Di saat-saat tertentu aktivitas-aktivitas ini dapat muncul sebagai kesadaran; di saat lainnya bisa muncul sebagai kebijaksanaan. Akan tetapi *citta* yang sesungguhnya sama sekali tidak menunjukkan aktivitas apa pun atau muncul sebagai kondisi apa pun. *Citta* hanya sekedar mengetahui. Semua aktivitas yang timbul dalam *citta* tersebut, seperti kesadaran akan baik dan buruk, atau kebahagiaan dan penderitaan, atau pujian dan celaan, merupakan kondisi-kondisi kesadaran yang mengalir keluar dari *citta*. Oleh karena kesadaran seperti ini merupakan cerminan aktivitas-aktivitas dan kondisi-kondisi dari *citta* yang secara alami senantiasa muncul dan lenyap, maka kesadaran tersebut kerapkali tidak stabil dan tidak dapat dipercaya.

Mengetahui dengan sadar fenomena-fenomena ketika fenomena-fenomena tersebut timbul dan lenyap disebut *viññāṇa*. Sebagai contoh, *viññāṇa* mengetahui dan merekam kesan-kesan yang dihasilkan ketika pandangan, suara, bau, rasa, dan sentuhan berhubungan dengan mata, telinga, hidung, lidah, dan tubuh kita. Setiap hubungan yang terjadi antara lingkup perasaan dari luar dan landasan di dalam yang bersesuaian tersebut menimbulkan suatu kesadaran khusus yang merekam di saat setiap interaksi tersebut terjadi, dan kemudian lenyap

seketika saat hubungan tersebut berlalu. Oleh karena itu, *Viññāṇa* merupakan kesadaran sebagai salah satu kondisi dari *citta. Sankhāra*, atau pemikiran dan imajinasi, juga merupakan salah satu kondisi dari *citta*. Sekali *citta* memberikan ekspresi terhadap kondisi-kondisi ini, mereka cenderung untuk terus berkembang tanpa batas. Sebaliknya, ketika tidak ada kondisi yang muncul sama sekali, maka hanya sifat dasar mengetahui dari *citta* sajalah yang jelas terlihat.

Namun tetap saja sifat dasar mengetahui dari pikiran rata-rata seseorang sangatlah berbeda dengan sifat dasar mengetahui dari seorang Arahat. Sifat dasar mengetahui rata-rata seseorang telah terkontaminasi dari dalam. Para Arahat, sebagai *khīṇāsava*, bebas dari kontaminasi. Pengetahuan mereka merupakan kesadaran murni dan sederhana yang tidak ternoda. Kesadaran murni yang terhindar dari segala kontaminasi merupakan kesadaran tertinggi: sebuah kualitas mengetahui yang sungguh menakjubkan yang memberikan kebahagiaan sempurna, sesuai dengan kemurnian mutlak Arahat. Kebahagiaan Tertinggi selalu bersifat tetap. Kebahagiaan tersebut tidak pernah berubah atau berbeda-beda seperti fenomena dunia yang berkondisi, yang selalu dibebani oleh *anicca, dukkha,* dan *anattā*. Sifat-sifat duniawi seperti itu tidak akan mungkin dapat memasuki *citta* seseorang yang telah dibersihkan hingga benar-benar murni.

Citta membentuk landasan yang Paling dasar dari *saṁsāra*; hal itu menjadi dasar dari makhluk hidup yang mengembara dari satu kelahiran ke kelahiran lain. Landasan inilah yang menjadi pemicu lingkaran kehidupan dan penggerak utama dalam lingkaran kelahiran dan kematian yang berulang-ulang. *Saṁsāra* disebut sebagai sebuah lingkaran karena kematian dan kelahiran kembali terus terjadi berulang kali secara teratur menurut hukum kekekalan *kamma*. *Citta* dikuasai oleh *kamma*, oleh karena itu *citta* diharuskan terus berputar dalam lingkaran ini mengikuti arahan *kamma*. Selama *citta* berada dalam lingkup hukum *kamma,* keadaan seperti ini akan terus berlaku. *Citta* Arahat merupakan satu-satunya pengecualian, karena *cittanya* telah dengan sepenuhnya melampaui lingkup *kamma*. Karena Arahat

juga telah melampaui segala hubungan konvensional, maka tidak ada satu aspek kenyataan konvensional terkait apa pun yang bisa terlibat dalam *citta* Arahat. Pada tingkatan Arahat, *citta* secara mutlak tidak ada keterlibatan dengan apa pun.

Sekali *citta* menjadi murni sepenuhnya, ia hanya sekedar mengetahui sesuai sifat dasarnya. Di sinilah *citta* mencapai puncaknya; *citta* meraih kesempurnaan pada tingkatan kemurnian yang mutlak. Di sini perpindahan dari satu kelahiran ke kelahiran berikutnya yang terjadi terus menerus akhirnya berakhir. Di sini perjalanan yang berulang-ulang dari alam-alam kehidupan yang lebih tinggi ke alam-alam kehidupan yang lebih rendah lalu kembali lagi, melalui lingkaran kelahiran, usia tua, sakit, dan kematian, berhenti sepenuhnya. Mengapa semua itu berhenti di sini? Karena unsur-unsur tersembunyi dan tercemar yang biasanya menodai *citta* dan membuatnya berputar-putar telah dilenyapkan sepenuhnya. Yang tersisa hanyalah *citta* murni yang tidak akan pernah mengalami kelahiran dan kematian lagi.

Walau bagaimanapun, kelahiran kembali tidaklah dapat dihindari bagi *citta* yang belum mencapai tingkat kemurnian tersebut. Seseorang boleh saja terdorong untuk menyangkal kelahiran kembali sesudah kematian tersebut, atau seseorang boleh saja bersikeras dengan sudut pandangnya yang menolak segala kemungkinan adanya kehidupan sesudah kematian, namun keyakinan-keyakinan seperti ini tidak dapat mengubah kebenaran. Sifat dasar mengetahui dari seseorang tidak iatur oleh spekulasi ataupun dipengaruhi oleh pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat orang. Kemampuannya yang melampaui diri seseorang dipadukan dengan kekuasaan tertinggi dari *kamma* mengesampingkan semua pertimbangan-pertimbangan spekulatif.

Akibatnya, semua makhluk hidup dipaksa untuk berpindah dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya, mengalami penjelmaan-penjelmaan kasar seperti makhluk-makhluk darat, laut, dan udara, maupun penjelmaan-penjelmaan yang lebih halus seperti setan-setan, *deva,* dan *brahma.* Meskipun kelompok penjelmaan yang kedua begitu

halus dan tidak kasat mata manusia, *citta* tidak memiliki kesulitan untuk lahir di alam-alam mereka. Hanya *kamma* yang tepat yang dibutuhkan. *Kamma* adalah faktor penentu; ia adalah kekuatan yang menggerakkan *citta* dalam perjalanan tanpa akhirnya di *saṁsāra.*

Citta adalah sesuatu yang begitu halus sehingga sulit untuk dipahami apa yang sebenarnya membentuk *citta.* Hanya pada saat *citta* tersebut meraih suatu ketenangan dalam meditasi barulah sifat sesungguhnya menjadi jelas. Bahkan para ahli meditasi berpengalaman yang hendak memahami *citta* itu pun tidak mampu mengetahui sifat *citta* yang sesungguhnya sampai mereka memperoleh ketenangan meditasi *samādhi*.

Meskipun *citta* terletak di dalam tubuh, namun bagaimanapun kita tidak dapat menemukannya. Sedemikian haluslah *citta* itu. Karena *citta* tersebar di seluruh tubuh jasmani, kita tidak dapat menentukan bagian mana atau aspek mana yang benar-benar merupakan *citta* sesungguhnya. *Citta* itu begitu halusnya sehingga hanya praktik meditasi yang dapat menemukan keberadaannya dan membedakannya dari segala apek lain yang terkait dengan tubuh. Melalui praktik meditasi kita dapat memisahkannya, melihat tubuh sebagai satu hal dan *citta* sebagai hal lainnya. Ini adalah satu tingkatan pemisahan, tingkatan *citta* yang dialami dalam *samādhi,* namun jangka waktunya dibatasi oleh lamanya waktu yang dihabiskan untuk berlatih *samādhi.*

Pada tingkatan berikutnya, *citta* dapat sepenuhnya memisahkan diri dari tubuh jasmani, namun belum dapat melepaskan diri dari unsur-unsur mental dalam kepribaian: *vedanā, saññā, sankhāra,* dan *viññāṇa.* Ketika *citta* mencapai tingkatan ini, seseorang dapat menggunakan kebijaksanaan untuk memisahkan tubuhnya dan terlepas selamanya dari keyakinan bahwa tubuh seseorang itu adalah miliknya, namun ia belum dapat memisahkan faktor-faktor mental perasaan, ingatan, pemikiran, dan kesadaran dari *citta.* Dengan menggunakan kebijaksanaan untuk menyelidiki lebih jauh, faktor-faktor mental ini dapat dilepaskan juga dari *citta.* Lalu kita akan melihat sendiri dengan

jelas – *sandiṭṭhiko* – bahwa kesemua panca *khanda* adalah kenyataan-kenyataan yang terpisah dari *citta.* Ini adalah tingkatan ketiga dari pemisahan.

Pada tingkatan terakhir, perhatian kita tertuju pada sebab awal dari semua khayalan yang sangat tersembunyi dan tersebar dalam ketidaktahuan yang kita sebut *avijjā.* Kita mengenal nama *avijjā,* namun kita tidak menyadari bahwa ia tersembunyi di dalam *citta.* Kenyataannya, ia menyebar di *citta* seperti racun yang menggerogotinya. Kita belum dapat melihatnya, tapi ia ada di sana. Pada tahapan ini, kita harus mengandalkan kekuatan yang luar biasa dari kesadaran pikiran kita, kebijaksanaan kita, dan keuletan kita, untuk mengeluarkan racun tersebut. Pada akhirnya, dengan menggunakan seluruh kekuatan kesadaran dan kebijaksanaan, bahkan *avijjā* sekalipun dapat dipisahkan dari *citta.*

Ketika pada akhirnya semua yang menyebar di *citta* telah disingkirkan, kita pun telah mencapai tahapan terakhir. Pemisahan pada tingkatan ini merupakan pemisahan yang tuntas dan bersifat selamanya yang tidak lagi memerlukan usaha untuk menjaganya. Ini adalah kebebasan sesungguhnya bagi *citta.* Ketika tubuh kita menderita dari suatu penyakit, kita tahu dengan jelas bahwa hanya unsur-unsur fisik yang terpengaruh, dan oleh karenanya kita tidak cemas atau terganggu oleh gejala-gejala penyakitnya. Biasanya ketidaknyamanan jasmani menimbulkan tekanan mental. Akan tetapi, sekali *citta* telah benar-benar bebas, seseorang akan tetap merasakan kebahagiaan sejati sekali pun sedang diselimuti penderitaan fisik yang berat. Tubuh dan rasa sakit diketahui sebagai fenomena yang terpisah dari *citta,* oleh karena itu *citta* tidak ikut dalam penderitaan tersebut. Setelah melepaskannya dengan penuh keyakinan, tubuh dan perasaan tidak akan pernah dapat bercampur aduk dengan *citta* lagi. Inilah kebebasan mutlak *citta.*

*****

Dengan sifat dasarnya yang jelas dan jernih, *citta* senantiasa siap untuk

berhubungan dengan segala sesuatu dengan segala sifatnya. Meskipun semua fenomena bersyarat diatur oleh tiga hukum universal *anicca, dukkha,* dan *anattā* tanpa terkecuali, sifat *citta* tidak tergantung pada hukum-hukum ini. *Citta* dipengaruhi oleh *anicca, dukkha,* dan *anattā* hanya karena segala sesuatu yang tergantung pada hukum-hukum ini berputar dengan melibatkan *citta* sehingga *citta* menjadi ikut berputar bersama mereka. Namun bagaimana pun, meski *citta* berputar bersama dalam satu kesatuan dengan fenomena-fenomena bersyarat, *citta* tidak pernah terpisahkan atau tercerai berai. Ia berputar mengikuti pengaruh dari kekuatan-kekuatan yang mempunyai tenaga untuk membuatnya berputar, akan tetapi kekuatan sesungguhnya dari sifat *citta* itu sendiri adalah bahwa ia mengetahui dan tidak mati. Ketidakmatian ini adalah hal yang mendasari tidak terpisahkannya *citta.* Dengan menjadi tak terpisahkan, *citta* juga menjadi ada di luar jangkauan *anicca, dukkha,* dan *anattā* serta hukum-hukum alam universal. Namun kita selalu tidak menyadari kebenaran ini karena kenyataan-kenyataan umum yang terlibat dengan *citta* telah menyelimuti *citta* itu sepenuhnya dan menjadikan sifat *citta* tersebut menyatu seluruhnya dengan sifat-sifat kenyataan tersebut.

Kelahiran dan kematian senantiasa menjadi kondisi-kondisi *citta* yang ternoda oleh *kilesa.* Namun karena *kilesa* itu sendiri merupakan penyebab ketidaktahuan kita, maka kita menjadi tidak tahu akan kebenaran ini. Kelahiran dan kematian adalah masalah-masalah yang timbul dari *kilesa.* Permasalahan kita yang sesungguhnya, satu permasalahan kita yang paling mendasar – yang juga merupakan permasalahan dasar *citta* – adalah kurangnya kekuatan kita yang diperlukan untuk menjadi diri kita yang sebenarnya. Sebaliknya, kita justru selalu menjadikan hal-hal semu sebagai inti dari diri kita yang sesungguhnya sehingga perilaku *citta* tidak pernah sejalan dengan sifat aslinya. Malahan *citta* tersebut menampilkan dirinya lewat tipu daya *kilesa* yang membuatnya merasa gelisah dan takut akan hampir segala hal. Takut akan kehidupan dan takut akan kematian. Apapun yang terjadi – sedikit rasa sakit, rasa sakit yang sangat – ia menjadi takut. Ia digelisahkan oleh gangguan

yang terkecil sekalipun. Sebagai akibatnya, *citta* selamanya dipenuhi kekhawatiran dan ketakutan. Dan meskipun rasa takut dan khawatir bukanlah merupakan sifat dasar *citta*, namun perasaan-perasaan ini tetap dapat menimbulkan kekhawatiran dan ketakutan tersebut di *citta*.

Hanya ketika *citta* telah dibersihkan hingga benar-benar murni dan bebas dari segala keterikatan, barulah kita bisa melihat *citta* yang terbebas dari segala ketakutan. Saat itu, tidak ada lagi rasa takut atau semangat yang muncul, hanya sifat asli *citta* yang berdiri sendiri secara alami, tidak tergantung pada waktu dan ruang selama-lamanya. Hanya itu saja yang muncul – tidak ada yang lain. Inilah *citta* yang asli. Istilah "*citta* yang asli" mengacu hanya kepada kemurnian mutlak, atau *sa-upādisesa-nibbāna,* Arahat. Tidak ada lagi yang lain yang bisa disebut "*citta* yang asli" dengan sepenuh batin dan tanpa ragu. Saya sendiri malu menggunakan istilah tersebut untuk hal lain selain itu.

Istilah "*citta* asal" berarti sifat asal *citta* yang berputar tanpa henti melalui lingkaran tumimbal lahir. Sang Buddha menunjukkan hal ini saat berkata: "Wahai para Bhikkhu, *citta* asal itu memiliki sifat dasar jelas dan jernih, namun *citta* tersebut menjadi tercemar oleh noda *kilesa* yang datang melewatinya."

Dalam hal ini, "*citta* asal" mengacu pada asal mula kenyataan umum (*sammuti)*, bukan asal mula Kemurnian Absolut (*parisuddhi*). Saat mengacu pada *citta* asal, Sang Buddha berkata: "*Pabhassaramidaṁ cittaṁ bhikkhave.*" *Pabhassara* artinya bersinar, bukan berarti murni. Alasannya mutlak benar; tidak mungkin dapat dibantah. Jika Sang Buddha menyamakan *citta* asal dengan *citta* murni, seseorang dapat langsung membantah: "Jika *citta* asalnya adalah murni, mengapa ia bahkan harus terlahirkan?" Arahat yang telah memurnikan *citta*nya adalah seseorang yang tidak akan pernah terlahirkan lagi. Jika *citta*nya adalah murni dari asalnya, lalu mengapa ia perlu memurnikannya? Berikut ini akan menjadi bantahan yang sangat jelas: Apa alasan untuk memurnikannya? Sebaliknya *citta* yang bersinar dapat dimurnikan

karena sinarnya tidak lain adalah sifat dasar yang sesungguhnya dari *avijjā.* Para meditator akan menyadari sendiri kebenaran ini dengan jelas pada saat *citta* tersebut melampaui sinar ini untuk meraih Kebebasan Absolut (*vimutti).* Kemudian sinar tersebut tidak lagi muncul dalam *citta.* Pada titik ini, seseorang menyadari kebenaran tertinggi tentang *citta.*

*****

Ketika *citta* telah menjadi begitu bersihnya sehingga selalu terang dan jernih adanya, maka saat kita berada di tempat yang sunyi dan diselimuti keheningan total – seperti dalam kesenyapan malam – sekalipun *citta* tidak 'terpusat' dalam *samādhi,* titik pusat kesadarannya lebih dari halus dan jernih sehingga tidak dapat dilukiskan. Kesadaran yang tersembunyi ini menjelma sebagai pancaran keluar ke segala arah di sekeliling kita. Kita tidak menyadari pandangan, suara, bau, rasa, dan sentuhan meskipun pada kenyataannya *citta* belum memasuki *samādhi.* Sebaliknya, *citta* justru mengambil landasannya sendiri yang kuat, yaitu landasan yang paling mendasar dari *citta* yang telah dibersihkan sedemikian sampai pada titik di mana kemampuan mengetahui yang menakjubkan dan agung menjadi sifatnya yang paling utama.

Meski keberadaannya terlihat terpisah dari badan jasmani, kesadaran yang begitu jernih seperti ini berdiri sendiri di dalam *citta.* Karena sifat *citta* yang tersembunyi dan terlihat pada tahap ini, sifat mengetahuinya menjadi sangat kuat dan jelas. Sama sekali tidak ada gambaran atau penglihatan yang muncul di sana. Ini adalah kesadaran yang berdiri sendiri. Inilah salah satu aspek *citta.*

Aspek lain dari *citta* terlihat ketika *citta* yang telah dibersihkan dengan sempurna ini memasuki ketenangan meditasi, tidak memikirkan atau membayangkan apa pun. Dengan menghentikan segala kegiatan dan pergerakan, ia sekedar beristirahat sejenak. Semua pikiran dan bayangan di dalam *citta* berhenti sepenuhnya. Ini yang disebut dengan "*citta* yang memasuki ketenangan penuh." Saat itu, yang ada

hanyalah sifat dasar mengetahui dari *citta.* Selain kesadaran yang sangat jernih ini – kesadaran yang terlihat menyelimuti keseluruhan dunia – sama sekali tidak ada lagi hal yang ini. Berbeda halnya dengan sinar cahaya yang memiliki jangkauan terbatas baik itu jauh maupun dekat tergantung dari kekuatan cahaya tersebut, aliran *citta* tidaklah terbatas, tidak ada istilah "dekat" atau "jauh". Sebagai contoh, terang cahaya dari sinar listrik bergantung pada daya listriknya. Jika daya listriknya tinggi, maka cahaya tersebut akan memancar sampai jauh, jika rendah, maka pancarannya dekat. Akan tetapi aliran *citta* sangatlah berbeda. Lebih tepatnya, *citta* berada di luar batas waktu dan ruang yang memungkinkannya untuk menyelimuti segala hal. Jauh sama dengan dekat karena konsep ruang tidaklah berlaku. Yang ada hanyalah kesadaran jernih yang menyelimuti segala sesuatu di seluruh alam semesta. Seluruh dunia terlihat dipenuhi oleh kemampuan mengetahui yang tersembunyi ini seolah-olah tidak ada keberadaan hal lain lagi meskipun hal-hal tersebut tetap ada di dunia seperti biasa. Aliran *citta* yang menyelimuti segala hal yang telah dibersihkan dari hal-hal yang menutup dan menghalanginya merupakan kekuatan *citta* yang sesungguhnya.

Citta yang murni secara mutlak bahkan lebih sulit untuk digambarkan. Karena *citta* tersebut adalah sesuatu yang memberi definisi, saya tidak tahu bagaimana saya dapat mengartikannya. Ia tidak dapat dijabarkan dengan cara yang sama seperti hal-hal biasa yang umumnya dapat dijabarkan, tidak lain karena *citta* tersebut bukanlah kondisi biasa. *Citta* tersebut hanya dimengerti oleh mereka yang telah melampau semua aspek kenyataan umum sehingga memunculkan keberadaan yang tidak biasa itu dalam diri mereka. Untuk alasan inilah, kata-kata tidak dapat menggambarkannya.

*****

Mengapa kita berbicara tentang *citta* "biasa" dan *citta* "murni secara mutlak"? Apakah sebenarnya mereka adalah dua jenis *citta* yang berbeda? Bukan sama sekali. Itu adalah *citta* yang sama. Ketika

dikendalikan oleh kenyataan-kenyataan umum seperti *kilesa* dan *āsava*, itu adalah satu keadaan *citta*. Akan tetapi ketika kekuatan kebijaksanaan telah membersihkannya hingga keadaan ini benar-benar terlepas, *citta* yang sebenarnya, Dhamma yang sesungguhnya, yang dapat melewati segala ujian, tidak akan terlepas dan hilang bersamanya. Hanya keadaan-keadaan *anicca, dukkha,* dan *anattā,* yang menodai *citta*, yang akan lenyap.

Sebagaimana tersembunyinya pun *kilesa-kilesa* itu, mereka tetap terikat oleh *anicca, dukkha,* dan *anattā,* dan oleh karenanya pastilah merupakan fenomena umum. Ketika hal-hal ini telah terlepas sepenuhnya, *citta* yang sebenarnya, yang telah melampaui kenyataan umum, menjadi benar-benar jelas terlihat. Inilah yang disebut Kebebasan Mutlak *citta,* atau Kemurnian Mutlak *citta.* Segala keterkaitan yang berlanjut dari keadaan *citta* sebelumnya telah terputus selama-lamanya. Kini setelah benar-benar murni, tinggallah sifat dasar mengetahui *citta* itu sendiri.

Kita tidak bisa menyatakan terpusat di bagian tubuh mana sifat dasar mengetahui ini berada. Sebelumnya, dengan *citta* biasa, ia membentuk suatu titik yang menonjol yang dapat kita lihat dan ketahui dengan jelas. Sebagai contoh, dalam *samādhi* kita tahu bahwa *citta* terpusat di tengah dada karena kita tahu kemampuan kesadaran kita cukup menonjol di sana. Ketenangan, cahaya, dan pancarannya keluar dengan jelas dari titik itu. Kita bisa melihatnya sendiri. Semua pelaku meditasi dengan tingkat ketenangan yang sudah mencapai landasan dasar *samādhi* menyadari bahwa pusat dari "yang mengetahui" utamanya terdapat di bagian batin. Mereka tidak akan mengatakan bahwa pusatnya adalah di otak, seperti yang selalu disebutkan oleh mereka yang tidak berpengalaman dalam praktik *samādhi.*

Namun ketika *citta* yang sama tersebut telah dibersihkan hingga menjadi murni, pusat tersebut pun lenyap. Seseorang tidak bisa lagi mengatakan bahwa *citta* itu terletak di atas atau di bawah atau terletak di suatu tempat di dalam tubuh. Ia kini telah menjadi kesadaran yang murni, suatu kemampuan mengetahui yang begitu tersembunyi

dan jernih hingga melampaui semua bentuk keadaan umum. Tetap saja dengan mengatakan bahwa *citta* tersebut “lebih dari jernih” kita terpaksa harus menggunakan bahasa umum yang tidak dapat menjelaskan yang sebenarnya; tentu saja karena istilah kejernihan yang luar biasa itu sendiri merupakan hal umum. Karena kesadaran yang jernih ini tidka memiliki titik atau pusat, maka tidaklah mungkin untuk menentukan letak keberadaannya. Yang ada hanyalah dasar mengetahui, tanpa apapun yang menodainya. Meskipun *citta* masih berada di tengah-tengah sejumlah *khanda* yang pernah bercampur dengannya sebelumnya, ia tidak lagi memiliki sifat-sifat yang sama dengan mereka. Ia berada di dunia yang terpisah. Saat itulah kita mengetahui dengan jelas bahwa tubuh jasmani, *khanda,* dan *citta* adalah kenyataan-kenyataan yang berbeda dan terpisah satu sama lain.

Catatan

1. Tahun-tahun Awal

1. Usia minimum untuk penahbisan penuh sebagai Bhikkhu Buddhis adalah 20 tahun. Akan tetapi, anak laki-laki di bawah usia tersebut boleh ditahbiskan sebagai *sāmaṇera*. Para *sāmaṇera* mencukur kepala mereka, memakai jubah kuning, dan menjalankan sepuluh aturan dasar.
2. Tahun 2436 Sebelum Masehi, menurut kalender tradisional Thailand.
3. Seorang *upajjhayā* adalah pembimbing yang memimpin penahbisan seorang *bhikkhu*. *Kammavācariya* dan *anusāsanācariya* secara berturut-turut adalah guru pembimbing dan guru pengajar seorang *bhikkhu* baru.
4. Nama Bhūridatta ditemukan dalam salah satu kelahiran lampau Sang Buddha, di mana sepuluh kelahiran terakhir dilalui untuk menyempurnakan sepuluh *pāramī* (kesempurnaan kebajikkan). Pada kelahiran kelima dari yang terakhir Sang Bodhisatta terlahir sebagai *Nāga* Agung, atau Raja *Nāga* dengan nama Bhūridatta (yang berarti: Karunia Bumi). Jenuh menjalani kehidupan di dunia bawah tanah para *nāga*, ia naik ke permukaan bumi di mana ia ditangkap oleh seorang pawang ular yang melihat kesempatan untuk menjadi kaya dan terkenal dengan menampilkan keagungan *nāga* di hadapan raja setempat. Walaupun ia bisa saja menggunakan kekuatan gaibnya untuk membinasakan pawang ular tersebut dalam sekejap, namun *nāga* Bhūridatta yang mengagungkan kebajikkan moral di atas segalanya tetap menahan diri dan melakukan apa yang diperintahkan oleh "tuan"nya, bertahan menghadapi penghinaan. Dengan cara ini, ia mengembangkan *Khanti pāramī* (Kebajikkan dalam Menahan diri) hingga mencapai kesempurnaan tertinggi.

   Keterkaitan nama Bhūridatta dengan Sang Bodhisatta menjadikannya nama yang menjanjikan, dan mungkin dengan

alasan inilah pembimbing Ācariya Man memilihnya.

Menurut sejumlah uraian Pāli, kata *bhūri* juga dapat disamakan dengan *paññā* (kebijaksanaan). Oleh karena itu, Bhūridatta dapat diartikan sebagai "Karunia Kebijaksanaan".

5. Pohon *Jāti* adalah sejenis kayu keras yang berasal dari hutan dataran tinggi di wilayah Timur Laut Thailand. Kiasan dalam mimpi Ācariya Man terkait dengan kata "*Jāti*" yang juga merupakan kata Pāli untuk "kelahiran".
6. Lemari *Tipiṭaka* adalah sebuah lemari buku yang dirancang secara khusus untuk menyimpan satu set cetakan lengkap Kitab Buddhis yang terdiri dari total sekitar 50 jilid.
7. *Dhutanga* adalah satu kumpulan latihan yang terdiri dari 13 latihan-latihan pertapaan khusus yang dijalanin dengan sukarela oleh para Bhikkhu. Latihan-latihan *Dhutanga* ini dijelaskan secara terperinci di bab berikutnya.
8. Bagian luar, bagian atas, dan bagian bawah jubah seorang Bhikkhu secara berturut-turut disebut *sanghāṭī, uttarāsanga,* dan *antaravāsaka*.
9. *Kilesa* adalah istilah yang penting sekali untuk memahami tujuan latihan Buddhis karena *kilesa* ini menyoroti rintangan dasar pikiran dan oleh karena itu ia menunjukkan apa yang perlu diatasi untuk melangkah maju di jalan spiritual. *Kilesa*, atau kekotoran batin, merupakan kekuatan psikologis dan emosional yang negatif dalam batin dan pikiran semua makhluk hidup. *Kilesa* ini terdiri dari tiga jenis dasar: keserakahan, kebencian, dan khayalan. Semua ini adalah noda-noda yang mengotori cara orang berpikir, berbicara, dan bertindak sehingga oleh karenanya merusak tujuan dan maksud keberadaan mereka dari dalam, mengikat mereka (melalui akibat-akibat yang tak terelakkan dari perbuatan tersebut) semakin kuat pada lingkaran kelahiran kembali yang tidak terhenti. Penjelmaan mereka sangatlah banyak dan beragam. Termasuk di antaranya nafsu, kecemburuan, iri, kecongkakkan, kesombongan, harga diri, kekikiran, keangkuhan, kemarahan, kebencian, dan lain-lain, ditambah dengan semua

jenis ragam yang lebih tersembunyi yang selalu menghasilkan bentuk-bentuk pikiran yang tidak sehat dan berbahaya yang bertanggung jawab atas begitu banyaknya penderitaan manusia. Keadaan-keadaan batin yang dipicu oleh *Kilesa* berinteraksi dan saling bergabung untuk membentuk pola-pola perilaku yang menimbulkan penderitaan yang berkepanjangan bagi manusia dan menciptakan ketidakharmonisan dunia.

10. *Citta* merupakan sifat dasar mengetahui dari pikiran, kemampuan dasar untuk mengetahui yang mendasari keberadaaan setiap makhluk hidup. Dalam kaitannya dengan badan jasmani, *citta* disebut sebagai “pikiran” atau “batin”. Umumnya “sifat mengetahui” *citta* itu abadi, tidak terbatas, dan bersinar, namun sifat sejatinya tertutup oleh kekotoran batin (*kilesa*). Dengan kekuatan ketidaktahuan yang mendasar (*avijjā*), arusnya “mengalir keluar” dalam jelmaan sebagai perasaan (*vedanā*), ingatan (*saññā*), pikiran (*sankharā*), dan kesadaran (*viññāṇa*). *Akan tetapi, sifat citta yang sebenarnya hanyalah sekedar “mengetahui”. Ia tidak timbul atau lenyap; ia tidak pernah dilahirkan dan tidak pernah mati.*

Di dalam buku ini *citta* sering disebut sebagai batin; keduanya sama artinya. Batin membentuk inti di dalam tubuh. Ia adalah pusat, isi, dan dasar utama di dalam tubuh. Ia merupakan landasan dasar. Keadaan-keadaan yang timbul dari *citta* seperti pikiran timbul dari sana. Kebaikan, kejahatan, kegembiraan, dan penderitaan semua datang bersama di dalam batin.

Ada kecenderungan kuat yang menganggap bahwa kesadaran dihasilkan murni dari interaksi yang rumit di dalam otak manusia dan ketika otak mati, kesadaran pun lenyap. Pandangan secara mekanis ini sama sekali tidak benar. Adanya bukti bahwa sejumlah bagian tertentu dari otak dapat dikenali melalui fungsi-fungsi batin tertentu tidak berarti bahwa otak menciptakan kesadaran. Pada dasarnya, otak merupakan organ yang bekerja dengan rumit. Ia menerima dan mengolah gelombang data yang masuk yang menginformasikan tentang perasaan, ingatan,

pikiran, dan kesadaran, namun otak tidak menciptakan fungsi-fungsi batin ini; dan juga tidak menciptakan kesadaran. Itu semua merupakan wilayah kekuasaan *citta*. (untuk pembahasan yang lebih terperinci, lihat Lampiran II) (lihat juga Daftar Istilah)

11. Ketika *citta* (pikiran) mengumpulkan semua arusnya yang mengalir keluar ke satu titik, inilah yang dikenal sebagai 'pemusatan' *citta*. Di bawah kekuatan *kilesa*, arus-arus kesadaran mengalir dari *citta* ke dalam berbagai bentuk penjelmaan (perasaan, ingatan, pikiran, dan kesadaran) dan melalui bentuk-bentuk penjelmaan itu mengalir ke dalam meia perasa (pandangan, suara, bau, rasa, dan sentuhan). Latihan meditasi *samādhi* merupakan suatu cara untuk memusatkan bermacam-macam arus ini ke satu titik pusat sehingga dengan demikian *citta* terpusat pada sebuah keadaan yang sepenuhnya hening dan tenang. Hal ini tidak berarti bahwa pikiran dipaksa untuk dipusatkan pada satu titik, tetapi lebih kepada konsentrasi dalam arti bahwa segala sesuatu telah "berkumpul bersama di satu tempat." Dengan cara ini, *citta* pun terserap sepenuhnya di dalam *citta* itu sendiri. Pengalaman yang dihasilkan merupakan sebuah perasaan yang murni dan harmonis yang begitu menakjubkan hingga tidak dapat dilukiskan.
12. *Uggaha nimitta* adalah gambaran yang timbul secara spontan dalam proses meditasi.
13. Payung buatan sendiri yang difungsikan sebagai pelindung yang mirip tenda ketika digantung pada dahan pohon. Selembar kain yang dijahit khusus digantung di sekeliling tepi luar payung yang terbuka yang memanjang ke bawah sampai ke tanah dan membentuk ruangan berbentuk silindris di dalamnya di mana seorang bhikkhu dapat duduk bermeditasi atau berbaring untuk beristirahat dengan perlindungan yang cukup dari serangan nyamuk dan serangga lainnya serta angin dan hujan dalam batasan tertentu.
14. *Sāmīcikamma*
15. *Dukkha* adalah suatu keadaan tidak puas yang mendasar yang

melekat dalam sifat semua makhluk hidup yang ada. Berdasarkan derajat kekuatannya, *dukkha* dapat dirasakan sebagai rasa sakit dan ketidaknyamanan, ketidakpuasan dan ketidakbahagiaan, atau penderitaan dan kesengsaraan. Pada dasarnya, *dukkha* merupakan landasan perasaan tidak puas yang pada akhirnya akan mengikis hingga pengalaman-pengalaman yang Pāling menyenangkan sekalipun, karena segala sesuatu yang ada di dunia berkondisi dapat berubah dan oleh karenanya tidak dapat iandalkan. Dengan demikian semua keberadaan samsara digolongkan oleh *dukkha*. Keinginan untuk terbebas dari kondisi ketidakpuasan ini merupakan titik mula pelaksanaan praktik Buddhis. Melenyapkan penyebab-penyebabnya (*kilesa*) yang kemuian melampaui *dukkha*, merupakan tujuan utama seorang Bhikkhu.

16. *Paccavekkhaṇa*: *Paṭisankhā yoniso*...dan sebagainya. Seorang Bhikkhu diajarkan untuk melihat keperluan-keperluannya secara bijaksana, seperti makanan, bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai alat dalam melatih pikiran; dan untuk mengembangkan sikap merasa puas dengan apa pun yang diterimanya. Ia diajarkan untuk merenungkan makanan sebagai berikut:

    "Dengan pandangan yang tepat, ia memanfaatkan makanan yang didanakan, bukan dengan main-main atau untuk menjadi ketagihan, bukan untuk menggemukkan badan, atau untuk kecantikan; tetapi hanya sekedar untuk bertahan hidup dan meneruskan fungsi tubuh, untuk mengakhiri penderitaannya, dan untuk mendukung kehidupan spiritual, dengan berpikiran, 'Oleh karena itu saya akan menlenyapkan perasaan-perasaan lama (yang lapar) dan tidak menciptakan perasaan-perasaan baru (dari kekenyangan). Saya akan mengendalikan diri saya sendiri, tidak berbuat salah, dan hidup dalam kenyamanan'."

17. *Paṭikkūla*. Istilah ini mengacu pada sifat bawaan yang menjijikkan dan memuakkan dari semua makanan. Ketika dikunyah di dalam mulut, bahkan makanan-makanan yang Pāling menarik di mata

menjadi kunyahan yang menjijikkan. Terlebih lagi makanan yang ada di dalam perut yang sedang dicerna dan diuraikan menjadi unsur-unsur pembentuknya. Ini adalah sifat makanan yang sesungguhnya.

18. Ācariya Sao Kantasīlo (1859-1942) adalah penduduk asli propinsi Ubon Ratchathani. Sebagai guru Ācariya Man, ia memperkenalkan cara hidup *dhutanga kammaṭṭhāna* kepadanya. Di selang antara dua masa vassa, Ācariya Man berkelana bersama Ācariya Sao untuk mencari tempat perlindungan di hutan yang cocok untuk bermeditasi. Mereka bersama-sama telah diakui menghidupkan kembali gaya hidup petapa *dhutanga* pengelana di wilayah Timur Laut Thailand.

19. Paccekabuddha, adalah seseorang seperti Sang Buddha yang mencapai Pencerahan tanpa bimbingan seorang guru namun tidak mempunyai kemampuan untuk mengajarkan kepada orang lain dengan baik. Oleh sebab itu, ia tidak menyatakan kebenaran ini kepada dunia. Paccekabuddha digambarkan sebagai seorang yang tidak banyak bicara dan menjunjung tinggi keheningan.

20. *Upacāra samādhi*, atau memasuki konsentrasi, merupakan tingkatan menengah dari *samādhi* sebelum penyerapan penuh keheningan sempurna (*appanā samādhi*). Pada tingkatan ini, *citta* bisa secara aktif terikat dengan beragam keadaan internal dan eksternal tanpa kehilangan titik pusat dasarnya ke dalam.

21. Chao Khun Upāli (Jan Sirichando, 1856-1932) dilahirkan di sebuah desa di propinsi Ubon Ratchathani, tak jauh dari desa asal Ācariya Man. Ia ditahbiskan sebagai bhikkhu pada tahun 1878 dan kemudian ditunjuk sebagai kepala tata usaha Sangha di wilayah Timur Laut. Pada tahun 1904, ia menjabat sebagai kepala Vihara Wat Boromaniwat di Bangkok. Chao Khun Upāli merupakan sarjana Buddhis terkenal yang selalu berupaya untuk menerapkan teori Dhamma ke dalam praktik. Atas dasar hubungan baik yang erat dan rasa hormat kepada pembimbingnya yang bijak, Ācariya Man pun menganggapnya sebagai seorang pembimbing dan selalu menemuinya ketika ia

mengunjungi Bangkok.

22. Ini mengacu pada pada *saññā khandha*: salah satu unsur batin dari kepribadian yang terkait dengan fungsi ingatan; misalnya, pengenalan, penghubungan, dan penafsiran. *Saññā* mengenali yang dikenal dan juga memberi pengertian dan arti bagi semua persepsi pribadi seseorang. Melalui penggalian kembali pengalaman masa lalu, fungsi ingatan memberi arti tersendiri bagi setiap benda dan kemuian diperdaya oleh penafsirannya sendiri atas arti benda tersebut yang menyebabkan ia menjadi sedih atau gembira atas apa yang dirasakannya.

23. Ini mengacu pada *sankharā khandha*: salah satu unsur batin dari kepribadian yang terkait dengan pikiran dan bayangan. *Sankharā* merupakan pemikiran yang senantiasa terbentuk dalam pikiran dan memberi konsep kepada persepsi-persepsi pribadi seseorang. *Sankharā* menciptakan ide-ide ini dan menyerahkannya kepada *saññā* yang kemudian menafsirkan dan menguraikan ide-ide tersebut dan membuat asumsi atas arti mereka.

24. Dewa bumi atau *rukkha deva* adalah sejenis makhluk khusus bukan manusia yang mendiami alam berwujud penuh kenikmatan tepat di atas alam manusia. Mereka yang dikenal juga dengan nama *bhumma deva* karena kesamaan alami mereka dengan bumi umumnya “tinggal” di daunan tertinggi dari pohon-pohon besar. Satu kelompok atau “keluarga” dari mereka seringkali tinggal bersama secara berkelompok di satu pohon. Kelahiran di alam ini disebabkan oleh jenis tindakan tertentu yang bermanfaat dan berfaedah digabungkan dengan kemelekatan yang kuat pada bidang bumi.

    Meskipun keberadaan mereka memiliki dasar bentuk dan unsur (bumi), tubuh para *deva* ini tidak memiliki unsur kasar. *Rukkha deva* terbentuk dari cahaya halus yang berada di luar jangkauan indra manusia namun terlihat jelas oleh mata batin para ahli meditasi. Sepertinya sebagian besar *deva* yang menemui Ācariya Man selama perjalanannya sebagai Bhikkhu pengembara berasal dari alam bumi ini karena daerah-daerah

liar yang terpencil selalu menjadi tempat tinggal yang disukai mereka.

25. *Sāvaka* adalah murid langsung Sang Buddha yang mendengar ajaran Buddha dan menyatakan Sang Buddha sebagai gurunya.

26. *Samādhi nimitta* adalah gambaran indra yang timbul dalam *citta* pada tingkat *upacāra samādhi* (memasuki konsentrasi). Dalam kasus Arahat *sāvaka*, pesan tersebut disampaikan dengan telepati melalui bahasa batin yang universal: suatu penyampaian pesan secara langsung tanpa menggunakan kata-kata di mana pokok pengertiannya secara keseluruhan tidak dapat diragukan sehingga tidak tersisa kemungkinan terjadinya kesalahpahaman atau kesalahan penafsiran. Dengan tidak adanya kekaburan yang disebabkan oleh perkiraan atau penafsiran, "pendengar" secara intuitif "mengetahui" arti keseluruhan persis seperti yang disampaikan.

27. *Samaṇa* adalah seseorang yang meninggalkan kewajiban-kewajiban umum dalam kehidupan sosial untuk menjalani kehidupan perjuangan spiritual. Di zaman Buddha, seorang *Samaṇa d*ianggap sebagai perwujudan prinsip petapaan pengelana.

28. Anāgāmī, atau Yang tak kembali lagi, adalah seseorang yang telah melepaskan lima belenggu rendah yang membelenggu pikiran pada lingkaran kelahiran kembali, dan yang akan muncul di salah satu dunia yang disebut Tempat Kediaman Murni setelah meninggal, untuk kemudian pada akhirnya mencapai Nibbāna dan oleh karenanya tidak akan pernah kembali ke dunia ini lagi.

    Kelima belenggu rendah tersebut adalah: 1) pandangan diri (*sakkāyadiṭṭhi*) 2) keragu-raguan (*vicikicchā*) 3) sikap yang salah terhadap larangan dan sumpah (*sīlabbataparāmāsa*) 4) nafsu indra (*kāmarāga*) 5) kebencian (*paṭigha)*

29. *Paṭiccasamuppāda*, atau Sebab Akibat yang Saling Bergantungan, adalah pernyataan ringkas mengenai bagaimana ketidaktahuan yang mendasar (*avijjā)* menyebabkan timbulnya seluruh lingkaran kehidupan yang berulang-ulang.

2. Tahun-tahun Pertengahan

1. Ācariya Singh Khantayākhamo (1888-1961). Ācariya Singh ditahbiskan pada tahun 1909 dan pertama kali bertemu Ācariya Man pada tahun 1919 di Wat Burapha di Ubon Ratchathani. Ācariya Singh saat itu sedang memelajari kitab-kitab Buddhis di vihara yang tidak jauh dari situ. Ia begitu terkesan dengan kejelasan ceramah-ceramah Ācariya Man dan ketenangan perilakunya hingga akhirnya ia meninggalkan pelajaran akademisnya untuk pergi menjadi dhutanga pengelana bersama Ācariya Man. Ia kemudian menjadi tokoh utama yang membantu membentuk cara hidup dhutanga di lingkungan bhikkhu-bhikkhu di propinsi Khon Kaen dan Nakhon Ratchasima.
2. Ācariya Mahā Pin Paññāphalo (1892-1946). Ācariya Mahā Pin ditahbiskan pada tahun 1912 dan menghabiskan 10 tahun pertama kehidupan kebhikkhuannya dengan memelajari kitab-kitab Buddhis di Bangkok hingga akhirnya ia memperoleh sebuah gelar (Mahā) dalam pelajaran Pāli. Pada tahun 1922, ia kembali ke Ubon Ratchathani di mana saudara laki-lakinya, Ācariya Singh, meyakinkannya untuk mencoba gaya hidup dhutanga. Ācariya Mahā Pin merupakan bhikkhu sarjana bergelar Mahā pertama yang menjadi murid Ācariya Man.
3. Ācariya Thet Thesarangsī (1902-1994). Setelah ditahbiskan menjadi seorang sāmaṇera pada usia 18 tahun, dengan bantuan Ācariya Singh, Ācariya Thet mengambil penahbisan yang lebih tinggi pada tahun 1922. Setelah menjalani kehidupan dan latihan dengan Ācariya Singh selama bertahun-tahun, pada tahun 1933 Ācariya Thet pergi ke Chiang Mai untuk mencari Ācariya Man. Ia berkelana dan berlatih meditasi dengan Ācariya Man dan bhikkhu-bhikkhu dhutanga lainnya selama 5 tahun sebelum akhirnya kembali untuk menetap di daerah Timur Laut.

4 Ācariya Fan Ajāro (1898-1977). Ācariya Fan yang awalnya ditahbiskan sebagai sāmaṇera baru kemudian sebagai seorang bhikkhu pertama kali bertemu dengan Ācariya Man pada tahun 1920

ketika Ācariya Man datang dan tinggal di dekat kampung halamannya di Sakon Nakhon. Kejelasan penyampaian Dhamma oleh Ācariya Man membuatnya terkesan dan menginspirasinya untuk mengikuti cara hidup dhutanga. Pada tahun 1926, ia mengikuti Ācariya Man ke Ubon Ratchathani di mana ia membantu mendirikan beberapa vihara hutan pada tahun-tahun berikutnya. Setelah menjalani kehidupan pengelana yang panjang, Ācariya Fan akhirnya menetap di sebuah vihara di daerah kelahirannya di Sakon Nakhon.

5. Ācariya Khao Analāyo (1888-1983). Ācariya Khao yang ditahbiskan di Ubon Ratchathani pada usia 31 tahun dan telah memiliki seorang istri dan keluarga sebelumnya, berkelana lebih jauh ke wilayah Timur Laut untuk mencari Ācariya Man yang akhirnya berhasil ditemui di propinsi Nong Khai. Ia kemudian mengikuti Ācariya Man ke Chiang Mai dan menghabiskan waktu bertahun-tahun bersamanya di sana. Dari seringnya ia bertemu binatang-binatang liar, Ācariya Khao dikenal mempunyai kedekatan khusus dengan gajah.
6. Yakkhas (raksasa) merupakan sejenis makhluk khusus bukan manusia yang kuat dan seringkali mempunyai tabiat yang kejam dan bengis.
7. Wat Pa Baan taad, vihara hutan penulis di propinsi Udon Thani yang didirikan pada tahun 1955.
8. Empat Landasan Perhatian terdiri dari: 1) badan jasmani (rūpa) 2) perasaan (vedanā) 3) bentuk pikiran (citta) 4) keadaan batin (dhamma)
9. Empat Kebenaran Mulia terdiri dari: 1) penderitaan (dukkha) 2) sebab penderitaan (samudaya) 3) lenyapnya penderitaan (nirodha) 4) jalan menuju lenyapnya penderitaan (magga).
10. "Ketika kita diajarkan untuk berziarah ke makam, kita tidak boleh mengabaikan makam bagian dalam. Meskipun kita mengunjungi makam yang ada di luar, tujuannya adalah untuk bercermin ke makam yang ada di dalam – yaitu tubuh kita sendiri. Mayat kering, mayat segar, mayat mentah, mayat matang,

semua jenis mayat berkumpul di dalam tubuh ini, tetapi saya belum pernah mendengar adanya tempat mereka dipanggang, dibakar, dan direbus yang disebut krematorium. Melainkan tempat itu disebut dapur. Tetapi pada kenyataanya, itulah ia, sebuah krematorium untuk para binatang. Dan mereka semua dikuburkan di dalam perut ini, di kuburan ini. Jika kita melihat diri kita sendiri dengan adil dan tanpa memihak, kita melihat bahwa kita adalah lahan kuburan bagi semua jenis binatang – ya, kita! – karena kita dipenuhi dengan mayat-mayat lama dan baru. Ketika kita telah merenungkannya dengan cara ini, jika kita tidak merasa kecewa, jika kita tidak merasa lemas, apa yang akan kita rasakan? – karena begitulah kebenaran yang sesungguhnya."

- uraian Ācariya Mahā Boowa

11. Māra mewakili penjelmaan kejahatan dan godaan, dan dalam lingkup yang lebih luas mewakili penjelmaan pikiran jahat yang dimiliki indra-indra di dalam pikiran. Seseorang yang terjerat oleh Māra akan tetap tersesat di dunia dan gagal untuk menemukan jalan menuju lenyapnya penderitaan.
12. Di masa lampau, pemakaman tidaklah seperti yang ada sekarang ini. Sebidang lahan terbuka di luar desa dikhususkan untuk pembuangan mayat. Mayat-mayat dikremasi di tempat terbuka di atas tumpukan kayu bakar dan sisa kerangka hangus dibiarkan berserakan di sekitar daerah tersebut.
13. Ini mengacu pada saññā khandha, salah satu unsur kepribdian yang terkait dengan fungsi ingatan; seperti contohnya, pengenalan, penghubungan, dan penafsiran. Ketika pemikiran (sankharā) terbentuk di dalam pikiran, saññā secara langsung mengartikan dan menafsirkannya dari berbagai sudut. Di sinilah seseorang terperdaya. Pikiran terperdaya oleh asumsinya sendiri – bayangannya sendiri – yang menggambarkan lukisan yang senantiasa membuatnya senang atau marah. Pikiran diperdaya oleh bayangannya sendiri (saññā) ke arah perasaan senang atau sedih, ketakutan atau kekhawatiran. Gejolak emosional sep-

erti ini ditimbulkan hanya oleh pikiran yang menggambarkan lukisan-lukisan untuk memperdaya dirinya sendiri.

Karena bhikkhu dalam cerita ini mempunyai ide tentang hantu yang melekat kuat dalam pikirannya, persepsinya dengan sendirinya menafsirkannya dengan cara tersebut. Ia menganggapnya sebagai ancaman dari luar, namun pada kenyataannya ia dihantui oleh bayangan yang bersembunyi di dalam pikirannya sendiri.

14. 8 keperluan dasar seorang bhikkhu di antaranya adalah: tiga jubah utamanya, mangkuk dana, ikat pinggang, pisau cukur, jarum, dan saringan air.

15 Pāṭimokkha adalah aturan kebhikkhuan. Aturan ini terdiri dari 227 peraturan perilaku dan biasanya dilafalkan satu per satu di depan pertemuan para bhikkhu setiap dua minggu sekali.

16. Dewan Sangha Pertama diadakan saat berlangsungnya masa vassa tepat setelah Parinibbāna Sang Buddha dengan tujuan untuk menyusun seluruh isi ajarannya secara resmi. Ke-500 bhikkhu yang dijadwalkan untuk hadir adalah para Arahat yang telah mencapai penerangan sempurna – kecuali Yang Mulia Ananda. Sebelum meninggal dunia, Sang Buddha telah memprediksikan bahwa Yang Mulia Ananda, pelayan pribadinya, akan mencapai penerangan sempurna tepat pada waktunya untuk ikut dalam Dewan Pertama, yang ternyata benar dicapainya – pada pagi hari di mana dewan dijadwalkan untuk bersidang.

17. "Ketidaktahuan yang mendasar (avijjā) mengakibatkan timbulnya keadaan-keadaan berkondisi (sankharā)... ini merupakan asal mula dari segala bentuk penderitaan (dukkha)." Ini adalah rangkaian pendek dari faktor-faktor Sebab Akibat yang Saling Bergantungan (paṭiccasamuppāda), yang berkembang dari sebab ke akibat.

18. Dengan terkikis habisnya dan lenyapnya ketidaktahuan yang mendasar (avijjā) lenyaplah keadaan yang berkondisi (sankharā)... hingga lenyap jugalah segala bentuk penderitaan (dukkha)." Ini adalah rangkaian pendek dari lenyapnya faktor-faktor itu.

19. Rāgataṇhā sering diterjemahkan sebagai "hasrat seksual" atau "nafsu". Berdasarkan keyakinan bahwa tubuh adalah diri seseorang itu sendiri dan kebahagiaan dapat diraihnya melalui sensasi jasmani, rāgataṇhā adalah hasratnya, atau bahkan keinginan kuat untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri melalui badan jasmani. Dengan adanya kekotoran batin ini sebagai pemicunya, sebagian besar orang berupaya untuk mengatasi ketidakpuasan dan mencari pemenuhannya dengan menggunakan rangsangan jasmani sebagai alat utama. Jika dorongan keinginan seperti ini dibiarkan saja, ia akan dengan mudah menjadi berkuasa di atas segalanya hingga menimbulkan dorongan keinginan yang semakin kuat dan menjadikan batin senantiasa lapar dan tak pernah puas. Semakin keras seseorang berupaya mencari kepuasan dengan cara ini, semakin besar pula penderitaan yang ialaminya atas akibat-akibatnya. Dorongan seksual yang berakar kuat ini merupakan belenggu utama yang mengikat makhluk hidup pada Dunia Kenikmatan (Kāma-loka).

    Akan tetapi, seperti yang ditunjukkan oleh Ācariya Man di sini, rāgataṇhā juga mempunyai sisi lain yang lebih mengerikan, dikarenakan kehendak yang penuh nafsu dapat dengan mudah menjadi liar dan kejam. Oleh karena itu, kilesa keserakahan dan kebencian yang menyatu dalam hasrat untuk mendapatkan rangsangan jasmaniah menggabungkan kekuatan dengan kedok rāgataṇhā yang berupaya keras untuk mengenyangkan rasa laparnya yang tak terpuaskan dengan menguasai dan mengorbankan orang lain. Dalam hal ini, hasrat seksual dan nafsu atas kekuasaan merupakan dua aspek dalam dorongan keinginan dasar yang sama. Kehausan akan perang dan pembunuhan, kehausan akan penyiksaan dan segala bentuk penindasan, semuanya berakar dari rāgataṇhā. Dengan demikian, rāgataṇhā adalah penyebab utama yang mengatur kelahiran di alam-alam yang lebih rendah dari manusia (setan, hantu, binatang, dan neraka).

20. Lingkup kenyataan umum (sammuti) mencakup semua keadaan

berkondisi tanpa terkecuali. Yakni, semua keadaan yang bersifat tidak kekal (anicca), diliputi penderitaan (dukkha) dan tanpa aku (anattā) adalah kenyataan-kenyataan yang relatif dan umum. Hanya Nibbāna yang sepenuhnya berada di luar lingkup kenyataan umum.

21. Sugato yang berarti "pergi dengan baik" atau "pergi ke tempat yang baik" adalah ungkapan yang sering digunakan untuk Sang Buddha.
22. Sādhu yang berarti "demikianlah" adalah seruan yang mengutarakan penghargaan atau persetujuan.
23. Tingkat memasuki samādhi adalah upacāra samādhi. Tingkat tersebut berada tepat sebelum penyerapan penuh keheningan sempurna (appanā samādhi). Pada tingkatan ini citta bisa saja terhubung dengan keadaan luar seperti deva tanpa kehilangan fokus utamanya ke dalam.
24. "Yang Mulia Ācariya Man mengajarkan bahwa semua batin mempunyai bahasa yang sama. Tanpa melihat bahasa atau bangsa seseorang, batin tidak memiliki apa-apa selain kesadaran yang sederhana, yang oleh karenanya ia mengatakan bahwa semua batin mempunyai bahasa yang sama. Ketika suatu pemikiran timbul, kita bisa memahaminya; namun untuk menerjemahkannya ke dalam kata-kata, pemikiran tersebut harus berubah menjadi bahasa ini atau bahasa itu. Jadi kita tidak benar-benar saling memahami satu sama lain. Akan tetapi, perasaan di dalam batin adalah sama bagi setiap orang. Inilah sebabnya mengapa Dhamma bisa masuk di batin dengan sempurna, karena Dhamma bukanlah suatu bahasa. Dhamma adalah bahasa batin."

    - uraian Ācariya Mahā Boowa

25. Pencapaian Nibbāna adalah tujuan akhir kehidupan suci (brahma-cāriya).
26. Kata Pāli vāsanā yang secara beragam diterjemahkan sebagai "kecenderungan luhur bawaan" atau "sumber kebaikan" mengacu pada kebajikan-kebajikan yang dikembangkan di kehidupan-kehidupan lampau yang menjadi bagian dari warisan batin

suatu makhluk yang diteruskan dan ialami di kehidupan sekarang.

Ada keyakinan umum di kalangan umat Buddha bahwa mereka yang memiliki kecenderungan kuat untuk ditahbiskan sebagai bhikkhu dan menjalani latihan meditasi pasti telah mengembangkan jalan Kebuddhaan di kehidupan-kehidupan lampau mereka, dan oleh sebab itu mereka telah memiliki kumpulan kebajikan yang dapat melindungi mereka. Sejumlah orang berpegang pada dugaan kecenderungan-kecenderungan bawaan ini sebagai kepastian untuk terus maju.

Di sini Ācariya Man menegaskan bahwa hanya upaya yang gigih dalam menjalankan latihan di lingkungan yang tepatlah yang dapat benar-benar menjamin kemajuan batin.

27. "Sedangkan bagi Dhamma, yang merupakan jalan yang iajarkan oleh Sang Buddha kepada kita untuk diikuti, dasarnya adalah keyakinan (saddhā) – dengan kata lain, keyakinan yang mengikuti jalan tersebut akan membawa buah hasil yang baik – dan upaya yang gigih (viriya) untuk membuat kita tetap bertahan dalam usaha kita mengikuti jalan tersebut dengan sungguh-sungguh. Kesadaran (sati) adalah apa yang menuntun upaya-upaya kita menyusuri jalan tersebut. Pemusatan pikiran (samādhi) adalah keteguhan batin ketika melalui jalan tersebut selain sebagai makanan dalam perjalanan itu – dengan kata lain, kedamaian dan kebahagiaan batin yang kita nikmati sepanjang perjalanan sebelum kita meraih tujuan. Dan kebijaksanaan (paññā) merupakan kewaspadaan yang dibutuhkan untuk menelusuri jalan tersebut selangkah demi selangkah dari awal hingga akhir. Semua sifat ini mendukung dan mendorong kita untuk tetap berada di jalan yang benar. Jika kita memiliki kelima sifat ini – keyakinan, upaya gigih, kesadaran, pemusatan pikiran, dan kebijaksanaan – secara berkesinambungan dalam diri kita, tak perlu ragu lagi buah hasil yang benar akan muncul dengan jelas sebagai imbalan bagi kita sejalan dengan kekuatan dan kemampuan kita. Jika kita mengembangkan kelima sifat ini hingga sedemikian kuatnya di

dalam batin kita, maka buah hasil yang dinyatakan oleh Sang Buddha berada di ujung jalan tersebut – pembebasan dari penderitaan dan Nibbāna – tidak akan luput dari kita, karena semua sifat ini mengarah hanya pada buah hasil tersebut."

- uraian Ācariya Mahā Boowa

28. Kedermawanan (dāna), moralitas (sīla), dan pengembangan meditasi (bhāvanā) adalah tiga jenis perbuatan baik dasar yang iajarkan oleh Sang Buddha.
29. Kesadaran pernafasan (ānāpānasati) dilatih dengan memusatkan perhatian seseorang pada nafas yang masuk dan keluar di titik di mana nafas paling dirasakan masuk dan keluar. Ia sadar setiap kali nafasnya masuk dan setiap kali nafasnya keluar sampai secara bertahap ia terserap dalam perasaan terhadap pernafasan halus tersebut tanpa ada hal lain apa pun.
30. "Buddho", "dhammo", "sangho" adalah kata-kata meditasi yang digunakan untuk mempertahankan perhatian pikiran seseorang. Sebagai contoh ketika seseorang sedang memusatkan pada pengulangan kata "buddho", maka secara batin ia mengulangi kata "buddho" terus menerus selama bermeditasi. Ia hanya sadar dengan setiap pengulangan "buddho, buddho, buddho" tanpa ada hal lainnya. Begitu menjadi berkesinambungan, pengulangan sederhana ini akan menghasilkan kedamaian dan ketenangan dalam batin.
31. Ini merupakan perenungan terhadap sifat alami tubuh jasmani manusia. Dengan menggunakan kesā (rambut kepala), lomā (bulu badan), nakkhā (kuku), dan taco (kulit) sebagai aspeknya yang terlihat paling jelas, seseorang menganalisa tubuhnya sesuai dengan bagian-bagian penyusunnya (di mana 32 bagian tubuh darinya disebutkan secara tradisional). Setiap bagian ianalasi secara bergiliran dari belakang dan depan hingga salah satu bagian tertentu menarik perbatinan seseorang. Kemudian ia menitikberatkan secara khusus hanya pada penyelidikan terhadap sifat alami sejati dari bagian tubuh itu.
32. Meditasi terhadap kematian (maraṇānussati) adalah cerminan

atas sifat kematian dan implikasinya terhadap seseorang. Seseorang merenungkan bagaimana semua makhluk di bumi ini pasti akan meninggal: setelah dilahirkan, kita akan menjadi tua dan sakit dan kemudian meninggal; dan ia memahami bahwa hal ini merupakan suatu proses yang sangat alami. Ia menyadari bahwa tidak ada seorang pun yang tahu kapan, di mana, atau dalam keadaan bagaimana kematian akan terjadi, atau nasib seperti apa yang akan ditemui setelah kematian; serta bahwa kehidupan sangatlah pendek dan waktunya di sini itu terbatas, jadi ia harus memanfaatkannya dengan baik. Perenungan terus menerus terhadap kematian memberi semangat dalam pelatihan sembari meningkatkan ketidakmelekatan dengan urusan-urusan duniawi.

33. Paracittavijjā, juga dikenal sebagai ceto-pariya-ñāṇa, adalah pengetahuan atas isi batin dan pikiran orang lain; atau dengan kata lain, membaca pikiran dan telepati.

34. Dalam samādhi singkat (klaṇika), citta 'memusat' dalam keadaan yang tenang hanya sesaat sebelum dengan sendirinya menarik diri kembali. Ini merupakan tahapan awal samādhi.

    Dalam samādhi yang memasuki konsentrasi (upacarā), citta 'memusat' dalam keadaan tenang dan hening yang lebih lama yang juga merupakan keadaan dengan kesadaran yang meningkat terhadap fenomena internal dan eksternal yang berhubungan dengan dasar indra internal dan eksternal. Pada tingkat memasuki ini, proses pemikiran yang normal (pembicaraan dalam diri) untuk sementara ditahan, sedangkan kekuatan pandangan semakin diperkuat. Tahap ini merupakan tahapan menengah samādhi.

    Dalam samādhi penyerapan penuh (appanā), citta 'memusat' sepenuhnya dalam landasan samādhi yang paling dasar. Pandangan tentang tubuh dan pikiran lenyap dari kesadaran secara keseluruhan, menyisakan hanya "sifat dasar mengetahui" citta itu sendiri. Dengan jelas, terang, dan meluas, citta hanya sekedar "mengetahui". Tidak adanya objek, tidak ada dualisme,

hanya "mengetahui". Ini merupakan tahapan atas samādhi.

35. Ini merupakan tahapan tertinggi dalam perenungan terhadap tubuh (kāyagātasai) di mana aspek ketertarikan tubuh jasmani (subha) dan aspek-aspek tubuh yang menjijikkan (asubha) dimengerti sepenuhnya atas apa mereka sebenarnya dan berhasil dilampaui. Hal ini terjadi dengan adanya pemahaman yang jelas bahwa ketertarikan dan rasa jijik menyangkut citta yang menipu dirinya sendiri.
36. Seorang upāsikā adalah umat wanita yang memakai jubah putih dan mengikuti 8 aturan pokok secara ketat. Ia bisa disetarakan dengan biarawati Buddhis di masa kini.

3. Batin Bebas

1. Chao Khun Upāli (Jan Sirichando, 1856-1932) Chao Khun Upāli, kepala vihara Wat Boromaniwat di Bangkok, adalah seorang sarjana Buddhis terkenal yang selalu berjuang untuk menerapkan teori Dhamma dalam praktik. Atas dasar hubungan pribadi yang dekat dan rasa hormatnya pada nasihatnya yang bijaksana, Ācariya Man menganggap ia sebagai seorang pembimbing dan selalu menemuinya setiap kali mengunjungi Bangkok.
2. *nama khanda* adalah empat komponen batin kepribadian: perasaan (*vedanā)*, ingatan (*saññā*), pemikiran (*sankharā*) dan kesadaran (*viññāṇa*). Semuanya hanyalah keadaan alami yang terus menerus timbul dan lenyap. Karena tidak ada bagian diri yang berinti dan kekal yang dapat ditemukan di mana pun dalam keadaan-keadaan batin ini, maka disebutlah mereka sebagai *anattā* (tanpa diri).
3. Pemahaman teoritis yang dihasilkan dari ingatan (*saññā*) sangat berbeda dengan pengertian sesungguhnya berdasarkan kebijaksanaan (*paññā*). Dalam pengertian ini, *saññā* berarti pengetahuan yang diperoleh dari mempelajari teori-teori dan uraian-uraian mengenai praktik Buddhis, yaitu pembelajaran akademis. Pemahaman intelektual semacam ini sendiri saja

tidaklah cukup karena pemahaman tersebut bergantung pada pandangan-pandangan dan pendapat-pendapat yang mengarah pada spekulasi dan dugaan. Seseorang dapat mengingat nama-nama dan penjelasan semua faktor Dhamma misalnya, namun ia tidak dapat menemukan kebenaran faktor-faktor tersebut di dalam dirinya.

Paññā, di sisi lain, adalah sebuah pandangan intuitif yang jelas yang diperoleh dengan pertanyaan, penyelidikan, dan analisa secara langsung atas bermacam-macam faktor yang timbul selama meditasi atas pertimbangan prinsip-prinsip alasan hingga hubungan sebab dan akibat antar faktor-faktor tersebut menjadi sangat jelas terlihat. Pengertian intuitif semacam ini, ketika tidak bertentangan dengan teori Dhamma, membawa kepastian pengalaman langsung pribadi yang dapat dengan pasti diterapkan untuk membantu menyelesaikan kumpulan masalah berikutnya yang timbul dalam menjalani latihan meditasi.

4. *Sandiṭṭhiko* artinya pembuktian diri; langsung terlihat jelas; terlihat di sini dan sekarang. Ini merupakan sebuah penjelasan tradisional untuk Dhamma.
5. Secara harfiah berarti "kolam pengertian" (Bahasa Thailand: *Nong Aw*. Kata *aw* dalam Bahasa Thailand adalah seruan lisan yang digunakan untuk menunjukkan bahwa seseorang baru saja menyadari pengertian sesungguhnya dari suatu hal tertentu, seperti dalam ungkapan "Ah! Jadi seperti ini rupanya!"). Dalam kasus Ācariya Man, bisa diungkapkan sebagai "Ah! Jadi seperti ini cara Buddha memperoleh Pencerahan!"
6. *Paṭiccasamuppāda* (disebut sebagai *paccayakāra* dalam tulisan) adalah Sebab Akibat yang Saling Bergantungan: sebuah pernyataan ringkas tentang bagaimana ketidaktahuan yang mendasar (*avijjā*) mengakibatkan timbulnya seluruh lingkaran kehidupan yang terus berulang.
7. *Visuddhidhamma* yang berarti "Dhamma Kemurnian Absolut" adalah persamaan kata untuk Nibbāna.

8. *Sukhavihāra-dhamma* (atau *diṭṭhadhamma sukhavihāra*). Dari seorang Arahat: Hidup dengan bahagia dan senang di alam berwujud hingga ia akhirnya meninggal dunia.
9. *Vaṭṭa-cakka* adalah lingkaran kelahiran kembali yang "berputar" terus menerus seperti sebuah "roda". Dengan hancurnya *vaṭṭa-cakka*, maka *vivaṭṭa-citta* (*citta* yang telah berhenti "berputar") pun diwujudkan sepenuhnya.
10. *Vimuttidhamma* yang artinya "Dhamma Kebebasan Absolut" adalah persamaan kata lain untuk Nibbāna.
11. *5 khandha* atau kelompok (badan, perasaan, ingatan, pemikiran, dan kesadaran), merupakan komponen fisik dan batin kepribadian dan pengalaman indra secara umum. Biasanya para *khandha* merupakan "alat-alat" yang digunakan oleh para *kilesa* untuk menciptakan dan mempertahankan dunia *saṁsāra*. Ketika *kilesa* telah dihapuskan, *khandha* akan kembali berfungsi secara alami seperti biasanya. Namun karena pengaruh-pengaruh *kilesa* yang menodai tidak lagi ada untuk mengendalikan kegiatan-kegiatan mereka, maka mereka kemudian bekerja semata-mata hanya dalam perintah Dhamma. Kelima *khandha* tersebut tetap menjadi komponen kepribadian seorang Arahat selama ia hidup; ketika ia akhirnya meninggal dunia, *citta*-nya tidak lagi mempunyai hubungan dengan kelima *khandha* tersebut.
12. *Yathādīpo ca nibbuto* artinya "padam seperti nyala api lampu." Istilah ini mengacu pada Nibbāna bagi seorang Arahat setelah ia meninggal dunia. Analogi lain membandingkannya dengan api dengan bara dingin yang padam.
13. Di sini Ācariya Man membandingkan kenyataan relatif dan umum (*sammuti*) dengan Kebebasan Absolut (*vimutti*).

    Citta, sifat dasar alami mengetahui pikiran, telah dikuasai oleh ketidaktahuan yang mendasar (*avijjā*) sejak dulu sekali. Ketidaktahuan yang mendasar ini telah membentuk suatu inti atau titik pusat yang mengetahui di dalam *citta*. Keberadaan pusat yang salah itu menimbulkan pandangan individu yang merupakan inti identitas diri. "Keakuan" ini membentuk

pandangan dualisme (yang mengetahui dan yang diketahui) dan dari sana mengalir keluar kesadaran untuk membentuk dunia 5 *khandha* dan semua pengalaman indra, yang pada gilirannya memperkuat rasa keakuan dari yang mengetahui. Semua ini bermula dari arus *citta* yang mengalir keluar untuk membentuk seluruh dunia indra, dunia keadaan berkondisi. Karena inilah dikatakan bahwa semua keadaan fisik dan batin bersifat relatif dan merupakan kenyataan-kenyataan umum (*sammuti*). Mereka hadir hanya relatif bagi yang mengetahui yang merasakan mereka. Oleh sebab itu, mereka hanyalah kebiasaan yang dibawa oleh *citta* menjadi bentuk dan diberi identitas subjektif dengan tujuan untuk mengalami perwujudan-perwujudannya sendiri. Pada gilirannya, perwujudan-perwujudan ini menjadi tertanam dalam rasa keakuan *citta* itu sendiri. Dengan demikian yang diketahui menjadi tidak dapat dibedakan dari yang mengetahui, dan dualisme menjadi lingkaran penuh yang menjerat *citta* dalam jaring khayalan diri sendiri. *Citta* pun menurun hingga menjadi bergantung pada perwujudan-perwujudannya untuk menilai sifat keberadaannya sendiri.

Ketika ketidaktahuan mendasar telah dihancurkan, titik pusat dari yang mengetahui menjadi terpecah yang mengakibatkan semua pandangan "keakuan" bersama-sama menghilang dari *citta*. Dengan lenyapnya identitas diri, semua perwujudan *citta*, semua kenyataan-kenyataan relatif dan umum, terlepas dari kekuatan mereka untuk menipu dan tidak lagi muncul di dalam *citta*. Walaupun mereka masih terus menjalankan perannya dalam bentuk 5 *khandha*, selama seorang Arahat masih hidup mereka tidak lagi tertanam dalam identitas *citta* dan tidak mendapat bagian dalam mengkondisikan garis besarnya. Ini yang disebut *vimutti*- kebebasan mutlak dari semua kondisi. Tidak ada kondisi apapun yang hadir bagi kebebasan ini.

14. *Nong Aw.* Secara harfiah berarti "kolam pengertian". (lihat Catatan #5 bagian ini)

15. *Visuddhi-deva* dibuat hebat oleh kemurnian pencapaiannya yaitu seorang Arahat.

16. *Dhammapada* ayat 354 berbunyi:
Hadiah Dhamma adalah hadiah terbaik,
Rasa Dhamma adalah rasa terbaik,
Kebahagiaan dalam Dhamma adalah kebahagiaan tertinggi,
Kebebasan dari nafsu mengakhiri semua penderitaan.

17. Rekan spiritual. Secara harfiah berarti “rekan seseorang dalam mengembangkan kesempurnaan batin (*pāramī*)”.

Kebanyakan makhluk hidup mempunyai individu yang umumnya berlawanan jenis kelamin yang dengannya mereka mempertahankan hubungan yang intim dan pribadi mengarungi kehidupan yang tak terhitung banyaknya selama beribu-ribu kehidupan. Pasangan-pasangan yang memegang komitmen batin bersama yang kuat akan menghubungkan dan memperbaharui hubungan mereka, saling membantu satu sama lain untuk mengembangkan satu aspek atau aspek lain kesempurnaan spiritual. Teman setia semacam ini ianggap penting bagi upaya pencarian panjang untuk menjadi Buddha yang tercerahkan dengan sempurna, seperti yang digambarkan cerita Buddha Gautama sendiri:

Pada masa ribuan tahun bumi yang lalu, sebagai seorang pertapa yang tinggal di hutan bernama Sumedha, ia bersujud penuh di kaki Buddha sebelumnya yaitu Dipankara, dan bertekad untuk menjadi seorang Buddha sendiri di masa yang akan datang. Saat ia membuat tekad ini, seorang wanita muda membawa dupa dan bunga-bunga melangkah maju dengan sukacita untuk memberi selamat kepadanya. Ia langsung menolak dukungannya dan mengatakan bahwa sebagai seorang pertapa yang tinggal di hutan ia harus hidup seorang diri. Buddha Dipankara lalu memperingati pertapa muda tersebut dan memberitahukan padanya bahwa setiap orang yang berkeinginan mencapai ke-Buddha-an mempunyai rekan spiritual (*pāda-paricārika*) yang merupakan teman tak terpisahkan sepanjang perjalanan panjang dan sukar menuju kesempurnaan. Setelah itu, melalui berbagai kehidupan yang tak terhitung jumlahnya, Sang Bodhisatta dan

rekan spiritualnya berupaya keras dan berkorban bersama demi kepentingan makhluk hidup lain sepanjang perjalanan mereka menuju Jalan Pencerahan.

18. Pengetahuan kebijaksanaan (*paññāñāṇa*). Istilah ini mengacu pada pengetahuan yang ke enam atau yang terakhir dari "pengetahuan-pengetahuan khusus" (*abiññā*) yaitu: pengetahuan akan pelenyapan seluruhnya "aliran keluar" *citta* (*āsavakhayañāṇa*), dan menandakan pencapaian Nibbāna.

19. *Brahmavihāra* adalah empat alam "agung" atau "dewa" yang dikembangkan melalui latihan-latihan cinta kasih (*metta*), welas asih (*karuna*), kegembiraan simpatis (*mudita*) dan ketenangan batin (*upekkha*). Meditasi terhadap keempat sifat batin ini secara khusus sangat bermanfaat untuk menjadi penangkal kebencian dan kemarahan.

20. Keempat *Brahmavihāra* - cinta kasih, welas asih, kegembiraan simpatis, dan ketenangan batin termasuk dalam istilah ini.

21. Dari asalnya, *Sāvaka* berarti murid langsung Sang Buddha – yaitu seseorang yang memperoleh pencerahan setelah mendengar ajaran Sang Buddha. Dalam kasus Ācariya Man, ia membatalkan tekadnya terdahulu untuk menjadi seorang Buddha pada masa yang akan datang dengan tujuan untuk menjalankan ajaran Buddha yang ada dan sebaliknya justru menjadi "murid" yang tercerahkan.

22. *Āsava* adalah noda-noda batin yang "mengalir keluar" dari pikiran untuk menciptakan "banjir" lingkaran kelahiran dan kematian yang terus berulang.

23. Usia minimum untuk penahbisan sebagai Bhikkhu adalah 20 tahun. Akan tetapi, anak laki-laki di bawah usia tersebut boleh ditahbiskan sebagai *sāmaṇera*. Para *sāmaṇera* mencukur kepala mereka, memakai jubah kuning, dan menjalankan sepuluh aturan dasar. Walaupun tidak ada usia minimum untuk penahbisan *sāmaṇera* yang disebutkan dalam kitab, di Thailand secara tradisional anak laki-laki yang telah berusia tujuh tahun dapat diterima. Tradisi ini mengikuti cerita putra Sang Buddha,

Rahūla, yang diizinkan untuk ditahbiskan sebagai *sāmaṇera* pada usia tujuh tahun.

24. Secara harfiah, *vaṭṭa-dukkha* berarti rasa sakit dan penderitaan yang dialami di dalam lingkaran *saṁsāra*.
25. Mengenai kenyataan-kenyataan relatif dan umum (*sammuti*) dapat dilihat di Catatan #13 dalam bagian ini.
26. *Anupadisesa-Nibbāna* yang berarti "Nibbāna tanpa adanya komponen-komponen fisik atau batin kepribadian (yaitu 5 *khandha*)" adalah Nibbāna penuh seorang Arahat setelah ia meninggal dunia.
27. *Nimitta* adalah tanda, gambar, atau penglihatan batin yang timbul secara spontan dalam *citta*.
28. Berdasarkan pandangan-pandangan masyarakat luas tentang Nibbāna, seseorang akan berpikir bahwa sifat dasar Nibbāna yang tidak berkondisi (*asankhata*) secara alami menyiratkan bahwa sama sekali tidak ada kondisi atau batasan apapun yang dapat melekat pada Nibbāna. Mempercayai bahwa setelah meninggal, para Buddha dan Arahat berada sepenuhnya di luar batas kemungkinan adanya hubungan dengan dunia ini, adalah menjadikan keadaan pada yang tidak berkondisi. (lihat Lampiran I, halaman 457)
29. *Sammodaniyadhamma* secara harfiah berarti "keramah-tamahan saling bertukar salam persahabatan".
30. *Samicikamma*
31. *Visuddhidhamma* yang berarti "Dhamma Kemurnian Absolut", adalah persamaan kata untuk Nibbāna.
32. Senioritas dalam Sangha didasarkan pada tanggal penahbisan seorang Bhikkhu dan junlah pertapaan musim hujan yang telah dilewatkannya berturut-turut dalam jubah Bhikkhunya.
33. Kayu keras dari batang pohon nangka, yaitu pohon buah yang tumbuh di sebagian besar Asia Selatan dan Asia Tenggara, direbus untuk mengeluarkan warna coklat kekuningannya yang kemudian digunakan untuk mewarnai jubah Bhikkhu.

4. Tahun-tahun di Chiang Mai

1. Sundara Samudda adalah seorang Arahat di masa Sang Buddha yang berhasil menepis rayuan seorang pelacur dan meraih Penerangan sempurna. Tradisi menyebutkan bahwa ia melayang ke atas dan keluar dari sebuah jendela di atas rumah wanita tersebut untuk menghindari dari serangannya. (Theragatha VII.1)
2. Hal itu untuk mengatakan bahwa penembusan terwujudnya Jalan Menuju Pencerahan (*magganana*) telah menghancurkan raja (*avijjā*) *citta* yang terbelenggu dalam lingkaran kelahiran kembali yang berkepanjangan (*vatta-citta*).
3. Kick boxing Thailand adalah sejenis olahraga yang menggunakan kaki, lutut, siku, dan kepalan tangan untuk bertarung dan menaklukkan lawan.
4. Yaitu bahwa Ācariya Man menggunakan kedua *samādhi nimitta* dan kemampuannya untuk membaca pikiran orang lain (*paracittavijjā*) dengan seimbang dalam mengajari murid-muridnya.
5. Jalan ini mengacu pada *nirodhasamapatti* yang juga disebut *saññā-vedayitanirodha* (lenyapnya kesadaran dan perasaan), pencapaian yang Pāling tinggi dan dalam dari semua pencapaian *samādhi.*

   Semua keadaan berkondisi atas dasar sifat dasarnya merupakan kenyataan-kenyataan umum (*sammuti*). Karena *anicca* (ketidakkekalan), *dukkha* (ketidakpuasan), dan *anatta* (tanpa diri) merupakan sifat-sifat dasar yang melekat pada semua keadaan yang berkondisi, maka *anicca, dukkha,* dan *anatta* juga adalah bagian dan kelompok dari sifat dasar setiap kenyataan umum (lihat Catatan #13, halaman 482). Dengan tercapainya *nirodhasamapatti*, semua keadaan seperti itu termasuk 5 *khandha* dan landasan-landasan perasa untuk sementara lenyap dalam sifat dasar mengetahui dari *citta* yang telah meraih pencapaian itu.
6. Istilah *vimutti-citta* dan *visuddhi-citta* (*citta* yang bebas secara

mutlak dan murni secara mutlak) memiliki arti yang sama dengan Arahat, yang telah sepenuhnya melampaui setiap aspek kenyataan umum (*sammuti*).

7. Selembar kain yang dijahit khusus digantung di sekeliling tepi luar payung yang terbuka, yang memanjang ke bawah sampai ke tanah dan membentuk ruangan berbentuk silindris di dalamnya di mana seorang bhikkhu dapat duduk atau berbaring dan mendapatkan perlindungan yang cukup dari angin dan hujan.
8. Yaitu bahwa Ācariya Man adalah seorang *visuddhi puggala* (yang murni) dan seorang *punnakkhettam lokassa* (lahan karunia bagi dunia). Kedua istilah tersebut merupakan penjelasan tradisional untuk Arahat.
9. *Sugato* yang berarti "pergi dengan baik" atau "pergi ke tempat yang baik" adalah penjelasan tradisional untuk Buddha.
10. Ācariya Fan Ajaro adalah Bhikkhu yang dikunjungi oleh penulis pada kesempatan tersebut.
11. *Puthujjana* adalah orang awam yang kurang memiliki pencapaian Dhamma khusus.
12. *Kalahkan kemarahan dengan mengurangi amarah* iambil dari Dhammapada ayat 223:

    Kalahkan kemarahan dengan mengurangi amarah,
    Kalahkan kejahatan dengan kebajikan.
    Kalahkan kekikiran dengan bermurah batin,
    Dan kalahkan kebohongan dengan berkata jujur.

13. Cerita ini dikaitkan dengan penulis oleh Ācariya Mahā Thong Sak sendiri.
14. Ācariya Man merujuk pada bayangan anak sapi yang berada di bawah leher ibunya: kelihatannya seperti ia sedang mengangkat ibunya di punggungnya.
15. *Maw lam* yang juga dikenal sebagai "opera rakyat" adalah jenis hiburan pedesaan yang terkenal di wilayah Timur Laut Thailand. *Maw lam* berbentuk lomba berpantun spontan dan biasanya ditampilkan di atas panggung umum antara seorang laki-laki

dan seorang perempuan di mana pertarungan adu cerdas ini bisa menjadi lumayan sengit. Kebanyakan yang digunakan adalah permainan kata: teka-teki, permainan kata, sindiran, perumpamaan, dan sekedar bermain dengan bunyi kata-kata. Bait-bait tersebut dibuat seiring lantunan para penyanyi, dan pemenangnya adalah orang yang tampil dengan bait-bait yang Pāling jenaka sehingga lawannya menjadi terlihat bodoh.

16. Ia adalah Chao Khun UPāli yang sama yang kemudian menjadi Bhikkhu tata usaha senior dan cendekiawan Buddhis terkenal. Ia adalah "pembimbing" yang selalu ditemui Ācariya Man bila ia mengunjungi Bangkok. Pada saat muda ia bernama "Jan". (Lihat Catatan #21, halaman 474)
17. Saat itu hari sudah malam, dan masyarakat setempat secara naluriah enggan berjalan jauh sendirian pada malam hari karena rasa takut akan harimau dan hantu.
18. *Vessantara Jataka* adalah satu dari kisah-kisah *Jataka* yang lebih dikenal yang menceritakan kisah-kisah kelahiran lampau Sang Buddha. Dalam *Jataka* ini, Sakka yang menyamar sebagai seorang brahmana tua meminta pada Raja Vessantara sesuatu yang Pāling berharga bagi dirinya yaitu istrinya dengan tujuan untuk menguji kemurahan batinbatinnya.
19. *Metta appamanna brahmavihara* adalah latihan batin dengan memusatkan pikiran untuk "menetap dalam keadaan cinta kasih tanpa batas".
20. *Stupa* (*cetiya*) adalah monumen berbentuk kubah yang biasanya digunakan untuk menyimpan sisa jenazah seorang Bhikkhu Buddhis yang terhormat; walaupun ada juga beberapa yang didirikan oleh penganut Buddhis sebagai tugu suci.
21. Meditasi tradisional Buddhis mencakup dua aspek yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu ketenangan (*samatha*) dan pengetahuan (*vipassana*), yang secara berturut-turut disesuaikan dengan perkembangan tingkat kedalaman konsentrasi (*samādhi*) dan kebijaksanaan (*panna*).

    Arahat yang telah mengembangkan ketenangan dari meditasi

dan pengetahuan menuju kesempurnaan menggunakannya sebagai alat untuk hidup sederhana di dalam kehidupan penuh duniawi (*sukhaviharadhamma*) hingga ia meninggal dunia.

22. Secara harfiah yaitu *vimutti-citta*
23. Terdapat kesepakatan dari hampir semua orang di Thailand bahwa penulis, Ācariya Mahā Boowa, adalah salah satu dari Bhikkhu-Bhikkhu yang berpeluang berhasil itu. Siapa yang satunya lagi masih diperdebatkan.
24. Ini mengacu pada *Duddubha Jataka* (No. 322) di mana seekor kelinci yang ada di dalam hutan mendengar suara dentuman keras dari buah yang menabrak daun pohon palem lalu membayangkan langit runtuh dan lari dengan penuh kepanikan, dan menyebarkan berita yang salah ini kepada binatang lainnya. Binatang-binatang tersebut kemudian berlarian dengan panik yang membahayakan diri mereka sendiri dengan mempercayai kabar burung yang tidak berdasar dan bukannya justru sebaliknya mencoba mencari kebenarannya sendiri.
25. Secara harfiah yaitu *vatta-dukkha*
26. Mengenai Pacceka Buddha, lihat Catatan #19, halaman 474.
27. *Nāga* adalah sejenis makhluk khusu bukan manusia yang meliputi semua jenis ular. Termasuk di dalamnya ular, para dewa yang berhubungan dengan perairan, serta roh-roh di bumi dan alam di bawahnya. Dengan demikian, *Nāga* memegang potensi penting atas turunnya hujan dan aliran air. Mereka adalah jenis makhluk yang memiliki peran utama sebagai pelindung dan berkah, meskipun seperti semua makhluk hidup yang memiliki *kilesa*, mereka bisa marah, seperti yang dilukiskan dalam cerita berikut. Dikatakan bahwa *nāga* dapat mengubah bentuk mereka sesuai keinginan. Dalam tulisan-tulisan kuno, banyak cerita tentang *nāga* yang menyamar sebagai manusia. *Nāga* dikenal mempunyai rasa hormat yang tinggi terhadap Buddha dan murid-muridnya.
28. Ācariya Man menjelaskan bahwa *nāga* tersebut menyemprot para bhikkhu itu dengan racunnya sehingga timbul berbagai

gejala yang tidak menyenangkan sampai mereka tidak sanggup lagi menahan ketidaknyamanan itu dan kabur.

29. *Anupadisesa-Nibbāna* yang berarti "Nibbāna tanpa sisa komponen fisik atau batin kepribaian (yakni Kelima *khanda*)" adalah Nibbāna penuh Arahat setelah ia meninggal dunia.
30. Postur Singa: Sang Buddha tidur dengan sisi badan sebelah kanannya dan tangan kanan di bawah kepalanya, kaki-kakinya lurus sejajar dan satu kaki sedikit berada di atas kaki yang lainnya. Ketika ia berbaring terakhir kali untuk memasuki *PariNibbāna*, ia mengambil "postur singa" yang sama.
31. Mahā adalah kata dalam bahasa Pāli yang berarti "agung". Di Thailand, kata ini merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang Bhikkhu yang telah memperoleh gelar dalam pelajaran bahasa Pāli, seperti yang telah dilakukan oleh Bhikkhu dalam pertanyaan tersebut.
32. *Kammatthana* yang dimaksud di sini adalah lima bagian tubuh manusia yang Pāling terlihat – rambut kepala, bulu badan, kuku, gigi dan kulit – yang ianjurkan oleh seorang pembimbing kepada bhikkhu yang baru ditahbiskan sebagai objek dasar dalam meditasi.
33. *Paracittavijjā*, yang juga dikenal sebagai *ceto-pariya-nana*, adalah kemampuan mengetahui isi batin dan pikiran orang lain, atau dengan kata lain, membaca pikiran dan telepati.
34. Ini mengacu pada ilmu sihir Thailand kuno yang menggunakan tato dan mantra untuk mencegah masuknya peluru, pedang, dan pisau ke dalam tubuh seseorang.
35. Visakha adalah penamaan kuno untuk bulan enam pada penanggalan lunar yang jatuh pada bulan Mei. Menurut tradisi, kelahiran, pencapaian Penerangan Sempurna, dan *PariNibbāna* Sang Buddha masing-masing jatuh pada bulan penuh di bulan Visakha. Visakha Puja (atau Waisak) adalah perayaan untuk memperingati kejaian-kejaian ini setiap tahun dalam dunia Buddhis Theravada.

5. Pertanyaan Luar Biasa, Jawaban yang Mencerahkan

1. Tetua dalam pertanyaan tersebut adalah Yang Mulia Chao Khun UPāli. (lihat Catatan #21, halaman 474)
2. "Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri" (*attahi attano natho*) iambil dari Dhammapada ayat 160:

   Diri sendiri adalah pelindung bagi diri sendiri,
   Siapa lagi yang bisa melindungi?
   Dengan diri sendiri sesungguhnya,
   Seseorang memperoleh perlindungan yang sangat sulit didapat.

3. *Pubbenivasa*. Secara harfiah berarti bentuk keberadaan lampau seseorang (di kehidupan sebelumnya).
4. Yaitu konsentrasi, kebijaksanaan, kebebasan mutlak, dan perwujudan kebebasan absolute yang sempurna.
5. Empat Jalan menuju Kekuatan Batin (*iddhipada*) terdiri dari: kehendak (*chanda*), upaya (*viriya*), perenungan (*citta*), dan penyelidikan (*vimamsa*).
6. Istilah *Sāvakasangha* mengacu pada *ariyasangha* dan mencakup semua pengikut Sang Buddha yang setidaknya yang telah memasuki arus (Sotapanna), yakni telah terlampauinya Jalan Mulia (*Ariya-magga*) pertama. Individu-individu tersebut telah "berjalan dengan baik (*supatipanno*), lurus (*uju*), benar (*naya*), dan tepat (*samici*)".
7. Ācariya Man meninggal dunia pada bulan November tahun 2492 penanggalan Buddhis sekitar dua puluh tahun sebelum biografi ini ditulis.
8. Pohon Bodhi atau Pohon Kesadaran adalah pohon yang di bawahnya menjadi tempat duduk Sang Buddha saat mencapai Penerangan Sempurna. Pohon tersebut merupakan sejenis pohon Inia (*ficus religiosa*).
9. Sekarang semua *Ācariya* ini telah meninggal dunia.
10. Yang memasuki arus (Sotapanna), Yang kembali sekali

lagi (Sakadagami), dan Yang tidak kembali lagi (Anāgami): merupakan tiga tingkatan pertama Jalan Mulia menuju Nibbāna yang berpuncak pada tingkatan keempat atau tingkat Arahat.

6. Tahun-tahun Terakhir

1. Ketika biografi Ācariya Man ditulis, hanya ada tiga foto dirinya yang ditemukan. Di sela tahun-tahun berikutnya, ditemukan lagi beberapa foto sehingga saat ini ada sembilan foto Ācariya Man yang beredar. Sebagian besar dari foto-foto tersebut tercantum dalam buku ini.
2. Ironisnya, karena dalam sistem pendidikan Buddhis Thailand tingkat kesembilan dalam pelajaran Pāli merupakan tingkat peraihan tertinggi.
3. *Patimokkha* adalah aturan dasar dalam disiplin ke-Bhikkhu-an. Aturan tersebut terdiri dari 227 aturan perilaku dan biasanya dibacakan satu per satu di hadapan pertemuan para bhikkhu setiap dua minggu sekali.
4. *Ti-lakkhana* adalah tiga sifat dasar yang melekat pada setiap keadaan yang berkondisi, yaitu bahwa semua keadaan pada dasarnya tidaklah tetap dan tidak stabil (*anicca*), terikat pada rasa sakit dan penderitaan (*dukkha*), serta tidak ada sesuatu yang bisa disebut "diri" (*anatta*).
5. *Ragatanha* (lihat Catatan #19, halaman 477)
6. Yaitu Empat Landasan Perbatinan atau *Satipatthana*: *rupa* (badan), *vedanā* (perasaan), *citta* (bentuk batin), dan *dhamma* (keadaan batin).
7. *Kho nu haso kim anando* ("mengapa tertawa, mengapa bergembira?") diambil dari Dhammapada ayat 146:

    Mengapa tertawa, mengapa bergembira,
    Jika dunia ini selalu terbakar?
    Karena Anda diselimuti kegelapan,
    Mengapa tidak mencari terang?

8. *Suddhavasa* atau Keiaman Murni adalah lima alam tertinggi dalam alam *brahma*. Setelah meninggal, seorang Anāgami akan terlahir kembali di salah satu Keiaman Murni untuk mencapai Nibbāna di sana dan tidak akan kembali ke dunia ini lagi.
9. *Appana samādhi*, atau "penyerapan penuh", adalah keadaan yang menjadi "pemusatan" atau "jatuhnya" *citta* ketika *citta* tersebut menyatu sepenuhnya dengan objek meditasi. Saat mencapai *appana* atau tingkat dasar *samādhi*, objek meditasi dan kesadaran terhadap tubuh, pikiran, dan lingkungan lenyap semuanya. (lihat Catatan #34, halaman 480)
10. Ācariya Man teriagnosa mengidap penyakit tuberculosis paru-paru. Ia meninggal dunia pada tanggal 10 November 1949.
11. *Ovada Patimokkha*
12. Secara harfiah, *sakyaputta* berarti "putra orang Sakya", yakni Sang Buddha adalah penduduk asli Republik Sakya. *Sakyaputta* adalah penjelasan untuk para bhikkhu Buddhis.
13. Jarak yang ditempuh oleh mereka dari Ban Nong Pheu ke Ban Phu adalah kira-kira 12 mil.
14. Ācariya Man dikremasi pada tanggal 31 Januari 1950
15. Setelah tubuh seorang Bhikkhu yang terhormat dikremasi, sisa potongan-potongan tulang yang tidak hancur oleh api dikumpulkan. Panas api yang sangat tinggi biasanya menyebabkan bagian tulang yang lebih besar hancur dan pecah menjadi sejumlah besar potongan kecil bahkan seringkali menjadi pecahan-pecahan keroposan. Bagian-bagian tulang tersebut yang biasanya terbakar menjadi warna abu-abu putih oleh api disimpan dan dipuja sebagai 'relik' oleh penganut Buddhis.
16. *Amatadhamma* berarti "Dhamma yang Kekal" dan merupakan persamaan kata untuk Nibbāna yang merupakan akhir pembebasan dari lingkaran kelahiran kembali, dan oleh karena itu juga terbebas dari kematian yang terus berulang.

7. Warisan

1. Relik-relik tubuh (*sarira-dhatu*) yang ditinggalkan oleh seorang Arahat setelah kematiannya adalah sebuah misteri dasar pikiran murni yang tidak dapat dijelaskan, suatu kejaian yang begitu ajaib dan melampaui batas hukum fisika masa kini. Karena panasnya api yang sangat tinggi, pecahan-pecahan tulang yang dikumpulkan setelah kremasi seorang Arahat biasanya akan keropos secara alami. Disimpan dengan penuh penghormatan dan dimuliakan oleh para penganutnya selama beberapa tahun – atau kadang-kadang bahkan beberapa bulan – unsur-unsur fisik di setiap bagian tulang tersebut menyatu menjadi batu-batu kecil yang padat, keras, dan mengkristal dengan berbagai corak warna dan kebeningan. (lihat foto berwarna di bagian awal buku ini)

   Seperti yang dijelaskan oleh Ācariya Mahā Boowa, perubahan dari tulang menjadi relik adalah hasil dari efek pembersihan yang dimiliki *citta* murni seorang Arahat atas unsur-unsur tubuh jasmaninya. Relik-relik seperti ini dipuja sebagai permata langka oleh para penganut Buddhis. Dengan kekuatan gaib dan spiritual, relik-relik tersebut memberkati para pemiliknya dengan keberuntungan,
2. *Dhammabhisamaya* berarti "pengertian penuh tentang Dhamma".
3. Pada usia tuanya, Ācariya Man mengisap empat batang rokok setiap hari. Ia mengisap sebatang rokok sehabis sarapan pagi, sebatang pada siang hari, dan sebatang lagi sekitar pukul 5 sore, dan batang rokok terakhir pada pukul 8 malam. Ia lebih menyukai rokok merek Cock yang dibelikan untuknya pada kesempatan itu.
4. Ācariya Chob Thanasamo (1902-1995). Lahir di propinsi Timur Laut Loei, Ācariya Chob meninggalkan rumah pada usia 15 tahun untuk mengikuti sorang bhikkhu *dhutanga* dalam pengembaraannya. Ia ditahbiskan sebagai seorang samanera

pada awalnya lalu ditahbiskan sebagai bhikkhu kemudian. Ia pertama kali bertemu Ācariya Man pada tahun 1928 di propinsi Nakhon Phanom. Ācariya Chob kebanyakan hidup bertapa di lokasi-lokasi yang tidak terjangkau di mana ia mempunyai banyak kenangan bertemu dengan binatang-binatang buas dan berbagai jenis makhluk hidup bukan manusia.

5. Myanmar mempunyai perbatasan langsung yang panjang dengan Thailand.
6. Bisa jadi seorang *deva* yang menjelma ke dalam bentuk seekor harimau, atau seorang *deva* yang menggunakan kekuatan batinnya untuk mempengaruhi seekor harimau asli agar menjadi jinak.
7. Pada saat itu Thailand masih berada di bawah kendali tentara Kekaisaran Jepang yang membentuk negara boneka di negaranya.
8. Secara harfiah yaitu *upadana*.
9. Mengenai pembahasan terkait pelaksanaan Dhamma (*patipatti*) yang berlawanan dengan pengetahuan teori Dhamma yang diperoleh dengan membaca, mempelajari, dan mencari tahu (*pariyatti*), lihat Catatan #3, halaman 481.
10. *Pacchima ovada* Sang Buddha adalah "petunjuk-petunjuk terakhir" Sang Buddha yang diberikan kepada murid-muridnya tepat sebelum memasuki *PariNibbāna*. Ia mengatakan kepada mereka: "Semua keadaan yang berkondisi akan terlepas. Berusahalah dengan tekun untuk mencapai tujuan." (*Vayadhamma sankharā appamadena sampadetha*)
11. "Dalam pelajaran ini yaitu "petunjuk-petunjuk terakhir" Sang Buddha, bagaimana seharusnya kita memahami perkataan *sankharā*? Mengacu pada keadaan apakah *sankharā* tersebut? Kita bisa memandangnya sebagai acuan pada keadaan di luar atau keadaan di dalam dan kedua hal tersebut tidak ada salahnya. Namun pada saat itu, kita boleh cukup yakin bahwa petunjuk-petunjuk terakhirnya pada saat-saat terakhir itu adalah untuk para bhikkhu yang telah berlatih pada tingkat pencapaian

spiritual tinggi, dari Arahat ke bawah. Jadi saya berpendapat bahwa pokok utama yang ditekankan oleh Sang Buddha adalah keadaan batin di dalam yang membentuk pemikiran-pemikiran dalam pikiran hingga terus menerus mengacaukan pikiran. Ia mengajarkan bahwa timbul lenyapnya keadaan-keadaan batin harus diselidiki dengan tekun – dengan kata lain, mereka harus diselidiki terus menerus dengan menggunakan kesadaran dan kebijaksanaan. Keadaan-keadaan ini meliputi keseluruhan alam semesta!

"Jika dikehendaki, kita bisa menafsirkan kata *sankharā* untuk mengartikan keadaan di luar – pepohonan, pegunungan, binatang, orang – namun hal itu tidak akan bisa sejalan dengan tingkatan batin para Bhikkhu yang berkumpul di sana. Dan hal itu juga tidak sesuai dengan kejaian: saat-saat terakhir Sang Buddha sebelum memasuki *PariNibbāna* ketika ia memberikan arahan ini kepada para Sangha – ajaran terakhir di masa terakhirnya.

"Oleh sebab itu, arahan terakhir Sang Buddha mengenai keadaan-keadaan berkondisi yang diberikan saat ia bersiap memasuki *PariNibbāna* jelas mengacu pada keadaan-keadaan yang timbul semata-mata di dalam batin. Begitu kita memahami dengan jelas keadaan-keadaan di dalam ini, kita tidak mungkin lagi tidak memahami dasar keadaan-keadaan ini dan dari apa mereka timbul. Karena untuk melakukan hal tersebut kita harus menembusi lingkaran lautan kelahiran kembali – *avijjā-citta*. Ini adalah cara kita untuk menemukan pokok yang penting. Para murid Sang Buddha yang telah mencapai tingkatan tersebut pasti mengetahui hal ini. Mereka yang mendekati tingkatan ini, tetapi belum mewujudkannya secara penuh, tetap mengetahuinya dengan jelas karena mereka sudah menyelidiki hal tersebut. Demikianlah petunjuk-petunjuk terakhir Sang Buddha kepada mereka yang diberikan di tengah-tengah kejaian bersejarah tersebut."

- uraian Ācariya Mahā Boowa

12. *Sa-upadisesa-nibbāna* yang berarti "Nibbāna dengan masih

adanya sisa komponen kepribaian fisik dan batin (yaitu kelima *khandha)*" adalah Nibbāna yang ialami oleh Arahat selama masa hidupnya.

ācariya

Guru, pembimbing, juga digunakan sebagai ungkapan rasa hormat bagi Bhikkhu senior. Ācariya, dengan A huruf besar, adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada seorang guru oleh muridnya, seperti pada panggilan Ācariya Mun dan Ācariya Sao.

ākaliko

Tanpa batas waktu, tidak terkondisi oleh waktu atau musim, berada di luar batasan waktu dan ruang, selamanya. Di literatur lama, ākaliko adalah kata lain untuk Dhamma.

Anāgāmī

Tidak kembali lagi. Seorang Anāgāmī adalah orang yang telah melepaskan lima belenggu tingkat bawah yang mencengkram pikiran pada siklus kelahiran kembali. Setelah kematiannya akan dilahirkan di alam yang dinamakan alam suci dan pada akhirnya mencapai Nibbāna atau tidak pernah kembali dilahirkan.

Anattā

Tanpa diri; kebenaran semua fenomena adalah hilangnya segala sesuatu yang diidentifikasikan sebagai diri aku. Ini berarti tidak ada unsur fisik dan batin di dalam diri (5 khandha) yang membentuk satu entitas, baik secara individual maupun kolektif, juga tidak ada diri yang dapat ditemukan di dalam pikiran (citta). Oleh karenanya, apa yang dialami sebagai aku adalah tidak lain dari pada bayangan diri yang lahir dari kebodohan dan ilusi – secara alami adalah bersifat sementara, tidak tetap, dan disertai derita.

Anicca

Sifat alami fenomena di semua alam kehidupan yang tidak tetap, tidak permanen, dan sementara. Dengan kata lain, semua hal timbul dan tenggelam, subyek dari perubahan, sehinga menyebabkan semua hal adalah tidak memuaskan dan diikuti penderitaan (dukkha).

Appanā

Samādhi pencerapan penuh. Saat *appanā samādhi*, citta sepenuhnya menyatu dengan dasar *samādhi.* Persepsi tubuh dan pikiran hilang sepenuhnya, meninggalkan inti *citta* 'mengetahui'. *Citta* hanya mengetahui dengan jernih, terang, dan berkembang. Tidak ada obyek, tidak ada dualisme, hanya mengetahui. Perasaan mendua digantikan sepenuhnya oleh kondisi mental yang menyatu, dan perasaan murni dan selaras yang begitu menakjubkan yang tidak dapat diungkapkan. Ini adalah tahap lanjutan dari samādhi.

Arahat

Yang tercerahkan atau yang suci. Seorang, dengan mengikuti Jalan Buddha menuju kebebasan, telah menghancurkan keseluruhan kekotoran batin atau kilesa, dan oleh karenanya memperoleh kepastian bahwa semua kebodohan dan ilusi telah sepenuhnya dihancurkan, tidak muncul lagi di hatinya di masa depan. Setelah selesai memotong ikatan yang pernah membelenggunya dalam tuminbal lahir, dia tidak lagi ditakdirkan untuk dilahirkan kembali. Oleh karenanya, seorang Arahat adalah individu yang telah mencapai Nibbāna walaupun unsur diri fisik dan mental masih utuh sampai dia meninggal. Citta-nya telah bebas dari semua ilusi – murni sepenuhnya. Pada saat meninggal, batin dan tubuh terpisah, meninggalkan citta yang tidak terkondisikan, murni sepenuhnya – yang di luar kemampuan kata-kata biasa untuk menjelaskan.

Avijjā

Kebodohan yang mendasar. Kebodohan ini adalah sumber ilusi tentang diri kita yang sebenarnya, sehingga menjadi faktor penting yang mencengkram makhluk hidup di lingkaran tumimbal lahir. Avijjā sepenuhnya ada di dalam citta (yang mengetahui). Sebagai satu kesatuan dari kesadaran citta dari masa tanpa awal, Avijjā telah mempengaruhi fungsi alami citta 'mengetahui' dan mengubah kualitas dasar 'mengetahui' tersebut dengan menciptakan dualisme palsu

tentang “si tahu” dan “yang diketahui”. Dari sudut pandang individu ini muncul kesan benar dan salah, baik dan buruk, surga dan neraka, dan seluruh bentuk penderitaan yang menciptakan dunia samsara. Oleh karenanya, Avijjā adalah bibit makhluk hidup dan kelahiran, inti dari semua makhluk. Avijjā juga adalah sumber dari munculnya semua kilesa. Jauh dari kelihatan menakutkan dan mengancam, Avijjā adalah pusat dari semua penilaian mental dan spritual yang dipegang dengan bangga oleh makhluk hidup. Ini adalah pemikat yang menarik, alasan kenapa makhluk hidup tidak dapat melihatnya sebagaimana adanya – tuan besar dari kelahiran dan kematian. Avijjā bersembunyi di balik citta, dan pada awalnya kelihatannya sebagai penilaian yang bijak dan kebahagiaan. Ketika kebijaksanaan masuk ke dalam (pengertian benar), Avijjā seketika hilang, dan citta yang murni dan tidak tercela muncul, kebahagiaan tertinggi sebenarnya, Nibbāna.

Bhikkhu

Seorang pendeta Buddhis; anggota laki-laki dalam Sangha Buddhis yang tidak berkeluarga dan menerima penahbisan. Di negara-negara Theravada, para bhikkhu membentuk pusat komunitas Buddhis. Secara penuh hidup dari sumbangan makanan dan kebutuhan dasar lainnya. Para bhikku hidup di vihara secara sederhana (tidak memiliki harta), tidak kawin, menjalankan sila, dan melaksanakan meditasi.

Bodhi

Sadar; tercerahkan; kebijaksanaan tertinggi. Bodhi disamakan dengan kesempurnaan pandangan terang tentang Empat Kesunyataan Mulia dan realisasi Nibbāna, berhentinya semua penderitaan.

Brahma

Makhluk dewa yang tinggal di tiga alam pertama Arupa bhumi. Mereka terlahir di alam tinggi tersebut karena telah mencapai jhana. Konsekuensinya, brahma mempunyai tubuh halus yang hanya berupa cahaya dan merasakan kebahagiaan batin. Ketika kamma baik yang mengirim mereka ke alam tersebut habis, makhluk ini meninggal dan

lahir kembali di tempat lain, di alam yang cocok dengan sisa karma mereka.

Buddhasasana

Ajaran Sang Buddha, Agama Buddha pada umumnya.

Buddho

Pencerahan tertinggi. Nama lain untuk Buddha, buddho adalah kata meditasi (parikamma) yang dilafal berulang kali saat merefleksikan kualitas khusus diri seorang Buddha. Dalam bentuk yang sederhana, seseorang memusatkan perhatian pada pengulangan buddho atau terus menerus memikirkan kata buddho ketika bermeditasi. Seseorang hendaknya hanya menyadari mengulang kata buddho, buddho, buddho, tidak ada yang lainnya. Secara berkesinambungan, pengulangan ini akan menghasilkan perasaan damai dan tenang dalam hati.

Citta

Citta adalah pikiran yang mengetahui, kualitas dasar dari 'tahu' yang mendasari keberadaan semua makhluk hidup. Ketika diasosiasikan dengan tubuh fisik, citta diartikan sebagai pikiran atau hati. Dipengaruhi oleh kebodohan Avijjā, citta mengalir keluar dalam bentuk perasaan (vedana), memori (sanna), pemikiran (sankhara), dan kesadaran (vinnana), sehingga menipu keberadaan citta. Citta dikelabui oleh sifat alaminya sendiri. Sifat alami citta adalah 'mengetahui'. Tidak ada subyek, tidak ada obyek, tidak ada pembedaan, hanya mengetahui. Citta tidak timbul juga tidak lenyap, tidak dilahirkan dan tidak meninggal.

Secara normal, citta yang 'mengetahui' adalah tanpa batas waktu, tanpa batas ruang, dan bercahaya.Tetapi sifat alami ini ditutupi oleh kilesa. Melalui kekuatan kilesa (kebodohan), pengertian si 'tahu' (subyek) dilahirkan, si tahu yang mengetahui keberadaan obyek luar. Timbulnya pusat palsu si tahu tersebut menimbulkan sang 'aku' yang mengalir kesadaran mencerap dualisme (sifat mendua) antara aku si tahu dan obyek yang diketahui. Dengan demikian, citta dicampur-

adukan dengan sesuatu yang dilahirkan, menjadi sakit, tumbuh tua, dan mati, dan karenanya, secara mendalam terlibat dalam sekumpulan penderitaan

Di buku ini, citta sering dianggap sebagai hati. Keduanya adalah sinonim (sama arti). Hati membentuk inti dalam tubuh. Ia adalah pusat, materi, sari pati utama dalam tubuh. Ia adalah pondasi dasar. Kondisi yang timbul dari citta, seperti pikiran, muncul di sana (hati). Kebaikan, kejahatan, kebahagiaan, dan penderitaan semuanya datang dari hati.

Meditasi Samādhi mengkonfirmasikan keberadaan hati. Ketika citta mengumpulkan semua arus pencerapan ke satu titik, muncul ketenangan dan kondisi samādhi yang tidak bergerak. Dari sisi pandang si meditator, pengalaman tersebut dirasakan di tengah dada. Pengalaman ini (kondisi tidak bergerak, kecemerlangan, dan mawas diri) secara dominan muncul dari daerah dada. Sifat dasar 'tahu' citta terungkap di sana. Dengan demikian, lokasi sebenarnya dari kesadaran adalah di hati; dan adalah bijaksana untuk menghindari beranggapan bahwa pikiran adalah pengendali utama dan berada di kepala

Ada kecenderungan kuat yang berpendapat bahwa kesadaran lahir sepenuhnya dari interaksi rumit dalam otak manusia, dan ketika otak meninggal, kesadaran berhenti. Pandangan mekanika ini adalah salah. Sementara ada bukti bahwa bagian tertentu dari otak dapat diidentifikasi untuk fungsi batin tertentu, ini tidak berarti otak menghasilkan kesadaran. Pada dasarnya, otak adalah alat proses yang rumit. Ia menerima dan memproses getaran data yang masuk yang menginformasikan perasaan, memori, pemikiran, dan kesadaran, tetapi ia tidak menghasilkan fungsi-fungsi batin ini; juga tidak menghasilkan kesadaran mawas diri. Itu adalah semua ruang lingkup citta. (untuk lebih detailnya lihat appendix II, halaman 455)

Converge (menyatu)

Ketika citta mengumpulkan semua arus pencerapan ke satu titik, ini dikenal sebagai citta pengumpul. Praktek meditasi samādhi adalah

suatu metoda untuk mengkonsentrasikan semua arus pencerapan yang terpencar ke satu titik pusat, dengan demikian, memusatkan citta ke satu kondisi yang sepenuhnya tidak bergerak dan tenang.

Deva

Secara literatur berarti 'yang bersinar'; penghuni salah satu alam surga langit diliputi kenikmatan, yang berlokasi di atas alam manusia. Dengan tubuh yang seluruhnya tersusun dari cahaya, deva ada di dimensi batin yang di luar jangkauan indera manusia. Makhluk ini biasanya diasosiasikan dengan kualitas seperti kemewahan, mobilitas, kecantikan, dewi, dan bersinar. Tingkat atas dan bawah alam deva (oleh Ācariya Man) disebut sebagai alam brahma dan alam dewa dengan nafsu indera. Pada tingkat yang lebih rendah adalah alam dewa yang mempunyai keterikatan dengan dunia manusia, tinggal di alam yang lokasinya di atas alam manusia dan di bawah alam dewa langit.

Devaraja

Raja dari para dewa. Ini merujuk pada Sakka, pengikut Sang Buddha yang utama, yang berkuasa di surga Tavatimsa.

Dhamma

Kebenaran sejati; prinsip dasar dari kebenaran; kualitas spritual yang tinggi; ajaran Sang Buddha. Yang pertama dan terutama, Dhamma adalah keseimbangan sempurna, tidak terikat pada fenomena, ada dalam semua aspek keberadaan makhluk. Dhamma adalah sifat dasar semua materi, yang menjadi dasar keberadaan semua makhluk hidup, walaupun demikian, ia tidak tergantung pada atau dikondisikan oleh bentuk kehidupan. Pada akhirnya, Dhamma adalah kesemua kualitas hebat, seperti ketidakterikatan, cinta kasih dan kebijaksanaan, kesempurnaan spritual yang membawa pikiran selaras dengan Kebenaran Sejati. Sebagai tambahan, Dhamma meliputi prinsip-prinsip dasar yang penting dari ajaran Buddha, meliputi pola prilaku yang harus dipraktekkan untuk menyelaraskan seseorang dengan alam.

dhammā

Faktor-faktor dasar pengalaman, unsur dasar, fenomena batin.

Dhutanga

Praktek keras. Dhutanga adalah satu set dari 13 praktek keras yang diambil oleh bhikkhu Buddhis secara sukarela. Tujuan mereka di setiap kasus adalah untuk melawan kekotoran batin tertentu (kilesa). Mereka adalah 1. Hanya memakai jubah yang terbuat dari kain bekas, 2. Hanya memakai tiga jubah utama dan tidak ada lainnya, 3. Setiaphari melakukan Pindapatta tanpa gagal, 4. Tidak melewatkan satu rumahpun dalam Pindapatta, 5. Hanya makan satu kali sehari, 6. Makan makanan langsung dari patta, 7. Menolak menerima makanan setelah Pindapatta, 8. Tinggal di hutan, 9. Tidur di bawan pohon, 10. Tinggal di tempat terbuka, 11. Tinggal di perkuburan, 12. Merasa puas pada jenis tempat tidur apa pun yang tersedia, 13. Praktek posisi tubuh, yaitu duduk, berdiri, berjalan, tapi tidak pernah berbaring.

Dukkha

Penderitaan, sakit, tidak puas; sifat tidak memuaskan dari semua fenomena. Dukkha adalah kondisi tidak puas yang mendasar yang tersembunyi di dalam diri semua makhluk hidup. Secara mendasar, dukkha adalah perasaan tidak puas yang akhirnya menghalangi rasa puas pada perasaan yang paling senang sekalipun karena semua fenomena di dunia adalah subyek dari perubahan, dan karenanya tidak dapat diandalkan. Oleh sebab itu, semua keberadaan samsara dikarakteristikan sebagai dukkha.

Garuda

Kelompok khusus makhluk bukan manusia yang dikarakteristikan dengan bentuk setengah burung setengah manusia. Garuda adalah musuh dari semua kelompok mahkluk merangkak, terutama ular.

Kamma

Aksi tubuh, ucapan dan pikiran yang disengaja yang menyebabkan kelahiran dan keberadaan di masa depan. Aksi ini membawa pesan (isi) batin khusus – baik, buruk atau netral – dan meninggalkan kesadaran berkelanjutan yang berpotensi menimbulkan akibat yang terkait dengan aksi tersebut di masa depan. Ajaran Buddhis percaya bahwa semua makhluk yang belum tercerahkan terikat untuk dilahirkan, hidup, mati dan dilahirkan kembali berulang kali di dunia dan lingkungan yang beraneka ragam – siklus kehidupan tanpa akhir yang didukung oleh bentuk kamma mereka dan konsekuensinya yang tidak dapat dihindari.

Kammatthana

Secara literatur artinya 'dasar kerja', kammatthana merunjuk pada 'pekerjaan'yang dilakukan bhikkhu Buddhis seperti pelatihan meditasi dengan obyek tertentu yang mendukung penghancuran kekotoran batin keserakahan, kebencian, dan ilusi pikiran. Dalam prosedur penabhisan, bhikkhu baru diajarkan 5 kammatthana dasar yang menjadi landasan pelatihan meditasi obyek tubuh rambut kepala, rambut tubuh, kuku, gigi, dan kulit. Sebagai tambahan, kammatthana meliputi semua 40 obyek klasik meditasi Buddhis. Istilah kammatthana sering digunakan untuk mengidentifikasi tradisi dan silsilah bhikkhu hutan Thai dan garis silsilah yang dikembangkan oleh Acariya Sao dan Acariya Mun.

Khandha

Secara literatur artinya kelompok atau kumpulan. Dalam bentuk jamak, khandas merunjuk pada lima komponen fisik dan mental (tubuh, perasaan, memori, bentuk-bentuk pikiran, kesadaran) dan indera pada umumnya (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, perasaan kulit). Juga dikenal dengan 'kumpulan keterikatan' karena mereka adalah sekumpulan keinginan pribadi, mereka, pada kenyataannya, hanyalah kelompok-kelompok fenomena alam yang secara berkesinambungan muncul dan lenyap, dan hampa dari identitas pribadi apapun.

Kilesa

Kegelapan batin. Kilesa adalah daya negatif psikologi dan emosi yang ada di hati dan pikiran semua makhluk hidup. Kegelapan batin ini ada tiga jenis keserakahan, kebencian, dan ilusi. Ketiganya menimbulkan polusi yang mencemari cara orang berpikir, berbicara dan bertindak, dan karenanya mencemari dari dalam keberadaan mereka, mengikat mereka (melalui konsekuensi yang tidak dapat dihindari) semakin kuat pada siklus kelahiran kembali. Manifestasi kemunculan kilesa adalah banyak dan bervariasi. Kilesa meliputi kesenangan, kecemburuan, iri hati, mementingkan diri sendiri, keakuan, kesombongan, kekikiran, kemarahan, ketidak-sukaan, dan sebagainya, ditambah semua jenis variasi yang lebih lembut yang secara konsisten menghasilkan kondisi pikiran yang tidak baik dan membahayakan, yang bertanggung jawab pada penderitaan manusia. Berbagai kondisi pemicu kilesa ini berinteraksi dan bergabung membentuk pola prilaku yang bertanggung jawab atas penderitaan manusia dan menimbulkan ketidak-harmonisan dunia.

Magga, phala, dan Nibbāna

Jalur Benar, Pahala, dan Nibbāna. Seperti yang digunakan oleh Acariya Mun, penggunaan kata magga, phala, dan Nibbāna merujuk pada kondisi tertinggi Jalan praktek Buddhis dan terutama ditujukan untuk menuntun, tahap demi tahap, melalui tingkat demi tingkat pembebasan batin sampai pada akhirnya mencapai kebebasan sempurna Nibbāna.

Mahasati dan mahapanna

Mawas diri tertinggi dan Kebijaksanaan tertinggi. Kewaspadaan (sati) adalah kondisi penuh perhatian pada apapun yang muncul pada indera. Kebijaksanaan (panna) adalah pandangan mendalam yang memeriksa dan menganalisa bentuk-bentuk fenomena yang ada pada indera ketika menyadari keberadaan mereka. Kewaspadaan tertinggi, dan kebijaksanaan tertinggi adalah dua ketrampilan yang dikembangkan ke tingkat tinggi, yang dikarakteristikkan oleh kewaspadaan,

kecepatan, dan sesitifitas, dikombinasikan dengan kemampuan berlogika. Keduanya secara konstan bekerja dalam satu kesatuan, tanpa kehilangan konsentrasi pada satu momen pun, mahasati dan mahapanna dikatakan mampu secara otomatis melacak dan masuk dalam kebenaran semua fenomena pada saat fenomena timbul dan tenggelam. Sebagai satu kondisi mental yang mampu meneliti ilusi (kebodohan) ke tingkat yang lebih halus pada tahap Jalur tertinggi (arahattamagga), pengembangan mahasati dan mahapanna diperlukan untuk menapak arahattamagga dan akhirnya mencapai tujuan akhir Nibbāna.

Minfulness- mawas iri (sati)

Penuh perhatian; kemampuan untuk memusatkan perhatian pada satu obyek yang dipilih. Di semua bentuk meditasi, mawas diri berarti perhatian penuh (tanpa terganggu) pada satu obyek meditasi atau pada satu fenomena yang diselidiki proses kejadiannya. Mawas diri adalah suatu cara yang sangat penting di setiap jenis meditasi. Tanpa mawas diri, pikiran akan selalu lemah dan gagal memusatkan perhatian pada obyek.

Naga

Kelompok makhluk melata (ular). Kelompok Naga termasuk di dalamnya ular, dewa di lautan, di bumi, dan alam yang berada di bawahnya. Dengan sendirinya, naga mewakili potensi hujan dan aliran air. Naga adalah kelompok makhluk yang tugas utamanya adalah menjaga dan memberi manfaat. Mereka dikatakan bisa mengubah wujud sesuai kehendak. Pada teks-teks lama, banyak terdapat cerita naga yang mengubah wujud ke wujud manusia. Naga diketahui mempunyai rasa hormat yang besar pada Buddha dan muridnya.

Nama

Fenomena batin. Nama merujuk pada komponen (unsur) batin seseorang (nama khandha), yang meliputi perasaan, memori, pikiran, dan kesadaran.

Nibbāna (skt. Nirvana)

Secara literatur berarti 'dimusnahkan'. Nibbāna diumpamakan sebagai sebuah lampu atau api yang padam. Dengan kata lain, tiga api (keserakahan, kebencian, dan ilusi) di hati telah padam karena kurang minyak. Padamnya api ini membebaskan pikiran dari semua ikatan pada siklus kelahiran kembali dan penderitaan. Nibbāna adalah kebebasan sempurna, kebahagiaan tertinggi. Oleh karenanya, Nibbāna adalah tujuan akhir pelatihan Buddhis. Nibbāna dikatakan sebagai tidak dilahirkan, tidak mati, dan tidak terikat kondisi, secara penuh terlepas dari semua pandangan realitas umum. Penjelasan tentang Nibbāna berada, atau tidak berada, di luar cakupan kata-kata umum.

Nimitta

gambaran batin; visi. Samādhi nimitta adalah gambaran batin yang muncul secara spontan selama latihan meditasi. Nimittas mungkin muncul dalam bentuk persepsi psikis, visualisasi, simbolis dari kenyataan, atau gambaran hal-hal yang akan datang.

Pali

Variasi dari bahasa kuno Sanskrit. Pali adalah bahasa literatur dari masa Buddhis awal dan sebagai bahasa yang dipakai di kitab-kitab suci Buddhis. Banyak istilah yang dicetak miring di buku ini adalah kata-kata Pali.

Panna

Kebijaksanaan; Pandangan terang. (lihat wisdom - kebijaksanaan)

Parinibbāna

Nibbāna penuh. Lebih tepatnya disebut musnah secara penuh semua unsur fisik dan mental dalam diri (5 khanda). Dengan tercerai-berai unsur-unsur tersebut, semua jejak kehidupan di dunia musnah dan karenanya terbebas secara penuh dari penderitaan samsara. PariNibbāna adalah Nibbāna yang terjadi pada saat kematian seorang

Arahat. Sering digunakan untuk merujuk pada meninggalnya guru Buddha.

Paticcasamuppada

Sebab akibat yang saling bergantungan. Paticcasamuppada adalah sebuah pernyataan tentang bagaimana kebodohan batin (Avijjā) mengkondisikan munculnya siklus penuh kelahiran kembali.

Patimokkha

Sila para bhikkhu. Patimokkha terdiri dari 227 aturan dan biasanya aturan demi aturan dibacakan sebelum pertemuan para bhikkhu sekali setiap empat malam.

Ragatanha

Nafsu seksual; keinginan. Dilandasi oleh kepercayaan bahwa tubuh adalah diri sendiri dan kebahagiaan dapat dicapai melalui sensasi tubuh, Ragatanha adalah keinginan, bahwa nafsu, untuk mencari kesenangan dan kepuasan diri melalui badan jasmani. Dengan pandangan salah ini, orang-orang mencoba mengatasi ketidak-puasan dan mencari pemenuhan nafsu dengan cara menggunakan stimulasi fisik. Jika nafsu ini dibiarkan bebas, akan mudah menguasai diri seseorang dan menimbulkan nafsu yang lebih besar, menjadikan hati selamanya merasa tidak puas.

Retreat musim hujan (vassa)

Retreat meditasi selama tiga bulan setiap tahun yang dilakukan oleh para bhikkhu di tradisi Theravada. Retreat selalu dilakukan di musin hujan, mulai dari masa bulan penuh di bulan Juli sampai bulan penuh di bulan Oktober. Dalam tradisi Bhikkhu hutan Acariya Mun, retreat menekankan cara hidup pelepasan, praktek keras, dan meditasi intensif.

Rupa

Tubuh, dan fenomena fisik secara umum. Sebagai lawan dari nama (fenomena batin), rupa adalah unsur fisik diri seseorang.

Saddha

Keyakinan; kepercayaan. Keyakinan pada Buddha, atau guru agung, yang memberikan kepercayaan dan keinginan untuk mempraktekan ajarannya. Dengan keyakinan yang beralasan, didasarkan pada pemahaman, saddha semakin kuat di setiap pencapaian sepanjang jalan Dhamma.

Sadhu

'Benar adanya'. Secara umum digunakan di lingkungan Buddhis, sadhu adalah ekspresi setuju.

Sakka

Dikenal sebagai Raja Dewa. Sakka adalah pengikut utama Sang Buddha yang menjadi penguasa surga Tavatimsa.

Samādhi

Ketenangan meditasi dan konsentrasi. Samādhi didapatkan dengan mempraktekkan berbagai teknik meditasi yang ditujukan untuk menenangkan pergolakan emosi pikiran dan pikiran liar. Cara yang digunakan adalah konsentrasi pada satu obyek dan dengan perhatian penuh memegang obyek tersebut sampai pikiran secara keseluruhan tercerap ke dalam obyek sehingga hanya ada satu kesadaran. Dengan konsentrasi hanya pada satu obyek, pikiran liar dan arus pikiran yang secara normalnya terpencar melalui sensor indera dikumpulkan menjadi satu di satu titik, tidak bergerak, tenang, dan kondisi terkonsentrasi yang disebut samādhi. Ini tidak berarti bahwa pikiran berusaha konsentrasi di satu titik (fokus keluar), tetapi lebih tepatnya pikiran secara giat mengikuti metoda dengan perhatian penuh. Pikiran secara alami, dengan sendirinya, menyatu dalam satu kondisi mawas diri. Hasilnya adalah perasaan murni dan harmoni yang begitu

menakjubkan dan tidak dapat dilukiskan. Hasil samādhi – pikiran tenang dan terkonsentrasi, digunakan sebagai dasar melakukan investigasi untuk mengembangkan kebijaksanaan dan mendapatkan pandangan terang terhadap sifat alami dari semua fenomena. Samādhi mempunyai banyak tingkatan dan kelompok. Untuk mengethaui kelompok samādhi lihat catatan nomor 34, halaman 475.

Samana

Seorang yogi (yang melatih diri) yang meninggalkan kehidupan sosial pada umumnya untuk menjalankan pelatihan kehidupan spritual. Di zaman Sang Buddha, seorang samana dianggap sebagai simbol ideal pertapa keras yang berkelana.

Samsara

Lingkaran kelahiran kembali tanpa awal. Perputaran hidup semua makhluk hidup. Samsara adalah nama yang diberikan untuk proses lahir, sakit, tua, dan mati – rentetan kejadian lahir, mati dan lahir kembali tanpa putus. Samsara meliputi seluruh makhluk hidup di alam semesta, dari makhluk paling kasar sampai makhluk paling halus, dari alam tingkat paling atas yang tidak berbentuk sampai alam bawah neraka. Semua makhluk hidup dalam siklus ini adalah subyek dari perubahan, secara alamiah tidak kekal, dan diliputi rasa sakit dan derita, dengan tiap tingkat kehidupan ditentukan oleh perbuatan, kata-kata dan pikiran yang disengaja. Pencapaian Nibbāna menandakan pelepasan sempurna dari dunia samsara.

Sangha

Komunitas murid Sang Buddha. Pada pengertian umum, Sangha berarti perkumpulan para bhikkhu di vihara-vihara Buddhis. Pada pengertian ideal, Sangha merujuk pada pengikut Buddha, umat awam atau bhikkhu, yang minimal telah mencapai tingkat pertama dari empat tingkat jalan menuju Arahat.

Sankhara

Pada pengertian umum, sankhara merujuk pada semua kekuatan yang membentuk atau mengkondisikan semua hal (batin dan materi) yang ada di dunia yang fenomenal. Sebagai unsur pribadi yang keempat (sankhara khandha), Sankhara merujuk pada pemikiran dan imajinasi; yaitu pemikiran yang secara konstan terbentuk di pikiran dan dikonsepsikan sebagai persepsi pada diri seseorang. Sankhara menciptakan ide-ide dan kemudian dilanjutkan ke sanna, yang menerjemahkan dan menjabarkan ide-ide tersebut (membuat asumsi-asumsi tentang keberadaan ide-ide).

Sanna

Memori; pengenalan kemunculan fenomena batin dan fisik. Sebagai unsur pribadi yang ketiga, sanna khandha diasosiasikan (dihubungkan) dengan fungsi memori; contohnya pengenalan, asosiasi, dan interpretasi. Sanna mengenal obyek dan memberikan arti untuk semua persepsi pada diri seseorang. Melalui pengumpulan pengalaman masa lalu, fungsi memori memberikan arti pada sesuatu hal dan kemudian menginterpretasikannya, menyebabkan seseorang merasa sedih atau gembira terhadap suatu persepsi.

Sasana

Ajaran Sang Buddha dan agama Buddha pada umumnya. Jalan spritual Buddhis tidak diragukan lagi bersifat multidimensi. Semua praktek yang baik, dari kemurahan hati sampai meditasi pencapaian Jalan, adalah aspek penting jalan menuju tujuan akhir, yaitu berhentinya penderitaan. Istilah sasana biasanya merujuk pada ajaran Sang Buddha, prakteknya, dan realisasinya.

Savaka

Murid langsung dari Guru Buddha yang mendengar ajaran Buddha dan menyatakan Sang Buddha sebagai Guru.

Sugato

“Pergi” atau “Pergi menuju tujuan baik”; nama lain dari Buddha.

Sutta

Dialog atau ceramah yang disampaikan Sang Buddha. Setelah Buddha meninggal, sutta yang disampaikanNya kepada muridNya, diwariskan dalam bahasa Pali dengan cara (tradisi) penyampaian secara lisan. Sutta akhirnya diselesaikan dalam bentuk tulisan di Sri Lanka sekitar 100SM dan membentuk dasar ajaran Buddha yang kita kenal sekarang ini.

Tathagata

“Seseorang yang telah pergi”. Salah satu nama lain dari Buddha, yang digunakan untuk menunjuk diriNya sendiri.

Tavatimsa

“Tiga puluh tiga”. Alam dewa dengan nafsu indera dimana dewa Sakka berkuasa.

Terrestrial deva - dewa bumi

Kelompok makhluk bukan manusia yang tinggal di alam nafsu setingkat di atas alam manusia. Juga dikenal sebagai dewa rukkha atau bhumma karena kesamaan alamiah mereka dengan bumi. Makhluk-makhluk ini biasanya mendiami bagian atas pohon besar, bisa satu kelompok atau satu keluarga berdiam di satu pohon. Lahir di dunia ini terjadi karena perbuatan baik tertentu yang menguntungkan makhluk lain dikombinasikan dengan keterikatan yang kuat pada alam bumi. Kelihatannya sebagian besar dewa yang mengunjungi Acariya Mun sepanjang masa hidupnya sebagai bhikkhu hutan adalah dari alam ini, karena daerah terpencil yang masih liar selalu menjadi tempat tinggal dewa ini.

Theravada

Doktrin para tetua (thera). Diwariskan ke kita dalam bahasa Pali,

Theravada adalah ajaran Buddha yang tertua. Theravada adalah ajaran Buddha yang tertua yang lestari sampai sekarang. Ia sekarang mendominasi bentuk ajaran Buddhis di Thailand, Sri Lanka, dan Birma.

Tiga dunia kehidupan

Dunia makhluk berindera (Kama loka), dunia makhluk dewa bermateri (Rupa loka), dan dunia makhluk tidak bermateri (Arupa loka), ketiganya bersama-sama membentuk alam semesta makhluk hidup. (sebagai ilustrasi kosmologi Buddhis.

Vimutti

Kebebasan sempurna, yaitu bebas dari pandangan palsu. Vimutti sama arti dengan Nibbāna.

Vinnana

Kesadaran pencerapan. Sebagai unsur pribadi kelima, vinnana khandha mengenal (mencerap) data dari indera, perasaan dan pikiran ketika muncul. Contohnya, ketika gambar menyentuh indera mata, atau ketika pemikiran muncul di pikiran, kesadaran akan keberadaan mereka muncul seketika. Ketika obyek tersebut berakhir (hilang), demikian juga dengan kesadaran yang mencatatnya.

Vipassana

Pandangan terang. Didukung oleh kondisi meditasi yang jernih, sunyi dan tenang, vipassana adalah pandangan terang terhadap fenomena fisik dan batin ketika muncul dan lenyap, melihat mereka (fenomena) sebagaimana apa adanya, yaitu tidak tetap dan tidak kekal, terikat pada sakit dan derita, dan menghilangnya anggapan akan diri aku yang kekal.

Visuddhi

Pikiran bersih sempurna. Kondisi pikiran yang bersih alami yang

telah melewati sepenuhnya kekotoran batin. Visuddhi adalah kondisi sepenuhnya bersih yang dialami seorang Arahat.

Wisdom - Panna

Kebijaksanaan. Istilah panna mengindikasikan usaha aktif dan tajam dalam mengamati sebab akibat dengan tujuan mencari, memeriksa dan menganalisa fenomena fisik dan batin ketika muncul dan lenyap, untuk melihatnya sebagaimana apa adanya, yaitu tidak tetap, tidak kekal, terikat pada sakit dan penderitaan, dan hilangnya anggapan akan diri aku yang kekal. Seperti yang digunakan dalam ajaran Buddhis, kebijaksanaan merunjuk tidak hanya pada penilaian yang baik. Kebijaksanaan adalah cara untuk mencari, memeriksa, membandingkan, dan menginvestigasi cara bekerjanya tubuh dan pikiran dalam prinsip dasar kebenaran dengan tujuan untuk dapat mengatasi kebodohan batin (kilesa) yang menghancurkan sifat alami batin dan sifat alami subyek yang mengetahuinya.

Walaupun pemikiran logika pada awalnya sebagai bagian terbesar dalam praktek kebijaksanaan, pengertian benar berdasarkan logika masih dangkal (tidak mendalam). Ketika kebijaksanaan berkembang dan menjadi semakin mendalam, keahliannya (ketajamannya) menjadi semakin halus sehingga pengertian benar menjadi semakin baik. Hanya pada kondisi meditasi yang mendalam, akar sebab ketidakpuasan pikiran dapat diketahui dan dihancurkan.

Secara umum, kebijaksanaan adalah perlengkap ketenangan samādhi. Keduanya bekerja bersamaan untuk memastikan tugas menghapus kilesa berhasil dengan tingkat effisiensi maksimum. Keduanya adalah aspek penting jalan menuju berakhirnya penderitaan.

Yakkha

Dewa Yama penguasa neraka. Kelompok non manusia yang sering berwujud kejam dan menakutkan.